

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA ORANG DENGAN
LUPUS (ODAPUS) WANITA USIA DEWASA AWAL
BERSTATUS MENIKAH**

SKRIPSI



**DISUSUN OLEH
AGUSTIN WAHYUNINGSIH
NIM. 110810007**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2012**

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA ORANG DENGAN
LUPUS (ODAPUS) WANITA USIA DEWASA AWAL
BERSTATUS MENIKAH**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Airlangga Surabaya**

**DISUSUN OLEH
AGUSTIN WAHYUNINGSIH
NIM. 110810007**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2012**

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang telah saya susun ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam skripsi yang saya peroleh dari hasil karya tulis orang lain, telah saya tuliskan sumbernya dengan jelas, sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

Apabila pada kemudian hari ditemukan adanya tindakan plagiasi dalam skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang telah saya sandang, beserta dengan segala konsekuensi sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Surabaya, November 2012

Penulis

Agustin Wahyuningsih

NIM. 110810007

HALAMAN PERSETUJUAN

**Skripsi ini telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi
Pada Tanggal 1 November 2012**

**Endang R Surjaningrum, M.Appl. Psych
NIP. 197102221998022001**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada hari Rabu, 28 November 2012
dengan susunan Dewan Penguji

Ketua,

Dr. Hamidah, M.Si
NIP. 196505201997032002

Sekretaris,

Anggota,

Margaretha, G.Dip. Psych., M.Sc.
NIP. 198010072005012003

Endang R Surjaningrum, M.Appl. Psych
NIP. 197102221998022001

HALAMAN MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama setiap kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. AL-INSYIRAH AYAT 6)

I'm more than what you think

(Fei, 2010)

HALAMAN PERSEMBAHAN

ALLAH SWT

Terima kasih walau dengan nyawaku tak cukup untuk menebus segala dosa dan mengganti segala keberuntunganMu untukku yang bodoh dan hina tapi sujudku, imanku, hidup-matiku untukMu

RASULULLAH MUHAMMAD SAW

Sosok tersempurna dari yang paling sempurna yang sering kulupakan, terima kasih atas “jembatan” yang dibangun menjembatani aku dan Tuhanku, kekasihmu

UNTUK IBU, IBU, IBU, AYAH

Terima kasih menjadi “rumah” teraman dan ternyaman di dunia, semoga sampai akhirat

UNTUK ADI & AGUNG

Terima kasih atas genggamannya erat tiada sekat yang selalu menjadi pegangan kuatku ketika mulai terperosok

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamualaikum Wr.Wb.

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Sang Khaliq, Allah SWT atas segala nikmat dan kesempatan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan tugas akhir sebagai mahasiswa jenjang strata satu (S-1) Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, kekasih Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa karya ini dapat terselesaikan dengan baik atas *support*, kerjasama, saran, dan kritik dari berbagai pihak. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Seger Handoyo, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga memberikan bimbingan dan dukungan selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
2. Ibu Endang R Surjaningrum, M.Appl. Psych. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan sabar membimbing, memberikan masukan dan mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
3. Ibu Sherly Rosalina Tanoto, S.Psi., dan Pak Afif Kurniawan, M.Psi. sebagai dosen pembimbing akademik, terima kasih atas bimbingan dan dukungan selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
4. Ibu Ike Herdiana, M.Psi., Ibu Rizqy Amelia Zein, S.Psi., dan Ibu Wiwin Hendriani, M.Si., yang telah memberi masukan kepada penulis dalam pembuatan proposal dan pedoman wawancara serta melaksanakan penelitian ini.
5. Segenap dosen dan staff Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya yang dengan ikhlas membagi ilmu dan pengalamannya selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
6. Ibu, ayah dan kedua adik laki-lakiku, Adi dan Agung tercinta, terima kasih yang tiada terhingga atas doa, dukungan dan kesabaran, serta kepercayaan

yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

7. Ibu Karin dan Mbak Rossy, selaku pengurus harian Yayasan Lupus Indonesia (YLI) Jatim, terima kasih atas kesempatan dan bantuan yang diberikan selama penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada ketiga odapus partisipan dan keluarga dalam penelitian skripsi ini, penulis ucapkan banyak terima kasih atas kesempatan, pelajaran hidup dan pengalaman yang amat berharga.
9. Mbak Nur Hidayati dan Mbak Ron Azzahra, terima kasih sudah bersedia berbagi informasi selama pengerjaan skripsi ini.
10. Semua teman dekat penulis dari TK sampai kuliah yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas segalanya.
11. Inspirator Denny Sumargo dan Iwan Setyawan, terima kasih motivasinya.
12. Semua pihak yang tidak mampu penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis.

Segala bantuan yang telah diberikan sangat bermanfaat bagi penulis. Semoga Allah senantiasa membalas amal baik Anda.

Karya ini masih jauh dari sempurna sehingga penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua yang membacanya sekarang dan ke depannya.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Surabaya, November 2012

Agustin Wahyuningsih

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
<i>ABSTRACT</i>	xvii
BAB I	PENDAHULUAN
1.1.	Latar Belakang Masalah..... 1
1.2.	Fokus Penelitian..... 11
1.3.	Signifikansi dan Keunikan Penelitian..... 11
1.4.	Tujuan Penelitian..... 15
1.5.	Manfaat Penelitian..... 15
BAB II	PERSPEKTIF TEORITIS
2.1.	Kajian Pustaka..... 17
2.1.1.	Lupus..... 17
2.1.1.1.	Gambaran Lupus..... 17
2.1.1.2.	Jenis-jenis Lupus..... 18
2.1.1.3.	Etiologi Lupus..... 20
2.1.1.4.	Pemicu Kambuhnya Lupus..... 22
2.1.1.5.	Kriteria Diagnosis Lupus..... 23

2.1.1.6. Tingkat Keparahan Lupus.....	24
2.1.1.7. Respon Emosi Akibat Lupus	25
2.1.2. Usia Dewasa Awal.....	30
2.1.2.1. Definisi Usia Dewasa Awal.....	30
2.1.2.2. Tugas Tahap Perkembangan Usia Dewasa Awal.....	30
2.1.2.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tugas Tahap Perkembangan.....	31
2.1.2.4. Perkembangan Fisik Usia Dewasa Awal.....	32
2.1.2.5. Perkembangan Kognitif Usia Dewasa Awal....	33
2.1.2.6. Perkembangan Sosio-emosional Usia Dewasa Awal.....	34
2.1.3. Wanita Usia Dewasa Awal Berstatus Menikah.....	36
2.1.4. Orang dengan Lupus (Odapus) Wanita Usia Dewasa Awal Berstatus Menikah.....	39
2.1.5. Kesejahteraan Psikologis.....	43
2.1.5.1. Definisi Kesejahteraan Psikologis.....	43
2.1.5.2. Dimensi Kesejahteraan Psikologis.....	46
2.1.5.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis.....	53
2.1.6. Kesejahteraan Psikologis pada Orang dengan Lupus (odapus) Wanita Usia Dewasa Awal Berstatus Menikah.....	60
2.2. Perspektif Teoritis.....	62
 BAB III	
METODE PENELITIAN	
3.1. Tipe Penelitian.....	67
3.2. Unit Analisis.....	68
3.3. Subjek Penelitian.....	69
3.4. Teknik Penggalan Data.....	71
3.5. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data.....	74

	3.6. Teknik Pemantaban Kredibilitas Penelitian.....	78
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	4.1. Setting Penelitian.....	79
	4.1.1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	79
	4.1.1.1. Persiapan Penelitian.....	79
	4.1.1.2. Pelaksanaan Penelitian.....	80
	4.1.2. Identitas Partisipan dan <i>Significant Others</i>	81
	4.1.2.1. Identitas dan Riwayat Kasus Partisipan 1.....	81
	4.1.2.2. Identitas <i>Significant Others</i> 1, Partisipan 1....	86
	4.1.2.3. Identitas dan Riwayat Kasus Partisipan 2.....	87
	4.1.2.4. Identitas <i>Significant Others</i> 1, Partisipan 2....	90
	4.1.2.5. Identitas dan Riwayat Kasus Partisipan 3.....	92
	4.1.2.6. Identitas <i>Significant Others</i> 1, Partisipan 3....	94
	4.2. Hasil Penelitian.....	95
	4.2.1. Deskripsi Penemuan dan Hasil Analisis Partisipan.....	95
	4.2.1.1. Deskripsi Penemuan dan Hasil Analisis Partisipan 1.....	95
	4.2.1.2. Deskripsi Penemuan dan Hasil Analisis Partisipan 2.....	135
	4.2.1.3. Deskripsi Penemuan dan Hasil Analisis Partisipan 3.....	184
	4.2.2. Hasil Analisis Data.....	221
	4.3. Pembahasan.....	234
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
	5.1. Simpulan.....	258
	5.2. Saran.....	259

DAFTAR PUSTAKA.....	263
LAMPIRAN.....	266

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Kriteria ACR (1996) untuk Penggolongan <i>Systemic Lupus Erythematosus</i>	24
Tabel 4.1. Tabel Pelaksanaan Wawancara.....	82
Tabel 4.2. Tabel Hasil Analisis Data Lintas Kasus Partisipan 1, 2 dan 3.....	221

LAMPIRAN

Lampiran A	: Pedoman Umum Wawancara.....	267
Lampiran B	: Transkripsi Wawancara.....	275
Lampiran C	: Surat Izin Kepada Pihak Yayasan Lupus Indonesia Surabaya Jawa Timur	571
Lampiran D	: Surat Pernyataan Bersedia Menjadi Partisipan dan <i>Significant Others</i>	572

ABSTRAK

Agustin Wahyuningsih, 110810007, Kesejahteraan Psikologis pada Orang dengan Lupus (odapus) Wanita Usia Dewasa Awal Berstatus Menikah, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, 2012. xvii + 265 halaman, 4 lampiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi kesejahteraan psikologis pada orang dengan Lupus (odapus) wanita usia dewasa awal berstatus menikah dan faktor yang mempengaruhi mereka mencapai kesejahteraan psikologis seperti sekarang. Kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini menggunakan teori kesejahteraan psikologis milik Ryff (1989) yang mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai suatu keadaan perkembangan potensi nyata seseorang yang ditandai dengan enam dimensi yaitu *self-acceptance, positive relation with others, environmental mastery, autonomy, personal growth* dan *purpose in life*.

Penelitian ini melibatkan tiga orang odapus wanita berusia antara 18-40 tahun yang sudah menikah. Alat pengumpul data berupa pedoman umum wawancara, alat perekam berupa *handphone*, kertas dan alat mencatat. Pedoman wawancara terdiri dari beberapa pertanyaan yang mencakup setiap karakteristik dari keenam dimensi kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989) yang disusun oleh penulis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik yaitu teknik mencari tema-tema penting untuk mendeskripsikan fenomena (Daly, Kellehear, & Glikzman, 1997, dalam Fereday & Muir-Cochrane, 2006).

Hasil penelitian menunjukkan ketiga partisipan memiliki keinginan-keinginan yang menjadi tujuan hidup mereka setelah sekian lama menderita Lupus dan menjadi indikator mereka ingin terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik lagi walaupun penerimaan diri mereka sebagai odapus pada hal-hal tertentu masih belum mereka capai sepenuhnya. Mereka belum sepenuhnya mengelola lingkungan yang mereka sesuaikan dengan diri mereka sebagai odapus tapi mereka bisa mengelola aktivitas sehari-hari dan menjalin hubungan baik dengan orang lain yang dekat dengan mereka seperti suami, keluarga, saudara dan teman-teman. Ketiga partisipan dapat menentukan secara mandiri beberapa hal yang terkait dengan diri mereka sebagai odapus dan mengevaluasi diri sendiri tapi di sisi lain mereka harus melakukan pertimbangan-pertimbangan dengan suami karena status mereka sebagai istri. Secara umum, kesejahteraan psikologis odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah dipengaruhi oleh dukungan sosial dari pihak keluarga, kesehatan fisik, status ekonomi, emosi dan pencapaian tujuan.

Kata kunci: *kesejahteraan psikologis, Lupus, wanita usia dewasa awal, menikah*

Daftar Pustaka 35 (1980-2012)

ABSTRACT

Agustin Wahyuningsih, 110810007, *Psychological Well-being of Married Women in Early Adulthood with Lupus (Odapus)*, Bachelor's Thesis, Faculty of Psychology, University of Airlangga Surabaya, 2012.
xvii + 265 pages, 4 appendixes

This study aimed to discovered the description about psychological well-being of married women in early adulthood with Lupus (odapus) and the factors influenced it. In this study, psychological well-being referred to the theory by Ryff (1989) who defining psychological well-being as a person's state of the real potential development which is characterized by six dimensions: self-acceptance, positive relations with others, environmental mastery, autonomy, personal growth and purpose in life.

This study involved three married women between 18-40 years old. The tools of data collection consisted of general interview guidelines, mobile phone as recording devices, and stationaries. Interview guideline prepared by author and consisted of questions covered six dimensions indicators of Ryff's psychological well-being theory (1989). This study used qualitative case study method. Data analyzed by technique of thematic analysis that searched essential themes for describing the phenomenon (Daly, Kellehear, & Gliksman, 1997, in Fereday & Muir-Cochrane, 2006)

The results showed three participants have desires as goals of their life after a long time suffering Lupus and as indicator they want to develop themselves as a better person again though self-acceptance of them as odapus on certain things were not fully achieved yet. They have not fully manage their environment adjust themselves as odapus but they can manage daily activities and establish good relationships with others close to them like her husband, family, relatives and friends. All three participants were able to determine independently associated with some of the things themselves as odapus and evaluate themselves but on the other hand they have to do with husband considerations because of their status as a wife. In general, psychological well-being of married women in early adulthood with Lupus (odapus) was influenced by social support from the family, physical health, economic status, emotion and goal achievement.

Keywords: *psychological well-being, Lupus, early adult women, married*

References 35 (1980-2012).

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Systemic Lupus Erythematosus (SLE) merupakan istilah medis untuk penyakit yang dikenal masyarakat awam sebagai penyakit Lupus. Lupus mulanya merupakan penyakit kulit dengan ciri ruam berbentuk kupu-kupu tapi pada perkembangannya Lupus tidak hanya bermanifestasi di kulit saja, penyakit degeneratif ini juga bersifat sistemik sehingga ‘menggerogoti’ organ dalam dengan gambaran klinik yang bervariasi (“Lupus dan 1001 Upaya Mengenalinya,” 2012). Nery dan kawan-kawan (2007) menyatakan bahwa Lupus merupakan penyakit autoimun kronis yang dapat mempengaruhi beberapa rangkaian sistem organ tubuh, termasuk sistem kerja otak atau disebut dengan istilah *Central Nervous System* (CNS) atau sistem saraf pusat. Lebih lanjut, Walker dan kawan-kawan (2000) menyebutkan bahwa penyakit ini ditandai dengan gejala ruam kulit, kulit yang sangat sensitif terhadap matahari, *arthritis* dan *serositis* atau *pleuritis*. *Arthritis* adalah radang tulang sendi (Wallace, 2007) dan *serositis* atau *pleuritis* adalah suatu keadaan penimbunan cairan di selaput dada atau paru (Savitri, 2005).

Lupus bukan penyakit menular seperti *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS), bukan penyakit kelamin ataupun kanker. Lupus merupakan penyakit kelainan antibodi (Savitri, 2005). Penyebab munculnya penyakit ini belum pasti, dapat karena pengaruh lingkungan, hormonal atau genetik (Stichweh

& Pascual, 2005). Faktor pencetus kambuhnya Lupus secara umum adalah dapat karena stres, kelelahan, atau terpapar sinar matahari (Nadhiroh, 2007).

Jumlah orang dengan Lupus (odapus) pada umumnya terus meningkat setiap tahunnya. Populasi odapus berjumlah lima juta orang di seluruh dunia dan di Amerika Serikat sudah mencapai kurang lebih 1, 2 juta odapus. Yayasan Lupus Indonesia (YLI) menyatakan bahwa jumlah odapus di Indonesia juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tahun 1998 sudah ada sebesar 586 odapus. Jumlah ini meningkat menjadi 7.693 pada tahun 2006 dan mencapai 10.314 odapus pada tahun 2010 (“Awas, 90% Penderita Lupus Kaum Hawa,” 2011). Menurut Nadhiroh (2007) sudah ada sejumlah 215 pasien odapus yang berobat ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Soetomo Surabaya pada tahun 2003 hingga 2006 dan setiap bulannya terdapat 10 hingga 15 pasien baru yang berusia antara 12-40 tahun tapi ada juga anak-anak pada usia 6-10 tahun sudah terdeteksi Lupus. Menurut humas YLI Jawa Timur, Gatot Bakti Sosiawan, jumlah odapus di Jawa Timur yang sudah terdaftar di Yayasan Lupus Indonesia (YLI) Jawa Timur hingga tahun 2010 sudah mencapai sekitar 500 orang dan selebihnya ada yang belum terdaftar (Toro, 2010).

Prevalensi kematian akibat Lupus sangat tinggi. Angka kematian odapus sudah mencapai 22,9% dari total 153 pasien Lupus di RSUD Dr. Soetomo berdasarkan data pada tahun 2005, sementara di luar negeri angka kematian mencapai 0,025% per 100.000 odapus. Dokter pemerhati Lupus dari RSUD Dr. Soetomo Surabaya, Yuliasih, menyampaikan bahwa sekalipun Lupus merupakan jenis penyakit degeneratif, sosialisasi Lupus tidak segencar penyakit kronis lain

seperti diabetes dan hipertensi. Pemahaman masyarakat juga masih minim dengan bahaya Lupus jika sudah mencapai tingkat keparahan yaitu munculnya gejala sistemik yang bervariasi karena gejala awal Lupus cukup sulit dikenali (“Lupus dan 1001 Upaya Mengenalinya,” 2012).

Lupus dikenal sebagai penyakit kaum wanita karena menyerang sebesar 90% wanita berusia produktif (15-45 tahun) dan sisanya sebanyak 10% adalah laki-laki dan anak-anak (“Awat, 90% Penderita Lupus Kaum Hawa,” 2011). Menurut Joewono Soeroso, dokter pakar reumatologi RSUD Dr. Soetomo Surabaya menyatakan bahwa penyakit Lupus berkaitan dengan hormon estrogen. Produksi hormon estrogen berlebihan akan mempengaruhi sel-sel kekebalan tubuh. Akibatnya, sel-sel kekebalan tubuh bertindak superaktif menyerang "benda asing" seperti virus dan kuman dan sel-sel tubuh sendiri. Wanita sendiri akan terus memproduksi hormon estrogen sampai ia menopause. Hal ini menyebabkan kemungkinan terkena Lupus juga lebih besar (Nadhiroh, 2007).

Lupus menyebabkan odapus mengalami berbagai permasalahan yaitu permasalahan fisik, psikologis dan hubungan sosial. *Pertama*, permasalahan fisik. Lupus menyebabkan penderitanya mengalami hambatan fisik dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Odapus wanita mengalami resiko masa subur untuk memiliki anak (dari usia remaja hingga 40 tahun) (Merkel, 2004, & Huang, dkk., 2007, dalam Baker, dkk., 2009). Odapus mengalami hambatan dalam menjalankan tugas rumahnya dan sering merasa lelah.

“Saya berpikir saya merasa frustrasi, terkadang ketika tulang sendi saya kambuh, saya bahkan tidak bisa melakukan pekerjaan rumah dan kelelahan. Terkadang saya memulai melakukan sesuatu dan berhenti begitu saja dan

menyerah dan kemudian saya merasa amat sangat frustrasi. Saya jadi marah...” (McElhone, dkk., 2010: 1642).

Odapus mengalami ketidakmampuan untuk melakukan pekerjaan selama menderita sakit, yang multifaktor, dengan dampak yang hebat untuk individu sendiri maupun masyarakat, ditandai pula dengan hilangnya pekerjaan yang mengarah kepada hilangnya sumber nafkah, hilangnya kemampuan untuk mengumpulkan sesuatu yang bernilai, hilangnya harga diri dan meningkatnya isolasi sosial (*work disability*) (Yelin, dkk., 2007, & Panopalis, dkk., 2007, dalam Baker, dkk., 2009). *Work disability* ditandai dengan rendahnya rata-rata odapus wanita yang bekerja dibandingkan populasi pada umumnya sementara pada odapus wanita yang bekerja biasanya pilihan kesempatan juga terbatas. Mereka bisa saja bekerja tapi mungkin mengalami *presenteeism* (bekerja tapi tidak sama produktifnya dengan rekan kerjanya yang sehat) (Baker, dkk., 2009). Lupus juga menyebabkan terjadinya perubahan fisik berupa bercak merah di area wajah membentuk seperti kupu-kupu dan pembengkakan wajah (*moonface*) akibat mengonsumsi kortikosteroid (hormon antiradang alami yang diproduksi oleh *adrenal cortex* tapi juga bisa dibuat secara sintesis), pembengkakan merah pada mulut, hidung, sendi-sendi ngilu, rambut rontok, dan biasanya kehilangan berat badan (Savitri, 2005).

Kedua, permasalahan psikologis. Permasalahan psikologis ini sebenarnya dapat pula disebabkan oleh permasalahan fisik yang telah disebutkan sebelumnya atau permasalahan sosial yang akan dijelaskan berikutnya. Misalnya gangguan depresi pada odapus. Depresi yang terjadi pada odapus wanita sebesar 8% sampai

dengan 44% (Ainiala, dkk., 2001, Hanly, dkk., 2004, Nery, dkk., 2007, Hay, dkk., 1992, & Miguel, dkk., 1994, dalam Jarpa, dkk., 2011). Depresi ini dapat disebabkan stres akibat mengalami Lupus itu sendiri yang disertai juga dengan stres sosial dan kurangnya dukungan sosial, nyeri bagian dalam organ tubuh dan ketidakmampuan dan penggunaan *glucocorticoids* seperti yang disampaikan Hanly, Kutznetsova dan Fisk (2007, dalam Jarpa, dkk., 2011) dan Shortall, Isenberg dan Newman (1995, dalam Jarpa, dkk., 2011). Goodman dan kawan-kawan (2005) menambahkan bahwa odapus mengalami perasaan yang tak bergairah untuk menjalin hubungan, ketidakmampuan mencapai cita-citanya selama ini, merasa depresi dan tanpa harapan tentang masa depan, kehilangan rasa percaya diri dan harga diri, memiliki standar personal yang rendah, terlalu khawatir tentang apa yang dipikirkan orang mengenai mereka, dan meningkatnya ketakutan dan kehilangan semangat mengambil keputusan atau resiko hidup. Seawell dan Danoff-Burg (2005) juga menyatakan bahwa odapus wanita mengalami gangguan citra tubuh dan ketidakpuasan seksual karena munculnya kelelahan (*fatigue*), simptom depresi dan perasaan daya tarik fisik.

Ketiga, odapus mengalami permasalahan hubungan sosial. Druley, Stephens dan Coyne (1997, dalam Seawell & Danoff-Burg, 2005) menyatakan bahwa odapus wanita menarik diri terhadap lingkungan, melakukan penghindaran fisik dan rendahnya kesejahteraan. Hal ini didukung oleh Savitri (2005) yang menyebutkan bahwa odapus juga dapat bersikap menghindar atau menutup diri akibat perubahan fisik yang ia alami.

Berbagai permasalahan yang dialami odapus tersebut di atas dapat menghambat odapus wanita usia dewasa awal menjalankan tugas perkembangannya karena tugas perkembangan seseorang dapat terhambat karena kesehatan fisik (Hurlock, 1980). Artinya jika kondisi kesehatan fisik seseorang buruk maka juga akan memberikan dampak yang negatif pada tugas perkembangan seseorang. Kesehatan fisik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi kesehatan fisik akibat lupus.

Kartono (2007) menjelaskan tugas tahap perkembangan seorang wanita berusia dewasa awal dalam statusnya sebagai individu yang sudah menikah atau berkeluarga yaitu menjalankan fungsi sebagai istri dan teman hidup, sebagai partner seksual, pengatur rumah tangga, ibu dari anak-anak dan pendidik bagi mereka dan makhluk sosial yang berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial.

Lupus menyebabkan odapus mengalami hambatan dalam pelaksanaan tugas perkembangan mereka. Bentuk dari hambatan tugas perkembangan yang terjadi pada odapus wanita usia dewasa awal yang sudah menikah mengacu pada tugas perkembangan mereka menurut Kartono (2007) antara lain mengalami (1) ketidakmampuan melakukan tugas sebagai istri sesuai dengan keinginan suami sehingga menyebabkan hubungan yang tidak harmonis dengan suami terlebih jika suaminya tidak cukup memiliki pemahaman terhadap kondisi sang istri yang menderita Lupus (Sperry, 2011), (2) ketidakpuasan seksual ketika mereka sangat lelah dan depresi karena aktivitas Lupus (Seawell & Danoff-Burg, 2005), (3) Lupus dapat mempengaruhi wanita dalam masa subur untuk memiliki anak (dari usia remaja hingga 40 tahun) (Merkel, 2004, & Huang, dkk., 2007, dalam Baker,

dkk., 2009) dan (4) Savitri (2005) menyebutkan bahwa odapus juga dapat bersikap menghindar atau menutup diri akibat perubahan fisik yang ia alami.

Tugas-tugas perkembangan yang terhambat akibat penyakit Lupus ini akan berdampak pada kesejahteraan psikologis odapus. Hal ini dijelaskan oleh Karasz dan Ouellette (1995, dalam McElhone, Abbott, & Teh, 2006) yang menyatakan bahwa Lupus dapat menyebabkan seseorang mengalami hambatan dalam peran sosial mereka sehingga mengalami depresi dan hal ini memberikan dampak negatif pada kesejahteraan psikologis odapus. Depresi ini terjadi ketika dampak penyakit Lupus sudah sangat berpengaruh besar terhadap peran sosial odapus.

Keterangan bahwa kesejahteraan psikologis pada odapus rendah seperti yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya tidak menjelaskan gambaran rendahnya kesejahteraan psikologis pada odapus. Penulis mengalami keterbatasan menemukan penelitian serupa yang menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis odapus rendah. Maka dari itu, penulis mencoba mencari literatur lain tentang penyakit kronis lain yang memiliki karakteristik hampir sama dengan Lupus.

Penulis mencoba menggunakan literatur penelitian tentang kesejahteraan psikologis penderita *rheumatoid arthritis* (RA) atau radang persendian. Lupus hampir sama dengan RA karena (1) salah satu gejala Lupus adalah radang persendian (Wallace, 2007), (2) jenis obat yang dikonsumsi salah satunya sama yaitu steroid (Treharne, dkk., 2005) dan (3) kondisi penderitanya selama menderita penyakit mengalami satu periode membaik (remisi) dan di lain waktu dapat menjadi lebih aktif atau kambuh (*flare up*) (Treharne, dkk., 2005; Savitri, 2005).

Penemuan penulis terhadap kesejahteraan psikologis penderita RA dalam literatur yang penulis gunakan juga sama jarangnyanya dengan lupus dan penjelasan gambaran kesejahteraan psikologis penderita RA juga tidak memberikan informasi yang jelas. Penelitian terhadap penderita RA lebih sering terkait permasalahan psikologis yang mereka alami yaitu depresi dan rasa cemas (Sharpe, Sensky, & Allard, 2001, dalam Treharne, dkk., 2005) sementara kajian tentang aspek positif kesejahteraan psikologis mereka sangat jarang sekali diteliti (Smith & Christensen, 1996, dalam Treharne, dkk., 2005). Bahkan penelitian yang dilakukan oleh Treharne dan kawan-kawan (2005) yang berjudul *Well-being in Rheumatoid Arthritis: The Effects of Disease Duration and Psychosocial Factors* memprediksikan kesejahteraan psikologis penderita RA melalui tingkat kecemasan, depresi, kepuasan hidup dan gejala-gejala fisik penyakit RA tanpa menyebutkan secara spesifik tentang teori kesejahteraan (*well-being*) yang digunakan.

Hasil penelitian oleh Treharne dan kawan-kawan (2005) tersebut menunjukkan berbagai macam hasil yang menjelaskan pengaruh durasi penyakit dan faktor psikososial (representasi kognitif, perbedaan individual dan dukungan sosial) terhadap kondisi tingkat kecemasan, depresi, kepuasan hidup dan gejala-gejala penyakit RA seperti rasa nyeri dan rasa kaku setiap pagi yang dianggap sebagai indikator kesejahteraan psikologis penderita RA.

Penjelasan tentang penyakit RA mempengaruhi kesejahteraan psikologis penderitanya juga dijelaskan oleh Anderson dan kawan-kawan (1985, dalam Barlow, Cullen, & Rowe, 1999). Indikator kesejahteraan psikologis dalam

penelitian Barlow, Cullen dan Rowe (1999) tersebut adalah tingkat kecemasan, depresi dan rasa tidak tertolong tanpa menjelaskan teori kesejahteraan psikologis yang menjelaskan kondisi kesejahteraan psikologis penderita. Penelitian Barlow, Cullen dan Rowe (1999) ini pun menggunakan alat ukur mengukur tingkat kecemasan dan depresi untuk mengetahui tingkat kesejahteraan psikologis penderita RA sehingga hasil penelitian ini menyatakan prediksi kesejahteraan psikologis yaitu (1) partisipan penderita RA yang memiliki kecemasan tinggi adalah mereka yang mengalami rasa nyeri hebat dan penerimaan yang rendah dan (2) partisipan penderita RA yang memiliki rasa kelelahan hebat dan penerimaan diri yang rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas, kajian aspek psikologis pada odapus maupun penderita RA lebih banyak mengkaji tentang kondisi psikologis negatif yang dijadikan indikator kesejahteraan psikologis penderitanya. Kondisi-kondisi psikologis yang negatif tersebut sebenarnya tidak dapat digunakan sepenuhnya untuk menjelaskan kondisi kesejahteraan psikologis penderita penyakit lupus maupun RA karena memiliki definisi yang berbeda dengan kesejahteraan psikologis.

Kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989, 1995, dalam Vázquez, dkk., 2009; Ryff & Keyes, 1995; Ryan & Deci, 2001) adalah keadaan perkembangan potensi nyata seseorang yang ditandai dengan karakteristik ia dapat menghargai dirinya dengan positif termasuk kesadaran terhadap keterbatasan diri pribadi (*self-acceptance*), mampu membangun dan menjaga hubungan baik dan hangat dengan orang lain (*positive relation with others*), mampu menciptakan konteks

lingkungan sekitar sehingga bisa memuaskan kebutuhan dan hasrat diri mereka sendiri (*environmental mastery*), mampu membangun kekuatan individu dan kebebasan personal (*autonomy*), memiliki dinamika pembelajaran sepanjang hidup dan keberlanjutan mengembangkan kemampuan mereka (*personal growth*) dan memiliki tujuan hidup yang menyatukan usaha dan tantangan yang mereka hadapi (*purpose in life*). Kesejahteraan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu faktor kepribadian dan perbedaan individual, emosi, kesehatan fisik, kelekatan dan relasi, status sosial dan kekayaan, pencapaian tujuan (Ryan & Deci, 2001).

Fenomena pada odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah yang mengalami kesejahteraan psikologis rendah tapi keterangan kesejahteraan psikologis rendah tidak disampaikan dengan jelas karena hanya menggambarkan aspek psikologis yang negatif (kecemasan dan depresi) melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian untuk mengetahui deskripsi kesejahteraan psikologis pada odapus wanita usia dewasa awal yang berstatus menikah yang lebih lengkap dan jelas menggunakan teori kesejahteraan psikologis menurut Ryff. Penulis juga ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian kesejahteraan psikologis pada odapus wanita dewasa awal berstatus menikah.

Kesejahteraan psikologis penting untuk odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah agar mereka dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi sehingga dapat mengelola aktivitas penyakit lupus mereka dan menjalankan tugas perkembangan sebagaimana seharusnya.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi kesejahteraan psikologis pada odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah. Maka dari itu, permasalahan penelitian dapat dirumuskan dalam *grand tour question* yaitu bagaimana deskripsi kesejahteraan psikologis pada odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah? Penulis kemudian memperkaya *grandtour question* ini dengan menambahkan *sub question* sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi masing-masing dimensi kesejahteraan psikologis pada odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah?
2. Mengapa odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah memiliki kesejahteraan psikologis seperti demikian?

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Lupus merupakan penyakit kronis yang sosialisasinya masih tidak segenar penyakit kronis lain seperti diabetes dan hipertensi. Pemahaman masyarakat juga masih minim dengan bahaya Lupus jika sudah mencapai tingkat keparahan yaitu munculnya gejala sistemik yang bervariasi karena gejala awal Lupus cukup sulit dikenali (“Lupus dan 1001 Upaya Mengenalinya,” 2012).

Fenomena Lupus yang sering ditemui dalam jurnal-jurnal penelitian luar negeri antara lain tentang tingkat depresi (Ainiala, dkk., 2001, Hanly, dkk., 2004, Nery, dkk., 2007, Hay, dkk., 1992, & Miguel, dkk., 1994, dalam Jarpa, dkk., 2011), keterbatasan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari akibat Lupus

(McElhone, dkk., 2010), *work disability* sehingga membuat mereka ada yang berhenti bekerja atau jikalau masih bekerja mereka menjadi tidak seproduktif rekan kerjanya yang tidak menderita Lupus (Baker, dkk., 2009) dan penarikan diri dari lingkungan (Druley, Stephens, & Coyne, 1997, dalam Seawell & Danoff-Burg, 2005).

Kajian-kajian mengenai Lupus di jurnal-jurnal luar negeri yang mengkaji aspek psikologis seperti kesejahteraan psikologis cukup jarang begitu juga pada penyakit lain yang memiliki karakteristik hampir sama dengan Lupus yaitu RA. Penulis hanya menemukan kajian mengenai tingkat depresi, kecemasan dan aspek psikologis negatif pada odapus dan penderita RA yang justru dijadikan indikator kesejahteraan psikologis penderitanya, seperti yang disampaikan Karasz dan Ouellette (1995, dalam McElhone, Abbott, & Teh, 2006) yang menyatakan bahwa Lupus dapat menyebabkan seseorang mengalami hambatan dalam peran sosial mereka sehingga mengalami depresi dan hal ini memberikan dampak negatif pada kesejahteraan psikologis odapus. Penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Treharne dan kawan-kawan (2005) dan Barlow, Cullen dan Rowe (1999) juga menjadikan tingkat kecemasan dan depresi sebagai indikator mengukur kesejahteraan psikologis penderita RA.

Berdasarkan penjelasan paragraf di atas, kondisi negatif psikologis odapus maupun penderita RA seperti kecemasan dan depresi tidak dapat digunakan untuk menjelaskan kesejahteraan psikologis odapus karena pada dasarnya kecemasan dan depresi berbeda dengan kesejahteraan psikologis. Tapi, justru kondisi-kondisi psikologis yang negatif inilah yang sering dikaji dalam

beberapa literatur tentang keterkaitan kondisi kesehatan fisik dan faktor-faktor psikologis yang juga dijadikan indikator kesejahteraan psikologis seseorang, padahal kesejahteraan psikologis pada penderita penyakit kronis seperti lupus dan RA penting untuk dikaji (Walker, dkk., 2004, Myers & Diener, 1996, & Lucas, dkk., 1996, dalam Verduin, dkk., 2008).

Pentingnya kajian kesejahteraan psikologis pada penderita penyakit kronis seperti Lupus dan RA dijelaskan oleh Verduin dan kawan-kawan (2008) melalui salah satu dimensi kesejahteraan psikologis menurut Ryff yaitu *purpose in life*. Salah satu dimensi dalam kesejahteraan psikologis menurut Ryff ini merupakan hal penting karena dapat dimaknai sebagai alasan seseorang untuk hidup (Frankl, 1972, & Damon, dkk., 2003, dalam Verduin, dkk., 2008) atau dapat pula diartikan sebagai kecenderungan melakukan sesuatu yang bermakna bagi diri pribadi atau mencapai sesuatu yang diinginkan (Ryff & Singer, 1998, & Damon, dkk., 2003, dalam Verduin, dkk., 2008). Hasil penelitian Verduin dan kawan-kawan (2008) ini menunjukkan bahwa pada penderita RA yang usianya lebih muda, memiliki kondisi kesehatan mental lebih bagus, strategi *coping* yang penuh keoptimisan memiliki tujuan hidup yang tinggi. Hal ini akhirnya juga berdampak terhadap komponen kualitas hidup yaitu kondisi mental dari penderita RA.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mencoba untuk mendapatkan deskripsi kesejahteraan psikologis yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan menggunakan teori kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989, 1995, dalam Vázquez, dkk., 2009; Ryff & Keyes, 1995;

Ryan & Deci, 2001) yang menekankan pada perkembangan potensi nyata seseorang yang ditandai enam dimensi yaitu *self-acceptance*, *positive relation with others*, *environmental mastery*, *autonomy*, *personal growth* dan *purpose in life*. Keenam dimensi ini akan mendeskripsikan kondisi kesejahteraan psikologis pada odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah lebih lengkap dan jelas meliputi beberapa aspek, tidak hanya kondisi dirinya sendiri, tapi juga kondisi hubungannya dengan orang lain, kemampuannya mengelola lingkungan, berusaha mandiri, mencoba untuk terus berkembang dan menetapkan makna dan tujuan hidupnya. Keenam dimensi ini juga dapat menjelaskan lebih lengkap kesejahteraan psikologis odapus, tidak hanya tentang tingkat kecemasan, depresi, rasa tidak tertolong dan kepuasan hidup seperti penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini mencoba meneliti kesejahteraan psikologis pada kriteria subjek odapus yang lebih spesifik yaitu wanita usia dewasa awal berstatus menikah karena jika mengacu pada pernyataan Karasz dan Ouellette (1995, dalam McElhone, Abbott, & Teh, 2006) yang menyatakan bahwa Lupus menghambat peran sosial odapus dan akhirnya berdampak pada kesejahteraan psikologisnya, maka yang dimaksud peran sosial di sini adalah tugas perkembangan wanita usia dewasa awal berstatus menikah yaitu menjalankan fungsi sebagai istri dan teman hidup, sebagai partner seksual, pengatur rumah tangga, ibu dari anak-anak dan pendidik bagi mereka dan makhluk sosial yang berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial (Kartono, 2007). Tugas-tugas perkembangan ini terhambat akibat adanya Lupus seperti yang telah disebutkan sebelumnya sehingga berdampak terhadap kesejahteraan psikologis odapus.

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memperoleh data secara holistik (menyeluruh dan utuh) mengenai kajian penulis tersebut karena selama ini kajian kesejahteraan psikologis sering menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan memanfaatkan alat ukur kesejahteraan psikologis yang sudah ada namun tidak terlalu memberikan gambaran secara utuh dan menyeluruh. Maka dari itu, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena studi kasus membantu peneliti memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus yang dikaji (Poerwandari, 2009).

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi kesejahteraan psikologis pada odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi satu sumber informasi sekaligus memotivasi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian dengan kajian kesejahteraan psikologis pada odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan dan wawasan pada odapus wanita berusia dewasa awal berstatus menikah mengenai pentingnya kesejahteraan psikologis pada odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah supaya permasalahan akibat penyakit Lupus dapat mereka hadapi sehingga kondisi kesehatannya tetap terjaga dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari atau tugas perkembangan dengan baik.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan dan wawasan pada keluarga odapus mengenai pentingnya kesejahteraan psikologis pada odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah supaya pihak keluarga dapat membantu odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah mencapai kesejahteraan psikologis yang dapat membantu odapus mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi akibat Lupus sehingga dapat menjalankan tugas perkembangannya dengan baik.

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Lupus

2.1.1.1. *Gambaran Lupus.*

Systemic Lupus Erythematosus (SLE) atau lebih dikenal dengan Lupus merupakan penyakit autoimun kronis yang mempengaruhi beberapa rangkaian sistem organ tubuh, termasuk *Central Nervous System* (CNS) atau sistem saraf pusat (Nery, dkk., 2007). Lupus merupakan salah satu jenis penyakit kronis. Penyakit kronis adalah penyakit yang berlangsung selama waktu yang cukup lama atau yang memiliki gejala sisa yang melemahkan untuk jangka waktu yang panjang (Perrin, 1985: 2, dalam Boice, 1998). Savitri (2005) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan penyakit autoimun (imun = kekebalan/ perlindungan, auto = terhadap jaringan tubuh sendiri) adalah jika pada manusia normal, sistem kekebalan tubuh akan memproduksi antibodi yang berfungsi melindungi tubuh dari berbagai macam virus, bakteri dan “benda asing” lainnya (*antigens*) tapi pada Lupus, sistem kekebalan seolah kehilangan kemampuan membedakan substansi asing dengan sel maupun jaringan tubuhnya sendiri. Produksi antibodi sendiri menjadi berlebihan. Akhirnya, antibodi tidak lagi berfungsi menyerang virus, kuman atau bakteri yang masuk ada

dalam tubuh tetapi justru menyerang sistem kekebalan tubuh atau jaringan tubuh itu sendiri.

Penyakit Lupus ditandai dengan gejala ruam kulit, kulit yang sangat sensitif terhadap matahari, *arthritis* dan *serositis* (Walker, dkk., 2000). Penyebab terjadinya penyakit ini masih menjadi perdebatan yaitu antara karena pengaruh lingkungan, hormonal dan genetik (Stichweh & Pascual, 2005).

Gejala awal yang dialami odapus secara umum adalah keluhan nyeri sendi atau pembengkakan sebesar 50% dari populasi odapus kemudian berlanjut pada penyakit-penyakit kulit sebesar 20% dan lesu sebesar 10%. Keluhan-keluhan fisik yang dialami odapus antara lain demam, penurunan berat badan dan kelelahan (Wallace, 2007).

2.1.1.2. *Jenis-jenis Lupus.*

Ada tiga jenis Lupus menurut Savitri (2005) yaitu:

a. Diskoid Lupus

Lupus jenis ini menyerang kulit yang ditandai dengan adanya ruam yang muncul di wajah, leher, kulit kepala dan ruam di sekujur tubuh. Kulit menjadi berwarna kemerahan, bersisik dan kadang gatal. Lupus ini dapat didiagnosis dengan menguji biopsi pada ruam. Jenis Lupus ini umumnya tidak menyerang organ tubuh dalam sehingga hasil tes *anti nuclear antibody* (ANA) yaitu pemeriksaan darah yang digunakan untuk mengetahui terkena Lupus sistemik dapat bersifat negatif pada odapus

diskoid. Adanya hasil positif tes ANA pada odapus diskoid hanya pada tingkatan yang rendah. Sebesar 10% odapus ini berkembang menjadi SLE.

b. *Drug Induced Lupus (DIL)*

Lupus jenis ini disebabkan faktor obat. Ada 38 jenis obat yang dapat menyebabkan penyakit Lupus ini di antaranya adalah *hidralazine* (obat untuk darah tinggi) dan *prokainamide* (obat untuk detak jantung yang tidak teratur). Tidak semua pengonsumsi obat ini selalu berkembang menjadi DIL, hanya ada 4% dari populasi yang ada. Gejala DIL serupa dengan Lupus sistemik dan akan menghilang dalam jangka waktu enam bulan setelah penggunaan obat dihentikan.

c. *Systemic Lupus Erythematosus (SLE)*

Lupus jenis ini merupakan Lupus yang paling berat karena menyerang banyak organ tubuh atau sistem tubuh pasien. Lupus dapat menyerang bagian kulit dan sendi saja pada sebagian orang tapi pada sebagian yang lain dapat menyerang organ vital seperti jantung, paru, ginjal saraf atau otak. Lupus jenis ini menyebabkan gejala yang berbeda antara satu penderita dengan penderita lain. Gejala Lupus sistemik dapat satu periode membaik (remisi) dan di lain waktu dapat menjadi lebih aktif atau kambuh (*flare up*). Gejalanya juga dapat terjadi dari yang paling ringan sampai berat. Wallace (2007) menyatakan bahwa Lupus sistemik terbagi menjadi (a) *Non-organ-threatening disease* yaitu Lupus yang terjadi pada odapus

yang tidak mengalami gangguan pada organ dalam (seperti jantung, paru-paru, ginjal, atau hati) tapi hanya mengalami gejala-gejala tekanan mental, kecemasan, sakit saat menghirup napas dalam, demam, pembengkakan kelenjar, dan tanda-tanda pembengkakan tulang sendi atau ruam. Mereka masih memiliki harapan hidup normal juga tidak lazim untuk terkena pada organ-organ utama setelah 5 tahun pertama pengidapnya dan (b) *organ threatening disease* yaitu odapus yang mengalami gangguan atau kerusakan pada organ-organ dalam (disebut penyakit organ atau *organ-threatening disease*) dapat beresiko mengalami kematian jika tidak segera ditangani dengan obat-obatan kortikosteroid (steroid alami) atau pengobatan lain.

2.1.1.3. Etiologi Lupus.

Ada tiga hal yang menjadi penyebab munculnya Lupus, antara lain:

a. Faktor Genetika

Beberapa gen ada yang memperbesar resiko Lupus yaitu dengan meningkatkan kemampuan tubuh memproduksi lebih banyak *autoantibody*. Gen-gen tersebut antara lain gen HLA (*human leukocyte antigen*) tingkat II (ada gen tingkat I, II, dan III), dan gen-gen tersebut muncul di permukaan sel sehingga memunculkan zat-zat luar, disebut antigen, untuk sel darah putih, yang merupakan pusat sistem kekebalan tubuh. Kerusakan gen HLA tingkat III mengakibatkan kekurangan

complement (protein penting yang berperan dalam peradangan), yang pada umumnya ditemukan pada SLE. Terdapat gen yang membantu menyusun struktur *immunoglobulin* atau reseptor di permukaan sel T di luar sistem HLA. Hormon juga berperan penting dalam tubuh odapus. Seperti yang sering disebut bahwa SLE merupakan ‘penyakit wanita’ karena persentase odapus lebih banyak wanita. Hal ini didukung oleh fakta di lapangan bahwa hormon kelamin perempuan lebih cocok dengan aktivitas Lupus dibandingkan dengan hormon laki-laki (Wallace, 2007).

b. Faktor Lingkungan

Wallace (2007) menyatakan bahwa sinar ultraviolet, penggunaan obat-obatan tertentu dan beberapa zat kimia bisa meningkatkan resiko Lupus. Faktor-faktor tersebut bertindak seperti antigen yang bereaksi terhadap tubuh atau memasukkan antigen baru ke sistem kekebalan. Berbagai virus dan mikroba juga mengubah DNA atau RNA (struktur penting dalam kromosom) dan membuatnya melakukan respon jika mereka adalah antigen. Ada beberapa alasan yang belum diketahui pasti mengenai orang-orang dengan ras selain Kaukasia lebih memiliki resiko besar mengalami Lupus. Savitri (2005) menyatakan bahwa 40%-60% pasien SLE rentan terhadap cahaya matahari. Paparan cahaya matahari yang berlebihan menjadi pemicu serangan penyakit SLE dan memperburuk (*cutaneous discoid Lupus*). Biasanya, kepekaan pasien Lupus terhadap sinar matahari dikarenakan ultraviolet (UV) yaitu UVA, UVB, AVB, dan UVC.

c. Faktor Hormonal

Lupus merupakan penyakit autoimun kronis yang lebih banyak menyerang sekitar 90% kaum perempuan, berusia 15-45 tahun. Hal ini disebabkan karena pada kenyataannya, hormon kelamin perempuan lebih cocok dengan aktivitas Lupus dibandingkan dengan hormon laki-laki (Wallace, 2007).

2.1.1.4. *Pemicu Kambuhnya Lupus.*

Savitri (2005) menyatakan ada beberapa hal yang dapat memicu kambuhnya Lupus, antara lain:

1. Stres

Gangguan ini merupakan pemicu aktifnya Lupus. Lupus merupakan penyakit kronik yang menyebabkan seseorang merasa sakit, rendah diri, terbatas kegiatannya, dan dikucilkan. Hal tersebut bisa membuat stresnya bertambah daya tahan menurun, akhirnya, bisa menimbulkan infeksi. Demam atau infeksi yang bertambah serius dan tidak kunjung membaik bisa menimbulkan komplikasi. Komplikasi juga bisa merupakan pertanda awal adanya Lupus.

2. Kehamilan

Gejala awal dan tanda-tanda Lupus terjadi selama masa kehamilan pada beberapa wanita. Beberapa wanita lain justru muncul saat terjadi

kehamilan. Bahkan, ada yang terjadi saat melahirkan atau setelah melahirkan namun tidak selalu demikian.

3. Pemakaian obat tertentu

Obat-obatan yang digunakan untuk suatu penyakit bisa menyebabkan timbulnya gejala Lupus.

4. Terkena sinar matahari secara langsung

Paparan sinar matahari dapat menyebabkan berkembangnya ruam dan mungkin juga gejala lain secara tiba-tiba.

5. Rasa lelah berlebihan

Melakukan pekerjaan atau olahraga menuntut energi besar. Akhirnya, menimbulkan kelelahan yang kemudian menjadi pencetus kambuhnya Lupus.

2.1.1.5. *Kriteria Diagnosis Lupus.*

American College of Rheumatology (ACR) pada tahun 1996 (dalam Wallace, 2007) menyebutkan kriteria seseorang menderita penyakit Lupus. ACR menetapkan diagnosis seseorang terserang Lupus jika mengidap empat dari sebelas kriteria berikut: (Lihat Tabel 2.1. Kriteria ACR (1996) untuk Penggolongan *Systemic Lupus Erythematosus*)

2.1.1.6. *Tingkat Keparahan Lupus.*

Penyakit Lupus tidak mengenal istilah stadium layaknya penyakit kronis lain seperti kanker untuk menunjukkan tingkat keparahannya. Namun, berdasarkan beberapa jurnal di luar negeri, para ahli medis menggunakan beberapa alat ukur yang sengaja dibuat untuk mengetahui aktivitas penyakit ini.

Tabel 2.1.
Kriteria ACR (1996) untuk Penggolongan *Systemic Lupus Erythematosus*

Kriteria	Keterangan
Kriteria kulit	<p><i>Butterfly rash</i> yaitu ruam kupu-kupu (ruam pada pipi dan hidung)</p> <p><i>Discoid rash</i> yaitu ruam tebal, menyerupai cakram yang menggores, biasanya pada area-area yang terkena sinar matahari</p> <p>Sensitif terhadap sinar matahari ditandai dengan munculnya ruam setelah terkena sinar ultraviolet A dan B</p> <p>Luka mulut, luka kambuhan pada mulut dan hidung</p>
Kriteria sistemik	<p>Radang sendi yaitu radang di dua tulang persendian dengan rasa sakit, bengkak, berubah-ubah</p> <p><i>Serositis</i> yaitu radang pada garis paru-paru, atau disebut juga <i>pleura</i>, atau pada jantung disebut <i>pericardium</i></p> <p>Kelainan ginjal dalam bentuk protein pada contoh urine atau endapan tidak normal dalam urine terlihat dengan bantuan mikroskop</p> <p>Kelainan saraf dalam bentuk serangan tiba-tiba atau hilang ingatan yang tak bisa dijelaskan</p>
Kriteria laboratorium	<p>Kelainan darah seperti kurang darah, kekurangann sel darah putih, kekurangan trombosit</p> <p>Kelainan sistem kekebalan tubuh yang ditunjukkan dengan tes darah mengindikasikan <i>antiphospholipid antibody</i>, <i>Lupus anti-coagulant</i>, <i>anti-DNA</i>, tes positif sipilis yang keliru, maupun positif <i>anti-Sm</i></p> <p>Tes darah ANA positif</p>

Sumber: Wallace, 2007

Beberapa di antaranya adalah *British Isles Lupus Assessment Group* (BILAG), *European Consensus Lupus Activity Measurement* (ECLAM), *Systemic Lupus Activity Measure* (SLAM) dan *SLE Disease Activity Index* (SLEDAI) (Mosca & Bombardieri, 2006). Penulis mengambil salah satu contoh alat ukur aktivitas penyakit Lupus yaitu SLEDAI yang masih asli (belum dimodifikasi) telah mengkategorikan tingkat aktivitas penyakit Lupus berdasarkan skor yang ia hasilkan sebagai berikut: *no activity* (SLEDAI = 0), *mild activity* (SLEDAI = 1-5), *moderate activity* (SLEDAI = 6-10), *high activity* (SLEDAI = 11-19), dan *very high activity* (SLEDAI = 20) (Petri, dkk., 1991, dalam Mosca & Bombardieri, 2006). Sementara SLEDAI SELENA *MODIFICATION* menjelaskan kondisi Lupus ketika kambuh disebut dengan istilah *flare up* sebagai kondisi meningkatnya skor SLEDAI > 3 (melebihi angka 3), dan ketika skor SLEDAI > 5 (melebihi angka 5) artinya bahwa Lupus memiliki kemungkinan mengalami tingkat keparahan lebih atau perlu adanya perubahan terapi lebih dari 50% yang telah diberikan (Abrahamowicz, dkk., 1998, dalam Mosca & Bombardieri, 2006).

2.1.1.7. *Respon Emosi Akibat Lupus.*

Phillips (2001) menjelaskan beberapa respon emosi yang terjadi pada odapus antara lain:

1. Depresi (*depression*)

Depresi dapat membuat seseorang merasa tidak berharga dan menyesali segala yang telah terjadi termasuk keberadaan dirinya di dunia ini. Gejala depresi beberapa di antaranya adalah merasakan kesedihan mendalam, putus asa, kehilangan semangat, merasa tidak ada harapan lagi, terlalu banyak tidur atau sebaliknya sangat kurang sekali tidur, sering menangis padahal itu bukan karakter aslinya. Orang yang mengalami depresi seringkali mengalami penurunan aktivitas fisik, bukan hanya karena keterbatasan fisik yang mungkin terjadi tapi juga perasaan yang selalu merasa kelelahan. Lupus dapat menyebabkan penderitanya mengalami depresi karena rasa nyeri dan gejala-gejala klinis yang sering *flare up* dan remisi tidak menentu. Depresi pada odapus juga dapat terjadi karena odapus memikirkan masa depan atau penyakitnya (prognosis) apakah ia akan selalu sehat atau bertahan dengan Lupusnya atau akan berakibat fatal yaitu kematian. Selain itu, depresi pada odapus terjadi akibat perubahan kebiasaan dan gaya hidup odapus, misalnya sebelum menderita Lupus ia sering mengikuti kegiatan rutin bersama keluarga, saudara atau teman, setelah menderita Lupus ia tidak lagi bisa mengikuti.

2. Takut dan cemas (*fear and anxiety*)

Rasa takut dan cemas seringkali hinggap pada penderita penyakit kronis termasuk pada odapus. Penyebab munculnya rasa takut dan cemas itu antara lain adalah karena (1) kondisi *flare up* yang dapat

mempengaruhi segala aktivitas sehari-hari odapus, (2) rasa nyeri yang terjadi ketika kambuh, (3) pengobatan yang dijalani dan efek samping dari pengobatan, (4) kematian yang menjadi akibat fatal dari penyakit Lupus yang parah, (5) ketakutan karena ketidakpercayaan orang lain apda kemampuan dirinya sebagai odapus, (6) ketidakmampuan yang terjadi akibat keterbatasan fisik menderita Lupus, (7) reaksi dari orang lain yang memandang negatif odapus, (8) terlalu banyak melakukan sesuatu atau bahkan sedikit sekali melakukan sesuatu karena menderita Lupus, (9) ketergantungan pada bantuan orang lain karena keterbatasan akibat Lupus, (10) berpergian keluar rumah karena takut tiba-tiba amat kelelahan atau sakit di tengah perjalanan, (11) permasalahan dalam hal pekerjaan yang terjadi akibat Lupus, odapus ingin sekali bekerja tapi takut tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang ada, (12) menurunkan penyakit Lupus kepada anak, dan (13) tidak mampu mengontrol penyakit Lupus itu sendiri. Gejala yang biasanya terjadi ketika orang mengalami kecemasan hebat antara lain nafas tiba-tiba menjadi pendek, jantung berdetak cepat, merasa gemeteran, dan keinginan rileks tapi tidak bisa.

3. Marah (*anger*)

Rasa marah sering ditemui pada penderita penyakit kronis termasuk odapus. Respon fisiologis pada seseorang yang sedang marah antara lain ditandai dengan nafas yang cepet, tekanan darah meningkat (merasakan seolah-olah darahnya mendidih), detak jantung meningkat, wajah seperti

memerah, otot-otot menegang dan merasa lebih kuat ketika sedang marah. Akibat respon fisiologis tersebut bisa memicu terjadinya sakit kepala dan hipertensi. Kemarahan pada odapus dapat berlanjut pada rasa stres dan akhirnya memicu kambuhnya Lupus.

4. Perasaan bersalah (*guilty*)

Banyak odapus menyatakan bahwa mereka mengalami rasa bersalah akibat penyakit Lupusnya. Beberapa di antara penyebab munculnya rasa bersalah itu antara lain mereka mengalami hambatan fisik sehingga menghambat kegiatan mereka sehari-hari, misalnya mereka menjadi jarang mengikuti kegiatan bersama dengan keluarga. Hal ini yang membuat mereka merasa bersalah tidak mampu lagi bergabung menghabiskan waktu lebih banyak dengan keluarga. Odapus merasa bersalah karena ia tak memperhatikan pola makannya yang tidak sehat sehingga mempengaruhi berat badannya dan menambah masalah penyakit Lupusnya. Odapus bisa saja merasa bersalah mengapa tidak dari dulu-dulu ia mengunjungi dokter memeriksakan sakitnya. Rasa bersalah karena merasa tidak mampu menemukan alasan rasional mengapa ia menderita Lupus juga dapat menyebabkan odapus merasa bersalah. Rasa bersalah merupakan bentuk emosi destruktif yang dapat menguras energi fisik dan emosi odapus sehingga menghambat mereka mengontrol Lupus dengan baik.

5. Stres (*stress*)

Segala sesuatu yang terjadi setiap hari yang membutuhkan kemampuan adaptasi dari diri seseorang disebut *stressor*. Perubahan yang terjadi pada tubuh seseorang ketika *stressor* terjadi pada seseorang itu disebut *stress response*. Gejala fisik umum yang sering terjadi pada orang yang sedang stres antara lain telapak tangan berkeringat, degup jantung lebih cepat, sakit tenggorokan, merasa sangat lelah, mual, diare, sakit kepala dan sebagainya. Gejala fisiologis stres ini dapat mempengaruhi kinerja fisik seseorang. Ketika tubuh seseorang kuat, maka ia akan mampu melawan segala macam “benda asing” seperti bakteri dan kuman sehingga ia tidak mudah terserang penyakit. Jika sebaliknya, tubuh seseorang rentan terhadap penyakit, stres dapat menyebabkan sakit pada orang tersebut. Gejala emosi yang terjadi pada orang yang sedang stres bisa ditandai dengan perasaan depresi, cemas, marah, frustrasi dan kegelisahan yang tidak jelas. Hal ini dapat menyebabkan konsentrasi menurun, rasa tidak nyaman pada pencernaan dan sakit kepala. Rasa nyeri, pengobatan dan efek samping pengobatan dan kekhawatiran tidak mampu memenuhi tanggung jawab sebagaimana mestinya akibat Lupus dapat menyebabkan stres. Stres pada odapus dapat memperparah sakit Lupus karena jika dikaitkan dengan penjelasan sebelumnya kondisi seseorang yang tidak kuat secara fisik akan rentan terserang penyakit akibat stres itu sendiri.

Gangguan emosi lain pada odapus yaitu perasaan bosan akibat keterbatasan fisik yang disebabkan penyakit Lupus, perasaan cemburu pada orang lain yang tidak menderita Lupus, merasa sendiri karena menganggap orang lain tidak menerima keadaannya sebagai odapus, dan merasakan kesedihan mendalam karena tidak mampu mengikuti kegiatan sehari-hari secara maksimal dengan keluarga dan kerabat termasuk juga karena tidak maksimal lagi bekerja dan memenuhi tanggung jawab perannya dalam keluarga (Phillips, 2001).

2.1.2. Usia Dewasa Awal

2.1.2.1. Definisi Usia Dewasa Awal.

Santrock (2002) mendefinisikan masa awal dewasa (*early adulthood*) sebagai periode perkembangan yang bermula pada akhir usia belasan tahun atau awal usai duapuluhan tahun dan berakhir pada usai tigapuluhan tahun. Hurlock (1980) menyebutkan bahwa masa dewasa awal atau masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

2.1.2.2. Tugas Tahap Perkembangan Usia Dewasa Awal.

Havighurst (dalam Hurlock, 1980) menyebutkan tugas tahap perkembangan seseorang pada usia dewasa awal yaitu:

- a. Mulai bekerja

- b. Memilih pasangan
- c. Belajar hidup dengan tunangan
- d. Mulai membina keluarga
- e. Mengasuh anak
- f. Mengelola rumah tangga
- g. Mengambil tanggung jawab sebagai warga negara
- h. Mencari kelompok sosial yang menyenangkan

2.1.2.3. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tugas Tahap Perkembangan.*

Setiap individu ingin dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan dengan baik pada saat yang tepat. Sebagian besar orang bisa berhasil melakukannya tapi sebagian yang lain belum tentu. Hal ini disebabkan dua faktor yaitu faktor pembantu dan faktor penghalang. Hurlock (1980) menjelaskannya sebagai berikut:

1. Faktor pembantu
 - a. Tingkat perkembangan yang normal atau yang diakselerasikan
 - b. Kesempatan-kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas dalam perkembangan dan bimbingan untuk menguasainya
 - c. Motivasi
 - d. Kesehatan yang baik dan tidak ada cacat tubuh
 - e. Tingkat kecerdasan yang tinggi dan kreativitas

2. Faktor penghalang

- a. Tingkat perkembangan yang mundur
- b. Tidak ada kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan atau tidak ada bimbingan untuk dapat menguasainya
- c. Tidak ada motivasi
- d. Kesehatan yang buruk
- e. Cacat tubuh
- f. Tingkat kecerdasan yang rendah.

2.1.2.4. *Perkembangan Fisik Usia Dewasa Awal.*

Puncak dari kemampuan fisik dicapai pada usia di bawah 30 tahun, seringkali antara usia 19 dan 26. Puncak dari kemampuan fisik ini terjadi bukan hanya pada rata-rata orang dewasa muda, tetapi juga pada atlet terkenal. Usia dewasa muda banyak yang tidak pernah sakit atau cacat karena pada masa perkembangan ini, seseorang dalam kondisi paling sehat (Santrock, 2002).

Masa dewasa awal selain mencapai puncak kemampuan fisik juga mengalami penurunan kemampuan fisik pada pertengahan sampai akhir masa dewasa awal. Kekuatan dan kesehatan otot mulai menunjukkan tanda penurunan sekitar umur 30-an misalnya, dagu mulai mengendur dan perut yang mulai gendut. Sistem indera menunjukkan sedikit perubahan pada masa dewasa awal tetapi lensa mata kehilangan elastisitasnya dan menjadi kurang mampu mengubah bentuk dan fokus pada benda-benda yang

berjarak dekat. Indera pendengaran juga akan mengalami penurunan kemampuan menjelang masa usia dewasa awal berakhir (Santrock, 2002). Hal ini mendapat dukungan oleh Hurlock (1980) yang menyatakan bahwa puncak efisiensi fisik seseorang biasanya dicapai pada usia pertengahan duapuluh, lalu akan mengalami penurunan lambat laun hingga awal usia empatpuluh. Sehingga secara fisik orang mampu menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang selain sukar juga paling banyak jumlahnya dalam periode ini.

2.1.2.5. *Perkembangan Kognitif Usia Dewasa Awal.*

Piaget merupakan tokoh psikologi yang mempercayai bahwa pola pikir remaja dan orang dewasa itu sama tapi hal ini ditentang oleh beberapa tokoh lain yang berpendapat bahwa pada saat dewasalah seseorang mampu mengatur pemikiran operasional formal mereka. Hal ini membuat mereka mungkin merencanakan dan membuat hipotesis tentang masalah-masalah seperti remaja tetapi mereka menjadi lebih sistematis ketika mendekati masalah sebagai orang dewasa. Ada beberapa orang dewasa yang mampu menyusun hipotesis daripada remaja dan mampu memecahkan suatu permasalahan tapi di sisi lain ada orang dewasa yang tidak berpikir secara operasional formal (Keating, 1980, 1990, dalam Santrock, 2002). Beberapa ahli perkembangan yang lain juga mempercayai bahwa ciri khas pemikiran remaja yang berlebihan akan menghilang di awal masa dewasa (Santrock, 2002). Schaie (1977, dalam Santrock, 2002)

menyatakan bahwa orang dewasa lebih maju dari remaja dalam “penggunaan” intelektualitas mereka. Ia menyampaikan bahwa masa dewasa awal berada fase mencapai prestasi (*achieving stage*) yang melibatkan penerapan intelektualitas pada situasi yang memiliki konsekuensi besar dalam mencapai tujuan jangka panjang, seperti pencapaian karir dan pengetahuan.

2.1.2.6. *Perkembangan Sosio-emosional Usia Dewasa Awal.*

Masa muda dewasa awal ditandai dengan beberapa ciri khas berkaitan dengan kemampuan sosio-emosional mereka, yaitu antara lain:

- a. Masa “pengaturan” merupakan ciri khas masa usia dewasa awal yang umumnya berkaitan dengan urusan pekerjaan dan keluarga (Hurlock, 1980). Individu usia dewasa awal akan mulai mencoba berbagai macam pekerjaan lalu menentukan yang sesuai dengan dirinya. Ke depannya mereka akan mencapai posisi pekerjaan yang mapan. Super (1967, 1976, dalam Santrock, 2002) menjelaskan konsep diri individu memainkan peran pokok dalam pemilihan karir. Ia menjelaskan fase-fase *the career self-concern theory*-nya sebagai berikut (1) Fase kristalisasi (*crystallization*) merupakan fase pada usia 14-18 tahun yaitu remaja mengembangkan gagasan tentang bekerja yang berhubungan dengan konsep diri global yang sudah mereka miliki; (2) Fase pengkhususan (*specification*) merupakan fase antara usia 18-22 tahun, remaja mulai mempersempit pemilihan karir dan memulai

perilaku yang memungkinkan mereka memasuki beberapa tipe karir; (3) Fase implementasi (*implementation*) merupakan fase pada usia 21-24 tahun dimana orang dewasa muda menyelesaikan pendidikan dan pelatihan mereka dan memasuki dunia kerja; (4) Fase stabilisasi (*stabilization*) merupakan fase yang terjadi pada usia 25-35 tahun, seseorang mengambil keputusan memilih dan cocok dengan karir tertentu; (5) Fase konsolidasi (*consolidation*) merupakan fase yang terjadi pada usia setelah 35 tahun, individu berusaha memajukan karir dan mencapai posisi yang statusnya lebih tinggi.

Individu usia dewasa awal juga mulai menjalin hubungan serius dengan lawan jenis dan memutuskan untuk membina hubungan rumah tangga. Individu dewasa awal yang hendak memulai jalinan rumah tangga dengan pasangannya dimulai dengan ketertarikan terhadap lawan jenis yang memiliki hampir banyak kesamaan karakteristik dengan dirinya (Berndt & Perry, 1990, dalam Santrock, 2002). Validasi konsensual (*consensual validation*) memberikan sebuah penjelasan bahwa sikap dan perilaku kita didukung ketika sikap dan perilaku orang lain sama dengan kita; sikap dan perilaku mereka menguatkan sikap dan perilaku kita (Santrock, 2002). Ketika dua individu berlainan jenis kelamin saling tertarik dan menumbuhkan perasaan cinta romantis maka inilah alasan mereka mulai menjalin komitmen yaitu menikah (Santrock, 2002). Kehidupan dua individu dalam suatu jalinan rumah tangga antara suami-istri bukan hanya

persoalan komitmen tapi juga berkaitan dengan hubungan seksualitas sebagai kebutuhan dasar untuk mempertahankan spesies (Santrock, 2002).

- b. Masa “bermasalah” dan “ketegangan emosi”. Individu usia dewasa awal akan menghadapi permasalahan-permasalahan berkaitan dengan penyesuaian diri menjadi orang dewasa yang cukup berbeda dengan permasalahan yang mereka hadapi ketika mereka masih remaja misalnya saja penyesuaian diri dengan tempat kerja atau kehidupan perkawinannya (Hurlock, 1980). Banyak di antara mereka yang mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik sehingga emosi mereka stabil dan tenang (Campbell, 1975, dalam Hurlock, 1980) tapi ada juga beberapa yang lain belum mencapai kematangan emosi. Jika emosi menggelora yang merupakan ciri tahun-tahun awal kedewasaan masih tetap kuat pada usia tigapuluhan, maka artinya penyesuaian diri pada kehidupan orang-orang dewasa belum terlaksana secara memuaskan. Hal ini akan menimbulkan keresahan pada diri individu tersebut dan akhirnya dapat mengalami gangguan emosional sehingga mereka memikirkan atau mencoba bunuh diri (Hurlock, 1980).

2.1.3. Wanita Usia Dewasa Awal Berstatus Menikah

Berdasarkan tugas-tugas tahap perkembangan individu usia dewasa awal yang telah disebutkan Havighurst (dalam Hurlock, 1980) pada sub bab sebelumnya menunjukkan bahwa individu usia dewasa awal terbagi menjadi dua

kelompok, *pertama*, kelompok yang masih berstatus *single* atau belum menikah dan *kedua*, kelompok yang berstatus menikah. Hal ini menyebabkan tugas-tugas perkembangan yang ditanggung kedua kelompok ini berbeda. Bagi individu (dalam hal ini wanita) usia dewasa awal yang masih *single*, mereka tidak terbebani tugas perkembangan mengasuh anak dan mengurus rumah tangga seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sementara kelompok wanita usia dewasa awal berstatus menikah mereka selain memikirkan pelaksanaan tugas perkembangan mereka seperti mulai bekerja, memilih pasangan, belajar hidup dengan tunangan, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara, mencari kelompok sosial yang menyenangkan, mereka juga harus mulai membina keluarga, mengasuh anak dan mengelola rumah tangga (Havighurst, dalam Hurlock, 1980). Kartono (2007) menambahkan bahwa wanita yang telah menikah atau berkeluarga ia memiliki beberapa fungsi yaitu:

1. sebagai istri dan atau sebagai teman hidup artinya seorang wanita harus mampu mendampingi suami dalam segala situasi; sepenuhnya memberikan perhatian, kasih sayang, cinta kesetiaan; memberikan dukungan sepenuhnya terhadap suami dan memiliki kesamaan pandangan dan perasaan sehingga memperkecil kemungkinan terjadinya selisih paham bahkan perceraian dapat dikurangi
2. sebagai partner seksual berarti seorang wanita melakukan aktivitas seksual yang sehat misalnya hubungan hetero-seksual yang memuaskan, tanpa disfungsi (gangguan-gangguan fungsi) seks, ada relasi seksual yang tidak berlebih-lebihan, tidak hiperseksual juga tidak kurang. Kehidupan seks yang

sehat dipengaruhi oleh kehidupan psikis yang stabil,imbang, tanpa konflik batin yang serius dan ada kesediaan untuk memahami partnernya serta rela berkorban

3. sebagai pengatur rumah tangga terkait dengan tugasnya mengelola rumah tangga sementara suami bertugas mencari nafkah tapi wanita juga sering berperan sebagai pencari nafkah. Pelaksanaan fungsi pengatur rumah tangga ini perlu mempertimbangkan hal penting yaitu kemampuan membagi-bagi waktu dan tenaga untuk melakukan berbagai macam tugas pekerjaan di rumah dari subuh hari sampai larut malam
4. sebagai ibu dari anak-anak dan pendidik bagi anak-anaknya artinya seorang wanita harus mampu menciptakan iklim psikis yang gembira dan bebas sehingga suasana rumah tangga semakin semarak dan memberikan rasa aman, bebas, hangat, menyenangkan serta penuh kasih sayang. Suasana rumah semacam ini akan membuat suami dan anak merasa betah tinggal di rumah. Iklim psikologis yang penuh kasih sayang, ketenangan dan kehangatan akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak menuju kedewasaan
5. sebagai makhluk sosial yang berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial artinya seorang wanita sebagai bagian masyarakat mampu mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di dalam lingkungan tempat ia tinggal.

2.1.4. Orang dengan Lupus (odapus) Wanita Usia Dewasa Awal Berstatus Menikah

Pembahasan kesehatan wanita oleh publik selama ini hanya sebatas pada permasalahan kesehatan reproduksi wanita sehingga hal ini cukup tidak relevan juga untuk wanita yang usianya di luar usia produktif. Penyampaian informasi isu-isu kesehatan mengenai perbandingan antara lelaki dan wanita terkait kesehatan juga tidak seimbang (misalnya terkait penyakit osteoporosis, gangguan makan, kanker payudara dan Lupus) (Klonoff, Landrine, & Scott, 1995, dalam Yoder, 2003). Rollins (1996) menyebutkan bahwa wanita lebih banyak memiliki kemungkinan terserang penyakit daripada lelaki tetapi angka mortalitas atau kematiannya lebih rendah dibandingkan lelaki. Wanita juga memiliki prevalensi penyakit kronis lebih tinggi dibandingkan lelaki seperti diabetes, anemia, *arthritis* dan hipertensi (Strickland, 1988, dalam Rollins, 1996). Hal ini diperkirakan karena wanita lebih banyak menghabiskan waktunya sebagai ibu rumah tangga dan mengasuh anak. Akibatnya, wanita menjadi lebih besar memiliki kemungkinan untuk mencari pengobatan medis melalui telepon dan berkunjung ke klinik daripada lelaki (Leventhal, 1994, & Woods, 1995, dalam Yoder, 2003; Rollins, 1996).

Lupus merupakan penyakit autoimun kronis yang lebih banyak menyerang sekitar 90% kaum perempuan, berusia 15-45 tahun. Hal ini disebabkan karena pada kenyataannya, hormon kelamin perempuan lebih cocok dengan aktivitas Lupus dibandingkan dengan hormon laki-laki (Wallace, 2007).

Odapus wanita mengalami permasalahan psikologis, fisik dan hubungan sosial. *Pertama*, permasalahan fisik. Odapus wanita dapat mengalami resiko masa subur untuk memiliki anak (dari usia remaja hingga 40 tahun) (Merkel, 2004, & Huang, dkk., 2007, dalam Baker, dkk., 2009). Odapus mengalami hambatan dalam menjalankan tugas rumahnya dan sering merasa lelah (McElhone, dkk., 2010). Odapus mengalami *work disability* ditandai dengan rendahnya rata-rata odapus wanita yang bekerja dibandingkan populasi pada umumnya sementara pada odapus wanita yang bekerja biasanya pilihan kesempatan juga terbatas. Mereka bisa saja bekerja tapi mungkin mengalami *presenteeism* (bekerja tapi tidak sama produktifnya dengan rekan kerjanya yang sehat) (Baker, dkk., 2009). Lupus juga menyebabkan terjadinya perubahan fisik berupa bercak merah di area wajah membentuk seperti kupu-kupu dan pembengkakan wajah (*moonface*) akibat mengonsumsi kortikosteroid, pembengkakan merah pada mulut, hidung, sendi-sendi ngilu, rambut rontok, dan biasanya kehilangan berat badan (Savitri, 2005).

Kedua, permasalahan psikologis. Depresi terjadi pada odapus wanita sebesar 8% sampai dengan 44% (Ainiala, dkk., 2001, Hanly, dkk., 2004, Nery, dkk., 2007, Hay, dkk., 1992, & Miguel, dkk., 1994, dalam Jarpa, dkk., 2011). Goodman dan kawan-kawan (2005) menambahkan bahwa odapus mengalami perasaan yang tak bergairah untuk menjalin hubungan, ketidakmampuan mencapai cita-citanya selama ini, merasa depresi dan tanpa harapan tentang masa depan, kehilangan rasa percaya diri dan harga diri, memiliki standar personal yang rendah, terlalu khawatir tentang apa yang dipikirkan orang mengenai mereka, dan meningkatnya ketakutan dan kehilangan semangat mengambil keputusan atau

resiko hidup. Seawell dan Danoff-Burg (2005) juga menyatakan bahwa odapus wanita mengalami gangguan citra tubuh dan ketidakpuasan seksual karena munculnya kelelahan, simtom depresi dan perasaan daya tarik fisik.

Ketiga, odapus mengalami permasalahan hubungan sosial, misalnya penghindaran fisik terhadap lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Druley, Stephens dan Coyne (1997, dalam Seawell & Danoff-Burg, 2005) yang menyatakan bahwa odapus wanita juga bisa menarik diri terhadap lingkungan, melakukan penghindaran fisik dan rendahnya kesejahteraan. Savitri (2005) juga menyebutkan bahwa odapus juga dapat bersikap menghindar atau menutup diri akibat perubahan fisik yang ia alami.

Berbagai permasalahan yang dialami odapus tersebut di atas dapat menghambat odapus wanita usia dewasa awal menjalankan tugas perkembangannya karena tugas perkembangan seseorang dapat terhambat karena kesehatan fisik (Hurlock, 1980). Artinya jika kondisi kesehatan fisik seseorang buruk maka juga akan memberikan dampak yang negatif pada tugas perkembangan seseorang.

Kesehatan fisik yang dimaksud di sini adalah penyakit Lupus yang menimbulkan permasalahan pada tugas perkembangan odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah. Berikut ini beberapa contoh hambatan tugas perkembangan odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah yang mengacu pada tugas perkembangan atau fungsi wanita yang sudah menikah atau berkeluarga menurut Kartono (2007) berdasarkan data hasil beberapa penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Hambatan terkait fungsi sebagai istri dan atau teman hidup

Ketidakmampuan melakukan tugas sebagai istri sesuai dengan keinginan suami sehingga menyebabkan hubungan yang tidak harmonis dengan suami terlebih jika suaminya tidak cukup memiliki pemahaman terhadap kondisi sang istri yang menderita Lupus (Sperry, 2011).

b. Hambatan terkait fungsi sebagai partner seksual

Ketidakpuasan seksual ketika mereka sangat lelah dan depresi karena aktivitas Lupus (Seawell & Danoff-Burg, 2005) dan pengaruh terhadap masa subur atau dengan kata lain mereka memiliki resiko kehamilan (Merkel, 2004, & Huang, dkk., 2007, dalam Baker, dkk., 2009) dan permasalahan-permasalahan lain seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

c. Hambatan terkait fungsi sebagai pengatur rumah tangga

1. Ia terhambat melakukan tugas rumah ketika tulang sendinya nyeri (McElhone, dkk., 2010)

2. Mengalami *work disability* yang ditandai dengan rendahnya rata-rata odapus wanita yang bekerja dibandingkan populasi pada umumnya sementara pada odapus wanita yang bekerja biasanya pilihan kesempatan juga terbatas. Mereka bisa saja bekerja tapi mungkin mengalami *presenteeism* (bekerja tapi tidak sama produktifnya dengan rekan kerjanya yang sehat) (Baker, dkk., 2009).

d. Hambatan terkait fungsi sebagai makhluk sosial yang berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial

1. Druley, Stephens dan Coyne (1997, dalam Seawell & Danoff-Burg, 2005) menyatakan bahwa odapus wanita menarik diri dari lingkungan, melakukan penghindaran fisik dan rendahnya kesejahteraan.
2. Savitri (2005) juga menyebutkan bahwa odapus juga dapat bersikap menghindar atau menutup diri akibat perubahan fisik yang ia alami.

2.1.5. Kesejahteraan Psikologis

2.1.5.1. Definisi Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan (*well-being*) merupakan konsep psikologi yang berdasarkan pada dua perspektif filosofi yaitu *hedonism* dan *eudaimonia*. Perspektif *hedonism* mendefinisikan kesejahteraan sebagai suatu keadaan hadirnya pengaruh positif dan tidak adanya pengaruh negatif (Kahneman, dkk., 1999, dalam Vázquez, dkk., 2009) atau juga didefinisikan sebagai suatu keadaan yang berfokus pada taraf kesenangan dan kebahagiaan (Kahneman, dkk., 1999, dalam Ryan & Deci, 2001). *Hedonism* sendiri berakar pada beberapa pemikiran para filosof Yunani seperti Epicurus (McMahon, 2006, dalam Vázquez, dkk., 2009) yang menekankan ide bahwa hidup yang objektif adalah pengalaman kesenangan (*pleasure*) terbesar. Menurutnya kebahagiaan (*happiness*) dalam beberapa pengertian diartikan sebagai sejumlah peristiwa-peristiwa yang menyenangkan. Hal ini juga didukung filosof Hobbes yang menyatakan kebahagiaan adalah

pencapaian kesuksesan selera manusia. DeSade juga menyatakan bahwa pencapaian sensasi dan kesenangan adalah tujuan istimewa dalam hidup (Ryan & Deci, 2001).

Para psikolog modern menggunakan perspektif *hedonic* untuk melandasi istilah kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*). Kesejahteraan subjektif memiliki dua elemen yaitu *affective balance* yaitu diperoleh dari proses frekuensi emosi positif dikurangi emosi negatif dan *perceived life satisfaction* yaitu kestabilan yang lebih dan memiliki komponen kognitif yang lebih besar (Lucas, Diener, & Suh, 1996, dalam Vázquez, dkk., 2009). Ryan dan Deci (2001) justru menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif terdiri dari tiga komponen yaitu kepuasan hidup, kehadiran suasana hati yang positif dan ketidakhadiran suasana hati negatif yang ketiganya ini diringkas menjadi istilah yang dinamakan 'kebahagiaan'.

Perspektif kedua, *eudaimonia* menyatakan bahwa kesejahteraan tidak hanya terdiri dari proses memaksimalkan pengalaman positif dan meminimalisasi pengalaman negatif (Ryan & Deci, 2001, dalam Vázquez, dkk., 2009) tapi juga pemenuhan kehidupan atau kemungkinan pencapaian potensi manusia atau juga berfokus pada realisasi diri, ekspresi pribadi, dan derajat kemauan individu untuk mengaktualisasikan kemampuan yang dimilikinya (Waterman, 1993, dalam Ryan & Deci, 2001; Ryan, Huta, & Deci, 2008, dalam Vázquez, dkk., 2009).

Carol Ryff adalah salah satu tokoh pencetus teori kesejahteraan psikologis berdasarkan filosofi perspektif *eudaimonia*. Ia mencoba membedakan kesejahteraan psikologis dengan konsep kesejahteraan subjektif yang berdasarkan perspektif *hedonism* (Vázquez, dkk., 2009). Carol Ryff mencoba mengatasi keterbatasan definisi kesejahteraan dengan mencoba mendefinisikan kesejahteraan sebagai perkembangan potensi nyata seseorang (Ryff, 1989, 1995 dalam Vázquez, dkk., 2009).

Ryff dan Keyes (1995, dalam Ryan & Deci, 2001) membedakan kesejahteraan psikologis dari kesejahteraan subjektif dan juga menggunakan pendekatan multidimensional untuk mengukur enam aspek kesejahteraan psikologis yang mencerminkan aktualisasi manusia yaitu antara lain individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal.

Jadi, dapat disimpulkan definisi kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989, 1995, dalam Vázquez, dkk., 2009; Ryff & Keyes, 1995; Ryan & Deci, 2001) adalah keadaan perkembangan potensi nyata seseorang yang ditandai dengan karakteristik ia dapat menghargai dirinya dengan positif termasuk kesadaran terhadap keterbatasan diri pribadi (*self-acceptance*), mampu membangun dan menjaga hubungan baik dan hangat dengan orang lain (*positive relation with others*), mampu menciptakan konteks lingkungan sekitar sehingga bisa memuaskan kebutuhan dan

hasrat diri mereka sendiri (*environmental mastery*), mampu membangun kekuatan individu dan kebebasan personal (*autonomy*), memiliki dinamika pembelajaran sepanjang hidup dan keberlanjutan mengembangkan kemampuan mereka (*personal growth*) dan memiliki tujuan hidup yang menyatukan usaha dan tantangan yang mereka hadapi (*purpose in life*).

Dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis yang tercantum dalam definisi tersebut dapat mempengaruhi kesehatan emosi dan fisik seseorang. Hidup bahagia berdasarkan perspektif *eudaimonia* dapat mempengaruhi sistem fisiologis secara khusus yang berkaitan dengan fungsi imunitas dan promosi kesehatan (Ryff & Singer, 1998, dalam Ryan & Deci, 2001).

Perbedaan pandangan perspektif *hedonism* dan *eudaimonia* digunakan secara bersamaan untuk menjelaskan definisi kesejahteraan yang multidimensional. Pernyataan ini didukung oleh Compton dan kawan-kawan (1996, dalam Ryan & Deci, 2001) yang menyelidiki 18 karakteristik kesejahteraan dan kesehatan mental, mengidentifikasi dua faktor, yang salah satunya mencerminkan keterkaitan kesejahteraan subjektif dengan dimensi kesejahteraan psikologis yaitu *personal growth* (terus bertumbuh secara personal).

2.1.5.2. Dimensi Kesejahteraan Psikologis

Berdasarkan definisi kesejahteraan psikologis yang disampaikan di atas, berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing dimensi kesejahteraan psikologis:

1. *Self-acceptance* berarti menghargai dirinya dengan positif termasuk kesadaran terhadap keterbatasan diri pribadi (Ryff, 1989, 1995, dalam Vázquez, dkk., 2009). Banyak para tokoh psikologis yang membahas tentang rasa penghargaan terhadap diri sendiri (*self-regard*) yang positif, misalnya Jahoda dengan *mental health* yang sama karakteristiknya dengan *self-actualization* milik Maslow, *optimal functioning* milik Rogers dan *maturity* milik Allport. Teori tentang rentang kehidupan (*life-span*) juga membahas pentingnya penerimaan terhadap diri sendiri, misalnya tentang peristiwa kehidupan di masa lalu yang dibahas oleh Erikson dan Neugarten (Ryff & Singer, 2008). Berikut ini Ryff (1989, 1995, dalam Vázquez, dkk., 2009; Ryff & Keyes, 1995; Ryan & Deci, 2001) menyebutkan karakteristik seseorang yang memiliki *self-acceptance* tinggi jika:

- a. Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri
- b. Mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik maupun buruk
- c. Memiliki perasaan dan pandangan yang positif pada masa lalu

Sementara seseorang yang memiliki dimensi *self-acceptance* rendah jika:

- a. Merasa tidak puas dengan diri sendiri
- b. Kecewa dengan diri sendiri di masa lalu
- c. Merasa diri tidak berkualitas

d. Berharap menjadi pribadi yang berbeda dari dirinya di masa sekarang

2. *Positive relation with others* berarti mampu membangun dan menjaga hubungan baik dan hangat dengan orang lain (Ryff, 1989, 1995, dalam Vázquez, dkk., 2009). Para tokoh psikologi banyak yang menjelaskan bahwa hubungan baik dengan orang lain memberikan efek positif pada kesejahteraan kehidupannya. Misalnya Jahoda, ia menempatkan kemampuan mencintai merupakan syarat seseorang mencapai kesehatan mental (*mental health*). Maslow menambahkan bahwa mereka yang sudah mencapai *self-actualization* adalah mereka yang memiliki perasaan empati yang kuat terhadap semua orang, memiliki kapasitas yang besar terhadap cinta, persahabatan dan kedekatan yang rekat dengan orang lain (Ryff & Singer, 2008). Berikut ini Ryff (1989, 1995, dalam Vázquez, dkk., 2009; Ryff & Keyes, 1995; Ryan & Deci, 2001) menyebutkan karakteristik seseorang yang memiliki dimensi *positive relation with others* tinggi jika orang tersebut:

- a. Memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain
- b. Memberikan perhatian kepada kesejahteraan orang lain
- c. Mampu berempati, membagi kasih sayang dan keintiman dengan orang lain

d. Memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama

Sementara orang yang memiliki dimensi *positive relation with others* rendah ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Tidak terlalu memiliki kedekatan dan kepercayaan dalam berhubungan dengan orang lain
- b. Merasa sulit untuk memberikan kehangatan, keterbukaan dan perhatian terhadap orang lain
- c. Merasa terisolasi dan frustrasi ketika berinteraksi dengan orang lain
- d. Tidak ingin menjalin hubungan berkelanjutan dengan orang lain

3. *Environmental mastery* berarti mampu menciptakan konteks lingkungan sekitar sehingga bisa memuaskan kebutuhan dan hasrat diri mereka sendiri (Ryff, 1989, 1995, dalam Vázquez, dkk., 2009). Jahoda menyatakan bahwa kemampuan seseorang menciptakan kesesuaian lingkungan terhadap kondisi fisik dirinya merupakan kunci kesehatan mental seseorang (Ryff & Singer, 2008). Berikut ini Ryff (1989, 1995, dalam Vázquez, dkk., 2009; Ryff & Keyes, 1995; Ryan & Deci, 2001) menyebutkan karakteristik seseorang yang memiliki dimensi *environmental mastery* tinggi yaitu antara lain:

- a. Memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan
- b. Mampu mengontrol pengaturan kompleks kegiatan eksternal

- c. Mampu memanfaatkan peluang sebaik mungkin
- d. Dapat memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan pribadi dan nilai-nilai

Sementara seseorang yang dapat dikatakan memiliki dimensi *environmental mastery* rendah memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Sulit mengelola urusan sehari-hari
- b. Merasa tidak mampu mengubah atau memperbaiki lingkungan sekitarnya
- c. Tidak menyadari peluang yang ada di lingkungan sekitar
- d. Kurang mampu mengontrol kegiatan eksternal

4. *Autonomy* berarti mampu membangun kekuatan individu dan kebebasan personal (Ryff, 1989, 1995, dalam Vázquez, dkk., 2009). Banyak tokoh psikologi yang menekankan kemandirian atau pengaturan diri dari diri dalam teori mereka. Misalnya, Rogers menyatakan bahwa orang yang dapat memenuhi fungsinya dengan baik jika ia memiliki pengaturan evaluasi internal (*internal locus of evaluation*), tidak mencari persetujuan pihak lain dan mampu mengevaluasi diri dengan standar pribadi (Ryff & Singer, 2008). Berikut ini Ryff (1989, 1995, dalam Vázquez, dkk., 2009; Ryff & Keyes, 1995; Ryan & Deci, 2001) menyebutkan karakteristik seseorang yang memiliki dimensi *autonomy* tinggi yaitu antara lain:

- a. Mampu menentukan keputusan secara mandiri

- b. Mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu
- c. Pengaturan diri dari dalam diri sendiri
- d. Mampu mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadi

Sementara orang yang memiliki dimensi *autonomy* rendah memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Fokus pada harapan dan mengevaluasi orang lain
- b. Menggantungkan diri pada pendapat orang lain untuk mengambil keputusan
- c. Tidak mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu

5. *Personal growth* berarti memiliki dinamika pembelajaran sepanjang hidup dan keberlanjutan mengembangkan kemampuan mereka (Ryff, 1989, 1995, dalam Vázquez, dkk., 2009). Dimensi ini merupakan dimensi yang paling dekat dengan perspektif *eudaimonia* Aristoteles yang menekankan pada realisasi diri (*self-realization*). Dimensi ini menekankan pada pemenuhan fungsi diri positif yang dinamis dan perkembangan potensi seseorang secara berkelanjutan (Ryff & Singer, 2008). Berikut ini Ryff (1989, 1995, dalam Vázquez, dkk., 2009; Ryff & Keyes, 1995; Ryan & Deci, 2001) menyebutkan karakteristik seseorang yang memiliki dimensi *personal growth* tinggi memiliki karakteristik antara lain:

- a. Memiliki perasaan untuk terus berkembang
- b. Melihat diri sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang
- c. Terbuka terhadap pengalaman baru
- d. Menyadari potensi yang dimiliki
- e. Kemampuan untuk memperbaiki diri dan perilaku dari waktu ke waktu
- f. Perubahan diri yang mencerminkan wawasan diri yang lebih dan efektif

Sementara orang yang memiliki dimensi *personal growth* rendah memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Merasa diri tidak lagi mampu berkembang
 - b. Kurang memiliki perasaan untuk melakukan perbaikan/ kemajuan
 - c. Merasa bosan dan tidak tertarik dengan hidup
 - d. Merasa tidak mampu mengembangkan sikap dan perilaku diri
6. *Purpose in life* berarti memiliki tujuan hidup yang menyatukan usaha dan tantangan yang mereka hadapi (Ryff, 1989, 1995, dalam Vázquez, dkk., 2009). Dimensi ini juga menjadi salah satu kajian Frankl yaitu pencarian makna kehidupan. Logoterapi milik Frankl membantu orang untuk menemukan makna dan tujuan hidupnya. Jahoda juga menyatakan bahwa kesehatan mental seseorang ditandai dengan ia mampu menemukan makna dan tujuan hidupnya (Ryff & Singer, 2008). Berikut ini Ryff (1989, 1995, dalam Vázquez, dkk., 2009; Ryff

& Keyes, 1995; Ryan & Deci, 2001) menyebutkan karakteristik seseorang yang memiliki dimensi *purpose in life* yang sehat antara lain:

- a. Memiliki tujuan hidup dan berusaha untuk segera mencapainya
- b. Merasa bahwa ada makna pada kehidupan sekarang dan masa lalu
- c. Memegang keyakinan/ harapan yang memberikan tujuan hidup

Sementara orang yang memiliki dimensi *purpose in life* rendah ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Kurang memiliki makna hidup
- b. Tidak memiliki tujuan hidup
- c. Tidak memiliki upaya untuk mencapai apa yang diinginkan
- d. Tidak mampu melihat tujuan hidup di masa lalu
- e. Tidak memiliki harapan atau keyakinan yang memberikan makna hidup.

2.1.5.3. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, antara lain:

- a. Kepribadian dan perbedaan individual (*personality and individual differences*)

Beberapa peneliti telah membuktikan keterkaitan antara kepribadian dan kesejahteraan. DeNeve dan Cooper (1998, dalam Ryan & Deci, 2001) menyimpulkan dari penelitian meta-analisisnya bahwa variabel kriteria

kesejahteraan subjektif berkaitan dengan berbagai macam trait kepribadian. DeNeve dan Cooper juga menyebutkan salah satu contohnya yaitu teori kepribadian ‘big five’ (Costa & McCrae, 1992, dalam Ryan & Deci, 2001). Teori ‘big five’ ini di dalamnya memiliki tipe kepribadian *extraversion* dan *agreeableness* yang secara positif terkait dengan kesejahteraan subjektif. Tipe kepribadian lain dalam teori ‘big five’ yaitu *neuroticism* yang berkaitan negatif dengan kesejahteraan subjektif. Ryff dan koleganya mencoba menguji keterkaitan teori ‘big five’ dengan kesejahteraan psikologis. Schutte dan Ryff (1997, dalam Ryan & Deci, 2001) menjelaskan bahwa tipe kepribadian *extraversion*, *conscientiousness*, dan *low neuroticism* berkaitan dengan dimensi kebahagiaan menurut perspektif *eudaimonia* yaitu *self-acceptance* (penerimaan kelebihan dan kekurangan diri), *environmental mastery* (kemampuan penguasaan lingkungan), dan *life purpose* (tujuan hidup); *openness to experience* (keterbukaan terhadap pengalaman) berkaitan dengan *personal growth* (pertumbuhan personal); *agreeableness* dan *extraversion* berkaitan dengan *positive relationship* (hubungan yang baik dengan orang lain) dan *low of neuroticism* berkaitan dengan *autonomy* (kemandirian).

Perbedaan individu juga berperan dalam mempengaruhi kesejahteraan subjektif dikaitkan dengan teori kepribadian. Lyubomirsky dan Tucker (1998, dalam Ryan & Deci, 2001) menyebutkan contoh perbedaan tipe orang yang senang (*happy people*) dan yang tidak senang (*unhappy*

people). Menurut mereka orang yang senang (*happy people*) menafsirkan dan menghadapi peristiwa hidup yang sama dengan baik dibandingkan dengan mereka yang tidak senang (*unhappy people*). Lyubomirsky dan Ross (1999, dalam Ryan & Deci, 2001) menjelaskan bahwa orang yang menunjukkan individualitas tinggi, rendah kesejahteraan subjektif cenderung melempar suatu masalah kepada pihak lain, kurang responsif terhadap umpan balik yang negatif, dan kurang bisa memanfaatkan peluang yang ada di hadapan mereka. Sementara orang yang memiliki kesejahteraan subjektif tinggi akan berupaya untuk meningkatkan kemampuan diri mereka yang dapat bermanfaat menstabilkan kebahagiaan mereka nantinya.

b. Emosi (*emotions*)

Hubungan emosi dan kesejahteraan dipandang agak berbeda oleh pandangan *eudaimonia* dan *hedonism*. Pandangan *eudaimonia* menganggap bahwa seseorang yang memiliki lebih banyak emosi positif dan sedikit memiliki emosi negatif sudah dapat dikatakan mereka memiliki kesejahteraan subjektif (SWB) (Ryan & Deci, 2001). Hal ini berbeda dengan pandangan *eudaimonia* yang menyatakan bahwa emosi bukan hanya sebatas perasaan positif (Parrott, 1993, dalam Ryan & Deci, 2001) melainkan lebih kepada tingkat yang lebih tinggi yaitu seseorang memenuhi fungsinya (Rogers, 1963, dalam Ryan & Deci, 2001). Jadi, ketika seseorang berada dalam beberapa kondisi (misalnya kematian

seseorang yang dicintai), ia akan lebih memenuhi fungsinya dan akhirnya ia akan memiliki kesejahteraan terbesar jika ia mengalami lebih baik daripada menghindari perasaan negatif kesedihan (Ryan & Deci, 2001). Pandangan *eudaimonia* menyatakan bahwa isu-isu seperti represi (*repression*), penyingkapan (*disclosure*), penggolongan (*compartmentalization*) dan pengontrolan yang berlebihan (*overcontrol*) atau di bawah pengontrolan (*undercontrol*) terhadap emosi memiliki hubungan yang tinggi terhadap apa yang disebut dengan istilah kesejahteraan (*wellness*).

Ryff dan Singer (1998, dalam Ryan & Deci, 2001) justru menyatakan ada korelasi antara pengukuran *eudaimonia* terhadap kesejahteraan dengan SWB di sisi lain. Mereka memberikan contoh tentang relasi sebagai kebutuhan dasar seseorang. Hubungan yang baik dengan orang lain dapat menyebabkan emosi yang positif pada diri seseorang. Secara umum, mereka melihat bahwa emosi merupakan katalisator terhadap kondisi kesehatan dan mereka fokus pada kapasitas pengalaman emosional yang dalam untuk mengerahkan antistres dan fungsi melawan penyakit.

c. Kesehatan fisik (*physical health*)

Kondisi kesehatan fisik seseorang sangat berkaitan dengan kesejahteraannya. Ketika tubuh mereka sakit, mereka akan merasa tidak senang, merasakan nyeri, mengalami keterbatasan fungsional yang dapat mengurangi suasana hati positif dan kenikmatan atau kepuasan hidup

mereka (Ryan & Deci, 2001). Ryan dan Frederick (1997, dalam Ryan & Deci, 2001) mencoba menjelaskan bahwa vitalitas subjektif itu berkaitan dengan *eudaimonia of well-being* atau kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Vitalitas seseorang tidak hanya berkaitan dengan faktor psikologis seperti otonomi pribadi dan hubungan yang baik dengan orang lain tapi juga gejala-gejala fisik (*physical symptoms*), misalnya energi atau gairah yang turun atau tidak bersemangat. Contoh gejala-gejala fisik ini dapat ditemukan pada mereka yang memiliki kebiasaan yang tidak sehat seperti merokok. Hal ini menunjukkan bahwa ada kaitan vitalitas seseorang dengan gejala-gejala somatik dan faktor psikologis.

d. Status sosial dan kekayaan (*social status and wealth*)

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang menekankan tujuan finansial dan materi semata menunjukkan kesejahteraan yang rendah. Hasil penelitian semacam ini ditemukan di negara maju seperti United States dan Jerman (Kasser & Ryan, 1996, & Schmuck, dkk., 2000, dalam Ryan & Deci, 2001) dan negara berkembang seperti Rusia dan India (Ryan, dkk., 1999, dalam Ryan & Deci, 2001). Perspektif *hedonism* dan *eudaimonia* sama-sama menyatakan bahwa status sosial dan kekayaan tidak menjamin kesejahteraan seseorang tinggi walaupun pada kenyataannya materi dapat meningkatkan pemenuhan kebutuhan untuk menunjang kebahagiaan dan realisasi diri (Ryan & Deci, 2001).

e. Kelekatan dan relasi (*attachment and relatedness*)

Hubungan dengan orang lain atau berelasi merupakan kebutuhan dasar manusia untuk mencapai kesejahteraan (Baumeister & Leary, 1995, & Deci & Ryan, 1991, dalam Ryan & Deci, 2001). Banyak penelitian yang menemukan fakta bahwa kelekatan yang aman dan nyaman merupakan karakteristik kesejahteraan seseorang (Simpson, 1999, dalam Ryan & Deci, 2001). Hal ini disebabkan karena hubungan yang baik dapat memenuhi kebutuhan untuk otonomi (*need of autonomy*), kebutuhan untuk kompetensi (*need of competence*) dan kebutuhan untuk berelasi (*need of relatedness*). Bentuk dari kelekatan dan relasi dengan orang lain ini dapat juga disebut sebagai dukungan sosial. Uchino dan kawan-kawan (1999, dalam Ryan & Deci, 2001) memaparkan bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi angka kematian pada penderita penyakit jantung, endokrin dan sistem autoimun. Jadi, kelekatan atau hubungan yang baik dengan orang lain merupakan karakteristik besar adanya kesejahteraan seseorang. Maka, tidak salah jika Ryff menjadikan hubungan baik dengan orang lain (*positive relationship*) menjadi salah satu dimensi teori kesejahteraan psikologisnya karena dapat memprediksi fungsi fisiologis dan kesehatan seseorang, misalnya sekresi oksitosin yang berkaitan dengan *mood* positif dan rendahnya tingkat stres (Ryan & Deci, 2001).

f. Pencapaian tujuan (*goal pursuit*)

Sebagian besar penelitian menyatakan bahwa perasaan berkompeten dan percaya diri dengan menunjukkan penghargaan kepada nilai-nilai tujuan berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan (Carver & Scheier, 1999, & McGregor & Little, 1998, dalam Ryan & Deci, 2001). Pencapaian tujuan mengindikasikan tingginya tingkat kesejahteraan khususnya untuk tujuan yang penting (Brunstein, 1993, dalam Ryan & Deci, 2001). Tapi, hasil penelitian ini sedikit perlu dicermati. Sebuah penelitian dari Csikszentmihalyi dan Csikszentmihalyi (1988, dalam Ryan & Deci, 2001) menunjukkan bahwa ketika tujuan hidup merupakan sebuah tantangan yang tidak optimal, terlalu mudah atau terlalu sulit akan memiliki pengaruh positif yang rendah. Emmons (1986, dalam Ryan & Deci, 2001) yang menyatakan bahwa pengharapan yang rendah terhadap kesuksesan juga mengindikasikan adanya pengaruh negatif. Intinya, adanya tujuan yang ingin dicapai dan motivasi merupakan hal penting untuk meningkatkan kesejahteraan. Pendapat serupa dijelaskan oleh Brunstein, dkk. (1998, dalam Ryan & Deci, 2001) bahwa motivasi dan kesesuaian tujuan memberikan efek pada kemajuan tujuan kesejahteraan subjektif. Sebaliknya, motivasi dan ketidaksesuaian tujuan dapat menyebabkan tingkat kesejahteraan rendah.

2.1.6. Kesejahteraan Psikologis pada Orang dengan Lupus (Odapus) Wanita Usia Dewasa Awal Berstatus Menikah

Odapus wanita usia dewasa awal yang sudah menikah memiliki tugas perkembangan antara lain menjalankan tugas sebagai istri dan teman hidup, sebagai partner seksual, sebagai pengatur rumah tangga, sebagai ibu dari anak-anak dan pendidik dan sebagai makhluk sosial yang berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial (Kartono, 2007). Keberhasilan wanita usia dewasa awal berstatus menikah memainkan peranan-peranan atau fungsi atau tugas-tugas perkembangannya ini dapat memberikan rasa puas-bahagia dan kestabilan jiwa dalam hidupnya. Status perkawinan sendiri memang banyak memberikan kesempatan untuk memperkaya kehidupan psikis seorang wanita daripada jika wanita tidak kawin (Kartono, 2007). Artinya, jika wanita usia dewasa awal berstatus menikah terhambat melakukan tugas-tugas perkembangan tersebut maka juga akan berpengaruh terhadap kondisi psikologisnya.

Lupus menimbulkan berbagai permasalahan psikologis, fisik dan hubungan sosial yang telah disebutkan pada sub bab sebelumnya membuat tugas-tugas perkembangan odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah tersebut di atas terhambat. Hambatan dalam melaksanakan tugas perkembangan tersebut dapat memberikan efek negatif terhadap kesejahteraan psikologis. Hal ini didukung oleh pernyataan Karasz dan Ouellette (1995, dalam McElhone, Abbott, & Teh, 2006) yang menyatakan bahwa Lupus dapat menyebabkan seseorang mengalami hambatan dalam peran sosial mereka sehingga mengalami depresi yang memberikan dampak negatif pada kesejahteraan psikologis odapus. Depresi

ini terjadi ketika dampak penyakit Lupus sudah sangat berpengaruh besar terhadap peran sosial odapus.

Penelitian lain terhadap penyakit yang memiliki karakteristik hampir sama dengan Lupus yaitu RA juga menunjukkan RA memberikan dampak permasalahan terhadap kesejahteraan psikologis penderitanya (Anderson, dkk., 1985, dalam Barlow, Cullen, & Rowe, 1999) ditandai dengan adanya kecemasan, depresi dan rasa tidak tertolong (Barlow, Cullen, & Rowe, 1999). Kondisi-kondisi psikologis negatif (kecemasan dan depresi) inilah yang sering dikaji pada penderita RA (Sharpe, Sensky, & Allard, 2001, dalam Treharne, dkk., 2005) dan dijadikan indikator kesejahteraan psikologis (Barlow, Cullen, & Rowe, 1999; Treharne, dkk., 2005). Hal ini tidak dapat menjelaskan kesejahteraan psikologis pada odapus maupun penderita RA karena kecemasan dan depresi merupakan hal yang berbeda dengan kesejahteraan psikologis padahal aspek emosi positif dan kondisi subjektif dari kesejahteraan psikologis penting juga untuk dikaji (Walker, dkk., 2004, Myers & Diener, 1996, & Lucas, dkk., 1996, dalam Verduin, dkk., 2008).

Kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989, 1995, dalam Vázquez, dkk., 2009; Ryff & Keyes, 1995; Ryan & Deci, 2001) adalah keadaan perkembangan potensi nyata seseorang yang ditandai dengan karakteristik sebagai berikut ia dapat menghargai dirinya dengan positif termasuk kesadaran terhadap keterbatasan diri pribadi (*self-acceptance*), mampu membangun dan menjaga hubungan baik dan hangat dengan orang lain (*positive relation with others*), mampu menciptakan konteks lingkungan sekitar sehingga bisa memuaskan

kebutuhan dan hasrat diri mereka sendiri (*environmental mastery*), mampu membangun kekuatan individu dan kebebasan personal (*autonomy*), memiliki dinamika pembelajaran sepanjang hidup dan keberlanjutan mengembangkan kemampuan mereka (*personal growth*) dan memiliki tujuan hidup yang menyatukan usaha dan tantangan yang mereka hadapi (*purpose in life*).

Kesejahteraan psikologis menurut Ryff di atas dapat membantu menggambarkan secara jelas dan lengkap kesejahteraan psikologis odapus wanita dewasa awal berstatus menikah yang meliputi beberapa dimensi sehingga mereka dapat mengembangkan potensi nyata mereka, dalam hal ini setidaknya melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik tanpa hambatan seperti yang disebutkan sebelumnya.

2.2. Perspektif Teoritis

Kesejahteraan psikologis merupakan keadaan perkembangan potensi nyata seseorang yang ditandai dengan karakteristik ia dapat menghargai dirinya dengan positif termasuk kesadaran terhadap keterbatasan diri pribadi (*self-acceptance*), mampu membangun dan menjaga hubungan baik dan hangat dengan orang lain (*positive relation with others*), mampu menciptakan konteks lingkungan sekitar sehingga bisa memuaskan kebutuhan dan hasrat diri mereka sendiri (*environmental mastery*), mampu membangun kekuatan individu dan kebebasan personal (*autonomy*), memiliki dinamika pembelajaran sepanjang hidup dan keberlanjutan mengembangkan kemampuan mereka (*personal growth*) dan memiliki tujuan hidup yang menyatukan usaha dan tantangan yang mereka hadapi

(*purpose in life*) (Ryff, 1989, 1995, dalam Vázquez, dkk., 2009; Ryff & Keyes, 1995; Ryan & Deci, 2001).

Definisi kesejahteraan psikologis di atas meliputi berbagai aspek, tidak hanya aspek diri seseorang tapi juga hubungan dengan orang lain dan lingkungan. Hal ini dapat membantu mendapatkan gambaran secara jelas dan lengkap deskripsi kesejahteraan psikologis pada odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah dan menekankan pada perkembangan potensi nyata odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah.

Dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis yang tercantum dalam definisi kesejahteraan psikologis seperti di atas juga dapat mempengaruhi kesehatan emosi dan fisik seseorang. Hidup bahagia berdasarkan perspektif *eudaimonia* dapat mempengaruhi sistem fisiologis secara khusus yang berkaitan dengan fungsi imunitas dan promosi kesehatan (Ryff & Singer, 1998, dalam Ryan & Deci, 2001). Maka dari itu, Ryff (1989, 1995, dalam Vázquez, dkk., 2009; Ryff & Keyes, 1995; Ryan & Deci, 2001) melihat kesejahteraan psikologis pada odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah sebagai kondisi perkembangan potensi nyata odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah yang ditandai dengan *pertama*, odapus menghargai dirinya dengan positif termasuk kesadaran terhadap keterbatasan diri pribadi (*self-acceptance*) misalnya ia tidak merasa depresi, tanpa harapan tentang masa depan, merasa kehilangan rasa percaya diri dan harga diri seperti yang dinyatakan oleh Goodman dan kawan-kawan (2005). Odapus juga dapat mengatasi permasalahan gangguan citra tubuh dan ketidakpuasan seksual seperti yang disampaikan Seawell dan Danoff-Burg (2005). Odapus yang dapat

mengatasi permasalahan tersebut akhirnya tidak perlu mengalami kesalahpahaman dengan pasangan atau suami seperti yang disampaikan oleh Sperry (2011).

Kedua, odapus membangun dan menjaga hubungan baik dan hangat dengan orang lain (*positive relation with others*) misalnya ia tidak lagi mengalami perasaan tak bergairah menjalin hubungan seperti yang dinyatakan oleh Goodman dan kawan-kawan (2005). Odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah juga tidak perlu menarik diri dari lingkungan, melakukan penghindaran fisik seperti yang dinyatakan oleh Druley, Stephens dan Coyne (1997, dalam Seawell & Danoff-Burg, 2005) sehingga ia tetap bisa menjalankan tugas perkembangannya sebagai makhluk sosial yang berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial misalnya mengikuti bermacam-macam kegiatan sosial di tengah masyarakat sesuai pernyataan Kartono (2007).

Ketiga, odapus menciptakan konteks lingkungan sekitar sehingga bisa memuaskan kebutuhan dan hasrat diri mereka sendiri (*environmental mastery*). Maksudnya adalah odapus tidak lagi merasa khawatir tentang apa yang dipikirkan orang mengenai mereka seperti yang dinyatakan Goodman dan kawan-kawan (2005). Mereka tidak perlu khawatir dengan pandangan orang lain karena mereka tetap berinteraksi dengan orang lain dan mampu menghadapi orang lain dan lingkungan sekitarnya jika mereka dapat memenuhi beberapa karakteristik atau indikator dimensi ini sehingga mereka tetap dapat memenuhi tugas perkembangannya sebagai wanita usia dewasa awal berstatus menikah yaitu sebagai makhluk sosial yang berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial misalnya

mengikuti bermacam-macam kegiatan sosial di tengah masyarakat sesuai pernyataan Kartono (2007).

Keempat, odapus membangun kekuatan individu dan kebebasan personal (*autonomy*) misalnya mereka mampu mengambil keputusan untuk tidak melakukan aktivitas yang langsung terpapar sinar matahari karena sinar matahari merupakan salah satu hal yang memicu Lupus kambuh (Savitri, 2005) atau mereka tidak lagi merasa ketakutan dan kehilangan semangat mengambil keputusan atau resiko hidup seperti yang dinyatakan Goodman dan kawan-kawan (2005). Hal ini dapat menunjang tugas perkembangan mereka sebagai wanita usia dewasa awal berstatus menikah yaitu mengatur urusan rumah tangga, misalnya terkait keputusan untuk bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga yang mengatur rumah tangga seperti yang disampaikan oleh Kartono (2007). Odapus wanita berusia dewasa awal berstatus menikah yang memenuhi karakteristik dimensi ini dapat menentukan dia harus bekerja mencari nafkah seperti suaminya atau hanya di rumah mengurus rumah tangga.

Kelima, odapus memiliki dinamika pembelajaran sepanjang hidup dan keberlanjutan mengembangkan kemampuan mereka (*personal growth*). Maksudnya adalah odapus memiliki keinginan terus mengembangkan dirinya bukan merasa tidak mampu meraih cita-cita dan merasa tanpa harapan tentang masa depan seperti yang dinyatakan Goodman dan kawan-kawan (2005). Odapus yang memenuhi karakteristik dimensi ini akhirnya dapat memberikan dukungan bagi kemajuan pasangan, misalnya memberikan dukungan terhadap perkembangan karir suami sebagai wujud dari fungsi wanita yang sudah menikah

atau dalam keluarga yaitu sebagai istri dan atau teman hidup seperti yang disebutkan oleh Kartono (2007).

Keenam, odapus memiliki tujuan hidup yang menyatukan usaha dan tantangan yang mereka hadapi (*purpose in life*). Contohnya hampir sama dengan yang telah disebutkan pada dimensi *personal growth* yaitu cita-cita. Cita-cita dapat diartikan pula sebagai tujuan. Odapus memiliki tujuan hidup bukan justru sebaliknya merasa tidak mampu meraih cita-cita seperti yang dinyatakan Goodman dan kawan-kawan (2005) yang dapat diartikan ia merasa tidak memiliki tujuan dan merasa tidak mampu mencapai tujuan tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi mengenai kesejahteraan psikologis pada odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah. Pencapaian tujuan ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena pendekatan kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar paradigma interpretif dan fenomenologis. Pandangan-pandangan mendasar tersebut antara lain (1) realitas sosial adalah sesuatu yang subjektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang berada di luar individu-individu, (2) manusia tidak secara sederhana mengikuti hukum-hukum alam di luar diri, melainkan menciptakan rangkaian makna dalam menjalani hidupnya, (3) ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis dan tidak bebas nilai, serta (4) penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial (Sarantakos, 1993, dalam Poerwandari, 2009).

Penulis menentukan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena studi kasus membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus (Poerwandari, 2009), dalam hal ini kasus tentang kesejahteraan psikologis pada odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah yang mengacu kepada teori kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989, 1995, dalam Vázquez, dkk., 2009; Ryff & Keyes, 1995; Ryan & Deci, 2001). Jadi, penelitian ini akan memperoleh gambaran utuh dan terintegrasi mengenai kesejahteraan psikologis pada odapus

wanita usia dewasa awal berstatus menikah, bukan seperti pada metode penelitian kuantitatif yang menggunakan skala kesejahteraan psikologis dan menghasilkan penggolongan tinggi atau rendahnya kesejahteraan psikologis sesuai skala kesejahteraan psikologis menurut Ryff.

3.2. Unit Analisis

Yin (2003) menyatakan bahwa unit analisis merupakan salah satu komponen penting dalam desain penelitian studi kasus. Unit analisis merupakan cara awal mendefinisikan pertanyaan penelitian. Maka dari itu, penulis mencoba merinci unit analisis dalam penelitian “Kesejahteraan Psikologis pada Odapus Wanita Usia Dewasa Awal Berstatus Menikah” sebagai berikut:

1. Orang dengan Lupus (Odapus) Wanita Usia Dewasa Awal Berstatus Menikah

Orang dengan Lupus (odapus) wanita berusia dewasa awal (18-40 tahun) sesuai penggolongan usia Hurlock (1980) berstatus menikah merupakan wanita yang menderita penyakit Lupus berdasarkan diagnosis dokter ahli rematologi yang menangani bahwa ia positif mengidap penyakit autoimun kronis tersebut. Penelitian ini juga akan mendeskripsikan mengenai gejala klinis penyakit Lupus dan dampak penyakit Lupus terhadap aspek fisik, psikologis dan sosial odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah.

2. Kesejahteraan Psikologis

Lupus merupakan penyakit autoimun kronis yang dapat menyebabkan permasalahan terhadap aspek fisik, psikologis dan hubungan sosial.

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat menghambat pelaksanaan tugas tahap perkembangan sehingga memberikan efek negatif terhadap kesejahteraan psikologis odapus. Kesejahteraan psikologis dapat membantu odapus untuk mengatasi permasalahan yang ia hadapi sehingga bisa mengelola penyakit Lupusnya dan mengembangkan potensi nyatanya, termasuk melaksanakan tugas perkembangan sebagaimana seharusnya.

3.3. Subjek Penelitian

Sarantakos (1993, dalam Poerwandari, 2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik prosedur umum dalam penentuan subjek dan atau sumber data, yaitu antara lain:

1. Penentuan subjek tidak diarahkan pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian
2. Penentuan subjek tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian
3. Penentuan subjek tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa acak, melainkan pada kecocokan konteks.

Penentuan sumber data atau subjek atau partisipan penelitian ini mengacu kepada salah satu prosedur penentuan sumber data dari Patton (1990, dalam Poerwandari, 2009) yaitu berdasarkan teori atau berdasarkan konstruk operasional (*theory-based/ operational construct sampling*). Pemilihan subjek atau partisipan

ini dipilih dengan kriteria tertentu berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai studi-studi sebelumnya atau sesuai tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar subjek atau partisipan sungguh-sungguh mewakili fenomena yang diteliti. Berikut adalah kriteria subjek dalam penelitian ini:

1. Wanita penderita Lupus dengan diagnosis dokter ahli yang menangani
2. Berusia dewasa awal yaitu sekitar 18-40 tahun sesuai penggolongan usia menurut Hurlock (1980) karena Lupus merupakan penyakit autoimun kronis yang 90% menyerang kaum wanita usia produktif yaitu 15-45 tahun (Wallace, 2007)
3. Berstatus menikah karena didasarkan pada data bahwa odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah mengalami berbagai permasalahan yang menghambat dirinya menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mengacu pada tugas perkembangan milik Kartono (2007)
4. Bersedia menjadi subjek penelitian dengan memberikan informasi yang relevan dan objektif kepada penulis selama penelitian berlangsung.

Penelitian ini juga menggunakan *significant others* untuk melengkapi data yang penulis kumpulkan. Kriteria *significant others* dalam penelitian ini adalah:

1. Anggota keluarga atau rekan dekat odapus yang mengetahui riwayat penyakit Lupus subjek dan mengikuti perkembangan penyakit Lupus subjek
2. Bersedia memberikan informasi yang relevan dan objektif kepada penulis selama penelitian berlangsung

3.4. Teknik Penggalan Data

Penelitian ini menggunakan teknik penggalan data berupa wawancara.

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Banister, dkk., 1994, dalam Poerwandari, 2009).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan wawancara dengan pedoman umum (Patton, 1990, dalam Poerwandari, 2009) karena wawancara ini dilengkapi pedoman yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Penelitian ini menggunakan bentuk wawancara terfokus yakni wawancara yang mengarahkan pembicaraan pada hal-hal/ aspek-aspek tertentu dari kehidupan/ pengalaman subjek (Poerwandari, 2009). Berikut adalah garis besar pedoman umum wawancara dalam penelitian ini:

A. PEDOMAN UMUM WAWANCARA PARTISIPAN ODAPUS

1. Identitas subjek meliputi nama, jenis kelamin, tempat/ tanggal lahir, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan dan alamat
2. Gambaran umum subjek meliputi latar belakang keluarga (status status sosial-ekonomi, jumlah saudara, jumlah anak, pendidikan dan status sosial ekonomi orang tua)

3. Penyakit Lupus meliputi durasi menderita Lupus, gejala awal Lupus, gejala ketika kambuh, upaya pengobatan dan permasalahan yang muncul akibat Lupus
4. Dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis
 - a. Dimensi *self-acceptance* meliputi indikator:
 - 1) Sikap positif terhadap diri sendiri
 - 2) Pengakuan dan penerimaan terhadap berbagai aspek diri, termasuk sisi baik maupun buruk
 - 3) Pandangan dan perasaan positif terhadap masa lalu
 - b. Dimensi *positive relation with others* meliputi indikator:
 - 1) Kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain
 - 2) Perhatian terhadap kesejahteraan orang lain
 - 3) Berempati, kasih sayang dan keintiman dengan orang lain
 - 4) Paham hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama
 - c. Dimensi *environmental mastery* meliputi indikator:
 - 1) Rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan
 - 2) Pengontrolan pengaturan kompleks kegiatan eksternal
 - 3) Pemanfaatan peluang sebaik mungkin
 - 4) Memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan pribadi dan nilai-nilai

- d. Dimensi *autonomy* meliputi indikator:
 - 1) Penentuan keputusan secara mandiri
 - 2) Melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu
 - 3) Pengaturan diri dari dalam diri sendiri
 - 4) Evaluasi diri sendiri dengan standar pribadi
- e. Dimensi *personal growth* meliputi indikator:
 - 1) Merasa terus berkembang
 - 2) Melihat diri sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang
 - 3) Terbuka terhadap pengalaman baru
 - 4) Sadar potensi diri
 - 5) Mampu memperbaiki diri dan perilaku dari waktu ke waktu
 - 6) Perubahan diri mencerminkan wawasan diri yang lebih dan efektif
- f. Dimensi *purpose in life* meliputi indikator:
 - 1) Kepemilikan tujuan hidup dan upaya mencapainya
 - 2) Memiliki makna pada kehidupan sekarang dan masa lalu
 - 3) Memegang keyakinan atau harapan yang memberikan tujuan hidup

B. PEDOMAN UMUM WAWANCARA *SIGNIFICANT OTHERS*

1. Identitas *significant other* meliputi nama, jenis kelamin, usia, hubungan dengan subjek dan alamat
2. Penyakit Lupus pada partisipan meliputi gejala awal Lupus pada partisipan, upaya pengobatan Lupus oleh keluarga, respon partisipan saat

didiagnosis Lupus, perubahan sikap dan perilaku partisipan akibat Lupus, hambatan yang dialami partisipan, upaya yang dilakukan *significant others* membantu partisipan mengatasi hambatan tersebut

3. Dimensi kesejahteraan psikologis meliputi dimensi *self-acceptance*, *positive relation with others*, *environmental mastery*, *autonomy*, *personal growth* dan *purpose in life*.

b. Alat pengumpul data

Penelitian ini menggunakan alat pengumpul data berupa pedoman umum wawancara, alat perekam berupa *handphone*, kertas dan alat mencatat.

3.5. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data (Poerwandari, 2009). Highlen dan Finley (1996, dalam Poerwandari, 2009) menjelaskan keuntungan pengorganisasian data yang sistematis yaitu antara lain peneliti memperoleh kualitas data yang baik, dapat mendokumentasikan analisis yang dilakukan dan menyimpan data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian.

Pengorganisasian data dilanjutkan dengan tahap analisis data. Berikut ini adalah penjelasan cara pengorganisasian data sekaligus analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis tematik.

Teknik analisis tematik adalah teknik mencari tema-tema penting untuk mendeskripsikan fenomena (Daly, Kellehear, & Glikzman, 1997, dalam Fereday

& Muir-Cochrane, 2006). Jenis teknik analisis tematik memiliki langkah-langkah mengkode data sekaligus menganalisis data sebagai berikut (Fereday & Muir-Cochrane, 2006):

1. Mengembangkan manual kode (*developing the code manual*)

Kode manual penting sebagai alat pengelola untuk mengorganisasi segmen-segmen yang sama atau berelasi terhadap interpretasi (Crabtree & Miller, 1999, dalam Fereday & Muir-Cochrane, 2006). Boyatzis (1998, dalam Fereday & Muir-Cochrane, 2006) menyebutkan langkah melakukan manual kode yaitu (1) mengkode label atau nama, (2) menentukan definisi apa yang menjadi fokus tema dan (3) mendeskripsikan bagaimana cara mengetahui ketika tema-tema tersebut terjadi. Pelaksanaan tahap ini dalam penelitian kesejahteraan psikologis pada odapus wanita dewasa usia dewasa awal berstatus menikah ini berupa (1) menentukan label atau nama kajian penelitian ini yaitu kesejahteraan psikologis milik Ryff, (2) mendefinisikan fokus tema yaitu mendefinisikan kesejahteraan psikologis menurut Ryff dan menyebutkan dimensi-dimensinya dan (3) mendeskripsikan cara mengetahui tema-tema atau dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis milik Ryff dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan selama proses wawancara. Jadi, tahap ini dalam pengaplikasian di lapangan mengarah pada pedoman umum wawancara.

2. Menguji reliabilitas kode (*testing the reliability of codes*)

Tahap ini dijelaskan sebagai tahap untuk memastikan kesesuaian tahapan kode manual dengan teori yang digunakan dalam penelitian (Fereday & Muir-Cochrane, 2006). Pelaksanaan tahap ini dalam penelitian ini adalah meneliti kembali kesesuaian pedoman wawancara yang telah dibuat penulis dengan teori kesejahteraan psikologis milik Ryff.

3. Meringkas data dan mengidentifikasi tema-tema inisial (*summarizing data and identifying initial themes*)

Boyatzis (1998: 45, dalam Fereday & Muir-Cochrane, 2006) menjelaskan bahwa tahap ini memparafrasekan atau meringkas masing-masing bagian data informasi yang telah diperoleh dari lapangan (dalam penelitian ini berupa wawancara). Tahap ini dilakukan dengan membaca, mendengarkan dan meringkas data kasar. Tahap ini juga merupakan tahap awal kita melakukan analisis data. Pengaplikasian tahap ini dalam penelitian ini dapat terlihat pada tabel transkrip wawancara pada bagian lampiran.

4. Mengaplikasikan kode dan menambahkan koding (*applying template of codes and additional coding*)

Tahap ini menjelaskan bahwa kita mengaplikasi kode ke dalam teks dengan mengidentifikasi hal yang paling memiliki makna dari teks yang ada (Fereday & Muir-Cochrane, 2006). Maksudnya adalah bahwa dalam tahap ini sudah ada proses pemaknaan atau analisis hasil peringkasan data kasar yang telah

diperoleh pada tahap sebelumnya. Pelaksanaan tahap ini dalam penelitian ini adalah proses memaknai data kasar pada tahap sebelumnya seperti yang dapat dilihat pada tabel transkrip wawancara pada bagian lampiran.

5. Menghubungkan kode-kode dan mengidentifikasi tema (*connecting the code and identifying themes*)

Tahap ini menunjukkan bahwa kode-kode pada tahap sebelumnya harus dihubungkan dengan proses penemuan tema-tema (Crabtree & Miller, 1999, dalam Fereday & Muir-Cochrane, 2006). Pelaksanaan tahap ini dalam penelitian kali ini adalah mengaitkan pemaknaan data kasar dengan tema-tema berupa dimensi kesejahteraan psikologis milik Ryff yang dapat dilihat dalam transkrip wawancara pada bagian lampiran.

6. Menguatkan dan melegitimasi tema-tema kode (*corroborating and legitimating coded themes*)

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses panjang pengelompokan tema-tema. Maksud dari *corroborating* adalah bentuk yang digunakan mendeskripsikan proses mengkonfirmasi penemuan (Crabtree & Miller, 1999, dalam Fereday & Muir-Cochrane, 2006). Bentuk tahap final ini dalam penelitian ini mengarah pada sub bab deskripsi penemuan pada bab hasil penelitian dan pembahasan yang telah benar-benar disesuaikan tema-tema kode dalam hal ini dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis milik Ryff.

3.6. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Cara meningkatkan generabilitas dan kredibilitas penelitian kualitatif adalah melakukan triangulasi. Triangulasi mengacu kepada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda, dengan cara berbeda, untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal tertentu, mengelaborasi dan memperkaya penelitian dan menguatkan derajat manfaat studi pada setting-setting berbeda pula (Marshall & Rossman, 1995, dalam Poerwandari, 2009).

Penelitian ini menggunakan jenis triangulasi data yaitu triangulasi yang digunakan berupa variasi sumber-sumber data yang berbeda (Patton, 1990, dalam Poerwandari, 2009) berupa wawancara dengan *significant others*. Hal ini disebabkan karena hasil wawancara dengan *significant others* akan menambah kejelasan data kesejahteraan psikologis pada odapus wanita usia dewasa awal.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Setting Penelitian

4.1.1. Persiapan dan Pelaksanaan penelitian

4.1.1.1. *Persiapan Penelitian*

Penulis melakukan beberapa persiapan sebelum mengambil data di lapangan yaitu berupa kegiatan wawancara dengan partisipan dan *significant others* antara lain sebagai berikut:

1. Membuat pedoman umum wawancara yang digunakan panduan umum memberikan beberapa pertanyaan kepada partisipan
2. Berkunjung ke Yayasan Lupus Indonesia (YLI) Surabaya, Jatim dan menemui ketua YLI menyampaikan maksud dan tujuan penulis hendak melakukan penelitian terhadap odapus (orang dengan Lupus). Berdasarkan pertemuan ini, ketua YLI menyarankan penulis agar mengikuti acara peringatan hari Lupus sedunia di sebuah pusat perbelanjaan di Surabaya pada hari Jum'at, 18 Mei 2012. Menurut ketua YLI, penulis dapat berkenalan dan mencari sendiri odapus yang sesuai kriteria yang dikehendaki penulis. Penulis akhirnya menghadiri acara tersebut tapi odapus yang datang pada acara itu banyak yang tidak memenuhi kriteria penelitian penulis.

3. Penulis menulis pada dinding akun jejaring sosial *facebook* untuk mendapatkan partisipan penelitian sesuai kriteria pada tanggal 5 Juni 2012
4. Penulis memperoleh informasi dari koran nasional tentang profil seorang odapus yang berdomisili di Surabaya. Penulis menanyakan informasi nomor yang dapat dihubungi odapus tersebut kepada ketua YLI
5. Menghubungi odapus yang dimuat di koran nasional membuat janji untuk berkunjung ke rumah odapus. Pada komunikasi pertama kali melalui telepon itu, penulis menyampaikan maksud dan tujuan secara singkat maksud penulis.
6. Beberapa waktu kemudian ada dua odapus lain yang berdomisili di Surabaya menawarkan diri bersedia membantu penulis dalam penelitian ini melalui akun jejaring sosial *facebook* (menjawab pesan dinding penulis di grup *facebook* “Yayasan Lupus Indonesia” pada tanggal 30 Juni 2012 untuk partisipan 3/ RS dan pada 3 Juli 2012 untuk partisipan 2/ DA). Kemudian penulis meminta nomor telepon odapus tersebut dan meminta alamat odapus. Penulis pun membuat janji dengan kedua odapus tersebut untuk melakukan wawancara.

4.1.1.2. Pelaksanaan Penelitian

Penulis sudah mendapatkan informasi nomor telepon dan alamat tempat tinggal ketiga odapus maka penulis segera berkunjung ke rumah

ketiga odapus tersebut setelah membuat janji dengan odapus. Penulis melakukan *rapport* (perkenalan) kepada pada odapus di rumahnya masing-masing ketika peneliti pertama kali berkunjung ke rumah mereka. Usai melakukan *rapport*, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penulis. Penulis menyampaikan penjelasan tersebut beserta aturan yang berlaku selama pengambilan data yaitu berupa wawancara misalnya hanya menulis inisial nama partisipan guna menjaga kerahasiaan data yang peneliti peroleh dan keperluan peneliti untuk wawancara juga dengan orang terdekat odapus yang cukup mengerti riwayat sakit odapus dan/ atau mengerti keseharian odapus.

Peneliti usai menjelaskan maksud dan beberapa aturan dalam pengambilan data penelitian, kemudian peneliti menanyakan kebersediaan odapus sebagai partisipan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Para odapus menyatakan bersedia dan proses wawancara pada pertemuan pertama berlangsung. Proses wawancara pada pertemuan pertama kali berlaku untuk semua partisipan. Berikut ini adalah tabel jadwal pelaksanaan wawancara: (Lihat tabel 4.1. Jadwal Pelaksanaan Wawancara).

4.1.2. Identitas Partisipan dan *Significant others*

4.1.2.1 *Identitas dan Riwayat Kasus Partisipan 1*

Nama : NA

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 38 tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Jalan Rungkut Mapan Barat III BB 19 Surabaya

Pelaksanaan wawancara: Kamis, 14 Juni 2012 (pukul 14.30-17.00) dan Sabtu, 4 Agustus 2012 (pukul 11.10-11.50)

Tabel 4.1.
Jadwal Pelaksanaan Wawancara

Interviewee	Kode	Tanggal	Waktu	Lokasi
Partisipan 1	NA1406	14 Juni 2012	14.30-17.00 WIB	Rumah partisipan
Partisipan 1	NA0408	4 Agustus 2012	11.10-11.50 WIB	Rumah <i>significant others</i>
<i>Significant others 1</i>	MK0408	4 Agustus 2012	10.18-10.40 WIB	Rumah <i>significant others</i>
Partisipan 2	DA3007	30 Juli 2012	14.45-16.50 WIB	Rumah partisipan
Partisipan 2	DA1410	14 Oktober 2012	16.15-16.40 WIB	Rumah partisipan
<i>Significant others 1</i>	RI1108	11 Agustus 2012	08.50-09.25 WIB	Rumah partisipan
Partisipan 3	RS0408	4 Agustus 2012	13.57-15.45 WIB	Rumah partisipan
Partisipan 3	RS0810	8 Oktober 2012	09.06-11.15 WIB	Rumah partisipan
<i>Significant others 1</i>	HM0408	4 Agustus 2012	14.50-15.05 WIB	Rumah partisipan

Partisipan NA merupakan ibu rumah tangga dengan seorang anak perempuan bernama NN duduk di bangku kelas 3 SD (Sekolah Dasar) dan seorang anak laki-laki bernama RZ duduk di bangku TK-A (Taman Kanak-kanak). Suami NA bekerja sebagai konsultan pendidikan di daerah

Margorejo-Surabaya. Kegiatan sehari-hari NA selain menjadi ibu rumah tangga, juga mengantarkan dan menunggu anak keduanya sekolah.

Partisipan NA sudah menderita Lupus sejak tahun 2006. Jauh sebelum menderita Lupus, NA mengaku sering sakit kepala sejak remaja dan itu berlangsung sampai sekarang dan juga *fatty-lever* atau semacam penyakit hati akibat hatinya tertutupi lemak. Riwayat Lupusnya diawali ketika NA bangun pagi suatu hari, tiba-tiba pandangan matanya kabur.

NA memeriksakan gangguan matanya ke dokter mata dan dokter mata meminta NA menjalani suntik mata dan sontak NA menolak. Seiring berjalannya mata yang mengalami gangguan, NA sering mengalami lemas dan berat badan menurun. Selain itu juga muncul bercak merah di wajah NA yang dikiranya hanya masalah kulit wajah biasa sehingga ia mengobatkannya ke pusat kecantikan. Tapi, ternyata bercak merah di wajahnya tidak kunjung sembuh. Kemudian NA periksa ke dokter dan menjalani sebuah tes pengecekan terkena diabetes, ternyata hasilnya negatif. Kemudian dokter mencurigai bahwa itu adalah Lupus atau dengan istilah medisnya SLE. Dokter menyarankan menjalani tes bernama tes ANA (*Antibodi Anti Nuclear*) yang hasilnya menunjukkan fase moderat atau cukup berat. Kemudian untuk memastikan benar-benar Lupus, NA menjalani sebuah tes lagi bernama anti-dsDNA, ternyata hasilnya juga sama, moderat.

Partisipan NA telah positif menderita Lupus dan harus menjalani opname untuk menekan aktivitas Lupus yang kuat tersebut dan dilarang

hamil lagi untuk anak kedua karena odapus yang hamil sementara Lupus aktif maka akan menimbulkan resiko berbahaya bagi si janin. Selama itu, NA terus meminum steroid yang menyebabkan pipinya membengkak seperti bulan (*moonface*). Selain itu, mata NA yang tiba-tiba kabur itu ternyata juga akibat Lupus. Dokter menyampaikan informasi ciri khas mata terkena Lupus berbeda dengan mata yang terkena penyakit diabetes ataupun toksoplasma, yaitu seperti kapas (*cotton wool*). Dokter juga menyarankan NA menjalani suntik mata karena obat mata yang diminum NA tidak sampai ke jaringan mata, maka dari itu perlu disuntikkan obat tersebut.

Usai menjalani opname dan suntik mata, NA masih pusing dan mual. Ternyata NA sudah hamil selama 2 (dua) bulan. Dokter ahli rematologi yang juga menangani Lupus NA ini marah karena resiko odapus hamil tinggi. Kemudian dokter menyarankan untuk menjalani tes menentukan apakah kehamilan tersebut diteruskan atau digugurkan. Hasil tes keluar dan menunjukkan hasil bahwa NA boleh melanjutkan kehamilannya tapi ia harus tetap mengonsumsi obat-obatan dari dokter Lupus maupun dokter kandungan. Konsumsi obat-obatan dari dokter Lupus dan dokter kandungan memberikan resiko kepada bayi dalam kandungan. Ketika menjalani USG, si jabang bayi tidak mau menampakkan diri, ia seolah melengkung ke dalam. Setelah anak kedua lahir, kulitnya membiru diduga kekurangan oksigen tapi ternyata organ paru-paru belum berkembang dengan baik karena pengaruh obat Lupus.

Di sisi lain, obat Lupus menimbulkan katarak pada matanya dan kambuh ketika kecemasan setelah melahirkan anak kedua. Partisipan NA kemudian menjalani operasi katarak setelah melahirkan anak kedua. Tapi hasilnya membuat NA tidak dapat melihat dan harus menjalani penyedotan darah. Kemudian, NA menjalani operasi lagi untuk melepas retina tapi hasilnya juga tidak membuat matanya dalam kondisi membaik. Sehingga, sampai sekarang, mata kirinya tidak berfungsi lagi, sementara mata kanannya juga tidak terlalu maksimal dalam penglihatan. Jadi, jika melihat seseorang tidak terlalu jelas detail wajahnya.

Selama menderita Lupus, NA mengaku tidak pernah mencoba pengobatan alternatif, ia hanya menggunakan obat dari dokter Lupus. Obat yang ia konsumsi selama ini adalah steroid dan beberapa obat lain dari dokter Lupus, sementara untuk matanya ia mengonsumsi obat yang dijual di pasaran sesuai saran dokter mata. Sampai detik ini, NA sudah mengurangi separuh dosis obat-obatan yang ia konsumsi.

Partisipan NA menyampaikan bahwa ia hampir tidak pernah mengalami kekambuhan (kondisi *flare up*) Lupus yang ia derita. NA terkadang hanya mengalami lemas dan sering mengalami pusing seperti sakitnya sejak remaja. Menurut NA, sakit kepala yang teramat sangat yang terjadi pada dirinya memang tidak mengindikasikan bahwa penyakit Lupus di dalam tubuhnya aktif tapi justru indikasi sakit pada organ hatinya tinggi. Pemicu pusing yang dialami NA adalah pikirannya yang terkadang terlalu mengambil pusing persoalan sepele atau ketika mendengar anak-

anaknyanya membuat gaduh di rumah. Ketika mengalami sakit pusing teramat sangat, NA biasanya segera menenangkan diri tidur atau mengonsumsi obat-obatan yang dijual bebas di pasaran.

Selama 6 (enam) tahun menderita Lupus, NA perlahan sudah terbiasa dengan kondisinya yang menderita Lupus dengan gangguan pada mata dan hatinya. Ia sudah terbiasa menjalani kehidupan sebagai ibu rumah tangga dan berupaya bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya. Namun, sebenarnya, ia merasa cukup banyak kehilangan kemandirian akibat gangguan pada matanya tersebut.

Permasalahan lain yang dialami NA selama menderita Lupus ialah perasaan minder dan merasa orang lain memandang aneh terhadap dirinya sehingga ia menjaga jarak dengan orang lain.

4.1.2.2. *Identitas Significant Others 1, Partisipan 1*

Nama : MK

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 22 tahun

Pekerjaan : Karyawan swasta

Alamat : Jalan Maspati I No. 50 Surabaya

Pelaksanaan Wawancara: Sabtu, 4 Agustus 2012 (pukul 10.18-10.40)

Significant others (MK) ini merupakan adik ipar paling kecil dari interviewee atau partisipan NA. MK sudah menjadi asisten pribadi NA selama kurang lebih 3 (tiga) tahun terakhir. MK menemani kemana pun

NA ingin berpergian. NA membutuhkan bantuan MK karena NA mengalami keterbatasan dalam hal penglihatan akibat Lupus sehingga untuk hal sepele misal melihat harga sebuah produk barang di supermarket sekalipun, NA membutuhkan MK untuk melihatnya sebagai “mata” NA.

MK sudah mendampingi NA sejak ia duduk di awal bangku kuliah sampai sekarang ia sudah bekerja sebagai karyawan swasta sekalipun rumah mereka berdua jauh, antara Rungkut dan daerah Bubutan Surabaya. Namun, ada hal yang berbeda selama menjadi asisten NA. Perbedaannya adalah jika dulu MK masih kuliah, ia masih banyak memiliki waktu luang untuk menemani NA berpergian kemana pun tapi sekarang sudah tidak sesering dulu karena harus bekerja. Hal ini membuat NA juga agak terhambat karena tidak ada yang bisa menemaninya keluar pergi, kecuali jika memang suaminya memiliki waktu luang.

4.1.2.3. Identitas dan Riwayat Kasus Partisipan 2

Nama : DA

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 28 tahun

Pekerjaan : Guru TK

Alamat : Jalan Kedung Klinter IV/ 28 Surabaya

Pelaksanaan Wawancara: Senin, 30 Juli 2012 (pukul 14.45-16.50) dan Minggu, 14 Oktober 2012 (pukul 16.15-16.40)

Partisipan DA didiagnosis menderita Lupus pada tahun 2004. Mulanya partisipan DA pergi ke dokter di jalan Kapuas tapi dokter tidak dapat mendiagnosis sehingga ia pergi ke rumah sakit Darmo dan bertemu dengan dokter yang mendiagnosisnya menderita Lupus. Dokter tersebut menjelaskan kepada DA bahwa DA tidak boleh terkena sinar matahari dan kelelahan.

Gejala awal penyakit Lupus pada partisipan DA adalah nyeri pada kaki, lebam lalu muncul ruam pada wajah, tangan dan kaki selang setahun kemudian. DA juga sering mengalami nyeri punggung selama menderita Lupus dan semakin ke sini nyeri pada sendi-sendi kakinya sudah berkurang.

Permasalahan yang DA hadapi sebelum menikah adalah tanggapan negatif dari pihak keluarga calon suaminya (suaminya sekarang). Di sisi lain partisipan mampu menyampaikan dengan jujur kondisi ia sebenarnya tentang penyakit Lupus kepada calon suaminya.

Calon suami DA tetap menikahinya dan akhirnya DA memiliki jabang bayi di dalam kandungannya. Partisipan DA memantau terus perkembangan janinnya dan menurut dokter kandungan menyatakan kondisi janin di dalam kandungan DA normal. Tapi, pada akhirnya, DA melahirkan bayinya melalui operasi *caesar* dan prematur. DA juga mengalami kejang (eklamsia) beberapa waktu sebelum melahirkan. DA kemudian mengalami koma setelah melahirkan anaknya. Eklamsia yang ia alami ini bukan karena Lupus melainkan tekanan darah tinggi yang ia

miliki pada saat kehamilannya memasuki usia bulan ke-7. Efek dari kejadian saat melahirkan itulah yang membuat anak partisipan mengalami hambatan dalam tumbuh kembangnya.

Partisipan DA sempat mengalami kejang sebanyak tiga kali selama menderita Lupus yaitu pada tahun 2009 ketika ia melahirkan anaknya, tahun 2010 dan 2011. Hal ini bukan dipicu Lupus menurut DA, melainkan tekanan darah tinggi yang dimilikinya. Tapi di sisi lain dokter pemerhati Lupus yang menangani DA menduga DA menderita Lupus yang menyerang otak. Selanjutnya, efek dari kejang yang dialami DA adalah ia sering lupa terhadap sesuatu yang ia lakukan.

Selama menderita Lupus, DA masih tetap memantau kondisi kesehatannya sendiri misalnya ketika ia sedang hamil tetap rajin kontrol ke dokter kandungan. DA juga menjalani pengobatan medis yaitu obat-obatan dari dokter pemerhati Lupus atau yang menangani Lupus dan alternatif seperti tusuk jarum (akupunktur) dan meminum air rebusan rambut jagung. Menurut DA dan didukung oleh *significant others*, efek obat alternatif cukup besar yaitu mengurangi rasa nyeri di dada, mual-mual berkurang, tidak mudah lelah, hemoglobin darah stabil.

Hambatan yang dialami DA selama menderita Lupus antara lain seperti tidak pernah menjalankan ibadah puasa Romadhon semenjak terkena Lupus pada usia 19 tahun dan hanya membayar fidyah sebagai gantinya, kemana-mana harus ditemani oleh ibunya karena ibunya takut terjadi apa-apa pada DA, tidak pernah melakukan aktivitas rumah tangga

sendiri semisal mencuci piring sendiri karena ditakutkan akan mengalami kelelahan. Selain itu, DA juga sempat mengalami rasa stres dan menyampaikan pernyataan ingin mati.

Selain hambatan di atas, DA juga mengalami permasalahan emosi yang naik-turun. Menurut *significant others*, DA lebih mudah tersinggung setelah menderita Lupus. Partisipan DA juga merasa minder ketika pipinya membengkak setelah mengonsumsi obat Lupus.

Dokter pemerhati Lupus yang menangani DA menekankan pada DA agar mampu mengontrol konsumsi obatnya sendiri supaya ia tidak mengalami kambuh (kondisi *flare up*) sewaktu-waktu seperti yang ia alami suatu hari ia sedang kuliah. Waktu itu DA sedang menjalani kuliah dan tiba-tiba merasa pusing sekali sehingga ia lemas dan ibunya yang menemani kuliah segera membawanya ke dokter pemerhati Lupus tersebut.

4.1.2.4. Identitas Significant Others 1, Partisipan 2

Nama : RI

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 52 tahun

Pekerjaan : Guru TK

Alamat : Jalan Kedung Klinter IV/ 28 Surabaya

Pelaksanaan Wawancara: Sabtu, 11 Agustus 2012 (pukul 08.50-09.25)

RI merupakan ibu kandung interviewee/ partisipan DA yang mengerti dan mengikuti riwayat penyakit Lupus DA dan keseharian DA karena memang semenjak kecil hingga sekarang sudah berkeluarga, DA hidup satu atap dengan orang tua kandungnya. RI juga merupakan seorang guru TK sekaligus pemilik TK tersebut. Lokasi gedung TK yang dikelolanya tepat berada di samping rumahnya.

RI berperawakan tinggi, bersuara tegas dan jelas, rambut sebauh tapi jika sedang mengajar atau hendak berpergian keluar rumah, beliau menggunakan kerudung, rambutnya sudah hampir semuanya memutih tapi semangatnya luar biasa menjalani kehidupan sehari-hari. Semangat itu terus terjaga sejak dulu dan semakin kuat ketika anak pertamanya, DA, didiagnosis Lupus. RI lah yang menemani DA pertama kali ke dokter untuk memeriksakan diri hingga akhirnya dinyatakan positif menderita Lupus. Berbagai macam upaya pengobatan dilakukan RI demi kesembuhan DA. RI juga yang selalu menemani DA kemana pun pergi bahkan kuliah di perguruan tinggi swasta keguruan di daerah perbatasan Surabaya dan Sidoarjo. RI menyatakan tidak tega jika harus membiarkan DA pergi sendirian karena takut terjadi apa-apa.

RI selalu mengusahakan kesembuhan partisipan walaupun harus menghabiskan banyak uang dan ketika kondisi keuangan tidak memungkinkan. RI sebagai orang tua mengupayakan agar kondisi kesehatan anaknya terjaga, misalnya melarang anaknya ikut kegiatan ospek tapi ia tetap membayar sebagai iuran wajib, mendampingi partisipan

selama kuliah berlangsung, lebih mendekatkan diri pada Tuhan YME bagi dirinya sendiri, mencarikan pengobatan alternatif kepada seorang kyai dan selalu menemani partisipan pergi berkegiatan kemana-mana. Ia juga selalu memberi semangat partisipan agar tetap bertahan dengan Lupus.

4.1.2.5. *Identitas dan Riwayat Kasus Partisipan 3*

Nama : RS

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 25 tahun

Pekerjaan : Baru lulus kuliah

Alamat : Jalan Dukuh Kupang XV/ 65 Surabaya

Pelaksanaan Wawancara: Sabtu, 4 Agustus 2012 (pukul 13.57-15.45)

dan Senin, 8 Oktober 2012 (pukul 09.06-11.15)

Partisipan RS sudah didiagnosis Lupus semenjak tahun 2003 ketika dia duduk di bangku SMA. Gejala awal yang menandai munculnya Lupus adalah perasaan sakit pada setiap persendian segera setelah ia duduk di bawah kemudian berdiri. Gejala lain yang menyertai persendian sakit kala itu adalah demam. Gejala tersebut tak kunjung berhenti sehingga RS memeriksakan diri ke dokter umum tapi hasilnya nihil. Kemudian RS pergi ke dokter ahli penyakit dalam ditemani kedua orang tua dan saudara ipar. Dokter menyarankan melakukan cek pemeriksaan darah dan ternyata RS dinyatakan menderita penyakit Lupus.

Partisipan RS dan keluarga yang menemani baru mendengar istilah penyakit Lupus setelah dokter menyatakan itu dan tidak memahami seluk-beluk penyakit Lupus. Setelah didiagnosis Lupus, RS mencari-cari informasi tentang Lupus. Akhirnya ia mengetahui bahwa ternyata Lupus bukan termasuk penyakit yang sangat langka karena masih ada orang lain yang sakit serupa dengannya. Ia mengetahui hal tersebut dari akun jejaring sosial *facebook* yang menampung banyak odapus dari daerah lain, sehingga ia mengenal beberapa odapus di *facebook* meskipun tidak terlalu dekat.

RS pernah harus opname di rumah sakit setelah ia menderita Lupus selama 9 (sembilan) tahun. Batuk, pilek dan demam adalah pemicu Lupusnya kambuh (*flare up*) dan harus menjalani opname. Hal ini menyebabkan RS mengambil cuti selama satu semester.

Hambatan yang dialami RS selama menderita Lupus antara lain ia tidak boleh terlalu terpapar sinar matahari dan mengalami kelelahan yang dapat memicu Lupusnya kambuh (*flare up*). Partisipan RS juga terhambat tidak dapat ikut kegiatan bersama keluarganya. RS pernah mengalami rasa minder pada saat awal menderita Lupus.

Upaya pengobatan medis dan alternatif (ke Jakarta dan Pasuruan) dilakukan oleh RS dan keluarganya. Tapi upaya pengobatan alternatif tidak memberikan efek apapun untuk kesembuhan Lupus. Sejauh ini obat yang dikonsumsi RS selama menderita Lupus adalah jenis steroid bernama *Kenakod* dan *Klorokuid*.

4.1.2.6. *Identitas Significant Others 1, Partisipan 3*

Nama : HM

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 59 tahun

Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS)

Alamat : Jalan Dukuh Kupang XXVII/ 24 Surabaya

Pelaksanaan Wawancara: Sabtu, 4 Agustus 2012 (pukul 14.50-15.05)

HM merupakan ayah kandung interviewee/ partisipan RS. HM merupakan pensiunan PNS LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan) yang juga lulusan S2. Sementara istrinya atau ibunda RS merupakan ibu rumah tangga lulusan SMA. HM berperawakan tinggi besar, berkacamata, bersuara tegas dan jelas.

HM merupakan sosok ayah yang memperhatikan dan menyayangi keluarganya. Terbukti ketika anaknya, RS, jatuh sakit, ia rela meninggalkan rapatnya di Jakarta. Dan setelah mengetahui anaknya menderita penyakit yang tidak terlalu familiar namanya di telinganya yaitu Lupus atau SLE, HM mengupayakan segala macam pengobatan baik obat dokter maupun alternatif, untuk kesembuhan putri bungsunya, RS. HM juga selalu memberikan semangat kepada RS untuk selalu berpikiran positif dengan menanamkan pikiran bahwa dirinya (RS) tidak sakit sehingga bisa membuat RS optimis. Alhasil, RS bisa *survive* dengan sakit Lupusnya.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Deskripsi Penemuan dan Hasil Analisis Partisipan

4.2.1.1. Deskripsi Penemuan dan Hasil Analisis Partisipan 1

1. Penyakit Lupus

a. Riwayat Penyakit Lupus

Partisipan dinyatakan menderita Lupus oleh dokter pada tahun 2006.

Eee...saya itu akhir Desember awal Januari tahun 2006 ya. (NA1406: 4-5).

Partisipan menjalani tes untuk membuktikan terkena penyakit Lupus atau tidak.

... “Ibu tes aja dulu. Ini ada tesnya namanya itu tes ANA tes,”. Akhirnya saya tes di Paramita waktu itu. Empat hari keluarnya. Ternyata hasilnya moderat. “Iya, Bu, ini Ibu kena Lupus,”. (NA1406: 60-63)

b. Gejala Penyakit Lupus

Partisipan mengalami penglihatan yang kabur suatu hari setelah bangun tidur.

Nah, itu di sela-sela minggu-minggu itu saya bangun tidur tiba-tiba mata kiri saya itu kabur. (NA1406: 36-37)

Partisipan mengalami penurunan berat badan dan sering lemas setiap pagi.

Nah, di sela-sela saya... di sela mata saya kabur itu, badan saya juga berat badan turun tujuh kilo, haus, terus lemeeee terus kalo pagi itu... (NA1406: 50-52)

Partisipan mengalami bercak pada kulit wajahnya sebagai gejala Lupus.

... Saya waktu awal-awal itu ada bercak memang, Mbak. Ini, di sini sama di sini (*menunjuk dahi dan kedua punggung tangannya*). Saya bawa ke dokter Natasha. (NA1406: 286-289)

c. Upaya Pengobatan yang Dijalani

Partisipan hanya mengonsumsi obat dari dokter untuk mengobati Lupusnya.

Ya, mereka banyak menawarkan obat alternatif. ... Soalnya obat, saya lebih obat dokter deh, gitu lho, Mbak. Tapi emang *nggak* bagus sih, tapi mau gimana lagi, saya takut kalo minum itu nanti kenapa-kenapa, jadi saya *pake*' obat dokter aja. (NA1406: 614-622)

d. Permasalahan yang Dihadapi Selama Menderita Lupus

Perubahan fisik yaitu pipinya membengkak setelah mengonsumsi steroid.

Habis itu empat hari ya sudah saya berobat. Saya minum steroid itu, Mbak. Wwuuuaduh, pipi saya bweesar kayak bulan.. (NA1406: 104-106)

Partisipan mengalami hambatan dalam penglihatan akibat Lupus sehingga ia merasa kehilangan kemandirian sehingga membutuhkan asisten dalam beberapa hal.

... saya kehilangan kemandirian. Saya dulu kemana-mana sendiri, apapun saya lakukan sendiri. Sekarang saya *nggak* bisa, harus ada orang mendampingi saya. (NA1406: 322-325)

Partisipan mengalami resiko kehamilan, anaknya lahir dengan kelainan paru-paru akibat ia mengonsumsi obat Lupus selama hamil.

Kata dokter kekurangan oksigen. Ternyata dia lahir ini paru-parunya belum berkembang karena pengaruh obat. Bisa jadi, kan, dia ikut minum obat Lupus *toh*, ini anak. Dah, akhirnya dia di ICU tiga minggu. (NA1406: 195-199)

Permasalahan lain yang dialami NA selama menderita Lupus ialah perasaan minder dan merasa orang lain memandang aneh terhadap dirinya sehingga ia menjaga jarak dengan orang lain. Hal ini sesuai pernyataan NA dalam kutipan wawancara dengan interviewer.

Iya... *nggak* pede gitu, ya. Saya jadi minder gitu, Mbak kadang-kadang. Saya sudah, tu ya, kan, orang zaman sekarang pake' kerudung yang begini begini ... itu saya *ndak* pantas pake' gitu. (NA1406: 475-481)

Ya, saya biasa aja, *ndak* terlalu banyak apa ya, ngomong. Jaga jarak lah, Mbak. Beda sama ibu-ibu yang saya sudah kenal dekat banget gitu. (NA0408: 84-86)

2. Kesejahteraan Psikologis

a. *Self-acceptance*

1. Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri

Partisipan merasa tidak percaya diri terhadap keluarga pihak ibu yang tidak akrab menunjukkan partisipan kurang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri.

Justru kalo saya ke keluarga ibu saya, saya *nggak* pede, karena saya jarang bertemu, kan? Gitu. Tapi kalo dengan orang-orang yang sudah akrab gitu ya, ya *nggak* masalah.... (NA1406: 456-459)

Partisipan merasa minder untuk mencoba hal-hal baru misalnya terkait tren jilbab menunjukkan ia belum sepenuhnya bisa bersikap positif terhadap diri sendiri.

Iya... *nggak* pede gitu, ya. Saya jadi minder gitu, Mbak kadang-kadang. Saya sudah, tu ya, kan, orang zaman sekarang *pake'* kerudung yang begini begini (*sambil memeragakan seolah-olah memutar-mutara kain kerudung di kepalanya*), kan zaman sekarang itu, ya? Itu saya *ndak* pengen, itu saya *ndak* pantes *pake'* gitu. (NA1406: 475-481)

Partisipan masih belum cukup mampu bersikap positif terhadap diri sendiri karena masih sering minder jika berjalan bersama suami dan bertemu teman suami.

...emang kadang saya suka *gak* pede kalau jalan suami, sama suami saya, ya malu gitu ajah, Mbak, *gak* pede bener *gak* pede saya haha... (NA1406: 1495-1497)

Nganu, ketemu temen suami saya kadang saya juga malu. (NA1406: 1525-1526)

Partisipan merasa ada hikmah ia terkena Lupus menunjukkan bahwa ia masih memiliki upaya untuk bisa bersikap positif terhadap diri sendiri.

Tapi semua ada hikmahnya kok, Mbak. Kalo Allah kasih sakit itu a...da hikmahnya. (NA1406: 758-760)

Partisipan merasa kehilangan kemandirian setelah terkena Lupus karena Lupus membuat fungsi penglihatannya terganggu sehingga ia harus bergantung pada orang lain. Hal ini menunjukkan ia kurang mampu bersikap positif terhadap dirinya sendiri.

... saya kehilangan kemandirian. Saya dulu kemana-mana sendiri, apapun saya lakukan sendiri. Sekarang saya *nggak* bisa, harus ada orang mendampingi saya. (NA1406: 322-325)

Menurut MK (*significant others*), NA masih menunjukkan kemampuan bersikap positif terhadap dirinya sendiri.

Ya... saya sih, kalo melihat bu N sih, orangnya tegar. Dia tidak... maksudnya berputus asa dengan keadaannya saat ini yang mungkin terhambat dalam penglihatannya. (MK0408: 53-56)

2. Mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik maupun buruk

Partisipan merasa tidak percaya diri terhadap keluarga pihak ibu yang tidak akrab menunjukkan partisipan kurang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri.

Justru kalo saya ke keluarga ibu saya, saya *nggak* pede, karena saya jarang bertemu, kan? Gitu. Tapi kalo dengan orang-orang yang sudah akrab gitu ya, ya *nggak* masalah.... (NA1406: 456-459)

Partisipan merasa minder untuk mencoba hal-hal baru misalnya terkait tren jilbab menunjukkan ia belum sepenuhnya bisa bersikap positif terhadap diri sendiri.

Iya... *nggak* pede gitu, ya. Saya jadi minder gitu, Mbak kadang-kadang. Saya sudah, tu ya, kan, orang zaman sekarang *pake'* kerudung yang begini begini (*sambil memeragakan seolah-olah memutar-mutara kain kerudung di kepalanya*), kan zaman sekarang itu, ya? Itu saya *ndak* pengen, itu saya *ndak* pantes *pake'* gitu. (NA1406: 475-481)

Partisipan merasa ada hikmah ia terkena Lupus menunjukkan bahwa ia masih memiliki upaya untuk bisa bersikap positif terhadap diri sendiri.

Tapi semua ada hikmahnya kok, Mbak. Kalo Allah kasih sakit itu a...da hikmahnya. (NA1406: 758-760)

Partisipan masih belum cukup mampu bersikap positif terhadap diri sendiri karena masih sering minder jika berjalan bersama suami dan bertemu teman suami.

...emang kadang saya suka *gak* pede kalau jalan suami, sama suami saya, ya malu gitu ajah, Mbak, *gak* pede bener *gak* pede saya haha... (NA1406: 1495-1497)

Nganu, ketemu temen suami saya kadang saya juga malu. (NA1406: 1525-1526)

Partisipan merasa kehilangan kemandirian setelah terkena Lupus karena Lupus membuat fungsi penglihatannya terganggu sehingga ia harus bergantung pada orang lain. Hal ini menunjukkan partisipan kurang mampu menerima dan mengakui berbagai aspek diri termasuk sisi baik maupun buruk sebagai odapus

... saya kehilangan kemandirian. Saya dulu kemana-mana sendiri, apapun saya lakukan sendiri. Sekarang saya *nggak* bisa, harus ada orang mendampingi saya. (NA1406: 322-325)

Partisipan masih belum cukup bisa menerima dirinya terkena Lupus sepenuhnya karena terkadang ia merasa menjadi beban bagi keluarga saat ia sedang berselisih paham dengan suaminya.

Iya cuman gini, kadang-kadang, kan nama orang itu, kan pasang surut ya ... Nah begitu, kalau sudah begitu saya sediih gitu, mbak, ooo berarti aku jadi beban ya, gitu, lho, Mbak. Suka pikir gitu saya tu. (NA1406: 1565-1583)

3. Memiliki perasaan dan pandangan yang positif pada masa lalu

Partisipan mengaitkan Lupusnya terjadi karena ia dulu sering melawan orang tua menunjukkan bahwa ia tidak cukup memiliki perasaan dan pandangan yang positif pada masa lalu.

Ada yang dulu tanya sakit Lupus, karena berani sama orang tua mungkin, mungkin dulu saya suka njawab-njawab *opo yok opo* gitu, Mbak, saya itu gitu. (NA1406: 755-758)

Partisipan memiliki perasaan dan pandangan positif terhadap masa lalu karena ia masih bisa melakukan segala sesuatu sendiri.

... saya kehilangan kemandirian. Saya dulu kemana-mana sendiri, apapun saya lakukan sendiri. Sekarang saya *nggak* bisa, harus ada orang mendampingi saya. (NA1406: 322-325)

b. Positive relation with others

1. Memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain

Partisipan mampu berupaya menunjukkan kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain dengan ditandai ia mau berkenalan, akrab dan berbagi tentang Lupus kepada teman-teman sesama orang tua yang mengantar anak sekolah supaya mereka dapat menerima diri partisipan.

... ya kalo awal-awal itu kan, emmm masih belum kenal ya, masih tahun ajaran baru. Ya, saya cari temen yang bisa saya ajak ngomong. Dari situ kan, tiap hari ketemu. Saya *sharing* dan saya cerita baru dia tahu... (NA1406: 529-533)

Partisipan memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain yaitu dengan mau bercerita kepada teman.

O ya, kadang-kadang, kan, saya suka curhat, ya... (NA1406: 1195)

Setelah terkena Lupus merasa bahwa sebenarnya ibunya memperhatikan dirinya menunjukkan bahwa partisipan memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain, dalam hal ini orang tua kandungnya.

Saya sih, ee... saya dulu mungkin merasa ibu saya kok, begini, ya? ... Akhirnya tuh, saya sadar ya mungkin keterbatasan ibu saya, mungkin begitu. Saya kan, *nggak* mungkin "Mama tuh, harus begini-begini,". (NA0408: 42-48)

Partisipan belum sepenuhnya memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain karena merasa orang lain memandang dirinya aneh, dalam hal ini orang lain yang baru ia kenal atau saudara yang kurang dekat sehingga ia menaga arak dengan mereka.

Kalo mungkin orang memandang saya agak aneh, kalo *nggak* kenal dekat, ya? Gimana, sih, gitu. (NA0408: 80-82)

Tapi kalo sekarang ada itu merasa ada jarak lah. (NA0408: 308-309)

Partisipan memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain untuk berbagi cerita permasalahan,

dalam hal ini hanya orang-orang terdekat, misalnya anggota keluarga. Hal ini juga didukung menurut MK (*significant others*).

E, kadang-kadang saya itu harus *sharing* ya sama ee ibu saya. (NA0408: 565-566)

Ee... kalo permasalahan, permasalahan apa ya... ya paling ya, curhat-curhat ya tentang banyak hal sih, yang dicurhatkan bu N. Tentang hal-hal kecil tentang keluarganya, trus urusan anak-anaknya. Ya, untuk sebatas itu, sih. (MK0408: 161-165)

Menurut MK (*significant others*) bahwa partisipan NA memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain, misalnya berbagi cerita kepada orang lain tentang kekurangan dirinya akibat Lupus sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Ya, dia dengan istilahnya dia nggak menutupi kekurangannya. Dia ngasih penjelasan kalo “Aku sakit ini ini ini.” Gitu. (MK0408: 153-155)

2. Memberikan perhatian kepada kesejahteraan orang lain

Partisipan masih bisa memberikan perhatian kepada kesejahteraan orang lain, baik terhadap keluarganya maupun temannya setelah menderita Lupus.

Ya, saya kasih perhatian... ya jadi meskipun saya sakit saya masih bisa ee, masak... (NA1406: 781-782)

... Kadang kalo ipar saya butuh apa, butuh apa saya masih cari apa yang dia mau itu apa, gitu. Karena ipar saya kalo saya butuh dia juga cari gitu lho, Mbak. (NA1406: 790-793)

Kalo misalkan kadang-kadang *nggak* semua ibu-ibu pada hari itu ngumpul. ... akhirnya kita makan bareng-bareng sama seseorang ini, kan yang lain pada pergi kan, Mbak. Ya,

itu. Nanti dia saya traktir atau bagaimana gitu. Dia balik nolong saya gitu. (NA1406: 800-810)

Partisipan merasa kasihan pada anak-anaknya jika ia sakit dan jika ia tidak ada, maka dari itu ia ingin berumur panjang menunjukkan ia mampu memberikan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain (dalam hal ini kedua anaknya).

... iya, kan, saya itu minta maksudnya diperpanjang gitu, lho. Kasihan anak-anak ini dia masih butuh saya. Kan, ibunya kan, yang dicari. Itu aja cita-cita saya. Anak-anak gitu. (NA1406: 1122-1125)

Partisipan mampu memberikan perhatian kepada kesejahteraan orang lain, khususnya kedua anaknya dengan menyediakan kelengkapan fasilitas belajar.

Harus belajar lebih pintar, belajar sendiri, Ibu fasilitasi. (NA1406: 1435-1436)

Partisipan masih bisa memberikan perhatian terhadap kesejahteraan suami, memberikan kasih sayang pada suami, misalnya menyiapkan makanan kesukaan.

...kalau ada buah kesukaannya kayak Sirsak, kan jarang-jarang, ya, Mbak, ya, Sirsak terus Jeruk Bali saya belikan, saya kupaskan, saya siapkan nanti kalau malam-malam lapar dia tinggal makan gitu... (NA1406: 1490-1494)

Partisipan menunjukkan punya kemampuan memberikan perhatian kepada kesejahteraan orang lain seperti orang tua dan saudara dengan misalnya menjaga cara bersikap dan bicara supaya mereka merasa senang dan nyaman bersama partisipan.

... Ya, saya jaga sikap aja, ya. Jangan sampai ngomong ini yang bikin mereka tersinggung... (NA0408: 284-286)

Partisipan lebih ekstra dalam memberikan perhatian kesejahteraan orang lain yaitu orang tua kandungnya agar lebih bisa menjaga diri supaya tidak mengalami hal seperti partisipan

...habis kena sakit ini kayaknya saya lebih hati-hati, ya? Maksudnya saya, jangan sampai kayak saya, harus jaga makanan, jangan panas-panas, gitu lho, Mbak. ... Karena sudah cukup saya gitu, lho. (NA0408: 224-230)

Partisipan tetap dapat memberikan perhatian kepada kesejahteraan orang lain supaya mereka senang dan nyaman selama ada bersama partisipan, baik setelah terkena Lupus maupun sebelum terkena Lupus. Jika dulu sebelum terkena Lupus menyampaikan candaan sudah biasa tapi sekarang menjaga jarak dan berusaha untuk menjaga sikap dan pembicaraan.

Ya, paling *guyon-guyon* biasa gitu aja, Mbak. *Nggak* apa. Tapi kalo sekarang ada itu merasa ada jarak lah. Kecuali sama temen-temen yang sudah tahu betul saya, gitu. (NA0408: 307-311)

3. Mampu berempati, membagi kasih sayang dan keintiman dengan orang lain

Partisipan memiliki kemampuan berempati, membagi kasih sayang dan keintiman dengan orang lain, dalam hal ini anak-anaknya yang masih kecil, misalnya menjaga kesehatan supaya dapat merawat kedua anaknya.

Saya masih ada anak-anak yang harus saya perhatikan gitu. Jadi, saya harus jangan *sampe' muntab* lah. Gitu kan, *nggak*

boleh. Kalo saya stres, saya sakit, kasihan anak-anak saya.
(NA1406: 968-971)

Partisipan memiliki empati, kasih sayang dan keintiman dengan orang lain sesama odapus. Partisipan mencoba menjalin komunikasi dengan odapus yang ia kenal.

Eemmm... saya tu jarang ya, terus komunikasi sesama temen-temen odapus. Yang saya kenal itu cuman tiga, dua, yang satu mbak KRN sama mbak RS, satu lagi mbak LSA.
(NA1406: 1664-1667)

Partisipan masih bisa menunjukkan berempati, membagi kasih sayang dan keintiman dengan orang lain dalam hal ini orang tua kandung dengan sering menelpon walaupun sudah jarang berkunjung.

... Jadi, ke ibu saya itu jarang. Ya, pokoknya, ee... jarang lah Mbak ke sana. Kadang seminggu sekali, ... Dan kalo sekarang karena ada hape murah, meskipun saya ndak ke ibu saya dua minggu, atau sebulan, saya setiiiaap hari saya telpon. (NA0408: 17-25)

Partisipan lebih ekstra dalam memberikan empati, kasih sayang dan keintiman dengan orang tua kandungnya setelah terkena Lupus, sebelum terkena Lupus tidak terlalu.

...habis kena sakit ini kayaknya saya lebih hati-hati, ya? Maksudnya saya, jangan sampai kayak saya, harus jaga makanan, jangan panas-panas, gitu lho, Mbak. ... Karena sudah cukup saya gitu, lho. (NA0408: 224-230)

Partisipan masih bisa memberikan kasih sayang kepada orang lain sekalipun pada pihak yang memandang aneh dirinya dengan tetap bersikap ramah.

... Mereka kan, melihat saya itu kayak gini, ya, kok, aneh gitu, lho. Jadi, saya juga, *wis* biasa aja lah, gitu aja. ... (NA0408: 106-108)

Tapi, Ibu sikap tetap ramah? (AW0408: 113)

Iya, ya biasa aja. Ramah biasa. (NA0408: 114)

Partisipan mampu memberikan empati, kasih sayang dan keintiman dengan orang lain, terutama pada keluarganya, baik sebelum Lupus maupun setelah ada Lupus.

Ada perubahan sebelum ada Lupus sama sesudah ada Lupus? (AW0408: 188-189)

Ndak sih, *nggak* ada perubahan. (NA0408: 190)

Partisipan masih memiliki empati dengan orang lain yang sama-sama memiliki keterbatasan fisik.

... Jadi, itu ada orang yang memang *ndak* bisa lihat dari awal. Saya ini masih *alhamdulillah*, masih bisa beraktivitas, bagaimana orang yang tunanetra yang kerjanya mungkin mijit. Gitu lho, Mbak, saya itu kadang-kadang gitu. Kasihan, ya. Atau orang ya apa ya, yang *nggak* ada tangannya, kayak gitu, gimana ya? (NA0408: 330-337)

Partisipan masih bisa memberikan empati, kasih sayang dan keintiman dengan orang tua kandungnya misalnya menelpon orang tua.

Eee,..itu, kan, ya, apa ya, kayak telpon tadi itu, saya nanya setiap hari itu ee, nanya kesehatannya, terus lagi masak apa, ya gitu-gitu. ... (NA0408: 215-217)

Partisipan mampu memberikan perhatian empati, kasih sayang dan keintiman dengan orang lain (keluarganya) dengan memberikan apa yang dibutuhkan keluarganya.

Ee...ya, paling masih banyak kekurangan, ya? Tapi, saya berusaha ngasih yang terbaik lah. Ya, kayak itu tadi, memperhatikan yang kecil-kecil gitu. Pokoknya ee... apa yang dia mau saya berusaha ngasih. Gitu (NA0408: 532-536)

Menurut MK (*significant others*), NA juga mampu memberikan empati, kasih sayang dan keintiman dengan orang lain, dalam hal ini adik kandungnya. Misalnya, memberikan bantuan kepada adiknya yang menikah.

Bener dia punya kekurangan ee.. tapi dia *nggak* nyerah gitu aja. Dia tetep nolong... itu istilahnya m'bantu adek-adeknya nikah itu. (MK0408: 85-88)

4. Memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama

Partisipan punya kemampuan memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama ketika ia hidup bersama masyarakat di sekitar rumah mertuanya yang ramah dan ia mencoba memberikan penjelasan tentang sakitnya.

... saya di daerah sana, kan, kampung ya, orangnya baik-baik. Ya, mungkin dia heran melihat saya, merasa kasihan atau gimana gitu. Tapi, terus akhirnya saya jelaskan, saya tuh, begini begini. (NA1406: 452-455)

Partisipan cukup memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama yang ditunjukkan dengan

upaya mendekatkan diri dengan teman-teman lain misalnya meminta tolong suatu hal.

... Kadang-kadang “Mbak, Mbak, *anukan* BB saya ini apa tolong dong itu,” “Mesti mesti kalo pagi ini ya... kerjaannya,”. Hehehhee. (NA1406: 535-537)

Partisipan cukup mampu memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama dengan berbagi informasi mengenai Lupus kepada teman-temannya.

Iya, menjelaskan bahwa Lupus adalah kelebihan antibodi, dia nyerang dirinya sendiri gitu. Tapi kadang-kadang masih aja ada yang *ndak* tahu. Sampai buku saku saya habis, Mbak. Kan, ada buku saku ya, yang dari orang YLI. (NA1406: 570-574)

Partisipan memiliki kemampuan memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama misalnya membantu saudara ipar atau saling memberi dengan teman.

Kadang kalo ipar saya butuh apa, butuh apa saya masih cari apa yang dia mau itu apa, gitu. Karena ipar saya kalo saya butuh dia juga cari gitu lho, Mbak. (NA1406: 790-793)

Kalo misalkan kadang-kadang *nggak* semua ibu-ibu pada hari itu ngumpul. ... akhirnya kita makan bareng-bareng sama seseorang ini, kan yang lain pada pergi kan, Mbak. Ya, itu. Nanti dia saya traktir atau bagaimana gitu. Dia balik nolong saya gitu. (NA1406: 800-810)

Partisipan memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama dengan mau bercerita kepada teman.

O ya, kadang-kadang, kan, saya suka curhat, ya... (NA1406: 1195)

Kadang-kadang masukan gitu juga gitu, Mbak, hmmm paling *sharing* gitu. (NA1406: 1547-1548)

Partisipan mampu memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama dengan berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, yaitu orang-orang lain yang belum akrab.

Ya, mungkin saya juga *nggak* nyuruh orang lain ngertiin saya. Ya, saya sendiri yang harus meredam istilahnya, oh, ya, saya punya kekurangan yang mungkin orang lain *nggak* tahu. (NA0408: 71-74)

c. Environmental mastery

1. Memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan

Partisipan merasa tidak bisa berbisnis dagang menunjukkan bahwa ia belum cukup mampu memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan.

...memang banyak sih temen yang ngajak “Ini lho kita jualan ini jualan ini,” tapi saya *nggak* bisa, Mbak, kalo untuk dagang itu, ya. Saya orangnya *nggak* tegaan. Nah, jadi kan, repot ya, kalo orang dagang *nggak* tegaan itu... (NA1406: 592-597)

Partisipan mencoba mengambil hikmah terkena Lupus menunjukkan bahwa ia memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan.

Tapi semua ada hikmahnya kok, Mbak. Kalo Allah kasih sakit itu a...da hikmahnya. (NA1406: 758-760)

Partisipan merasa khawatir kehilangan kesibukan jika tidak lagi mengantarkan anaknya sekolah menunjukkan bahwa ia kurang memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan.

...anak saya kelas satu saya kan, sudah *nggak* nganterin lagi, apa yang harus saya lakukan di rumah gitu, lho? Saya harus apa gitu, lho? Kerja apa yang cocok buat saya gitu, lho? Udah kepikiran ke situ itu gitu, lho. (NA1406 : 653-657)

Menurut MK (*significant others*), NA masih mampu memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan, misalnya mengajari anak-anaknya membuat kerajinan tangan. NA tidak mau menggantungkannya kepada orang lain.

Lalu kalo untuk e, anaknya, kalo anaknya ee apa ee.. harus bikin kerajinan, dia tetep ee... maksudnya m'bantu. Maksudnya *ndak* menggantungkan orang lain suruh bantu. ... (MK0408: 127-131)

2. Mampu mengontrol pengaturan kompleks kegiatan eksternal

Partisipan mampu mengontrol pengaturan kompleks kegiatan eksternal, misalnya menghindari terik matahari yang dapat memicu Lupus.

Gak boleh panas, *gak* boleh banyak mikir, makan pun juga harus dijaga ya, apalagi sudah umur-umur 40 itu kan *yo wis gak* sembarangan makan, ya. (NA1406: 1215-1217)

Menurut MK (*significant others*), NA mampu melakukan pengaturan kompleks kegiatan eksternal.

...Dia tetep misalnya gimana caranya bisa berusaha, kalo kayak istilahnya... masak misalnya, ya masih dengan hobinya masak tuh, masih pede. Dia masak. Dia *nggak*,

istilahnya *nggak* eee... kecil atau apa, merasa masakannya *nggak* enak, *enggak*. Dia tetep masak. (MK0408: 56-62)

Tetep aktif ee... meskipun dalam, punya kekurangan.
(MK0408: 93-94)

3. Mampu memanfaatkan peluang sebaik mungkin

Partisipan merasa senang bisa menggunakan ponsel canggih dan memiliki akun jejaring sosial untuk berkomunikasi dengan teman-temannya, walaupun bukan dirinya sendiri yang mengelola menunjukkan ia masih mampu memanfaatkan peluang baru sebaik mungkin.

Ada BBM ini saya sudah seneeng sekali. *Facebook*. *Facebook* di laptop harus *pake'* asisten, kalo *nggak*, *nggak* bisa. ... (NA1406: 645-647)

Partisipan mengatasi keterbatasannya tidak dapat membaca kitab suci lagi dengan membeli rekaman surat-surat pendek menunjukkan bahwa ia masih mampu memanfaatkan peluang sebaik mungkin dalam hal teknologi.

Nah, saya itu menyessaaa...I jarang membaca Qur'an, saya akhirnya beli Qur'an yang besar itu tapi tetep *ndak* bisa. *Ndak* bisa, akhirnya kan, saya juz 'amma kan, ya, saya rekam saya dengerin saya ngulang lagi. (NA1406: 673-677)

Sebelum terkena Lupus, partisipan sempat berbisnis pakaian/butik menunjukkan bahwa partisipan mampu memanfaatkan peluang sebaik mungkin.

Sempet dulu sih. Mbak, buka di sini ee... terus tapi kurang lancar, ee gitu ya, terusannya ya tutup. (NA1406: 1369-1370)

4. Dapat memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan pribadi dan nilai-nilai

Partisipan masih mampu menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan pribadi dan nilai-nilai yang dianutnya karena ia mampu menciptakan suasana yang dapat menghibur dirinya supaya tidak suntuk sendirian di rumah.

Sudah merasa nyaman. Saya kalo ada temen deket *ndak* masuk tuh, saya sedih. Karena saya biasa ngobrol sama dia, jalan sama dia. Kalo liburan pun saya kadang-kadang sedih. Karena kalo di rumah tuh suntuk, pikiran *ndak* karu-karuan. (NA1406 : 558-563)

Partisipan memiliki kemampuan memilih dan menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan nilai-nilai sebagai odapus karena ia mampu memutuskan kapan ia harus memperhatikan permasalahan dan kapan tidak mengambil pusing permasalahan ketika berinteraksi dengan orang lain.

... kadang-kadang saya juga sering di... "*Lek duik ketok yoo...*" Hahahaha. (*interviewee dan interviewer tertawa*). Iya, ibu-ibu tu, begitu. Hehehe. Tapi saya *ndak* ambil pusing. Mbak... (NA1406: 339-342)

Partisipan cukup mampu memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan pribadi dan nilai-nilai yang dianutnya dengan tidak langsung marah-marah ketika menghadapi masalah.

Iya, kalo sekarang Lupus ini kan, saya harus apa ya, Mbak, ya, harus saya rem marah saya. Saya *ndak* boleh larut sedih, larut. Karena saya inget saya punya Lupus punya anak-anak yang harus saya besarkan. (NA1406: 962-966)

Sebelum terkena Lupus, partisipan langsung marah jika ingin marah. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan kurang mampu memiliki atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan pribadi.

Maksudnya dulu kalo belum ada sakit itu saya kalo mau marah ya, marah marah aja. (NA1406: 978-979)

d. Autonomy

1. Menentukan keputusan secara mandiri

Lupus telah membuat partisipan kehilangan kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari terkait penglihatan karena penglihatannya kabur akibat Lupus sehingga membutuhkan asisten.

... saya kehilangan kemandirian. Saya dulu kemana-mana sendiri, apapun saya lakukan sendiri. Sekarang saya *nggak* bisa, harus ada orang mendampingi saya. (NA1406: 322-325)

Partisipan menunjukkan kemampuan menentukan keputusan secara mandiri untuk berinteraksi dengan teman-temannya daripada suntuk sendirian.

Sudah merasa nyaman. Saya kalo ada temen dekat *ndak* masuk tuh, saya sedih. Karena saya biasa ngobrol sama dia, jalan sama dia. Kalo liburan pun saya kadang-kadang sedih. Karena kalo di rumah tuh suntuk, pikiran *ndak* karu-karuan. (NA1406 : 558-563)

...kalo nganterin sekolah itu paling *ndak* hiburan lah ketemu sama ibu-ibu yg lain, gitu. (NA0408: 122-123)

Partisipan memilih meminum obat dari dokter daripada obat alternatif karena takut terjadi hal yang tidak diinginkan menunjukkan partisipan dapat menentukan keputusan secara mandiri hal mana yang baik dan buruk untuk kesehatannya.

Ya, mereka banyak menawarkan obat alternatif. ... saya lebih obat dokter deh, gitu lho, Mbak. Tapi emang *nggak* bagus sih, tapi mau gimana lagi, saya takut kalo minum itu nanti kenapa-kenapa, jadi saya *pake'* obat dokter aja. (NA1406:614-622)

Partisipan tidak mengalami perbedaan sebelum dan sesudah menderita Lupus terkait segala macam pengambilan keputusan secara mandiri, karena keputusan-keputusan terkait keluarga sering harus didiskusikan dengan suami supaya tidak disalahkan.

O, saya butuh pertimbangan, Mbak. *Ndak* bisa. Saya takut disalahkan kalo sendirian. Hehehe. (NA1406: 1056-1057)

Ya, saya sih, tergantung masalahnya, ya. Gitu. Apa yang harus saya tentukan tergantung masalahnya dulu. Tapi kadang-kadang urusan itu banyak di-*handle* suami saya, ya. ... Tapi saya kadang-kadang *ndak lego* kalo *ndak* ikut ngambil. Heheheh. (NA1406: 1086-1094)

Partisipan masih bisa menentukan keputusan secara mandiri untuk hal-hal tertentu, misalnya terkait sekolah anak berdasarkan pertimbangannya sendiri.

Nggak mesti, sih. Kadang-kadang seperti masalah sekolah gini saya menentukan, gitu. *Wes* sekolah di sini aja, kita tinggal di sini, terus sekolahnya *ndak* ada PR, gitu. (NA1406: 1069-1072)

Menurut MK, NA harus berdiskusi dahulu dengan orang terdekat untuk mengambil keputusan menunjukkan bahwa mungkin ia masih bisa menentukan keputusan secara mandiri untuk hal tertentu tapi jika terkait urusan keluarga dan rumah tangga, maka ia harus berdiskusi dengan anggota keluarga lain.

Kemandirian bu N... o, bu N ini anu, kalo ambil keputusan ee, istilahnya *sharing* dulu, tanya dulu, sebaiknya kayak gimana, tanya ke saudara-saudaranya gitu ee setelah itu baru mungkin, baru ee... memutuskan sendiri. ... (MK0408; 203-207)

2. Mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu

Sebelum terkena Lupus, partisipan kurang mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu dalam bidang bisnis. Sehingga ia menutup usaha toko bajunya seperti yang disampaikan sebelumnya. Sampai sekarang setelah terkena Lupus, partisipan tidak ingin melanjutkan usahanya.

... Saya orangnya *nggak* tegaan. Nah, jadi kan, repot ya, kalo orang dagang *nggak* tegaan itu... (NA1406: 595-597)

Trus tadi terkait usaha juga, ee... ada keinginan untuk melanjutkan usaha butiknya, Bu? (AW0408: 390-391)

Enggak. Hehehe. *Enggak*, Mbak..heheh (NA0408: 392)

Sebelum terkena Lupus, partisipan bersikap biasa saja kepada orang yang bersikap kurang mengengakkan terhadap dirinya. Tapi setelah terkena Lupus, sikap menjaga jarak dengan orang yang bersikap tidak baik terhadap dirinya menunjukkan bahwa

partisipan kurang mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu.

Kalo mungkin orang memandang saya agak aneh, kalo *nggak* kenal deket, ya? Gimana, sih, gitu. (NA0408: 80-82)

Ya, saya biasa aja, *ndak* terlalu banyak apa ya, ngomong. Jaga jarak lah, Mbak. Beda sama ibu-ibu yang saya sudah kenal deket banget gitu. (NA0408: 84-86)

Terdapat perbedaan bersikap kepada orang yang bersikap kurang mengenakan kepada diri partisipan sebelum terkena Lupus dan setelah terkena Lupus menunjukkan bahwa partisipan kurang mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu.

Jadi, tetep sama ya, sebelum ada Lupus sama sudah ada Lupus? Kalo sama yang baik, akrab ya seperti biasa. Tapi kalo yang mungkin kurang mengenakan ya, udah *nggak* usah ambil pusing gitu, ya, Bu, ya? (AW0408: 87-91)

Iya. He'em. (NA0408: 92)

Partisipan kurang mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu ketika ia bingung mencari kesibukan apa setelah tidak lagi mengantar anak sekolah.

Saya mikir “Aduh, Mbak *ngkok lek wis nggak ngeterno* sekolah *yok opo* kegiatanku, yo?”. (NA0408: 120-121)

Partisipan masih memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan, ditandai dengan sikapnya untuk mencari informasi sebenarnya jika misalnya ketakutannya terjadi kesalahpahaman antara dirinya dan orang lain terjadi. Hal ini juga

menunjukkan partisipan di sisi lain masih mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu.

Iya, kadang-kadang ini sesuai *nggak* sama permintaan saya. ... Bukan *nggak* percaya sama orang, tapi kadang-kadang itu takut yang saya maksud *nggak* sesuai gitu, lho. (NA0408: 639-647)

Ya, saya tanya ke Mbaknya, “Mbak yang dikerjakan ini tadi gimana?” “Oh, ini tadi begini Bu N, begini,” “Oh, ya, sudah.”. Gitu. (NA0408: 653-655)

Menurut MK (*significant others*), NA masih cukup mampu untuk melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu, misalnya bercerita kepada orang lain ketika menghadapi masalah.

Jadi, kalo ada masalah selalu diceritakan ke orang lain. Tapi di sisi lain dia tetep bisa menyelesaikan... kalo untuk bisa menyelesaikan masalah... ya mungkin bisa menyelesaikan masalahnya setelah dia cerita ke orang lain. Jadi, masalahnya itu *lego* gitu ya, setelah cerita ke orang lain. (MK0408: 186-192)

3. Pengaturan diri dari dalam diri sendiri

Partisipan berusaha mengabaikan candaan dari orang terdekat maupun orang lain atau saudara jauh terkait dirinya sebagai odapus tapi ia merasakan ada perbedaan perasaan antara yang menyampaikan orang dekat dengan orang lain yang tidak dekat. Hal ini menunjukkan partisipan cukup mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri.

... kadang-kadang saya juga sering di... “*Lek duik ketok yoo...*” Hahhahaha. (*interviewee dan interviewer tertawa*). Iya, ibu-ibu tu, begitu. Hehehe. Tapi saya *ndak* ambil pusing, Mbak... (NA1406: 339-342)

Mungkin karena itu yang ngomong teman dekat saya ya, karena saya sudah sering. Tapi kalo orang lain mungkin beda, ya? (NA0408: 66-68)

Istilahnya ya, bu N sih, nanggepinnya ya cuman senyum, maksudnya yang *nggak*, *nggak* ambil yang diambil pusing, senyum, cuman *nggak* juga yang di, bu N sewot. (MK0408: 102-106)

Partisipan menunjukkan kemampuan pengaturan diri dari dalam diri sendiri untuk berinteraksi dengan teman-temannya daripada suntuk sendirian.

Sudah merasa nyaman. Saya kalo ada temen dekat *ndak* masuk tuh, saya sedih. Karena saya biasa ngobrol sama dia, jalan sama dia. Kalo liburan pun saya kadang-kadang sedih. Karena kalo di rumah tuh suntuk, pikiran *ndak* karu-karuan. (NA1406 : 558-563)

Partisipan memilih meminum obat dari dokter daripada obat alternatif karena takut terjadi hal yang tidak diinginkan menunjukkan partisipan dapat melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri.

Ya, mereka banyak menawarkan obat alternatif. ... Soalnya obat, saya lebih obat dokter deh, gitu lho, Mbak. Tapi emang *nggak* bagus sih, tapi mau gimana lagi, saya takut kalo minum itu nanti kenapa-kenapa, jadi saya *pake'* obat dokter aja. (NA1406: 614-622)

Partisipan terhambat dalam pengaturan diri dari dalam diri sendiri ketika sakit kepalanya kambuh sehingga ia bisa saja langsung marah pada anak-anaknya jika gaduh ketika ia sakit kepala tak tertahankan.

Kalo saya pada hari itu *nggak* dikasih sakit kepala, Mbak, mungkin saya masih bisa berpikir jernih, ya. Tapi kalo saya

sudah sakit kepala saya kambuh oo... itu saya maunya marah-marah terus (NA1406: 819-822)

Partisipan belum sepenuhnya mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri mengontrol pikirannya sendiri yang selalu mengkhawatirkan segala sesuatu.

...kadang-kadang kita sebagai perempuan itu *ndak* bisa langsung istirahat gitu, ya, Mbak, ya, pikirannya. Ibu itu kan, pikirannya, anak *ngkok wis mangan ta durung*. ... Jangan nanti kita pergi dalam keadaan rumah kotor. Saya sudah langsung *ndak* bisa kalo gitu itu. (NA1406: 876-886)

Partisipan menunjukkan bahwa ia mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri berupaya tidak marah-marah menghadapi suatu masalah.

Iya, kalo sekarang Lupus ini kan, saya harus apa ya, Mbak, ya, harus saya rem marah saya. Saya *ndak* boleh larut sedih, larut. Karena saya inget saya punya Lupus punya anak-anak yang harus saya besarkan. (NA1406: 962-966)

Sebelum terkena Lupus, partisipan langsung marah jika ingin marah. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan kurang mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri.

Maksudnya dulu kalo belum ada sakit itu saya kalo mau marah ya, marah marah aja. (NA1406: 978-979)

Partisipan mampu melakukan pengaturan dari dalam diri sendiri dengan misalnya menghindari terik matahari yang dapat memicu Lupus.

Gak boleh panas, *gak* boleh banyak mikir, makan pun juga harus dijaga ya, apalagi sudah umur-umur 40 itu kan *yo wis gak* sembarangan makan, ya. (NA1406: 1215-1217)

Partisipan setelah menderita Lupus lebih banyak beribadah, menunjukkan bahwa ia sudah cukup mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri.

Setelah sakit Lupus ini, kan saya harus berfikir lagi, Mbak. Biaya obat *gak* murah, ... juga agak lebih, eee apa namanya ibadah itu lho, Mbak. Sedekah, untuk, namanya itu, kan tolak bala ya, istilahnya, ya. (NA1406: 1322-1328)

Partisipan masih mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri ketika ada masalah, ia harus cerita kepada orang terdekat untuk mengurangi beban permasalahannya. Hal ini juga didukung oleh pernyataan MK sebagai *significant others*.

E, kadang-kadang saya itu harus *sharing* ya sama ee ibu saya. (NA0408: 565-566)

Jadi, kalo ada masalah selalu diceritakan ke orang lain. Tapi di sisi lain dia tetep bisa menyelesaikan... kalo untuk bisa menyelesaikan masalah... ya mungkin bisa menyelesaikan masalahnya setelah dia cerita ke orang lain. Jadi, masalahnya itu *lego* gitu ya, setelah cerita ke orang lain. (MK0408: 186-192)

Menurut MK (*significant others*), NA mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri.

Dia tetep misalnya gimana caranya bisa berusaha, kalo kayak istilahnya... masak misalnya, ya masih dengan hobinya masak tuh, masih pede. Dia masak. Dia *nggak*, istilahnya *nggak* eee... kecil atau apa, merasa masakannya *nggak* enak, *enggak*. Dia tetep masak. (MK0408: 56-62)

Tetep aktif ee... meskipun dalam, punya kekurangan. (MK0408: 93-94)

4. Mampu mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadi

Partisipan mampu mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadi yang ditunjukkan ia mampu kapan harus bisa menghibur

diri sendiri ketika suntuk dengan berkumpul dengan teman-temannya.

...kalo nganterin sekolah itu paling *ndak* hiburan lah ketemu sama ibu-ibu yg lain, gitu. (NA0408: 122-123)

Partisipan menunjukkan bahwa ia mampu mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadi dengan berupaya memperbaiki diri untuk tidak hidup boros lagi seperti sebelum terkena Lupus dan lebih rajin beribadah, misalnya bersedekah.

... Dulu itu, kan saya masih 30, 33 itu saya belum didiagnosa Lupus itu ya, artinya masih senang hura-hura, maksudnya bukan hura-hura apa sih, ke mall, terus boros, yang *gak* perlu-perlu dibeli gitu, lho, Mbak. (NA1406: 1316-1320)

Setelah sakit Lupus ini, kan saya harus berfikir lagi, Mbak. Biaya obat *gak* murah, ... juga agak lebih, eee apa namanya ibadah itu lho, Mbak. Sedekah, untuk, namanya itu, kan tolak bala ya, istilahnya, ya. (NA1406: 1322-1328)

e. Personal growth

1. Memiliki perasaan untuk terus berkembang

Partisipan memiliki perasaan untuk berkembang karena setelah didiagnosis Lupus ia segera mencari informasi tentang Lupus walaupun ia terbatas tidak bisa membaca (terbatas kemandirian dalam penglihatan). Partisipan juga masih mencari informasi hal lain melalui media internet dengan bantuan asistennya (MK) yang juga merupakan *significant others*.

Saya langsung minta *download* di internet ... tapi saya *ndak* bisa baca. Kadang-kadang saya minta tolong orang m'bacain, iya kalo orang itu *ndak* repot. (NA1406: 421-425)

Selalu, selalu. Sekali. Mesti kalo ada apa, kalo apa ya istilahnya ada informasi yang terbaru mesti selalu *update*. ... kalo baca-baca artikel kalo ada di koran tentang Lupus itu mesti selalu dikliping. (MK0408: 239-247)

Partisipan mengatasi keterbatasannya tidak dapat membaca kitab suci lagi dengan membeli rekaman surat-surat pendek menunjukkan menunjukkan ia memiliki perasaan untuk terus berkembang dalam hal religi.

Nah, saya itu menyessaaa...l jarang membaca Qur'an, saya akhirnya beli Qur'an yang besar itu tapi tetep *ndak* bisa. *Ndak* bisa, akhirnya kan, saya juz 'amma kan, ya, saya rekam saya dengerin saya ngulang lagi. (NA1406: 673-677)

Keinginan partisipan membuat buku menunjukkan bahwa dirinya memiliki perasaan untuk terus berkembang setelah menderita Lupus.

Oh, iya, Mbak, saya punya cerita, saya tu pengen bikin buku. (NA1406: 1221-1222)

Rasa iri ingin ikut berbagai kegiatan terkait Lupus menunjukkan partisipan memiliki perasaan untuk terus tumbuh dan berkembang tapi karena terbentur izin suami sehingga ia tidak bisa melakukannya

... dia aktivis juga Mbak, kemaren itu waktu hari Lupus itu dia diutus dari Yogya itu untuk ke Syamsi Dhuha dia utusan dari sana, saya tanya apa aja acara di sana gitu. Kayak iri, saya kok kepengen ke sana gitu... (NA1406: 1610-1614)

Partisipan menunjukkan ia punya perasaan untuk terus berkembang dengan selalu ingin tahu, sekalipun terkena Lupus. Karena menurutnya keterbatasan mata justru membuatnya lebih banyak penasaran terhadap sesuatu hal.

Ya, rasa ingin tahunya masih *pancet* gitu lho, Mbak. Jadi itu, *nggak* ada, *nggak* berkurang gitu, lho. Kan, kalo mata kayak gini banyak penasarannya. Malah banyak bertanya. (NA0408: 612-615)

2. Melihat diri sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang

Keinginan partisipan membuat buku menunjukkan bahwa partisipan melihat dirinya sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang setelah menderita Lupus.

Oh, iya, Mbak, saya punya cerita, saya tu pengen bikin buku. (NA1406: 1221-1222)

Partisipan mengatasi keterbatasannya tidak dapat membaca kitab suci lagi dengan membeli rekaman surat-surat pendek menunjukkan menunjukkan ia melihat diri sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang dalam hal religi.

Nah, saya itu menyessaaa...I jarang membaca Qur'an, saya akhirnya beli Qur'an yang besar itu tapi tetep *ndak* bisa. *Ndak* bisa, akhirnya kan, saya juz 'amma kan, ya, saya rekam saya dengerin saya ngulang lagi. (NA1406: 673-677)

Menurut MK (*significant others*), NA melihat dirinya sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang, baik sebelum dan

setelah terkena Lupus, misalnya penggunaan media internet untuk memperbarui informasi-informasi terkait Lupus maupun hal lain.

Selalu, selalu. Sekali. Mesti kalo ada apa, kalo apa ya istilahnya ada informasi yang terbaru mesti selalu *update*. ... kalo baca-baca artikel kalo ada di koran tentang Lupus itu mesti selalu dikliping. (MK0408: 239-247)

3. Terbuka terhadap pengalaman baru

Partisipan masih bisa mandiri berkegiatan mengantarkan anak ke sekolah menunjukkan bahwa ia masih mau terbuka terhadap pengalaman baru walaupun mengalami permasalahan dengan penglihatan yang merupakan hal utama dalam melakukan berbagai aktivitas.

... setiap pagi saya sudah sudah ngurir nganter anak saya sekolah, kan. (NA1406: 1481-1482)

Partisipan merasa senang bisa menggunakan ponsel canggih dan memiliki akun jejaring sosial untuk berkomunikasi dengan teman-temannya, walaupun bukan dirinya sendiri yang mengelola menunjukkan ia masih mampu terbuka terhadap pengalaman baru.

Ada BBM ini saya sudah seneeng sekali. *Facebook*. *Facebook* di laptop harus pake' asisten, kalo *nggak, nggak* bisa. ... (NA1406: 645-647)

Partisipan mengatasi keterbatasannya tidak dapat membaca kitab suci lagi dengan membeli rekaman surat-surat pendek menunjukkan bahwa ia masih mampu terbuka terhadap pengalaman baru dalam hal teknologi.

Nah, saya itu menyessaaa...l jarang membaca Qur'an, saya akhirnya beli Qur'an yang besar itu tapi tetep *ndak* bisa. *Ndak* bisa, akhirnya kan, saya juz 'amma kan, ya, saya rekam saya dengerin saya ngulang lagi. (NA1406: 673-677)

Keinginan partisipan membuat buku menunjukkan bahwa dirinya terbuka pada pengalaman baru setelah menderita Lupus.

Oh, iya, Mbak, saya punya cerita, saya tu pengen bikin buku. (NA1406: 1221-1222)

Sebelum terkena Lupus, partisipan sembat berbisnis pakaian/butik menunjukkan bahwa partisipan mampu terbuka terhadap pengalaman baru.

Sempet dulu sih. Mbak, buka di sini ee... terus tapi kurang lancar, ee gitu ya, terusannya ya tutup.(NA1406: 1369-1370)

Menurut MK (*significant others*), NA masih mampu untuk terbuka dengan pengalaman baru, misalnya penggunaan media internet untuk memperbarui informasi-informasi terkait Lupus maupun hal lain.

Selalu, selalu. Sekali. Mesti kalo ada apa, kalo apa ya istilahnya ada informasi yang terbaru mesti selalu *update*. ... kalo baca-baca artikel kalo ada di koran tentang Lupus itu mesti selalu dikliping. (MK0408: 239-247)

4. Menyadari potensi yang dimiliki

Partisipan masih kurang bisa menyadari potensi yang dimiliki karena ia masih bingung menentukan apa yang harus ia lakukan setelah tidak lagi mengantar sekolah anaknya.

Saya mikir “Aduh, Mbak *ngkok lek wis nggak ngeterno* sekolah *yok opo* kegiatanku, yo?”. (NA0408: 120-121)

5. Kemampuan untuk memperbaiki diri dan perilaku dari waktu ke waktu

Partisipan menyatakan bahwa seiring bertambahnya usia seseorang maka amal perbuatannya harus menjadi lebih baik demi kebaikan anak-anaknya juga menunjukkan bahwa ia mampu memperbaiki diri dan perilaku dari waktu ke waktu setelah menderita Lupus. Intinya partisipan mengalami perubahan dalam cara berpikir mengarah pada sesuatu yang lebih baik.

... saya merasa harus berbuat lebih baik lagi gitu lho, Mbak, karena kalau nanti kita *gak* berbuat baik, kasihan kan anak-anak ini, kan. (NA1406: 1294-1297)

Ya, sekarang *ndak* boleh egois. *Ndak* boleh mentingin diri sendiri. Ee, intinya ya harus berempati lah gitu.. keluarga atau ke teman. Dan lebih dewasa. Ya, mungkin sering berjalannya usia juga, ya. (NA0408: 473-477)

Partisipan menunjukkan bahwa ia mampu memperbaiki diri dan perilaku dari waktu ke waktu dengan berupaya memperbaiki diri untuk tidak hidup boros lagi seperti sebelum terkena Lupus dan lebih rajin beribadah, misalnya bersedekah.

... Dulu itu, kan saya masih 30, 33 itu saya belum didiagnosa Lupus itu ya, artinya masih senang hura-hura, maksudnya bukan hura-hura apa sih, ke mall, terus boros, yang *gak* perlu-perlu dibeli gitu, lho, Mbak. (NA1406: 1316-1320)

Setelah sakit Lupus ini, kan saya harus berfikir lagi, Mbak. Biaya obat *gak* murah, ... juga agak lebih, eee apa namanya ibadah itu lho, Mbak. Sedekah, untuk, namanya itu, kan tolak bala ya, istilahnya, ya. (NA1406: 1322-1328)

6. Perubahan diri yang mencerminkan wawasan diri yang lebih dan efektif

Partisipan menunjukkan perubahan diri yang mencerminkan wawasan diri yang lebih efektif karena ia berupaya untuk lebih baik demi kedua anaknya. Hal ini didukung dengan pengalamannya memperhatikan sebuah pernyataan seorang ustadz bahwa hal yang terjadi pada seseorang saat ini merupakan hasil perbuatan masa lalu.

... saya merasa harus berbuat lebih baik lagi gitu lho, Mbak, karena kalau nanti kita *gak* berbuat baik, kasihan kan anak-anak ini, kan. (NA1406: 1294-1297)

Tahu ustadz DN? Nah, itu dia mesti mendiagnosa dari kayak diabet. ... mungkin dulu saya suka njawab-njawab *opo yok opo* gitu, Mbak, saya itu gitu. (NA1406: 751-758)

Partisipan menunjukkan perubahan diri yang mencerminkan wawasan diri yang lebih efektif dengan berupaya memperbaiki diri untuk tidak hidup boros lagi seperti sebelum terkena Lupus dan lebih rajin beribadah, misalnya bersedekah.

Setelah sakit Lupus ini, kan saya harus berfikir lagi, Mbak. Biaya obat *gak* murah, ... juga agak lebih, eee apa namanya ibadah itu lho, Mbak. Sedekah, untuk, namanya itu, kan tolak bala ya, istilahnya, ya. (NA1406: 1322-1328)

Partisipan menunjukkan dirinya mampu melakukan perubahan diri yang mencerminkan wawasan diri yang lebih baik dan efektif.

Partisipan menjadikan hikmah keterbatasan pada dirinya dan orang lain sebagai upaya menjadi lebih baik.

... Saya ini masih *alhamdulillah*, masih bisa beraktivitas, bagaimana orang yang tunanetra yang kerjanya mungkin mijit. Gitu lho, Mbak, saya itu kadang-kadang gitu. Kasihan, ya. Atau orang ya apa ya, yang *nggak* ada tangannya, kayak gitu, gimana ya? (NA0408: 332-337)

Partisipan menunjukkan ia mampu melakukan perubahan diri yang mencerminkan wawasan diri yang lebih efektif.

Ya, sekarang *ndak* boleh egois. *Ndak* boleh mentingin diri sendiri. Ee, intinya ya harus berempati lah gitu.. keluarga atau ke teman. Dan lebih dewasa. Ya, mungkin sering berjalannya usia juga, ya. (NA0408: 473-477)

f. Purpose in life

1. Memiliki tujuan hidup dan berusaha untuk mencapainya

Keinginan partisipan membuat buku menunjukkan bahwa partisipan memiliki tujuan hidup dan berusaha untuk mencapainya walaupun belum tercapai sampai sekarang karena biaya membayar penulis mahal.

Oh, iya, Mbak, saya punya cerita, saya tu pengen bikin buku. (NA1406: 1221-1222)

Soalnya saya kata suami saya, kamu aja cari, apa ya, apa ya namanya *ghost writer* ya, bilanganya gitu, saya tanya sama temen saya yang wartawan Jawa Pos itu... (NA1406: 1233-1236)

Gitu lho.. . itu biasanya, biasanya mahal, Mbak (NA1406: 1241)

Partisipan memiliki tujuan hidup merawat dan membesarkan anak-anaknya dan berusaha mencapai hal tersebut dengan selalu

menjaga kondisi kesehatannya agar Lupus tidak kambuh (*flare up*).

O, ya untuk anak-anak itu ya, saya harus jaga kondisi, ya. Kondisi saya sehat, otomatis saya bisa lihat anak-anak, kan? Kalo saya sakit, kasihan anak-anak pasti terbengkalai. (NA0408: 418-421)

Partisipan memiliki tujuan hidup untuk memiliki keluarga bahagia, baik setelah dan sebelum terkena Lupus.

Heem. Tujuan hidup bagaimana sebelum ada Lupus? (AW0408: 555-556)

Eemm..ya, punya rumah tangga yang bahagia begitu, Mbak. Yang *nggak* aneh-aneh lah. (NA0408: 557-558)

2. Merasa bahwa ada makna pada kehidupan sekarang dan masa lalu

Partisipan memaknai hidup ini bertujuan untuk beribadah setelah ia menderita Lupus. Hal ini juga berlaku sebelum partisipan terkena Lupus.

Hee,...ya sama hidup untuk ibadah tapi mungkin kadarnya beda, ya? E, kalo sekarang ini lebih, ... ini menurut Allah SWT karena mungkin saya mampu, ya? Kadang Allah ngasih suatu ujian itu tergantung pribadinya, kan? (NA0408: 539-545)

Partisipan memandang hidup untuk ibadah setelah dan sebelum terkena Lupus menunjukkan ia mampu merasakan ada makna pada kehidupan sekarang dan masa lalu walaupun terdapat perbedaan sebelum dan sesudah menderita Lupus dalam memandang makna kehidupan untuk ibadah.

Memandang ibadah itu kebutuhan, ya. Emm, kebutuhan. Kalo dulu masih normal itu masih, dulu kan, usia juga, ya? Usia mempengaruhi. Artinya itu masih, ya, kadang-kadang

masih meremehkan. ... Akhirnya saya menyesal *keno' opo* aku *iki* kok, *gak, tak* tunaikan untuk membaca nanti nanti gitu lho. (NA0408: 368-379)

3. Memegang keyakinan atau harapan yang memberikan tujuan hidup

Partisipan ingin berumur panjang agar bisa melihat anak dan cucunya dewasa menunjukkan bahwa ia memiliki keyakinan/ harapan yang memberikan tujuan hidup baginya walau dengan adanya Lupus. Hal ini juga didukung oleh pernyataan MK (*significant others*).

... saya pengen cuman itu pengen ya, bisa berumur panjang, bisa lihat anak-anak *sampe'* dia itu besar, *sampe'* dia menikah lihat cucu-cucu, itu aja. Saya kalo berdo'a itu aja bisa lihat anak-anak gitu... (NA1406: 1116-1119)

Pengen ngurus anaknya istilahnya ya sampai sukses gitu mungkin, ya. (MK0408: 268-269)

Partisipan memiliki keyakinan/ harapan yang memberikan tujuan hidup yaitu selalu berdoa pada Tuhan agar diberi panjang umur sehingga ia bisa mewujudkan tujuannya membesarkan kedua anaknya.

Haduh, saya itu bilang kadang-kadang, "Ya Allah panjangkan umurnya saya ini, ya, saya mau lihat anak-anak saya,". Gitu. Sederhana aja kok. (NA0408: 425-428)

3. **Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis**

a. *Kepribadian dan perbedaan individual*

Partisipan merupakan orang yang tidak bisa cuek terhadap hal apapun di sekelilingnya. Ia juga kurang mampu mentoleransi

ketidakrapian misalnya ia merasa resah jika ia meninggalkan rumah dalam keadaan kotor maka dari itu ia harus membereskan rumahnya sebelum pergi sehingga ia tenang sekembalinya ke rumah.

... Saya itu orangnya *ndak* bisa masa bodoh gitu, lho. Misalkan kalo pergi ya mau saya tuh, rumah tuh, saya pergi, saya pergi, sebelum saya pergi rumah harus bersih, saya pulang pun rumah harus bersih. Jangan nanti kita pergi dalam keadaan rumah kotor. Saya sudah langsung *ndak* bisa kalo gitu itu. (NA1406: 881-886)

b. *Emosi*

Partisipan sebelum terkena Lupus kurang bisa mengendalikan emosi. Setelah terkena Lupus ia sudah cukup bisa mengendalikan kecuali jika ia sedang sakit kepala, ia akan meluapkan amarahnya.

Maksudnya dulu kalo belum ada sakit itu saya kalo mau marah ya, marah marah aja. Mau ngomel, ngomel aja. (NA1406: 978-979)

Kalo saya pada hari itu *nggak* dikasih sakit kepala, Mbak, mungkin saya masih bisa berpikir jernih, ya. Tapi kalo saya sudah sakit kepala saya kambuh oo... itu saya maunya marah-marah terus... (NA1406: 819-822)

c. *Kesehatan fisik*

Partisipan NA jarang mengalami kambuh (kondisi *flare up*) untuk penyakit Lupusnya. Sakit kepala yang ia derita sejak remaja justru yang sering kambuh dan ketika ia kelelahan aktivitas Lupusnya tidak tinggi melainkan sakit *lever*-nya yang tinggi. Selain itu keterbatasan fungsi penglihatan juga membuat diri NA merasa kehilangan kemandirian.

Alhamdulillah nggak pernah, ya. Nggak bisa ngapa-ngapain itu kalo pas sakit kepala itu lho, Mbak. Kan, menghindari panas, ya. Kadang-kadang saya tuh, heran ya, pagi sudah makan nanti pusing, di rumah ndak keluar pusing. Nyut nyut gitu. (NA1406: 868-872)

... Tapi, setiap kali dites apa itu Lupusnya itu alhamdulillah hasilnya itu bagus tapi yang ndak bisa hilang itu ini lho, SGPT-SGOT saya itu. (NA1406: 265-268)

... saya kehilangan kemandirian. Saya dulu kemana-mana sendiri, apapun saya lakukan sendiri. Sekarang saya nggak bisa, harus ada orang mendampingi saya. (NA1406: 322-325)

d. *Status Sosial dan kekayaan*

Kondisi keluarga partisipan berkecukupan, baik suaminya atau keluarga orang tuanya maupun mertuanya sehingga memungkinkan pemenuhan kebutuhan obat Lupus masih terjangkau bagi NA.

Ya Ibu, maaf kalau bicara soal perekonomian berarti cukup ya, Bu, ya untuk sejauh ini? (AW1406: 1558-1559)

Yo wes alhamdulillah gitu, Mbak tengah-tengah lah. (NA1406: 1560)

Ooo bapak anu konsultan pendidikan. (NA1406: 1334)

e. *Kelekatan dan relasi*

Partisipan NA jelas memiliki kedekatan dengan suami dan mertuanya dibandingkan dengan ibu kandungnya sendiri karena setelah menikah ia hidup bersama mertuanya. Tapi, baik suami, mertua maupun orang tuanya tetap memberikan dukungan dan perhatian pada NA terutama setelah terkena Lupus. Anggota keluarganya yang lain dan teman-temannya juga memberikan dukungan kepada NA.

O, kalo itu *alhamdulillah* enggak ya, Mbak, ya? Saya itu diperlakukan suami saya seperti orang *nggak* sakit. Seperti orang normal. Gitu. ... (NA1406: 315-317)

Ibu mertua saya itu membesarkan hati saya karena saya kan, pernah ikut mertua, kan. ... (NA1406: 373-374)

E, kadang-kadang saya itu harus *sharing* ya sama ee ibu saya. ... Sampai ibu saya bilang, “Kamu ndak usah banyak pikir! Lepas!” kata ibu saya. “Sekarang kamu pikirkan anakmu, keluargamu!” “Itu aja yang kamu pikir Ndak usah mikir yang lain!” (NA0408: 565-578)

... Kadang-kadang saya agak diistimewaiin ya. “Anu jangan boleh naik motor, orang Lupus *ndak* boleh kena panas,”. (NA1406: 516-518)

Kadang kalo ipar saya butuh apa, butuh apa saya masih cari apa yang dia mau itu apa, gitu. Karena ipar saya kalo saya butuh dia juga cari gitu lho, Mbak. (NA1406:790-793)

f. *Pencapaian tujuan*

Partisipan memiliki tujuan-tujuan dalam hidupnya. Keinginan partisipan membuat buku menunjukkan bahwa partisipan memiliki tujuan hidup dan berusaha untuk mencapainya walaupun belum tercapai sampai sekarang.

Oh, iya, Mbak, saya punya cerita, saya tu pengen bikin buku. (NA1406: 1221-1222)

O, ya untuk anak-anak itu ya, saya harus jaga kondisi, ya. Kondisi saya sehat, otomatis saya bisa lihat anak-anak, kan? Kalo saya sakit, kasihan anak-anak pasti terbengkalai. (NA0408: 418-421)

4.2.1.2. Deskripsi Penemuan dan Hasil Analisis Partisipan 2

1. Penyakit Lupus

a. Riwayat Penyakit Lupus

Partisipan didiagnosis menderita Lupus sejak tahun 2004.

Dari tahun 2004. (DA3007: 2)

Partisipan menderita Lupus yang menyerang otak.

...Aku *gak* tahu penyakitku itu nyerang apa. *Sampe'* dokterku *gak nyebutno* secara spesifik tapi *de'e* pernah ngomong tapi pelan. "Wah, kamu kena otaknya,". *Ngomonge* sambil lalu gitu lho, *nggak* secara langsung tapi waktu tanya kamu Lupusnya nyerang apa? *Koyokane* nyerang otak, *makane* aku yang kejang terus.... (DA3007: 386-393)

Partisipan didiagnosis Lupus setelah sekitar 6 (enam) bulan bekerja di apotek lalu sempat cuti dan masuk lagi setelah 6 (enam) bulan kondisinya agak membaik.

Dari waktu aku didiagnosa itu mungkin sekitar enam bulan, enam bulan baru aku kerja lagi waktu udah stabil itu. (DA3007: 64-66)

b. Gejala Penyakit Lupus

Gejala awal yang muncul adalah nyeri pada kaki, lebam lalu muncul ruam pada wajah, tangan dan kaki selang setahun kemudian.

Gejalanya nyeri pada kaki, lebam-lebam, terus mungkin jangka setahun yang paling parah itu timbul ruam di kaki sama di tangan dan di muka. (DA3007: 4-6)

Partisipan biasanya mengalami ruam jika sudah kelelahan. Gejala Lupus yang sering muncul adalah nyeri punggung.

Kalo ruam kadang, sih. Ruam itu kadang sih, tapi munculnya *gak* kayak dulu, ya. ... Kadang-kadang kalo aku *capek* gitu baru muncul. Trus yang paling sering itu ya, nyeri, nyeri di punggung. (DA3007: 486-493)

c. Upaya Pengobatan yang Dijalani

Menjalani pengobatan medis dari dokter dan alternatif yaitu akupuntur dan jamu-jamuan selama menderita Lupus.

Awalnya dari dokter aja, kemudian ... Saya ikut akupuntur yang di Malang itu, jadi setiap Sabtu pagi saya berangkat dari sini, berangkat ke sana setiap seminggu sekali sama jamu-jamuan dari dokternya itu. (DA3007: 15-23)

Efek obat alternatif yaitu akupuntur dan jamu-jamuan besar tapi partisipan tidak suka meminum jamu sehingga tidak minum.

Sebetulnya ngefek, ngefeknya lumayan banyak sih tapi kendalanya berhubung akunya *gak* suka jamu jadinya itu tadi, sebetulnya kalo bener akupuntur sama jamunya pasti ngefeknya besar sekali. (DA3007: 25-28)

Efek obat alternatif antara lain adalah mengurangi rasa nyeri di dada, mual-mual berkurang, tidak mudah lelah, hemoglobin darah stabil.

Di antaranya itu ya nyerinya mulai berkurang, nyerinya di dada itu, pokoknya mual-mual mulai berkurang, *nggak* gampang lemes, *nggak* gampang *capek*, hb-nya juga stabil, *nggak* terlalu turun banget..ya lumayan lah. (DA3007: 30-34)

Partisipan masih mengonsumsi obat Lupus.

Masih. Aku belum pernah lepas sama sekali. Metilnikolen itu dua. (DA3007: 453-454)

Partisipan masih mengonsumsi rebusan rambut jagung yang merupakan resep pusat pengobatan alternatif dari Malang.

Ya, resep rambut jagung itu sampai sekarang. (DA3007: 722)

d. Permasalahan yang Dihadapi Selama Menderita Lupus

Awal didiagnosa Lupus mengalami perubahan fisik menjadi bengkak akibat mengonsumsi obat dosis tinggi sehingga minder dan takut keluar rumah. Hal ini didukung oleh RI (*significant others*) dalam kutipan wawancara dengan interviewer.

Dulu awal didiagnosa berhubung dosis obatnya itu ditinggikan fisik kayak bengkak semua, ... Itu yang mungkin awalnya *nggak* bisa terimanya di situ, kayak minder, pokoknya takut keluar rumah... (DA3007: 37-44)

Pipine *nyempluk* dia *gak* mau keluar malu *de'e*. “Dari pada aku *didelok koyo wong aneh gak metu ae, Ma*” (RI1108: 888-890)

Merasa takut memberitahukan penyakit yang diderita seolah membuka aib sendiri karena takut ada yang tidak menerima kondisinya. Partisipan menceritakan penyakitnya hanya pada orang yang bisa dipercaya seperti atasannya seorang apoteker dan teman bekerja di apotek.

Temen-temenku itu *nggak* ada yang tahu kecuali aku telfon, mungkin kalo penyakit itu kan, ... untuk itu ya lihat dulu orangnya, apoteker ya orangnya bijaksana, aku berani membuka itu semua, temen-temen kerja dimana pun *nggak* ada yang tahu kecuali temen kerja yang di apoteker itu. (DA3007: 69-78)

Merasa putus asa pertama kali mendengar diagnosis dokter. Merasa minder ketika mulai muncul perubahan fisik.

Pertama putus asa, kalo pertama kan belum muncul, perubahan fisiknya belum muncul. Cuma ruam aja, ya pertama putus asa dulu, “Kenapa kok saya begini?”. Naik

turun lah, putus asa habis itu ada perubahan fisik baru minder. (DA3007: 81-85)

Menurut RI (*significant others*) partisipan mengalami rasa putus asa.

Dia putus asa, *de'e* putus asa, “Aku *bosen ngombe* obat, aku *tak mati ae*,”. (RI1108: 394-395)

Partisipan sempat tidak disetujui menjalin hubungan dengan suami ketika awal berpacaran karena menderita sakit Lupus.

Aku dulu waktu nikah sama suamiku dulu juga orang tuanya juga *nggak* setuju, ... (DA3007: 115-116)

Partisipan tersinggung suaminya bertanya informasi penyakit Lupus tidak langsung kepada partisipan tapi kepada saudaranya sehingga keluarganya tahu dan memandang sebelah mata partisipan.

...Dia tanya ke kakaknya, terus dia tanya ke... ke sepupunya, terus semua keluarganya tahu mungkin dari sepupunya itu tadi, terus aku marah, aku yang punya penyakit kok, aku aja *nggak* sembarangan ngomong ke sodaraku, *nggak* da yang tahu... (DA3007: 121-126)

Partisipan banyak bergantung kepada orang tua terutama ibunya setelah terkena Lupus. Hal ini didukung oleh RI (*significant others*).

...Soalnya kan, tergantung banget sama mereka. Terutama sama mamaku. Aku kan, kemana-mana sama mamaku. ... Habis gitu, ya pokoknya semua tergantung dari ngasuh anakku. Bantuan itu sangat terbantu otomatis tapi sampai segitu... (DA3007: 749-758)

...jadi aku *lek ono* kuliah aku nunggu. Jadi, mulai jam empat dari rumah aku berangkat *sampe'* pulang jam sembilan, aku nunggu di sana. Aku nunggunya di musholla. (RI1108: 281-285)

Partisipan mengalami hambatan fisik sehingga tidak bisa berkegiatan di luar ruangan dan terpapar sinar matahari.

...Yang kedua, aku *nggak* bisa keluar siang, *nggak* bisa kena matahari, sakit aku nanti. (DA3007: 1207-1208)

Menurut RI (*significant others*), partisipan tidak pernah menjalankan ibadah puasa Ramadhan semenjak terkena Lupus pada usia 19 tahun.

Kok, dia mulai awal dari sembilan belas tahun *sampe'* sekarang itu *ndak* pernah puasa, *de'e* tuh bayar fidyah trus bayar fidyah. (RI1108: 300-302)

Menurut RI, partisipan jarang melakukan aktivitas di rumah sendiri, misalnya mencuci piring sendiri.

Ndak boleh nyuci sama profesor BDWRSN *gak* boleh. *Ndak* pernah nyuci, Dok, *kora-kora piringe dewe gak* pernah. Ya, bapaknya yang mengerjakan semua bapaknya, *ndak* pernah nyuci pi.. nyuci bajunya *ndak* pernah. (RI1108: 370-374)

Partisipan mengalami kejang tiga kali selama menderita Lupus yaitu pada tahun 2009 (ketika melahirkan anak), 2010 dan 2011.

Tiap tahun kejang dan koma di ICU. Jadi tahun 2009 itu melahirkan kejang, 2010 bulan Mei pokoknya mau hari raya, puasaan kejang, 2011 kemarin bulan Mei. (DA3007: 368-371)

2. Kesejahteraan Psikologis

a. *Self-acceptance*

1. Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri

Partisipan belum mampu bersikap positif terhadap dirinya ketika awal terkena Lupus karena ia minder pipinya bengkak, mengesankan ia gemuk di hadapan orang lain. Tapi setelah 8

(delapan) tahun menderita Lupus, partisipan sudah tidak minder lagi menunjukkan ia cukup mampu bersikap positif terhadap dirinya sendiri. Hal ini didukung dengan pernyataan RS (*significant others*)

Dulu awal didiagnosa berhubung dosis obatnya itu ditinggikan fisik kayak bengkak semua, ... Itu yang mungkin awalnya *nggak* bisa terimanya di situ, kayak minder, pokoknya takut keluar rumah, kalo sekarang sih, berhubung sudah *alhamdulillah* udah agak baikan, jadi fisiknya *nggak* terlalu kentara ya biasa aja. (DA3007: 37-47)

Kalo dia minum terlalu banyak, obat itu kan, reaksinya di muka... (RI1108: 587-588)

Lha itu *de'e* malunya dia *gak* mau keluar. (RI1108: 592)

Partisipan belum mampu bersikap positif kepada diri sendiri karena ia merasa menjadi pribadi tidak berharga dan beban bagi keluarganya ketika awal-awal menderita Lupus.

Awal-awalnya aku merasa diri aku *nggak* berharga, aku banyak beban bagi orang tuaku, ya itu.. *nggak* berharga jadi beban *tok*. *Ndak* bisa m'bantu orang tua, malah membebani mereka. (DA3007: 738-741)

Partisipan sudah cukup mampu bersikap positif terhadap dirinya sendiri setelah 8 (delapan) tahun menderita Lupus dan seiring dengan penambahan usia karena ia menyadari bahwa ada orang-orang terdekat yang masih membutuhkannya sehingga ia harus tetap bertahan tidak boleh putus asa.

Kalo sekarang seiring dengan berjalannya waktu ya mulai ada pendewasaan. Ya, apa ya... harus semangat. Masih banyak, masih ada yang membutuhkan aku, anakku, ya suamiku, ya orang tuaku. (DA3007: 743-747)

Partisipan belum mampu bersikap positif terhadap dirinya sendiri karena ia merasa Lupus membatasi dirinya dan hal ini berlangsung sampai sekarang.

... Kalo kekurangannya ya, itu tadi kekurangan, keterbatasan fisik. Jadi, kayak terbelenggu sama keadaan fisikku. *Nggak* bisa berbuat banyak. (DA3007: 815-818)

Partisipan mampu bersikap positif terhadap dirinya sendiri sebelum terkena Lupus karena ia memiliki perasaan ia memiliki kelebihan di dalam bidang fisik dan kognitif.

Ya, jelas ada, ya. Kalo mungkin dulu, masih, masih ke- apa ya, mengunggulkan entah fisik entah ah, *opo...* kemampuan kognitifnya atau gimana. Tapi kalo sekarang kan, cenderung ke *nerimo*, kan? Pokoknya lebih berfikirnya ya, *nggak nggak* ke duniawi lagi. (DA3007: 851-856)

Partisipan kurang memiliki sikap positif terhadap dirinya karena ia merasa tidak sanggup menjalani pengobatan jika nantinya ia kejang lagi sehingga ia ingin disuntik mati saja jika ia kejang lagi.

Kalo aku, kadang gini... aku *sampe'* pernah berpesan begini, "Kalo aku kejang lagi, kalo sampai kejang lagi, kamu suruh dokternya suntik mati aku aja,". ... "Dok, kalo saya *sampe'* gitu lagi, sudah, Dok, ngomong aja sama dokter yang jaga itu suruh suntik mati aku, *nggak* usah ditolong biar, biar,". (DA3007: 1574-1585)

2. Mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik maupun buruk

Partisipan belum mampu menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik maupun buruk dirinya ketika awal terkena Lupus karena ia minder pipinya bengkak, mengesankan ia gemuk di hadapan orang lain. Tapi setelah 8 (delapan) tahun menderita Lupus,

partisipan sudah tidak minder lagi menunjukkan ia cukup mampu menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik maupun buruk.

Dulu awal didiagnosa berhubung dosis obatnya itu ditinggikan fisik kayak bengkak semua, ... Itu yang mungkin awalnya *nggak* bisa terimana di situ, kayak minder, pokoknya takut keluar rumah, kalo sekarang sih, berhubung sudah *alhamdulillah* udah agak baikan, jadi fisiknya *nggak* terlalu kentara ya biasa aja. (DA3007: 37-47)

Partisipan belum mengakui dan menerima berbagai aspek diri baik sisi baik maupun buruk karena ia merasa menjadi pribadi tidak berharga dan beban bagi keluarganya ketika awal-awal menderita Lupus.

Awal-awalnya aku merasa diri aku *nggak* berharga, aku banyak beban bagi orang tuaku, ya itu.. *nggak* berharga jadi beban *tok*. *Ndak* bisa m'bantu orang tua, malah membebani mereka. (DA3007: 738-741)

Partisipan belum mampu mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik maupun buruk karena ia merasa putus asa Lupus membatasi dirinya dan hal ini berlangsung sampai sekarang.

... Kalo kekurangannya ya, itu tadi kekurangan, keterbatasan fisik. Jadi, kayak terbelenggu sama keadaan fisikku. *Nggak* bisa berbuat banyak. (DA3007: 815-818)

Partisipan sudah cukup mampu mengakui dan menerima berbagai aspek dirinya termasuk sisi baik maupun buruk setelah sekian lama terkena Lupus karena ia merasa dirinya menjadi lebih taat beribadah setelah terkena Lupus.

Kelebihan? Mungkin lebih... jadi lebih khusyuk ibadahnya. Lebih mendekatkan diri kepadaNya. Dari segi religi ya, kalo bilangannya. (DA3007: 813-815)

Partisipan mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik maupun buruk ketika sebelum terkena Lupus karena ia memiliki perasaan ia lebih di dalam bidang fisik dan kognitif.

Ya, jelas ada, ya. Kalo mungkin dulu, masih, masih ke- apa ya, mengunggulkan entah fisik entah ah, *opo*...kemampuan kognitifnya atau gimana. Tapi kalo sekarang kan, cenderung ke *nerimo*, kan? Pokoknya lebih berfikirnya ya, *nggak nggak* ke duniawi lagi. (DA3007: 851-856)

Partisipan ingin punya kehidupan normal seperti orang sehat pada umumnya menunjukkan ia belum mampu menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik maupun buruk sebagai odapus. Hal ini disampaikan RI (*significant others*) dalam kutipan wawancara dengan interviewer.

Ya *de'e* sebenarnya juga kepingin normal seperti orang lain, orang-orang biasa aku bisa keluar seenake, *saenake* sembarang bebas *wes* bebas (RI1108: 854-856)

Berdasarkan kutipan wawancara interviewer dan RI (*significant others*), partisipan masih memiliki kemampuan mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik maupun buruk karena ia sekarang sudah jarang merasa minder ketika berinteraksi dengan orang lain.

Masih ada perasaan minder ato sedih ato gimana? (AW1108KDG: 528)

Kadang-kadang timbul, kadang-kadang *ndak*. Tapi sudah banyak *ndaknya*. Kadang-kadang... (RI1108: 529-530)

Partisipan merasa malu saat pipinya membengkak akibat mengonsumsi obat Lupus menunjukkan bahwa partisipan masih belum mampu mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik dan buruk. Hal ini sesuai kutipan wawancara interviewer dan RI (*significant others*).

Kalo dia minum terlalu banyak, obat itu kan, reaksinya di muka... (RI1108: 587-588)

Lha itu *de'e* malunya dia *gak* mau keluar. (RI1108: 592)

Partisipan belum mampu mengakui dan menerima segala aspek dalam dirinya baik sisi baik maupun buruk ketika awal terkena Lupus sehingga ia merasa putus asa. Hal ini seperti yang disampaikan RI (*significant others*) dalam kutipan wawancara dengan interviewer

“Aku mati *ae*, Ma,”. (RI1108: 872-873)

3. Memiliki perasaan dan pandangan yang positif pada masa lalu

Partisipan mampu memiliki perasaan dan pandangan yang positif pada masa lalu ketika sebelum terkena Lupus karena ia memiliki perasaan ia lebih di dalam bidang fisik dan kognitif.

Ya, jelas ada, ya. Kalo mungkin dulu, masih, masih ke- apa ya, mengunggulkan entah fisik entah ah, *opo*...kemampuan kognitifnya atau gimana. Tapi kalo sekarang kan, cenderung ke *nerimo*, kan? Pokoknya lebih berfikirnya ya, *nggak nggak* ke duniawi lagi. (DA3007: 851-856)

Partisipan memiliki perasaan dan pandangan yang positif pada masa lalu karena ia menyatakan dulu (sebelum terkena Lupus) ia ceria dan cenderung berambisi dan masih mudah bergaul.

Kalo masa lalu mungkin... bisa dibilang ceria.. eemm... bahkan cenderung ambisi, ya. (DA3007: 863-864)

Mungkin kalo dulu sih, ehem, kalo sebelum kena ya biasa aja. Kalo bergaul sama orang ya, *have fun* kan, *nggak* ada meski entah kita jelek cantik atau kurus, gemuk, *yo* biasa *ae*, seneng-seneng aja. .. (DA3007: 1020-1023)

Partisipan menganggap bahwa penyebab timbulnya Lupus pada dirinya adalah faktor tekanan psikologis yang ia rasakan sejak kecil hingga dewasa yang berasal dari ibunya sehingga ia menyalahkan ibunya yang menyebabkan ia terkena Lupus menunjukkan ia kurang memiliki perasaan dan pandangan yang positif pada masa lalu.

... Mungkin kalo diantara empat itu mungkin faktor psikologinya. (DA3007: 891-892)

... Orang tuaku itu kan, lebih condong, kalo aku merasanya tapi aku *nggak* tahu mereka alasannya, orang tuaku lebih condong ke *adekku*. Lalu nenekku, mamaku itu ke *adekku*. Lebih dimanja dan lain-lain. Kalo papaku trus kak- kan, di sini tinggalnya sama kakek-nenek. Papaku sama eyang kang-ku itu ngepro ke aku. (DA3007: 897-904)

... Itu aku *sampe'* ini "Gara-gara kamu, Ma! Kamu nyakitin aku *sampe'* stres." Aku dari SMP, SD, SD itu ya, kalo tuntutan "Kamu harus bisa! Kamu harus bisa masuk SMP negeri! Kamu harus ranking gini gini gini!"... (DA3007: 971-976)

b. Positive relation with others

1. Memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain

Partisipan memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain (teman kerja di apotek dan atasannya) karena ia bisa merasa senang berinteraksi dengan mereka.

Kalo waktu kerja itu, *alhamdulillah* nggak terlalu terasa, soalnya mungkin pikiran kita juga teralihkan, ... apoteker tuh tahu keadaanku itu, sakit apa itu tahu, ya dia yang *support* aku kalo lagi aku drop ato apa, lagi terapi apa, obat apa yang diminum, obat yang menunjang itu, dia *support* sekali jadi *nggak* kerasa kalo pas kerja. (DA3007: 50-61)

Partisipan menceritakan bahwa ia sakit Lupus hanya kepada orang yang bisa dipercaya misalnya atasannya seorang apoteker dan teman kerja di apotek menunjukkan ia memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain, dalam hal ini orang tertentu yang benar-benar partisipan percaya.

...mungkin kalo penyakit itu kan, kita untuk memberi tahu orang lain itu kan sulit ya, ... untuk itu ya lihat dulu orangnya, apoteker ya orangnya bijaksana, aku berani membuka itu semua, temen-temen kerja dimana pun *nggak* ada yang tahu kecuali temen kerja yang di apoteker itu. (DA3007: 70-78)

Partisipan memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain (ibunya) karena ia meminta tolong kepada ibunya untuk meluangkan sebagian besar waktu untuk membantunya mengurus anaknya. Partisipan juga masih mau berbagi cerita dengan orang tua.

...Aku juga me- apa ya me- mengalami keterbatasan, kan? Aku *nggak* bisa ngasuh anakku seratus persen. Kalo tidur, tidur malem itu anakku sama mamaku. ... Jadi, *de'e* mulai bayi *sampe'* sekarang kalo malem sama mamaku. (DA3007: 581-592)

Sama orang tuaku sih, ya standarlah ya kayak ngobrol-ngobrol apa, bertukar pikiran tentang masalah apa... masalah sekolah atau masalah *adekku*, masalah *adekku* kan, *soale adekku* ku *mokong*, kan? (DA3007: 602-606)

Sebelum terkena Lupus, partisipan masih sering bercerita (curhat) kepada teman atau sahabat menunjukkan ia memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain.

Kalo dulu sih, masih bisa *share* sama temen, sama sahabat gitu. Yang kayak aku bilang itu lebih ke duniawi kan, ya. Jatuhnya ya, masih hubungan ke manusia gitu. *Nggak ee...* sama Tuhan gitu. (DA3007: 1081-1084)

Partisipan akan mendiskusikan terlebih dahulu suatu permasalahan jika masih ada waktu memungkinkan dengan orang terdekat atau yang berkompeten menunjukkan partisipan memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain walaupun dengan orang tertentu.

Kalo dari diriku sendiri terkait dengan Lupusnya aku konsultasi sama mamaku, sama suamiku, ... Ya, semuanya sih, kalo ter- terkecuali mendesak, kalo memang saat itu juga gimana-gimana baru kita ambil keputusan sendiri. Kalo masih ada rentang waktu dibicarakan ya, dibicarakan. (DA3007: 1339-1349)

Kalo aku itu kan, orangnya penuh dengan pertimbangan, ... Dari semua orang yang bisa aku tanya berkompeten untuk menjawabnya aku tanya.. (DA3007: 1353-1358)

Partisipan menunjukkan ia kurang memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain, dalam hal ini orang yang memandang negatif dirinya.

Ya, itu tadi, cuek *ae*. Cuek aja sama pandangan orang yang tidak mengerti kita secara utuh, secara penuh. Kalo orang awam kebanyakan ya, bisa dibilang *nggak* tahu semua lah, ya apa itu penyakit Lupus, itu apa? Menular kah atau apa?... (DA3007: 1382-1386)

Partisipan memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain, dalam hal ini ayahnya dulu ketika masih belum terkena Lupus.

... Mungkin masalah sama temen atau sama pelajaran. Ya paling *nggak* ada trik-trik khusus sih, paling cuman dibicarakan sama papaku, kan dulu kan, kalo aku sekolah lebih sering *sharing* ke papaku. Lebih ngerti tentang... obat-obatan. Kan, dulu papaku juga pernah kerja di apotek juga *to*? Jadi ya, itu ringan-ringan aja. (DA3007: 1412-1418)

Partisipan masih memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain, misalnya ikut main bersama ke mall. Hal ini sesuai pernyataan RI (*significant others*) dalam kutipan wawancara dengan interviewer.

...Ada perkumpulan di TP ya sama saya, datang ya sama saya, ya sudah saya *ndak* papa..., (RI1108: 364-366)

RI (*significant others*) menyatakan partisipan masih bisa bersikap biasa terhadap saudara jauh atau membalas candaan teman-temannya dengan candaan menunjukkan partisipan masih memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain.

Endak, dia biasa meskipun sama saudara tahu ada saudara besar saya yang dari Malang kan, tahu semuanya habis dia mencariken info di internet itu ... Jadi, dia biasa hubungan sama semuanya biasa. (RI1108: 611-618)

O, iya Bu, tadi, kan Ibu menyampaikan juga misalnya ada orang apa ya, menyampaikan hal mungkin yang kurang mengenakan tadi yang “Kamu itu makan gaji buta” apa suamimu di luar gitu kan, itu kan agak kurang mengenakan walaupun nadanya *guyon*. Nah, menurut Ibu responnya mbak D dalam menanggapi itu seperti apa? (AW1108KDG: 669-674)

Gak papa. “*Iyo gak popo,*” *jarene* “Enak *gak* nglayani,”. Hehehe *de’e* bilang gitu *yo wes de’e* *gak* ada tersinggung gitu *ndak*. ... (RI1108: 675-677)

Partisipan mendengarkan nasihat dari ibunya sebagai bahan pertimbangan baik dan buruk sesuatu yang akan ia ambil menunjukkan partisipan memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain, dalam hal ini ibunya. Hal ini sesuai kutipan wawancara interviewer dan RI (*significant others*).

Jadi, *de’e* berpikir, mempertimbangkan, saya menjelaskan baik dan buruknya. Sekarang saya kembalikan ke kamu sendiri kamu mau apa *nggak* terserah kamu pikiren *dewe*. *Lek kon* maunya ini *tak tutno* saya bilang. “Ya, wes gak wes, Ma.” (RI1108: 763-767)

2. Memberikan perhatian kepada kesejahteraan orang lain

Partisipan menjalankan kewajibannya sebagai istri dan ibu sebagaimana mestinya walaupun tidak terlalu maksimal karena untuk urusan pengasuhan anak ia harus melimpahkan kepada ibunya menunjukkan ia mampu memberikan perhatian kepada kesejahteraan orang lain (suami dan anak).

Kalo sama suami ya, biasa sih. Kalo *de'e de'e*, kalo suami pulang ya ya mau dimasakin apa apa ya biasa. Anakku sih, *yo* aku sebisa mungkin jadi orang tua yang yangbaik lah buat dia. (DA3007: 578-581)

Ya, mungkin...kalo terkait kalo sekarang, kalo sekarang itu kayak aku ngambil kuliah di PAUD ya, itu kan, yang awal-awalnya yang melandasi masuk situ, aku ingin ilmu itu berguna untuk diriku sendiri dalam mengasuh anakku, ya. (DA3007: 1497-1501)

Partisipan juga mampu memberikan perhatian kepada kesejahteraan orang lain dalam hal ini orang tua dan adiknya dengan menjadi pen jembatan komunikasi antara orang tua dan adiknya.

...Orang tuaku ngomong langsung ke *adekku* kalo mereka butuh apa gitu, kayak ada ya, kayak sungkan atau apa. Mereka *nggak* mau ngomong dan *nggak* bakalan ngomong. Mesti aku yang tahu *adekku*. Ya, *wes* masalah kayak gitu-gitu. Aku yang apa menjembatani komunikasi antara *adekku* dan orang tuaku. (DA3007: 610-630)

Partisipan masih mau bergaul dengan tetangga seperti biasa menunjukkan ia mampu memberikan perhatian kepada kesejahteraan orang lain.

Ya, mungkin bergaul atau bersosialisasinya ya secara normal lah. Kalo pas masih ada kumpul-kumpul tangga-tangga gitu ngobrol, entah ngobrol tentang nanyain anaknya mereka atau cucunya mereka, ngobrol bertuker informasi ... (DA3007: 652-656)

Partisipan memberikan informasi obat kepada odapus lain menunjukkan ia mampu memberikan perhatian kepada kesejahteraan orang lain.

Kayak kemarin itu ada yang kena ginjel, kan? Ee, kreatinnya, SGOTnya tinggi. Trus aku kasih e “Coba minum itu rebusan rambut jagung gitu,”. “Gimana

caranya?’. Aku *tak* kasih tahu direbus gini gini gini gini. Ya, udah kebukti sama aku sendiri, kreatinnya abis opname sampai hampir hampir hampir dua, batasnya nol sampai... (DA3007: 703-709)

Partisipan mampu memberikan perhatian kepada kesejahteraan orang lain dalam hal ini kemajuan TK milik keluarganya dan elemen-elemen di dalamnya misalnya guru dan anak didiknya walaupun dirinya tidak mampu melakukannya sendirian.

Misalnya, TK gitu, ya, di sini kan muridnya kan, menengah ke bawah. Trus gimana ya... di sini kan, lokasinya di tengah kampung gitu. Otomatis kan, orang kan, sedikit banyak belum tahu kalo ada sekolah di sini. Trus gimana cara-cara apa kayak aku pernah ikut seminar gitu, acara kayak promosinya atau gimana, o gini-gini aku buat brosur, banner, buat spanduk, buat ini anganku-anganku, apa rencanaku besar lah tapi ya, itu tadi terhalang Lupus jadi aku *nggak* bisa ngerjain semua sendiri ya. Aku buat itu dibantu sodaraku, buat logonya buat ini, buat itu. (DA3007: 1220-1231)

3. Mampu berempati, membagi kasih sayang dan keintiman dengan orang lain

Partisipan masih mampu berempati, membagi kasih sayang dan keintiman dengan orang lain karena ia mampu menjadi pendengar yang baik bagi iparnya dan memberikan saran jika dibutuhkan.

Ya, mungkin kalo aku selama ini kalo orang kayak di- di me- keluargane suamiku yo, antar ipar gitu, cerita, aku sebagai pendengar. ... Kalo mereka butuh saran ya kita kasih. Gitu. (DA3007: 568-576)

Partisipan menjalankan kewajibannya sebagai istri dan ibu sebagaimana mestinya walaupun tidak terlalu maksimal

menunjukkan ia mampu berempati, membagi kasih sayang dan keintiman dengan orang lain (suami dan anak).

Kalo sama suami ya, biasa sih. Kalo *de'e de'e*, kalo suami pulang ya ya mau dimasakin apa apa ya biasa. Anakku sih, *yo* aku sebisa mungkin jadi orang tua yang yang ,...baik lah buat dia. (DA3007: 578-581)

Ya, mungkin...kalo terkait kalo sekarang, kalo sekarang itu kayak aku ngambil kuliah di PAUD ya, itu kan, yang awal-awalnya yang melandasi masuk situ, aku ingin ilmu itu berguna untuk diriku sendiri dalam mengasuh anakku, ya. (DA3007: 1497-1501)

Partisipan juga mampu berempati, membagi kasih sayang dan keintiman dengan orang lain, dalam hal ini orang tua dan adiknya dengan menjadi pen jembatan komunikasi antara orang tua dan adiknya.

...Orang tuaku ngomong langsung ke *adekku* kalo mereka butuh apa gitu, kayak ada ya, kayak sungkan atau apa. Mereka *nggak* mau ngomong dan *nggak* bakalan ngomong. Mesti aku yang tahu *adekku*. Ya, *wes* masalah kayak gitu-gitu. Aku yang apa menjembatani komunikasi antara *adekku* dan orang tuaku. (DA3007: 610-630)

Partisipan masih mau bergaul dengan tetangga seperti biasa menunjukkan ia mampu berempati, membagi kasih sayang dan keintiman dengan orang lain.

Ya, mungkin bergaul atau bersosialisasinya ya secara normal lah. Kalo pas masih ada kumpul-kumpul tangga-tangga gitu ngobrol, entah ngobrol tentang nanyain anaknya mereka atau cucunya mereka, ngobrol bertuker informasi ... (DA3007: 652-656)

Partisipan memberikan informasi obat kepada odapus lain menunjukkan ia mampu mampu berempati, membagi kasih sayang dan keintiman dengan orang lain.

Kayak kemarin itu ada yang kena ginjal, kan? Ee, kreatinnya, SGOTnya tinggi. Trus aku kasih e “Coba minum itu rebusan rambut jagung gitu,”. “Gimana caranya?”. Aku *tak* kasih tahu direbus gini gini gini. Ya, udah kebukti sama aku sendiri, kreatinnya abis opname sampai hampir hampir hampir dua, batasnya nol sampai... (DA3007: 703-709)

4. Memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama

Partisipan masih bersikap ramah kepada orang lain yang memandang rendah dirinya sebagai odapus menunjukkan ia memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama.

Jadi, ya, tetep bersikap ramah baik seperti biasa? (AW3007: 562)

He'em. (DA3007: 563)

Partisipan memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama karena ia mampu menjadi pendengar yang baik bagi iparnya dan memberikan saran jika dibutuhkan.

Ya, mungkin kalo aku selama ini kalo orang kayak di- di me- keluargane suamiku yo, antar ipar gitu, cerita, aku sebagai pendengar. ... Kalo mereka butuh saran ya kita kasih. Gitu. (DA3007: 568-576)

Partisipan memberikan informasi obat kepada odapus lain menunjukkan ia memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama.

Kayak kemarin itu ada yang kena ginjal, kan? Ee, kreatinnya, SGOTnya tinggi. Trus aku kasih e “Coba minum itu rebusan rambut jagung gitu,”. “Gimana caranya?”. Aku *tak* kasih tahu direbus gini gini gini gini. Ya, udah kebukti sama aku sendiri, kreatinnya abis opname sampai hampir hampir hampir dua, batasnya nol sampai... (DA3007: 703-709)

Partisipan mampu memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama misalnya berbagi informasi dengan teman kuliahnya.

Kalo umpamanya kalo ada temen kuliah, “Ini ada mau *ta* mau usaha ya, ini ada memberinya mau *ta* mau jadi memberinya entah Oriflame, entah itu Sophie Martin *ta* apa?”. “Ya, gimana, caranya gimana?”. Mau mau ada baju ini, jilbab, gitu. “Mau *ta*?”. Ini ditawari... sepatu. “Ya *tak* bantu nawarkan nanti,”. Paling ya, seperti itu aja. (DA3007: 1170-1176)

Partisipan memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama karena ia masih bersikap biasa saja atau sewajarnya, tidak menunjukkan ia sedang sakit atau merasakan tekanan karena sakitnya terhadap orang lain.

Ya, biasa aja sih. Ya, bertingkah laku kayak *ndak* apa... *ndak* terjadi apa-apa di depan mereka. Bertingkah laku *nggak, nggak, nggak, nggak, nggak* memperlihatkan depresinya kita, *nggak* memperlihatkan mindernya kita. (DA3007: 1311-1315)

c. *Environmental mastery*

1. Memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan

Partisipan memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan karena ia mencoba peka terhadap kebutuhan lingkungan tempat tinggalnya tentang pendidikan untuk anak-anak dengan ikut mengajar di TK.

Aku berhenti itu anakku *nggak* da yang jagain, kalo aku di sini kerja guru TK, aku kan, di rumah *to* aku juga ngawasin rada kosong *to*. (DA3007: 103-105)

Partisipan belum sepenuhnya memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan karena ia merasa belum bisa mengatasi permasalahan yang dihadapi seratus persen sendiri.

Kalo sekarang... kalo semua sih, belum ya, mungkin semua di- dibilang 90 persen. Kalo sekarang, kalo seratus persen sih, belum kadang aku ya, kadang orang sih, yang ngomong blak-blakan, tapi masih belum bisa. (DA3007: 1046-1050)

Partisipan memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan karena mampu menempatkan diri atau menyesuaikan diri sebelum terkena Lupus. Hal ini sesuai dengan pernyataan RI (*significant others*) dalam kutipan wawancara dengan interviewer.

Jadi semuanya tuh sudah...sama D, tapi dia juga bisa menempatkan diri. Jadi, anak-anak itu juga seneng *ambek de'e*. (RI1108: 514-516)

Menurut *significant others*, partisipan mampu mengelola permasalahan sendiri menunjukkan partisipan memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan.

Terus ini Bu, terus misalnya ada permasalahan apa gitu ya entah itu kecil entah itu besar, kira-kira Mbak D ini masih bisa meng-*handle* permasalahan itu sendiri atau bagaimana, Bu? (AW1108KDG: 624-627)

Bisa meng-*handle* tapi nanti *tak* tanya dia diem *gak* mau jawab. ...(RI1108: 628-629)

2. Mampu mengontrol pengaturan kompleks kegiatan eksternal

Partisipan mampu mengontrol pengaturan kompleks kegiatan eksternal dengan mengelola diri supaya tidak mengalami kelelahan.

Kalo pas lagi *capek* justru aku ya, ya aku tahu sendiri lah, entah aku *capek* banget gitu misalnya gitu kalo pas aku lagi sakit ya aku minta tolong sama mamaku “*Sek*, Mah, aku *tak* tidur sebentar. Badanku sakit semua,”. “*Yo wes*.” (DA3007: 1053-1057)

Partisipan mampu mengontrol pengaturan kompleks kegiatan eksternal misalnya ia mengatur jadwal ia harus mengajar full atau hanya separuh waktu dan memilih kegiatan sesuai kondisinya.

Aku dulu kalo aku kuliah, aku ngajarnya kalo pas, apa... *nggak* ada tugas, hehehe. Istilahnya kalo kuliahnya pas *nggak sampe'* malem gitu, paginya aku ngajar. Tapi berhubung aku libur ya, aku ngajar setiap hari... (DA3007: 1096-1100)

Solusinya ya ya, aku ambil yang *nggak* terlalu melibatkan yang *nggak* terlalu memberatkan aku dalam segi fisik. Misalnya yang cuman di tempat, di dalam *indoor* di dalam ruangan, kayak gitu. (DA3007: 1258-1261)

Partisipan masih belum bisa sepenuhnya mengontrol pengaturan kompleks kegiatan eksternal karena ia masih kelelahan menjalani aktivitas sehari-hari, misalnya kuliah. Hal ini disampaikan RI (*significant others*) pada interviewer dalam kutipan wawancara.

Sebelum ada Lupus ya biasa kan, tapi ini *sek* dulu-dulunya belum biasa mengontrol ya. Setelah *de'e* diterapi sama dokter YWN itu bisa ngontrol, meskipun kuliahnya tugasnya banyak kadang-kadang itu *kecape'en...* (RI1108: 652-656)

3. Mampu memanfaatkan peluang sebaik mungkin

Partisipan ikut membantu mengajar di TK menunjukkan ia mampu memanfaatkan peluang sebaik mungkin.

Aku berhenti itu anakku *nggak* da yang jagain, kalo aku di sini kerja guru TK, aku kan, di rumah *to* aku juga ngawasin rada kosong *to*. (DA3007: 103-105)

Partisipan belum cukup memanfaatkan peluang sebaik mungkin terkait komunitas odapus karena ia jarang mengikuti kegiatan komunitas odapus walaupun sudah diundang.

Kenalan paling ya mbak RS itu yang langsung ktm itu mbak RS. Kemarin mbak KRN yang ketuanya itu. Ya, pas ketemu. Ya, paling ketemu sering itu mbak RS. Aku tuh, kalo ada kegiatan gitu, aku dihubungi tapi aku jarang ikut. Hehehe. (DA3007: 662-666)

4. Dapat memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan pribadi dan nilai-nilai

Partisipan merasa senang dan melupakan sejenak penyakit Lupusnya ketika berinteraksi dengan teman kerja menunjukkan ia mampu memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan pribadi dan nilai-nilainya sebagai odapus.

Kalo waktu kerja itu, *alhamdulillah* *nggak* terlalu terasa, soalnya mungkin pikiran kita juga teralihkan, ... apoteker tuh tahu keadaanku itu, sakit apa itu tahu, ya dia yang *support* aku kalo lago aku drop ato apa, lagi terapi apa, obat apa yang diminum, obat yang menunjang itu, dia *men-support* sekali jadi *nggak* kerasa kalo pas kerja. (DA3007: 50-61)

Partisipan mampu memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan pribadi dan nilai-nilai dengan menyampaikan kepada temannya bahwa dirinya tidak dapat mengikuti kegiatan kampus di luar jam kuliah demi kesehatannya sendiri

Misalnya aku di kuliah dijadikan pengurus gitu, aku mau, aku mau tapi aku tadi memiliki keterbatasan fisik. “Aku minta maaf aku *nggak* bisa ... Soalnya aku nomor satu aku *ndak* bisa berangkat sendiri, aku minta anter mamaku, kemana aja kan, diantar, entah beli-beli apa, ditungguin aku sama mamaku. (DA3007: 1190-1204)

Partisipan mampu memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan pribadi dan nilai-nilai misalnya mengajar pelajaran anak-anak TK dengan pelajaran yang tidak terlalu menguras energi fisik dan terpapar sinar matahari demi kondisinya tetap sehat.

Solusinya ya ya, aku ambil yang *nggak* terlalu melibatkan yang *nggak* terlalu memberatkan aku dalam segi fisik. Misalnya yang cuman di tempat, di dalam *indoor* di dalam ruangan, kayak gitu. (DA3007: 1258-1261)

d. *Autonomy*

1. Menentukan keputusan secara mandiri

Partisipan mampu mengambil keputusan secara mandiri membatasi ruang gerak bermain anaknya agar dirinya sendiri juga tidak terlalu kelelahan mengikuti gerak permainan anaknya.

Dan *nggak* seharian penuh gitu aku ngawasi *de'e* main. *Nggak* bisa, kan? Kadang ku- *tak pulih tak* batasi dia. *Tak batasi* keluar main. “Udah main di rumah *ae* aja,”. Entah kamu main ngapain *poko*ke di dalam rumah. *Tak* kunci *sampe'an* pintunya.... (DA3007: 592-597)

Partisipan mampu memutuskan keputusan secara mandiri dengan menyampaikan kepada temannya bahwa dirinya tidak dapat mengikuti kegiatan kampus di luar jam kuliah demi kesehatannya sendiri. Tapi, terkadang untuk mengambil keputusan, partisipan membutuhkan pertimbangan dari orang lain, misalnya ibunya, barulah ia memutuskan.

Misalnya aku di kuliah dijadikan pengurus gitu, aku mau, aku mau tapi aku tadi memiliki keterbatasan fisik. “Aku minta maaf aku *nggak* bisa,”. ... Soalnya aku nomor satu aku *ndak* bisa berangkat sendiri, aku minta anter mamaku, kemana aja kan, diantar, entah beli-beli apa, ditungguin aku sama mamaku. (DA3007: 1190-1204)

Yo *de'e* kepingin bebas, mungkin itu mau ya kepingin bebas semuanya. Jadi, seperti orang-orang bebas kemana diajak temennya makan-makan orang-orang anaknya *budal*. *De'e* “*Kon timbangane loro, mangan ae kon gak tahu ta mangan kon lak gak mangan dewe,*”. “*Gak wes, gak wes gak, Ma gak, Ma adoh nggone,*”. (RI1108: 944-950)

Partisipan masih bisa mengambil keputusan secara mandiri tentang hal apapun tapi ia akan mendiskusikan terlebih dahulu

persoalan itu jika masih ada waktu memungkinkan dengan orang terdekat atau yang berkompeten.

Kalo dari diriku sendiri terkait dengan Lupusnya aku konsultasi sama mamaku, sama suamiku, ... Ya, semuanya sih, kalo ter- terkecuali mendesak, kalo memang saat itu juga gimana-gimana baru kita ambil keputusan sendiri. Kalo masih ada rentang waktu dibicarakan ya, dibicarakan. (DA3007: 1339-1349)

Kalo aku itu kan, orangnya penuh dengan pertimbangan, ... Dari semua orang yang bisa aku tanya berkompeten untuk menjawabnya aku tanya.. (DA3007: 1353-1358)

Jadi, aku tuh, orangnya gitu Mbak, *nggak* bisa langsung sembarangan begini-begini, sendiri, meskipun ee apa... mungkin bagi orang “Oh, kamu terlalu kebanyakan banyak minta pendapat orang, malah... malah membingungkan kamu.”. *Yo* selama kita mampu menyaring, masuk akal, *nggak* ini pendapatnya orang ini, gitu aja. (DA3007: 1367-1373)

Partisipan tidak ingin menggantungkan diri pada orang lain.

Emm, iya, aku ingin selalu... ingin tahu membiasakan aku agar *nggak* menggantungkan sama orang lain seratus persen kayak umpamanya kayak komputer gitu ya, gimana caranya. *Nggak* selalu, *nggak* melulu oh ke rental, ke orang gini-gini. (DA3007: 1459-1464)

RI (*significant others*) menyatakan partisipan mampu mengambil keputusan secara mandiri.

Ya, bisa kadang-kadang bisa ambil keputusan sendiri ... tapi kalo sudah lama dia cerita ke aku, saya ngomong kamu harus *opo* menurunkan tempramenmu. (RI1108: 717-723)

2. Mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu

Partisipan masih belum mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu pada awal terkena Lupus karena ia masih memiliki emosi yang tinggi ketika keluarga suaminya (dulu calon suami) mengetahui RS menderita Lupus dan sempat tidak menyetujui hubungan keduanya.

... Dia tanya ke kakaknya, terus dia tanya ke... ke sepupunya, terus semua keluarganya tahu mungkin dari sepupunya itu tadi, terus aku marah, aku yang punya penyakit kok, aku aja *nggak* sembarangan ngomong ke sodaraku, *nggak* da yang tahu ... (DA3007: 122-126)

Partisipan belum cukup mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu karena ia memilih menghindari interaksi yang sering dengan pihak yang bersikap negatif kepada dirinya, misalnya keluarga pihak suami.

Caranya mungkin, kalo mungkin me- me- memperkecil frekuensi ketemu mereka *ae*. Jadi *ndak ndak* sering-sering ke sana gitu. Menghindar lah *intine* menghindar. ... (DA3007: 181-184)

Partisipan tidak mengambil pusing tanggapan negatif orang lain atau cuek terhadap dirinya sebagai odapus menunjukkan partisipan kurang mampu melawan tekanan sosial untuk berpikiran bertindak dengan cara tertentu.

Kalo sikapku itu ya biasa aja tapi mungkin kalo *de'e* ngomongnya njurusnya ke sana, ke arah situ, paling aku ya, "O, ya,". ... Kalo gitu aku bilang gitu *tok* aja, *tak* iya-i aja. *Nggak* terlalu ngoyo aku nanggepi. (DA3007: 530-538)

Partisipan merasa belum bisa mengatasi permasalahan yang dihadapi seratus persen sendiri menunjukkan partisipan kurang mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu.

Kalo sekarang... kalo semua sih, belum ya, mungkin semua di- dibilang 90 persen. Kalo sekarang, kalo seratus persen sih, belum kadang aku ya, kadang orang sih, yang ngomong blak-blakan, tapi masih belum bisa. (DA3007: 1046-1050)

3. Pengaturan diri dari dalam diri sendiri

Partisipan merasa senang dan melupakan sejenak penyakit Lupusnya ketika berinteraksi dengan teman kerja menunjukkan ia mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri.

Kalo waktu kerja itu, *alhamdulillah nggak* terlalu terasa, soalnya mungkin pikiran kita juga teralihkan, ... apoteker tuh tahu keadaanku itu, sakit apa itu tahu, ya dia yang *support* aku kalo ligo aku drop ato apa, lagi terapi apa, obat apa yang diminum, obat yang menunjang itu, dia *men-support* sekali jadi *nggak* kerasa kalo pas kerja. (DA3007: 50-61)

Partisipan dapat melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri karena ia bisa menyesuaikan diri kapan ia mengambil pusing perkataan orang lain dan kapan tidak.

Aku sih kalo sekarang sedikit banyak sudah bisa *handle*, kayak *nggak* mau ambil pusing kata orang, kadang kan, ada orang yang ngelihatnya aku kok rasanya melihatnya kayak aneh, kayak takut deket atau apa, kadang masih merasakan, kalo sekarang udah *nggak* masalah. (DA3007: 109-114)

Partisipan masih belum cukup mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri pada awal terkena Lupus karena emosinya masih fluktuatif.

... Dia tanya ke kakaknya, terus dia tanya ke... ke sepupunya, terus semua keluarganya tahu mungkin dari sepupunya itu tadi, terus aku marah, aku yang punya penyakit kok, aku aja *nggak* sembarangan ngomong ke sodaraku, *nggak* da yang tahu ... (DA3007: 122-126)

Partisipan belum mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri pada saat awal terkena Lupus karena ia merasa sangat putus asa dan merasa tidak berharga, bosan minum obat, menjadi beban bagi keluarga sehingga ingin mati. Tapi setelah sekian lama menderita Lupus, partisipan menyadari bahwa masih banyak orang membutuhkan dia sehingga ia harus semangat.

Awal-awalnya aku merasa diri aku *nggak* berharga, aku banyak beban bagi orang tuaku, ya itu.. *nggak* berharga jadi beban *tok*. *Ndak* bisa m'bantu orang tua, malah membebani mereka. (DA3007: 738-741)

Kalo sekarang seiring dengan berjalannya waktu ya mulai ada pendewasaan. Ya, apa ya... harus semangat. Masih banyak, masih ada yang membutuhkan aku, anakku, ya suamiku, ya orang tuaku. (DA3007: 743-747)

Partisipan sudah cukup mampu mengatur dosis obat yang ia konsumsi sesuai kebutuhannya menunjukkan ia mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri.

Sudah... *takturuno* 4 mili. Kemarin kan, 8 mili *to*, udah lama disuruh 4 mili itu sudah dari tahun... awal tahun tahun 2012 ini. Dokter sudah nganjurkan diturunkan. Ngasih resepnya diturunkan 4 mili. Berhubung aku banyak aktivitas, trus aku kuliahnya aku juga *sek* padet, *gak tak turuno* sendiri. *Tak* anu sendiri... (DA3007: 504-510)

Partisipan mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri karena ia masih teratur minum obat alternatif demi kesehatannya sendiri.

Ya, resep rambut jagung itu sampai sekarang. (DA3007: 722)

RI (*significant others*) menyatakan partisipan mampu mengatur diri dari dalam diri sendiri karena ia mampu mengontrol dosis obat yang harus ia konsumsi supaya ia tidak lagi minder akibat pipinya membengkak.

Dia *gak* mau keluar tapi kalau obat itu dia turunkan sendiri *de'e* itu udah bisa nyetel sendiri. Jadi, kalo obat itu sudah dia turunkan sendiri sudah bebas *gak* papa. Apa dia kemana-mana *gak* papa. (RI1108: 594-597)

Partisipan cukup mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri setelah sekian lama menderita Lupus karena ia sudah jarang merasa minder kecuali ketika ia merasa kesakitan sekali sehingga ia mencoba lebih banyak mengingat Tuhan. Hal ini didukung kutipan wawancara interviewer dan RI (*significant others*)

Kalo sekarang, kalo lagi kumat *ae* sakitnya aku *down*. Tapi ya, *nggak, nggak sampek* lama gitu. Paling kalo sudah kesakitaaan gitu *wis*, nangis *tok* trus istighfar apa gitu... (DA3007: 823-826)

Kadang-kadang timbul, kadang-kadang *ndak*. Tapi sudah banyak *ndaknya*. Kadang-kadang... (RI1108: 529-530)

Partisipan mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri misalnya memilih kegiatan yang sesuai dengan kemampuannya. Hal ini didukung oleh pernyataan RI (*significant others*) dalam kutipan wawancara dengan interviewer.

Solusinya ya ya, aku ambil yang *nggak* terlalu melibatkan yang *nggak* terlalu memberatkan aku dalam segi fisik. Misalnya yang cuman di tempat, di dalam *indoor* di dalam ruangan, kayak gitu. (DA3007: 1258-1261)

Sebelum ada Lupus ya biasa kan, tapi ini *sek* dulu-dulunya belum biasa mengontrol ya. Setelah *de'e* diterapi sama dokter YWN itu bisa ngontrol, meskipun kuliahnya tugasnya banyak kadang-kadang itu *kecape'en*. (RI1108: 652-656)

Partisipan mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri dengan menyampaikan kepada temannya bahwa dirinya tidak dapat mengikuti kegiatan kampus di luar jam kuliah demi kesehatannya sendiri.

Misalnya aku di kuliah dijadikan pengurus gitu, aku mau, aku mau tapi aku tadi memiliki keterbatasan fisik. ... Soalnya aku nomor satu aku *ndak* bisa berangkat sendiri, aku minta anter mamaku, kemana aja kan, diantar, entah beli-beli apa, ditungguin aku sama mamaku. (DA3007: 1190-1204)

Partisipan mampu mengatur diri dari dalam diri sendiri sejak sebelum terkena Lupus karena ia mampu mengatur beberapa hal di sekitarnya. Hal ini terkait dirinya yang teratur, rapi dan tidak bisa cuek dengan tugasnya begitu saja. Hal ini didukung oleh pernyataan RI (*significant others*).

Aku cenderung tuh, orangnya kan, aku kan perfeksionis ya, jadi semuanya harus pada tempatnya, harus rapi, jam-

jamnya harus sudah tepat. Jadi, itu masih berpengaruh sampai sekarang, jeleknya ya, meskipun badanku sudah *nggak* bisa tapi tetep. (DA3007: 1282-1287)

... Semua itu terkontrol *de'e*. Keuangan semuanya terkontrol. Jadi, belanja ini tulisannya ada di *nganu*, obat ini ada tulisannya. (RI1108: 797-799)

Partisipan melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri karena tidak ingin menggantungkan diri pada orang lain.

Emm, iya, aku ingin selalu... ingin tahu membiasakan aku agar *nggak* menggantungkan sama orang lain seratus persen kayak umpamanya kayak komputer gitu ya, gimana caranya. *Nggak* selalu, *nggak* melulu oh ke rental, ke orang gini-gini. Sebisa mungkin, sedapat mungkin aku bisa mengerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain ... (DA3007: 1459-1465)

Menurut RI (*significant others*), partisipan masih mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri dalam hal memperhatikan kondisi janin yang ia kandung.

Sambil berdoa *ta* apalah, trus *de'e* iku tanya-tanya *nang* doktere *iki* apa ada efek sampingnya kalo, kalo lahir prematur, “Wah ada itu dalam tumbuh kembang,”. Makanya itu sama dokter WWN itu “Oh ya, Dok. *Yo wes.. yo wes turuti ae.*” (RI1108: 287-291)

Partisipan belum mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri dalam hal pengelolaan emosi. Ia menjadi mudah tersinggung setelah menderita Lupus. Tapi seiring berjalannya waktu dan kondisi fisiknya makin membaik, partisipan mampu mengendalikan emosinya.

Ouw jelas, jelas perubahan.. jauh berbeda. Gampang tersinggung, aku karo bapake *iki wes kudu...* gampang tersinggung, gampang marah... (RI1108: 493-495)

Perbedaann, ya, ya, perbedaannya ya lumayanlah, kan kalo dulu kan, lagi, ee..tinggi-tingginya jadi ya tingkat emosinya lebih hebat. Kalo sekarang ya udah agak-agak normal... (DA1410KDG: 69-72)

4. Mampu mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadi

Partisipan memiliki kemampuan mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadinya setiap kali melakukan sesuatu hal atau sesudah melakukannya.

Ya, ya, ya selalu, itu setelahnya mungkin hasil... hasilnya yang setelah setelah aku lakukan hasilnya tetep seperti apa, "Oh, dulu aku harusnya ngambil jalan yang ini. Oh, seharusnya aku ambil jalan yang ini. Oh, aku melakukan ini,". Mesti gitu. (DA3007: 1431-1435)

Partisipan mampu mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadi semenjak ia belum terkena Lupus.

Kalo dulu sebelum Lupus kalo Mbak mengambil keputusan dan Mbak sudah melakukannya juga ada standar evaluasinya? (AW3007: 1450-1452)

Emm... ya, iya mesti. Mesti semuanya ada... ada. (DA3007: 1453)

Partisipan termotivasi mendekatkan diri kepada Tuhan setelah menderita Lupus karena ia merasa belum banyak berbuat kebaikan dan ingin menambah amal dengan banyak bersyukur jika Lupus adalah ujian dan ingin memperbaiki diri jika memang Lupus merupakan azab Tuhan menunjukkan ia mampu mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadi.

Aku ngrasa belum berbuat banyak, berbuat kebaikan yang banyak. Jadi, mungkin dilema gini, aku mendapat Lupus gini itu ini merupakan cobaan atau azab. ... Kalo misal itu

azab ya berarti aku harus minta ampun, udah itu jalan satu-satunya. *Nggak* ada yang lain. (DA3007: 1555-1569)

RI (*significant others*) menyatakan partisipan mampu mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadi karena ia mampu mengontrol dosis obat yang harus ia konsumsi supaya ia tidak lagi minder akibat pipinya membengkak.

Dia *gak* mau keluar tapi kalau obat itu dia turunkan sendiri *de'e* itu udah bisa nyetel sendiri. Jadi, kalo obat itu sudah dia turunkan sendiri sudah bebas *gak* papa. Apa dia kemana-mana *gak* papa. (RI1108: 594-597)

e. *Personal growth*

1. Memiliki perasaan untuk terus berkembang

Partisipan memiliki cita-cita tinggi misalnya ingin kuliah dan bekerja menunjukkan ia pribadi yang ingin terus berkembang sebelum terkena Lupus.

Tapi sebelum tahu Lupus itu ya angan-angan masih tinggi, tiap mau apa, nanti aku mau kuliah lagi, kerja dulu gitu, kuliah lagi. Rencana-rencana banyak ke depannya (DA3007: 785-789)

Partisipan memiliki rasa ingin tahu tentang Lupus dan pendidikan juga tumbuh kembang anak untuk menambah pengetahuan dengan mengikuti seminar-seminar dan mencari informasi baru mengenai gangguan pada anak menunjukkan ia memiliki perasaan untuk terus berkembang.

Paling Lupus itu ya, yang menarik itu kayak seminar-seminar, entah seminarnya dari Lupus, entah dari kayak dari pendidikan anak tumbuh kembang anak, entah

seminarnya dari sekolah, entah seminar dari kampus. Aku lebih seneng ikut kayak gitu-gitu jadi lebih bisa ee.. apa ya.. (DA3007: 1109-1115)

Partisipan memiliki perasaan untuk terus berkembang dengan mengikuti kursus bahasa Inggris dan komputer sebelum terkena Lupus.

... Misal aku ya, apa mau membekali diri misalnya dengan kayak komputer, kayak bahasa Inggris, ikut-ikut kursus segala macam lah, supaya nanti besok di dunia kerjanya kan, bisa menunjang juga *to*? Yang aku cari itu menunjang kemampuanku. Terus menambah kemampuan bahasa Inggris. (DA3007: 1269-1275)

Partisipan merupakan pribadi yang merasa selalu ingin terus berkembang semenjak sebelum terkena Lupus.

Itu tadi memandang diri bahwa selalu ingin tahu, selalu ingin menambah wawasan itu ada perbedaan *nggak* sebelum ada Lupus? (AW3007: 1483-1485)

Enggak. Dari dulu aku memangnya selalu seperti itu. (DA3007: 1486-1487)

Partisipan memiliki perasaan untuk terus tumbuh dan berkembang sama seperti orang lain ketika ia merasa dalam kondisi sehat seperti saat ini.

Kalo kondisi sehat kita *nggak* istilahnya apa *yo*, *nggak* perlu motivasi kita udah manusia semua pengen maju, kan. ... Pengen maju dari lebih sukses dari yang kemarin-kemarin gitu, kan. (DA3007: 1599-1610)

Partisipan masih memiliki perasaan untuk terus berkembang misalnya ingin menjalankan ibadah puasa setelah sekian lama setelah menderita Lupus tidak dapat menjalankan ibadah puasa

Ramadhan. Hal ini didukung oleh pernyataan RI (*significant others*) dalam kutipan wawancara dengan interviewer.

“Aku kepinging *poso*, Ma.” (RI1108: 304)

Partisipan ingin menjadi sosok yang lebih berguna bagi orang terdekat dan orang lain menunjukkan ia memiliki perasaan untuk terus berkembang ke arah lebih baik.

Tujuan hidupku pengen... pengen menjadi orang yang lebih berguna untuk... untuk manusia sekitar, untuk anakku sendiri, pengen jadi ibu yang lebih baik, jadi istri yang lebih baik, ingin jadi anak yang lebih baik pokoknya yang berguna bagi mereka semua. Jadi, *nggak* jadi beban lagi buat mereka. (DA3007: 1623-1628)

2. Melihat diri sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang

Partisipan memiliki rasa ingin tahu tentang Lupus dan pendidikan juga tumbuh kembang anak untuk menambah pengetahuan dengan mengikuti seminar-seminar menunjukkan ia memiliki perasaan untuk terus berkembang. Hal ini juga didukung RI (*significant others*)

Paling Lupus itu ya, yang menarik itu kayak seminar-seminar, entah seminarnya dari Lupus, entah dari kayak dari pendidikan anak tumbuh kembang anak, entah seminarnya dari sekolah, entah seminar dari kampus. Aku lebih seneng ikut kayak gitu-gitu jadi lebih bisa ee.. apa ya.. (DA3007: 1109-1115)

Eee kaya di majalah ya dia kirim paket parcel misalnya di kantor pos ada majalah ada kata-katane Lupus setiap ada kata ee ke dokter ke prodia ada kata Lupus dia beli, dibaca apa itu.. apa itu penjelasannya. Ooo itu *ngene* karya tulis Mbak aku minta tolong ini surat pernyataan... (RI1108: 775-779)

Partisipan melihat diri sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang dengan mengikuti kursus bahasa Inggris dan komputer sebelum terkena Lupus.

... Misal aku ya, apa mau membekali diri misalnya dengan kayak komputer, kayak bahasa Inggris, ikut-ikut kursus segala macam lah, supaya nanti besok di dunia kerjanya kan, bisa menunjang juga *to*? Yang aku cari itu menunjang kemampuanku. Terus menambah kemampuan bahasa Inggris. (DA3007: 1269-1275)

Partisipan melihat diri sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang, misalnya ingin menjalankan ibadah puasa setelah sekian lama setelah menderita Lupus tidak dapat menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Hal ini didukung oleh pernyataan RI (*significant others*) dalam kutipan wawancara dengan interviewer.

“Aku kepinging *poso*, Ma.” (RI1108: 303)

RI (*significant others*) menyatakan partisipan melihat diri sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang misalnya dengan mencoba untuk menulis karya tulis walaupun belum selesai karena ibunya (RI/ *significant others*) melarangnya tidur terlalu malam dan mengalami kelelahan.

Iya *sakjane kesenengane de’e* itu nganu.. *opo koyo* membuat karya tulis gitu. Sebetulnya dia maunya seperti itu he’em. (RI1108: 782-784)

Belum jadi *lak nulis titik tok, lek wes* nulis itu *sampe’* malem, *kecape’en* aku tu marah. ... Aku *sing, de’e* kan, kurang tidur. Kalau *nglumpuk capek* aku *gak* mau. “*Wes jam rolas lo yo tutupen lho yo?*”. (RI1108: 786-793)

3. Terbuka terhadap pengalaman baru

Partisipan ikut membantu mengajar di TK menunjukkan ia mampu terbuka terhadap pengalaman baru.

Aku berhenti itu anakku *nggak* da yang jagain, kalo aku di sini kerja guru TK, aku kan, di rumah *to* aku juga ngawasin rada kosong *to*. (DA3007: 103-105)

Partisipan memiliki cita-cita tinggi misalnya ingin kuliah dan bekerja menunjukkan ia yang terbuka terhadap pengalaman baru sebelum terkena Lupus.

Tapi sebelum tahu Lupus itu ya angan-angan masih tinggi, tiap mau apa, nanti aku mau kuliah lagi, kerja dulu gitu, kuliah lagi. Rencana-rencana banyak ke depannya (DA3007: 785-788)

Partisipan terbuka terhadap pengalaman baru dengan mengikuti kursus bahasa Inggris dan komputer sebelum terkena Lupus.

... Misal aku ya, apa mau membekali diri misalnya dengan kayak komputer, kayak bahasa Inggris, ikut-ikut kursus segala macam lah, supaya nanti besok di dunia kerjanya kan, bisa menunjang juga *to*? Yang aku cari itu menunjang kemampuanku. Terus menambah kemampuan bahasa Inggris. (DA3007: 1269-1275)

Partisipan memiliki rasa ingin tahu tentang Lupus dan pendidikan juga tumbuh kembang anak untuk menambah pengetahuan dengan mengikuti seminar-seminar menunjukkan terbuka terhadap pengalaman baru.

Paling Lupus itu ya, yang menarik itu kayak seminar-seminar, entah seminarnya dari Lupus, entah dari kayak dari pendidikan anak tumbuh kembang anak, entah seminarnya dari sekolah, entah seminar dari kampus. Aku lebih seneng ikut kayak gitu-gitu jadi lebih bisa ee.. apa ya.. (DA3007: 1109-1115)

Partisipan terbuka terhadap pengalaman baru berinteraksi dengan teman-temannya, misalnya ikut main bersama ke mall. Hal ini sesuai pernyataan RI (*significant others*) dalam kutipan wawancara dengan interviewer.

...Ada perkumpulan di TP ya sama saya, datang ya sama saya, ya sudah saya *ndak* papa..., (RI1108: 364-365)

Yo de'e kepingin bebas, mungkin itu mau ya kepingin bebas semuanya. Jadi, seperti orang-orang bebas kemana diajak temennya makan-makan orang-orang anaknya *budal*. (RI1108: 944-947)

RI (*significant others*) menyatakan partisipan terbuka terhadap pengalaman baru, misalnya dengan mencoba untuk menulis karya tulis.

Iya *sakjane kesenengane de'e* itu nganu.. *opo koyo* membuat karya tulis gitu. Sebetulnya dia maunya seperti itu he'em. (RI1108: 782-784)

Belum jadi *lak nulis titik tok, lek wes* nulis itu *sampe'* malem, *kecape'en* aku tu marah. ... Aku *sing, de'e* kan, kurang tidur. Kalau *nglumpuk capek* aku *gak* mau. "*Wes jam rolas lo yo tutupen lho yo?*". (RI1108: 786-793)

4. Menyadari potensi yang dimiliki

Partisipan menyadari potensi dirinya sendiri untuk menerapkan ilmu kuliahnya di TK tempat ia mengajar walaupun tidak maksimal karena keterbatasan fisik.

Angan-angan besar kayak memajukan, umpamanya kayak dari kita kuliah kan, aku kan ambil PG PAUD-nya ya, ... Aku mau menerapkan di sini tapi aku kan otomatis aku kegiatan fisikk bertambah. Jadi, aku harus selalu m'bantu anak seperti ini ngasih pengarahannya gini gini gini, nah,

frekuensi kegiatan fisiknya bertambah kalo bertambah aku bisa *kecapekan* kan, aku *nggak* bisa meng-*handle* sendiri.
(DA3007: 1231-1243)

Partisipan menyadari potensi barunya sekarang yaitu mengetahui cara mengasuh anak setelah ia mengambil kuliah jurusan pendidikan anak.

Ya, mungkin...kalo terkait kalo sekarang, kalo sekarang itu kayak aku ngambil kuliah di PAUD ya, itu kan, yang awal-awalnya yang melandasi masuk situ, aku ingin ilmu itu berguna untuk diriku sendiri dalam mengasuh anakku, ya. Yang pertama itu, ya mungkin potensinya aku lebih... lebih ngerti cara mengasuh anak meskipun belum seratus persen.
(DA3007: 1497-1504)

Partisipan menyadari potensi yang dimiliki di bidang obat-obatan sebelum terkena Lupus.

Dulu mungkin, dulu aku berpotensi juga *nggak* di bidang ini ya, di bidang kesehatan, obat-obatan... (DA3007: 1651-1652)

5. Kemampuan untuk memperbaiki diri dan perilaku dari waktu ke waktu

Partisipan menunjukkan partisipan mampu melakukan perbaikan diri dan perilaku dari waktu ke waktu karena mengatasi rasa mindernya terkait perubahan fisik pada wajahnya akibat efek samping obat. Ia juga lebih mendekatkan diri kepada Tuhan YME Hal ini juga didukung oleh pernyataan RI (*significant others*) dalam kutipan wawancara dengan interviewer.

Dulu awal didiagnosa berhubung dosis obatnya itu ditinggikan fisik kayak bengkak semua, ... Itu yang mungkin awalnya *nggak* bisa terimanya di situ, kayak minder, pokoknya takut keluar rumah, kalo sekarang sih, berhubung

sudah *alhamdulillah* udah agak baikan, jadi fisiknya *nggak* terlalu kentara ya biasa aja. (DA3007: 37-47)

Dia *gak* mau keluar tapi kalau obat itu dia turunkan sendiri *de'e* itu udah bisa nyetel sendiri. Jadi, kalo obat itu sudah dia turunkan sendiri sudah bebas *gak* papa. Apa dia kemana-mana *gak* papa. (RI1108: 594-597)

Kalo sekarang, kalo lagi kumat *ae* sakitnya aku *down*. Tapi ya, *nggak*, *nggak sampek* lama gitu. Paling kalo sudah kesakitaan gitu *wis*, nangis *tok* trus istighfar apa gitu... (DA3007: 823-826)

Partisipan sudah cukup mampu memperbaiki diri dan perilaku dari waktu ke waktu karena ia merasa dirinya menjadi lebih taat beribadah setelah terkena Lupus.

Kelebihan? Mungkin lebih... jadi lebih khusyuk ibadahnya. Lebih mendekatkan diri kepadaNya. Dari segi religi ya, kalo bilanganya. (DA3007: 813-815)

Partisipan mampu memperbaiki diri dan perilaku dari waktu ke waktu karena ia merasa berubah ketika setelah terkena Lupus ia lebih memikirkan persoalan akhirat dibandingkan sebelum terkena Lupus.

Jadi, perbedaannya dulu lebih ke duniawi sekarang ke akhirat gitu aja perbedaannya. (DA3007: 858-859)

Partisipan mampu melakukan memperbaiki diri dan perilaku dari waktu ke waktu berdasarkan evaluasi yang sudah ia terapkan dalam hidupnya, misalnya terkait urusan anaknya.

... yang simpel aja misal kalo anakku ya, oh anakku kayak kena apa kena makan coklat, oh, anak ini *nggak* bisa. Jadi, besok-besok aku *nggak* akan ngenal anakku makan coklat. Kayak entah roti coklat atau apapun tentang coklat. Gitu *ae*, jadi untuk... untuk evaluasi yang berikutnya kayak jangan *sampe'* terjadi seperti itu lagi gitu. (DA3007: 1443-1449)

Partisipan masih memiliki kemampuan untuk memperbaiki diri dan perilaku dari waktu ke waktu ketika ia sudah mendapatkan nasihat dari ibunya sebagai bahan pertimbangan baik dan buruk sesuatu yang akan ia ambil. Hal ini sesuai kutipan wawancara interviewer dan RI (*significant others*).

Jadi, *de'e* berpikir, mempertimbangkan, saya menjelaskan baik dan buruknya. Sekarang saya kembalikan ke kamu sendiri kamu mau apa *nggak* terserah kamu pikiren *dewe*. *Lek kon* maunya ini *tak tutno* saya bilang. “Ya, *wes gak wes, Ma,*” (RI1108: 763-767)

Partisipan sudah cukup mampu melakukan perbaikan diri dan perilaku dari waktu ke waktu setelah 8 (delapan) tahun menderita Lupus dan seiring dengan penambahan usia karena ia menyadari bahwa ada orang-orang terdekat yang masih membutuhkannya sehingga ia harus tetap bertahan tidak boleh putus asa.

Kalo sekarang seiring dengan berjalannya waktu ya mulai ada pendewasaan. Ya, apa ya... harus semangat. Masih banyak, masih ada yang membutuhkan aku, anakku, ya suamiku, ya orang tuaku. (DA3007: 742-747)

Partisipan menunjukkan dan mampu melakukan perbaikan dari waktu ke waktu karena sudah tidak mudah tersinggung lagi seiring kondisi kesehatannya membaik (*PERSONAL GROWTH*).

Perbedaann, ya, ya, perbedaannya ya lumayanlah, kan kalo dulu kan, lagi, ee..tinggi-tingginya jadi ya tingkat emosinya lebih hebat. Kalo sekarang ya udah agak-agak normal... (DA1410KDG: 69-72)

6. Perubahan diri yang mencerminkan wawasan diri yang lebih dan efektif

Partisipan melakukan perubahan diri yang mencerminkan wawasan diri yang lebih dan efektif karena perubahan diri yang ia lakukan didorong oleh keinginan tidak ingin bergantung pada orang lain dan tidak ingin dipandang remeh sebagai odapus.

Kalo motivasinya ya itu tadi *nggak* mau tergantung sama orang lain. *Nggak* mau dianggep remeh sama orang. Meskipun aku sakit, aku *nggak* mau dianggep remeh. *Nggak* bisa apa-apa gitu, *nggak* berguna. Ya *nggak* mau lah, semua odapus juga *nggak* mau seperti itu. Ya, gitu. (DA3007: 1544-1549)

Partisipan termotivasi mendekatkan diri kepada Tuhan setelah menderita Lupus karena ia merasa belum banyak berbuat kebaikan dan ingin menambah amal dengan banyak bersyukur jika Lupus adalah ujian dan ingin memperbaiki diri jika memang Lupus merupakan azab Tuhan menunjukkan ada perubahan diri yang mencerminkan wawasan diri yang lebih dan efektif.

Aku ngrasa belum berbuat banyak, berbuat kebaikan yang banyak. Jadi, mungkin dilema gini, aku mendapat Lupus gini itu ini merupakan cobaan atau azab. ... Kalo misal itu azab ya berarti aku harus minta ampun, udah itu jalan satu-satunya. *Nggak* ada yang lain. (DA3007: 1555-1569)

Partisipan menunjukkan partisipan mampu melakukan perubahan diri yang mencerminkan wawasan diri yang lebih dan efektif karena mengatasi rasa mindernya terkait perubahan fisik pada wajahnya akibat efek samping obat. Ia juga lebih mampu

mengatur aktivitasnya. Hal ini juga didukung oleh pernyataan RI (*significant others*) dalam kutipan wawancara dengan interviewer.

Dulu awal didiagnosa berhubung dosis obatnya itu ditinggikan fisik kayak bengkak semua, ... Itu yang mungkin awalnya *nggak* bisa terimanya di situ, kayak minder, pokoknya takut keluar rumah, kalo sekarang sih, berhubung sudah *alhamdulillah* udah agak baikan, jadi fisiknya *nggak* terlalu kentara ya biasa aja. (DA3007: 37-47)

Dia *gak* mau keluar tapi kalau obat itu dia turunkan sendiri *de'e* itu udah bisa nyetel sendiri. Jadi, kalo obat itu sudah dia turunkan sendiri sudah bebas *gak* papa. Apa dia kemana-mana *gak* papa. (RI1108: 594-597)

Solusinya ya ya, aku ambil yang *nggak* terlalu melibatkan yang *nggak* terlalu memberatkan aku dalam segi fisik. Misalnya yang cuman di tempat, di dalam *indoor* di dalam ruangan, kayak gitu. (DA3007: 1258-1261)

f. *Purpose in life*

1. Memiliki tujuan hidup dan berusaha untuk mencapainya

Partisipan sebenarnya memiliki keinginan-keinginan dalam hidup yang dapat diartikan sebagai tujuan hidupnya tapi terkadang tidak dapat maksimal dicapai karena keterbatasan akibat sakit Lupus.

... Sebelumnya kita berangan-angan masih bebas kan, mau kemana, mau kemana, mau jadi apa, jadi apa, kalo kamu kena Lupus udah kayak distop gitu. Dikasih atap gitu. Otomatis sudah *nggak* bisa, *nggak* bisa apa... kemana-mana. ... Ya, kalo, kalo peningkatan itu pun *nggak* *nggak* tinggi, paling ya kayak ada tanjakan sedikit gitu dalam kehidupan, *nggak* sebebas kita dulu waktu kita masih sehat gitu. (DA3007: 1522-1534)

Partisipan memiliki tujuan hidup segera lulus kuliah dan membesarkan anaknya dan juga ingin meningkatkan keimanannya.

... Kalo yang dari dekat-deket ini ya pengen lulus kuliah, pengen menyelesaikan *sampe'* tuntas, pengen m'besarin

anak. Aku kadang gini, “Bisa *nggak* ya, melihat anakku besar,” aku gitu. Ya *wes* gitu aja. Pengen tingkat keimananku lebih tinggi dari sekarang gitu *ae*. (DA3007: 1615-1620)

Tujuan hidup partisipan adalah ingin menjadi sosok yang lebih berguna bagi orang terdekat dan orang lain menunjukkan ia memiliki tujuan hidup.

Tujuan hidupku pengen... pengen menjadi orang yang lebih berguna untuk... untuk manusia sekitar, untuk anakku sendiri, pengen jadi ibu yang lebih baik, jadi istri yang lebih baik, ingin jadi anak yang lebih baik pokoknya yang berguna bagi mereka semua. Jadi, *nggak* jadi beban lagi buat mereka. (DA3007: 1623-1629)

Partisipan memiliki tujuan hidup untuk bisa bekerja mapan dan membahagiakan orang tua sebelum terkena Lupus.

Kalo memandang yang lalu sebelum kena Lupus tujuan hidup Mbak gimana? (AW3007: 1629-1630)

Tujuanku? Pengen dapet kerja yang enak terus yang kedua pengen m’bahagiain orang tua.. (DA3007: 1631-1632)

Tujuan hidup partisipan adalah ingin sembuh dari penyakit Lupus disertai upaya berdoa dan minum obat walaupun terkadang partisipan merasa bosan minum obat. Hal ini disampaikan RI (*significant others*) dalam kutipan wawancara dengan interviewer.

Ketokane si yo *wes de’e* si kepingin sembuh sebetulnya, kepingin sembuh ... (RI1108: 825-826)

Partisipan ingin punya kehidupan normal seperti orang sehat pada umumnya menunjukkan ia memiliki keinginan atau tujuan hidup. Hal ini disampaikan RI (*significant others*) dalam kutipan wawancara dengan interviewer.

Ya *de'e* sebenarnya juga kepingin normal seperti orang lain, orang-orang biasa aku bisa keluar seenake, *saenake* sembarang bebas *wes* bebas (RI1108: 854-856)

Partisipan berupaya menjaga kesehatan untuk mencapai tujuan-tujuan yang ia inginkan.

Ya, usahanya menjaga kesehatan sebaik mungkin supaya bisa mengikuti perkuliahan intens. (DA1410KDG: 255-256)

Untuk membesarkan anak... ya sama juga sih, menjaga kesehatan. Kan, kalo kita sakit kan, kita otomatis *nggak iso* mengasuh anak, gitu. (DA1410KDG: 260-262)

2. Merasa bahwa ada makna pada kehidupan sekarang dan masa lalu

Partisipan mampu memaknai hidup masa sekarang setelah terkena

Lupus bahwa hidup ini harus digunakan untuk hal berguna untuk

diri sendiri dan orang lain.

Hidup jangan disia-siakan kalo bisa gunakan waktu hidup untuk hal yang berguna bagi diri kita sendiri, bagi diri sendiri, bagi orang lain, pokoknya hidup itu mahal sulit. Mahal juga sulit juga gitu. (DA3007: 1637-1641)

Partisipan memiliki makna hidup sebelum terkena Lupus adalah

bahwa hidup dijalani seperti air mengalir, lempeng-lempeng saja

dan juga untuk menggapai cita-cita dan kebahagiaan.

Kalo dulu sebelum kena Lupus itu enteng-enteng aja, lempeng-lempeng aja ya. Hidup ya untuk dijalani, untuk menggapai cita-cita, untuk mencapai kebahagiaan. (DA3007: 1643-1646)

3. Memegang keyakinan/ harapan yang memberikan tujuan hidup

Partisipan memiliki tujuan hidup segera lulus kuliah dan

membesarkan anaknya dan juga ingin meningkatkan

keimanannya. Hal ini juga menunjukkan partisipan memiliki keyakinan atau harapan yang memberikan tujuan hidup.

... Kalo yang dari dekat-deket ini ya pengen lulus kuliah, pengen menyelesaikan *sampe'* tuntas, pengen m'besarin anak. Aku kadang gini, "Bisa *nggak* ya, melihat anakku besar," aku gitu. Ya *wes* gitu aja. Pengen tingkat keimananku lebih tinggi dari sekarang gitu *ae*. (DA3007: 1615-1620)

Partisipan ingin punya kehidupan normal seperti orang sehat pada umumnya menunjukkan ia memiliki harapan atau keyakinan yang memberikan tujuan hidup. Hal ini disampaikan RI (*significant others*) dalam kutipan wawancara dengan interviewer.

Ya *de'e* sebenarnya juga kepingin normal seperti orang lain, orang-orang biasa aku bisa keluar *seenake, saenake* sembarang bebas *wes* bebas (RI1108: 854-856)

3. Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis

a. Kepribadian dan perbedaan individual

Partisipan merupakan tipe orang yang teratur dan tidak bisa tenang jika pekerjaannya belum tuntas.

Aku cenderung tuh, orangnya kan, aku kan perfeksionis ya, jadi semuanya harus pada tempatnya, harus rapi, jam-jamnya harus sudah tepat. Jadi, itu masih berpengaruh sampai sekarang, jeleknya ya, meskipun badanku sudah *nggak* bisa tapi tetep. Tetep *tak* paksa menyelesaikan hari itu juga. (DA3007: 1282-1288)

b. Emosi

Partisipan menjadi lebih mudah tersinggung setelah terkena Lupus menurut *significant others* (RI).

Ouw jelas, jelas perubahan.. jauh berbeda. Gampang tersinggung, aku karo bapake iki *wes kudu...* gampang tersinggung, gampang marah, (RI1108: 493-495)

c. *Kesehatan fisik*

Partisipan mengalami tekanan darah tinggi sehingga mengalami kejang ketika melahirkan. Dokter pemerhati Lupus mengaitkan ini dengan organ yang diserang Lupus, yaitu otak. Sehingga pada waktu berikutnya ia mengalami kejang lagi.

Tiap tahun kejang dan koma di ICU. Jadi tahun 2009 itu melahirkan kejang, 2010 bulan Mei pokoknya mau hari raya, puasa kejang, 2011 kemarin bulan Mei. (DA3007: 367-370)

Aku *gak* tahu penyakitku itu nyerang apa. *Sampe'* dokterku *gak nyebutno* secara spesifik tapi *de'e* pernah ngomong tapi pelan. “Wah, kamu kena otaknya.”. Ngomonge sambil lalu gitu lho, *nggak* secara langsung tapi waktu tanya kamu Lupusnya nyerang apa? *Koyokane nyerang otak, makane aku yang kejang terus.* (DA3007: 386-393)

d. *Status Sosial dan Kekayaan*

Partisipan berasal dari keluarga menengah. Ibunya bekerja sebagai guru TK sekaligus pemilik TK, ayahnya pensiunan karyawan Kalbe Farma, dan suaminya bekerja di bidang pelayaran, begitu juga adik laki-lakinya. Partisipan sendiri pernah bekerja di sebuah apotek kemudian berhenti setelah mempertimbangkan bahwa anaknya tidak ada yang menemani. Kemudian, ia melanjutkan kuliah di bidang pendidikan PAUD dan membantu mengajar ibunya.

...Papaku kan, *jurusane* di obat-obatan kan, di Kalbe Farma. Itu temennya ada yang ngasih informasi “Nanti kamu sekolah farmasi, lulusan SMP bisa masuk ke sana, kan?”. ... (DA3007: 995-998)

Informasi pekerjaan ibu sebagai guru TK penulis peroleh dari berkas lampiran surat pernyataan menjadi significant others dan informasi pekerjaan suami dan adik di bidang pelayaran penulis peroleh di luar rekaman wawancara.

...Emosi itu, itu waktu hamil itu suamiku kerjanya di Irian Jaya. Pulangnya satu bulan setengah, dua bulan, berbulan-bulan. Ya, aku nggak ditungguin, ya kontrol ke dokter kandungan, ke dokter Lupus.. (DA3007: 249-253)

e. *Kelekatan dan relasi*

Partisipan memiliki kedekatan dengan ayahnya sebelum terkena Lupus dan setelah terkena Lupus lebih dekat dengan ibunya. Tapi, kedua orang tuanya tetap memberikan dukungan penuh untuk partisipan, begitu pula suami partisipan.

De'e, dia bisa pulang tuh, aku baru keluar dari rumah sakit baru dia bisa pulang. ... "Kamu nanti kalo kurang tidur kepalamu pusing, tekananmu naik lagi, tekanan darahmu, ndang tidur ndang minum obat,". Gitu. Care lah. (DA3007: 636-645)

... saya bilang sakkarepe jaluk nang ndi tak turutno, ono perkumpulan, ada kegiatan, nang ndi nang TP.. yo wes ayo mangan. Aku gak duwe duwek, yo nganggo duwekku. ... (RI1108: 496-499)

f. *Pencapaian tujuan*

Partisipan memiliki beberapa tujuan dalam hidupnya dan upaya mencapainya.

... Kalo yang dari dekat-deket ini ya pengen lulus kuliah, pengen menyelesaikan sampe' tuntas, pengen m'besarin anak. ... (DA3007: 1615-1617)

Tujuan hidupku pengen... pengen menjadi orang yang lebih berguna untuk... untuk manusia sekitar, untuk anakku

sendiri, pengen jadi ibu yang lebih baik, jadi istri yang lebih baik, ingin jadi anak yang lebih baik pokoknya yang berguna bagi mereka semua. Jadi, *nggak* jadi beban lagi buat mereka. (DA3007: 1623-1629)

Ketokane si yo wes de'e si kepingin sembuh sebetulnya, ... Dia sebenarnya bosen *ngombe* obat itu bosen, "Aku bosen *temen ngombe* obat,". "Yo wes daripada kamu *gak* bisa nahan rasa sakit yo wes kita terima *gak* papa. Ya, memang itu jalane, ya sudah kita terima. (RI1108: 825-835)

Ya, usahanya menjaga kesehatan sebaik mungkin supaya bisa mengikuti perkuliahan intens. (DA1410KDG: 255-256)

Untuk membesarkan anak... ya sama juga sih, menjaga kesehatan. Kan, kalo kita sakit kan, kita otomatis *nggak iso* mengasuh anak, gitu. (DA1410KDG: 260-262)

4.2.1.3. Deskripsi Penemuan dan Hasil Analisis Partisipan 3

1. Penyakit Lupus

a. Riwayat Penyakit Lupus

Partisipan didiagnosis sakit Lupus pada tahun 2003 ketika ia masih duduk di bangku SMA.

Ee... Desember. Ketahuan pada Desember 2003. (RS0408: 3-4)

Partisipan menjalani pemeriksaan awal sebelum didiagnosis Lupus ke dokter umum kemudian ke dokter internis.

Eee, pertamanya ke dokter umum terus ee... *ga* sembuh-sembuh akhirnya ke internis terus disuruh kayak cek darah. Ya, itu tahu Lupus itu. (RS0408: 20-22)

Pernah opname pada tahun 2007 karena dipicu batuk-pilek dan demam.

Ee... kalo yang parah sampai opname pernah sekali tahun 2007 itu. Ee... sepele sih, cuman karena batuk pilek. Heheh... terus demam-demam terus, terus akhirnya opname. (RS0408: 56-59)

b. Gejala Penyakit Lupus

Gejala yang muncul pertama kali adalah persendian sakit dan demam.

Ee... sendi-sendinya sakit. Habis duduk di bawah trus berdiri itu sakit semua. Trus jalan itu... dibuat jalan itu juga sakit. Terus kalo malem sering demam. (RS0408: 11-14)

Gejala Lupus lain yang dialami partisipan adalah pipinya perih, Ruam yang muncul di pipi sedikit disertai perih seperti iritasi, merasa lelah dan seolah hendak jatuh merupakan gejala Lupus yang terkadang muncul ketika terkena sinar matahari maupun kelelahan.

...kalo yang biasa... kalo yang habis kena panas, *kecapekan* itu pipinya anu... ee, perih... (RS0408: 61-62)

Iya, tapi *nggak* terlalu. Perih gitu, lho. Kayak iritasi, sama *capek*, sakit, ambruk gitu. (RS0408: 66-67)

Menurut HM (*significant others*) gejala Lupus yang terjadi pada partisipan RS adalah badan sakit semua dan kaku.

Ya, waktu pertama, awal-awalnya, saya memang anu ya, dia itu terasa sakit, badannya sakit semua (HM0408: 9-10)

...dia itu apa ya, gerak-geriknya kaku, kemudian badannya katanya terasa sakit semua. (HM0408: 32-34)

c. Upaya Pengobatan yang Dijalani

Upaya pengobatan yang dijalani adalah medis dan alternatif tapi efek obat alternatif tidak ada.

Dulu sempet ke alternatif ee... ya, kayak jamu-jamu kayak gitu. Terus ya, sudah lama tapi *nggak*, *nggak* ada efeknya hehe.. (RS0408: 71-73)

Ya itu pernah *sampe'* ke sana pengobatan terus pernah sih, beberapa kali ke alternatif Pasuruan atau apa itu. (RS0408: 103-105)

Efek obat alternatif tidak ada sehingga memakai obat dokter saja.

He'em. *Nggak* ada kemajuan. Ya, udah, gitu tetep ee, obat dokter aja. (RS0408: 76-77)

Jenis obat yang dikonsumsi saat ini adalah *Kenakod* dan *Klorokuid*.

Kalo dulu banyak, kalo sekarang sih... *Kenakod* sama *Klorokuin*. (RS0408: 79-80)

Orang tua mengusahakan pengobatan alternatif pada seorang ustadz di Jakarta. Hal ini juga didukung oleh pernyataan HM (*significant others*).

Ya... apa, ayah saya itu pernah sampai ke Jakarta yang apa... ustadz HRYN itu.. (RS0408: 100-101)

Ya, jelas medis ya. Medis, pengobatan terus menerus, memotivasi lah secara psikis (HM0408: 45-46)

d. *Permasalahan yang Dihadapi Selama Menderita Lupus*

Partisipan menyatakan permasalahan yang berarti bagi dirinya selama menderita Lupus adalah jika sudah kelelahan biasanya ia akan pusing dan muntah. Kondisi kesehatannya juga fluktuatif apalagi ketika kelelahan.

Iya, kalo sudah *kecapekan* banget ya, sakit itu, pusing, muntah. Kena panas itu juga langsung pusing gitu. (RS0408: 120-122)

...Trus bilang "ya, ini sih, habis nyelesein skripsi,". "Ooo, ya, itu mungkin. Sering begadang?". "Ya,". waktu itu juga apa mertua lagi sakit jadi kepikiran juga. Ya, udah akhirnya ee.. dosisnya... (RS0810: 225-229)

Partisipan merasa minder ketika awal terkena Lupus.

Ya, ee... kaget. Dulu, kan perubahan muka ya... bengkak, bulet terus e... jerawat-jerawat nggak jelas gitu. Heheh. Ya itu sempat *nggak* pede. Kalo ke sekolah kan, dulu kelas dua SMA kenanya itu.. (RS0408: 159-163)

Pernah opname pada tahun 2007 karena dipicu batuk-pilek dan demam. Dan akhirnya ia harus cuti kuliah satu semester.

Ee... kalo yang parah sampai opname pernah sekali tahun 2007 itu. Ee... sepele sih, cuman karena batuk pilek. Heheh... terus demam-demam terus, terus akhirnya opname. (RS0408: 56-59)

Cuti dulu waktu sakit tahun 2007 satu semester sama cuti melahirkan satu semester. (RS0408: 727-728)

Partisipan menolak ajakan kegiatan bersama keluarga yang diadakan di luar ruangan atau terpapar sinar matahari langsung.

Ya, kadang tu, kalo ada keluarga pengen berenang gitu... (RS0408: 240-241)

...jadi *nggak* bisa ikut, jadi kayak *yak* apa gitu, lho... (RS0408: 243-244)

Menurut HM (*significant others*), partisipan RS tidak selincah sebelum terkena Lupus.

... kalau gerak-geriknya tidak selincah dulu. Mungkin karena akibat obat itu menjadi tambah seger gitu tapi jadi gerak-geriknya *nggak*, *nggak* apa, *nggak* lincah. (HM0408: 59-62)

2. Kesejahteraan Psikologis

a. Self-acceptance

1. Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri

Partisipan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dengan menjadi pribadi yang lebih bisa menahan diri atau mengatur emosi.

Kalo lebihannya apa, ya? Heheh (*malu-malu*). Ya itu tadi sih, bisa ngatur emosi aja. (RS0408: 246-247)

Partisipan memandang bahwa Lupus menghambatnya melakukan berbagai aktivitas karena dihantui ketakutan-ketakutan merupakan wujud partisipan belum cukup bersikap positif terhadap diri sendiri.

He'em. Mau apa-apa aja lebih bisa... *nggak* takut ini ini... kalo ada Lupus ya, terbatas banget. Terbatas... (RS0408: 272-274)

Di satu sisi, partisipan kurang mampu bersikap positif terhadap diri sendiri yang sudah terkena Lupus karena memandang hidup dengan Lupus membosankan akibat keterbatasan yang ditimbulkan.

Yak apa ya, dibilang membosankan ya membosankan. (RS0408: 1320-1321)

Ya, karena ya itu karena keterbatasan itu, *ndak* sebebas dulu. (RS0408: 1323-1324)

Partisipan masih bisa bersikap positif terhadap diri sendiri karena ia merasa menghargai hidup dan hidupnya lebih teratur setelah terkena Lupus.

Membosankan itu ya, karena Lupusnya itu ya. Karena ya itu Lupus itu jadi kayak lebih teratur. *Yak* apa ya, ya, kayak lebih menghargai hidup juga, sih. Hehehe. (RS0810: 1169-1172)

HM (*significant others*) menyatakan partisipan masih memiliki semangat tinggi dalam menjalani kehidupan sehari-hari seperti

biasanya setelah terkena Lupus mengartikan bahwa partisipan memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri.

Kelihatannya *nggak* ada sih, hehehe. Jadi, kuliah dia semangat tinggi. ... Ya, karena kami selalu menyemangati *insyaallah*, *ndak* sakit. Memotivasi. (HM0408: 82-86)

2. Mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik maupun buruk

Partisipan kurang bisa menerima berbagai aspek dalam diri saat awal menderita Lupus terbukti ia minder, misalnya minder karena perubahan muka dan muncul jerawat akibat mengonsumsi obat Lupus.

Ya, ee... kaget. Dulu, kan perubahan muka ya... bengkak, bulet terus e... jerawat-jerawat *nggak* jelas gitu. Heheh. Ya itu sempet *nggak* pede. Kalo ke sekolah kan, dulu kelas dua SMA kenanya itu.. (RS0408: 159-163)

Partisipan sudah mampu mengatasi rasa minder setelah sekian lama menderita Lupus menunjukkan bahwa ia mulai bisa menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik maupun buruk.

Bentar, itu dulu waktu awal kena Lupus. Sekarang udah percaya diri? Udah *nggak*, *nggak* ada mindernya atau gimana? (AW0408: 702-704)

Ehmm, udah *nggak* ada, sih. (RS0408: 705)

Partisipan menunjukkan bahwa partisipan mengakui dan menerima aspek dirinya termasuk sisi baik maupun sisi buruk karena ia sudah bisa mengakui bahwa dirinya lebih bisa mengatur emosi.

Kalo lebihannya apa, ya? Heheh (*malu-malu*). Ya itu tadi sih, bisa ngatur emosi aja. (RS0408: 246-247)

Partisipan memandang bahwa Lupus menghambatnya melakukan berbagai aktivitas karena dihantui ketakutan-ketakutan merupakan wujud partisipan belum cukup mengakui dan menerima berbagai aspek termasuk sifat baik dan buruk.

He'em. Mau apa-apa aja lebih bisa... *nggak* takut ini ini... kalo ada Lupus ya, terbatas banget. Terbatas... (RS0408: 272-274)

Partisipan masih bisa mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik dan buruk karena ia merasa menghargai hidup dan hidupnya lebih teratur setelah terkena Lupus.

Membosankan itu ya, karena Lupusnya itu ya. Karena ya itu Lupus itu jadi kayak lebih teratur. *Yak* apa ya, ya, kayak lebih menghargai hidup juga, sih. Hehehe. (RS0810: 1169-1172)

3. Memiliki perasaan dan pandangan yang positif pada masa lalu

Partisipan memiliki perasaan dan pandangan positif pada masa lalunya sebelum terkena Lupus karena menganggap masa lalu sebelum Lupus ia bisa bebas melakukan segala sesuatu.

He'em. Mau apa-apa aja lebih bisa... *nggak* takut ini ini... kalo ada Lupus ya, terbatas banget. Terbatas... (RS0408: 272-274)

Partisipan tidak memandang Lupus sebagai akibat buruk dari perbuatan masa lalu menunjukkan ia memiliki perasaan dan pandangan yang positif pada masa lalu.

Kira-kira... ee... yang Mbak pernah berpikir *nggak* sih, emm.. mungkin saya kayak gini kayak ada Lupus itu karena mungkin saya dulu kayak gini kayak gini, atau

gimana? Semacam ada pengaruh dari masa lalu sampai saya itu kena Lupus atau gimana? (AW0408: 275-280)

Maksudnya karma gitu?? *Enggak* ya.. (RS0408: 281)

Ya, he'e kaya' gitu, pernah ada pikiran kayak-kayak gitu? (AW0408: 284-285)

Enggak. Karma, ee, hukuman, *enggak*. (RS0408: 286)

Partisipan kurang memiliki perasaan dan pandangan positif pada masa lalu ditandai dengan ia memandang bahwa permasalahan yang terjadi dalam keluarganya adalah pemicu ia terkena Lupus.

Makanya itu sakit Lupus hehehe. Ya, dulu kan, ada masalah. Masalah keluarga gitu, tapi jangan bilang-bilang, ya? (*bersuara lirih*) (RS0408: 871-873)

Ya, munculnya sih, kalo aku lihat munculnya, sih, sejak itu. (RS0408: 882-883)

b. Positive relation with others

1. Memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain

Partisipan menunjukkan kurang bisa menunjukkan kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain yang baru dikenal tapi jika terhadap orang yang sudah dikenal akrab ia mampu menunjukkan kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya. Hal ini tidak berbeda sebelum dan sesudah terkena Lupus karena sikap diamnya pada orang yang baru dikenal dan ramai dengan orang yang sudah akrab merupakan ciri khas partisipan sejak lama.

Ya, kalo sama orang *nggak* kenal sih, pendiam biasanya tapi kalo sama orang yang kenal ya, periang. Suka ngobrol suka *guyon*. (RS0408: 231-233)

Partisipan masih bisa bersikap sewajarnya kepada orang-orang terdekat baik sebelum terkena Lupus maupun sesudah ada Lupus menunjukkan bahwa ia masih memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain, dalam hal ini orang-orang terdekat.

Oke. Trus Mbak sendiri ee, bersikap kepada orang tua, pada suami, pada temen-temen itu setelah ada Lupus ada perbedaan *nggak*? Setelah ada Lupus dan sebelum ada Lupus? (AW0408: 326-329)

Ehmm... *nggak* ada. (RS0408: 330)

Partisipan terkadang masih bisa menyelesaikan masalah dengan berbagi cerita dengan orang lain seperti kakaknya (dulu sebelum menikah) dan suami (setelah menikah). Hal ini menunjukkan partisipan sedikit memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain.

Oh, kalau curhat-curhat *enggak*, sih. Biasanya ke kakak aja, gitu. (RS0408: 345-346)

E, karena ya, itu karena dulu kan, ee *nggak*, *nggak* mau cerita kemana-mana gitu, ya, gitu. Kalo sekarang ada suami juga. Jadi, cerita-cerita lebih enak. Lebih enteng. (RS0408: 1010-1013)

Menurut HM (*significant others*), hubungan dengan saudara terjalin akrab menunjukkan partisipan masih memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain, dalam hal ini keluarga. Tapi, HM tidak mengetahui

persis bagaimana hubungan RS dengan teman dekat dan tetangganya.

Kalo dengan sodara kandung akrab sekali. Apalagi rumahnya dekat, situ situ sini. Kalo dengan temannya saya *ndak* tahu persis tapi memang pada waktu itu ada kegiatan apa lomba apa gitu.a... ya biasa, masuk. ... Kalau dengan tetangganya saya *ndak* tahu persis di sini. (HM0408: 109-116)

2. Memberikan perhatian kepada kesejahteraan orang lain

Partisipan memiliki kepedulian kepada kesejahteraan orang lain (membuat merasa senang, aman dan nyaman berada di dekat partisipan), dalam hal ini suami dan anaknya. Misalnya memperhatikan pendidikan anak dan memasak untuk suami.

O, kalo masak iya. (RS0408: 388)

Kalo untuk anak selama di rumah ya nemani anak gitu. Ngajak bermain apa. Jadi lengket gitu. (RS0408: 510-512)

Jadi, kalo aa ya.. ee kalo sudah, kalo *nggak* ada aktivitas kuliah itu di rumah seringnya. Jadi ee, suami kan, merasa nyaman gitu lho, kalo kerja-kerja. Tenang. Memang *nggak*, *nggak* mau pergi-pergi sih, aku. Hehehe... (RS0408: 520-524)

Yaaa... kalo anak sih, apa ya, ya itu cari-cari di internet, bagaimana cara mendidik anak gini gini gitu. Kalo sama suami, cari-cari resep gitu gitu. (RS0408: 1233-1236)

Partisipan masih mampu memberikan perhatian pada kesejahteraan orang lain, dalam hal ini kedua orang tua dengan tetap menjalin komunikasi agar orang tua merasa senang, aman dan nyaman terhadap dirinya.

Ya, ... (*diam berpikir*) Ya, kan, ini sudah pisah, ya... ya tetep menjalani komunikasi aja. (RS0408: 541-542)

Partisipan terkadang memberikan bingkisan kepada orang tua sebagai wujud ia memberikan perhatian kesejahteraan orang tuanya atau membuat orang tuanya merasa senang, aman dan nyaman.

Ya, ngasih kado... Hehehe (RS0408: 551)

Bersikap sewajarnya anak kepada orang tua menunjukkan partisipan memiliki kemampuan memberikan kesejahteraan kepada kedua orang tua karena dapat menyenangkan kedua orang tuanya, misalnya segera datang ke rumah orang tua jika orang tua meminta.

Ya, kalo apa... dipanggil suruh ke sana ya, ke sana. Masih... *yak* apa ya... hehehe. Ya, gitulah... Hehehe. (RS0408: 560-562)

Partisipan masih tetap mampu memperhatikan kesejahteraan orang-orang terdekat baik sebelum terkena Lupus maupun setelah terkena Lupus.

O, gitu. Trus ada perbedaan *nggak* cara Mbak memberikan perhatian dari kesejahteraan temen-temen dan orang-orang terdekat itu ada perbedaan sebelum sama sesudah ada Lupus? (AW0408: 600-603)

Interviewee menggelengkan kepala. (RS0408: 604)

Nggak ada, ya? (AW0408: 605)

He'em. (RS0408: 606)

3. Mampu berempati, membagi kasih sayang dan keintiman dengan orang lain

Partisipan cukup mampu memberikan empati, kasih sayang dan keintiman dengan orang lain, dalam hal ini suami dan anak misalnya memasak untuk suami, menemani anak bermain, mendidik anak, segera di rumah setelah usai kuliah supaya suami tenang.

O, kalo masak iya. (RS0408: 388)

Kalo untuk anak selama di rumah ya nemani anak gitu. Ngajak bermain apa. Jadi lengket gitu. (RS0408: 510-512)

Jadi, kalo aa ya.. ee kalo sudah, kalo *nggak* ada aktivitas kuliah itu di rumah seringnya. Jadi ee, suami kan, merasa nyaman gitu lho, kalo kerja-kerja. Tenang. Memang *nggak*, *nggak* mau pergi-pergi sih, aku. Hehehe... (RS0408: 520-524)

Yaaa... kalo anak sih, apa ya, ya itu cari-cari di internet, bagaimana cara mendidik anak gini gini gitu. Kalo sama suami, cari-cari resep gitu gitu. (RS0408: 1233-1236)

Partisipan mampu menjaga empati, kasih sayang dan keintiman dengan orang tua ditunjukkan dari tindakannya sering berkunjung ke rumah orang tuanya yang rumahnya tidak jauh dari rumahnya sendiri.

Ya, Dukuh Kupang situ, ini kan, timur, itu Dukuh Kupang sana. Ya, main-main ke sana juga sering ke sini. Kan, dekat. *Yang kung*-nya dekat sama anakku. Jadi ya, sering ketemu gitu. (RS0408: 440-443)

Partisipan masih mampu membagi kasih sayang dan perhatian kepada dengan teman-teman dekatnya walaupun sudah jarang bertemu melalui kecanggihan alat komunikasi.

Ya, tanya-tanya kabar. Kalo misalnya di BBM statusnya apa kalo kayak gini, ya tanya kenapa gitu. Ya, tetep sih, kayak bersahabat cuman *nggak* bisa ketemu sering-sering gitu, lho. (RS0408: 459-462)

Meski tidak mengenal banyak odapus secara langsung maupun di dunia maya, partisipan masih mampu memberikan perhatian, empati, kasih sayang dan keintiman dengan orang lain, dalam hal ini odapus melalui dunia maya dengan cara saling *sharing*.

Eee... kan, heheh, ya, eee di *facebook* itu. Aku sudah lama sih, tapi cuman *ndak* terlalu ini sih, ee... kebetulan ada satu baru tahu kena ternyata temannya tanteku. Ya, ngobrol, *sharing*, tanya-tanya gitu. (RS0408: 590-594)

4. Memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama

Partisipan masih mampu memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama, dalam hal ini kedua orang tua yang sudah berpisah rumah, karena ia berupaya membalas perhatian dan kasih sayang orang tua selama ini.

Ya, ... (*diam berpikir*) Ya, kan, ini sudah pisah, ya... ya tetep menjalani komunikasi aja. (RS0408: 541-542)

Iya, sewajarnya anaklah.. (RS0408: 557)

Ya, kalo apa... dipanggil suruh ke sana ya, ke sana. Masih... *yak* apa ya... hehehe. Ya, gitulah... Hehehe. (RS0408: 560-562)

Partisipan mampu memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama setelah menderita Lupus, misalnya saling berbagi informasi dengan teman.

Tukar informasi ya...(diam berpikir) ya kalo informasinya memang dibutuhkan ya pastinya nantinya tanya-tanya pasti dikasih, *yak* apa ya, bingung aku. (RS0408: 628-631)

Partisipan berupaya menyesuaikan diri dengan orang-orang terdekat misalnya dengan menjaga pembicaraan supaya tidak menyinggung perasaan dan membuat lawan bicara menerima dirinya, menunjukkan bahwa partisipan memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama.

Ya, seperti biasa. Hehehe. (RS0408: 940)

Ehmm, ya apa ya, jaga omongan gitu, jaga ucapan gitu. (RS0408: 946-947)

Partisipan menunjukkan ia mampu memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama dengan menjaga hubungan baik dengan orang-orang terdekat.

Ya, berjalan seperti biasa, sih. (RS0408: 1471)

He'em. Baik seperti biasa. (RS0408: 1473)

c. *Environmental mastery*

1. Memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan

Partisipan kurang memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan karena ia hanya diam ketika menghadapi permasalahan pada saat sebelum terkena Lupus. Ia diam karena merasa tidak tahu harus bagaimana dan karena tidak ingin banyak orang tahu.

Emm... aku sih, ya ee..dengan diam. (RS0408: 712)

Ya, habisnya bingung mau gimana. (RS0408: 714)

Ya, kadang dibiarkan aja. (RS0408: 835)

E,, tapi ini dulu itu lebih sering menyimpan sendiri.
Hehehe. (RS0408: 862-863)

Ya *nggak nggak* pengen banyak orang tahu gitu, lho.
(RS0810: 556-557)

Sebelum terkena Lupus, partisipan menunjukkan bahwa ia memiliki sedikit rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan karena ia berupaya turut andil dalam memberikan sumbangsih menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam keluarganya tapi ternyata ia tidak dapat bertindak lebih jauh.

Ya, kadang-kadang, sih. (RS0408: 1407)

Tergantung permasalahannya. (RS0408: 1409)

Ya...ya kayak permasalahan keluarga itu. (RS0408: 1418)

Partisipan terkadang mampu mengambil sebuah inisiatif lebih dulu daripada suaminya menunjukkan partisipan memiliki rasa penguasaan dan komptensi dalam mengelola lingkungan.

Iya, tapi kadang ya, aku yang cari solusinya sendiri. Apa ya, yang memulai gitu, lho. Memulai yang menyelesaikan gitu. (RS0408: 841-843)

2. Mampu mengontrol pengaturan kompleks kegiatan eksternal

Partisipan menunjukkan bahwa ia mampu mengontrol pengaturan kegiatan eksternalnya yang kompleks karena berupaya menjaga diri supaya tidak kelelahan.

Ya, ngontrol, ngontrol diri kalo udah kerasa *capek* ya udah, istirahat. (RS0408: 137-138)

Partisipan menunjukkan mampu melakukan pengontrolan terhadap kegiatan eksternal kompleksnya setelah menderita Lupus.

Ya, sekarang kan, e, dulu kan, kalo misalnya teater ya, ada apa sih, namanya kegiatan mingguan gitu. Ya, kalo ada acara ya ayok aja gitu. Kalo sekarang kan, harus ngukur badannya dulu gimana. Jadi, *nggak* bisa pergi-pergi gimana *yak* apa ya ehehh... *nggak* bisa seenaknya sendiri gitu, lho. (RS0408: 805-811)

3. Mampu memanfaatkan peluang sebaik mungkin

Partisipan mampu melihat peluang yang datang kepada dirinya tapi ia tetap mempertimbangkan baik-buruknya peluang tersebut. Hal ini menunjukkan partisipan belum memaksimalkan peluang yang datang kepada dirinya. Hal ini berlaku baik sebelum terkena Lupus maupun sesudahnya.

Eee, ya masih pertimbangan, sih. Jadi, *ndak* langsung. Itu aku katanya ee... baju kerja, tapi ya saya pertimbangan lagi. Kan, saya juga *nggak* kerja. Kalo orang kerja jualan baju kerja gampang kan, buat teman-temannya. Jadi, masih dipertimbangkan dulu. (RS0408: 746-751)

Sama aja, sama pikir-pikir dulu. (RS0408: 765)

4. Dapat memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan pribadi dan nilai-nilai

Partisipan mampu menunjukkan bahwa ia dapat memilih dan menciptakan konteks sesuai kebutuhan pribadi dan nilai-nilainya, terbukti ketika ia tidak bisa ikut kegiatan keluarga, ia merasa minder dan akhirnya dia diam. Artinya, ia menciptakan konteks sesuai kondisinya menderita Lupus yang tidak boleh berkegiatan, dalam hal ini berenang dan terpapar sinar matahari yang justru memicu kambuhnya Lupus (kondisi *flare up*).

Ee...ya kadang minder itu sih, ya yang kayak itu tadi, mau berenang *ndak* bisa ikut, kayak apa ya, kecewa gitu lho. Sedih. (RS0408: 692-694)

Emm...diem. *Ga* ikut juga akhirnya. (RS0408: 701)

d. *Autonomy*

1. Menentukan keputusan secara mandiri

Partisipan meminta pertimbangan suami jika memerlukan pertimbangan dalam mengambil keputusan terhadap peluang yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan tidak sepenuhnya mengambil keputusan secara mandiri untuk hal-hal yang terkait keluarga. Tapi masih bisa mengambil keputusan hal-hal kecil, misalnya memilih pakaian pergi keluar rumah.

Biasanya kalo pertimbangan dulu itu butuh diskusi sama siapa aja, Mbak? (AW0408: 756-757)

Em... kalo... ya, sama suami. (RS0408: 758)

He'em. Kalo acara-acara sih, kalo pergi-pergi ya, *enggak*.
(RS0408: 987-988)

HM (*significant others*) menyatakan partisipan belum sepenuhnya dikatakan mandiri dalam pengambilan keputusan karena masih meminta pertimbangan orang tua sekalipun sudah berumah tangga.

Ya... 60-40. Kadang-kadang 40 masih minta pertimbangan orang tua. ... Mandiri dalam berumah tangga *insyaallah* mandiri, lumayanlah. Dan sebagainya karena mengurus anak. Tapi orang tua bagaimanapun tetap berupaya untuk membantu memberikan... (HM0408: 141-149)

Partisipan sebelum terkena Lupus juga tidak menentukan keputusan secara mandiri karena sebelum terkena Lupus ia masih berstatus anak yang harus mendapatkan pengawasan dari orang tua.

Ya gimana ya, ya, kalo waktu itu mungkin terbalik ya, hehehe. Orang tua 70%, anak 30% memang anak-anak ya, remaja. Sebagai contoh waktu osma? Yang *gojlokan* SMA itu? (HM0408: 154-157)

2. Mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu

Sebelum menderita Lupus dan belum bersuami, partisipan biasanya bersikap diam menghadapi permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa ia lemah atau kurang mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu.

Emm... aku sih, ya ee..dengan diam. (RS0408: 712)

Ya, habisnya bingung mau gimana. (RS0408: 714)

Ya, kadang dibiarkan aja. (RS0408: 835)

E,, tapi ini dulu itu lebih sering menyimpan sendiri.
Hehehe. (RS0408: 862-863)

Ya *nggak* *nggak* pengen banyak orang tahu gitu, lho. (RS0810:
556-557)

Setelah menderita Lupus dan bersuami, suami biasanya yang mencari solusi permasalahan, terkadang partisipan sendiri yang memulai mencari solusi menunjukkan partisipan masih bisa melawan tekanan sosial berpikir dan bertindak dengan cara tertentu, walau tidak sepenuhnya.

Iya, tapi kadang ya, aku yang cari solusinya sendiri. Apa ya, yang memulai gitu, lho. Memulai yang menyelesaikan gitu. (RS0408 : 841-843)

Tapi, di sisi lain, partisipan terkadang masih bisa menyelesaikan masalah dengan berbagi cerita dengan orang lain seperti kakaknya (dulu sebelum menikah) dan suami (setelah menikah). Hal ini menunjukkan partisipan sedikit mampu untuk melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu.

Oh, kalau curhat-curhat *enggak*, sih. Biasanya ke kakak aja, gitu. (RS0408: 345-346)

E, karena ya, itu karena dulu kan, ee *nggak*, *nggak* mau cerita kemana-mana gitu, ya , gitu. Kalo sekarang ada suami juga. Jadi, cerita-cerita lebih enak. Lebih enteng. (RS0408: 1010-1013)

Partisipan mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu karena ia mampu menyindir balik orang yang keterlaluhan menyindirnya.

Trus kalo nyindir-nyindir *nggak* enak gitu, ya diem aja. Trus ee... ya kayak menghindar gitu, lho, ya jaga jarak gitu, lho. Cuman kalo keterlaluhan ya, baru marah. (RS0810: 1217-1221)

Marahnya kadang gini, sih, trus balik nyindir gitu kadang. (RS0810: 1224-1225)

3. Pengaturan diri dari dalam diri sendiri

Pengaturan diri dari dalam diri sendiri, terbukti ia berpikir bahwa ia tidak boleh kelelahan yang dapat mengganggu aktivitas sehari-harinya, misalnya segera beristirahat jika sudah merasa sangat lelah.

Ya, ngontrol, ngontrol diri kalo udah kerasa *capek* ya udah, istirahat. (RS0408: 137-138)

Partisipan lebih mampu menahan diri setelah menderita Lupus menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan pengaturan diri dari dalam diri sendiri.

Ee...apa ya, jadi lebih bisa nahan diri gitu, lho.. (RS0408: 215)

Cuman dulu... eee, setelah sakit Lupus itu bisa sabar. Kan, kalo Lupus itu harus tenang gitu *to...* (RS0408: 223-224)

Sebelum menderita Lupus, partisipan kurang mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri karena ia kurang bisa menahan diri perihal emosi.

Hehe, ya maksudnya ya, gimana, ya... ya, kadang itu kalo ee... emosi itu ee.. ya cukup itu anu... itu lah... (RS0408: 219-221)

Cukup ekspresif gitu? (AW0408: 222)

Cuman dulu... eee, setelah sakit Lupus itu bisa sabar. Kan, kalo Lupus itu harus tenang gitu *to...* (RS0408: 223-224)

Partisipan sudah mampu mengatasi rasa minder setelah sekian lama menderita Lupus menunjukkan bahwa ia mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri.

Bentar, itu dulu waktu awal kena Lupus. Sekarang udah percaya diri? Udah *nggak*, *nggak* ada mindernya atau gimana? (AW0408: 702-704)

Ehmm, udah *nggak* ada, sih. (RS0408: 705)

Perubahan diri partisipan yang sudah tidak terlalu tertutup terhadap orang lain setelah sekian lama menderita Lupus menunjukkan bahwa ia mampu melakukan pengaturan diri dalam diri sendiri.

Terus Mbak ini berarti tipe tertutup, ya? (AW0408: 912)

Ya, lumayanlah sekarang. Hehehe. Kalo dulu iya. (RS0408: 915-916)

Partisipan menunjukkan ia mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri karena ia sudah bersuami yang dapat

menjadi teman berbagi sehingga ia memutuskan untuk menceritakan permasalahan daripada dipendam sendirian. Hal ini juga berlaku dulu sebelum menikah, partisipan curhat/ berbagi cerita dengan kakak.

Oh, kalau curhat-curhat *enggak*, sih. Biasanya ke kakak aja, gitu. (RS0408: 345-346)

E, karena ya, itu karena dulu kan, ee *nggak, nggak* mau cerita kemana-mana gitu, ya, gitu. Kalo sekarang ada suami juga. Jadi, cerita-cerita lebih enak. Lebih enteng. (RS0408: 1010-1013)

Partisipan mampu melihat peluang yang datang kepada dirinya tapi ia tetap mempertimbangkan baik-buruknya peluang tersebut. Hal ini menunjukkan partisipan memiliki pengaturan diri dari dalam diri sendiri. Hal ini berlaku baik sebelum terkena Lupus maupun sesudahnya.

Eee, ya masih pertimbangan, sih. Jadi, *ndak* langsung. ... Jadi, masih dipertimbangkan dulu. (RS0408: 746-751)

Sama aja, sama pikir-pikir dulu. (RS0408: 765)

HM (*significant others*) menyatakan partisipan menunjukkan partisipan cukup mampu pengaturan dari dalam diri sendiri sebagai odapus karena ia mampu kapan tidak mengambil pusing permasalahan sakitnya supaya tidak tertanam di benaknya pikiran negatif yang justru dapat memperparah penyakit Lupus dan kapan tidak.

Sepertinya dia tidak terlalu mempermasalahkan, sepertinya dia itu tidak mengingat sakitnya gitu lah, kalo pas ketemu

saya. *Nggak* tahu kalo pas sendiri. Tapi, sebaiknya memang melupakan sakit itu. (HM0408: 132-136)

4. Mampu mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadi

Partisipan menunjukkan ia kurang memiliki kemampuan mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadi setelah melakukan sesuatu karena partisipan biasanya mengulangi kekeliruan yang sama pada kesempatan berikutnya.

Emm... terus... ee, apa ya Mbak punya ini *nggak* sih, standar tersendiri ketika maunya melakukan sesuatu, misal ambil keputusan dan setelah melaksanakan keputusan itu Mbak punya standar evaluasi sendiri *nggak*, sih? Misalnya aku sudah melakukan ini, o, ini salah berarti aku *nggak* boleh ngulangin lagi atau bagaimana? (AW0408: 1021-1028)

Ehmm, *ndak*.. (RS0408: 1029)

Biasanya kalo sudah misalnya kayak gini ya, kayak ee, ngerjain tugas gitu ya, sukanya ngulur-ngulur waktu, mepet-mepet gitu sudah tahu apa, ya, akibatnya itu, lho, ee, akibatnya harus *melek-an* malem-malem tapi besoknya diulangin lagi. (RS0408: 1031-1036)

Tapi di sisi lain, partisipan masih mampu melakukan evaluasi diri misalnya mengambil keputusan secara mandiri tapi hasilnya biasanya kurang tepat sehingga ia memilih melakukan pertimbangan dengan orang lain, misalnya suami.

Ya, pertama sih, kayak... gini lho, kadang kalo orang ee... memutuskan apa gitu, kan, kadang ternyata keliru. *Yak* apa, ya? Ya kayak kemarin itu pembantu gitu, ya? ... Jadi, kadang kalo dulu memutuskan sendiri, memutuskan sendiri tapi kadang karena kurang pertimbangan itu jadi keputusannya tuh, kurang tepat gitu lho, kadang. (RS0810: 811-825)

e. *Personal growth*

1. Memiliki perasaan untuk terus berkembang

Partisipan kurang menunjukkan motivasi untuk melakukan perubahan diri menjadi lebih baik menunjukkan bahwa di satu sisi ia kurang memiliki perasaan untuk terus berkembang memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan.

O, gitu. Terus menurut Mbak kalo kayak gitu, Mbak termasuk orang termotivasi untuk memperbaiki *nggak* sih, untuk memperbaiki diri? (AW0408: 1037-1040)

Kadang iya, kadang *nggak*, sih. Heheh... tergantung *mood*. (RS0408: 1041-1042)

Di sisi lain, partisipan menunjukkan masih memiliki keinginan untuk terus berkembang karena ingin melanjutkan studi ke jenjang S2. Hal ini didukung juga oleh pernyataan HM (*significant others*) dalam kutipan wawancara dengan interviewer.

Ee... kalo dulu kan, awal-awal kuliah kan, e, kayak males-malesan gitu, ya. Trus ee, berhubung sudah menikah ini mulai giat-giat. ... Jadi, ya itu pengennya S2 dan memperbaiki lagi gitu, lho. Mulai dari awal S2. Jadi, *yak* apa ya, nyesel sih, itu. (RS0408: 1060-1068)

Kapan hari saya ter, kamu lulus ini ya, S1, ini, cari kerjaan, di rumah atau gimana? “Kalo bisa saya mau S2,” katanya. Itu tu, jawabnya apa gitu itu? Apakah dikategorikan berkembang? (HM0408: 178-181)

Sebelum terkena Lupus, partisipan ingin mengenyam bangku sekolah tinggi tapi setelah ada Lupus, seolah pupus harapan itu. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan pada diri partisipan perasaan untuk terus tumbuh dan berkembang.

Ee...ya. iya, pengen sekolah sampai S2. Soalnya dulu kan, e... ayah saya kan, S2. Jadi pengen ikut ayah. Pengen kerja kantoran, pengen ini pengen ini. (RS0408: 1446-1449)

Dan ketika ada Lupus dan itu, ketika ada Lupus harapan itu pupus atau bagaimana? (AW0408: 1450-1451)

Iya. (RS0408: 1452)

Perasaan Mbak seperti apa? (AW0408: 1453)

Ya..., ya kayak sudah *nggak* ada harapan lagi gitu. Heheh (RS0408: 1454-1455)

Partisipan memiliki keinginan berbisnis yang dapat dilakukan di rumah menunjukkan bahwa ia memiliki perasaan untuk terus berkembang.

... Kalo ee, ngukur dari Lupusnya itu kan, kayaknya kalo kerja kantoran itu kan, kayak repot banget gitu, lho. Nah, ya itu jadi ee, ya pengennya *online* bisnis di rumah gitu... (RS0408: 1078-1081)

Partisipan sering mencari tahu informasi menunjukkan ia memiliki perasaan untuk terus berkembang. Hal ini juga berlaku sebelum terkena Lupus.

Misalnya apa, ya, sering buka internet, baca-baca. (RS0408: 1102-1103)

Macem-macem. Kalo sekarang sih, sejak hamil itu ya tentang anak ibu gitu. (RS0408: 1105-1106)

Kalo dulu kan, kalo koran ya, ya sering, sih. Suka baca koran. (RS0408: 1112-1113)

Partisipan memiliki perasaan untuk terus berkembang karena sebenarnya ia masih punya keinginan untuk menjadi lebih baik

dengan belajar dari kesalahan dan pengalaman orang yang dikenal.

Hehehe... ya belajar dari kesalahan. (RS0408: 1185)

Ya, dari orang-orang yang dikenal misalnya keluarga ee... rumah tangganya siapa gitu, ya, yang diambil buat pengalaman...(RS0408: 1194-1196)

Partisipan ingin menjadi istri dan ibu yang ideal menunjukkan bahwa ia memiliki perasaan untuk terus berkembang.

Ehmmm... ya *yak* apa, ya? Menjadi e... apa ya, kayak istri dan ibu yang apa ya, yang ideal ... hehehe. (RS0408: 1226-1228)

Partisipan berharap bisa mengelola atau mengendalikan diri ketika menghadapi masalah menunjukkan ia memiliki perasaan untuk terus berkembang.

Ya, cuman harapannya lebih me..me..apa ya..*me-manage* diri aja dengan permasalahan yang ada (RS0408: 1391-1393)

2. Melihat diri sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang

Partisipan menunjukkan melihat diri sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang karena ingin melanjutkan studi ke jenjang S2. Hal ini sesuai pernyataan HM (*significant others*) dalam kutipan wawancara dengan interviewer.

Ee... kalo dulu kan, awal-awal kuliah kan, e, kayak males-malesan gitu, ya. Trus ee, berhubung sudah nikah ini mulai giat-giat. ... Jadi, ya itu pengennya S2 dan memperbaiki lagi gitu, lho. Mulai dari awal S2. Jadi, *yak* apa ya, nyesel sih, itu. (RS0408: 1060-1068)

Kapan hari saya ter, kamu lulus ini ya, S1, ini, cari kerjaan, di rumah atau gimana? “Kalo bisa saya mau S2,” katanya.

Itu tu, jawabnya apa gitu itu? Apakah dikategorikan berkembang? (HM0408: 178-181)

Partisipan memiliki keinginan berbisnis yang dapat dilakukan di rumah menunjukkan bahwa melihat diri sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang. Hal ini didukung juga oleh pernyataan HM (*significant others*) dalam kutipan wawancara dengan interviewer.

... Kalo ee, ngukur dari Lupusnya itu kan, kayaknya kalo kerja kantor itu kan, kayak repot banget gitu, lho. Nah, ya itu jadi ee, ya pengennya *online* bisnis di rumah gitu... (RS0408: 1078-1081)

E, dia jadi juga berusaha kalo misal dia tidak kerja di suatu lembaga, dia ingin kerja di rumah kayak yang sekarang gitu. (HM0408: 183-185)

3. Terbuka terhadap pengalaman baru

Partisipan menunjukkan masih terbuka pada pengalaman baru karena ingin melanjutkan studi ke jenjang S2.

Ee... kalo dulu kan, awal-awal kuliah kan, e, kayak males-malesan gitu, ya. Trus ee, berhubung sudah nikah ini mulai giat-giat. ... Jadi, ya itu pengennya S2 dan memperbaiki lagi gitu, lho. Mulai dari awal S2. Jadi, *yak* apa ya, nyesel sih, itu. (RS0408: 1060-1068)

Kapan hari saya ter, kamu lulus ini ya, S1, ini, cari kerjaan, di rumah atau gimana? “Kalo bisa saya mau S2,” katanya. Itu tu, jawabnya apa gitu itu? Apakah dikategorikan berkembang? (HM0408: 178-181)

Partisipan memiliki keinginan berbisnis yang dapat dilakukan di rumah menunjukkan bahwa ia terbuka pada pengalaman baru.

... Kalo ee, ngukur dari Lupusnya itu kan, kayaknya kalo kerja kantor itu kan, kayak repot banget gitu, lho. Nah,

ya itu jadi ee, ya pengennya *online* bisnis di rumah gitu...
(RS0408: 1078-1081)

E, dia jadi juga berusaha kalo misal dia tidak kerja di suatu lembaga, dia ingin kerja di rumah kayak yang sekarang gitu. (HM0408: 183-185)

Partisipan sering mencari tahu informasi menunjukkan ia terbuka terhadap pengalaman baru. Hal ini juga berlaku sebelum terkena Lupus.

Misalnya apa, ya, sering buka internet, baca-baca. (RS0408: 1102-1103)

Macem-macem. Kalo sekarang sih, sejak hamil itu ya tentang anak ibu gitu. (RS0408: 1105-1106)

Kalo dulu kan, kalo koran ya, ya sering, sih. Suka baca koran. (RS0408: 1112-1113)

4. Menyadari potensi yang dimiliki

Partisipan menyadari bahwa dirinya memiliki potensi misalnya memanfaatkan barang bekas untuk hiasan.

Ee... apa, ya... kalo orang-orang bilang, sih, kreatif.
(RS0408: 1123-1124)

Ya, kayak bikin-bikin apa... eee, ada kardus nganggur gitu, ya, dibikin kotak dikasih pita trus dibuat tempat-tempat apa itu lipstik atau apa gitu. (RS0408: 1126-1129)

Ya, kalo ada waktu, ada *mood* ya, gitu hehehe. Ada ide...nanti *tak*bikin inilah gitu. Tapi, ya *nggak* sering gitu.
(RS0408: 1140-1142)

5. Kemampuan untuk memperbaiki diri dan perilaku dari waktu ke waktu

Partisipan mampu memperbaiki diri dan perilaku dari waktu ke waktu karena sudah mampu mengatasi rasa minder, kebiasaan

tertutup dan mengendalikan emosi seiring bertambahnya usia dan setelah sekian lama menderita Lupus.

Bentar, itu dulu waktu awal kena Lupus. Sekarang udah percaya diri? Udah *nggak*, *nggak* ada mindernya atau gimana? (AW0408: 702-704)

Ehmm, udah *nggak* ada, sih. (RS0408: 705)

Terus Mbak ini berarti tipe tertutup, ya? (AW0408: 912)

Ya, lumayanlah sekarang. Hehehe. Kalo dulu iya. (RS0408: 915-916)

Ya, karena semakin dewasa itu tadi dan kena Lupus itu tadi jadi bisa *me-manage* diri gitu, lho. (RS0810: 296-297)

Partisipan terkadang malas melakukan sesuatu sehingga menunjukkan kurang mampu melakukan perbaikan diri dan perilaku dari waktu ke waktu, misalnya dalam hal kebiasaan olah raga. Ia selalu malas untuk melakukan olah raga untuk menjaga kebugaran tubuh, padahal sebenarnya ingin.

Ada sih, tapi yang kadang kayak males-malesan gitu. (RS0408: 1155-1156)

Dari diri sendiri, kan misal masalahe olah raga ya, padahal orang Lupus itu kan, harus a... *nggak* sering-sering tapi rajin olahraga. Pengennya olah raga tapi *nggak* tahu kok, males-malesan. Hehehe. (RS0408: 1162-1166)

Partisipan menunjukkan ia memiliki kemampuan memperbaiki diri dan perilaku dari waktu ke waktu karena ia memperbaiki diri kebiasaan malasnya kuliah ketika awal semester kemudian memperbaikinya lebih giat ketika hendak akhir-akhir semester kuliah.

Ee... kalo dulu kan, awal-awal kuliah kan, e, kayak males-malesan gitu, ya. Trus ee, berhubung sudah nikah ini mulai giat-giat. ... Jadi, ya itu pengennya S2 dan memperbaiki lagi gitu, lho. Mulai dari awal S2. Jadi, *yak* apa ya, nyesel sih, itu. (RS0408: 1060-1068)

Partisipan memiliki kemampuan melakukan perbaikan diri lebih rajin ibadah.

Apa ya, kalo dulu sih, memang *nggak* pernah sholat gitu. Ya, itu, dengan sholat. Trus biasanya kalo apa... kalo ada masalah itu kayak lebih istighfar atau apa. (RS0810: 1195-1198)

6. Perubahan diri yang mencerminkan wawasan diri yang lebih dan efektif

Partisipan menunjukkan ia mengalami perubahan diri yang mencerminkan wawasan diri yang lebih dan efektif karena ia memperbaiki diri kebiasaan malasnya kuliah ketika awal semester kemudian memperbaikinya lebih giat ketika hendak akhir-akhir semester kuliah. Hal ini terkait juga dengan dukungan dari suami. Jadi, diskusi dengan suami memberikan wawasan diri kepada partisipan.

Ee... kalo dulu kan, awal-awal kuliah kan, e, kayak males-malesan gitu, ya. Trus ee, berhubung sudah nikah ini mulai giat-giat. ... Jadi, ya itu pengennya S2 dan memperbaiki lagi gitu, lho. Mulai dari awal S2. Jadi, *yak* apa ya, nyesel sih, itu. (RS0408: 1060-1068)

Ya, semua gitu. Kayak kalo permasalahan kuliah sama suami *sharingnya*. (RS0408: 972-973)

Partisipan menunjukkan perubahan diri yang mencerminkan wawasan lebih dan efektif karena ia memutuskan untuk tidak bekerja di luar untuk lebih fokus merawat anak karena ia termotivasi adanya suami dan anak yang membutuhkan perhatian dari dirinya.

Ya, sumber motivasinya ya dari suami dan anak itu.
(RS0810: 962-963)

Partisipan mampu mengatasi rasa minder dan tertutup karena motivasi dari orang tua menunjukkan ia menunjukkan perubahan diri yang mencerminkan wawasan lebih dan efektif.

Eemmm... yang bikin *nggak* minder lagi, apa, ya? Ya, dulu orang tua sih, dulu, ya sampai sekarang juga sih. Ee ya, ngajarkan “Udah *nggak* usah minder! Pede aja,” gitu trus suami juga. (RS0810: 86-90)

Ya, kalo orang tua biasanya bilang “Apa-apa jangan dipendem sendiri!” gitu. (RS0810: 334-335)

f. Purpose in life

1. Memiliki tujuan hidup dan berusaha untuk mencapainya

Partisipan memiliki tujuan hidup jangka pendek yaitu ingin bahagia batin dan upaya untuk mencapainya adalah berupaya untuk mensyukuri yang dimiliki.

Eee... pastinya lahir, bahagia tapi lebih milih bahagia batin daripada lahir, hehehe. (RS0408: 1253-1254)

Maksudnya kan, kayak, kalo lahirnya kayak apa ya... tercukupilah semua. Tapi kalo, kan, katanya permasalahan itu banyak. Jadi, kan, *nggak* tenang hidup ini. (RS0408: 1257-1260)

Apa, ya? Ya eee, mensyukuri,...*yak* apa, ya? Hehehe...
(RS0408: 1263-1264)

Emm, ya, kayak menerima apa adanya. Biasanya kalo ada permasalahan ya, memang permasalahan itu seperti itu. Terus berusaha, terus menerima, menerima gitu, lho.
(RS0408: 1268-1271)

Tujuan hidup sebelum terkena Lupus maupun setelahnya adalah sama-sama mencapai kebahagiaan.

Trus dulu kalo pas remaja, tujuannya Mbak apa? Cita-citanya dulu apa? (AW0408: 1272-1273)

Ya, ya...sama sih, ya ingin hidup bahagia. (RS0408: 1279)

Partisipan memiliki tujuan hidup jangka panjang yaitu masuk surga dan mengantarkan anaknya sukses dengan berupaya sedini mungkin memperhatikan caranya mendidik anak.

Seneng *tok* ya isinya? Oke, Mbak, tadi Mbak menyatakan tujuan jangka pendeknya jawabnya bahagia dan lebih menekankan bahagia batin, trus jangka panjangnya apa? Tujuan hidup jangka panjang? (AW0408: 1334-1338)

Apa...masuk surga. Hahaha. (RS0408: 1339)

Jangka panjang...ya membuat ee..apa ya..ee apa ya. Supaya anaknya sukses nanti. Tujuannya ingin anak-anaknya sukses. (RS0408: 1342-1344)

Ya... apa ya? Makanya tuh juga *ndak* mau kerja di kantoran, kan? Karena kalo di rumah bisa sekalian mendidik anak. (RS0408: 1350-1352)

Partisipan menunjukkan memiliki tujuan hidup mencapai bahagia batin dengan berupaya mendekatkan diri pada Tuhan YME.

Mbak, saya mau tanya lagi. Upaya untuk mencapai bahagia batin apa? (AW0408: 1356-1357)

Hehehehe. Ada hal lain mungkin? Mungkin lebih mendekatkan diri pada Tuhan atau bagaimana? (AW0408: 1361-1363)

Iya lah. (RS0408: 1364)

Apa ya, kalo dulu sih, memang *nggak* pernah sholat gitu. Ya, itu, dengan sholat. Trus biasanya kalo apa... kalo ada masalah itu kayak lebih istighfar atau apa. (RS0810: 1195-1198)

Partisipan memiliki tujuan hidup untuk mempunyai dan mengembangkan bisnisnya ke depan.

Oo..iya. *Pingin* bisnis itu. (RS0408: 1383)

HM (*significant others*) menyatakan tujuan hidup partisipan adalah sembuh total dari penyakit Lupus.

Ya *kudangan* aja. Tapi nyatanya dia mampu masuk ekonomi manajemen. Ya, cita-cita belum tercapai apa ya, ya sembuh total itu. (HM0408: 196-198)

2. Merasa bahwa ada makna pada kehidupan sekarang dan masa lalu

Partisipan kurang memiliki makna hidup positif di masa sekarang (setelah terkena Lupus) karena merasa Lupus membatasi dirinya dan membosankan.

Yak apa ya, dibilang membosankan ya membosankan. (RS0408: 1320-1321)

Ya, karena ya itu karena keterbatasan itu, *ndak* sebebass dulu. (RS0408: 1323-1324)

Partisipan menganggap masa lalu sebelum Lupus ia bisa bebas melakukan segala sesuatu menunjukkan ia memiliki makna yang positif terhadap kehidupan masa lalunya.

Eemm... ya.. lebih bebas sih...heheh (RS0408: 270)

He'em. Mau apa-apa aja lebih bisa... *nggak* takut ini ini... kalo ada Lupus ya, terbatas banget. Terbatas... (RS0408: 272-274)

Partisipan merasa menghargai hidup dan hidupnya lebih teratur setelah terkena Lupus. Hal ini juga menunjukkan ia memiliki makna terhadap kehidupan di masa sekarang dan masa lalu

Membosankan itu ya, karena Lupusnya itu ya. Karena ya itu Lupus itu jadi kayak lebih teratur. *Yak* apa ya, ya, kayak lebih menghargai hidup juga, sih. Hehehe. (RS0810: 1169-1172)

3. Memegang keyakinan/ harapan yang memberikan tujuan hidup

Partisipan menunjukkan ia memiliki harapan yang memberikan tujuan hidup karena ia selalu berharap bahwa akan ditemukan obat penyembuh Lupus, sehingga ia nanti akan segera sembuh total dan dapat mengembangkan bisnisnya.

Ke depannya ya, itu ada obatnya.. (RS0408: 1375)

Partisipan berharap bisa mengelola atau mengendalikan diri ketika menghadapi masalah menunjukkan ia memiliki keyakinan/ harapan yang memberikan tujuan hidup.

Ya, cuman harapannya lebih me..me..apa ya..*me-manage* diri aja dengan permasalahan yang ada (RS0408: 1391-1393)

3 *Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis*

a. *Kepribadian dan perbedaan individual*

Partisipan merupakan tipe pribadi pendiam dan tertutup, terutama pada orang baru.

Ya, kalo sama orang *nggak* kenal sih, pendiam biasanya tapi kalo sama orang yang kenal ya, periang. Suka ngobrol suka *guyon*. (RS0408: 231-233)

Terus Mbak ini berarti tipe tertutup, ya? (AW0408: 912)

Ya, lumayanlah sekarang. Hehehe. Kalo dulu iya. (RS0408: 915-916)

b. *Emosi*

Partisipan mudah marah ketika sebelum terkena Lupus dan setelah terkena Lupus ia lebih mampu mengendalikan emosi.

Emangnya sebelumnya *ndak* bisa nahan diri. Hehehe. (*Partisipan dan interviewer tertawa bersama*) (AW0408: 216-218)

Hehe, ya maksudnya ya, gimana, ya... ya, kadang itu kalo ee... emosi itu ee.. ya cukup itu anu... itu lah... (RS0408: 219-221)

Cukup ekspresif gitu? (AW0408: 222)

Cuman dulu... eee, setelah sakit Lupus itu bisa sabar. Kan, kalo Lupus itu harus tenang gitu *to...* (RS0408: 223-224)

c. *Kesehatan fisik*

Partisipan pernah menjalani opname sekali tahun 2007 setelah ia terkena Lupus sehingga ia harus cuti kuliah satu semester.

Partisipan juga mudah lelah.

Ee... kalo yang parah sampai opname pernah sekali tahun 2007 itu. Ee... sepele sih, cuman karena batuk pilek. Heheh... terus demam-demam terus, terus akhirnya opname. (RS0408: 56-59)

Iya, kalo sudah *kecapekan* banget ya, sakit itu, pusing, muntah. Kena panas itu juga langsung pusing gitu. (RS0408: 120-122)

...Trus bilang “ya, ini sih, habis nyelesein skripsi,”. “Ooo, ya, itu mungkin. Sering begadang?”. “Ya,”. waktu itu juga apa mertua lagi sakit jadi kepikiran juga. Ya, udah akhirnya ee.. dosisnya... (RS0810: 225-229)

d. *Status Sosial dan Kekayaan*

Partisipan berasal dari keluarga menengah ke atas. Suami seorang PNS, ayahnya pensiunan PNS LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan) yang juga lulusan S2, ibunya ibu rumah tangga, dan dirinya sendiri baru saja lulus kuliah S1 dari sebuah perguruan tinggi swasta ternama di Surabaya.

Oya, Mbak, kalo boleh tahu suaminya kerja apa? (AW0408: 392-393)

Sama kayak ayah saya. (RS0408: 394)

Informasi ayah merupakan pensiunan PNS dan ibu sebagai ibu rumah tangga disampaikan di luar rekaman wawancara.

Ee...ya. iya, pengen sekolah sampai S2. Soalnya dulu kan, e... ayah saya kan, S2. Jadi pengen ikut ayah. Pengen kerja kantor, pengen ini pengen ini. (RS0408: 1446-1449)

e. *Kelekatan dan relasi*

Partisipan mendapat dukungan penuh semangat dari orang-orang terdekatnya seperti suami, orang tua dan saudara.

Ya, semua gitu. Kayak kalo permasalahan kuliah sama suami *sharingnya*. (RS0408: 972-973)

Ya, jelas medis ya. Medis, pengobatan terus menerus, memotivasi lah secara psikis. ... (HM0408: 45-46)

Ee, ini kakak ipar punya adek yang dokter. Nah, sama adeknya disarankan ke internis. Jadi, ya dianter sama kakak ipar dan orang tua. (RS0408: 85-87)

f. *Pencapaian tujuan*

Partisipan memiliki tujuan hidup dan upaya untuk mencapainya.

Eee... pastinya lahir, bahagia tapi lebih milih bahagia batin daripada lahir, hehehe. (RS0408: 1253-1254)

Apa, ya? Ya eee, mensyukuri,...*yak* apa, ya? Hehehe... (RS0408: 1263-1264)

Jangka panjang...ya membuat ee..apa ya..ee apa ya. Supaya anaknya sukses nanti. Tujuannya ingin anak-anaknya sukses. (RS0408: 1342-1344)

Ya... apa ya? Makanya tuh juga *ndak* mau kerja di kantor, kan? Karena kalo di rumah bisa sekalian mendidik anak. (RS0408: 1350-1352)

Apa ya, kalo dulu sih, memang *nggak* pernah sholat gitu. Ya, itu, dengan sholat. Trus biasanya kalo apa... kalo ada masalah itu kayak lebih istighfar atau apa. (RS0810: 1195-1198)

Oo..iya. *Pingin* bisnis itu. (RS0408: 1383)

4.2.2. Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil deskripsi penemuan penelitian dari lapangan (hasil wawancara interviewer dan interviewee dan *significant others*) maka berikut ini adalah tabel ringkasan hasil analisis data penelitian ini pada ketiga partisipan:

Tabel 4.2.
Tabel Hasil Analisis Data Lintas Kasus Partisipan 1, 2 dan 3

UNIT ANALISIS	PARTISIPAN 1	PARTISIPAN 2	PARTISIPAN 3
IDENTITAS PARTISIPAN			
Nama	NA	DA	RS
Usia	38 tahun	28 tahun	25 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Status Pernikahan	Menikah	Menikah	Menikah
Agama	Islam	Islam	Islam
Pendidikan	D2 Bahasa Arab LPBA (Lembaga Pengajaran Bahasa Arab)	Sekolah Farmasi	Sarjana Ekonomi Manajemen
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	Mahasiswa, Guru TK	Ibu rumah tangga, baru lulus kuliah S1
Organ tubuh yang diserang Lupus	Lupus yang menyerang mata dan hati	Lupus yang menyerang otak	Lupus yang tergolong ringan, masih sebatas kulit/ tidak menyerang organ dalam
GAMBARAN KELUARGA			
Anak ke-	1 dari 4 bersaudara	1 dari 2 bersaudara	3 dari 3 bersaudara

Pendidikan orang tua	Ayah: D1 Ibu: SD	Ayah: SMA Ibu: Sarjana Pendidikan	Ayah: S2 Ibu: SMA
Pekerjaan orang tua	Ayah: pedagang kayu Ibu: ibu rumah tangga	Ayah: pensiunan karyawan swasta Kalbe Farma Ibu: guru TK	Ayah: pensiunan PNS Ibu: ibu rumah tangga
Riwayat Medis Keluarga	Tidak ada yang mengalami Lupus	Tidak ada yang mengalami Lupus	Tidak ada yang mengalami Lupus

RIWAYAT PENYAKIT LUPUS

Waktu penegakan diagnosis penyakit Lupus	Tahun 2006	Tahun 2004	Tahun 2003
Gejala awal dan gejala yang sering muncul selama menderita Lupus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penglihatan kabur 2. Penurunan berat badan 3. Lemas setiap pagi 4. Bercak pada kulit wajah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nyeri pada kaki, lebam lalu muncul ruam pada wajah, tangan dan kaki selang setahun kemudian 2. Sering mengalami nyeri punggung setelah sekian lama menderita Lupus dan nyeri pada sendi kaki berkurang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sakit persendian 2. Demam 3. Pipi terasa perih dan menjadi ruam jika terkena matahari atau kelelahan
Upaya Pengobatan Yang Pernah Dilakukan	Pengobatan dari dokter ahli Lupus saja, tidak pernah mencoba pengobatan alternatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minum obat dari dokter dan menjalani pengobatan alternatif yaitu minum jamu dan akupuntur 2. Sekarang rutin minum 	Pengobatan dari dokter dan alternatif. Obat alternatif (jamu) tidak memberikan efek apapun.

	resp ramuan rebusan jagung kesehatan ginjal	
Permasalahan yang dihadapi selama menderita Lupus (Fisik, Psikologis dan Sosial)	1. <u>Fisik</u>	1. <u>Fisik</u>
	a. Pipi tembam karena efek minum obat Lupus	a. Pipi bengkak akibat mengonsumsi obat Lupus
	b. Penglihatan menjadi kabur sehingga lebih banyak menggantungkan diri kepada orang lain dalam beraktivitas yang berkaitan dengan penglihatan	b. Mudah lelah jika beraktivitas berat
	c. Sensitif terhadap sinar matahari	c. Merasa cepat lelah jika mengerjakan banyak kegiatan dalam satu waktu
	d. Mengalami resiko kehamilan	d. Pernah kambuh (kondisi <i>flare up</i>) lalu diopname sehingga cuti kuliah satu semester
	2. <u>Psikologis</u>	2. <u>Psikologis</u>
	a. Merasa minder	a. Merasa minder dengan perubahan wajah yang berjerawat tidak jelas dan terkadang perih terpapar sinar matahari setelah terkena Lupus
	3. <u>Sosial</u>	3. <u>Sosial</u>
	e. Menjaga jarak dengan orang lain karena merasa orang lain memandang aneh dirinya.	a. Partisipan merasa tidak ada masalah interaksi

	penyakit Lupusnya	dengan teman atau calon
	c. Putus asa dan ingin mati	suaminya (sekarang
	d. Mudah tersinggung	suami) dan pihak
		keluarganya karena
	3. <u>Sosial</u>	mereka justru bisa
	a. Mendapat respon negatif	memaklumi dan
	dari orang lain yang tak	memberikan dukungan
	memiliki cukup	semangat
	informasi mengenai	b. Menghindari kegiatan
	Lupus misalnya dari	bersama keluarga yang
	keluarga jauh dan calon	langsung terpapar sinar
	mertua (sekarang	matahari
	mertua)	

DIMENSI KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS

SELF-ACCEPTANCE

Dimensi ini terdiri dari 3 (karakteristik) yaitu:	a. Merasa minder terhadap penilaian orang lain,	a. Merasa minder dan tidak puas dengan kondisi fisik	a. Merasa lebih mampu mengendalikan diri, dalam hal emosi setelah terkena Lupus
1. Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri	b. Merasa kehilangan sebagian besar kemandirian karena keterbatasan penglihatan	b. Merasa tidak berharga, beban keluarga dan putus asa	b. Menjalani kehidupan sehari-hari seperti biasa
2. Mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik maupun buruk	c. Merasa menjadi beban keluarga	c. Merasa mengalami keterbatasan akibat Lupus	c. Merasa Lupus yang menimpanya bukan akibat perbuatannya di masa lalu
	d. Merasa masa lalunya yang berbuat buruk pada orang tua merupakan penyebab ia terkena	d. Merasa bahwa Lupus yang menimpanya akibat pola asuh ibunya	d. Mampu mengambil sisi positif dan negatif

3. Memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama	Lupus. Tapi di sisi lain partisipan mampu mengambil hikmah ia terkena Lupus meliputi sisi religi dan keuntungan fisiologis, melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasa dan percaya diri bergaul dengan orang lain.	semasa ia kecil Tapi di sisi lain terkadang masih bisa mengatasi mindernya jika kondisi fisiknya membaik, merasa ada orang yang membutuhkannya (suami dan anak) sehingga ia bersemangat dan merasa diri menjadi lebih taat beribadah.	terkena Lupus Tapi di sisi lain merasa hidupnya membosankan karena Lupus membatasinya dan membuatnya minder akibat perubahan fisik setelah minum obat dan merasa bahwa Lupus yang menyimpannya akibat masalah keluarga yang membuatnya stres.
--	--	--	--

POSITIVE RELATION WITH OTHERS

Dimensi ini memiliki 4 (empat) karakteristik yaitu: 1. Memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain 2. Memberikan perhatian kepada kesejahteraan orang lain	a. Masih bergaul seperti biasa dengan orang lain misalnya berkenalan dengan orang baru, bersikap ramah terhadap orang yang bersikap positif maupun negatif terhadap dirinya walaupun terkadang menjaga jarak dengan orang yang memandang dirinya aneh b. Berbagi cerita (curhat)	a. Senang berinteraksi dengan orang lain/teman b. Berbagi cerita dan informasi dengan orang lain/teman, baik terkait Lupus maupun hal lain c. Meminta pendapat orang lain sebelum mengambil keputusan d. Bersikap baik seperti biasa terhadap orang lain baik yang bersikap baik	a. Menjaga hubungan baik (termasuk menjaga komunikasi) dengan orang tua, saudara, teman dan orang lain yang baik terhadap dirinya maupun tidak termasuk para odapus b. Berbagi cerita atau informasi dengan orang lain, seperti suami, saudara, orang tua, teman
--	---	---	---

<p>3. Mampu berempati, membagi kasih sayang dan keintiman dengan orang lain</p>	<p>atau informasi kepada orang lain</p>	<p>terhadapnya maupun tidak</p>	<p>c. Menjalankan kewajiban ibu rumah tangga mengurus suami dan anak, misalnya memasak untuk suami, menemani anak bermain sekaligus mendidiknya dan sebagainya.</p>
<p>4. Memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama</p>	<p>c. Memberikan perhatian kepada suami dan anak dengan menyediakan segala kebutuhannya d. Bersedia membantu orang lain misalnya saudara ipar atau teman e. Menjaga sikap dan perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain (orang tua, saudara, teman, odapus) atau menyesuaikan diri dengan orang lain di sekitarnya f. Menjaga komunikasi lewat telepon dengan orang tua atau teman sesama odapus.</p>	<p>e. Memiliki kepercayaan terhadap orang terdekat f. Menjalankan kewajiban ibu rumah tangga mengurus suami dan anak g. Menjaga hubungan baik dengan orang terdekat, misalnya dengan orang tua, adik, saudara ipar, suami, anak dan orang lain seperti tetangga walau terkadang cuek atau mengiyakan saja pernyataan orang yang kurang mengenakan h. Mempedulikan pendidikan anak-anak di sekitar rumahnya dengan ingin memajukan TK dan menerapkan ilmu barunya di TK.</p>	

ENVIRONMENTAL MASTERY

<p>Dimensi</p>	<p>ini</p>	<p>a. Percaya bahwa Tuhan</p>	<p>a. Mampu menyesuaikan</p>	<p>a. Mampu mengambil</p>
----------------	------------	-------------------------------	------------------------------	---------------------------

memiliki 4 (empat) karakteristik yaitu:	memberikan karena ia mampu mengatasi	Lupus anak tugasnya walau keterbatasan penglihatan	diri dengan lingkungan sekitarnya	inisiatif menyelesaikan masalah
1. Memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan	b. Membantu mengerjakan tugasnya walau keterbatasan penglihatan		b. Masih mampu mengelola sebagian masalah yang dihadapi	b. Mampu mengelola kegiatan sehari-hari, terutama terkait Lupus
2. Mampu mengontrol pengaturan kompleks kegiatan eksternal	c. Mencari informasi yang dapat dipercaya agar tidak terjadi kesalahpahaman		c. Mampu mengelola kegiatan sehari-hari, baik terkait penyakit Lupus maupun kegiatan lainnya	c. Menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya
3. Mampu memanfaatkan peluang sebaik mungkin	d. Mampu melakukan pengaturan kegiatan sehari-hari misalnya memasak, mengantar anak sekolah dan membantu acara pernikahan adiknya		Tapi di sisi lain belum sepenuhnya mampu mengelola keseluruhan masalah yang ia hadapi dan kurang memanfaatkan kesempatan bergabung dengan komunitas Lupus	Tapi di sisi lain ia tidak memanfaatkan kesempatan bergabung dengan komunitas Lupus dan ketika ada peluang berbisnis ia masih perlu pertimbangan.
4. Dapat memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan pribadi dan nilai-nilai.	e. Memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi dan digital			
	f. Menyesuaikan diri dengan lingkungan misalnya bergaul dengan orang lain seperti biasa			
	g. Masih bisa mengendalikan emosi ketika menghadapi			

 permasalahan

Tapi di sisi lain merasa khawatir mencari kesibukan setelah tidak lagi mengantar anaknya sekolah dan tidak memanfaatkan peluang bergabung dengan komunitas Lupus.

AUTONOMY

Dimensi ini memiliki 4 (empat) karakteristik yaitu:

1. Menentukan keputusan secara mandiri	a. Mampu mengambil keputusan secara mandiri untuk hal-hal tertentu (misalnya minum obat dari dokter saja, tidak mau obat alternatif, mengantar anak sekolah daripada suntuk di rumah) tapi untuk urusan keluarga harus berdiskusi dengan suami	a. Mengambil keputusan secara mandiri setelah melakukan pertimbangan berdasarkan beberapa pendapat yang didapat, baik terkait tentang Lupus maupun hal lain, misalnya terkait anaknya, kegiatan kuliah	a. Masih mampu mengambil keputusan secara mandiri untuk hal sederhana terkait dirinya tapi jika urusan keluarga ia akan berdiskusi dengan suami, terkadang juga dengan orang tua
2. Mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu	b. Bersikap baik dan ramah seperti biasa dengan orang lain, baik yang baik terhadapnya atau memandangnya aneh	b. Masih mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dan ingin mandiri tidak ingin bergantung pada orang lain	b. Mampu mengambil inisiatif menyelesaikan masalah
3. Pengaturan diri dari dalam diri sendiri			c. Berbagi cerita dengan orang terdekat
4. Mampu mengevaluasi	c. Mengelola diri sendiri,	c. Mengelola diri sendiri	d. Mengelola diri sendiri, dalam hal emosi maupun kegiatan sehari-hari, baik terkait Lupus

<p>diri sendiri dengan standar pribadi</p>	<p>baik emosi maupun kegiatan sehari-hari termasuk menghindari sinar matahari</p> <p>d. Memperbaiki kualitas iman dengan lebih taat beribadah daripada sebelum terkena Lupus</p> <p>e. Berbagi cerita kepada orang lain</p>	<p>dalam hal emosi, rasa minder, religi dan kegiatan sehari-hari, terkait Lupus maupun hal lain</p> <p>d. Menerapkan sistem evaluasi diri terhadap tindakan yang diambil</p>	<p>maupun lainnya, misalnya berbisnis</p> <p>e. Mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu</p>
	<p>Tapi di sisi lain partisipan merasa ia kehilangan sebagian besar kemandirian akibat keterbatasan penglihatan, enggan berbisnis lagi karena merasa tidak kompeten, bingung mencari kesibukan setelah tidak mengantar anaknya sekolah, menjaga jarak terhadap orang yang memandangnya aneh, dan kurang bisa mengendalikan diri ketika sakit kepala dan mengkhawatirkan hal-hal sepele.</p>	<p>Tapi di sisi lain partisipan belum seratus persen mampu mengatasi permasalahan yang ia hadapi misalnya menghadapi orang yang bicara blak-blakan sehingga ia mendiamkan saja tau meng-iya-kan saja perkataan orang lain karena tidak ingin berdebat.</p>	<p>Tapi di sisi lain partisipan partisipan RS juga belum sepenuhnya mampu melakukan evaluasi diri dengan standar pribadi karena ia sering mengulangi kekeliruan yang sama walau sudah tahu konsekuensinya. Tapi, terkadang di sisi lain ia juga masih bisa melakukan evaluasi diri.</p>

PERSONAL GROWTH

Dimensi ini memiliki 6 (enam) karakteristik yaitu:	a. Selalu mencari informasi baru baik terkait Lupus maupun hal lainnya melalui media internet maupun media cetak	a. Mengikuti seminar-seminar baik tentang Lupus maupun pendidikan anak untuk menambah wawasan dan pengetahuan	a. Ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi
1. Memiliki perasaan untuk terus berkembang	b. Memanfaatkan kecanggihan teknologi komunikasi dan digital sebagai media komunikasi maupun pembelajaran	b. Ingin lebih giat menjalankan ibadah, terutama ibadah yang selama ini sering ditinggalkan, misalnya puasa	b. Ingin berbisnis c. Mencari informasi terbaru dari media internet maupun lainnya apapun topiknya
2. Melihat diri sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang	c. Ingin membuat buku biografi tentang perjalanan hidupnya sebagai odapus	c. Ingin menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna bagi orang-orang sekelilingnya, baik terkait religi, Lupus maupun hal lain	d. Ingin menjadi istri dan ibu yang ideal bagi suami dan anaknya
3. Terbuka terhadap pengalaman baru	d. Ingin berinteraksi dengan odapus lain	d. Sebelum terkena Lupus ingin kuliah, kerja mapan dan meningkatkan pengetahuan yang menunjang dalam dunia kerja	e. Menyadari potensi dirinya yang kreatif
4. Menyadari potensi yang dimiliki	e. Mengantarkan anak sekolah	e. Membuat karya tulis	f. Mampu mengelola diri sendiri terkait emosi, rasa minder, religi dan aktivitas sehari-hari tapi terkadang juga malas misalnya malas berolahraga untuk menjaga kebugaran diri
5. Kemampuan untuk memperbaiki diri dan perilaku dari waktu ke waktu	f. Memperbaiki diri dalam bersikap dan terkait bidang religi seiring bertambahnya usia		g. Masih bisa melakukan perbaikan kesalahan walaupun terkadang juga tidak
6. Perubahan diri yang mencerminkan wawasan diri	Tapi di sisi lain partisipan masih belum menyadari potensi yang ia miliki.		h. Ingin lebih bisa

yang lebih efektif		f. Menerapkan ilmu kuliah PAUD di TK dan untuk diri sendiri	mengendalikan diri ketika menghadapi permasalahan
		g. Bergaul dengan teman-teman	
		h. Mampu mengelola diri sendiri meliputi emosi, rasa minder maupun kegiatan sehari-hari	
PURPOSE IN LIFE			
Dimensi ini memiliki 3 (tiga) karakteristik yaitu:	a. Ingin membuat buku biografi perjalanan hidup selama menjadi odapus	a. Ingin mencapai keinginan yaitu segera selesai kuliah dan membesarkan anaknya	a. Ingin mencapai kebahagiaan terutama kebahagiaan batin dengan lebih bersyukur nikmat Tuhan YME dan bisa masuk surga
1. Memiliki tujuan hidup dan berusaha untuk mencapainya	b. Memiliki keluarga yang bahagia	b. Ingin menjadi pribadi yang berguna bagi orang-orang sekitarnya	b. Ingin membesarkan anaknya
2. Merasa bahwa ada makna pada kehidupan sekarang dan masa lalu	c. Membesarkan dan mengantarkan kedua anaknya sukses	c. Sebelum terkena Lupus ingin bekerja mapan dan membahagiakan orang tua	c. Ingin berbisnis
3. Memegang keyakinan/ harapan yang memberikan tujuan hidup	d. Memandang hidup adalah untuk ibadah	d. Ingin mencapai kesembuhan	d. Ingin sembuh dari Lupus atau minimal stop minum obat dan berharap segera ditemukan obat penyembuh Lupus
	e. Berdo'a pada Tuhan YME agar dapat diberi umur yang panjang	e. Memandang hidup untuk berbuat kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain	e. Ingin lebih bisa
	Untuk mencapai tujuan-tujuannya, partisipan NA berusaha sedapat mungkin		

	menjaga kesehatannya	kondisi	Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, partisipan DA berupaya menjaga kondisi kesehatannya.	mengendalikan diri ketika menghadapi permasalahan Untuk mencapai beberapa tujuan di atas, partisipan RS menjaga kondisi kesehatannya. Tapi di sisi lain partisipan memandang Lupus sebagai penghambat dirinya, berbeda dengan dulu sebelum terkena Lupus
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONDISI KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS				
Kepribadian perbedaan individual	dan	Tidak bisa cuek terhadap hal di sekelilingnya, kurang mentoleransi ketidakrapian	Teratur dan tidak dapat tenang jika pekerjaan belum tuntas	Tertutup dan pendiam terutama pada orang yang baru dikenal
Emosi		Dapat mengendalikan emosi kecuali di saat sakit kepala kambuh	Lebih mudah tersinggung setelah terkena Lupus dan sedikit bisa mengatasi setelah sekian lama menderita Lupus	Lebih bisa mengendalikan emosi setelah terkena Lupus
Kesehatan fisik		Lupus jarang kambuh tapi menyebabkan keterbatasan penglihatan,	Mengalami kejang yang mengindikasikan Lupus menyerang otak	Mudah lelah

	sering mengalami sakit kepala yang diderita sejak remaja		
Status sosial dan kekayaan	Berasal dari keluarga menengah ke atas	Berasal dari keluarga menengah ke atas	Berasal dari keluarga menengah ke atas
Kelekatan dan relasi	Dekat dengan suami dan orang tua sehingga mendapat dukungan penuh	Dekat dengan suami dan orang tua sehingga mendapat dukungan penuh	Dekat dengan suami dan orang tua sehingga mendapat dukungan penuh
Pencapaian tujuan	Memiliki beberapa tujuan hidup dan upaya mencapainya	Memiliki beberapa tujuan hidup dan upaya mencapainya	Memiliki beberapa tujuan hidup dan upaya mencapainya

4.3. Pembahasan

Berikut ini pembahasan hasil analisis data penelitian ini mengacu kepada fokus penelitian:

1. Deskripsi dimensi kesejahteraan psikologis pada odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah

Berdasarkan hasil analisis data seperti yang disebutkan sebelumnya, berikut ini adalah pembahasan deskripsi pada setiap dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis pada ketiga partisipan (NA, DA dan RS), yaitu antara lain:

a. Dimensi *self-acceptance*

Deskripsi dimensi *self-acceptance* pada ketiga partisipan penelitian ini ada yang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan ketiga partisipan yaitu mereka bertiga sama-sama merasa minder terhadap penilaian orang lain terkait perubahan fisik mereka, misalnya pipi membengkak (*moonface*) akibat mengonsumsi obat Lupus.

Ketiga partisipan sama-sama mengalami keterbatasan fisik melakukan aktivitas sehari-hari. Partisipan NA, DA dan RS merasa Lupus membatasi diri mereka, misalnya partisipan NA terbatas pada fungsi penglihatannya, partisipan DA dan RS rentan mengalami kelelahan yang terkadang tak dapat dihindari. Partisipan DA terbatas dalam mengasuh anaknya seratus persen sehingga sebagian besar pengasuhan anaknya diserahkan kepada ibunya.

Ketiga partisipan juga merasa peristiwa di masa lalu menyebabkan diri mereka mengalami Lupus. Misalnya partisipan NA merasa perbuatannya terhadap orang tua yang kurang baik mengakibatkan ia terkena Lupus, partisipan DA

merasa bahwa pola asuh ibunya yang membeda-bedakannya dengan adiknya dan menuntutnya selalu menjadi nomor satu akhirnya membuatnya tertekan dan akhirnya terkena Lupus dan partisipan RS menganggap masalah yang menimpa keluarganya membuatnya stres dan akhirnya terkena Lupus.

Kedua partisipan yaitu partisipan DA dan NA sama-sama merasa menjadi beban untuk keluarga mereka sehingga untuk partisipan DA ia berputus asa dan ingin mati sementara partisipan RS tidak merasa ia menjadi beban bagi keluarga.

Sisi positif dimensi *self-acceptance* pada ketiga partisipan memiliki perbedaan berdasarkan hasil analisis data penelitian ini yaitu partisipan NA masih mampu mengambil hikmah terkena Lupus. Partisipan DA juga sudah mulai merasa tidak minder lagi seiring kondisi fisiknya membaik dan bersemangat lagi karena masih ada orang-orang yang membutuhkannya. Partisipan RS merasa semenjak terkena Lupus ia merasa lebih mampu mengendalikan diri dalam hal emosi dan bisa melihat sisi positif ia terkena Lupus yaitu merasa hidupnya lebih teratur dan lebih bisa menghargai hidup setelah terkena Lupus.

Beberapa keterangan tersebut menunjukkan ketiga partisipan memenuhi beberapa karakteristik positif dimensi *self-acceptance* (masih menghargai dirinya dengan positif termasuk kesadaran terhadap keterbatasan diri pribadi) yang ditandai dengan karakteristik memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik maupun buruk dan memiliki perasaan dan pandangan yang positif pada masa lalu seperti yang dinyatakan Ryff (1989, 1995, dalam Vázquez, dkk., 2009; Ryff & Keyes, 1995; Ryan & Deci, 2001) tapi di sisi lain tidak.

b. Dimensi *positive relation with others*

Deskripsi dimensi *positive relation with others* ini menunjukkan bahwa di antara ketiga partisipan memiliki persamaan antara lain dapat bergaul dan menjaga hubungan baik dengan orang lain baik yang bersikap negatif maupun yang positif terhadap mereka meliputi orang tua, saudara, keluarga besar dan teman. Contoh dari persamaan ini adalah tetap menjalin komunikasi yang baik dengan orang-orang tersebut, membalas candaan orang lain dengan candaan kembali walaupun candaan tersebut mengandung pernyataan yang terkait dengan keterbatasan mereka. Tapi, partisipan NA terkadang ia memilih menjaga jarak dengan orang yang menyampaikan pernyataan tidak mengenakan tentang dirinya sebagai odapus, partisipan DA cuek dan mengiyakan pernyataan kurang mengenakan dari orang lain saudara jauh yang bertujuan menghindari perdebatan dengan mereka dan partisipan RS merasa hampir tidak pernah mendapatkan perlakuan tidak mengenakan dari orang-orang sekelilingnya termasuk teman-teman dan guru-guru ketika awal dia terkena Lupus waktu SMA.

Ketiga partisipan sama-sama mampu berbagi cerita atau informasi dengan orang lain. Mereka juga masih bisa menjalankan kewajiban untuk memberikan perhatian kepada suami dan anak-anak mereka, bahkan partisipan DA juga memberikan perhatian terhadap pendidikan anak-anak di sekitar tempat tinggalnya melalui mengajar dan berupaya memajukan TK milik keluarganya.

Ketiga partisipan tetap dapat menjalankan kewajiban sebagai istri dan ibu untuk memberikan perhatian kepada suami dan anak misalnya menyediakan kebutuhan yang dibutuhkan, memasak untuk suami dan anak dan sebagainya.

Ketiga partisipan juga mampu memberikan bantuan kepada orang lain, misalnya partisipan NA dan DA dapat memberikan saran kepada saudara ipar ketika mereka memang membutuhkan bantuan berupa saran atau hal lain dari kedua partisipan ini. Partisipan RS dapat memberikan informasi kepada orang lain misalnya teman yang membutuhkan.

Berdasarkan keterangan di atas ketiga partisipan memenuhi karakteristik positif dimensi *positive relation with others* menurut Ryff (1989, 1995, dalam Vázquez, dkk., 2009; Ryff & Keyes, 1995; Ryan & Deci, 2001) yang ditandai dengan karakteristik antara lain memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain; memberikan perhatian kepada kesejahteraan orang lain; mampu berempati, membagi kasih sayang dan keintiman dengan orang lain dan memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama tetapi di sisi lain ada pula karakteristik dimensi ini yang belum terpenuhi.

c. Dimensi *environmental mastery*

Dimensi *environmental mastery* ditandai dengan memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan, mampu mengontrol pengaturan kompleks kegiatan eksternal, mampu memanfaatkan peluang sebaik mungkin dan dapat memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan pribadi dan nilai-nilai (Ryff, 1989, 1995, dalam Vázquez, dkk., 2009; Ryff & Keyes, 1995; Ryan & Deci, 2001). Berdasarkan pernyataan ini, ketiga partisipan masih merasa mampu mengelola diri dalam mengatasi masalah dan kegiatan sehari-hari, yang terkait masalah Lupus maupun hal lain, misalnya partisipan ketiga partisipan

harus membatasi diri berkegiatan yang langsung terpapar sinar matahari, mengasuh anak walaupun sendiri setiap hari kecuali partisipan DA yang sebagian besar pengasuhan diserahkan pada ibunya karena mereka tinggal satu atap, partisipan DA dan RS masih menjalani aktivitas kuliah dan kegiatan lain yang mereka sesuaikan dengan kemampuan mereka setelah terkena Lupus.

Ketiga partisipan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, misalnya partisipan NA bergaul seperti biasa dengan teman-teman yang sama-sama mengantar sekolah anak, partisipan DA juga bergaul seperti biasa dengan teman kerjanya di apotek dulu dan tetangganya di sekitar rumah dan partisipan RS berupaya menyampaikan keterbatasannya kepada teman dekat atau saudara bahwa ia sakit yang tidak boleh terkena sinar matahari sehingga partisipan RS mengajak mereka melakukan kegiatan yang tidak terkena sinar matahari langsung. Jadi, ketiga partisipan memiliki keterbatasan tapi mereka tetap berupaya bergaul seperti biasa dengan orang lain sehingga orang lain merasa senang dan nyaman berinteraksi dengan ketiga partisipan tanpa memandang aneh diri mereka sebagai odapus.

Ketiga partisipan merasa mampu mengelola masalah yang dihadapi walaupun tidak sepenuhnya. Misalnya, partisipan NA berupaya menghindari kesalahpahaman dengan orang lain dengan mencari informasi yang benar tentang permasalahan yang ada, partisipan DA mengakui masih bisa menghadapi permasalahan yang ia hadapi dan partisipan RS biasanya mengambil inisiatif menyelesaikan permasalahan ketika suaminya belum mengambil keputusan.

Ketiga partisipan juga memiliki perbedaan dalam dimensi ini. Partisipan NA mengakui ia memanfaatkan peluang di bidang kemajuan teknologi komunikasi seperti ponsel dan internet tapi di sisi lain partisipan NA bingung mencari kesibukan jika tidak lagi mengantar anaknya sekolah dan ia tidak memanfaatkan peluang bergabung dengan komunitas Lupus. Partisipan DA merasa di sisi lain belum mampu menghadapi masalah seratus persen, terutama menghadapi pihak yang bicaranya blak-blakan dan tidak memanfaatkan peluang adanya komunitas Lupus. Partisipan RS tidak memanfaatkan peluang adanya komunitas Lupus dan ia harus melakukan pertimbangan-pertimbangan sebelum melakukan bisnis membuat ia belum memanfaatkan peluang yang ada berupa peluang informasi bisnis dari temannya.

d. Dimensi *autonomy*

Deskripsi dimensi *autonomy* ini menunjukkan ketiga partisipan memiliki kesamaan dan beberapa hal ada yang berbeda. Kesamaan ketiga partisipan antara lain mereka mampu mengambil keputusan secara mandiri untuk hal-hal tertentu tapi jika terkait keluarga mereka perlu mendiskusikannya setidaknya dengan suami atau anggota keluarga lain. Ketiga partisipan mampu mengelola diri sendiri mengatasi emosi, mengatasi rasa minder, melakukan pengaturan diri dalam hal religi dan mengatur kegiatan sehari-hari, terkait Lupus maupun hal lain.

Partisipan NA masih mampu mengatur diri memutuskan untuk tetap bersikap baik terhadap orang lain yang bersikap baik terhadap dirinya maupun tidak, berupaya untuk meningkatkan kualitas imannya dengan lebih taat

beribadah. Ia juga dapat memutuskan sendiri kapan ia harus berbagi cerita permasalahannya dengan orang terdekat dan kapan tidak.

Sisi negatif dimensi ini pada partisipan NA ialah NA merasa kehilangan sebagian besar kemandirian terkait penglihatan, merasa tidak berkompeten dalam berbisnis sehingga ia enggan membuka usaha jualan baju lagi, ia juga merasa bingung harus melakukan apa jika sudah tidak lagi mengantar anaknya sekolah. Partisipan NA juga agak menjaga jarak dengan orang yang memandang dirinya aneh walaupun sikapnya tetap baik dan ia sulit mengendalikan emosi ketika sakit kepalanya kambuh.

Partisipan DA memiliki sisi positif dalam dimensi *autonomy* ini selain yang disebutkan di atas. Ia masih mampu mengatasi permasalahan yang ia hadapi di satu sisi dan mampu menerapkan evaluasi diri misalnya terkait asupan makanan anaknya sehingga ia tidak mengulangi kekeliruan yang sama di lain waktu. Tapi, partisipan DA juga belum memenuhi karakteristik positif dimensi ini yaitu di satu sisi masih merasa belum bisa mengatasi permasalahan yang dihadapi terutama terhadap pembicaraan orang yang blak-blakan terhadap kondisinya sebagai odapus sehingga ia terkadang memutuskan cuek saja atau mengiyakan saja pernyataan orang lain dengan alasan menghindari perdebatan.

Partisipan RS selain mampu mengambil keputusan untuk hal-hal tertentu dan mampu mengelola diri sendiri terkait emosi, kegiatan sehari-hari, ia juga mampu mengelola permasalahan yang ia hadapi dengan terkadang mencoba mengambil inisiatif ketika suaminya belum mengambil keputusan. Ia juga dapat memutuskan diri berbagi cerita dengan orang terdekat, misalnya suami atau kakak

ketika menghadapi permasalahan yang mungkin tidak dapat ia tanggung sendiri dan ia juga menunjukkan mampu melawan tekanan sosial misalnya menyindir balik orang yang menyindir dirinya keterlaluhan. Partisipan RS belum mampu mengevaluasi diri karena ia mengulangi kekeliruan yang sama walau sudah mengetahui konsekuensinya, misalnya tetap saja menunda tugas kuliah padahal ia tahu akan begadang semalaman untuk menyelesaikan tugas kuliah yang dekat dengan tanggal pengumpulan.

Berdasarkan keterangan tersebut, beberapa keterangan pada masing-masing partisipan memenuhi karakteristik positif dimensi *autonomy* yaitu mampu menentukan keputusan secara mandiri, mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu, pengaturan diri dari dalam diri sendiri dan mampu mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadi (Ryff, 1989, 1995, dalam Vázquez, dkk., 2009; Ryff & Keyes, 1995; Ryan & Deci, 2001) dan beberapa keterangan lain tidak.

e. Dimensi *personal growth*

Deskripsi dimensi *personal growth* menunjukkan ketiga partisipan memiliki persamaan tapi ada yang dalam bentuk yang berbeda. Ketiga partisipan masih mampu mencari informasi baru baik terkait Lupus maupun hal lain melalui media internet maupun media lain, misalnya partisipan NA dan RS memanfaatkan kecanggihan teknologi internet untuk memperoleh informasi tentang Lupus atau hal lain, partisipan DA senang mengikuti seminar-seminar yang menambah wawasannya tentang Lupus maupun tentang tumbuh kembang anaknya.

Ketiga partisipan memiliki fokus yang menunjukkan mereka menyadari mereka memiliki potensi yang mungkin untuk dikembangkan misalnya partisipan NA ingin membuat buku. Tapi untuk partisipan NA juga belum sepenuhnya menyadari potensi dirinya yang lain karena ia bingung harus berbuat apa setelah tidak lagi mengantar anaknya sekolah. Partisipan DA membuat karya tulis walaupun belum selesai dan menerapkan ilmunya di TK milik keluarganya. Partisipan RS ingin berbisnis dan melanjutkan pendidikan ke jenjang S2.

Ketiga partisipan juga ingin menjadi pribadi lebih baik dalam hal religi maupun status-perannya sebagai anak, istri dan ibu (*personal growth*) misalnya partisipan NA ingin meningkatkan kualitas imannya seiring bertambahnya usia dan mengantar anaknya sekolah yang menunjukkan ia terbuka terhadap pengalaman baru. Partisipan DA ingin lebih berguna untuk orang-orang di sekelilingnya dan juga mencoba mengelola emosi dan rasa minder. Partisipan RS ingin menjadi ibu rumah tangga yang ideal bagi suami dan anaknya dan berupaya mengendalikan diri ketika menghadapi masalah dan mengelola emosi, rasa minder, kualitas iman dan kegiatan sehari-hari.

Beberapa keterangan di atas menunjukkan sebagian besar deskripsi masing-masing partisipan memenuhi karakteristik positif dimensi *personal growth* menurut Ryff (1989, 1995, dalam Vázquez, dkk., 2009; Ryff & Keyes, 1995; Ryan & Deci, 2001) yang menyatakan bahwa karakteristik seseorang memiliki dinamika pembelajaran sepanjang hidup dan keberlanjutan mengembangkan kemampuannya (*personal growth*) antara lain memiliki perasaan untuk terus berkembang, melihat diri sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang,

terbuka terhadap pengalaman baru, menyadari potensi yang dimiliki, kemampuan untuk memperbaiki diri dan perilaku dari waktu ke waktu dan perubahan diri yang mencerminkan wawasan diri yang lebih dan efektif.

f. Dimensi *purpose in life*

Deskripsi dimensi *purpose in life* yang paling menonjol pada ketiga partisipan ialah sama-sama bertujuan untuk membesarkan anaknya dan melihat anak mereka sukses. Maka dari itu, mereka berupaya untuk menjaga kondisi kesehatan mereka agar bisa mewujudkan tujuan hidup mereka itu.

Ketiga partisipan juga memiliki tujuan-tujuan hidup lainnya yang berbeda. Partisipan NA ingin membuat buku tentang riwayat hidupnya sebagai odapus, ia ingin mencapai keluarga yang bahagia, ia merasa ia harus lebih meningkatkan ibadahnya karena ia memandang bahwa hidup adalah untuk beribadah. Partisipan DA ingin segera lulus kuliah jurusan pendidikan PAUD, ingin menjadi pribadi yang lebih berguna bagi orang-orang di sekelilingnya, ingin sembuh dari Lupus dan ia memandang hidup untuk berbuat kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Partisipan RS ingin mencapai kebahagiaan batin dengan lebih mensyukuri nikmat Tuhan YME, ingin menjalankan bisnis yang dapat ia lakukan di rumah, ingin sembuh dari Lupus atau minimal stop minum obat dan ingin lebih mampu mengendalikan diri ketika menghadapi permasalahan tapi partisipan RS memandang hidup terbatas akibat adanya Lupus.

Berdasarkan deskripsi di atas menunjukkan ketiga partisipan memenuhi karakteristik positif dimensi *purpose in life* milik Ryff (1989, 1995, dalam

Vázquez, dkk., 2009; Ryff & Keyes, 1995; Ryan & Deci, 2001) yang menyatakan bahwa karakteristik seseorang memiliki tujuan hidup yang menyatukan usaha dan tantangan yang ia hadapi (*purpose in life*) antara lain memiliki tujuan hidup dan berusaha untuk segera mencapainya, merasa bahwa ada makna pada kehidupan sekarang dan masa lalu dan memegang keyakinan/harapan yang memberikan tujuan hidup. Tapi, khusus partisipan RS masih belum memenuhi karakteristik memiliki makna yang positif terhadap masa kehidupan sekarang setelah ada Lupus.

2. Faktor yang mempengaruhi deskripsi kesejahteraan psikologis pada odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah

Berdasarkan hasil deskripsi setiap dimensi kesejahteraan psikologis pada ketiga partisipan di atas, tidak semua faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis mempengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis ketiga partisipan tapi hanya beberapa faktor saja yang mempengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis mereka pada setiap dimensinya. Berikut ini adalah penjelasan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis mengacu penjelasan Ryan dan Deci (2001):

a. Dimensi *self-acceptance*

Dimensi *self-acceptance* pada ketiga partisipan odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah menunjukkan ada beberapa hal yang menunjukkan mereka dapat menerima dan menghargai diri mereka tapi ada juga yang

menunjukkan mereka belum memenuhi kriteria positif dimensi ini. Kondisi seperti ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Pertama, faktor kondisi kesehatan fisik. Berdasarkan hasil penemuan penelitian, kondisi kesehatan fisik akibat Lupus membuat mereka mengalami perubahan fisik pada wajah (*moonface*) akibat mengonsumsi obat dalam dosis tinggi. Penentuan dosis ini sesuai kebutuhan mereka terkait kondisi kesehatan mereka. Artinya, ketika kondisi kesehatan badan mereka sedang dalam keadaan sakit atau Lupus aktif atau sering mengalami kondisi naik-turun, maka mereka harus lebih rajin dan banyak meminum obat. Konsumsi obat-obat Lupus inilah yang mengubah kondisi fisik mereka sehingga mereka merasa minder terhadap perubahan fisik tersebut. Mereka juga mengalami keterbatasan fisik akibat Lupus. Hal ini sesuai pernyataan Ryan dan Deci (2001) yang menyatakan bahwa ketika tubuh mereka sakit, mereka akan merasa tidak senang, merasakan nyeri, mengalami keterbatasan fungsional yang dapat mengurangi suasana hati positif dan kenikmatan atau kepuasan hidup mereka. Adanya perasaan tidak percaya diri akibat perubahan dan keterbatasan fisik tersebut menunjukkan ketiga partisipan belum menerima kondisi mereka sebagai odapus. Artinya, dimensi *self-acceptance* mereka juga terpengaruh karena perubahan dan keterbatasan fisik ini.

Kedua, faktor kelekatan dan relasi. Kemampuan mereka mengatasi rasa minder dipengaruhi oleh adanya kelekatan dan relasi dengan orang terdekat. Bentuk dari kelekatan dan relasi ini dapat berupa dukungan sosial dari pihak terdekat mereka misalnya suami dan orang tua. Partisipan NA, ia diperlakukan suaminya seperti orang normal atau tidak sakit sehingga menimbulkan kesan agar

partisipasi tidak larut dengan penyakitnya. Orang tua NA terutama mertua selalu memberikan semangat kepada NA. Partisipan NA juga mendapat dukungan materi misalnya dalam bentuk pemenuhan kebutuhan obat. Partisipan DA mendapatkan dukungan dari suami yang sering bertugas berlayar berbulan-bulan ke luar pulau melalui komunikasi lewat telepon. Partisipan DA juga mendapat dukungan penuh dari orang tua, khususnya ibunya dalam bentuk dukungan materi seperti pemenuhan kebutuhan obat, mendapat dukungan motivasi agar selalu bersemangat menjalani hidup, dibantu ibunya mengurus anaknya dan diantar kemana-mana seperti kuliah atau kegiatan lain. Partisipan RS mendapat dukungan penuh dari suaminya yang tidak memandang aneh dirinya dari awal pacaran hingga sekarang sudah menikah dan memiliki seorang putri berusia 2 (dua) tahun. Orang tua RS terutama ayah memberikan banyak motivasi pada RS agar tidak minder dan tidak terlalu memikirkan penyakitnya juga termasuk pemenuhan kebutuhan pengobatan Lupus.

Jadi, faktor kelekatan dan relasi berupa dukungan sosial dari orang terdekat membuat mereka merasa berharga, bersemangat dan mampu mengatasi rasa minder mereka sehingga di satu sisi juga bisa menerima diri mereka sebagai odapus bahkan bisa berdampak positif lebih dari itu. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Uchino dan kawan-kawan (1999, dalam Ryan & Deci, 2001) yang memaparkan bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi angka kematian pada penderita penyakit jantung, endokrin dan sistem autoimun.

Ketiga, faktor status sosial dan kekayaan. Maksud status sosial dan kekayaan di sini adalah status ekonomi keluarga odapus. Beberapa keterangan di atas

menunjukkan bahwa selain dukungan sosial sebagai bentuk faktor kelekatan dan relasi yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, faktor status ekonomi pada ketiga partisipan juga menunjang terpenuhinya kebutuhan ketiga partisipan terhadap pengobatan Lupus. Hal ini mengacu terhadap pernyataan yang menyatakan bahwa perspektif *hedonism* dan *eudaimonia* sama-sama menyatakan bahwa status sosial dan kekayaan tidak menjamin kesejahteraan seseorang tinggi walaupun pada kenyataannya materi dapat meningkatkan pemenuhan kebutuhan untuk menunjang kebahagiaan dan realisasi diri (Ryan & Deci, 2001). Jadi, faktor status ekonomi memberikan sumbangsih terhadap pemenuhan kebutuhan pengobatan partisipan sehingga secara tidak langsung juga membantu mereka mencapai kondisi penerimaan dan penghargaan terhadap diri mereka sendiri karena dengan adanya obat yang mereka konsumsi secara berkelanjutan, membuat mereka bisa bertahan dengan Lupus hingga sekarang.

b. Dimensi *positive relation with others*

Kondisi dimensi *positive relation with others* pada ketiga partisipan menunjukkan secara umum ketiga partisipan mampu membangun dan menjaga hubungan baik dan hangat dengan orang lain. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Pertama, faktor kelekatan dan relasi. Ketiga partisipan mendapatkan dukungan dari keluarga sepenuhnya. Partisipan NA mendapat perlakuan sewajarnya dari suami dan mendapat dukungan semangat dari mertuanya, saudara dan teman-temannya tidak memandang dirinya aneh sebagai odapus dan juga

dukungan materi berupa pemenuhan kebutuhan obat-obatan Lupus membuat dirinya memiliki kepercayaan terhadap orang-orang tersebut, menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain, memberikan bantuan balik kepada orang lain dan sebagainya seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Partisipan DA mendapatkan dukungan materi dan motivasi dari suami dan orang tuanya membuat dia merasa percaya kepada suami dan orang tuanya. DA mempercayakan sebagian besar pengasuhan kepada ibunya, meminta tolong ibunya menemani kemanapun ia pergi padahal DA sempat merasa bahwa ibunya yang menjadi pemicu ia merasa tertekan akibat pola asuh masa kecil sehingga ia terkena Lupus. Partisipan RS memperoleh dukungan penuh dari suami dan orang tua berupa materi dan motivasi sehingga ia dapat mengatasi rasa mindernya dan dapat bergaul seperti biasa dengan orang lain walaupun hanya dengan orang-orang tertentu yang ia kenal cukup dekat seperti teman kuliah atau teman sekolah yang masih sering berkomunikasi melalui ponsel. Jadi, faktor kelekatan relasi membantu ketiga partisipan dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain karena odapus sendiri mendapatkan perlakuan yang baik dari orang lain. Hal ini secara tidak langsung sesuai dengan pernyataan Uchino dan kawan-kawan (1999, dalam Ryan & Deci, 2001) yang memaparkan bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi angka kematian pada penderita penyakit jantung, endokrin dan sistem autoimun.

Kedua, faktor kesehatan fisik. Ketiga partisipan odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah ini mengalami perubahan dan keterbatasan fisik yang membuat mereka tidak percaya diri. Rasa tidak percaya diri atau minder ini

berdampak pada interaksi mereka dengan orang lain misalnya menghindari bertemu orang lain atau menolak ajakan untuk pergi bersama dengan teman-teman seperti yang dikemukakan Savitri (2005) yang menyebutkan bahwa odapus dapat bersikap menghindari atau menutup diri akibat perubahan fisik yang ia alami.

Tapi, setelah sekian lama menderita Lupus mereka dapat mengatasi rasa minder tersebut sehingga mereka bisa berinteraksi seperti biasa dengan orang lain di sekeliling mereka, termasuk orang yang baru dikenal maupun saudara jauh yang terkadang tidak mengerti sesungguhnya kondisi ketiga partisipan sebagai odapus. Kemampuan mengatasi rasa minder yang mengubah sikap menghindari dan menutup diri dari orang lain menjadi bisa bergaul seperti biasanya dengan orang lain dipengaruhi oleh kemampuan odapus memahami dan menyesuaikan diri dari berbagai gangguan Lupus seperti yang disampaikan Savitri (2005).

Ketiga, faktor status ekonomi. Kondisi keluarga ketiga odapus berasal dari keluarga berada secara finansial berpengaruh secara tidak langsung terhadap dimensi *positive relation with others* karena dapat berwujud dalam dukungan materi yang membantu mereka dapat memenuhi kebutuhan pengobatan yang menunjang kondisi kesehatan yang baik sehingga mereka memiliki suasana hati yang positif untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekeliling mereka seperti yang disampaikan oleh Ryan dan Deci (2001).

c. Dimensi *environmental mastery*

Deskripsi dimensi *environmental mastery* menunjukkan bahwa ketiga partisipan odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah pada penelitian ini

ada yang memenuhi karakteristik positif dimensi ini dan di sisi lain juga belum memenuhi karakteristik ini. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Pertama, faktor kelekatan dan relasi. Faktor ini berupa dukungan sosial dari orang-orang terdekat odapus yang membuat mereka bisa mengatasi rasa minder dan menghargai diri mereka sehingga dapat mengelola permasalahan yang mereka hadapi, mengelola aktivitas sehari-hari sesuai kemampuan mereka sebagai odapus yang tidak boleh mengalami kelelahan, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa mengabaikan kondisi mereka sebagai odapus yang mengalami keterbatasan fisik. Tapi, faktor kelekatan dan relasi berupa dukungan sosial ini didapat ketiga partisipan dari orang-orang terdekat bukan dari lingkup yang lebih luas seperti misalnya teman-teman dalam komunitas odapus. Interaksi yang kurang dengan lingkup yang lebih luas pada ketiga odapus ini membuat mereka belum memenuhi karakteristik dimensi ini yaitu pemanfaatan peluang yaitu peluang bergabung dengan komunitas Lupus. Hal ini dapat berdampak terhadap akses informasi oleh ketiga partisipan odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah juga sedikit tentang pengalaman-pengalaman odapus lain yang memungkinkan memberikan manfaat bagi mereka, baik terkait Lupus maupun bidang lain. Hal ini terjadi pada partisipan NA yang akhirnya merasa khawatir mencari kesibukan setelah tidak lagi mengantar anaknya sekolah.

Kedua, faktor kesehatan fisik. Kondisi kesehatan fisik ketiga partisipan yang dapat dikatakan semakin membaik setelah sekian lama menderita Lupus membuat mereka dapat melakukan pengontrolan aktivitas-aktivitas fisik lebih baik daripada ketika awal-awal mereka terkena Lupus yang membuat mereka harus benar-benar

banyak istirahat. Hal ini sesuai pernyataan bahwa perubahan sikap odapus yang awalnya merasa stres, depresi, tidak percaya diri, cemas dan menghindari lingkungan dipengaruhi oleh kemampuan odapus memahami dan menyesuaikan diri dari berbagai gangguan Lupus seperti yang disampaikan Savitri (2005).

d. Dimensi *autonomy*

Deskripsi dimensi *autonomy* menunjukkan bahwa kondisi masing-masing partisipan ada yang memenuhi karakteristik positif dimensi ini dan di sisi lain belum. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Pertama, faktor kelekatan dan relasi yang berupa dukungan sosial. Dukungan sosial dari orang-orang terdekat ketiga partisipan odapus membuat mereka dapat menghargai diri sendiri sehingga mereka dapat melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri misalnya pengaturan diri mengonsumsi obat, mengelola aktivitas sehari-hari, tetap bersikap baik terhadap orang lain walaupun diperlakukan kurang baik, berbagi cerita dengan orang terdekat dan mengambil keputusan secara mandiri untuk hal-hal tertentu dan terkadang masih bisa mengatasi permasalahan yang dihadapi sendiri. Tapi, faktor ini juga mempengaruhi kemandirian ketiga partisipan dalam hal pengambilan keputusan. Status mereka sebagai seorang istri membuat mereka harus selalu meminta pertimbangan suami setiap kali hendak mengambil keputusan terutama terkait urusan rumah tangga. Hal ini sesuai pemaparan ketiga partisipan sesuai kutipan wawancara.

Kedua, faktor kesehatan fisik. Kondisi kesehatan fisik ketiga odapus yang dapat dikatakan cukup membaik atau tidak sering mengalami rasa sakit seperti saat awal terkena Lupus membuat ketiga partisipan mampu melakukan pengaturan diri terkait aktivitas sehari-harinya sesuai kemampuannya sebagai odapus yang tidak boleh mengalami kelelahan karena dapat memicu Lupus kambuh. Mereka juga dapat melakukan pengaturan diri menunjukkan sikap yang baik ketika berinteraksi dengan orang lain karena kondisi kesehatan fisik yang baik menumbuhkan suasana hati positif sehingga bisa senang dan nyaman berinteraksi dengan orang lain. Hal ini mengarah kepada pernyataan bahwa kondisi kesehatan fisik seseorang sangat berkaitan dengan kesejahteraannya. Ketika tubuh mereka sakit, mereka akan merasa tidak senang, merasakan nyeri, mengalami keterbatasan fungsional yang dapat mengurangi suasana hati positif dan kenikmatan atau kepuasan hidup mereka (Ryan & Deci, 2001). Artinya, jika yang terjadi sebaliknya, maka kondisi kesehatan fisik yang baik dapat menimbulkan suasana hati yang positif dan menambah kenikmatan atau kepuasan hidup mereka.

Faktor kesehatan fisik ini juga memiliki ciri khas dalam mempengaruhi dimensi *autonomy* pada kedua partisipan, NA dan DA secara keseluruhan. Partisipan NA merasa kehilangan sebagian besar kemandiriannya akibat terkena Lupus yang membuat fungsi penglihatannya terganggu. Lupus memang dapat menyerang organ vital seperti mata (Savitri, 2005). Akibatnya, ia harus banyak meminta bantuan orang lain membantunya dalam penglihatan karena mata merupakan organ tubuh vital yang sangat menunjang aktivitas seseorang. Keterbatasan penglihatan akibat Lupus membuat partisipan NA meminta bantuan

orang lain misalnya mengoperasikan ponsel atau komputer atau menemaninya jalan-jalan ketika ia tidak bisa melihat dengan jelas jalan di suatu tempat yang tidak familiar baginya. Partisipan DA sempat mengalami kejang dalam waktu tiga tahun berturut-turut yang membuat dokter menduga Lupus yang dideritanya menyerang otak. Lupus memang dapat menyerang organ otak sebagai sistem saraf pusat (Nery, dkk., 2007). Maka dari itu, tanda Lupus menyerang otak adalah kejang-kejang yang DA alami. Hal ini membuat DA terkadang masih merasa putus asa dan menyampaikan ingin disuntik mati saja kepada suami dan dokter pemerhati Lupus yang menanganinya dan merasa belum sepenuhnya mampu melawan tekanan sosial atau mengatasi permasalahan berupa perlakuan yang kurang baik dari orang lain yang suka berbicara secara blak-blakan. Kondisi fisik yang terganggu akibat Lupus inilah yang membuat kedua partisipan (NA dan DA) belum memenuhi karakteristik dimensi *autonomy* sepenuhnya.

Ketiga, faktor emosi. Penjelasan faktor emosi terhadap dimensi kesejahteraan psikologis ini hanya menggambarkan secara umum kondisi emosi ketiga partisipan berdasarkan hasil wawancara. Hasil analisis data wawancara menunjukkan kondisi emosi pada partisipan NA dan DA masih fluktuatif. Partisipan NA menyatakan bahwa ketika sakit kepalanya kambuh ia tidak dapat mengontrol emosinya sehingga ia akan marah ketika ingin marah saat sakit kepalanya kambuh. Partisipan DA mengaku masih mudah tersinggung setelah sekian lama menderita lupus walaupun tidak seperti awal terkena Lupus. Kondisi emosi pada NA dan DA seperti ini membuat mereka belum memenuhi karakteristik positif dimensi *autonomy*, pengaturan diri dari dalam diri sendiri. Hal

ini kurang sesuai pernyataan Ryff dan Singer (1998, dalam Ryan & Deci, 2001) yang menyatakan bahwa emosi merupakan katalisator terhadap kondisi kesehatan dan mereka fokus pada kapasitas pengalaman emosional yang dalam untuk mengerahkan antistres dan fungsi melawan penyakit karena kondisi emosi kedua partisipan (NA dan DA) masih fluktuatif sehingga memperlambat fungsi antistres dan melawan penyakit. Akibatnya, mereka masih sulit mengendalikan emosi negatif mereka dan menghambat proses pencapaian kesejahteraan psikologis yang lebih baik dari sebelumnya.

e. Dimensi *personal growth*

Deskripsi dimensi *personal growth* pada ketiga partisipan menunjukkan mereka memiliki dinamika pembelajaran sepanjang hidup dan keberlanjutan mengembangkan kemampuan mereka. Sisi positif yang mereka miliki pada dimensi ini menunjukkan ada beberapa hal yang dapat mempengaruhinya.

Pertama, faktor kelekatan dan relasi dengan orang terdekat. Kelekatan dan relasi yang baik dengan orang-orang terdekat misalnya suami dan orang tua membuat ketiga partisipan memperoleh dukungan penuh seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Dukungan dari orang terdekat ini dapat membuat ketiga partisipan odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah ini merasa bisa menerima dan menghargai diri mereka sehingga dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi. Kondisi mereka yang bisa menghargai diri mereka sebagai odapus seperti yang telah disebutkan di atas walaupun belum sepenuhnya memenuhi karakteristik dimensi penerimaan diri (*self-acceptance*), memberikan pengaruh

terhadap keinginan mereka untuk berkembang. Misalnya, keberadaan anak mereka walaupun mungkin tidak secara langsung memberikan dukungan kepada para odapus wanita usia dewasa awal ini, dapat menjadikan alasan tersendiri bagi ketiga partisipan untuk menjadi lebih baik dalam menjalankan status dan perannya sebagai ibu. Akhirnya, mereka juga memiliki keinginan mencari informasi tentang pendidikan atau tumbuh kembang anak untuk anak-anak mereka. Jadi, mereka tidak hanya ingin berkembang untuk bermanfaat bagi diri sendiri tapi juga orang-orang terdekat mereka.

Dukungan sosial dari keluarga atau orang terdekat odapus mendorong mereka merasa percaya diri untuk melakukan sesuatu untuk menunjukkan kemampuan yang mereka miliki misalnya partisipan NA ingin membuat buku, partisipan DA ingin membuat karya tulis dan bisa menerapkan ilmu kuliah pendidikannya di TK milik keluarganya dan partisipan RS ingin menjalankan bisnis yang dapat ia lakukan di rumah sambil mengasuh anaknya walaupun keinginan-keinginan ini belum terwujud sepenuhnya.

Kedua, faktor kesehatan fisik. Kondisi kesehatan fisik yang semakin lama cukup membaik atau tidak sesakit ketika awal terkena Lupus memberikan suasana hati positif terhadap ketiga odapus (Ryan & Deci, 2001) sehingga membantu mereka merasa yakin ingin menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalankan status dan perannya sebagai istri dan ibu, sebagai anak termasuk sebagai hamba Tuhan YME dan mencoba untuk melakukan hal-hal yang mereka inginkan untuk mengembangkan kemampuan yang mungkin masih mereka miliki walaupun

sebagai odapus, misalnya partisipan NA ingin membuat buku, DA ingin menerapkan ilmu kuliahnya di TK dan RS ingin menjalankan bisnis.

f. Dimensi *purpose in life*

Deskripsi dimensi *purpose in life* menunjukkan ketiga partisipan memiliki tujuan hidupnya masing-masing yang memenuhi karakteristik dimensi *purpose in life* yang positif. Hal ini dapat dipengaruhi, *pertama*, faktor kelekatan dan relasi. Penjelasan faktor kelekatan dan relasi yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang sama seperti penjelasan pada dimensi-dimensi sebelumnya. Bentuk kelekatan dan relasi ini adalah dukungan sosial. Dukungan sosial terutama dari orang terdekat seperti suami dan orang tua membuat ketiga partisipan merasa bisa menerima dan menghargai diri sendiri walaupun di sisi lain juga belum tapi setidaknya dapat membantu mereka menetapkan tujuan-tujuan hidup.

Tujuan hidup yang menonjol pada ketiga partisipan adalah sama-sama bertujuan untuk membesarkan anaknya dan melihat anak mereka sukses. Maka dari itu, mereka berupaya untuk menjaga kondisi kesehatan mereka agar bisa mewujudkan tujuan hidup mereka itu. Jadi, keberadaan orang-orang terdekat saja sudah membuat ketiga partisipan merasa bersemangat menjaga kondisi kesehatan mereka sehingga bisa melihat orang-orang terdekatnya bahagia.

Kepemilikan tujuan-tujuan hidup lainnya yang dimiliki masing-masing partisipan dan upaya untuk mencapainya sangat memberikan efek positif terhadap dimensi kesejahteraan psikologis, *purpose in life*. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa faktor *kedua* yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis odapus

wanita usia dewasa awal berstatus menikah dalam penelitian ini adalah faktor pencapaian tujuan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penelitian menyatakan bahwa perasaan berkompeten dan percaya diri dengan menunjukkan penghargaan kepada nilai-nilai tujuan berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan (Carver & Scheier, 1999, & McGregor & Little, 1998, dalam Ryan & Deci, 2001).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, ketiga odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah yang menjadi partisipan dalam penelitian ini menunjukkan kondisi kesejahteraan psikologis yang khas pada masing-masing individu tapi jika ditarik kesimpulan secara keseluruhan maka ketiga partisipan dapat dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis yang menonjol dalam dimensi *personal growth* dan *purpose in life*. Mereka memiliki keinginan-keinginan yang menjadi tujuan hidup mereka ke depannya setelah sekian lama menderita Lupus dan menjadi indikator mereka memiliki keinginan untuk terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik lagi walaupun penerimaan diri mereka sebagai odapus pada hal-hal tertentu masih belum mereka capai sepenuhnya (*self-acceptance*).

Ketiga partisipan juga masih belum sepenuhnya mengelola lingkungan mereka yang disesuaikan dengan diri mereka sebagai odapus tapi mereka bisa mengelola kegiatan fisik mereka sehari-hari dan bergaul seperti biasa dengan orang lain sehingga orang lain senang dan nyaman terhadap mereka (*environmental mastery*). Maka dari itu, mereka masih bisa menjalin hubungan baik dengan orang lain yang dekat dengan mereka seperti suami, keluarga, saudara dan teman-teman mereka (*positive relation with others*).

Ketiga partisipan dapat menentukan secara mandiri untuk beberapa hal yang terkait dengan diri mereka sebagai odapus dan mengevaluasi diri sendiri tapi di

sisi lain mereka harus melakukan pertimbangan-pertimbangan dengan suami karena status mereka sebagai istri yang harus menurut dengan suami (*autonomy*). Jadi, secara keseluruhan, kondisi kesejahteraan psikologis ketiga partisipan dapat dikatakan mengarah ke arah yang positif.

Kondisi kesejahteraan psikologis ketiga odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah yang cenderung positif ini dipengaruhi oleh lima faktor yaitu faktor kelekatan dan relasi, kesehatan fisik, status ekonomi, emosi dan pencapaian tujuan. Faktor kelekatan dan relasi berbentuk dukungan sosial mempengaruhi keenam dimensi kesejahteraan psikologis ketiga partisipan. Faktor kesehatan fisik mempengaruhi hampir semua kesejahteraan psikologis ketiga odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah terkecuali dimensi *purpose in life*. Faktor status ekonomi lebih banyak mempengaruhi dimensi *self-acceptance* dan *positive relation with others*. Faktor emosi lebih mempengaruhi dimensi *autonomy* ketiga partisipan odapus dan faktor pencapaian tujuan menonjol dalam mempengaruhi dimensi *purpose in life* mereka.

5.2. Saran

Berikut ini adalah saran penulis berdasarkan tujuan, manfaat, hasil dan pembahasan penelitian yaitu:

1. Bagi odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah

Lupus membuat ketiga partisipan belum menonjol untuk beberapa dimensi kesejahteraan psikologis seperti dimensi *self-acceptance*, *environmental mastery* dan *autonomy*. Ketiga partisipan belum dapat menerima dan

menghargai dirinya sepenuhnya terkait perubahan dan keterbatasan fisik mereka, masa lalu mereka padahal di sisi lain mereka mampu melihat sisi positif terkena Lupus. Odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah perlu lebih fokus terhadap sisi positif yang mereka rasakan setelah terkena Lupus. Upaya agar ketiga partisipan dapat fokus terhadap kelebihan setelah terkena Lupus adalah menyibukkan diri melakukan kegiatan-kegiatan positif yang dapat membantu ketiga partisipan meningkatkan rasa percaya dirinya mereka, misalnya memaksimalkan kemampuan pengetahuan tentang Lupus yang diperoleh dari media komunikasi untuk dibagikan kepada orang lain yang awam tentang Lupus atau juga berbagi informasi lain selain Lupus, mengerjakan ketrampilan-ketrampilan yang dimiliki dan sebagainya.

Ketiga partisipan dapat memperluas jaringan komunikasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, misalnya mengikuti kegiatan komunitas odapus atau komunitas lain. Perluasan jaringan komunikasi dapat mendatangkan berbagai macam manfaat misalnya pertukaran informasi, pemberian semangat dan keuntungan-keuntungan lain yang dapat menunjang aspek emosi positif pada ketiga partisipan dan dapat membantu mengembangkan diri ketiga partisipan. Jaringan komunikasi yang luas juga dapat membuat partisipan lebih terbiasa mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul ketika berinteraksi dengan orang lain yang mungkin memiliki perbedaan persepsi dengan ketiga partisipan sebagai odapus karena kekurangpahaman orang lain tentang kondisi odapus. Jaringan komunikasi yang lebih luas juga menunjang ketiga partisipan lebih terbiasa menyesuaikan

diri dengan berbagai macam situasi lingkungan di sekitarnya. Hal ini bukan hanya menjadi penunjang ketiga odapus mengoptimalkan dimensi *environmental mastery* mereka tapi juga dimensi *autonomy* karena mereka akhirnya semakin percaya diri untuk lebih bisa membangun kekuatan individu dan kebebasan pribadi sebagai odapus.

2. Bagi pihak keluarga odapus (suami, orang tua, saudara) atau pihak-pihak yang dekat dengan odapus

Dukungan sosial berupa motivasi dan materi yang telah diberikan keluarga sudah memberikan sumbangsih terbesar terhadap ketiga odapus sehingga dapat bertahan dengan Lupus sampai sejauh ini. Saran yang dapat disampaikan penulis kepada pihak keluarga adalah menjalin komunikasi lebih intensif dan pemahaman dengan odapus, terutama suami supaya anggota keluarga terdekat ini dapat memahami kebutuhan odapus dan membuat odapus lebih merasa nyaman sehingga tidak perlu lagi merasa tidak percaya diri bahkan merasa menjadi beban bagi keluarga.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penulis mengharapkan peneliti selanjutnya dapat melengkapi penelitian ini yang terbatas pada keterbatasan data yang menjelaskan deskripsi kesejahteraan psikologis yang rendah terutama pada wanita usia dewasa awal berstatus menikah sehingga dapat membuka kemungkinan untuk mengkaji kesejahteraan psikologis yang memang rendah pada odapus yang berbeda dalam hal setting

penelitian misalnya tempat atau partisipannya. Peneliti selanjutnya juga dapat mengatasi keterbatasan penulis dalam menjelaskan deskripsi kesejahteraan psikologis pada odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah yang belum maksimal menggambarkan secara utuh dan menyeluruh kesejahteraan psikologis odapus wanita usia dewasa awal berstatus menikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Awas, 90% penderita lupus kaum hawa (2011, 16 Januari). *Rakyat Merdeka Online* [on-line]. Diakses pada tanggal 9 Mei 2011 dari <http://www.rakyatmerdekaonline.com/news.php?id=15134>.
- Baker, K., Popez, J., Fortins, P., Silverman, E., & Peschken, C. (2009). Work disability in systemic lupus erythematosus is prevalent and associated with socio-demographic and disease related factors. *Lupus*, 18, 1281-1288.
- Barlow, J.H., Cullen, L.A., & Rowe, I.F. (1999). Comparison of knowledge and psychological well-being between patients with a short disease duration (≤ 1 year) and patients with more established rheumatoid arthritis (≥ 10 years duration). *Patient Education and Counseling*, 38, 195-203.
- Boice, M.M. (1998). Chronic illness in adolescence. *Adolescence*, 33 (132), 927-939.
- Fereday, J., & Muir-Cochrane, E. (2006). Demonstrating rigor using thematic analysis: A hybrid approach of inductive and deductive coding and theme development. *International Journal of Qualitative Methods*, 5 (1), 1-11.
- Goodman, D., Morrissey, S., Graham, D., & Bossingham, D. (2005). Illness representations of systemic lupus erythematosus. *Qualitative Health Research*, 15, 606-619.
- Hurlock, E.B. (1980). *Developmental psychology a life-span approach*. New Delhi: McGraw Hill.
- Jarpa, E., Babul. M., Caldero'n, J., Gonzalez, M., Martinez, M.E., Bravo-Zehnderl, M., Henriquez, C., Jacobelli, S., Gonzales, A., & Massardon, L. (2011). Common mental disorders and psychological distress in systemic lupus erythematosus are not associated with disease activity. *Lupus*, 20, 58-66.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi wanita: Mengenal wanita sebagai ibu dan nenek jilid 2*. Cetakan ke-5. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Lupus dan 1001 upaya mengenalinya (2012, Februari). *Warta Unair*, hal. 7, 15.
- McElhone, K., Abbott, J., & Teh, L-S. (2006). A review of health related quality of life in systemic lupus erythematosus. *Lupus*, 15, 633-643.

- McElhone, K., Abbott, J., Gray, J., Williams, A., & Teh, L-S. (2010). Patient perspective of systemic lupus erythematosus in relation to health-related quality of life concepts: A qualitative study. *Lupus*, 19, 1640-1647.
- Mosca, M., & Bombardieri, S. (2006). Assessing remission in systemic lupus erythematosus. *Clinical Experimental Rheumatology*, 24, 100-104.
- Nadhiroh, F. (2007, 14 Agustus). Lupus, penyakit seribu wajah dominan menyerang wanita. *Detik Surabaya* [on-line]. Diakses pada tanggal 31 Desember 2011 dari <http://surabaya.detik.com/read/2007/08/14/091045/816807/466/lupus-penyakit-seribu-wajah-dominan-menyerang-wanita>.
- Nery, F.G., Borba, E.F., Hatch, J.P., Soares, J.C., Bonfá, E., & Neto, F.L. (2007). Major depressive disorder and disease activity in systemic lupus erythematosus. *Comprehensive Psychiatry*, 48, 14-19.
- Phillips, R.H. (2001). *Coping with lupus: A practical guide to alleviating the challenges of systemic lupus erythematosus (3rd ed.)*. New York: Penguin Putnam, Inc.
- Poerwandari, E.K. (2009). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Edisi Ketiga. Cetakan ke-3. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rollins, J.H. (1996). *Women's minds/ women's bodies: The psychology of women in a biosocial context*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Ryan, R.M. & Deci, E.L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Reviews Psychology*, 52, 141–166.
- Ryff, C.D. & Keyes, C.L.M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69 (4), 719-727.
- Ryff, C.D. & Singer, B.H. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9, 13-39.
- Santrock, J.W. (2002). *Life span development: Perkembangan masa hidup jilid 1* (Juda Damanik dan Achmad Chusairi, penerjemah). Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2002). *Life span development: Perkembangan masa hidup jilid 2* (Juda Damanik dan Achmad Chusairi, penerjemah). Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

- Savitri, T. (2005). *Aku dan lupus*. Jakarta: Puspa Swara.
- Seawell, A.H., & Danoff-Burg, S. (2005). Body image and sexuality in women with and without systemic lupus erythematosus. *Sex Roles*, 53 (11/12), 865-876.
- Sperry, L. (2011). Systemic lupus erythematosus: The impact of individual, couple, and family dynamics. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 19 (3), 328-332.
- Stichweh, D., & Pascual, V. (2005). Systemic lupus erythematosus in children. *An Pediatr (Barc)*, 63 (4), 321-329.
- Toro (2010, 9 Mei). Lima ratus penderita lupus butuh uluran tangan. *Kabar Gres* [on-line]. Diakses pada tanggal 21 Juni 2011 dari <http://www.kabargres.com/?mod=read&id=1350>.
- Treharne, G.J., Kitas, G.D., Lyons, A.C., & Booth, D.A. (2005). Well-being in rheumatoid arthritis: The effects of disease duration and psychosocial factors. *Journal of Health Psychology*, 10 (3), 457-474.
- Vázquez, C., Hervás, G., Rahona, J.J., & Gómez, D. (2009). Psychological well-being and health contributions of positive psychology. *Annuary of Clinical and Health Psychology*, 5, 15-27.
- Verduin, P.J.M., de Bock, G.H., Vlieland, T.P.M.V., Peeters, A.J., Verhoef, J., & Otten, W. (2008). Purpose in life in patients with rheumatoid arthritis. *Clinical Rheumatology*, 27, 899-908.
- Walker, S.E., Smarr, K.L., Parker, J.C., Weidensaul, D.N., Nelson, W., & McMurray, R.W. (2000). Mood states and disease activity in patients with systemic lupus erythematosus treated with bromocriptine. *Lupus*, 9, 527-533.
- Wallace, D.J. (2007). *The lupus book* (Cahya Wiratama, penerjemah). Yogyakarta: B-first.
- Yin, R.K. (2003). *Case study research: Design and methods (3rd ed.)*. California: Sage Publications, Inc.
- Yoder, J.D. (2003). *Women and gender: Transforming psychology (2nd ed.)*. New Jersey: Prentice Hall.

LAMPIRAN

<p style="text-align: center;">LAMPIRAN A</p> <p style="text-align: center;">PEDOMAN UMUM WAWANCARA</p>

A. PEDOMAN UMUM WAWANCARA PARTISIPAN ODAPUS
WANITA USIA DEWASA AWAL BERSTATUS MENIKAH

1. Identitas Subjek

- a. Nama:
- b. Jenis kelamin:
- c. Tempat/ tanggal lahir:
- d. Usia:
- e. Pendidikan terakhir:
- f. Pekerjaan:
- g. Alamat:

2. Gambaran Umum Subjek

- a. Latar belakang keluarga (status pernikahan, status sosial-ekonomi, jumlah saudara, jumlah anak, pendidikan dan status sosial ekonomi orang tua)

3. Penyakit Lupus

- a. Sudah berapa lama Anda didiagnosis menderita lupus?
- b. Apa saja gejala awal sebelum didiagnosis menderita lupus?
- c. Gejala apa saja yang muncul ketika lupus *flare up*?
- d. Upaya pengobatan apa saja yang sudah dijalani?
- e. Permasalahan apa saja yang Anda hadapi selama menderita lupus, terkait gejala klinis dan psikologis dan kehidupan sosial Anda sebagai istri/ ibu/ saudara/ warga masyarakat?

4. Dimensi-Dimensi Kesejahteraan Psikologi

Ryff (1989, 1995, dalam Vázquez, dkk., 2009: 18; Ryff & Keyes, 1995: 727, & Ryan & Deci, 2001: 146) merumuskan definisi kesejahteraan psikologis sebagai suatu keadaan perkembangan potensi nyata seseorang yang ditandai dengan karakteristik sebagai berikut ia dapat menghargai dirinya dengan positif termasuk kesadaran terhadap keterbatasan diri pribadi (*self-acceptance*), mampu membangun dan menjaga hubungan baik dan hangat dengan orang lain (*positive relation with others*), mampu menciptakan konteks lingkungan sekitar sehingga bisa memuaskan kebutuhan dan hasrat diri mereka sendiri (*environmental mastery*), mampu membangun kekuatan individu dan kebebasan personal (*autonomy*), memiliki dinamika pembelajaran sepanjang hidup dan keberlanjutan mengembangkan kemampuan mereka (*personal growth*) dan memiliki tujuan hidup yang menyatukan usaha dan tantangan yang mereka hadapi (*purpose in life*). Definisi menurut Ryff tersebut mengandung dimensi-dimensi dan indikator pada setiap dimensi dari konsep kesejahteraan psikologis yaitu sebagai berikut:

A. *Self-acceptance*

1. Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri
 - b. Bagaimana sikap (meliputi pikiran, perasaan dan tindakan) diri Anda terhadap diri Anda sebagai penderita lupus?
 - c. Apakah ada perbedaan sikap tersebut antar sebelum menderita lupus dengan setelah menderita lupus?
2. Mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik maupun buruk
 - a. Bagaimana pandangan Anda terhadap kelebihan dan kekurangan Anda terkait lupus maupun tidak?

3. Memiliki perasaan dan pandangan yang positif pada masa lalu
 - a. Bagaimana perasaan Anda ketika pertama kali didiagnosis menderita lupus?
 - b. Bagaimana pandangan Anda terhadap masa lalu ketika sebelum menderita lupus dan ketika pertama kali menderita lupus? Adakah perbedaan dengan saat ini?

B. *Positive relation with others*

1. Memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain
 - a. Bagaimana respon orang-orang terdekat Anda (suami/ anak/ orang tua/ saudara/ tetangga/ sahabat/ teman kerja) di lingkungan tempat tinggal Anda ketika Anda didiagnosis menderita lupus? Adakah perbedaan dengan sebelum Anda menderita lupus?
 - b. Bagaimana respon/ sikap (meliputi pikiran, perasaan dan tindakan) Anda terhadap respon tersebut?
2. Memberikan perhatian kepada kesejahteraan orang lain
 - a. Bagaimana sikap (meliputi pikiran, perasaan dan tindakan) Anda terhadap kesejahteraan orang lain (keluarga, teman, tetangga, baik yang menderita lupus maupun tidak) semenjak menderita lupus?
3. Mampu berempati, membagi kasih sayang dan keintiman dengan orang lain
 - a. Bagaimana cara Anda menunjukkan rasa empati, kepedulian, kasih sayang atau semacam kedekatan dengan orang lain, baik penderita lupus maupun tidak seperti keluarga/ teman/ tetangga/ dokter/ psikolog/ pemerhati lupus?
4. Memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama
 - a. Bagaimana interaksi atau hubungan sehari-hari Anda dengan orang lain, baik sesama penderita lupus atau yang tidak

menderita seperti keluarga/ teman/ tetangga/ dokter/ psikolog/ pemerhati lupus?

C. *Environmental mastery*

1. Memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan
 - a. Permasalahan apa saja yang Anda hadapi selama menderita lupus terkait peran Anda sebagai seorang istri/ ibu/ tetangga/ karyawan/pimpinan di lingkungan kerja Anda?
 - b. Bagaimana cara Anda mengatasi permasalahan tersebut sehingga tidak menyebabkan stres dan memicu lupus kambuh?
2. Mampu mengontrol pengaturan kompleks kegiatan eksternal
 - a. Bagaimana cara Anda mengelola waktu Anda mengikuti berbagai kegiatan baik yang berkaitan dengan lupus maupun tidak supaya terhindar dari stres dan kelelahan?
3. Mampu memanfaatkan peluang sebaik mungkin
 - a. Bagaimana sikap Anda terhadap berbagai macam kesempatan baik yang datang kepada Anda (baik berkaitan lupus maupun hal lain)?
4. Dapat memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan pribadi dan nilai-nilai
 - a. Bagaimana cara Anda menyampaikan pendapat atau perasaan Anda kepada orang-orang lain agar mereka dapat menyesuaikan diri mereka dengan Anda?
 - b. Bagaimana cara Anda menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial sekitar Anda tanpa menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan?

D. *Autonomy*

1. Menentukan keputusan secara mandiri

- a. Bagaimana cara Anda menentukan berbagai keputusan dalam kehidupan Anda?
 - b. Adakah campur tangan orang lain dalam pengambilan keputusan tersebut? Dapat Anda jelaskan?
2. Mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu
- a. Berdasarkan jawaban Anda sebelumnya mengenai permasalahan yang Anda hadapi selama menderita lupus dan upaya yang telah Anda lakukan mengatasinya, bagaimana pendapat Anda mengenai kemampuan Anda menghadapi tekanan sosial dalam kehidupan sehari-hari Anda?
3. Pengaturan diri dari dalam diri sendiri
- a. Bagaimana Anda mengelola emosi Anda menghadapi penyakit lupus yang bisa mengalami masa remisi dan masa *flare up* (kambuh)?
 - b. Bagaimana cara Anda mengelola lupus agar tidak kambuh?
4. Mampu mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadi
- a. Apakah Anda memiliki standar penilaian terhadap apa yang sudah Anda kerjakan terkait dengan lupus maupun tidak?
 - b. Jika iya, bagaimana cara Anda menetapkan dan menjalankan standar penilaian tersebut?

E. *Personal growth*

1. Memiliki perasaan untuk terus berkembang
 - a. Apakah Anda merasa termotivasi mengetahui segala sesuatu tentang lupus dan berupaya mencari pengobatan supaya sembuh? Dapatkan Anda jelaskan kepada saya?
 - b. Apakah Anda termotivasi untuk mengembangkan diri Anda misalnya mewujudkan cita-cita Anda yang mungkin belum tercapai semenjak menderita lupus? Dapat Anda jelaskan kepada saya?

2. Melihat diri sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang
 - a. Bagaimana pandangan Anda terhadap diri Anda yang menderita lupus berkaitan dengan keberlangsungan hidup Anda ke depannya atau berkaitan dengan perubahan waktu ke waktu segala yang ada di lingkungan tempat Anda tinggal?
3. Terbuka terhadap pengalaman baru
 - a. Bagaimana sikap (pikiran, perasaan dan tindakan) Anda terhadap hal-hal baru baik berkaitan dengan penyakit lupus maupun hal lain yang dapat menambah pengalaman dan wawasan Anda?
4. Menyadari potensi yang dimiliki
 - a. Menurut Anda, potensi apa saja yang Anda miliki?
 - b. Upaya apa yang Anda lakukan untuk merealisasikan potensi tersebut?
5. Kemampuan untuk memperbaiki diri dan perilaku dari waktu ke waktu
 - a. Bagaimana motivasi Anda untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam segala hal ke depannya sebagai penderita lupus?
 - b. Upaya apa yang Anda lakukan agar perubahan menjadi lebih baik itu bisa terwujud?
6. Perubahan diri yang mencerminkan wawasan diri yang lebih dan efektif
 - a. Apa atau siapa yang menjadi motivasi Anda berubah menjadi lebih baik dalam segala hal?
 - b. Bagaimana pendapat Anda tentang keturutsertaan pihak lain (keluarga, sahabat, rekan sesama penderita lupus atau berbagai macam bentuk media) dalam perubahan menjadi pribadi yang lebih baik?

F. Purpose in life

1. Memiliki tujuan hidup dan berusaha untuk mencapainya

- a. Bagaimana sikap (pikiran, perasaan dan tindakan) Anda mengenai tujuan hidup Anda, baik berkaitan dengan lupus maupun tidak?
- b. Bagaimana respon Anda ketika tujuan itu bisa jadi gagal Anda capai?
2. Merasa bahwa ada makna pada kehidupan sekarang dan masa lalu
 - a. Bagaimana Anda memaknai kehidupan sebelum dan sesudah menderita lupus? Adakah perbedaannya? Jika iya, coba Anda ceritakan kepada saya!
3. Memegang keyakinan yang memberikan tujuan hidup
 - a. Anda pasti memiliki keyakinan nilai-nilai tertentu, bagaimana keyakinan tersebut mempengaruhi kehidupan Anda baik sebelum menderita lupus maupun setelah menderita lupus?
 - b. Bagaimana keyakinan tersebut membantu Anda menetapkan dan mewujudkan tujuan hidup Anda baik terkait lupus maupun tidak?

B. PEDOMAN UMUM WAWANCARA SIGNIFICANT OTHERS

4. Identitas *Significant Others*

- a. Nama:
- b. Jenis kelamin:
- c. Usia:
- d. Hubungan dengan subjek:
- e. Alamat:

5. Poin Pertanyaan

1. Apa yang Anda ketahui tentang lupus?
2. Bagaimana respon Anda ketika mengetahui anggota keluarga Anda/ anak/ istri/ ibu Anda (subjek) didiagnosis menderita penyakit lupus?
3. Gejala klinis awal apa saja yang pertama kali muncul pada subjek?

4. Upaya apa yang telah dilakukan pihak keluarga untuk mengobati penyakit lupus subjek?
5. Bagaimana respon subjek ketika didiagnosis lupus, baik perilaku maupun emosi setelah lama menderita lupus?
6. Apakah ada perubahan perilaku dan emosi subjek ketika sebelum didiagnosis lupus dan setelah menderita lupus? Jika ada, bagaimana perubahan tersebut?
7. Hambatan apa saja yang dialami subjek akibat lupus?
8. Upaya apa saja yang Anda lakukan untuk membantu subjek yang terkena lupus mengatasi hambatan tersebut?
9. Bagaimana subjek dapat menerima dirinya sebagai odapus/ menderita lupus yang merupakan penyakit kronis?
10. Bagaimana hubungan subjek dengan orang lain selama menderita lupus?
11. Bagaimana pergaulannya dengan lingkungan sekitar selama menderita lupus?
12. Bagaimana kemandirian subjek selama menderita lupus?
13. Bagaimana semangat terus berkembang dan motivasi subjek dalam kehidupan sehari-hari selama menderita lupus?
14. Apa tujuan hidup subjek selama menderita lupus? Upaya apa yang dilakukan partisipan mencapai tujuan tersebut?

LAMPIRAN B
TRANSKRIPSI
WAWANCARA

PARTISIPAN 1 (NA), WAWANCARA I

Nama Partisipan/ Interviewee : NA	Kode Partisipan/ Interviewee : NA1406
Lokasi : Jl. Rungkut Mapan Barat 3 Blok BB 19 Surabaya (ruang tamu rumah interviewee)	
Tanggal Wawancara : 14 Juni 2012	
Interviewer : Agustin Wahyuningsih	Kode Interviewer : AW1406
Asisten : -	Kode Asisten : -
Transcriber : Agustin Wahyuningsih	
QC/Paraf : Agustin Wahyuningsih	

DESKRIPSI UMUM

Gambaran Tempat Wawancara	Wawancara dilakukan di ruang tamu rumah interviewee pada sore hari sekitar pukul setengah tiga sore. Di ruang tamu yang kira-kira berukuran 3x4 meter tersebut terdapat sebuah meja, sebuah kursi panjang, sebuah kursi setengah panjang dari kursi sebelumnya dan sebuah kursi yang hanya bisa diduduki satu orang berbahan dasar spon berlapis kain bercorak batik dan kayu. Di ruang tamu tersebut juga ada lemari besar berisi perkakas rumah tangga yang sengaja dipajang oleh interviewee. Terdapat pula sebuah kertas berukuran A3 mengaji bertuliskan huruf arab yang digantung pada sebuah tiang setinggi kira-kira 1,25 meter dan menurut interviewee itu untuk mengaji anak-anaknya. Sesekali terdengar suara percakapan anak-anak interviewee dari arah belakang. Pembantu rumah tangga interviewee juga sempat mengantarkan sebuah minuman dan kue untuk interviewer.
Gambaran interviewee	Interviewee mempersilakan masuk dan duduk interviewer dengan nada suara yang ramah dan senyuman di wajahnya ketika interviewer datang. Interviewee merupakan ibu rumah tangga berusia 38 tahun. Ia sudah memiliki dua anak yaitu seorang anak perempuan (kelas 3 Sekolah Dasar) dan seorang anak laki-laki (kelas TK-A). Subjek bertubuh agak gemuk dan ketika bertemu interviewer, interviewee berjilbab hitam dan mengenakan baju daster coklat panjang dan berlengan pendek bercorak polkadot. Interviewee memiliki keterbatasan dalam penglihatan, terlihat dari mata kirinya yang tidak nampak seperti orang sehat pada umumnya. Ketika wawancara mulai berlangsung, interviewee sempat mengambil sebuah kaca pembesar dan ponsel <i>Blackberry</i> (BB). Interviewee menunjukkan kepada interviewer bahwa ia harus menggunakan kaca pembesar tersebut untuk membaca dan tulisan di <i>Blackberry</i> -nya yang sudah diatur tulisannya menjadi lebih besar-besar.
Keadaan interviewee pada saat wawancara	Interviewee tampak sehat, segar dan bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan interviewer. Interviewee mengaku sedang tidak repot selama proses wawancara berlangsung.

HASIL WAWANCARA

Kode	Baris	Transkrip	<i>Summarizing data and identifying initial themes</i>	<i>Applying template of codes and additional coding</i>	<i>Connecting the codes and identifying codes</i>
AW1406	1	Ee, iyah, Ibu, saya ini pengen tahu Ibu kira-kira di..sudah didiagnosa lupus itu sejak tahun...berapa, Ibu?			
NA1406	5	Eee...saya itu akhir Desember awal Januari tahun 2006 ya.	Didiagnosa lupus sejak awal tahun 2006		
AW1406		Ehmm... itu... pertama kali, yang disampaikan dokter itu apa aja, Bu? Penjelasan dari dokter waktu itu?			
NA1406	10	<i>Enggak...</i> jadiii... ehmm sebelum saya didiagnosa lupus itu saya sudah sering sakit kepala. Sakit kepala itu sudah jadi sahabat saya dari gadis..	Memiliki penyakit sakit kepala sejak remaja		
AW1406		Ehmm...			
NA1406	15 20 25	Pokoke sudah... sudah EEG sudah apa pokoknya saya hidup dengan sakit. Nanti sakit, nanti endak gitu, Mbak. Silih berganti sakitnya. Sampai saya menikah. Saya tuh, menikah lima tahun <i>ndak</i> punya anak, baru punya anak. Terus setelah itu sakit kepala juga tetep, sakit kepala terus sampai anak yang pertama itu umur tiga tahun, nah, itu saya kambuh lagi, mual. Disertai mual. Saya memang punya <i>verti-lever</i> . <i>Verti-lever</i> itu jadi hatinya ketutup lemak. Mungkin saya terlalu banyak makan gorengan gitu ya, kurang olahraga, begitu. Terus, pusing terus juga, pussiiingg terus itu terus, Mbak. Terus abis itu saya udah <i>nggak</i> kuat lagi. Karena itu berr...terus-terusan gitu, lho. Terus saya periksa ke dokter PB di Pucang situ. Terus di Pucang, saya ee...konsultasi ini mual-mual saya karena “Kenapa dok, kok mualnya <i>nggak</i> berhenti-berhenti gitu?” Terus dikasih obat, sampai obat mual yang muuaaahapun <i>nggak</i> ngatasi. Nah, mesti kalo kontrol kan, balik lagi ya, Bu?...	Sakit kepala terkadang kambuh terkadang tidak. Memiliki anak ketika usia pernikahan sudah lima tahun. Memiliki penyakit <i>verti-lever</i> . Sakit pusing disertai mual terus- menerus dan ketika diberi obat juga tidak kunjung sembuh.		

	30				
AW1406	35	Iyaa.			
NA1406		<u>Nah, itu di sela-sela minggu-minggu itu saya bangun tidur tiba-tiba mata kiri saya itu kabur.</u> Saya kucek-kucek ini mata kenapa? <i>Ndak</i> bisa. Saya kan, takut, kan, ya?	Bangun tidur pandangan mata menjadi kabur.		
AW1406	40	Iya..			
NA1406	45 50	Masih inget itu saya bulan Maret itu. Trus akhirnya saya ke dokter mata. Kata dokter mata di Undaan itu mata saya harus disuntik. Lho, saya kan, takut. Ini lho, mbak, mata ini mau disuntik (<i>sambil menunjuk ke sudut bola mata sebelah kiri</i>). Lhoo, <i>nak</i> bokong <i>nak</i> karuan ya? Lha ini mata. Gitu. Saya <i>lenger-lenger</i> gitu. Saya <i>nggak</i> mau. Dokternya agak marah waktu itu, “Kenapa ibu mesti takut?”. Tapi dokter <i>ndak</i> ngomong kalo itu lupus. Dokter mata <i>nggak</i> bilang. <u>Nah, di sela-sela saya... di sela mata saya kabur itu, badan saya juga berat badan turun tujuh kilo, haus, terus lemeeee terus kalo pagi itu...</u>	Dokter mata menyuruh matanya disuntik tapi menolak karena takut dan dokter agak marah. Mengalami penurunan berat badan dan sering lemas setiap pagi.		
AW1406	55	Iyaa...			
NA1406	60	... dipikir diabet. Dokter PB saya tes diabet juga. Ternyata negatif. Akhirnya, ketika saya kontrol lagi ke dokter PB, dokter bilang “Saya kok, curiga anda kena SLE, ya?”. “SLE itu apa, Dok?”. “Lupus,” Ya, dia tulis besar-besar di kartu kontrol saya SLE. “Ibu tes aja dulu. Ini ada tesnya namanya itu tes ANA tes.”. <u>Akhirnya saya tes di Paramita waktu itu. Empat hari keluaranya. Ternyata hasilnya moderat.</u> “Iya, Bu, ini Ibu kena lupus,”. Dan saya langsung lemes ya. Nah, terus setelah itu dokter bilang gini, “Bu, saya bisa ngobatin Ibu tapi kalo ada ahlinya, Ibu lebih baik	Menjalani tes diabetes tapi hasilnya negatif. Dokter curiga mengalami SLE (<i>Systemic Lupus Erythematosus</i>). Tes ANA (<i>Antibodi Anti Nuklear</i>) dan ternyata hasilnya moderat (cukup berat).		

	65	ke ahlinya. Di Surabaya ada dua Bu, dokter YLSH dan dokter YWN.”. Saya tanya alamat, mana yang terdekat ternyata yang terdekat itu dokter YWN. Saya kan, langsung dikasih surat pengantar saya ke sana. Saya ke sana, saya kasih tunjuk, “Dok, apa bener saya kena lupus?” sama dokter YWN diperiksa kaki saya, “Linu, Bu?” “ <i>Endak</i> ,”. Dokter YWN <i>ndak</i> bisa mutuskan lagi. Harus ada tes satu lagi namanya anti-dsDNA. Setelah berapa hari nunggu hasil tes, hasilnya jadi, ternyata iya, moderat. Ibarat tengah-tengah gitu lho, Mbak.	Berobat ke dokter reumatologi, ahli SLE dan menjalani tes anti-dsDNA dan hasilnya juga moderat.		
	70				
	75				
AW1406	80	Oh, iya...			
NA1406		Nah, gitu...			
AW1406		Jadi sudah lebih tinggi daripada yang ringan ya, Bu, ya?			
NA1406	85	Iya. Saya disuruh opname untuk menurunkan lupusnya itu tadi mungkin ya...	Disuruh opname untuk menekan aktivitas lupus.		
AW1406		Iya...			
NA1406		Orang lupus kan, antibodinya kan sudah <i>ndak</i> karu-karuan <i>to</i> ?			
AW1406		Iya			
NA1406	90	“Nah, Ibu opname untuk menurunkan itu, empat hari aja opname,” kata dokter lupus itu. Ya, sudah saya opname. Empat hari dokter kasih obat dan bilang “Bu, jangan hamil la... jangan hamil dulu ya, Bu, ya?”. Pokoknya setiap kali dia <i>visit</i> pasti bilang “Jangan hamil,”. “Iya, ya, Dok,”.	Menjalani opname dan dilarang hamil.		
	95				
AW1406		Jadi, pas itu Ibu belum ini ya, belum memiliki anak ya, Bu, ya?			
NA1406		Belum yang kedua.	Belum memiliki anak yang kedua ketika dokter mendiagnosis menderit		

			SLE/ lupus.		
AW1406	100	O, belum yang kedua.			
NA1406		Yak, belum yang kedua. Dokter bilang <i>nggak</i> boleh punya anak yang kedua.	Dokter melarang hamil anak kedua.		
AW1406		Ehmm, iya.			
NA1406	105	Ya, sudah. Habis itu empat hari ya sudah saya berobat. Saya minum steroid itu, Mbak. Wwuuuaduh, pipi saya bweesar kayak bulan..	Minum steroid yang menyebabkan pipinya besar seperti bulan.		
AW1406		Emmm...			
NA1406	110	...karena dosisnya kan, tinggi ya? Dokter sudah kasih tahu sih, nanti efeknya ... (<i>wawancara berhenti sejenak karena kedua anak subjek datang ke ruang tamu ingin berbicara dengan ibunya dan ibunya/ interviewee menyuruh kedua anaknya untuk bersalaman dan berkenalan dengan interviewer</i>)	Dokter sudah menyampaikan bahwa dosis steroid sangat tinggi.		
NA1406	115	Iya..itu, sudah, kan? Eee, empat hari pulang saya berobat jalan tapi tetep kontrol terus mata juga. Akhirnya, mau <i>nggak</i> mau mata saya juga harus disuntik. Karena apa... ee obat yang saya minum tidak sampai ke mata...	Akhirnya mata tetap disuntik karena obat yang dikonsumsi tidak sampai ke jaringan mata.		
AW1406	120	Eemmm...			
NA1406		... <i>nggak</i> tembus. Jadi, mau <i>nggak</i> mau obatnya itu harus lewat suntikan.	Obat untuk mata harus melalui suntikan		
AW1406		He'em			
NA1406	125	Suka foto mata. Karena Mbak, foto mata yang kena lupus, sama kena tokso sama kena diabet itu beda.	Ciri mata terkena lupus berbeda dengan ciri mata terkena tokso dan diabetes.		
AW1406		Emmm..			
NA1406		Kalo kena... ada fotonya di Maspate. Itu kayak bercak <i>cotton wool</i> kayak kapas gitu..	Ciri mata terkena lupus seperti <i>cotton wool</i> atau kapas.		
AW1406	130	Oo, gitu..			
NA1406		Nah, udah, terus saya jalani, kan? Itu selang berapa bulan, ya... saya tetep pusing. Pusingnya tetep! Mualnya tetep! Saya tetep minum obat. <i>Nggak</i> tahunya saya waktunya kontrol ke dokter	Tetap mengalami pusing dan mual kemudian periksa ke dokter dan ternyata		

	135	YWN “Gimana Bu, kabarnya?” “O, baik, Dok. Ini saya kok, mual–mual ya, Dok? Apa saya hamil?” Saya gitu. “Ibu saya USG saja, ya?” katanya. “Lho, Dokter kan, bukan Dokter kandungan kok, mau USG saya?” “Tapi, saya bisa punya alatnya, Bu,”. Ternyata bener Mbak, saya hamil 2 bulan setengah. Waduh, dokternya marah . Hehehe. (<i>Interviewer juga turut agak tertawa</i>)	sudah hamil 2 bulan.		
	140	Akhirnya dokternya tanya, “Kenapa kok, ini ini ini?” ”Lha, <i>nggak</i> tahu Dok, wong ada suaminya, saya juga <i>nggak</i> KB” kan, KB <i>nggak</i> boleh, pengaruh hormon, ya. Akhirnya dokter ngomong ‘Ini, Bu, saya rujuk ke dokter... ada biasanya nangani siapa... orang-orang lupus yang hamil gitu,’. Ke dokter Budi Santoso. Kok, <i>alhamdulillah</i> <i>nggak</i> jauh letaknya. Saya dirujuk ke sana. Di sanapun saya ditegur “Kenapa Ibu kok, sampe hamil?” Lalu dikasih tahu resikonya Mbak, kalo orang hamil itu gini, bisa keguguran, cacat, <i>suembarang kalir wis</i> pokoknya...	Dokter marah dan merujuk ke dokter yang menangani odapus hamil.		
	145		Dokter kandungan khusus lupus memberitahukan resiko kehamilan yang terjadi bisa mengalami keguguran, bayi lahir cacat dan sebagainya.		
	150				
AW1406	155	Iyaa..			
NA1406		“Ini gini Bu, ya, kita sama-sama berjuang antara saya, pak YWN, Ibu. Ini ada satu tes kalo Ibu ini hasilnya positif berarti harus digugurkan kalo negatif kita terus berjuang,”	Dokter menyarankan menjalani tes sebagai bahan pertimbangan kehamilan terus dijalankan atau digugurkan		
AW1406	160	Iya...			
NA1406	165	Akhirnya saya tes. Tes. Akhirnya hasilnya itu negatif gitu lho, Mbak. Ini artinya kehamilan bisa berlanjut. Tapi tadi dengan syarat ya, harus rajin minum obat, harus rajin kontrol. Nah, antara dua dokter ini saling tawar-tawaran obat. Yang dokter YWN maunya obat lupus terus diminum. Yang dokter kandungan maunya nanti ajalalah kalo hamil tua kasihan janinnya. Lho, <i>lak</i> bingung <i>seh</i> . Akhirnya saya <i>ndak</i> tahu dua dokter itu... anu ya... maksudnya tawar-tawaran obat... (<i>wawancara sempat</i>)	Hasil tes negatif dan kehamilan berlanjut tapi harus rajin minum obat dan kontrol ke dokter kandungan dan dokter lupus.		

	170	<i>berhenti sejenak karena anak perempuan interviewee mengajak ibunya berbicara meminta izin membuka kotak susu untuk adik lelakinya)</i>			
NA1406	175	Maaf, ya, Mbak, ya?			
AW1406		Hehehe, iya, Bu, <i>ndak</i> papa, Bu.			
NA1406	180 185	Terus itu akhirnya kan, ...ya, udah saya jalani Mbak setiap bulan saya, ee, setiap seminggu sekali ambil darah, delapan ratus ribu, satu juta kayak gitu. Aduh, bagaimana lagi, ya. Terus... ujian, ya? Begitu, gitu. Eee...saya sempet disuruh USG di Karang Menjangan untuk melihat apakah ada kelainan apa gitu, ya? Udah <i>nggak</i> masalah. Sampek ada delapan bulan apa itu <i>tak</i> USG 4 dimensi. Nih, anak <i>ndak</i> mau nunjukkan wajahnya, jadi begini Mbak (<i>sambil menirukan posisi USG anaknya yangkedua dengan posisi meringkuk</i>). Takutnya kalo sumbing atau apa pengaruh obat.	Menjalani kontrol pengambilan darah yang menghabiskan biaya ratusan ribu. Menjalani tes USG untuk mengetahui ada/ tidaknya kelainan pada bayi yang dikandung tapi di janin tidak menunjukkan wajahnya.		
AW1406	190	Iya..			
NA1406	195 200 205	“Bu, derem, Bu! Barangkali gerak,” kata dokternya. <i>Ndak</i> mau gerak RZ ini. Tetep begini. Ya, udah <i>wes</i> , akhirnya pasrah <i>wes</i> , ya, sampai usia kehamilan saya cuman sampai 36 minggu dilahirkan RZ ini. Udah, dia lahir biru. Langsung biru, Mbak! <u>Kata dokter kekurangan oksigen. Ternyata dia lahir ini paru-parunya belum berkembang karena pengaruh obat. Bisa jadi kan, dia ikut minum obat lupus <i>toh</i>, ini anak. Dah, akhirnya dia di ICU tiga minggu.</u> Setelah saya melahirkan, namanya orang habis melahirkan kan, capek, Mbak, kesel, kan? <i>Gak turu</i> malem. Mata saya kambuh sampek <i>nggak karu-karuan</i> . Nah, saya operasi katarak. Karena ada kataraknya karena obat lupus yang saya minum itu efeknya ke katarak. Gitu. Steroidnya itu bisa lari ke osteoporosis, bisa lari ke katarak gitu. Saya operasi katarak Agustus itu. Dia lahir Juni, saya operasi Agustus. Operasi dokter itu ternyata di dalamnya perdarahan, Mbak, kataraknya bisa diambil tapi mata <i>ndak</i> bisa ngelihat. Saya harus operasi lagi nyedot darah itu. Operasi nyedot darah sudah, tetep	Anak kedua lahir kulit membiru diduga kekurangan oksigen tapi ternyata organ paru-paru belum berkembang dengan baik karena pengaruh obat lupus. Obat lupus menimbulkan katarak pada matanya dan kambuh ketika pencapaian setelah melahirkan anak kedua. Menjalani operasi katarak melahirkan anak kedua.		

	210	saya <i>ndak</i> bisa lihat. Ternyata dokter bilang retinanya lepas. Operasi lagi saya katarak yang ke... eh, bukan katarak, operasi retina itu, ya. Sudah, tapi dokter sudah angkat tangan <i>nggak</i> bisa. “Dinikmatin aja, Bu,”. Sekarang tinggal satu yang kanan ini juga katarak.	Tapi justru membuat tidak dapat melihat lalu disedot darahnya. Operasi lagi untuk lepas retina tapi hasilnya nihil. Hanya mata kanan yang berfungsi agak baik.		
	215				
NA1406	220	Emmm...ya, udah, akhirnya saya jalani aja sampai sekarang saya <i>nggak</i> pakek alternatif, ya?. Orang katanya Mbak Karin bilang apa “Bu, kalo pake alternatif harus tetap obat dokter,”	Tidak menggunakan obat alternatif karena menurut teman harus tetap pakai obat dokter.		
AW1406		Oo...			
NA1406	225	Gitu...gitu, ya, akhirnya <i>sampe</i> ’ sekarang saya tetep rajin kontrol, <i>ndak</i> boleh jangan <i>ndak</i> minum obat, jangan... pokoknya yang disarankan dokter lah <i>nggak</i> boleh capek, <i>nggak</i> boleh pikiran gitu, Mbak.	Rajin menjalani kontrol ke dokter dan menjalankan nasihat dokter.		
AW1406	230	Oya, Bu, steroid itu fungsinya apa Bu untuk...			
NA1406	235	Steroid itu untuk istilahnya obat dewa, ya. Dia itu obat menyembuhkan penyakit, berbagai penyakit tapi efeknya juga <i>nggak</i> kalah gede. Ini gigi saya aja rompal gara-gara itu, pernah makan apa dikit gitu udah <i>kretek</i> gitu. Gitu lho, Mbak, jadi karena obat juga karena steroid yang diminum dalam jangka panjang, ya. Gitu...	Steroid merupakan obat dengan dosis tinggi yang memberikan efek samping seperti gigi rompal.		
AW1406		Trus obat lain selain steroid Bu, ada?			
NA1406		Saya juga minum obat malaria ya...	Minum obat malaria.		
AW1406	240	Fungsinya?			
NA1406		Fungsinya untuk apa, ya? Saya lupa itu. Emang itu hanya untuk menekan saja, Mbak, ya. Obat lupus sendiri belum ada kan, ya?	Anti malaria untuk menekan lupus. Obat lupus belum ada.		
AW1406		Iya.			

NA1406	245	Jadi untuk menekan aja gitu lho...			
AW1406		Ada berapa jenis obat Bu yang sampai sejauh ini Ibu konsumsi?			
NA1406	250	Saya sih, sekarang ini... kalo dari dokter YWN itu <i>Cavit</i> , Kalsium, <i>Cavit D3</i> itu terus obat lupusnya itu <i>Urbason</i> , tapi sudah separuh, Mbak, <i>alhamdulillah</i> . <i>Urbason</i> separuh, <i>Retosin</i> obat malaria separuh, terus imuran satu, tapi seminggu sekali semuanya. Trus sama <i>Ultrarifron</i> untuk tambah darah.	Mengalami penurunan mengonsumsi obat lupus separuh dari yang semula dikonsumsi.		
AW1406	255	Emmm..			
NA1406		Terus yang dari dokter mata itu paling cuman dikasih vitamin <i>Neurosanbe</i> kalo <i>nggak</i> salah yang lima ribu itu.	Mengonsumsi obat untuk mata yang dijual di pasaran.		
AW1406	260	Oya, Bu, dari 2006 sampai sekarang itu ibu pernah apa, kambuh-kambuh gitu, Bu? <i>Flare up</i> atau apa istilahnya itu?			
NA1406	265	Sembuh? Eh, maksudnya itu ya, dibilang sehat ya tanda kutip, ya? Kadang-kadang ya, lemes. Kadang-kadang ada pusing anak-anak berantem itu kepala saya <i>nyut nyut nyut</i> gitu, Mbak. <u>Tapi, setiap kali dites apa itu lupusnya itu <i>alhamdulillah</i> hasilnya itu bagus tapi yang <i>ndak</i> bisa hilang itu ini lho, SGPT-SGOT saya <u>itu</u>.</u>	Masih sering merasa pusing apalagi ketika anak-anak ramai tapi dites lupus hasilnya normal.		
AW1406		Apa itu, Bu?			
NA1406	270	Itu fungsi <i>lever</i>			
AW1406		Emmm..			
NA1406		Selalu tinggi. Mungkin saya <i>capek</i> gitu.	Setiap kali merasa pusing, indikasi untuk sakit <i>lever</i> nya selalu tinggi akibat kecapaian juga.		
AW1406	275	Jadi lupusnya yang di Ibu ini waktu didiagnosa itu langsung ke <i>lever</i> -nya itu ya, Bu, ya? Indikatornya itu?			
NA1406	280	Iya, sama mata itu, ya. Karena ada dokter bilang e, prof dia bilang “Ini lho, yang mata kena lupus itu begini dia kayak <i>cotton wool</i> ,” Dia menunjukkan. Karena sama kayak yang di foto mata saya itu. Ternyata beda dengan orang yang kena tokso dan kena diabetes. Kadang-kadang diabet juga nyerang mata, kan?	Ciri khas mata terkena lupus berbeda dengan ciri khas mata terkena tokso atau diabetes.		

AW1406	285	Ehmm, iya. Kan, kalo saya sempet baca di buku-buku kan, yang apa ya, yang sering dilihat itu pasti <i>malar rash</i> itu lho, Bu yang...			
NA1406		O, iya, saya lupa cerita. <u>Saya waktu awal-awal itu ada bercak memang. Mbak. Ini, di sini sama di sini (<i>menunjuk dahi dan kedua punggung tangannya</i>). Saya bawa ke dokter Natasha .</u>	Muncul bercak merah di wajah kemudian dibawa ke pusat kecantikan.		
AW1406	290	Oo, iya, ya.			
NA1406		Karena pengen sembuh. Saya bawa ke Natasha, di Natasha saya... ada dokternya juga, saya diperiksa, dikasih obat, <i>tak</i> turuti kepengen <i>waras</i> ...	Menuruti saran dokter di pusat kecantikan karena ingin sembuh.		
AW1406	295	Iya, ya			
NA1406	300 305	... <i>tak</i> tebus lima ratus ribu. Lha, kok <i>ndak</i> sembuh, krim malem, krim apalah itu...udah. Akhirnya ya, dokter kulit saya itu praktek di Adi Husada. Di Adi Husada saya pun dikasih obat. Tapi kok, <i>ndak</i> sembuh. Pokoknya waktu itu barengan, antara bercak, berat badan turun, mata, itu barengan. Nah, udah, dikasih itu <i>nggak</i> sembuh-sembuh. Nah, ternyata ketahuannya ya dari dokter PB dia curiga kalo itu SLE. Baru terjawab semuanya, gitu. Tapi kalo di Adi Husada, kalo di Adi Husada kan, diperiksa <i>pake'</i> lampu ya. O, ya ini anu apa alergi <i>ta</i> apa. Lah, itu kan, tanda-tanda lupus, gitu.	Saran dari dokter kulit baik di pusat kecantikan maupun rumah sakit tidak memberikan perubahan. Akhirnya ketahuan kalau menderita lupus setelah bercak merah bersamaan terjadi dengan penurunan berat badan, masalah pada mata.		
AW1406	310	Oh, gitu ya, Bu, ya? Oya, Bu, setelah ini didiagnosa lupus sampai sekarang kira-kira hambatan-hambatan apa aja sih, Bu yang kira-kira Ibu alami emm... mungkin pertama, maaf Ibu sebelumnya sebagai peran istri, kira-kira ada permasalahan akibat lupus sendiri <i>nggak</i> , Bu?			
NA1406	315 320	<u>O, kalo itu <i>alhamdulillah enggak</i> ya, Mbak, ya? Saya itu diperlakukan suami saya seperti orang <i>nggak</i> sakit. Seperti orang normal. Gitu. Cuman kadang-kadang saya merasa “Kok, dia <i>nggak</i> ngerti ya, kalo saya ini sakit gitu, lho,” Saya kadang merasa dibegitukan. Jadi, suami saya tuh, kalo nyuruh ya, nyuruh-nyuruh aja. Dianggap saya orang normal gitu, lho. Tapi, terus <u>saya kehilangan kemandirian. Saya dulu kemana-mana sendiri, apapun saya lakukan sendiri. Sekarang saya <i>nggak</i> bisa,</u></u>	Suami memperlakukan seperti orang sehat. Merasa suami tidak memahami. Kehilangan kemandirian, kemana-mana harus	Lupus telah membuat partisipasi kehilangan kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari terkait penglihatan karena penglihatannya kabur akibat lupus sehingga	<i>AUTONOMY</i>

	325 330 335	<u>harus ada orang mendampingi saya.</u> Saya <i>nggak</i> mungkin <i>to</i> , pergi sendiri? Saya juga takut, ya? Kalo salah-salah gitu lho, Mbak. Misalkan pergi ke supermarket aja itu sudah ada harganya, saya harus nanya “Berapa ini, Mbak?” “Itu kan, ada harganya, Bu,”. Naik taksipun begitu “Berapa, Pak, argonya?” “Itu, Bu!”. Kalo <i>nggak</i> bawa asisten kan, saya, bagaimana, gitu lho. Terus ngajarin anak sekolah, saya <i>ndak</i> bisa, terus terang. Makanya anak saya <i>tak</i> sekolahkan yang <i>nggak</i> ada PR-nya, yang <i>full-day</i> .	ditemani setelah menderita lupus. Tidak bisa mengajari anaknya belajar. Mencarikan sekolah <i>full day</i> yang tidak ada pekerjaan rumah (PR) untuk anaknya.	mebutuhkan asisten. Hal ini juga menunjukkan bahwa partisipan memiliki perasaan dan pandangan yang positif terhadap masa lalu karena dulu sebelum terkena lupus matanya masih sehat sehingga bisa melakukan apapun sendiri. Tapi, hal ini juga menunjukkan partisipan kurang puas terhadap dirinya sekarang setelah terkena lupus sehingga menunjukkan ia kurang bersikap positif terhadap dirinya sendiri dan kurang menerima dan mengakui berbagai aspek diri termasuk sisi baik dan buruk.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW1406		Ooo, begitu...			
NA1406	340	Jadi, temen-temen juga pada ngerti gitu lho, Mbak... <u>kadang-kadang saya juga sering di... “Lek duik ketok yoo...” Hahahaha. (interviewee dan interviewer tertawa). Iya, ibu-ibu tu, begitu. Hehehe. Tapi saya <i>ndak</i> ambil pusing. Mbak...</u>	Tidak mengambil pusing ketika teman-teman bercanda mengenai ketidakmandirian akibat mata yang bermasalah.	Partisipan berusaha mengabaikan candaan orang lain atas hambatan yang ia alami akibat lupus menunjukkan partisipan cukup mampu melakukan pengaturan dari dalam diri sendiri. Partisipan memiliki kemampuan memilih dan menciptakan konteks yang sesuai dengan	<i>AUTONOMY</i> <i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>

				kebutuhan pribadinya dan nilai-nilai sebagai odapus karena ia mampu memutuskan kapan ia harus memperhatikan permasalahan dan kapan tidak mengambil pusing permasalahan ketika ia berinterkasi dengan orang lain.	
AW1406		Iya...			
NA1406	345	Hehehehe...			
AW1406		Ibu, maaf kalau boleh tahu Ibu dulunya bekerja atau pernah bekerja?			
NA1406		<i>Ndak</i> . Saya <i>ndak</i> bekerja.	Tidak pernah bekerja.		
AW1406		Jadi sejauh ini eee ibu rumah tangga?			
NA1406	350	Iya, ibu rumah tngga.	Hanya sebagai ibu rumah tangga.		
AW1406		Gitu... trus kalo boleh tahu tes pertama kali Ibu dianter ke dokter terus kemudian dites lab di Paramita ya, Bu, ya?			
NA1406		He'em			
AW1406	355	...nah itu yang menemani siapa, Bu?			
NA1406		Itu suami saya yang menemani.	Suami yang menemani ketika diagnosa lupus.		
AW1406	360	Nah, berarti suami kan, juga mungkin orang pertama yang tahu ya, Ibu, eee, selain Ibu sendiri kalo diagnosanya itu lupus? Berarti suami juga langsung tahu pas itu, Bu?			
NA1406		Iya, tahu.			
AW1406		Nah, abis itu tadi Ibu mengatakan bahwa responnya suami kan, tap... maaf Ibu, berarti, kan masih harmonis kan, Bu?			
NA1406	365	He'eh	Masih harmonis dengan suami.		
AW1406		...responnya maksudnya ya mungkin tujuannya baik tidak meee ... menganggap Ibu tuh, sebagai orang sakit. Terus setelah suami siapa lagi yang mengetahui? Mungkin ee... orang tua Ibu atau			

	370	mertua?			
NA1406		Ibu mertua saya.	Ibu mertua adalah orang yang tahu menderita lupus setelah suami.		
AW1406		Ehem...responnya gimana, Ibu?			
NA1406	375	<u>Ibu mertua saya itu membesarkan hati saya karena saya kan, pernah ikut mertua, kan?</u> Memang ibu saya ada di sini tapi semenjak menikah itu saya banyak ikut mertua saya.	Mertua memberikan semangat. Lebih banyak ikut mertua setelah menikah daripada ibu sendiri.		
AW1406		Ooo...			
NA1406	380	Jadi, saya jarang... ee, ya, komunikasi sama ibu saya komunikasi tapi tidak se-intens dengan mertua saya	Lebih sering berkomunikasi dengan ibu mertua dibandingkan dengan ibu sendiri.		
AW1406		O, gitu...			
NA1406	385	Mertua saya orangnya begitu mengerti gitu, lho. Dia itu saaangat ngerti dengan kondisi saya. Dia membesarkan hati saya. Membacakan buku. Begitu ibu mertua saya. Banyak membantu pokoknya. Ipar-ipar saya itu juga 'O, itu begini,'. Temen-temen, saya dibelikan buku, dibacain, ini riwayat ini, riwayat ini. Maksudnya itu ada yang mengalami begini-begini.	Mertua, saudara ipar dan teman memahami kondisi partisipan dan memberikan dukungan dan semangat misalnya membeli dan membacakan buku terkait lupus.		
AW1406	390	Ibu, berapa bersaudara?			
NA1406	395	Saya? Saya empat, saya yang pertama.... (wawancara berhenti sejenak ketika anak laki-laki interviewer ingin pipis sehingga interviewer menyuruh pembantunya untuk membantu anak laki-laknya ke kamar mandi). Saya empat, saya yang pertama.	Merupakan anak pertama dari empat bersaudara.		
AW1406		Ehmmm...begitu. Adik-adiknya sudah kerja semua, Ibu?			
NA1406		E, iya sudah kerja semua.	Semua saudara kandung sudah bekerja.		
AW1406	400	Nah, itu, ketika eee sudah tahu kan, Ibu... apa ... menderita lupus? Nah, itu responnya seperti apa itu, Bu?			

NA1406	405 410	Ya... kalo ibu saya sih, cuman nangis. Soalnya ibu saya itu <i>nggak</i> kayak ibu mertua saya, ya. Ibu mertua saya tuh, meskipun sudah <i>sepuh</i> tapi dia tuh, masih mau belajar, tetep mau menggali ilmu. Kalo ibu saya sendiri tuh, orangnya males baca. "Ee, <i>opo seh</i> , lupus itu?". Malah cenderung kalo ditanya sodara-sodara itu cenderung menutup-nutupi sakit saya. Kalo ibu mertua saya kalo sama saya itu <i>enggak</i> , saya berusaha kasih tahu oo lupus itu begini, lho. Begini begini begitu. Jadi orang itu, <i>ndak</i> heran, ya? Gitu...	Ibu kandung sedih dengan kondisi partisipan. Ibu kandung tidak memiliki motivasi untuk mencari pengetahuan tentang lupus dan menutup-nutupi penyakit lupus dari saudara yang lain.		
AW1406	415	Ehmm, gitu. Setelah Ibu eemmm, didiagnosa lupus ketika itu Ibu itu eee...sebelum didiagnosa lupus Ibu sudah tahu ? Sudah pernah denger? Apa itu lupus?			
NA1406		<i>Ndak</i> .	Tidak mengerti apa itu lupus sebelum didiagnosa lupus.		
AW1406	420	Trus setelah Ibu didiagnosa lupus seperti itu ibu langsung mencari informasi atau bagaimana?			
NA1406	425	<u>Iya! Saya langsung minta <i>download</i> di internet apa lah itu pokoknya macem-macem saya itu beli buku. Waaa, banyak. Mbak, tapi saya <i>ndak</i> bisa baca. Kadang-kadang saya minta tolong orang <i>m'bacain</i>, iya kalo orang itu <i>ndak</i> repot. Gitu lho...</u>	Segera mencari informasi lupus setelah didiagnosis lupus melalui internet dan buku tapi tidak bisa membaca. Meminta tolong orang lain membacakan ketika tidak repot.	Partisipan memiliki perasaan untuk berkembang dan melihat dirinya sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang karena setelah didiagnosis lupus ia segera mencari informasi tentang lupus walaupun ia terbatas tidak bisa membaca (terbatas kemandirian dalam penglihatan).	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW1406		Jadi, sebelum gini Bu... eee sebelum Ibu didiagnosa lupus, berarti untuk mata sendiri itu sudah bermasalah ya, Bu, ya?			
NA1406	430	<i>Ndak</i> ... belum. Saya <i>ndak</i> pakai kacamata kok, Mbak. Normal penglihatan saya itu.	Sebelum menderita lupus, mata partisipan normal, tidak berkacamata.		

				menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik maupun buruk.	
AW1406	465	Gini, Ibu, setelah Ibu hidup dengan kupu-kupu ya, istilahnya kalo orang tahu lupus itu kupu-kupu, eee...kira-kira Ibu memandang diri Ibu itu seperti apa? Menjadi orang yang seperti apa setelah sejauh ini Ibu hidup dengan kupu-kupu dalam tanda kutip?			
NA1406	470	<i>Yok opo yo njawabe?</i> Bingung saya...hehehe.			
AW1406		Gimana ya? Ibu kalo... eee, gini Ibu mungkin gini mungkin kelebihan dan kelemahan Ibu setelah menderita lupus? Ada perbedaan dengan dulu sebelum didiagnosa lupus?			
NA1406	475 480 485	<u>Iya... nggak pede gitu, ya. Saya jadi minder gitu, Mbak kadang-kadang. Saya sudah, tu ya, kan, orang zaman sekarang pake' kerudung yang begini begini (sambil memeragakan seolah-olah memutar-mutara kain kerudung di kepalanya), kan zaman sekarang itu, ya? Itu saya ndak pengen, itu saya ndak pantes pake' gitu.</u> Saya nggak pernah ngaca. Kalo pake' bedak pokoknya wis, "Blepotan nggak ya, Mbak, ya?" Udah gitu nanya mbaknya gitu. Itu sering kali gitu. Kadang-kadang temen saya tuh gitu, "Kamu jangan pake jilbab yang gitu terus lho!" Mungkin dia bisa ngomong begitu tapi saya ndak bisa gitu, lho. Saya nggak percaya diri gitu, lho.	Merasa minder ketika harus berdandan (berjilbab) seperti tren sekarang. Sering berpenampilan sekedarnya ketika bepergian. Teman menyuruh untuk mencoba model jilbab baru tapi tidak pede.	Partisipan merasa minder untuk mencoba hal-hal baru misalnya terkait tren jilbab menunjukkan ia belum sepenuhnya bisa bersikap positif terhadap diri sendiri dan mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik maupun buruk.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW1406		Emmm...			
NA1406	490	Kalo kemana-mana juga kadang-kadang pikir-pikir saya seadanyalah, ya inilah saya gitu. <i>Ndak</i> pas yang neko-neko gitu <i>ndak</i> . Banyak <i>nggak</i> pedenya lah.	Sering berpenampilan seadanya ketika bepergian karena tidak pede.		
AW1406	495	Tapi, Ibu merasa "Saya masih punya kelebihan kok," ya? Kira-kira Ibu merasa seperti itu?			
NA1406		Ya, ada sih.	Masih merasa punya kelebihan.		
AW1406		Kira-kira apa, Bu?			
NA1406		Apa ya, kelebihannya? Hehehe. (<i>Partisipan dan interviewer tertawa</i>)			

AW1406	500	Ya mungkin itu tadi nganterin anak ke sekolah			
NA1406	505	Iya... temen-temen saya itu ada waktu kemarin saya habis di koran tuh, saya, temen-temen saya tuh, banyak “Saya tuh, <i>nggak</i> nyangka lho, dia tuh, seperti ini,”. <i>Ndak</i> nyangka kalo saya tu, seperti itu, lho. “Waduh saya salut sama mamanya NN ini,” Gitu. “Masih ini. Masih ini. Masih bisa ketawa-tawa,”. Masih bisa kadang-kadang <i>ndableg</i> . Istimahnya ibu-ibu ya...hehehe. (<i>Partisipan dan interviewer tertawa bersama</i>)	Teman-teman sesama orang tua mengantar anak sekolah berkomentar bahwa partisipan masih bisa tertawa, terkadang agak jahil.		
AW1406	510	Kalo ngantar ke sekolah itu juga dianter supir atau... <i>Ndak</i> . Kan, ada mobil antar jemput.	Mengantar anak kedua sekolah ikut mobil antar-jemput dari sekolah	Partisipan masih bisa mandiri berkegiatan mengantarkan anak ke sekolah menunjukkan bahwa ia masih mau terbuka terhadap pengalaman baru, walaupun mengalami permasalahan dengan penglihatan yang merupakan hal utama dalam melakukan berbagai aktivitas.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW1406		O, gitu, terus ibu ikut?			
NA1406	515	Ikut nanti trus pulang ikut sama orang itu lagi. Nanti kalo ngedrop anak-anak, ibu-ibu makan kan, nah itu saya ikut. <u>Kadang-kadang saya agak diistimewaiin ya. “Anu jangan boleh naik motor, orang lupus <i>ndak</i> boleh kena panas.”</u>	Mendapat perlakuan agak istimewa dari teman sesama orang tua pengantar anak sekolah.		
AW1406	520	O, gitu....hehehe (<i>interviewee dan interviwer tertawa bersama</i>). Jadi sampai sejauh ini sudah cukup apa ya...pahamlah dengan kondisi Ibu seperti apa gitu?			
NA1406		Iya..			
AW1406	525	Tetapi untuk awal-awal sendiri untuk ibu-ibu yang sama-sama mengantar sekolah pertama kali tahu Ibu kalo Ibu menderita lupus responnya seperti apa, Bu?			

NA1406	530	Ya, responnya... ya kalo awal-awal itu kan, emmm... masih belum kenal ya, masih tahun ajaran baru. Ya, saya cari temen yang bisa saya ajak ngomong. Dari situ kan, tiap hari ketemu. Saya <i>sharing</i> dan saya cerita baru dia tahu, “Ooo ternyata mamanya RZ itu gini ya? Sakitnya gitu,”. Jadi mereka udah tahu. Gitu. Kadang-kadang “Mbak, Mbak, <i>anukan</i> BB saya ini apa tolong dong itu,” “Mesti mesti kalo pagi ini ya... kerjaannya.” Hehehehe (<i>Partisipan dan interviewer tertawa bersama</i>).	Mencoba mengajak berkenalan orang lain ketika masuk tahun ajaran baru anaknya yang kedua. Bercerita pada teman (sesama orang tua yang mengantar anak sekolah) yang baru dikenal tersebut agar teman memahami lupus.	Partisipan mampu berupaya menunjukkan kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain yang menjadi dengan ditandai ia mau berkenalan, akrab dan berbagi tentang lupus kepada teman-teman sesama orang tua yang mengantar anak sekolah supaya mereka dapat menerima diri partisipan.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
	535	Kemarin pas masuk koran itu gini bilang “Seharusnya wartawan-nya yang jadi <i>background</i> itu <i>awak-awak</i> , Mbak, <i>yo</i> ? Soale kan, <i>awak-awak</i> suka <i>diriwuki</i> mama-e RZ. Hhahahahh. <i>Iyo nakalan iki</i> ... Hehehe. <i>Sakjane jenenge awak dewe disebutno</i> ya, Mbak, <i>yo</i> , <i>awake dewe</i> kan, <i>asisten-e, yo</i> ” “Lho kan, aku <i>iki</i> menjawab sesuai pertanyaan,”. Hahahha (<i>Partisipan dan interviewer tertawa bersama</i>).	Meminta tolong kepada teman ketika mengalami hambatan akibat lupus, misalnya <i>men-setting</i> ponselnya.	Di samping itu, partisipan cukup memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama yang ditunjukkan dengan upayanya mendekati diri dengan teman-teman lain misalnya meminta tolong suatu hal.	
	540				
	545				
AW1406	550	Ibu-ibu itu kadang lucu ya, Bu kalo di TK hehehe...			
NA1406		He’eh. He’eh. Iya.. <i>nguuawurr pol nek</i> ngomong. “ <i>Lak wong ngganteng ketok</i> Ma, mama-e RZ lo, <i>ketok ta gak</i> ?” Hahahah...			
AW1406	555	Hahahha... Iya... emmm... kemudian ini Bu, ketika Ibu berinteraksi dengan temen-temen yang sesama mengantarkan sekolahm, nah seperti itu, ee...Ibu merasa gimana? Sudah merasa nyaman?			
NA1406	560	Sudah merasa nyaman. Saya kalo ada temen dekat <i>ndak</i> masuk tuh, saya sedih. Karena saya biasa ngobrol sama dia, jalan sama dia. Kalo liburan pun saya kadang-kadang sedih. Karena kalo di rumah tuh suntuk, pikiran <i>ndak</i> karu-karuan. Kayak dirasuki gitu	Merasa senang berkumpul dengan teman karena dapat ngobrol daripada di rumah merasa suntuk.	Partisipan masih mampu menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan pribadi dan	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>

	565	Iho, Mbak. Tapi kalo kita di sekolah kan, terhibur gitu, ya.		nilai-nilai yang dianutnya karena ia bisa mampu menciptakan suasana yang dapat menghibur dirinya supaya tidak suntuk sendirian di rumah. Selain itu partisipan juga menunjukkan kemampuan menentukan keputusan secara mandiri, pengaturan diri dari dalam diri sendiri untuk berinteraksi dengan teman-temannya daripada suntuk sendirian.	<i>AUTONOMY</i>
AW1406		Nah, itu kembali lagi Bu, kalo pertama-pertama mereka tahu tentang lupus, nah, maksudnya pertama kali Ibu menderita lupus, Ibu berupaya memberikan penjelasan kepada mereka?			
NA1406	570 575	<u>Iya, menjelaskan bahwa lupus adalah kelebihan antibodi, dia nyerang dirinya sendiri gitu. Tapi kadang-kadang masih aja ada yang ndak tahu. Sampai buku saku saya habis, Mbak. Kan, ada buku saku ya, yang dari orang YLI. Itu ada dua atau 14 ciri itu apa kalo nggak salah ya, kalo kita ada 4 di situ, nah, itu sudah harus waspada itu.</u>	Mencoba memberikan penjelasan lupus ketika awal-awal baru kenal/ tahun ajaran baru masuk sekolah dengan memberikan buku saku tentang lupus.	Partisipan cukup mampu memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama dengan berbagi informasi mengenai lupus kepada teman-temannya.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW1406		Jadi Ibu juga berupaya memberikan pengertian juga ya, Bu, ya kepada mereka?			
NA1406		Iya, betul.			
AW1406	580 585	Eemmm...terus kira-kira dari berhubungan dengan orang lain kan, dari Ibu merasa kalo udah bergumul dengan teman-teman yg lain dalam arti di sini ibu-ibunya temennya anaknya Ibu kan, itu kan berarti apa ya menjalani silaturahmi. Katanya kalo di dalam ajaran kita kan, memperpanjang... silaturahmi kan, menambah rejeki. Nah, rejeki kan, bisa jadi kayak kita ada			

	590	peluang-peluang atau pengalaman-pengalaman baru, nah, Ibu merasakan ada <i>nggak</i> yang mungkin muncul ketika Ibu berinteraksi dengan teman-teman Ibu itu? Ya, entah peluang apapun, mungkin, mau usaha bareng <i>kek</i> , apa <i>kek</i> ?			
NA1406	595	Kalo saya sih, <u>memang banyak sih temen yang ngajak “Ini lho kita jualan ini jualan ini.” tapi saya <i>nggak</i> bisa, Mbak, kalo untuk dagang itu ya. Saya orangnya <i>nggak</i> tegaan. Nah, jadi kan, repot ya, kalo orang dagang <i>nggak</i> tegaan itu. Gitu. Jadi mungkin saya banyak membeli aja kalo temen-temen jualan. <i>Ndak</i> jualan saya. Hehehe.</u>	Merasa tidak bisa berbisnis ketika diajak teman-temannya berbisnis. Memilih menjadi pembeli daripada pengusaha.	Partisipan merasa tidak bisa berbisnis dagang menunjukkan bahwa ia belum cukup mampu memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan. Hal ini juga menunjukkan partisipan kurang mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu dalam bidang bisnis. Sehingga ia menutup usaha toko bajunya.	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i> <i>AUTONOMY</i>
AW1406	600	Tapi juga ada Bu, ibu-ibu yang jualan?			
NA1406		Oo... banyak...			
AW1406		Jualan apa aja, Bu?			
NA1406	605	Jualan jilbab, jualan kue, jualan makanan beku... apalagi ini mau musim lebaran sudah banyak yang jual.			
AW1406	610	Tapi ee, kira-kira Ibu juga merasakan pengalaman baru apa sih dari e, hasil interaksi dengan teman-teman Ibu tadi? Ada pengalaman baru apa yang selama ini merasakan? Apa mungkin temen yang juga memberikan informasi tambahan kalo lupus itu <u>begini-begini</u> atau ada obat baru ini atau gimana?			
NA1406	615	<u>Ya, mereka banyak menawarkan obat alternatif. “Mbak, coba ini lho, Mbak, temenku sembuh, kayaknya ini bagus.” Ada ya apa ya sarii... apa ya... itu lho tripang terus sari kulit manggis, saya <i>ndak</i> b’rani saya. Saya <i>ndak</i> b’rani. Soalnya obat, saya lebih obat dokter deh, gitu lho, Mbak. Tapi emang <i>nggak</i> bagus sih,</u>	Teman menawarkan obat alternatif tapi tidak berani. Lebih memilih obat dokter	Partisipan memilih meminum obat dari dokter daripada obat alternatif karena takut terjadi hal yang tidak	<i>AUTONOMY</i>

	620	<u>tapi mau gimana lagi, saya takut kalo minum itu nanti kenapa-kenapa, jadi saya pake' obat dokter aja.</u> Saya ada temen, Mbak di... ini temen saya dia itu juga sakit. Dia sakit ginjalnya cuman satu, trus dia kanker otak juga, tapi hidupnya itu dia bikin <i>enjoy</i> ketawa-tawa tapi hatinya itu seperti hancur, aku tahu itu. Kadang-kadang dia bilang, "Mama RZ kita ini anu ya sepenanggungan,". Kayak gitu. Yah, berdamai saja sama sakit, ya kita lawan pun <i>nggak</i> tambah kita sendiri yang tambah rugi.	meskipun memiliki efek samping tidak baik. Saling menguatkan dengan teman sesama penderita penyakit kronis (kanker otak).	diinginkan menunjukkan partisipan dapat menentukan keputusan secara mandiri hal mana yang baik dan buruk untuk kesehatannya. Selain itu juga menunjukkan partisipan dapat melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri.	
AW1406	635	Eee... mungkin Ibu bisa menceritakan kepada saya itu tadi tentang pengalaman baru atau peluang-peluang selain yang saya tawarkan tadi? Mungkin Ibu merasakan "Oh, ini peluang baru, pengalaman baru,"			
NA1406		Peluang baru maksudnya untuk?			
AW1406		Apapun Bu, dalam bidang baru, yang selama ini Ibu rasakan.			
NA1406	640	Saya peluang baru ya, saya bisa BBM ini sudah senang karena selama ini saya <i>nggak</i> bisa <i>nggak</i> pernah bisa SMS ya, saya. SMS tuh, saya punya 5 <i>handphone</i> ... itu kalo "Bu Nad, kok SMS ada 40 ya, yang ini ada 30, yang ini ada ini,". Gitu lho, saya sudah <i>ndak</i> pernah bisa baca. <u>Ada BBM ini saya sudah seneeeng sekali. Facebook. Facebook di laptop harus pake' asisten, kalo <i>nggak</i>, <i>nggak</i> bisa. Gitu. Orang waktu saya e, "Nadyah sudah bisa facebook-an,". Temen saya nyautnya seperti itu heheh, padahal itu bukan saya. Hehehe. Itu aja Mbak, peluangnya bisa itu. Tapi untuk yang lain-lain saya kerja, saya kerja apa, ya?</u>	Merasa mendapatkan peluang baru karena ada ponsel <i>Blackberry</i> (BB) mempermudah berkomunikasi dengan teman. Meminta bantuan asisten ketika memakai akun jejaring sosial	Partisipan merasa senang bisa menggunakan ponsel canggih dan memiliki akun jejaring sosial untuk berkomunikasi dengan teman-temannya, walaupun bukan dirinya sendiri yang mengelola menunjukkan ia masih mampu memanfaatkan peluang baru sebaik mungkin.	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>
	645	<u>Saya udah kepikiran, Mbak untuk nanti kelas, nanti <u>anak saya kelas satu saya kan, sudah <i>nggak</i> nganterin lagi, apa yang harus saya lakukan di rumah gitu, lho? Saya harus apa gitu, lho? Kerja apa yang cocok buat saya gitu, lho? Udah kepikiran ke situ itu gitu lho.</u></u>	Merasa khawatir tidak mendapat kesibukan atau kerjaan lagi jikalau tidak lagi mengantar anak ke sekolah.	Selain itu menunjukkan partisipan mampu terbuka terhadap pengalaman baru.	
	650				
	655				
AW1406	660	Oya, Ibu merasa senang dengan teknologi BB? Kira-kira apa aja yang Ibu dapet dari BB?		Partisipan merasa khawatir kehilangan	<i>PERSONAL GROWTH</i>

NA1406	665	Kalo BB ini saya pertama kita silaturahmi langsung ya. Ee... yang selama ini saya <i>ndak</i> bisa SMS mungkin di BB itu bisa langsung sama orangnya silaturahmi langsung, ngobrol gitu lho, Mbak. Kan, <i>nggak</i> setiap orang punya BB, kan? SMS kan, kalo semua orang bisa, gitu.	Ponsel BB dimanfaatkan untuk bersilaturahmi dengan teman-teman sebagai ganti SMS.	kesibukan jika tidak lagi mengantarkan anaknya sekolah menunjukkan bahwa ia kurang memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan.	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>
AW1406		Gitu...			
NA1406	670 675 680	Untuk ngaji aja lho, Mbak, Qur'an, saya kadang-kadang menyesal sekali. Dulu waktu saya masih bisa melihat itu saya jarang mengaji, artinya meremehkan gitu lho, ya, mudah-mudahan diampuni, ya. Jadi, kayak " <i>ngkok ae ngkok ae</i> ,". Jadi, Qur'an itu kayak buat pajangan gitu lho. <u>Nah, saya itu menyessaaa...I jarang membaca Qur'an, saya akhirnya beli Qur'an yang besar itu tapi tetep <i>ndak</i> bisa. <i>Ndak</i> bisa, akhirnya kan, saya juz 'amma kan, ya, saya rekam saya dengerin saya ngulang lagi.</u> Ternyata untuk hafalan anak-anak itu juga perlu. Ini kalo ngaji begini ini baru kelihatan ini, Mbak (<i>sambil menunjuk sebuah kerta ukuran A3 bertuliskan huruf-huruf arab yang dipasang di tiang</i>) ...aina...ini. Anak-anak saya kan, kalo ngaji pake ini.	Menyesal jarang membaca kitab suci Al-Qur'an ketika masih sehat. Membeli kitab suci dengan tulisan besar tapi tidak bisa membaca. Membeli rekaman juz 'amma. Mampu membaca huruf kitab suci jika tulisannya besar-besar.	Partisipan mengatasi keterbatasannya tidak dapat membaca kitab suci lagi dengan membeli rekaman surat-surat pendek menunjukkan bahwa ia masih mampu memanfaatkan peluang sebaik mungkin dalam hal teknologi. Selain itu partisipan juga terbuka terhadap pengalaman baru. Partisipan juga menunjukkan ia memiliki perasaan untuk terus berkembang dalam hal religi.	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i> <i>PERSONAL GROWTH</i> <i>PERSONAL GROWTH</i>
AW1406	685	Oh, gitu. Ibu sendiri yang mengajari ngaji?			
NA1406		<i>Ndak</i> . Saya panggil guru.	Memanggil guru ngaji untuk mengajari anak-anaknya.		
AW1406		Oya, Ibu, eee... mungkin Ibu kenalnya dengan temen-temen Ibu yang ibu-ibu yang nganterin TK setelah Ibu menderita lupus kan, ya?			
NA1406	690	Iya			

AW1406	695	...itu...saya mau menanyakan yang interaksi dengan saudara kandung atau saudara ipar, mertua, atau orang tua ibu sendiri, menurut ibu ada perbedaan <i>nggak</i> cara maaf Ibu... cara memperlakukan Ibu sebelum didiagnosa lupus dan sesudah didiagnosa lupus?			
NA1406	700 705 710	Kalo di mertua saya sih, mungkin eee... apa ya “Kasihani mbak Nad. Jangan terlalu dibebani kalo ada apa-apa,”. Karena saya tuh, orang yang cepet sekali berpikir gitu lho, Mbak. Hal-hal yang <i>nggak</i> pentii..ng saya pikirin. Misalkan ya, mau ulang tahun anak saya. Nanti kurang dua bulan itu saya pikii....rr “ <i>Yok opo yo iki ngkok yok opo?</i> ”, gitu lho, Mbak. Saya itu lemahnya di situ. Dan <i>ndak</i> bisa <i>ndableg</i> itu lho, susah. Itu orang lupus kan, <i>ndak</i> boleh stres, kan? Itu saya yang <i>ndak</i> bisa. <i>Sampek</i> suami saya bilang “Sekarang kalo kamu kepikiran, kepikiranmu menyelesaikan masalah apa <i>enggak?</i> ” “ <i>Enggak,</i> ” “Lha, kenapa kamu kepikiran?”. Sering sekali saya seperti itu. Itu saya yang <i>ndak</i> bisa di situ itu. <i>Tak</i> pikir “ <i>Ngkok yok opo yo lek ngene, ngkok yok opo yo lek ngene,</i> ”. Gitu. Padahal itu belum tentu kejadian sudah stres duluan. Gitu.	Mertua dan saudara ipar memahami kondisi partisipan. Mengaku sebagai pribadi mudah mengkhawatirkan sesuatu bahkan untuk hal sepele sekalipun. Suami melarang sering khawatir atau berpikir berlarut-larut hingga stres terlebih dulu.		
AW1406	715	Jadi, tidak ada perubahan-perubahan gimana ya, interaksi dengan mertua. Justru istilahnya kayak <i>men-support</i> gitu ya, Bu?			
NA1406		Iya..			
AW1406		Untuk ibu kandung Ibu sendiri?			
NA1406	720 725	Ibu saya itu, oo, ibu saya itu soal mata itu. Ibu saya sedih, mata cuman tinggal satu. “ <i>Ndak</i> bisa <i>tak ganteni</i> mataku <i>ta?</i> ” “ <i>Aku wis tuwo gak popo,</i> ”. “ <i>Yo ga iso. Mak,</i> ” <i>tak</i> bilang gitu. Ya, gimana <i>mo ganti</i> . Ya <i>nggak</i> bisa, dipikir itu masa’ mata bisa diganti... hehhehe. <i>Nggak</i> bisa, ini kan retina yang rusak, kalo kornea mungkin ada donor kornea. Ya... gitu kalo ibu saya begitu. Namanya orang tua lihat anak juga <i>nggak</i> tega ya, Mbak, ya.	Ibu kandung merasa sedih mata partisipan sakit dan ingin bertukar mata.		
AW1406	730	Itu kalo temen-temen Ibu gitu, dulunya sebelum didiagnosa lupus dan setelah didiagnosa lupus ada perlakuan yang berbeda? Mungkin temen-temen sekolah atau gimana?			
NA1406		O, ya,... temen-temen itu baru tahu, ya. Ada lagi temen tuh, ada	Teman lama memberikan		

	735	temen laki-laki “Itu Nadyah ta?” “Lho, iya,”. Gitu teman-teman ngucapin “Cepat sembuh, tetap semangat, tetap ini, tetap ini, gitu,”. “Pasti ada obatnya,”. (<i>interviewee batuk</i>). Gitu mbak. Tapi belum pernah ketemu langsung.	semangat walau belum pernah bertemu langsung.		
AW1406	740	Ee, tapi sejauh ini pernah apa ya, Ibu pernah mendengar merasakan menyampaikan atau di belakang Ibu tentang sesuatu yang tidak mengenakkan tentang lupus?			
NA1406	745	O..iya, pernah, istilahnya mungkin mereka <i>nggak</i> tahu lupus. Mungkin ada orang yang “Mungkin dulu suka begini makanya jadi begini,” gitu, lho...	Orang lain berkomentar bahwa dulu mungkin pernah melakukan sesuatu hal sehingga bisa terkena lupus.		
AW1406		Tapi itu orang lain?			
NA1406		Orang lain..			
AW1406	750	Yang Ibu <i>ndak</i> kenal sama sekali?			
NA1406	755 760	He'em. Berarti dia tidak simpati, ya? Gitu. <u>Tahu ustadz DN? Nah, itu dia mesti mendiagnosa dari kayak diabet. Orang diabet tuh, kayak gini, orang lupus kan, itu juga ada oh, karena suka berantem sama orang tua, suka apa gitu. Ada yang dulu tanya sakit lupus, karena berani sama orang tua mungkin, mungkin dulu saya suka njawab-njawab <i>opo yok opo</i> gitu, Mbak, saya itu gitu. Tapi semua ada hikmahnya kok, Mbak. Kalo Allah kasih sakit itu a...da hikmahnya.</u>	Mengetahui seorang ustadz yang sering menduga seseorang terkena penyakit karena perbuatannya. Merasa sering melawan orang tua akhirnya terkena lupus. Mengambil hikmah setelah menderita lupus.	Partisipan mengaitkan lupusnya terjadi karena ia dulu sering melawan orang tua menunjukkan bahwa ia tidak cukup memiliki perasaan dan pandangan yang positif pada masa lalu. Tapi, di sisi lain ia mencoba mengambil hikmahnya menunjukkan bahwa ia masih memiliki upaya untuk bisa bersikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik maupun buruk.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW1406		Tapi, kalo ininya, untuk orang-orang terdekat dari awal Ibu didiagnosa lupus sampai sekarang maupun dulu belum didiagnosa lupus tidak ada perubahan sikap?			

NA1406	765	<i>Ndak...</i>	Tidak ada perubahan sikap orang terdekat sebelum dan sesudah terkena lupus.		
AW1406	770 775	Oke... Oya, Ibu dari Ibu sendiri ketika berinteraksi dengan orang lain kan, apa ya, kita itu disarankan untuk tenggang rasa, memperhatikan orang lain, istilahnya kayak berbagi kasih sayang gitu lho, Bu. Nah, kira-kira Ibu sendiri, cara ibu untuk memperhatikan, memberikan kasih sayang, kepada orang lain, pertama dulu deh, Bu, kepada keluarga, itu gimana? Cara ibu mengekspresikan cinta Ibu, kasih sayang Ibu ke anak-anak, suami, saudara?			
NA1406		Ehmm, sikap saya? Sikap saya, ya, seperti biasa. Maksudnya itu eee, gimana ya...gimana ya, Mbak,ya, jadi bingung saya...			
AW1406	780	Ya, sepintasnya di pikiran Ibu...hehhehe...			
NA1406		<u>Ya, saya kasih perhatian... ya jadi meskipun saya sakit saya masih bisa ee, masak...</u>	Memasak untuk keluarga sebagai bentuk perhatian.	Partisipan masih bisa memberikan perhatian kepada kesejahteraan orang lain, masih tetap bisa memberi empati, kasih sayang dan keintiman dengan orang lain dan memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama, baik terhadap keluarganya maupun temannya setelah menderita lupus.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW1406		Ibu masak sendiri?			
NA1406	785 790	Iya, sih.. <i>wong</i> cuman <i>rajang-rajang</i> aja bisa, ngasih kecap, tinggal ngicip rasa aja kan, gitu. Gitu. Maksudnya masih ada semangat saya bikin kue atau bikin sekedar puding atau masak itu masih ada. “Ini lho Mbak Nad,”. Kadang-kadang ibu mertua saya itu “Ini sakit tapi masih bikin ini kalo si NN minta,”. Gitu. <u>Kadang kalo ipar saya butuh apa, butuh apa saya masih cari apa yang dia mau itu apa, gitu. Karena ipar saya kalo saya butuh dia juga cari gitu lho, Mbak.</u>	Bersehat membuat kue untuk keluarga. Membantu saudara ipar ketika dibutuhkan sebagai timbal balik sudah sering dibantu.		
AW1406	795	Trus cara ibu untuk berbagi kasih sayang kehangatan dengan orang lain ee... ini mungkin ini temen sesama nganterin sekolah, cara ibu untuk berbagi keceriaan, berbagi kasih sayang seperti apa Bu, contohnya?			Partisipan memiliki kemampuan memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama
NA1406	800	O, gitu... temen-temen saya itu kadang-kadang mereka juga kasih an ya, sama saya. <u>Kalo misalkan kadang-kadang <i>nggak</i></u>	Menraktir teman ketika teman-teman lain sedang		

	805 810	<u>semua ibu-ibu pada hari itu ngumpul. Kadang-kadang ada keperluan masing-masing. Trus saya itu kadang-kadang sendiri. “Ee, mama RZ itu lho kasihan <i>ndak</i> ada yang nemenin.” “Iya, Mbak, tunggu aku, dong, di sini.”. Gitu. Trus akhirnya, udah “Yok makan yok.”. Gitu, akhirnya kita makan bareng-bareng sama seseorang ini, kan yang lain pada pergi kan, Mbak. Ya, itu. Nanti dia saya traktir atau bagaimana gitu. Dia balik nolong saya gitu.</u>	mengurusi hal lain dan teman memberikan timbal balik membantu.		
AW1406	815	Tadi Ibu kan, menyampaikan kepada saya bahwa ee, tadi yang saya <i>tangkep</i> hambatannya itu misalnya mengajari anak membaca itu juga agak terhambat misalnya hurufnya tidak begitu besar-besar. Nah, cara... eh... mungkin ada problem lain gitu, Bu? Apapun itu problemnya... cara Ibu untuk mengatasi problem itu bagaimana?			
NA1406	820 825	<u>Kalo saya pada hari itu <i>nggak</i> dikasih sakit kepala, Mbak, mungkin saya masih bisa berpikir jernih, ya. Tapi kalo saya sudah sakit kepala saya kambuh oo... itu saya maunya marah-marah terus. <i>Ndak</i> peduli itu anak saya, saya marah aja. Itu suami saya yang <i>nggak</i> suka. “Kamu sakit, sakit, tapi jangan imbasnya ke anak,”. Soalnya kalo pas <i>nyut nyut</i> anak-anak <i>rame</i> itu ... gitu lho, kadang-kadang itu. Ini <i>alhamdulillah ndak</i> sakit kepala. Tapi pas waktu mbak Jawa Pos ke sini itu <i>nyut nyut nggk karu-karuan rasane</i>.</u>	Problem tersulit yang dihadapi adalah sakit kepala sering kambuh membuat sering marah-marah. Suami melarang jika merasa sakit kepala kambuh marah pada anak-anak. Merasa sakit kepala kambuh misalnya ketika anak-anak ramai bermain.	Partisipan terhambat dalam pengaturan diri dari dalam diri sendiri ketika sakit kepalanya kambuh sehingga ia bisa saja langsung marah pada anak-anaknya jika gaduh ketika ia sakit kepala tak tertahankan.	<i>AUTONOMY</i>
AW1406	830	Itu obat sakit kepala itu kalo misalnya kan, orang sakit kepala kan, biasanya kadang-kadang muncul. Nah, itu konsumsi obatnya itu untuk obat lupus atau obat biasa?			
NA1406	835 840	Saya obat biasa, ya. Panadol itu yang paling ringan, gitu aja. Istilahnya kalo orang sakit kepala itu tidur, ya? Tidur, makan, tidur, sudah <i>nggak</i> usah pikiran. Nah, saya agak susah. Mbak. Saya kan, <i>ndak</i> pernah tidur siang. Saya <i>ndak</i> pernah istirahat siang. Makanya kalo sesudah Maghrib saya KO. Gitu. Saya sudah KO abis maghrib sudah minta tidur. Kadang-kadang kalo pas pikiran saya kumat itu saya <i>ndak</i> bisa tidur <i>sampe’</i> pagi.	Susah untuk tidur ketika sedang sakit kepala. Bisa lelah setelah sholat maghrib.		

			Tidak bisa tidur sampai pagi jika banyak pikiran.		
AW1406		Ooooo... tapi biasanya Ibu tidur jam berapa, Ibu?			
NA1406	845	Saya biasanya habis Isya' sudah <i>toto-toto turu</i> , Mbak, kalo anak saya <i>ndak</i> les, "Ayo tidur tidur gitu.". Kalo ada temen saya BBM "Ngapain?" "Tidur." "Jam segini tidur?". Karena siang saya <i>ndak</i> pernah bisa tidur.	Baru bisa tidur setelah sholat Isya' Teman protes jika tidur lebih awal. Tidak pernah bisa tidur siang.		
AW1406	850	Oya, Bu, untuk anak-anak sendiri ee...mengetahui kalo Ibunya mungkin sakit atau gimana?			
NA1406	855	Tahu. Jadi, NN itu kan dia udah besar, ya? Temennya "Lho NN, Ibu mu sakit apa? Ibu mu <i>ndak</i> bisa lihat, ya?". Kadang-kadang saya juga iba lihat. Ya, saya jelaskan ke anak saya, "Iya nak, ibu sakit lupus. Ibu yang diserang matanya, jadi pengelihatan ibu tinggal satu,".	Teman anaknya bertanya tentang penyakit lupus. Merasa kasihan pada anak pertama. Memberikan penjelasan kepada anak pertama tentang lupus.		
AW1406		Kelas berapa, Bu?			
NA1406	860	Kelas tiga.	Anak pertama duduk di bangku kelas 3 Sekolah Dasar (SD)		
AW1406		Di SD deket-deket sini aja, Bu?			
NA1406		Iya, satu sekolah sama anaknya bu Ika. Tapi saya <i>ndak</i> pernah begitu kenal sih, sama bu Ika.			
		<i>Suasana hening sejenak</i>			
AW1406	865	Ee...tadi Ibu menyampaikan kambuh Ibu, mungkin Ibu mengalami kecape'an terus lemes trus <i>nggak</i> bisa ngapa-ngapain gitu Bu, pernah?			
NA1406	870	<u>Alhamdulillah <i>nggak</i> pernah, ya. <i>Nggak</i> bisa ngapa-ngapain itu kalo pas sakit kepala itu lho, Mbak. Kan, menghindari panas, ya. Kadang-kadang saya tuh, heran ya, pagi sudah makan nanti pusing, di rumah <i>ndak</i> keluar pusing. <i>Nyut nyut nyut</i> gitu.</u>	Tidak pernah mengalami kekambuhan (<i>flare up</i>) tapi sering merasa tak berdaya jika sakit kepala kambuh. Sakit kepala sering kambuh tanpa diduga.		

AW1406	875	Ketika rasa pusing itu yang Ibu butuhkan itu langsung istirahat atau...			
NA1406	880	Iya, tapi kadang-kadang kita sebagai perempuan itu <i>ndak</i> bisa langsung istirahat gitu, ya, Mbak, ya, pikirannya. Ibu itu kan pikirannya, anak <i>ngkok wis mangan ta durung</i> . Nanti, kalo kita <i>nggak handle</i> sendiri kan, lain ya, nanti bagaimana. Ini belum <i>ringkes</i> . Saya itu orangnya <i>ndak</i> bisa masa bodoh gitu, lho. Misalkan kalo pergi ya mau saya tuh, rumah tuh, saya pergi, saya pergi, sebelum saya pergi rumah harus bersih, saya pulang pun rumah harus bersih. Jangan nanti kita pergi dalam keadaan rumah kotor. Saya sudah langsung <i>ndak</i> bisa kalo gitu itu.	Tidak dapat beristirahat jenak mengkhawatirkan kondisi keluarga khususnya anak-anak. Merasa segala sesuatu harus dikendalikan sendiri. Merasa segala sesuatu harus rapi sebelum ditinggal pergi.	Partisipan belum sepenuhnya mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri mengontrol pikirannya sendiri yang selalu mengkhawatirkan segala sesuatu.	<i>AUTONOMY</i>
AW1406	885				
AW1406	890	Ehmmm... Ibu nanti kalo pusing, Ibu langsung istirahat maksudnya agak rileks sedikit tapi sebenarnya masih ada pikiran-pikiran ...			
NA1406	895	Iya... Itu lho, Mbak kalo saya kasih obat sampai kepala ini minyak rambutnya tuh, minyak kapak. Saya minyak kapak itu buuaaaanyak kecil-kecil itu, Mbak.	Memberi minyak gosok ke kepala ketika sakit kepala.		
AW1406		Terus ee. Orang lain yang istilahnya <i>ngedem-ngedem</i> Ibu ketika Ibu banyak pikiran gitu siapa aja, Bu?			
NA1406	900	Ya, suami saya. Misalkan suami saya sudah pulang ya, terus ngelihat saya <i>ngelingker</i> itu suami saya "Apalagi yang dipikirkan? Bawa ke dokter aja kalo gini terus sakit kepala terus. Periksa aja itu kepalanya,". Saya kan, <i>yo</i> takut <i>to</i> digituin. "Itu lho, Bang, saya kecape'an karena tadi begini begini,". Gitu.	Suami suruh periksa ke dokter ketika sakit kepala kambuh sampai harus meringkuk kesakitan. Merasa takut ketika suami menyuruh periksa kepala ke dokter.		
NA1406	905	"Percuma jadi kepikiran, apa sih, yang didapat dari kepikiran,"	Suami melarang terlalu banyak berpikir karena tidak ada gunanya.		
AW1406	910	Iya, Bu... eee sejauh ini sebelum Ibu menderita lupus dan setelah didiagnosa lupus, ee... permasalahan yang Ibu hadapi, kan Ibu mengtakan tadi bahwa sakit itu kan, sudah dari Ibu muda, ya? Nah, itu juga pengaruh juga <i>nggak</i> Bu, misal Ibu langsung kepikiran langsung pusing dulu waktu sebelum menikah, apa juga begitu, Bu?			
NA1406	915	Iya..	Sejak sebelum menikah sakit kepala langsung		

			kambuh ketika banyak berpikir.		
AW1406		Banyak pikiran langsung pusing, gitu Bu, ya?			
NA1406	920	Iya. Iya, begitu. Sampai dokter TS itu bilang gini “Punya pacar?” “Oh, iya, Dok,” bilang “Kayaknya dikawinin aja deh, ini biar <i>ndak</i> kepikiran,”. Hehehe. (<i>Interviewer dan partisipan tertawa bersama</i>). Tapi itu, Mbak, saya <i>alhamdulillahnya</i> ada hikmahnya saya selama gadis mens saya itu sampai punya anak NN itu saya mens <i>ndak</i> teratur. Setahun itu cuma 3 kali, 4 kali.	Dokter yang menangani sakit kepala ketika belum menikah bercanda agar menikah saja daripada memikirkan pacarnya terus. Semasa gadis atau belum menikah sampai menikah memiliki anak pertama menstruasi tidak teratur.		
AW1406	925	Setahun?			
NA1406		Setahun karena hormon saya. Tapi setelah saya konsumsi obat lupus, <i>alhamdulillah</i> setiap bulan saya menstruasi.	Hikmah mengonsumsi obat lupus, menstruasi teratur.	Partisipan masih mampu mengambil hikmah dari adanya lupus menunjukkan ia masih mampu melihat secara positif terhadap dirinya .	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW1406	930	Ooo...			
NA1406		Begitu. Setahun cuma 4 kali.			
AW1406		Waktu itu Ibu bertanya-tanya waktu itu?			
NA1406	935	Iya, tapi “ <i>Alah ngkok lak metu metu dewe</i> ,”. Saya gitu <i>ngremehkan</i> gitu. Nanti keluar-keluar sendiri. Emang begitu tapi ya, 3 bulan sekali, 4 bulan sekali.	Meremehkan ketika menstruasi tidak teratur.		
AW1406		Waktu itu Ibu periksa ke dokter itu kenapa, Ibu?			
NA1406	940	Ooo, saya <i>ndak</i> pernah periksa ke dokter itu waktu yang... karena saya <i>ndak</i> hamil. Saya baru pengobatan itu tahun kelima, ya.	Tidak pernah periksa ke dokter ketika menstruasi tidak menstruasi. Menjalani pengobatan setelah usia pernikahan memasuki usia lima tahun.		
AW1406		Lima tahun setelah lupus?			
NA1406		O, bukan, saya menikah tahun 97 tahun 99 itu saya 2000... 2001 saya pakai obat dokter, saya mulai serius berobat gitu, lho, Mbak karena pengen punya anak. Dokter cuman bilang gini, “Eee...	Mengonsumsi obat dokter karena ingin punya anak.		

	945	apa itu kalo <i>nggak</i> mens jangan terlalu Ge-Er itu hamil. Tapi periksakan dulu.” Tapi <i>tak</i> USG itu <i>nggak</i> hamil harus dimenskan. Kalo katanya orang Jawa kan, <i>nggak</i> boleh. <i>Lek telat ojok nang</i> dokter <i>disik deloken telung wulan</i> , <i>ndak</i> boleh kalo dokter, Mbak. Gitu. Saya dikasih obat itu mungkin hormon-hormonnya... Jadi ya, <i>alhamdulillah</i> lancar.	Dokter suruh periksa ketika tida\k menstruasi dan jangan mengira hamil jika tidak menstruasi.		
	950		Obat dari dokter berhasil.		
AW1406	955	Terus mungkin kalo menghadapi persoalan-persoalan lain apapun itu persoalan di rumah entah itu dengan maaf Ibu dengan orang tua, dengan suami, itu ada perbedaan <i>nggak</i> Bu, cara Ibu mengatasi masalah itu ketika sebelum didiagnosa lupus dan setelah didiagnosa lupus? Ada perbedaan cara <i>nggak</i> , Bu, mengatasi permasalahan itu ada perbedaan cara <i>nggak</i> ?			
	960				
NA1406	965	<u>Iya, kalo sekarang lupus ini kan, saya harus apa ya, Mbak, ya, harus saya rem marah saya. Saya <i>ndak</i> boleh larut sedih, larut. Karena saya inget saya punya lupus, punya anak-anak yang harus saya besarkan.</u> Itu. Saya harus betul-betul nerima, ngerem gitu, lho. <i>Nggak</i> bisa nguamuk, asal ngamuk gitu, <i>enggak</i> . <u>Saya masih ada anak-anak yang harus saya perhatikan gitu. Jadi, saya harus jangan <i>sampe' muntab</i> lah. Gitu kan, <i>nggak</i> boleh. Kalo saya stres, saya sakit, kasihan anak-anak saya.</u>	Berusaha mengatasi masalah tanpa marah karena takut lupus kambuh dan khawatir anak-anak jika ia marah, stres kemudian sakit.	Partisipan cukup mampu memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan pribadi dan nilai-nilai yang dianutnya dengan tidak langsung marah-maraha ketika menghadapi masalah, kecuali jika ia benar-benar dalam kondisi sakit kepala tak tertahankan, ia akan segera meluapkan amarah jika tak tertahankan.	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>
	970			Di samping itu, partisipan menunjukkan bahwa ia mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri berupaya tidak marah-maraha menghadapi suatu masalah.	<i>AUTONOMY</i>

				Partisipan juga memiliki kemampuan berempati, membagi kasih sayang dan keintiman dengan orang lain, dalam hal ini anak-anaknya yang masih kecil.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW1406	975	Maaf Ibu kalo mungkin dulu sebelum diagnosa lupus Ibu lebih ekspresif gitu, Bu untuk kalo <i>pegel</i> langsung gitu, atau...			
NA1406		Iya...	Sebelum terkena lupus, jika ingin marah langsung marah.	Sebelum terkena lupus, partisipan langsung marah jika ingin marah.	<i>AUTONOMY</i>
AW1406		Bisa diceritakan, Ibu?		Tapi setelah terkena lupus ia sudah cukup bisa mengendalikan emosi agar lupusnya tidak kambuh menunjukkan bahwa ia mampu dalam melakukan pengaturan diri dari dalam sendiri dan memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan pribadi dan nilai-nilainya sebagai odapus.	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>
NA1406	980	Maksudnya dulu kalo belum ada sakit itu saya kalo mau marah ya, marah marah aja. Mau ngomel, ngomel aja. Kan, anak baru satu, kan, maksudnya <i>ndak</i> ... bebas gitu, lho, Mbak. Kalo sekarang harus berpikir seribu kali kalo mau marah-marahan besar gitu, ya. Karena ingat lho, ingat sama sakitnya <i>ndak</i> boleh pikiran.	Sebelum menderita lupus dan anak masih satu, jika ingin marah langsung marah. Setelah terkena lupus berpikir ulang ingin marah.		
AW1406	985	Iya...eee, ibu terdaftar di YLI ya, Bu, ya?			
NA1406		Iya.			
AW1406		Itu Ibu sejak kapan Ibu, Ibu mendaftar ke YLI?			
NA1406	990	Jadi gini, waktu pertama kali saya kena lupus itu lupa ya, waktu itu saya opname di Budi Mulya trus saya bisa tahu mbak Karin itu saya juga lupa caranya bagaimana. Pokoknya mbak Karin yang <i>visit</i> waktu itu ke tempat saya. Mbak Karin bawa kertas, lupa saya isinya apa. Intinya mbak Karin membesarkan hati saya. "Begini begini begini,". Nah, waktu itu saya didaftar. Jadi, waktu memperingati hari lupus saya selalu diundang. Entah itu seminar, entah itu apa. Cuma pas itu aja saya <i>ndak</i> bisa. Ehem!	Bertemu teman anggota yayasan lupus tapi lupa bagaimana proses bertemunya. Teman dari yayasan tersebut memberikan semangat.		
	995				

		(Partisipan batuk)	Setiap memperingati hari lupus selalu diundang tapi sempat tidak bisa datang.		
AW1406	1000	Di sini itu kegiatan yang diadakan YLI itu apa aja selain seminar? Mungkin ada...			
NA1406		Turun ke jalan.	Kegiatan memperingati hari lupus sedunia dilakukan dengan turun ke jalan oleh Yayasan Lupus Indonesia.		
AW1406		Ibu ikut?			
NA1406	1005	Saya <i>ndak</i> pernah ikut kalo itu karena kan, panas, ya. Gitu. Saya <i>ndak</i> pernah diizinkan suami saya kalo turun ke jalan.	Suami melarang jika ikut turun ke jalan.		
AW1406	1010	Eee... kira-kira Ibu cukup aktif <i>nggak</i> , maksudnya untuk ikut-ikut kegiatan mungkin... ehmm tadi kalo YLI kan, kalo turun ke jalan <i>endak</i> , mungkin kalo kegiatan kanan-kiri atau apa ada arisan atau apa...			
NA1406		<i>Ndak</i> . Soalnya saya keluarnya susah, ya. Suami saya suka <i>ndak</i> ngasih izian. Nanti yang nganterin siapa gitu, lho. <i>Ndak</i> bisa sendiri gitu.	Suami sering tidak memberi izin keluar rumah ikut kegiatan kampung karena khawatir tidak ada yang menemani.		
AW1406	1015	Jadi, sejauh ini kegiatan Ibu eee... selain jadi ibu rumah tangga juga untuk nganterin anak sekolah gitu aja, mungkin sesekali <i>refreshing</i> ke mall gitu ya, Bu, ya...			
NA1406	1020	O, iya... itu <i>nglemesno</i> kaki itu, Mbak. Hehehhe. (Interviewer <i>dna partisipan tertawa bersama</i>)			
AW1406	1025	Trus... ee, tadi Ibu menyatakan bahwa Ibu ee, kemana, kalo dulu Ibu bermasalah dengan kemandirian. Ibu dulu bisa pergi kemana-mana sendiri, sekarang sudah pakai asisten. Nah, sejauh apa sih, Bu kebutuhan Ibu untuk apa memerlukan asisten itu lho, sejauh apa? Sebesar apa? Sangat pentingkah? Atau bagaimana?			
NA1406	1030	Iya sangat penting, ya. Misalnya saya kalo pergi-pergi kalo kayak di rumah gini kan, saya kira sudah hafal ya, Mbak, ya, jadi saya ya, bisa sih. Tapi kalo saya pergi ke mall atau ke mana, saya	Membutuhkan asisten ketika pergi kemana-mana kecuali area rumah karena	Partisipan dalam menentukan keputusan secara mandiri berkurang	<i>AUTONOMY</i>

	1035	kan butuh, ya. Jalan tuh, kalo jalan saya raba kalo tangga. Itu aja masih sering kesandung. Gitu. Jadi, kalo “Ayo Bu, turun Bu, satu kali lagi,”. Gitu. Kalo naik sih, gampang ya, tapi kalo turun itu saya yang takut gitu. Apalagi tempat-tempat yang baru, ya? Gitu. Perlu saya. Saya suka ini Mbak kejelekan saya suka teriak-teriak kalo saya pergi sendiri sama anak saya yang kecil ke Yakaya sini, ya. Nah, itu kan, dia suka lepas dari saya. Saya bingung nyari, saya teriak “RZ...!!!”. Gitu anak saya, “Ibu ini teriak-teriak,” “Makanya jangan ninggal-ninggal ibu.”. Gitu, saya panik, panikan. Mungkin kalo saya normal saya <i>ndak</i> perlu teriak, saya cari “O, dia di situ,”. Nah, berhubung saya begini, main teriak “RZ,” atau “NN,”. Anak saya yang besar sudah bisa malu. “Ibu jangan teriak-teriak, aku malu,” “Makanya jangan jauh-jauh dari ibu,” Saya bilang gitu.. .ehhem! (<i>Partisipan batuk</i>)	sudah hafal. Sering teriak memanggil anak ketika anak tidak di dekatnya saat keluar rumah. Teriak adalah cara agar anaknya segera di dekatnya ketika berada di luar rumah karena pandangan mata kabur.	untuk hal-hal tertentu terkait dengan penglihatan mata sehingga membutuhkan asisten atau pendamping (dalam hal ini anak-anak) untuk berpergian keluar rumah.	
	1040				
	1045				
AW1406	1050	Trus misalnya... apa, ya... kemandirian soal pengambilan keputusan. Nah, itu entah terkait rumah tangga atau persoalan lain tentang pengambilan keputusan, Ibu bisa mengambil keputusan itu sendiri atau mau dipertimbangkan dari suami, atau saudara?			
	1055				
NA1406		<u>O, saya butuh pertimbangan, Mbak. Ndak bisa. Saya takut disalahkan kalo sendirian.</u> Hehehe.	Butuh pertimbangan dalam ambil keputusan karena takut disalahkan.	Partisipan tidak mengalami perbedaan sebelum dan sesudah menderita lupus terkait segala macam pengambilan keputusan secara mandiri, karena keputusan-keputusan terkait keluarga harus didiskusikan dengan suami supaya tidak disalahkan.	<i>AUTONOMY</i>
AW1406		Nah, itu, iya. Silakan dilanjutkan Ibu!			
NA1406	1060	Iya, maksudnya kalo <i>ndak</i> rembugan sama suami saya takut disalahkan, kenapa kok begini, kenapa kok begitu. Gitu, lho. Tapi kalo sudah pertimbangan, tapi walopun ada pertimbangan pun kita masih debat ya maunya saya begini maunya dia begitu, tapi saya banyak ngalah gitu, lho.	Takut disalahkan suami kalau tidak meminta pertimbangan. Hasil pertimbangan dengan suami menjadi perdebatan karena tidak sesuai dengan keinginan suami.		
	1065				
AW1406		Itu berlaku untuk persoalan kecil sampai yang besar ya, Ibu, ya?			
NA1406		<u>Nggak mesti, sih. Kadang-kadang seperti masalah sekolah gini</u>	Menentukan keputusan	Partisipan masih bisa	<i>AUTONOMY</i>

	1070	<u>saya menentukan. gitu. Wes sekolah di sini aja, kita tinggal di sini, terus sekolahnya ndak ada PR, gitu.</u> Kadang-kadang resikonya juga apa ya... kalo kita ada acara di Maspati gitu, lho, Mbak, “Gini gimana ini jauh-jauh. Siapa dulu yang pilih sekolah.” Nah, mulai udah begitu.	tempat sekolah anak berdasarkan pertimbangan sendiri.	menentukan keputusan secara mandiri untuk hal-hal tertentu, misalnya terkait sekolah anak berdasarkan pertimbangannya sendiri.	
	1075				
AW1406	1080	Kira-kira Ibu memiliki apa ya... memutuskan hal-hal seperti itu Ibu memiliki standar penilaian sendiri atau apa ya, pertimbangan-pertimbangan Ibu gitu, lho. Jadi, Ibu punya standar “Menurut saya kalo saya begini ya, saya begini, alasan saya begini.”. Istilahnya apa ya, kayak prinsip Ibu gitu, lho. Ibu selalu menerapkan prinsip Ibu untuk segala macam pengambilan keputusan atau bagaimana?			
	1085				
NA1406	1090	<u>Ya, saya sih, tergantung masalahnya, ya. Gitu. Apa yang harus saya tentukan tergantung masalahnya dulu. Tapi kadang-kadang urusan itu banyak di-handle suami saya, ya. Trus saya nanya dulu trus ini nanti gimana, ya. Kalo maksudnya suami saya “Kalo menurut kamu baik buat anak ya sudah putuskan, ndak usah nunggu aku.”. Gitu, lho. Tapi saya kadang-kadang ndak lego kalo ndak ikut ngambil. Heheheh. (Interviewer dan partisipan tertawa bersama-sama)</u>	Menerapkan prinsip dalam mengambil keputusan tergantung masalahnya. Suami banyak berperan mengambil keputusan. Suami menyarankan mengambil keputusan sendiri asalkan yang terbaik untuk anak-anak, tidak usah menunggu suami. Merasa tidak lega jika salah satu pihak tidak turut andil dalam pengambilan keputusan.	Partisipan tidak mengalami perubahan dalam pengambilan keputusan secara mandiri, baik sebelum dan sesudah menderita lupus. partisipan akan tetap meminta pendapat suami untuk mengambil keputusan terkait keluarga tapi jika masih bisa mengambil keputusan sendiri, partisipan akan melakukannya sendiri.	AUTONOMY
AW1406	1100	Iya, iya...tapi kira-kira untuk apa ya, untuk pengambilan keputusan itu tidak ada perubahan sebelum didiagnosa lupus dengan setelah didiagnosa lupus tidak ada perbedaan ya, Bu, ya?			
NA1406		Tidak ada.	Tidak ada perubahan kemandirian dalam pengambilan keputusan sebelum terkena lupus dan sesudahnya.		
AW1406		Tetep kalo itu butuh konsultasi ee, butuh pertimbangan suami ya,			

	1105	ngobrol dengan suami. Kalo bisa di-handle sendiri, Ibu sendiri.			
NA1406		Iya... Sambil dimakan lho, Mbak. (<i>Mempersilakan interviewer meminum minuman yang disediakan</i>)	Mengambil keputusan sendiri jika bisa dikendalikan sendiri dan berdiskusi dengan suami jika diperlukan.		
AW1406	1110	Hehehe, iya, Bu... Trus ini Bu masih punya kepengen atau cita-cita yang mungkin belum tercapai atau kepengen dicapai ke depannya, dari sekarang dan ke depannya?			
NA1406	1115 1120	Saya kalo cita-cita yang misalnya pengen ini pengen itu <u>saya pengen cuman itu pengen ya, bisa berumur panjang, bisa lihat anak-anak sampe' dia itu besar, sampe' dia menikah lihat cucu-cucu, ituu aja. Saya kalo berdo'a itu aja bisa lihat anak-anak gitu.</u> Kalo saya sakit itu sedih, kan sisa umur kita <i>ndak</i> tahu ya.	Berkeinginan berumur panjang supaya dapat mengasuh anak hingga cucu. Merasa sedih ketika sakit.	Partisipan ingin berumur panjang agar bisa melihat anak dan cucunya dewasa menunjukkan bahwa ia memiliki keyakinan/harapan yang memberikan tujuan hidup baginya walau dengan adanya lupus	<i>PURPOSE IN LIFE</i>
AW1406		Iya.			
NA1406	1125	<u>.iya, kan, saya itu minta maksudnya diperpanjang gitu, lho. Kasihan anak-anak ini dia masih butuh saya. Kan, ibunya kan, yang dicari. Itu aja cita-cita saya. Anak-anak gitu.</u>	Ingin usia diperpanjang karena kasihan pada anak-anak jika ibunya tidak ada.	Partisipan merasa kasihan pada anak-anaknya jika ia sakit dan jika ia tidak ada, maka dari itu ia ingin berumur panjang menunjukkan ia mampu memberikan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain (dalam hal ini kedua anaknya)	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW1406	1130	Ee, kira-kira ada perbedaan <i>nggak</i> Bu, dulu mungkin Ibu punya keinginan apa maksudnya dulu sebelum didiagnosa lupus dan sekarang sudah didiagnosa lupus?			
NA1406		Perbedaan dalam hal apa ini, ya?			

AW1406		Terkait cita-cita Ibu, kepengen Ibu gitu?			
NA1406	1135	Oya, kalo dulu mungkin saya kan, saya kan sudah <i>ciri</i> ya, kan? Mata. Dulu mungkin saya masih eee... apa ya pengen banyak lah. <i>Wes</i> pokoknya pengen gaya namanya perempuan. Tapi sekarang udah <i>enggak</i> saya, ada hikmahnya mungkin itu, ya. Hehehe. Ya, itulah Mbak, pokoknya yang saya lakukan <i>wis</i> biasalah.	Sebelum didiagnosa lupus ingin tampil bergaya seperti wanita umumnya. Setelah terkena lupus sudah tidak. Berpenampilan seadanya.	Partisipan tidak lagi berkeinginan bergaya trendi seperti sebelum terkena lupus. Hal ini menunjukkan ia belum sepenuhnya mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik maupun buruk karena ia merasa tidak percaya diri mencoba hal baru terkait busana	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW1406	1140 1145	Untuk Ibu tadi, kan saya sempet bertanya di awal, Ibu memandang diri Ibu itu seperti apa? Kelebihan dan kelemahan Ibu, nah, saya kepengen tanya lagi eee, menurut Ibu potensi Ibu setelah didiagnosa eee diagnosa lupus ini apa? Kira-kira...			
NA1406		Eemm, potensi?			
AW1406		Iya, kekuatan Ibu untuk tetep semangat dengan lupus.			
NA1406		Iya.			
AW1406	1150	Atau apapun ...			

NA1406	1155 1160	Lihat anak- anak ya, anak-anak itu jadi semangat kadang-kadang kalau saya sediih... gitu ya, suami saya itu bilang gini, ee kalau lupus itu bagaimana ya kalau suami saya bilang, heemmm kalau kamu tu, mau sayang anak-anak sejatinya itu lho <i>yok opo yo Mbak yo, lali</i> saya kata-katanya suami saya haha (<i>Partisipan dan interviewer tertawa bersama</i>). Sering, sering kok <i>kuwi</i> ya, ya bener ya suami juga bilang ya, ya maksudnya tu jangan sedih gitu, lho lihat anak-anak yang kamu itu sejatinya bagaimana, yang kamu sedih..? atau kamu dengan gembira lihat anak-anak? Owh iya-ya kalau saya sedih kan, kasihan anak-anak ehemmm... .	Melihat anak-anak menjadi semangat ketika sudah dirundung sedih. Suami memberi semangat supaya tidak sedih dengan pertimbangan adanya anak-anak yang masih membutuhkan sosok ibu.	Partisipan memiliki keyakinan/ harapan yang memberikan tujuan hidup melanjutkan kehidupannya meski dengan ada penyakit lupus yaitu adanya anak-anaknya yang masih membutuhkan sosok ibu.	<i>PURPOSE IN LIFE</i>
AW1406	1165	Jadi motivasi Ibu itu untuk <i>survive</i> dengan....			
NA1406		He'em.			
AW1406		Dengan lupus itu anak-anak Ibu , ya?			
NA1406		Iya... kan juga sudah punya anak, Mbak..	Motivasi tetap bertahan dengan lupus adalah anak-anak.	Motivasi bertahan dengan lupus menunjukkan bahwa partisipan memiliki keyakinan/ harapan (anak-anak) yang memberikan tujuan hidup baginya.	<i>PURPOSE IN LIFE</i>
AW1406	1170	Iya... hahaha (<i>Partisipan dan interviewer tertawa bersama</i>) Eemmm, eee terus selain dari anak-anak, selain untuk <i>survive</i> dengan anak-anak juga, karena ada dukungan dari keluarga dekat itu tadi ya, Bu, ya...			
NA1406	1175	He'em...			
AW1406		Terus untuk dari dokter sendiri Ibu selain konsultasi atau kontrol atau apa gitu, biasanya dokter juga menyampaikan apa, mungkin motivasi atau apa, pernah <i>gak</i> , Bu?			
NA1406	1180	Iya... dokter bilang “Jangan capek ya, Bu, jang... <i>gak</i> usah	Dokter memberikan nasihat		

		banyak mikir gitu,”. Gitu ajah. Mungkin dokter juga banyak pasien jadi bingung mbak.	supaya tidak banyak berpikir dan capai.		
AW1406		Hahaha (<i>Interviwer tertawa</i>)			
NA1406	1185 1190	Kalau diajak konsultasi kadang-kadang tidak,... gimana gitu ya... <i>gak</i> bisa enak lagi.. gitu lho.. mungkin dia terlalu capek mungkin siang ajah, atau praktek kan, dia. Ya, paham lah kondisinya, <i>wong</i> nunggunya sama ke dokternya itu lho, lama nunggunya, Mbak. Paling diberi hasil lab, “O, iya Bu <i>gak</i> papa, obatnya apa, Bu? Diteruskan ya?” “O, iya,”. Gitu ajah	Merasa dokter tidak dapat diajak diskusi dengan nyaman karena mungkin dokternya terlalu capai.		
AW1406		Terus untuk dari temen-temen sendiri, motivasi yang biasanya sering disampaikan temen-temen Ibu itu apa saja, Bu?			
NA1406	1195	<u>O ya, kadang-kadang, kan, saya suka curhat, ya...</u>	Sering curhat pada teman.	Partisipan memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama dengan mau bercerita kepada teman. Hal ini juga menunjukkan bahwa partisipan memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i> <i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS.</i>
AW1406		Iya			
NA1406		Kalau saya apa, gimana ya, Mbak ya, “ <i>Yo wis lah jok</i> dipikir, <i>sampeyan onok loro</i> ,”	Teman menyuruh agar tidak berpikir berat karena punya lupus.		
AW1406		Yaa...			
NA1406	1200	Gitu, gitu <i>ae</i> temen-temen, “ <i>Wis, enjoy</i> ajah,”. Gitu. “ <i>Jok</i> terlalu dipikir, <i>yok sampeyan loro yok opo?</i> ”	Teman menyuruh agar santai dan tidak banyak berpikir.		
AW1406		Ooo, eemm gini, Bu, mungkin kan cita-cita, atau keinginan untuk apa ya, karena alasan anak dan untuk anak. Nah, kira-kira			

	1205	untuk diri Ibu sendiri ee.. cita-cita terkait aku harus ini harus <i>survive</i> dengan lupus itu maksudnya apa, ya... untuk memaksimalkan diri Ibu supaya sehat upaya Ibu itu apa aja Ibu?			
NA1406	1210	Hemm saya itu agak kambuh gitu?			
AW1406		Iya supaya <i>gak</i> kambuh..			
NA1406		<u>Ya, pertama saya kan juga tahu, orang lupus itu yang pertama <i>gak</i> boleh panas.</u>	Tahu bahwa odapus harus menghindari panas (terik matahari).	Partisipan mampu mengontrol pengaturan kegiatan eksternal dan mampu melakukan pengaturan dari dalam diri sendiri dengan misalnya menghindari terik matahari yang dapat memicu lupus.	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>
AW1406		Iya			
NA1406	1215	<u><i>Gak</i> boleh panas, <i>gak</i> boleh banyak mikir, makan pun juga harus dijaga ya, apalagi sudah umur-umur 40 itu kan <i>yo wis gak</i> sembarangan makan, ya.</u>	Menghindari panas, banyak pikiran dan menjaga pola makan.		<i>AUTONOMY</i>
AW1406		Iya			
NA1406	1220	Gitu. <u>Oh, iya, Mbak, saya punya cerita, saya tu pengen bikin buku.</u>	Ingin membuat buku.	Keinginan partisipan membuat buku menunjukkan bahwa dirinya memiliki perasaan untuk terus berkembang dan melihat dirinya memiliki kemungkinan menjadi individu yang terus tumbuh dan berkembang, terbuka pada kemungkinan pengalaman baru setelah menderita lupus.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW1406		Ooo			
NA1406	1225	Itu aja, tapi gimana caranya ya, saya bingung <i>ya'an</i> itu.	Bingung bagaimana membuat buku.		
AW1406		Buku tentang apa ibu?			
NA1406		Ya tentang...			
AW1406		Biografinya Ibu?			
NA1406		Ya he'e tentang biografi.	Ingin membuat buku biografi.		
AW1406	1230	Iya mau Bu... Hahahaha (<i>Partisipan dan interviewer tertawa bersama</i>)			
NA1406	1235	<u>Soalnya saya kata suami saya, kamu aja cari, apa ya, apa ya namanya <i>ghost writer</i> ya, bilanganya gitu, saya tanya sama temen saya yang wartawan Jawa Pos itu...</u>	Suami suruh mencari penulis yang dapat membantu menulis buku.	Hal ini juga menunjukkan bahwa partisipan memiliki tujuan hidup dan berupaya mencapainya walaupun	
AW1406		Iya...			

NA1406		...ghost writer itu, Mbak biasanya itu seolah-olah penulisnya itu saya padahal, kan orang lain.		belum tercapai sampai sekarang.	PURPOSE IN LIFE
AW1406	1240	Oh iya, ya...			
NA1406		<u>Gitu lho... itu biasanya, biasanya mahal, Mbak</u>	Penulis yang dapat membantu menulis buku biayanya mahal.		
AW1406		Waduh... hahaha (<i>Interviewer tertawa</i>)			
NA1406	1245	Gitu... gitu lho, Mbak. Aku tu pengen bikin cerita, Mbak, kan, ada tu yang sakit lumito, tahu <i>gak eee</i> yang....	Ingin membuat buku yang bercerita tentang diri. Menyampaikan bahwa ada odapus lain yang juga membuat buku.		
AW1406		Iya pernah tahu.			
NA1406		Tahu kan...			
AW1406		Iya.			
NA1406		Yang sudah pernah operasi 18 kali.	Bercerita odapus pembuat buku operasi 18 kali.		
AW1406	1250	Iya ya, ya...			
NA1406		Nah itu ... Kapan hari itu saya dikasih novel juga...	Diberi novel tentang odapus lain yang sudah membuat buku.		
NA1406	1255	Dyan Sarif juga, di itu juga dulu di grup sama YLI. Dia pecah, dia mendirikan sendiri namanya Syamsi Dhuha.	Menceritakan odapus pendiri sebuah yayasan yang menaungi odapus		
AW1406		Ooo... Berarti <i>founder</i> -nya itu? Pendirinya Syamsi Dhuha itu.			
NA1406	1260	Naa iya... Ibu Sarif itu bikin buku itu. Kasihan itu, Mbak <i>gak</i> punya anak, rahimnya diangkat, operasi empedu, dibawa temen saya itu bukunya.	Menceritakan permasalahan yang dihadapi odapus pendiri yayasan yang menaungi odapus.		
AW1406	1265	Terus kira-kira kalau Ibu sudah bisa mewujudkan, amin ya Bu ya, buku itu sudah tercetak, sudah bisa disebarlah ke siapapun, harapan Ibu apa sih? Apa keinginan Ibu, orang-orang baca itu apa gitu, maksudnya?			
NA1406		Maksud saya, bahwasannya orang sakit lupus itu maksudnya juga bisa hidup normal, ya? Maksudnya itu jangan sampai	Maksud membuat buku ingin menyampaikan		

	1270	dikucilkan gitu, lho, Mbak. Kan, dia juga bisa hidup ya, sebagai ya, gimana mestinya orang gitu, lho, Mbak. Terus sosialisasi kayak gitu setiap ada semangat gitu.	odapus dapat hidup normal seperti orang lain dan jangan dikucilkan.		
AW1406	1275	O, ya, Ibu eee, berarti kan cita-cita Ibu tadi bikin buku... terus kepengen kayak yang saya tangkep itu kepengen membesarkan anak, pengen lihat cucu dan semacamnya, pengen lihat mereka sukses menjadi orang gitu kan, terkait juga dengan tujuan hidup ibu juga...			
NA1406		Iya...	Keinginan bisa merawat anak hingga punya cucu menjadi sukses juga disebut sebagai cita-cita atau tujuan hidup.	Partisipan ingin dapat merawat dan mendidik anak-anaknya dan melihat cucunya tumbuh besar menunjukkan ia memiliki tujuan hidup jangka panjang dan memiliki keyakinan/ harapan yang memberikan tujuan hidup.	<i>PURPOSE IN LIFE</i>
AW1406	1280	Terus ibu sendiri memaknai hidup ini, seperti apa, Bu? Setelah di diagnosa lupus?			
NA1406	1285	Hmmm, ya saya sekarang memaknai hidup ini itu ya, hidup itu hanya untuk ibadah, ya. Kadang –kadang, kan, juga karena ada sakit jadi, ya orang kalau mau meninggal kapan saja bisa, kan?	Memandang hidup untuk ibadah.	Partisipan memaknai hidup ini bertujuan untuk beribadah setelah ia menderita lupus.	<i>PURPOSE IN LIFE</i>
AW1406		Iya,iya			
NA1406	1290	Kena lupus kan, istilahnya gitu, tapi setelah ini, umur bisa tambah, <i>wis</i> kalau saya <i>gak</i> berbuat baik, bagaimana? Bagaimana anak-anak ini? (<i>Wawancara berhenti sejenak ketika anak kedua partisipan berteriak bertanya dimana ibunya meletakkan pensil warnanya</i>)	Umur terus bertambah maka perbuatan harus lebih baik.	Partisipan menyatakan bahwa seiring bertambahnya usia seseorang maka amal perbuatannya harus menjadi lebih baik demi kebaikan anak-anaknya	<i>PERSONAL GROWTH</i>
	1295	Itu Mbak, iya jadi, apa, <u>saya merasa harus berbuat lebih baik lagi gitu lho, Mbak, karena kalau nanti kita <i>gak</i> berbuat baik, kasihan kan anak-anak ini, kan.</u>	Harus berbuat lebih baik karena kasihan anak-anak.	juga menunjukkan bahwa ia mampu memperbaiki diri dan perilaku dari waktu ke waktu setelah	
AW1406		Iya			

NA1406		Gitu ajah sih.		menderita lupus	
AW1406	1300	Ada perbedaan dengan dulu sebelum didiagnosa lupus?		Partisipan menunjukkan perubahan diri yang mencerminkan wawasan diri yang lebih efektif karena ia berupaya untuk lebih baik demi kedua anaknya. Hal ini didukung dengan pengalamannya memperhatikan sebuah pernyataan seorang ustadz bahwa hal yang terjadi pada seseorang saat ini merupakan hasil perbuatan masa lalu.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
NA1406		Ya, ada, sekarang ada takutnya.	Setelah didiagnosa lupus jadi takut.		
AW1406		Oh... hahaha (<i>Interviewee dan interviewer tertawa bersama</i>) eee...			
NA1406	1305 1310	Dengar-dengar di tv kalau si A begini, jadikan .. gimana ya kan gitu, kasihan anak-anak gitu, <i>wong</i> ibu mertua saja kalau ngomong, ya bu ini anu selalu ada masalah ya ibu ya, ya berdoa minta sehat, panjang umur, bisa <i>'ndidik</i> anak-anak bisa lihat anak-anak gitu.	Kasihannya pada anak-anak. Ibu mertua mendoakan agar sehat dan dapat mendidik anak-anak.		
AW1406		Untuk makna hidup sebelum didiagnosa lupus Ibu bisa menceritakan pada saya mungkin, dulu sebelum didiagnosa lupus ibu memandang hidup itu seperti apa?			
NA1406	1315 1320	Iya, ya dulu itu sih karena, kan mungkin usia, pengaruh usia juga, Mbak ya. <u>Dulu itu, kan saya masih 30, 33 itu saya belum didiagnosa lupus itu ya, artinya masih senang hura-hura, maksudnya bukan hura-hura apa sih, ke mall, terus boros, yang <i>gak</i> perlu-perlu dibeli gitu, lho, Mbak.</u>	Suka hura-hura seperti boros dalam urusan keuangan sebelum didiagnosa lupus.	Sebelum menderita lupus, partisipan boros dan suka berhura-hura soal keuangan, setelah menderita lupus, ia lebih banyak beribadah, menunjukkan bahwa ia sudah cukup mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri	<i>AUTONOMY</i>
AW1406		Iya.			
NA1406		<u>Setelah sakit lupus ini, kan saya harus berfikir lagi, Mbak. Biaya obat <i>gak</i> murah, belum nanti kalau sakit itu mahal, kayak gitu, jadi saya juga merasa kasihan nanti suami saya nanti bagaimana,</u>	Setelah didiagnosa lupus berpikir ulang untuk boros karena obat lupus mahal.		

AW1406		Hmmm, konsultan pendidikan			
NA1406	1340	Iya... (Wawancara berhenti sejenak ketika partisipan menyuruh anaknya membeli bakso pda tukang bakso yang lewat di depan rumah dan menawari interviewer)			
AW1406	1345	Untuk, eee kalau boleh tahu, Bu, kedua orang tua Ibu eee, kerja juga?			
NA1406		Oh <i>nggak</i> , ayah saya sudah almarhum. Ibu saya itu ya, ibu rumah tangga biasa, punya kos-kosan gitu.	Ayah kandung sudah meninggal dan ibu masih hidup memiliki usaha kost-kostan.		
AW1406	1350	Ooo, gitu punya kos-kosan, tapi untuk almarhum ayah, sempet bekerja, Bu?			
NA1406		Sempet...			
AW1406		Kerja apa Ibu?			
NA1406		Pedagang kayu..	Almarhum ayah bekerja sebagai pedagang kayu.		
AW1406		Ooo,...			
NA1406	1355	Iya.			
AW1406		Rumahnya mana, Bu?			
NA1406		Nginden, nginden.			
	1360	(Wawancara kembali berhenti ketika partisipan membelikan bakso interviewer dan menyuruh interviewer makan terlebih dahulu)			
AW1406		Bagaimana, kira-kira eee pemaknaan Ibu terhadap kehidupan itu gimana sebatas itu atau juga sempet memikirkan eee itu tadi apa ada yang lain, selain masih <i>enjoy-enjoy</i> ajah gitu?			
NA1406	1365	Iya, ya maksudnya itu dulu masih ada keinginan kita untuk punya anak lagi, ada punya ingin buka usaha butik...	Ingin punya anak lagi dan ingin buka usaha butik sebelum didiagnosa lupus.		
AW1406		Eemmm			
NA1406	1370	Sempet dulu sih. Mbak, buka di sini ee... terus tapi kurang lancar, ee gitu ya, terusnya ya tutup. Mbak dimakan dulu aja, Mbak! (Partisipan menyuruh		Sebelum terkena lupus, partisipan sembat berbisnis pakaian/ butik	<i>PERSONAL GROWTH</i>

		<i>interviewer memakan bakso)</i>		menunjukkan bahwa partisipan mampu terbuka terhadap pengalaman baru dan memanfaatkan peluang sebaik mungkin walaupun pada akhirnya ia tutup karena ia sendiri merasa tidak berkompetensi dalam bidang bisnis. Perasaan tidak mempunyai ini menunjukkan partisipan kurang memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan dan juga menunjukkan kurang mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i> <i>AUTONOMY</i>
AW1406		Dilanjutkan Ibu lagi, Bu?			
NA1406	1375	Oh boleh, boleh, boleh okk...			
AW1406		Hemmm, ini tadi terkait terakhir kan, tentang tujuan ...			
NA1406		Gimana?			
AW1406		Eee saya balik lagi, maaf Ibu balik lagi ke awal...			
NA1406	1380	He'em.			
AW1406	1385 1390	Tentang ketika berinteraksi dengan orang lain, yang juga tadi sedikit menyangkut tentang bagaimana cara Ibu memberikan perhatian kepada orang lain, entah itu pada keluarga, ataupun temen-temen, nah ini saya mau bicara soal kesejahteraan di sini tu kesejahteraan tu <i>gak, gak</i> apa ya, <i>gak</i> terbatas soal materi misalnya apa kasih uang jajan yang agak lebih, atau bagaimana eee lebih mungkin ada lagi kalau pernah saya bayangin tentang kesejahteraan emosi gambarannya sederhananya sih apa ya eee yang selalu merasa <i>enjoy...</i> eee ngrasa dibawa senang seperti tadi yang disampaikan seperti temen Ibu yang sakit kanker otak sama			

	1395	itu tadi yang bisa... bisa dia <i>enjoy</i> , bisa senyum. Nah seperti itu, hem, Ibu eee Ibu sendiri merasa ada efek positif <i>gak</i> dari ketika berinteraksi dengan temen Ibu tadi?			
NA1406	1400	Iya merasa itu ya, meskipun sakit tapi kok <i>happy</i> , gitu lho.	Merasa ada efek positif berinteraksi dengan orang lain atau teman. Kagum melihat teman sesama menderita penyakit kronis (kanker otak) masih bisa senang walau sakit.		
AW1406		Iya.			
NA1406		Ya jadi kayak gitu...			
AW1406		Iya.			
NA1406		Jadi kalau sudah kambuh, Mbak, haduh...			
AW1406	1405	Emm, temen-temen <i>gak</i> boleh nengok dia			
NA1406		Dari sana sendiri tidak mau..	Cerita bahwa teman yang menderita kanker otak tidak mau dijenguk ketika kambuh.		
AW1406		Jadi kayak <i>gak</i> mau di kasihani.			
NA1406		Iya,emmm <i>gak</i> boleh ada yang tengok dia.			
AW1406	1410	Nah, eee, kembali lagi tentang kan ya, bukan saya menilai tapi mungkin sebagai apa ya pandangan saya sebagai amatir awam kesejahteraan emosi seperti itu jadi di sini mungkin kesejahteraan <i>gak</i> cuman kesejahteraan fisik.			
NA1406	1415	He'em			
AW1406		Atau materi atau apapun bisa emosi, bisa sosial, sosial itu misalnya hubungan baik dengan orang lain. Nah, cara Ibu untuk apa ya, memberikan kesejahteraan itu, kepada anak itu seperti			

	1420	apa, Bu? Ya, bisa mencakup fisik, apa atau materi, masalah emosinya, supaya mereka itu <i>gak gak</i> ngambekan, atau gimana terus sosialnya, Ibu menjaga hubungan baik dengan orang lain itu gimana?			
NA1406	1425	Iya, ya, saya kasih tahu anak-anak maksudnya itu hem... ehem! (<i>Partisipan batuk</i>). Ya, Ibu ini contoh gitu, kalian jangan seperti ini seperti ini gitu, Mbak, hem, maksudnya eee lihat ni Ibu ni Ibu kayak begini, Ibu <i>gak</i> bisa begini...	Memberikan penjelasan pada anak-anak tentang lupus dan resiko yang ditimbulkan.	Partisipan masih bisa memberikan empati, membagi kasih sayang dan keintiman dengan orang lain, dan mampu memberikan perhatian pada kesejahteraan orang lain, khususnya dengan kedua anaknya.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW1406	1430	Ooo			
NA1406		Nah, kalian misalkan saya <i>gak</i> bisa apa ya, ngajari kalian, misalnya kalian harus belajar gitu, lho...	Menyuruh anak belajar sendiri karena tidak bisa mengajari sendiri.		
AW1406		Iya.			
NA1406	1435	<u>Harus belajar lebih pintar, belajar sendiri, Ibu fasilitasi.</u>	Menyuruh anak belajar sendiri dengan fasilitas yang sudah disediakan.		
AW1406		Iya.			
NA1406		Minta apa Ibu fasilitasi.			
AW1406		Iya			
NA1406	1440	Tapi maksudnya jangan pas nanti ngremehin gitu, Mbak. Anak-anak sekarang ini asal difasilitasi udah taruh gitu, lho, Mbak.	Ingin anaknya tidak menyalahgunakan fasilitas yang diberikan.		
AW1406		Ooo..			
NA1406	1445	Saya <i>gak</i> suka gitu, Ibu kan sudah tahu nak, Ibu <i>gak</i> bisa ngasih belajar NN. Ibu harap NN belajar sendiri gitu tapi kan, sekarang ini TV ni, Mbak yang bahaya.	Berharap anaknya mau belajar sendiri. Khawatir dengan bahaya tontonan yang disajikan televisi.		
AW1406		Hehe, iya, Ibu.			
NA1406		Haduh... <i>wes temenan</i> kalau <i>gak</i> dilarang...			
AW1406	1450	TV, hmmm... Terus cara Ibu untuk mengontrol itu gimana, Bu? Itu, kan, juga jadi problem tersendiri			
NA1406		Iya, bener, Mbak itu, Mbak saya tiap hari gontok-gontokan sama	Bertengkar dengan anak		

		anak saya yang pertama.	pertama karena televisi akibat kekhawatiran tontonan televisi yang banyak berbahaya.		
AW1406	1455	Iya.			
NA1406		Eee, biasanya sama ayahnya jadi lebih nurut sama ayahnya timbang sama saya karena saya emosi duluan kali ya, sudah capek, kan, Mbak dari pagi ngurus anak.	Anak pertama lebih nurut dengan suami karena kalau dnegan partisipan mudah marah akibat kecapaian dari pagi mengurus anak.		
AW1406	1460	Iya.			
NA1406	1465	Yang <i>gak</i> diturut terus kesel, kan kalau banyak –banyak ngomong saya capek, Mbak. (<i>terdengar suara gaduh kedua anaknya yang sednag bermain di teras depan rumah</i>). Iya, iya gitu, Mbak kalau sama ayahnya, kan suruh sholat “ <i>Ya nanti, sebentar, lima menit lagi,</i> ” saya sudah <i>gak</i> sabar kalau gitu itu, “ <i>Iya iya ibu ini anu, anu, anu,</i> ”. Gitu ehem! (<i>Partisipan batuk</i>) Kalau sama ayahnya sudah sekali aja jalan, kenapa ya, saya juga heran mungkin saya terlalu cerewet.	Merasa capai sendiri banyak bicara menyuruh anak pertama. Merasa diri sangat cerewet sehingga anak pertama jarang menuruti perintahnya.		
	1470				
AW1406		Hahaha (<i>interviewer dan partisipan tertawa bersama</i>)			
NA1406		<i>Ndak</i> nurut...			
AW1406	1475	Terus kalau sama suami sendiri Ibu bagaimana Ibu memberikan perhatian atau bagaimana-bagaimana?			
NA1406	1480	Eee, kalau urusan masak ya, makan suami saya ya, <i>alhamdulillah</i> suami saya <i>gak</i> terlalu rewel cuman terkadang saya minta maaf ya, Bang ya <i>gak</i> siap <i>gak</i> bisa siapin <i>ndak</i> pernah nyiapin makan pagi karena <u>setiap pagi saya sudah sudah ngurir nganter anak saya sekolah, kan.</u>	Salah satu contoh perhatian pada suami dengan memasak. Suami tidak rewel untuk masakan. Minta maaf pada suami karena tidak menyiapkan sarapan karena pagi harus mengantar anak sekolah.		
AW1406		Berangkat jam berapa Ibu?			

NA1406		Berangkat jam setengah delapan.			
AW1406	1485	Ooo...			
NA1406		Heemmm, ikut, ikut namanya antar jemput, jam tujuh harus sudah siap, Mbak, karena antar jemput, kan <i>gak</i> mesti, ya.	Bersiap mengantar anak sekolah pukul tujuh pagi.		
AW1406		Iya.			
NA1406	1490 1495	Takutnya gitu, hmmm bilang gitu tapi <u>kalau ada buah kesukaannya kayak Sirsak, kan jarang-jarang, ya, Mbak, ya, Sirsak terus Jeruk Bali saya belikan, saya kupaskan, saya siapkan nanti kalau malam-malam lapar dia tinggal makan gitu, gitu ajah, emang kadang saya suka <i>gak</i> pede kalau jalan suami, sama suami saya, ya malu gitu ajah, Mbak, <i>gak</i> pede bener <i>gak</i> pede saya haha...</u>	Bentuk perhatian pada suami dengan menyiapkan buah kesukaan suami. Merasa minder jika jalan dengan suami.	Partisipan masih bisa memberikan perhatian terhadap kesejahteraan suami, memberikan kasih sayang pada suami tapi ia masih belum cukup mampu bersikap positif terhadap dirinya dan belum mampu menerima berbagai aspek dari dirinya baik sisi baik maupun sisi buruk karena masih sering minder jika berjalan bersama suami.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i> <i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW1406	1500	Tapi dari suami Ibu sendiri gimana Bu, ketika Ibu merasa malu, <i>gak</i> pede seperti itu ngrasa sesuatu...			
NA1406		Iya saya itu memang dari pacaran itu sudah... sekarang, kan, anak sekarang digandeng gitu, ya...			
AW1406	1505	Iya			
NA1406		Saya tu <i>gak</i> pernah digandeng, Mbak sampe sekarang, sampe punya anak ya <i>gak</i> pernah digandeng.	Semenjak pacaran tidak pernah digandeng oleh suami ketika berjalan bersama.		
AW1406		Hahaha (<i>Interviewer tertawa gurau</i>)			
NA1406	1510	Digandengnya yak mau turun aja <i>gak</i> bisa, “Ayo Nad, sini Nad, turun!”	Digandeng suami ketika hendak turun dari mobil.		
AW1406		Hahaha (<i>Interviewer tertawa gurau</i>)			
NA1406		Gitu, Mbak gitu, makanya kalau saya kemana-mana mesti	Dulu sebelum terkena lupus		

	1515	sendiri, kan dulu sebelum saya sakit, kan sendiri, jarang dianter suami saya, sampe' saya sekarangpun ini saya lebih pede dianter asisten saya ketimbang suami saya.	kemana-mana sendiri. Lebih percaya diri ditemani asisten daripada suami jika bepergian.		
AW1406		Ooo...			
NA1406	1520	Gitu, bukan <i>gak</i> pedenya kenapa, karena sudah terbiasa <i>gak</i> pernah dianter itu lho, jadi kalau dianter, tambah haduh kok, <i>diterne yo didrop</i> aja deh, <i>tak</i> bilang gitu.	Alasan minder ditemani/ dianter karena sebelum terkena lupus kemana-mana sendiri.		
AW1406		Hahaha(<i>Interviewer dan partisipan tertawa bersama</i>)			
NA1406	1525	<i>Nganu</i> , ketemu temen suami saya kadang saya juga malu.	Malu bertemu teman suami.	Partisipan belum sepenuhnya menerima berbagai aspek dalam dirinya, baik sisi baik dan buruk.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW1406		Hemmm..			
NA1406		Ya, pastilah ada rasa gimana, gitu.			
AW1406	1530	Terus eee cara Ibu memberikan eee apa tadi terkait kesejahteraan 'ntah itu materi, atau emosi dan sosial dengan temen, temen-temen sesama yang nganterin eee anak-anak sekolah itu gimana Ibu? Eee ya tadi Bu, saya nangepnya Ibu sempet mentraktir nah, itu kan dari materi mungkin secara emosi, atau secara sosial, misalnya kalau mereka punya masalah mereka juga curhat ke Ibu, Ibu menyampaikan sesuatu atau bagaimana?			
	1535				
NA1406	1540	O iya, kadang-kadang kayak temen, "Iya, Mbak gini, mertuaku <i>begini, begini, begini, ni</i> ," "Alah Mbak, <i>wes</i> kita ini ngalah ajah kita ini, kan <i>besok</i> juga jadi mertua, jadi kita juga harus paham sama kondisi mertua kita gitu," "Oh, gitu ya, Mbak ya," "Iya, masa' kita mau galak-galak <i>besok</i> kita kalau digalaki mantu gimana?"	Memberi saran kepada teman yang sedang bermasalah dengan mertua sebagai wujud peduli terhadap kesejahteraan orang lain.	Partisipan memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama dengan teman-temannya, berempati, membagi kasih sayang dan keintiman dengan temannya dan mencoba untuk memberikan perhatian	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW1406		Iya.			
NA1406		<u>Kadang-kadang masukan gitu juga gitu, Mbak, hmmm paling <i>sharing</i> gitu.</u>	Memberikan masukan kepada teman.		

				terhadap kesejahteraan temannya.	
AW1406	1550	Saya boleh tahu, saya tadi, kan sempet menanyakan eee pekerjaan suami, bapak Ibu kandung...			
NA1406		O, iya...			
AW1406		Untuk mertua...			
NA1406	1555	Ooo mertua saya juga usaha sendiri, Mbak, alat-alat sablon. Mertua saya laki sudah <i>gak</i> ada, sudah 5 tahunan lah kena Parkinson itu, ibu mertua saya masih ada.	Mertua laki-laki pengusaha alat-alat sablon, meninggal 5 tahunan lalu karena sakit Parkinson. Ibu mertua masih hidup.		
AW1406		<u>Ya Ibu, maaf kalau bicara soal perekonomian berarti cukup ya, Bu, ya untuk sejauh ini?</u>			
NA1406	1560	<u>Yo wes alhamdulillah</u> gitu, Mbak tengah-tengah lah.	Perekonomian keluarga menengah.		
AW1406		Ya, terus setelah menderita lupus sendiri eee cukup ter- <i>handle</i> ya, Bu untuk masalah perekonomian untuk misalnya pendapat...			
NA1406	1565	<u>Iya cuman gini, kadang-kadang, kan nama orang itu, kan pasang surut ya. Nah, eee saya tu kadang-kadang gini mau saya tu irit tapi k'liru jadi gini sukanya gini kalau sudah panas kan nanti aku mau pulang sekolah naik becak aja irit soalnya, "Jangan naik becak naik taksi aja, lho. Kalau naik taksi berapa? Mahal." tak bilang gitu. "Sekarang mahal mana kamu kepanasan biaya rumah sakit berapa? Dengan kamu naik taksi." Lho, gitu Mbak, pikir saya tu begitu. <i>gak</i> sama jalan pikirannya gitu, maunya irit, <i>gak</i> irit itu, gitu, tapi saya kok suka keluar-keluar namanya kadang ada keperluan ya keluar, kan. Kadang-kadang panas pun saya terjang. Kalau saya sudah kepengen sesuatu suami saya mesti ngomel, "Kamu Nad, kamu <i>gak</i> kasihan aku, <i>gak</i> kasihan anak-anak, kamu sudah sakit, bayar rumah sakit berapa?". Nah begitu, kalau sudah begitu saya sediih gitu, mbak, ooo berarti aku jadi beban ya, gitu, lho, Mbak. Suka pikir gitu saya tu.</u>	Perekonomian mengalami pasang surut selama terkena lupus. Berbeda pendapat dengan suami tentang cara berhemat biaya sehari-hari. Sedih jika suami berkata biaya berobat sehingga merasa menjadi beban bagi keluarga.	Partisipan sebenarnya masih bisa mengambil keputusan secara mandiri tapi untuk urusan keluarga atau yang terkait dengan lupus, maka ia perlu berdiskusi dengan suami karena takut disalahkan, jadi tidak dapat dikatakan tidak mandiri dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan bersama. Selain itu partisipan masih belum cukup bisa menerima dirinya terkena lupus sepenuhnya karena	<i>AUTONOMY</i>
	1570				
	1575				
	1580				

				terkadang ia merasa menjadi beban bagi keluarga.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW1406	1585	Hmmm, iya Bu, kalau boleh tahu ketika Ibu dah, kepanasan itu kulit langsung merah atau Ibu langsung lemes banget?			
NA1406		Hmmm lemes ya, pengen cepet-cepet berteduh.	Langsung lemas ketika terkena sinar matahari.		
AW1406	1590	Hmmm, iya Bu eee, Ibu itu apa, sering berinteraksi dengan anggota YLI yang lain?			
NA1406		Hmmm saya cuman kenal dekat tu, Mbak, Mbak Karin sama Mbak Rosi ya, kalau Mbak Rosi kenapa? Usianya ya?	Kenal dengan 2 orang odapus yang ada di Yayasan Lupus Indonesia (YLI) Surabaya.		
AW1406		Mbak Rosi, kan belum menikah.			
NA1406	1595	Ooo...			
AW1406		Terus Bu Karin, ya takut kan, orangnya juga kayaknya aktif kerja.			
NA1406		Iya.			
AW1406	1600	Takutnya ga bisa menepati janji ketika itu maksudnya saya tahunya kres itu lho, kan juga keluar kota juga ya.			
NA1406		Iya			
AW1406	1605	Nah, kalau ee, dengan sesama odapus Ibu, cara Ibu memberikan perhatian itu, itu gimana Ibu? Memberikan perhatian, memberikan motivasi kepada sesama odapus, mungkin Ibu kenal selain bu Karin sama mbak Rosi?			
NA1406	1610 1615	Iya, saya ada kenal satu lagi namanya LS dia dari Yogya, dia ada BBM juga sama saya, dia itu juga kena, diserang apa ya, tapi <u>dia aktifis juga Mbak, kemaren itu waktu hari lupus itu dia diutus dari Yogya itu untuk ke Syamsi Dhuha dia utusan dari sana, saya tanya apa aja acara di sana gitu. Kayak iri, saya kok kepengen ke sana gitu.</u> Jadi, kita banyak artinya tu iy, ya ada seminar ada acara olahraga bersama, saling <i>sharing</i> gitu enak sekali, ya. Ada kesempatan untuk ketemu sama temen-temen, sesama odapus.	Kenal dengan odapus asal Yogyakarta. Menceritakan odapus dari Yogyakarta diundang yayasan lupus. Merasa iri ingin ikut seminar, berbagi cerita atau	Rasa iri ingin ikut berbagai kegiatan terkait lupus menunjukkan partisipan memiliki perasaan untuk terus tumbuh dan berkembang, melihat dirinya masih bisa tumbuh dan berkembang	<i>PERSONAL GROWTH</i>

			acara olahraga bersama untuk odapus karena bisa menjadi ajang berkumpul dengan odapus lain.	tapi karena terbentur izin suami sehingga ia tidak bisa melakukannya.	
AW1406	1620	Iya.			
NA1406		Gitu.			
AW1406		Kalau di YLI sini <i>gak</i> ada <i>to</i> Bu, olahraga rutin atau gimana?			
NA1406	1625	<i>Gak</i> ada ya ada sibuk sendiri-sendiri, <i>wong</i> yang tahun lalu aja Juni 2 tahun lalu itu pernah kita diundang anak-anak lupus tu gara-gara dokter apa ya seminarnya dokter rematik itu lho, kalau <i>gak</i> salah...			
AW1406		Ooo...			
NA1406	1630	Jadi dokter-dokter seminar di Marriote selama 3 hari kita diundang .			
AW1406		Ooo...			
NA1406		Gitu kita ikut			
AW1406	1635	Hmmm, nah itu Ibu apa, berbagi apa ajah sih, dengan sesama odapus, Bu?			
NA1406		<u>Ya, eee saling nanya ya sama tanya-tanya kayak, Mbak itu.</u>	Saling bertanya dengan sesama odapus ketika ikut seminar.	Partisipan memiliki perasaan untuk tumbuh dan berkembang karena ia juga bertanya-tanya tentang kasus pada odapus lain jika bertemu, artinya ia memiliki keinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang lupus.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW1406		Iya.			
NA1406	1640	“Sejak kapan? Terus apa yang diserang ? Terus ada perlakuan khusus <i>gak</i> sama sakitnya itu?” Gitu. “Kalau dikontrol ke dokter apa <i>gak</i> ?” Gitu, ya seperti gitu-gitu aja nanyanya, habis yang diserang beda-beda sih, ya.	Bertanya segala sesuatu tentang lupus kepada sesama odapus.		
AW1406	1645	Iya, makanya jadi seribu wajah (<i>Interviewer dan partisipan bicara bersama</i>) Iya, terus ini cara Ibu menunjukkan rasa simpati, menunjukkan bahwa oo, saya ini peduli dengan apa, sama-sama peduli karena saya seperti ini kamu juga harus seperti ini itu gimana cara Ibu menyampaikannya ?			
NA1406	1650	Iya, saya bilang misalkan di curhat gitu ya, “Ya sudah, yang	Memberikan semangat	Partisipan memiliki	<i>POSITIVE</i>

	1655	yang kita hadepin ajah deh, yang sabar ajah, kan pasti di balik ini tu ada hikmahnya gitu, ya? Kita <i>gak</i> tahu, mungkin kita milih yang <i>gak</i> baik buat kita tapi pandangan Allah kan lain, ini yang terbaik buat kamu,”. Gitu aja saya. “Damai aja deh, meski kita ngotot pun ya, tambah <i>nemen</i> nanti ya, mending kita damai aja dengan damai mungkin akan jadi lebih baik,” .Gitu, lho.	kepada odapus lain, seandainya bertemu, untuk menerima lupus sebagai bagian dari hidup sekarang.	empati, kasih sayang dan keintiman dengan orang lain sesama odapus	<i>RELATION WITH OTHERS</i>
AW1406	1660	Terus kalau eee berkaitan dengan tadi kesejahteraan materi eee, emosi, sosial itu kalau sesama odapus apa yang Ibu lakukan untuk memberikan perhatian pada kesejahteraan sesama odapus?			
NA1406	1665	<u>Eemmm... saya tu jarang ya, terus komunikasi sesama temen-temen odapus. Yang saya kenal itu cuman tiga, dua, yang satu mbak KRN sama mbak RS, satu lagi mbak LSA.</u>	Jarang berkomunikasi dengan odapus-odapus lain karena yang kenal hanya 3 orang.		
AW1406		Ooo gitu...			
NA1406	1670	Kadang saya secara sebulan sekali telfon, “Gimana, Mbak, kabarnya?”. Gitu aja, terus “Temen-temen yang lain gimana? Kegiatan apa kegiatan lupus,”. Gitu-gitu aja jadi saya <i>gak</i> , kalau mbak, mbak KRN sama, Mbak RS mungkin masih <i>visit</i> , ya.	Menelpn odapus lain yang dikenal menanyakan kabar sebulan sekali.		
AW1406	1675	Iya.			
NA1406		Saya kepengen, Mbak ikut, <i>visit</i> itu Mbak di Karang Menjangan itu tapi <i>gak</i> dapet izin.	Ingin ikut berkunjung ke rumah sakit menjenguk odapus tapi tidak dapat izin suami.	Keinginan partisipan untuk bisa langsung memberikan semangat kepada odapus lain di rumah sakit menunjukkan ia memiliki kemampuan berempati, membagi kasih sayang dan keintiman dengan orang lain yang senasib tapi sayangnya	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW1406		Ooo...			
NA1406	1680	<i>Iku lho onok gandolane arek-arek iki</i> lho, Mbak. Jadi, kan, <i>yo sek</i> gimana ya hmm, kan <i>gak</i> mungkin saya ngajak anak-anak kalau gitu hahaha.	Tidak dapat izin suami pergi-pergi karena anak-anak masih kecil.		
AW1406		Iya hahaha.			

NA1406	1685	Kepengen saya tu, ketemu sama eee yang berhubung sakit, kan, Mbak. Jadi, banyak pengalamanku.	Ingin ketemu sesama odapus di rumah sakit.	tidak mendapatkan izin dari suami karena anak-anak masih kecil.	
AW1406		Iya.			
NA1406	1690	Ini, ini, ini, pengen saya, Mbak namun <i>gak</i> ada yang nganter suami saya <i>gak</i> kasih izin juga, untuk anak-anak saya besar kali, ya?			
AW1406		Iya, sepertinya sih, eee sementara itu dulu Bu, yang saya tanyakan...			
NA1406		Oya.			
AW1406	1695	Tapi kalau eee ada ee informasi yang kurang saya minta izin Ibu untuk melakukan wawancara lagi.			
NA1406		Oya <i>gak</i> papa, <i>gak</i> papa, Mbak	.		

PARTISIPAN 1 (NA), WAWANCARA II

Nama Partisipan/ Interviewee : NA	Kode Partisipan/ interviewee : NA0408
Lokasi : Jl. Maspati I No. 50 Surabaya (ruang tamu rumah <i>significant others</i>)	
Tanggal Wawancara : 4 Agustus 2012	
Interviewer : Agustin Wahyuningsih	Kode Interviewer : AW0408
Asisten : -	Kode Asisten : -
Transcriber : Agustin Wahyuningsih	
QC/Paraf : Agustin Wahyuningsih	

HASIL WAWANCARA

Kode	Baris	Transkrip	Summarizing data and identifying initial themes	Applying template of code and additional coding	Connecting the codes and identifying themes
AW0408	1 5 10	Ibu, kapan hari lalu eee, saya sempet menanyakan eehmm... tentang ini, ya, responnya ibunya Ibu sendiri tentang setelah ada lupus. Nah, Ibu menyatakan bahwa eee, responya ibunya Ibu kandung itu ee, nangis, trus apa ya... merasa sedih gitu, trus ingin menggantikan Ibu. Trus di sisi lain ibunya Ibu ini istilahnya bukan <i>nggak</i> mau tahu ya, tapi ya biasa aja lah, "Lupus <i>iku opo seh</i> ." Gitu. Nah, Ibu juga mengatakan bahwa komunikasi dengan ibu kandung tidak se-intens dengan komunikasi dengan ibu mertua seperti itu. Itu tidak intens itu setelah Ibu menikah dan tinggal dengan mertua atau setelah ada lupus, Bu?			
NA0408		O, sejak dulu...	Mengakui tidak sering berkomunikasi dengan ibu kandung sejak belum berkeluarga.		
AW0408	15	Oh, sejak dulu?			
NA0408	20 25	He'e. Ee, sejak saya menikah tahun sembilan puluh tujuh langsung di sini, kan? <u>Jadi, ke ibu saya itu jarang. Ya, pokoknya, ee... jarang lah Mbak ke sana. Kadang seminggu sekali, sebulan sekali gitu, karena <i>nggak</i> ada yang nganter kalo keluar sendiri kan, <i>nggak</i> boleh, gitu. Kalo nunggu yang nganter, kadang-kadang suami saya bisa, kadang <i>enggak</i> gitu. Dan kalo sekarang karena ada hape murah, meskipun saya <i>ndak</i> ke ibu saya dua minggu, atau sebulan, saya setiiiiiaap hari saya telpon. Entah nanyain, maklum ya sudah sepuh, ya? Nanyain "Lagi masak apa? Ada tamu siapa?" Kayak gitu setiap hari. "Terus adek-adek ngapain?" Tiap hari itu.</u>	Jarang berkunjung ke rumah ibu setelah menikah karena setelah menikah langsung serumah dengan mertua. Sering menelpon ibu menanyakan kabar sehari-hari walaupun jarang berkunjung ke rumahnya.	Partisipan masih bisa menunjukkan berempati, membagi kasih sayang dan keintiman dengan orang lain dalam hal ini orang tua kandung dengan sering menelpon walaupun sudah jarang berkunjung..	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>

AW0408	30	Ee, sebelum menikah juga apa kurang dekat ibu atau bagaimana?			
NA0408	35	Ya, <i>nggak, nggak</i> seberapa dekat, sih. <i>Nggak</i> seberapa dekat. Ya, biasa lah, Mbak. Kalo curhat juga takut karena kalo ibu saya tuh, orangnya apa ya... bukan saklek ya, tapi orangnya tuh, takut lah kalo apa-apa. Misal kalo kita punya temen dekat, <i>nggak</i> boleh pacaran, <i>nggak</i> boleh ini, jadi kita mau curhat tuh, takut. Jadi, udah takut duluan, “Ah, nanti <i>diseneni</i> .” Hehehe, gitu.	Takut dimarahi ibu kandung jika curhat karena ibu kandung tegas dan melarang ini dan itu sehingga tidak dekat dengan ibu kandung.		
AW0408	40	Hehehehe. Terus, ketika tidak terlalu intensif berkomunikasi dengan ibu, itu sikap ibu seperti itu ke ibu kandung seperti apa, Bu?			
NA0408	45 50	Saya? <u>Saya sih, ee... saya dulu mungkin merasa ibu saya kok, begini, ya? Artinya kok, <i>nggak</i> terlalu <i>care</i> gitu. Mungkin beliaunya itu <i>care</i> terhadap saya tapi saya nangkepnya tuh, kok, begini? Akhirnya tuh, saya sadar ya mungkin keterbatasan ibu saya, mungkin begitu. Saya kan, <i>nggak</i> mungkin “Mama tuh, harus begini-begini.” Kan, <i>nggak</i> mungkin. Kan, saya masalahnya juga sudah punya anak gitu, lho. Gitu...</u>	Menyadari dan menerima bahwa sikap ibu kandung yang tegas dan terkadang melarang ini dan itu memang karakter ibunya. Dulu merasa ibu tidak peduli.	Setelah terkena lupus merasa bahwa sebenarnya ibunya memperhatikan dirinya menunjukkan bahwa partisipan memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain, dalam hal ini orang tua kandungnya.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0408		Trus, ee, ini Bu terkait misalnya kalo ada temen atau yang lain yang menyampaikan hal kurang mengenakan tentang Ibu ee, terkait dengan lupus, cara Ibu menanggapi itu gimana?			
NA0408	55 60	Ya, saya biasa aja lah. Ya, paling ibu-ibu, ini kan, saya hanya berteman sama ibu-ibu yang masih sering intens sama ibu-ibu TKnya anak saya, ya? Jadi mereka tahu kekurangan saya. “Maklum <i>nek</i> , <i>mamae</i> R itu maklum, hehehe,” Gitu aja. Trus saya, sih, biasa aja. Mereka sudah tahu.	Merasa biasa saja dan mengabaikan ketika ada teman yang menyampaikan hal tidak mengenakan walau hanya bertujuan bercanda.	Partisipan cukup mampu melakukan pengaturan dari dalam diri sendiri dengan mengabaikan pernyataan tidak mengenakan dari pihak lain.	<i>AUTONOMY</i>
AW0408		Biasanya tuh, seperti apa misalnya?			
NA0408		E, maksudnya ya <i>wes</i> lah biarin lah. Gitu aja			
AW0408		Diambil <i>enjoy</i> gitu?			

NA0408		He'e.	Tidak mengambil pusing ketika ada yang bicara tidak mengenakan tentang dirinya.		
AW0408	65	Terus..			
NA0408		Mungkin karena itu yang ngomong teman dekat saya ya, karena saya sudah sering. Tapi kalo orang lain mungkin beda, ya?	Tidak mengambil pusing pembicaraan tidak mengenakan yang berasal dari teman yang dikenal tapi belum tentu jika berasal dari orang lain.	Partisipan di sisi lain masih belum bisa sepenuhnya melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri karena masih memikirkan pembicaraan tidak mengenakan dari orang yang tidak dikenal dekat.	<i>AUTONOMY</i>
AW0408	70	Trus gimana Ibu nanggapi kalo orang lain yang belum akrab?			
NA0408		Kok, ee, gitu ya? <u>Ya, mungkin saya juga nggak nyuruh orang lain ngertiin saya. Ya, saya sendiri yang harus meredam istilahnya, oh, ya, saya punya kekurangan yang mungkin orang lain nggak tahu.</u>	Merasa harus bisa menyesuaikan dengan orang lain, bukan orang lain yang harus mengerti dia. Karena tidak semua orang tahu tentang dirinya.	Partisipan mampu memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama dengan berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, yaitu orang-orang yang belum akrab.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0408	75	Trus, kira-kira cara Ibu bersikap kepada orang lain baik yang baik dengan Ibu maupun dengan yang kurang bersikap baik dengan Ibu, itu setelah ada lupus sama sebelum ada lupus itu ada perbedaan <i>nggak</i> , Bu?			
NA0408	80	Ya, ada, ya. <u>Kalo mungkin orang memandang saya agak aneh, kalo nggak kenal dekat, ya? Gimana, sih, gitu.</u> Ya, tapi kalo sebelum lupus ya, <i>enggak</i> .	Ada perbedaan cara bersikap kepada orang lain, sebelum lupus merasa biasa saja tapi setelah ada lupus merasa orang lain memandang aneh.	Partisipan belum memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain karena merasa orang lain memandang dirinya aneh.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0408		Trus cara Ibu bersikap kepada mereka?			
NA0408		<u>Ya, saya biasa aja, ndak terlalu banyak apa ya, ngomong. Jaga</u>	Terhadap orang lain yang	Selain itu sikap menjaga jarak dengan orang yang bersikap tidak baik	

	85	<u>jarak lah, Mbak. Beda sama ibu-ibu yang saya sudah kenal dekat banget gitu.</u>	memandang aneh menjaga jarak, berbeda jika dengan yang sudah kenal dekat.	terhadap dirinya menunjukkan bahwa partisipan kurang mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu.	<i>AUTONOMY</i>
AW0408	90	<u>Jadi, tetep sama ya, sebelum ada lupus sama sudah ada lupus? Kalo sama yang baik, akrab ya seperti biasa. Tapi kalo yang mungkin kurang mengenakan ya, udah nggak usah ambil pusing gitu, ya, Bu, ya?</u>			
NA0408		<u>Iya. He'em.</u>	Sebelum lupus, sama-sama bersikap ramah kepada orang yang baik terhadapnya, sama seperti setelah terkena lupus. Tapi kepada yang bersikap kurang baik, tidak terlalu ambil pusing, agak berbeda setelah terkena lupus yaitu menjaga jarak.	Terdapat perbedaan bersikap kepada orang yang bersikap kurang mengenakan kepada diri partisipan menunjukkan bahwa partisipan kurang mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu.	<i>AUTONOMY</i>
AW0408	95	Gitu ya....trus Ibu sempat menyampaikan bahwa ee, ketika Ibu ada di rumah ini, mertua, dengan saudara ipar, trus merasa enak, merasa <i>enjoy</i> nyaman, tapi ketika di rumah sendiri, dengan saudara jauh, mungkin saudara kandung juga e, yang tidak terlalu tahu tentang lupus kayak apa, <i>nggak</i> pede. Nah, itu bisa diceritakan lagi <i>nggak</i> , <i>nggak</i> pedenya itu seperti apa?			
NA0408	100 105	<u>Nggak pedenya itu karena saya ndak terbiasa sama mereka. Kalo di sini kan, saya setiap minggu di sini, mereka sudah tahu lah kekurangan saya. Tapi kalo yang misalkan saudara baru, yang kayak kemarin kemanten adek saya, otomatis saya saudara-saudara itu diundang kan, pastinya? Mereka kan, melihat saya itu kayak gini, ya, kok, aneh gitu, lho. Jadi, saya juga, wis biasa aja lah, gitu aja. Bagaimana lagi, Mbak? Ya, ada perasaan ndak pede itu pasti ada. Tapi, paling mereka</u>	Alasan tidak pede terhadap saudara jauh setelah terkena lupus karena tidak terbiasa berinteraksi dengan mereka sehingga mungkin mereka tidak tahu seluk beluk sakit yang diderita partisipan.	Partisipan masih bisa melakukan pengaturan diri dari dalam sendiri untuk mengabaikan pernyataan orang lain yang mungkin tidak mengenakan.	<i>AUTONOMY</i>

				setelah tidak lagi mengantar sekolah anaknya.	
AW0408	125	Oh, ya ini tadi saya tanya ke mbak A (adik ipar NA sekaligus <i>significant others</i>) bahwa Ibu itu kreatif, aktif sebelum ada lupus itu sering e, ikut les-les kayak gitu. Trus, e, mungkin buat-buat kerajinan kayak gitu, nah, Ibu <i>nggak</i> berniat mencobanya?			
NA0408	130	Ya, bagaimana mata begini? Hehehe. Saya dulu itu kerajinan buat bantal, bikin tempat tisu dari monte-monte itu. Tapi setelah begini <i>nggak</i> kepengen saya.	Tidak berkeinginan lagi melanjutkan hobinya membuat kerajinan karena keterbatasan penglihatan.	Partisipan belum menyadari potensinya yang lain setelah terkena lupus.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW0408		Trus, <i>nggak</i> kepengen bener-bener <i>nggak</i> kepengen atau gimana, Bu?			
NA0408	135	Ya, kepengen tapi bagaimana ya, kan, itu harus yang jeli gitu, ya? Ya, masih bingung apa, ya?			
AW0408		Terus ini Bu, Ibu merasa ada hikmah setelah ada lupus. Ibu bisa menyam- menjelaskan ee, hikmah seperti apa yang sudah Ibu rasakan ketika ada lupus?			
NA0408	140	Ee, mungkin yang tadinya saya kemana-mana sendiri, jadi ditemeni gitu, Mbak. Ehhehehe.	Ditemani berpergian merupakan hikmah terkena lupus.		
AW0408	145	Trus lainnya mungkin? Kalo Ibu kemarin menyampaikan ee, terkait dengan religi jadi lebih hidup itu kan, untuk ibadah seperti itu. Mungkin hal yang lain, yang terkait hikmah yang Ibu dapetin? Mungkin bisa kenal banyak orang, maksudnya yang sesama odapus mungkin atau yang lain?			
NA0408	150	O, ya, kalo itu ya, kayak kemarin itu eee, di BBM Mbak K itu nawarin ya, ada komunitas odapus, tapi lho, saya <i>ndak</i> kenal semua. Heheheh.	Hikmah terkena lupus bisa kenal dengan odapus lain meski secara tidak langsung melainkan melalui teknologi komunikasi.	Partisipan masih bisa memberikan empati, kasih sayang dan keintiman dengan orang lain, dalam hal ini sesama odapus.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0408		Itu disuruh dateng gitu?			
NA0408	155	<i>Ndak</i> . Di BBM kan, ikut grup, tapi <i>tak</i> lihat namanya kok, ini saya <i>nggak</i> kenal semua, ya? Gitu. Banyak orang Cinese, sih. Gitu. Trus kayaknya, mereka sih, <i>nggak</i> ada yang diserang mata tapi ada itu laki-laki ada satu, mas ARM, kulit. Ada lagi itu orang Cina itu ginjel atau <i>ta</i> apa gitu, lho. Gitu, jadi cuman <i>sharing-sharing</i> gitu aja.	Tidak kenal dengan beberapa odapus dengan dekat membuat partisipan		

			enggan melanjutkan interaksi dalam komunitas odapus di BBM.		
AW0408		Gitu, ya?			
NA0408	160	Apa.. ya, bingung aku anu Mbak..			
AW0408		Ya, mungkin dari... tapi Ibu, misalnya <i>nggak</i> kenal gitu, Ibu ada keinginan <i>nggak</i> “O, kepengen kenal?”	Masih berbagi cerita dengan odapus lain walau tidak sering berkomunikasi.		
NA0408	165	Iya. Jadi saya BBM aja, nanya “Berapa usianya? Dipegang dokter siapa?” Terus apalagi itu “Sejak kapan kena sakit itu,”. Gitu.			
AW0408		Terus, ee, cara Ibu memberikan perhatian kepada sesama odapus mungkin seperti itu gimana, Bu?			
NA0408	170	Ya, saya bilang, “Jangan males minum obat,”. Karena kadang-kadang bosan, ya? Harus minum obat terus. Dampaknya itu lho Mbakk. Tapi, mau <i>ndak</i> mau ya, tetep harus diminum. Itu ngingetin itu aja.	Memberi nasihat odapus lain agar rajin minum obat.		
AW0408	175 180	Terus ini eem, Ibu sempat menyampaikan memberikan perhatian pada suami misalnya masak kesukaannya abis gitu kalo sama anak-anak istilahnya kalo belajar ya, difasilitasi, trus dikasih penjelasan tentang kondisinya Ibu seperti apa, trus, seperti itu cara Ibu memberikan perhatian. Mungkin ada hal lain, cara Ibu memberikan perhatian kasih sayang perhatian dengan keluarga? Keluarga inti, ya, suami dan anak-anak.			
NA0408	185	He'em. Ya, kayaknya <i>nggak</i> ada. Pokoknya mereka butuhkan itu saya siapkan, kayak nyiapin, misalnya momen-nya ini lagi Romadhon ya, misalnya masak apa, saya tanya “Buka apa? Sahur apa? Nanti pengen buahnya apa?”. Karena suami saya sukanya kalo habis makan sahur suka amis, ya, itu cemilan saya siapkan.	Menyediakan segala yang dibutuhkan suami dan anak-anak misalnya menu berbuka dan sahur selama bulan Ramadhan.	Partisipan mampu memberikan empati, kasih sayang dan keintiman dengan orang lain dan memberikan perhatian kepada kesejahteraan orang lain, dalam hal ini keluarga.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0408		<u>Ada perubahan sebelum ada lupus sama sesudah ada lupus?</u>			
NA0408	190	<u><i>Ndak</i> sih, <i>nggak</i> ada perubahan.</u> Mungkin perubahannya dulu, saya mungkin dulu baru di Rungkut jadi rumah tangga sendiri sama kalo di sini lain ya? Kalo di sana itu lebih nyiapin ya, lebih enak lah, Mbak nyiapin sendiri gitu apa-	Tidak ada perubahan cara memberikan perhatian kepada keluarga.	Partisipan mampu memberikan empati, kasih sayang dan keintiman dengan orang lain dan	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>

		apanya, gitu.		memberikan perhatian kepada kesejahteraan orang lain, baik sebelum lupus maupun setelah ada lupus.	
AW0408	195 200	Ee, juga memberikan perhatian misalnya kepada temen gitu ya, temen sesama yang nganterin sekolah misalnya kalo curhat itu Ibu menanggapi dan semacamnya memberikan masukan seperti itu. Nah, kira-kira ada perbedaan sebelum ada lupus, Bu? Mungkin <i>nggak</i> hanya temen yang..			
NA0408		Lupus itu saya belum nganterin anak saya sekolah, ya?			
AW0408		Mungkin sama temen dekat yang lain mungkin yang pernah ibu punya?			
NA0408	205	Oh, gitu ya. Temen SMA gitu?			
AW0408		Hee. Yang mungkin masih dekat masih terjalin hubungan komunikasi seperti itu?			
NA0408	210	Eee... ya, sama Mbak ngasih perhatian gitu. Cuma temen-temen SMA saya itu tahu, saya kalo nanya itu <i>sak</i> -detil-detilnya. "Ooo, <i>pancet ae</i> N itu,". Hehehe. Gitu, tahu dia.	Tidak ada perbedaan cara memberikan perhatian kepada teman-teman baik sekarang atau teman lama.		
AW0408		Trus, ee, cara Ibu memberikan perhatian kepada orang lain, baik keluarga, maupun orang tua, mertua, seperti apa?			
NA0408	215 220	<u>Eee...itu, kan, ya, apa ya, kayak telpon tadi itu, saya nanya setiap hari itu ee, nanya kesehatannya, terus lagi masak apa, ya gitu-gitu.</u> Misal saya ke sana, ini kok, begini ya, kadang agak rewel gitu, tapi, <i>yo</i> kan, <i>nggak</i> enak ya mau ngatur-ngatur orang tua. Kan, orang tua punya privasi sendiri gitu. Gitu aja.	Cara memberikan perhatian kepada keluarga seperti orang tua kandung dengan menelpon hampir setiap hari mengetahui kabarnya.	Partisipan masih bisa memberikan empati, kasih sayang dan keintiman dengan orang tua kandungnya.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0408		Ada perbedaan sebelum terkena lupus cara memberikan perhatian kepada orang tua?			
NA0408	225 230	Eehmm, iya, e, <u>habis kena sakit ini kayaknya saya lebih hati-hati, ya? Maksudnya saya, jangan sampai kayak saya, harus jaga makanan, jangan panas-panas, gitu lho, Mbak. Jangan minum-minum vitamin yang sekiranya itu hanya untuk apa... korban iklan gitu. Karena sudah cukup saya gitu, lho.</u>	Ada perbedaan cara memberikan perhatian kepada orang tua. Setelah terkena lupus menjadi lebih ekstra perhatian kepada orang tua agar selalu menjaga diri supaya tidak mengalami apa yang	Partisipan lebih ekstra dalam memberikan empati, kasih sayang dan keintiman dengan orang tua kandungnya setelah terkena lupus, sebelum terkena lupus tidak terlalu. Hal ini juga menunjukkan	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>

			dialami partisipan.	partisipan mampu memberikan perhatian kesejahteraan orang lain.	
AW0408		Emangnya dulu kalo sebelum lupus seperti apa Bu, cara memberikan perhatiannya?			
NA0408		Ya, dulu sih, ya <i>ndak</i> terlalu begitu, ya? Maksudnya, kadang-kadang iklan ini bagus ya, <i>nggak</i> terlalu itu, tapi karena saya sudah kena lupus jadi saya harus hati-hati. Jangan sampai ada yang kena, gitu lho.	Sebelum terkena lupus tidak terlalu memberikan perhatian ekstra kepada orang tua.		
AW0408	235	Misalnya, saya tanya, misal Ibu diberi kesempatan <i>visit</i> ketemu sama sesama odapus gitu, apa yang akan Ibu lakukan? Apa yang Ibu berikan kepada mereka agar mereka tuh, tetap bisa <i>survive</i> ?			
NA0408	240 245	Ee... ya saya bilang sama mereka, mereka berdamai aja. <i>Nggak</i> usah disesali, <i>nggak</i> usah kenapa ya, kok, begini. Kenapa ya, aku yang diserang kok, ini, gitu lho, Mbak. Mungkin saya dulu juga begitu ya, tapi pasti marah mbak K. Inget itu saya, waktu pertama kali saya opname itu mbak K yang dateng, gitu. Udah gitu saya inget-inget o, iya, ya, kita <i>ndak</i> boleh terlalu banyak berpikir, gitu. Harus <i>enjoy</i> . Kadang-kadang susah, memang, Mbak. Apalagi kalo pas kita, pas kita saya sakit kepala itu, wadduhh rasanya adeuuhh gimana gitu.	Ingin bisa bertemu langsung dengan odapus lain dan memberikan semangat untuk tetap <i>survive</i> dengan lupus.	Partisipan menunjukkan kemampuan berempati, membagi kasih sayang dan keintiman dengan orang lain sesama odapus, ditunjukkan keinginannya jika ia bertemu dengan odapus langsung ia ingin memberikan semangat secara langsung.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0408	250 255	Oke Bu, terkait kesejahteraan, mungkin tadi Ibu kalo memberikan perhatian misalnya ngasih memasak apa... makanan favorit untuk keluarga. Nah, itu terkait kesejahteraan materi atau fisik, pengen tahu terkait dengan emosi, nih. Emosinya. Cara Ibu untuk membuat misalnya anak-anak atau suami merasa aman dan nyaman senang berada di rumah seperti apa?			
NA0408	260 265	Emmm... suami saya itu tipenya <i>nggak</i> suka yang ee.. ribut, ya? Kadang-kadang anak-anak ini susah untuk dibilangi. Namanya anak. Nah, nanti perkara kecil aja jadi ribut. Saya harus <i>ngedem-ngedem</i> , "Sudah jangan ribut, ayah lagi istirahat. Nanti aja." Ujung-ujungnya saya juga yang kena marah. Ya, kan? Ujung-ujungnya pasti saya yang kena marah. "Kenapa ini bertengkar, kenapa ini jadi begini,.". Gitu lho, Mbak. Jadi, saya bilang ke anak-anak tolong ngerti. Tapi, kadang-kadang anak-anak gini susah dibilanginnya...dikasih	Partisipan berusaha sebisa mungkin membuat suasana rumah tenang dengan misalnya menasihati anak-anaknya agar tidak gaduh ketika suaminya istirahat tapi jika tidak kunjung menurut anak-anaknya maka pusing datang dan	Partisipan cukup mampu memberikan perhatian kepada kesejahteraan orang lain terutama keluarganya dengan menasihati anaknya ketika bandel supaya tercipta ketenangan di rumahnya.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>

		tahu.	akhirnya partisipan membiarkan saja anak-anaknya.		
AW0408		He'em, iya.			
NA0408	270	Ini dunianya, gitu lho. Jadi saya bilang "Tolong bisa mengerti, ibu ini sakit kepala,". Saya lho, sakit kepala hampir tiap hari. Apalagi kalo sudah mens gitu ya, udah langsung <i>teng teng</i> . Udah sampai mau apa-mau apa itu saya biarin, terserah.. kayak gitu..			
AW0408	275	Ooo, gitu.. Terus kalo dengan orang tua sama sodara seperti itu, cara Ibu agar mereka merasa aman dan nyaman apa... deket sama Ibu, itu seperti apa?			
NA0408		Anak-anak apa?			
AW0408	280	E, orang tua sama sodara baik itu yang di sini maupun yang di rumah Ibu, Ibu kandung, saudara kandung, membuat mereka merasa aman, nyaman ketika berada di dekat Ibu, gitu lho?			
NA0408	285	Oh, gitu ya? <u>Ya, saya jaga sikap aja, ya. Jangan sampai ngomong ini yang bikin mereka tersinggung.</u> Kan, kadang-kadang orang tuh, <i>wong</i> piring aja dempet gitu apalagi kita. Pokoknya menjaga itu deh, Mbak jangan sampai apa... ada hal-hal kecil yang atau dari omongan saya, sikap saya yang bikin mereka <i>nggak</i> enak, <i>nggak</i> nyaman. Gitu.	Cara membuat orang lain seperti orang tua maupun saudara merasa senang, aman dan nyaman dengan menjaga sikap dan pembicaraan.	Partisipan menunjukkan kemampuan memberikan perhatian kepada kesejahteraan orang lain seperti orang tua dan saudara dengan misalnya menjaga cara bersikap dan bicara supaya mereka merasa senang dan nyaman bersama partisipan.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0408	290	Itu juga berlaku juga untuk temen-temen Ibu?			
NA0408		Iyaa. He'e.	Menjaga sikap dan pembicaraan terhadap teman adalah cara membuat mereka senang selama bersama partisipan.		
AW0408		Ada perbedaan sebelum ada lupus, Bu?			
NA0408	295	Eee... perbedaannya mungkin dulu saya pede ya, maksudnya karena kondisi saya normal ya gitu. Kalo sekarang ini ya, saya jadi banyak bertanya "Apa ya, itu? Apa ya itu? Siapa, ya?". Kayak kemarin itu kayak ada ibu-ibu duduk-duduk gitu ya di halaman, saya lihat. "Oh, Mbak Fara,". "Oh, apa kurang gede Mbak sampai <i>nggak</i> ngenalin saya,". Gitu... hehe. "Maaf			

	300	Mbak Fara,”. Kayak gitu..			
AW0408	305	Trus dulu sebelum ada lupus, cara Ibu untuk membuat orang tua atau saudara atau temen-temen merasa aman dan nyaman seneng berinteraksi dengan Ibu seperti apa? Dulu sebelum ada lupus?			
NA0408	310	Saya kan, suka <i>guyon</i> ya? <u>Ya, paling <i>guyon-guyon</i> biasa gitu aja. Mbak. <i>Nggak</i> apa. Tapi kalo sekarang ada itu merasa ada jarak lah. Kecuali sama temen-temen yang sudah tahu betul saya, gitu.</u>	Terdapat perbedaan cara memberikan perhatian kesejahteraan (membuat rasa senang, aman dan nyaman) terhadap orang lain. Jika dulu sebelum terkena lupus menyampaikan candaan sudah biasa tapi sekarang menjaga jarak dan berusaha untuk menjaga sikap dan pembicaraan seperti yang disebutkan sebelumnya.	Partisipan tetap dapat memberikan perhatian kepada kesejahteraan orang lain supaya mereka senang dan nyaman selama ada bersama partisipan, baik setelah terkena lupus maupun sebelum terkena lupus. Jika dulu sebelum terkena lupus menyampaikan candaan sudah biasa tapi sekarang menjaga jarak dan berusaha untuk menjaga sikap dan pembicaraan seperti yang disebutkan sebelumnya.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0408		Supaya <i>nggak</i> menyinggung gitu ya, mungkin?			
NA0408		He'em. Orang-orang yang baru kenal saya itu merasa aneh gitu lho.	Menjaga jarak bertujuan supaya tidak menyinggung pihak lain. Merasa orang lain yang baru kenal memandang aneh kepada dirinya.	Sikap menjaga jarak dengan orang baru dikenal menunjukkan bahwa partisipan kurang mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu Partisipan belum sepenuhnya memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya	<i>AUTONOMY</i> <i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>

NA0408		Ya, ada.	Memiliki perasaan untuk menjadi lebih baik sebelum terkena lupus.	Partisipan menunjukkan masih mampu melihat dirinya sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW0408	340	Contohnya?			
NA0408		Contohnya sebelum ada lupus itu, waktu itu saya.. sudah punya anak, ya, contohnya ya...emm. <i>Yak</i> apa ya, Mbak, ya?			
AW0408	345	Terserah Ibu, dulu sebelum ada lupus itu “Oh, saya kepengen lebih baik dalam hal ini hal ini..”			
NA0408		Oya, waktu itu belum kena lupus tuh, saya pengen, saya sempet sih, dulu punya, buka usaha toko baju kecil.	Sebelum terkena lupus sempat membuka usaha toko baju.		
AW0408		Sebelum ada lupus?			
NA0408	350	Belum. Ya, saya masih bisa itu. Trus setelah itu karena saya <i>nggak</i> boleh kemana-mana, karena kalo orang jualan kan, harus kemana-mana, <i>hunting</i> kemana, <i>hunting</i> baju, cari model yang terbaru, akhirnya sudah saya tutup. Saya jual semua, gitu.	Merasa tidak bisa mengembangkan usahanya dan tidak berjiwa pedagang akhirnya menutup usahanya.	Sebelum terkena lupus, partisipan kurang mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu dalam bidang bisnis. Sehingga ia menutup usaha toko bajunya.	<i>AUTONOMY</i>
AW0408	355	Kenapa?			
NA0408		Ya, karena saya sudah <i>nggak</i> eksis lagi gitu lho.			
AW0408		Oh, ..			
NA0408	360	Atau memang saya <i>nggak</i> bakat dagang ya? Padahal kedua orang tua saya pedagang gitu, lho. Gitu aja. Karena saya juga <i>nggak</i> tegaan sama orang. Orang nawar, <i>nggak</i> tega. Ngasih. Gitu lho, Mbak. Kan, <i>nggak</i> bisa jiwa dagang gitu. Hhahaha.		Partisipan merasa tidak bisa berbisnis dagang menunjukkan bahwa ia belum cukup mampu memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan.	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>
AW0408	365	Hhahaha. E, ini kalo ini setelah ada lupus Ibu menyampaikan tadi terkait dengan ibadah itu kalo sekarang lebih ada takutnya. Lah memangnya sebelum ada lupus, pandangan Ibu tentang apa... ibadah seperti apa?			
NA0408		<u>Memandang ibadah itu kebutuhan, ya. Emm, kebutuhan. Kalo</u>	Ibadah adalah kebutuhan	Partisipan memandang	<i>PURPOSE IN LIFE</i>

	370	<u>dulu masih normal itu masih, dulu kan, usia juga, ya? Usia mempengaruhi. Artinya itu masih, ya, kadang-kadang masih meremehkan. Oh, ini nanti... Saya itu kadang-kadang menyesal, tapi ya gimana nasi sudah jadi bubur, ya? Dulu saya tuh, beli Qur'an tuh, banyak, yang model ini, ini, model ini, model ini. Nantilah m'bacanya nanti, nanti, nanti, sampai</u>	penting merupakan pandangan setelah terkena lupus. Sebelum lupus, memandang ibadah adalah kebutuhan tapi masih meremehkan.	hidup untuk ibadah setelah dan sebelum terkena lupus menunjukkan ia mampu merasakan ada makna pada kehidupan sekarang dan masa lalu walaupun terdapat perbedaan sebelum dan sesudah menderita lupus dalam memandang makna kehidupan untuk ibadah.	POSITIVE RELATION WITH OTHERS
	375	<u>akhirnya saya kena lupus. Akhirnya saya menyesal keno'opo aku iki kok, gak, tak tunaikan untuk membaca nanti nanti gitu lho.</u> Akhirnya saya ini sekarang berusaha keras ngajarin anak-anak saya Juz 'amma gitu, lho. Jangan kayak saya, ya, saya bisa baca cuman setelah kayak gini, saya punya Qur'an besar, juga <i>nggak</i> bisa, <i>nggak</i> kebaca. Pakai ini pun lama-lama sakit, ya?	Menyesal tidak belajar membaca kitab suci Al-Qur'an sejak masih bisa melihat.	Partisipan menunjukkan perhatiannya kepada kesejahteraan anak-anaknya dengan mengajari belajar Juz' Amma.	
	380		Mengajari anak-anak membaca surat-surat pendek Juz 'Amma agar tidak seperti partisipan.		
AW0408		Ehm, iya..			
NA0408	385	..gitu lho. Pokoknya jangan-jangan nunda kebaikan lah, gitu. Sekarang kan, saya cuman mendengar kan, <i>handphone-handphone</i> sudah bisa mendengar, kan, 30 juz itu ada. Trus ya, saya mendengar aja, gitu lho, Mbak.	Berpesan agar tidak menunda berbuat kebaikan.		
			Mendengarkan surat-surat pendek Juz 'Amma melalui <i>handphone</i> .		
AW0408	390	<u>Trus tadi terkait usaha juga, ee... ada keinginan untuk melanjutkan usaha butiknya, Bu?</u>			
NA0408		<i>Enggak</i> . Hehehe. <i>Enggak</i> , Mbak..heheh	Tidak ingin melanjutkan usaha bajunya lagi.	Saat ini partisipan tidak berniat lagi melanjutkan berbisnis baju lagi karena merasa tidak berjiwa pedagang menunjukkan ia kurang mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu.	AUTONOMY
AW0408		Kenapa, Bu? Masih <i>nggak</i> tega atau bagaimana? Hehehe			
NA0408	395	<i>Nggak</i> bisa saya. Kok, <i>ndak</i> nurun ya, bakat usaha orang tua saya? Hehehe.	Merasa tidak punya jiwa dagang seperti kedua orang tuanya.		
AW0408		Terus ini Bu, Ibu sempat menyampaikan juga ketika jalan			

	400	bareng suami itu Ibu <i>ndak</i> pede. Nah, bisa diceritakan <i>nggak</i> , <i>nggak</i> pedenya seperti apa dan kenapa?			
NA0408	405	Ee, <i>nggak</i> pedenya itu ya, apa ya, eemm, ya karena jarang jalan bareng. Gitu lho, Mbak, jarang jalan bareng. Misalnya kayak ke mall minggu lalu itu, ya sendiri-sendiri. Saya sama anak-anak, suami saya sendiri gitu. Trus ketemu-ketemu di tempat parkir gitu. Gitu aja.	Alasan tidak pede jalan bersama suami karena memang jarang keluar pergi bersama-sama.	Partisipan masih belum bisa sepenuhnya mampu bersikap positif terhadap diri sendiri dan belum mampu menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik maupun buruk karena masih kurang pede berjalan bersama suami.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW0408		Itu kenapa, Bu? Itu terkait lupus juga atau...			
NA0408		Oh, <i>enggak</i> <i>nggak</i> . Dari dulu memang begitu.	Jarang pergi bersama suami bukan karena penyakit lupus tapi sudah kebiasaan sejak dulu.		
AW0408		O, memang pola hubungannya seperti itu?			
NA0408	410	Suami saya <i>nggak</i> mau, dia <i>nggak</i> suka kalo beli baju ditungguin, gitu <i>nggak</i> mau. Begitupun saya, kalo <i>ditunggoni</i> itu <i>rasane</i> o, ayo <i>ndang</i> buru-buru gitu lho, Mbak.			
AW0408	415	Heeh iya... heheh. Nah, ee Ibu memiliki cita-cita atau tujuan untuk membesarkan anak trus menerbitkan buku juga. Sampai detik ini usaha apa sih, yang sudah Ibu lakukan untuk mencapai tujuan Ibu tersebut?			
NA0408	420 425	<u>O, ya untuk anak-anak itu ya, saya harus jaga kondisi, ya. Kondisi saya sehat, otomatis saya bisa lihat anak-anak, kan? Kalo saya sakit, kasihan anak-anak pasti terbengkalai.</u> Saya sakit kepala aja, kadang-kadang mereka minta ini-minta itu, namanya anak-anak ya Mbak, ya? Kadang-kadang saya merasa <i>nggak</i> kuat kepala saya sudah <i>teng-teng</i> gitu. <u>Haduh, saya itu bilang kadang-kadang, “Ya Allah panjangkan umurnya saya ini, ya, saya mau lihat anak-anak saya.”. Gitu. Sederhana aja kok.</u>	Menjaga kondisi badan agar bisa merawat anak-anak adalah upaya untuk mencapai tujuan agar bisa membesarkan kedua anaknya. Berdoa pada Tuhan agar diberi umur panjang sehingga bisa	Partisipan memiliki tujuan hidup merawat dan membesarkan anak-anaknya dan berusaha mencapai hal tersebut dengan selalu menjaga kondisi kesehatannya agar lupus tidak kambuh. Partisipan memiliki	<i>PURPOSE IN LIFE</i>

			membesarkan kedua anaknya.	keyakinan/ harapan yang memberikan tujuan hidup yaitu selalu berdoa pada Tuhan agar diberi panjang umur sehingga ia bisa mewujudkan tujuannya membesarkan kedua anaknya.	<i>PURPOSE IN LIFE</i>
AW0408		Trus kalo soal menerbitkan buku, Bu?			
NA0408		Menerbitkan buku... ya, ini saya masih ...	Masih ingin menerbitkan buku.	Partisipan memiliki perasaan untuk terus berkembang dan terbuka terhadap pengalaman baru karena ia ingin membuat buku tentang dirinya dan lupus	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW0408	430	Masih tetep kepengen, ya?			
NA0408		Masih, tetep ada. Keinginan masih ada.			
AW0408		Trus usahanya untuk mencari <i>link-link</i> ?			
NA0408	435	Pastinya sudah nanya sama temen saya wartawan Jawa Pos itu. Cuman dia sudah senior ya? Kalo apa istilahnya itu <i>ghost, ghost writer</i> . Lah, itu muahal e Mbak, itu. Nanti-nanti dulu lah.	Sudah mencoba mencari info penulis agar bisa membantunya menulis buku tapi biayanya mahal.	Hal ni menunjukkan ia juga memiliki tujuan hidup selain membahagiakan keluarganya/ membesarkan anak-anaknya, yaitu menulis buku. Ia berupaya mencari bantuan penulis profesional tapi biayanya mahal sehingga ia menundanya.	<i>PURPOSE IN LIFE</i>
AW0408		Eee, Ibu memandang diri Ibu ini sebagai orang yang selalu ingin tahu dan selalu ingin berkembang atau seperti apa?			
NA0408	440	Oya, saya selalu pasti ingin tahu, ya...	Merupakan pribadi yang selalu ingin tahu.	Partisipan melihat dirinya sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang baik setelah dan sebelum terkena lupus, ditandai dengan seringnya ia ingin tahu terhadap sesuatu walaupun hal sederhana.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW0408		Tentang hal apa aja, Bu?			
NA0408	445	Tentang hal apa ya... kayak berita-berita, kan, <i>ndak</i> bisa baca, ya? Pngen tahu, ya untuk saat ini yang sederhana misalnya hari ini, hari Jumat di toko-toko ada anu promo, wah, saya itu pasti mau tahu itu hari Jumat apa, ya? Hehehe.	Ingin tahu hal-hal sederhana misalnya promo di toko-toko.		
AW0408		Hehehe...			

NA0408		...mbak-mbaknya itu gitu. “Mbak, Mbak, Giant ada promo hari ini apa, ya?” Heheh gitu. Gitu-gitu.			
AW0408	450	Ada bedanya <i>nggak</i> sebelum ada lupus?			
NA0408	455	Sebelum ada lupus itu saya belum rumah tangga sendiri, ya? Jadi ya, semuanya masih di sini, <i>ndak</i> terlalu dipikirkan. Tapi sekarang kalo sudah rumah tangga sendiri kan, ya mikir. Ya, kan? Otomatis kita punya tanggung jawab lebih, ya? Kalo di sini dulu semuanya enak lah, semua ada yang nanggung, kan?			
AW0408		Kalo dulu sebelum ada lupus juga termasuk orang yang selalu mencari informasi, ingin tahu atau bagaimana?			
NA0408	460	Iya... he'em.	Sebelum terkena lupus juga merupakan pribadi yang selalu ingin tahu.		
AW0408		Itu sebelum ada lupus itu Ibu apa menyampaikan apa suka bikin apa kerajinan-kerajinan seperti itu ya, Bu?			
NA0408		Iya..	Seelum terkena lupus sering membuat kerajinan tangan.		
AW0408		Itu sampai dijual atau untuk konsumsi pribadi?			
NA0408	465	Untuk konsumsi pribadi. <i>Nggak</i> bisa saya jualan itu Mbak... hehehe.	Merasa tidak bisa berjualan sehingga hasil kerajinan buaatannya tidak dijual.		
AW0408		Ya, mungkin dititipkan ke temennya atau gimana?			
NA0408		<i>Nggak nggak</i> bisa, <i>nggak</i> pernah.	Tidak pernah mencoba menjual hasil kerajinan tangan.		
AW0408	470	Eee...kira-kira Ibu setelah ada lupus ini, perubahan apa saja yang Ibu rasakan selain perubahan fisik?			
NA0408		Ya, perubahan cara berpikir, ya...	Perubahan cara berpikir setelah terkena lupus.	Partisipan menunjukkan ia mampu memperbaiki diri dan perilaku dari waktu ke waktu dan melakukan perubahan diri yang mencerminkan wawasan	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW0408		Seperti apa?			
NA0408	475	<u>Ya, sekarang <i>ndak</i> boleh egois. <i>Ndak</i> boleh <i>mentingin</i> diri sendiri. Ee, <i>intinya</i> ya harus berempati lah gitu.. keluarga atau ke teman. Dan lebih dewasa. Ya, mungkin sering</u>	Merasa tidak boleh egois, harus berempati kepada keluarga dan teman dan		

		<u>berjalannya usia juga, ya.</u>	harus bisa lebih dewasa setelah terkena lupus. Hal ini juga ditunjang dengan penambahan usia.	diri yang lebih efektif.	
AW0408		He'em			
NA0408		Cuman kadang saya bingung ngatasin masalah anak aja.	Terkadang merasa sulit mengatasi masalah anak-anak yang bandel.		
AW0408	480	Kenapa ibu?			
NA0408	485	Ya, kadang-kadang anak-anak itu... ya, kadang saya beda pendapat sama ayahnya anak-anak. Kadang-kadang saya suka emosional kalo sama anak-anak itu. Ee, karena dibilangi <i>nggak</i> bisa. Dibilangi satu dua kali <i>nggak</i> bisa. Nah, nanti kadang-kadang saya sudah mau muntab gitu, lho, Mbak. Nah, itu suami saya kalo tahu pasti marah. Ya, maksudnya itu kita itu <i>nggak</i> bisa nyuruh anak untuk jadi kita. Kita yang harus bisa ngikutin pola anak. Itu yang kadang-kadang yang saya <i>nggak</i> bisa. Karena orang kayak saya nyuruh anak-anak itu untuk kebaikan dia. Gitu. Tapi anaknya kadang-kadang yang susah, gitu lho. Anak-anak sekarang ini kan, kalo dikasih tahu, kadang agak gimana ya, mungkin anak-anak berjalan seiring usia mereka kali, ya?			
	490				
	495				
AW0408		E, berarti itu terkait dengan cara Ibu menyesuaikan diri dengan suami.			
NA0408		He'em.			
AW0408	500	Ee, misalnya nanti ada diskusi ternyata tidak ada titik temu, nah, akhirnya keputusan yang Ibu ambil seperti apa? Ibu sendiri "Wis akhirnya aku ngambil keputusan ini" atau mengikuti keputusan suami?			
NA0408	505	Keputusan suami. Kalau <i>nggak</i> saya yang dimarahi. Kayak kemarin itu setiap kali saya nyuruh dia sholat ya, NN anak saya umur 9 tahun, kan? "NN sholat!" "Ya," "Ya, Bu,". Dari setengah tujuh sampai setengah delapan, <i>abot</i> felem. "Ayok nak, sholat!". Mulai saya ngomong alus sampai mulai ngamuk. Ya, kan? "Aku ini bagaimana, Bang, kalo orang tua	Tetap menunggu hasil keputusan suami karena takut dimarahi jika asal mengambil keputusan sendiri.	Partisipan menunjukkan ia masih bisa mengambil keputusan sendiri tapi jika terkait dengan keluarga ia lebih mengutamakan keputusan suami karena	<i>AUTONOMY</i>

	510 515	udah nyuruh anak sholat? Dia kan, sudah tahu kewajibannya sholat. Satu kali dua kali saya beri tahu. Terserah kamu nak, pokoknya ibu sudah nyuruh kamu sholat. Sekarang terserah kamu, kamu mau gimana,”. “Ya, <i>nggak</i> bisa begitu, dia masih anak. Ya, kamu ingatkan. Kecuali kalo dia sudah SMA,”. Gitu, Mbak.		takut disalahkan.	
AW0408		Trus cara Ibu menyesuaikan diri dengan ketika berinteraksi sama temen atau saudara, cara Ibu menyesuaikan diri itu seperti apa?			
NA0408		Contohnya gimana ya itu?			
AW0408	520	Atau misalnya kayak tadi, menjaga sikap.. trus...			
NA0408		He'em.			
AW0408		...supaya <i>ndak</i> tersinggung. Gitu.			
NA0408	525	Iya. Jadi gitu, Mbak saya. Ya, kadang saya kasih tahu adik saya. Kan, baru penganten trus hamil <i>tak</i> kasih tahu. “Kamu jangan begini. Jangan begini. Jangan makan ini karena banyak ini ini. Kamu harus rajin membaca,”. Gitu aja Mbak, saya ngasih tahu.	Memberikan saran kepada adiknya yang baru menikah merupakan cara berinteraksi dengan orang lain, dalam hal ini anggota keluarga.	Partisipan masih mampu memberikan perhatian kepada kesejahteraan orang lain, dalam hal ni saudara kandungnya.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0408	530	Ee... Ibu kan, ingin lebih baik misalnya jadi ibu yang baik, istri yang baik. Nah, sampai sejauh ini, usaha Ibu untuk apa... bisa menjadi apa ya istri dan ibu yang baik seperti apa, Bu?			
NA0408	535	<u>Ee...ya, paling masih banyak kekurangan, ya? Tapi, saya berusaha ngasih yang terbaik lah. Ya, kayak itu tadi, memperhatikan yang kecil-kecil gitu. Pokoknya ee... apa yang dia mau saya berusaha ngasih. Gitu</u>	Memberikan segala kebutuhan keluarga (suami dan anak) merupakan usaha menjadi istri dan bu yang baik	Partisipan mampu memberikan empati, kasih sayang dan keintiman dengan orang lain, dalam hal ini keluarganya.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0408		Trus Ibu menyampaikan kan, makna hidup setelah ada lupus ini adalah untuk ibadah. Nah, sebelum ada lupus gimana makna hidup, Bu?			
NA0408	540	<u>Hee...ya sama hidup untuk ibadah tapi mungkin kadarnya beda, ya? E, kalo sekarang ini lebih, iya, ya, ee, maksudnya itu semakin ke sini ada rahasia atau apa, ada hikmah atau apa. Mungkin saya dikasih lupus ini menurut Allah SWT karena</u>	Makna hidup sebelum terkena lupus adalah hidup untuk ibadah tapi tidak sepenting makna hidup	Partisipan bisa merasakan ada makna kehidupan sebelum dan setelah terkena lupus, yaitu hidup untuk	<i>PURPOSE IN LIFE</i>

	545	<u>mungkin saya mampu, ya? Kadang Allah ngasih suatu ujian itu tergantung pribadinya, kan?</u>	untuk ibadah seperti setelah terkena lupus. Merasa ada hikmah di balik ujian penyakit lupus yang diberikan Tuhan.	beribadah walaupun kadarnya berbeda. Partisipan masih memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri dengan mengambil hikmah terkena lupus, mengakui dan menerima berbagai aspek dirinya termasuk sisi baik maupun buruk dan menunjukkan ia memiliki perasaan penguasaan dna kompetensi dalam mengelola lingkungan	<i>SELF-ACCEPTANCE</i> <i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>
AW0408		E, Ibu sempat menyampaikan juga tujuan Ibu dulu sebelum ada lupus e, misalnya soal baju, kepengen trendi, kepengen ini... mungkin ada tujuan lain gitu sebelum ada lupus?			
NA0408	550	Sebelum ada lupus tujuan hidupnya apa, ya?			
AW0408		Mungkin kalo sekarang sudah ada keluarga tujuannya mungkin membahagiakan anak.			
NA0408		Sebelum ada lupus dulu juga sudah berkeluarga tapi anak baru satu.			
AW0408	555	<u>Heem. Tujuan hidup bagaimana sebelum ada lupus?</u>			
NA0408		<u>Eemm..ya, punya rumah tangga yang bahagia begitu, Mbak. Yang nggak aneh-aneh lah.</u>	Sebelum terkena lupus bertujuan ingin memiliki keluarga yang bahagia.	Partisipan memiliki tujuan hidup untuk memiliki keluarga bahagia, baik setelah dan sebelum terkena lupus.	<i>PURPOSE IN LIFE</i>
AW0408		Berarti kurang lebih dengan sesudah ada lupus?			
NA0408		He'eh.	Setelah ada lupus tetap ingin keluarganya menjadi keluarga yang bahagia ke depannya.		
AW0408	560	Emmm... nah, misalnya ada problem, apapun problemnya. Nah, trus memicu sakit kepala. Nah, Ibu mengatasi sakit kepala dengan istirahat ya, mungkin? Trus kalo untuk			

		menyelesaikan masalah itu sendiri, bagaimana?			
NA0408	565 570 575	<u>E, kadang-kadang saya itu harus <i>sharing</i> ya sama ee ibu saya. Kayak e, beberapa bulan lalu itu memang ada masalah di keluarga ibu saya. Ibu saya itu <i>ndak</i> terlalu banyak pikir, saya justru banyak pikir nanti gimana ya? nanti gimana ya? Itu yang bikin <i>nyut-nyut</i>. Trus belum ketumpukan adik saya menikah. Otomatis saya saudara tua, kan? Kan, ada tanggung jawab nanti gimana, ya? mikir undangan itu ya, itu ya. Itu saya <i>nyut-nyut</i> setiap hari. Sampai ibu saya bilang, “Kamu <i>ndak</i> usah banyak pikir! Lepas!” kata ibu saya. “Sekarang kamu pikirkan anakmu, keluargamu!” “Itu aja yang kamu pikir <i>Ndak</i> usah mikir yang lain!” Nah, sering begitu saya <i>ndak</i> bisa cuek saya. Saya mikiirr gitu. Nah, lupus itu <i>ndak</i> boleh begitu. Harus lepas, harus <i>enjoy</i> gitu.</u>	Harus berbagi cerita dengan orang lain untuk menyelesaikan masalah. Pusing kambuh jika terlalu keras memikirkan suatu permasalahan.	Partisipan masih mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri ketika ada masalah, ia harus cerita kepada orang terdekat untuk mengurangi bebannya. Hal ini juga menunjukkan partisipan memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain, dalam hal ini hanya orang-orang terdekat.	<i>AUTONOMY</i> <i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0408	580	Tapi pada akhirnya Ibu bisa menyelesaikan persoalan itu iya tapi mungkin akhirnya memicu sakitnya juga?			
NA0408		Iya, itu, kadang-kadang sakit kepala sampai <i>nggak</i> bisa tidur. Kan, <i>ndak</i> boleh <i>ndak</i> tidur, kan? Malem harus istirahat. <i>Ndak</i> boleh terbebani.	Jika pusing kambuh, tidak bisa tidur padahal odapus harus cukup istirahat.		
AW0408	585	Gitu itu berarti masalah satu selesai, masalah lain muncul?			
NA0408		Iya, gitu. Sampai temen saya nggodain begini “Paling <i>mamae RZ nek dikei duik ngarepe sagepok nggak gelu paling!</i> ”			
NA0408	590	Hahaha (<i>interviewee dan interviewer tertawa bersama</i>)			
AW0408	595	ee... Ibu kan, tadi menyampaikan Ibu tuh minder misal dalam hal berdandan seperti itu terus e, memiliki pandangan waduh, itu yang terkait ustadz DN yang sakit sekarang dulu kenapa..			
NA0408		Oya, ya..			
AW0408		Trus Ibu sendiri kalo cerita sama orang lain juga <i>nggak</i> sembarangan. Istilahnya kalo <i>nggak</i> akrab betul Ibu juga akan			

	600	menjaga jarak. Ee, kira-kira Ibu dulu sebelum ada lupus itu Ibu ee, orang yang minder <i>nggak</i> sih, Bu?			
NA0408		<i>Enggak</i> . Biasa aja.	Sebelum terkena lupus tidak merasa minder.		
AW0408	605	Terus...eee.. pandangan Ibu gini, mungkin kalo Ibu merasa minder gitu, Ibu merasa ada kekurangan setelah ada lupus?			
NA0408		He'em.	Merasa ada kekurangan setelah terkena lupus.		
AW0408		Mungkin... ee, tapi Ibu bisa melihat tidak Ibu punya kelebihan? Ibu masih melihat itu <i>nggak</i> dari diri Ibu setelah ada lupus?			
NA0408	610	Kelebihannya ya masih mau tetep eksis ya...	Masih ingin selalu eksis adalah kelebihan setelah menderita lupus.	Partisipan menunjukkan ia punya perasaan untuk terus berkembang dengan selalu ingin tahu, sekalipun terkena lupus. Karena menurutnya keterbatasan mata justru membuatnya lebih banyak penasarannya terhadap sesuatu hal	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW0408		Misalnya seperti apa?			
NA0408	615	<u>Ya, rasa ingin tahunya masih pancet gitu lho, Mbak. Jadi itu, <i>nggak</i> ada, <i>nggak</i> berkurang gitu, lho. Kan, kalo mata kayak gini banyak penasarannya. Malah banyak bertanya.</u>	Masih selalu ingin tahu setelah terkena lupus.		
AW0408	620	Trus kalo ngomongin potensinya Ibu, saya tanya lagi. Saya belum dapet jawaban. Potensi Ibu, yang masih ada setelah ada lupus. Mungkin dulu masih bisa ini ya, ngrajut-ngrajut gitu, ya? Kalo sekarang sudah terhambat soal penglihatan, kira-kira potensi Ibu yang lain apa, sih?			
NA0408		Potensi gimana, ya?			
AW0408	625	Kreativitas. Kalo tadi misalnya sih, Ibu itu kreatif. Sampai sekarang kreatifnya Ibu itu seperti apa? Kreatifnya itu.			
NA0408	630	Kreatifnya itu sudah <i>nggak</i> kaya dulu gitu lho, Mbak. Karena mata itu kan, nomor satu, ya? Sudah gitu ya, misalkan kira-kira kalo saya paksain tambah pusing saya nanti Mbak... hahaha. Mau 'njahit aja <i>wis</i> gimana.. Nulis juga sudah. Misalnya saya nulis gitu, nanti baca lagi <i>opo</i> ya? "Mbak, Mbak, tolong bacain Mbak!". Gitu.	Merasa kreativitasnya membuat kerajinan tangan terhambat dan tidak bisa dilanjutkan karena kondisi mata yang terganggu.		

AW0408		Eee.. kira-kira kegiatan Ibu sehari-hari setelah mengantarkan anak sekolah, apa aja, Bu?			
NA0408	635	Ya, di rumah aja. Ya, kayak kemarin ngurusin kembang. Ngurusin tukang m'betulkan apa gitu, lho.	Kegiatan sehari-hari adalah mengurus rumah tangga.		
AW0408		Kira-kira dalam kehidupan sehari-hari itu, Ibu menemukan problem <i>nggak</i> ?			
NA0408	640 645	<u>Iya, kadang-kadang ini sesuai <i>nggak</i> sama permintaan saya. Kadang-kadang maksa-maksa, gimana dia sudah ngerjakan gini. Tapi saya masih ini. Orang itu tersinggung gitu, lho. Mbak, orang kan, <i>nggak</i> tahu kondisi saya. Sedangkan saya punya kekurangan ini yang harus betul betul dijelaskan gitu, lho. Bukan <i>nggak</i> percaya sama orang, tapi kadang-kadang itu takut yang saya maksud <i>nggak</i> sesuai gitu, lho.</u>	Takut terjadi kesalahpahaman antara apa yang diinginkan dengan keinginan orang lain berbeda adalah permasalahan yang dihadapi sehari-hari. Ketakutan ini karena merasa bahwa orang lain tidak sepenuhnya tahu kekurangan dirinya sebagai odapus itu apa.	Partisipan masih memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan, ditandai dengan sikapnya untuk mencari informasi sebenarnya jika misalnya ketakutannya terjadi kesalahpahaman antara dirinya dan orang lain terjadi. Hal ini juga menunjukkan partisipan di sisi lain masih mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu	<i>AUTONOMY</i>
AW0408	650	O, gitu... trus cara Ibu apa ee..permasalahan seperti itu tu, berpengaruh besar <i>nggak</i> ke Ibu? Apa permasalahan dalam kegiatan sehari-hari itu berpengaruh <i>nggak</i> ke diri Ibu?			
NA0408		<i>Eggak</i> sih.			
AW0408		Trus cara Ibu ngatasinnya gimana, Ibu?			
NA0408	655	<u>Ya, saya tanya ke Mbaknya, “Mbak yang dikerjakan ini tadi gimana?” “Oh, ini tadi begini Bu N, begini.” “Oh, ya, sudah.”. Gitu.</u>	Upaya mengatasi supaya tidak terjadi kesalahpahaman adalah mencari tahu informasi yang sebenarnya.		
AW0408		Emmm...oke Bu, kira-kira kurang lebih seperti itu Ibu, itu dulu ya, Bu ya? Terima kasih atas informasinya.			

SIGNIFICANT OTHERS 1, PARTISIPAN 1 (MK)

Nama <i>significant others</i>	: MK	Kode <i>significant others</i> :	MK0408
Lokasi	: Jl. Maspati I No. 50 Surabaya (ruang tamu rumah <i>significant others</i>)		
Tanggal Wawancara	: 4 Agustus 2012		
Interviewer	: Agustin Wahyuningsih	Kode Interviewer	: AW0408
Asisten	: -	Kode Asisten	: -
Transcriber	: Agustin Wahyuningsih		
QC/Paraf	: Agustin Wahyuningsih		

DESKRIPSI UMUM

Gambaran Tempat Wawancara	Wawancara dilakukan di ruang tamu rumah <i>significant others</i> pada pukul sekitar pukul 10 pagi. Ruang tamu tersebut berukuran 3x5 meter berisi 1 set tempat duduk berbahan kayu (2 kursi dan 1 buah meja) berada di sudut dekat pintu masuk rumah tersebut, 1 set tempat duduk sofa (2 buah kursi sofa kecil, 1 buah kursi sofa panjang dan 1 buah meja) yang terletak agak jauh dari set kursi kayu yang juga berada di sudut lain ruang tamu, sebuah lemari tempat dipajang barang-barang pecah belah dan beberapa foto dan beberapa lukisan yang dipajang pada dinding-dinding ruang tamu rumah tersebut. Ketika interviewer datang ke rumah <i>significant others</i> , suasananya cukup sibuk, berlalu lalang para pengasuh keponakannya, seorang saudara kandungnya yang juga sibuk mengasuh anak lelakinya yang masih berusia 3 tahun dan ibunya yang sibuk menyiram bunga tepat di depan rumah mereka. Dan selama wawancara berlangsung, suasana rumahnya memang cukup ramai dengan suara-suara anak-anak kecil yang bermain karena para keponakan <i>significant others</i> (termasuk anak dari interviewee/ partisipan NA) datang beberapa menit setelah interviewer dan <i>significant others</i> melakukan wawancara. Hal ini mengingat bahwa rumah <i>significant others</i> merupakan rumah orang tua <i>significant others</i> atau mertua interviewee/ partisipan NA yang dihuni keluarga saudara ipar interviewee/ subjek NA atau saudara <i>significant others</i> .
Gambaran <i>significant other</i>	<i>Significant others</i> merupakan adik ipar paling akhir dari interviewee/ partisipan NA yang selama ini menjadi asisten pribadi interviewee/ partisipan NA selama kurang lebih 3 tahun terakhir. <i>Significant others</i> juga merupakan karyawan perusahaan swasta. Perawakannya kurus, tinggi badan standar dan berkulit putih. Ketika bertemu dengan interviewer, <i>significant others</i> mengenakan kerudung hitam, bercardigan coklat muda dan baju <i>baby doll</i> berwarna biru.
Keadaan <i>significant other</i> pada saat wawancara	<i>Significant others</i> dalam kondisi sakit flu ketika wawancara dengan interviewer. Namun, <i>significant others</i> menyatakan bersedia untuk diwawancarai setelah sebelumnya repot mengasuh keponakannya yang masih berusia beberapa bulan.

HASIL WAWANCARA

Kode	Baris	Transkrip	<i>Summarizing data and identifying initial themes</i>	<i>Applying template of code and additional coding</i>	<i>Connecting the codes and identifying themes</i>
AW0408	1	Ee gini Mbak, saya pengen tahu Mbak ini kan, selama bu N sakit, itu sudah menjadi asisten, maksudnya sering membantu atau baru-baru ini aja?			
MK0408	5	Saya sudah sering m' bantu cukup lama <i>seh</i> , cukup lama dari saya ee, mungkin kalo bisa dibilang berapa tahun gitu mungkin hampir e, tiga tahunan kali, ya? Semenjak saya awal kuliah sering diajak-ajak. Maksudnya kalo mau pergi kemana gitu, saya yang mendampingi.	<i>Significant others</i> (MK) menjadi asisten partisipan NA sejak 3 (tiga) tahun terakhir kurang lebih.		
AW0408	10	Eehmm... sejauh apa Mbak me- apa... membantu bu N dalam apa... setelah terkena lupus?			
MK0408	15 20 25	Ee...ya, ee, bu N kan, terserang lupusnya kan, matanya, jadi ee... perlu pendampingan kalo berpergian, untuk masalah mengoperasional dia dalam berhubungan dengan temen-temennya, berkomunikasi dengan temen-temennya. Karena bu N itu sangat, sangat amat ee... apa ya, biasa dibilang intensif, sering gitu lho ngobrol-ngobrol atau SMS sampai sekarang ya, baru beberapa bulan ini dia pake' BBM. Itu yang dia lebih ngedeket sama saya. Apalagi kalo BBM kan, ada kayak aplikasi-aplikasi musik gitu trus kalo mau <i>download-download</i> dari, "Aku <i>download</i> -in dong, dari <i>Blackberry!</i> " E, saya yang m' bantu. Lalu, kalo kontrol. Kontrol mesti kontrol mata itu mesti tiga bulan sekali, ee, itu selalu diajak. Kalau saya lagi <i>free</i> , kalo saya lagi <i>nggak</i> , kalo dulu saya masih kuliah kan, masih banyak <i>free</i> . Karena saya sekarang kerja jadinya ee... agak jarang sih, kemarin itu keluar itu pas saya saya wisuda, itu kontrol, saya <i>ndak</i> bisa 'ndampingi. Kalo keluar-keluar ke mall atau apa, ada	MK sering membantu NA dalam aktivitas yang berkaitan dengan mata misalnya mengoperasionalkan ponsel atau juga menemani jalan-jalan.		

	30	yang mau diperlu, bu N mau beli apa gitu, itu yang mesti diajak saya. Saya yang mesti diajak ngedampinginya gitu. Keluar-keluar ke mall.			
AW0408	35	Kira-kira Mbak sendiri tahu tentang lupus <i>nggak</i> ?			
MK0408	40	Lupus... ya, saya tahu lupus ya dari informasinya dari seminar-seminar. Saya kan, biasanya diajak seminar-seminar gitu tuh, saya sering diajak. Trus perkumpulan-perkumpulan gitu saya sering diajak. Lupus itu... cuman saya <i>ndak</i> terlalu tahu detail sih, cuman kalo kelebihan itu imun dalam tubuhnya jadi, e, imunnya diri dalam, istilahnya imunnya menyerang. Jadi gitu lah. Istilahnya gitulah. Cuman tahunya gitu aja setahuku gitu.	MK mengetahui lupus adalah penyakit imunitas yang menyerang tubuh si penderita itu sendiri.		
AW0408	45 50	Oke, gini Mbak, ee, seperti yang kita ketahui bahwa bu N kan, terhambat untuk penglihatannya makanya membutuhkan bantuan terus kemudian saya ini mau tanya menurut Mbak, e, setelah bu N terkena lupus, itu ee..menurut Mbak, sejauh Mbak menemani bu N, bu N berpandangan positif <i>nggak</i> ke dirinya? Bisa menerima dirinya dengan baik <i>nggak</i> setelah ada lupus?			
MK0408	55 60 65 70	<u>Ya... saya sih, kalo melihat bu N sih, orangnya tegar. Dia tidak... maksudnya berputus asa dengan keadaannya saat ini yang mungkin terhambat dalam penglihatannya. Dia tetep misalnya gimana caranya bisa berusaha, kalo kayak istilahnya... masak misalnya, ya masih dengan hobinya masak tuh, masih pede. Dia masak. Dia <i>nggak</i>, istilahnya <i>nggak</i> eee... kecil atau apa, merasa masakannya <i>nggak</i> enak, <i>enggak</i>. Dia tetep masak. Ya, enak masakannya habis itu kayak ee.. apalagi ya, dengan bergaul-gaul dengan... apa istilahnya bertemu dengan teman-temennya walaupun selalu memandang dia pastinya memandang dia beda gitu, dari.. dari... sekitarnya, tapi ya dia tetep, walau <i>digojloki</i> apa ya, bukan digodai ya tapi kayak disindir-sindir, tapi dia tetep <i>survive</i> gitu, lho. Tetep bisa percaya diri. Ya, karena ya ... <i>nggak</i> masalah kenapa kalo, “Kenapa kok, kamu ngeremehin aku? Padahal ya, e.. “Inilah aku.” “Ngapain aku kok, diremeh-remehin?” “Ya, aku tetap...” dibales guyon, timpalin apa, sih, <i>guyon</i> balik. Ya, gitu sih, orangnya tetep</u>	Menurut MK, NA pribadi yang tegar dan percaya diri bergaul walaupun terkena lupus. NA masih beraktivitas seperti biasa sebagai ibu rumah tangga.	Menurut MK, NA masih menunjukkan kemampuan bersikap positif terhadap dirinya sendiri dan mampu melakukan pengaturan kegiatan eksternal kompleks juga mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri mengatur apa saja yang harus ia lakukan.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i> <i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i> <i>AUTONOMY</i> <i>POSITIVE RELATION</i>

	75 80 85 90	percaya diri. <i>Nggak</i> ada yang gimana-gimana perasaan dengan kelemahannya dia harus rendah diri gitu. Maksudnya rendah apa drop gitu, ya? <i>Enggak</i> . Dia tetep e, tetep tegar. Trus kalo kayak kemarin itu bulan Maret sama bulan Mei, baru-baru ini, Juli itu, adeknya kan, nikah, dia itu semua yang urus dari segi undangan, itu dia yang ngurus. Istilah dari segi ee.. souvenir, itu dia yang <i>packing-packingin</i> , bu N semua yang ngurus. Jadi, semuanya bisa. <u>Bener dia punya kekurangan ee.. tapi dia <i>nggak</i> nyerah gitu aja. Dia tetep nolong... itu istilahnya m' bantu adek-adeknya nikah itu.</u> Soalnya adek-adeknya kan, semua keduanya bulan Maret ini sibuk kerja, bulan Juli ini juga sibuk kerja. Bisa dibilang yang ngurus banyak-banyak andil dalam pernikahannya itu bu N, ngurus <i>catering</i> -nya, bu N semua yang ngelola. <u>Tetep aktif ee... meskipun dalam, punya kekurangan.</u>		bantuan kepada adiknya yang menikah.	<i>WITH OTHERS</i>
AW0408		Itu kalo sama sodara, kalo sama temen ya itu tadi ya, kalo sempet kayak disindir, ee, beliau <i>nggak</i> terlalu ambil pusing?			
MK0408		He'em.	NA tidak mengambil pusing ketika mendapat pernyataan tidak mengenakan dari orang lain.	NA mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri dengan memutuskan kapan harus tidak mengambil pusing perkataan orang lain yang tidak mengenakan.	<i>AUTONOMY</i>
AW0408	95	Tapi, kalo dari beliau sendiri e... sikapnya gimana? Itu tadi kan, tindakannya <i>ndak</i> mau ambil pusing tapi maksudnya bersikap sama orang yang mungkin sempat menyampaikan sindiran seperti itu gimana?			
MK0408	100 105	O, kalo disindir sih, bu N tuh, ya... paling cuman ya <i>nggak</i> dimasukkan di hati. Cuman kalo cerita ke saya e, "Aku tadi di ini, dibilang nanti itu ngelihat uang bisa <i>ta</i> ?" <u>Istilahnya ya, bu N sih, nangepinnya ya cuman senyum, maksudnya yang <i>nggak</i>, <i>nggak</i> ambil yang diambil pusing, senyum, cuman <i>nggak</i> juga yang di, bu N sewot.</u> Ya, paling cuman senyum aja karena memang keadaannya ya, seperti itu, dia	Sikap NA ketika mendapat pernyataan tidak mengenakan dari orang lain adalah menanggapi dengan senyum, tidak diambil hati, tidak membalas dengan sewot.	Partisipan mampu menunjukkan pengaturan diri dari dalam diri ketika mendapat perkataan tidak mengenakan dari pihak lain.	<i>AUTONOMY</i>

	110	masa' mau, masa' ya mau marah-marah sama orang kan, <i>nggak</i> mungkin ya. Orang kan, berhak menjadi apapun. Cuman bu N tersenyum aja, cuman <i>nggak</i> yang sakit hati atau apa gitu.			
AW0408	115	Eem.. Terus kira-kira itu ada sikapnya bu N itu dalam menerima dirinya maupun dengan hubungan dengan orang lain, baik itu saudara maupun temen, setelah terkena lupus sama sebelum itu ada perubahan <i>nggak</i> ?			
MK0408	120	Eee... bu N itu tetep aktif, waktu dulu sebelum kena lupus juga dia itu orangnya e, apa ya istilahnya, kreatif, ya? Dulu itu sering ikut les-les. Walaupun ibu rumah tangga tuh, tetep ikut kursus apa, trus dulu juga dia dulu sempat mendirikan usaha kayak bisnis-bisnis kecil di rumahnya. Ya itu bu N yang dulu, aktif. Sekarang pun gimanaapun caranya, tetep aktif gitu kalo ee... kalo saya beri contoh yang tadi, di apa... ada acara nikahannya, dia yang cukup andil di pernikahannya adiknyanya itu. <u>Lalu kalo untuk e, anaknya, kalo anaknya ee apa ee.. harus bikin kerajinan, dia tetep ee... maksudnya m'bantu. Maksudnya ndak menggantungkan orang lain suruh bantu.</u> Trus dia sendiri yang kayak kemarin suruh buat kerajinan bantal-bantal <i>love</i> gitu, ya, bu N sendiri yang buat bantal <i>love</i> itu. Jadi, ya, tetep... ee... maksudnya dulu ya, sama sekarang tetep. Masih, maksudnya sakit sakit itu ia tetep aja. <i>Ndak</i> ada perubahan. Tetep aktif dan dengan ee... seperti dulu, tetep aktif, tetep kreatif, <i>nggak</i> <i>nggak</i> yang... keluar rumah juga pede-pede aja, apalagi seneng jalan-jalan, kan? Mesti selalu kalo setiap minggu tuh, kalo ke Maspati ini pasti entah kemana, jalan-jalan kemana, ngajak saya, atau ngajak anak-anaknya. Selalu pengen keluar, walaupun sebenarnya <i>nggak</i> boleh sering-sering keluar apalagi terkena sinar matahari kan, juga <i>nggak</i> boleh. Cuman namanya bu N ya, sukanya ya jalan-jalan, ya <i>wes</i> tetep pede. Ketemu orang gitu <i>yo</i> juga <i>nggak</i> masalah, ya, tetep pede. Kalo ditanyain, ditemuin, ya dia bilang siapa, ya? Kan, <i>nggak</i> kenal, kan? Kalo ketemu di jalan gitu, ee... yang si sananya jawab "Oh ini aku gini	NA tetap aktif berkegiatan sebagai ibu rumah tangga seperti biasanya, baik sebelum terkena lupus maupun setelahnya. NA masih tetap kreatif, baik setelah terkena lupus maupun setelahnya. NA bukan tipe orang yang suka menggantungkan diri pada bantuan orang lain. NA tetap pede jalan-jalan keluar rumah. NA tetap percaya diri bertemu orang lain. NA tidak menutupi	NA masih bisa melakukan pengontrolan kegiatan kompleks eksternalnya, baik sebelum maupun setelah terkena lupus dan melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri, mengatur apa saja yang harus ia kerjakan atau agar ia tetap aktif berkegiatan Partisipan NA memiliki rasa terus berkembang; melihat dirinya sebagai individu terus tumbuh dan berkembang dan terbuka terhadap pengalaman baru sebelum terkena lupus karena ia aktif ikut kursus dan membuka usaha jualan baju NA masih mampu memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan, misalnya mengajari anak-anaknya membuat kerajinan tangan. NA tidak mau	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i> <i>AUTONOMY</i> <i>PERSONAL GROWTH</i> <i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i> <i>POSITIVE RELATION</i>

	145 150	gini.” “Oh, ya, maaf ya, aku lagi ada gangguan di mata.” <u>Ya, dia dengan istilahnya dia <i>nggak</i> menutupi kekurangannya. Dia ngasih penjelasan kalo “Aku sakit ini ini ini.” Gitu.</u>	kekurangannya dalam hal penglihatan sehingga ia biasanya memberikan penjelasan tentang sakitnya.	menggantungkannya kepada orang lain. Partisipan NA memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain, misalnya berbagi cerita kepada orang lain tentang kekurangan dirinya akibat lupus sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman.	<i>WITH OTHERS</i>
AW0408	155	Jadi, di mata Mbak itu, bu N itu baik dulu, sekarang ada lupus itu, orangnya tetep pede, kreatif, aktif, karakternya tegar gitu, ya? Trus apa ya, kayak ceria gitu, ya?			
MK0408		Iya, ceria.	NA merupakan tipe orang ceria.		
AW0408	160	Ya, terus ee ini Mbak, kalo misalnya ada permasalahan, biasanya bu N itu cerita <i>nggak</i> sih, ke Mbak?			
MK0408	165	<u>Ee... kalo permasalahan, permasalahan apa ya.. ya paling ya, curhat-curhat ya tentang banyak hal sih, yang dicurhatkan bu N. Tentang hal-hal kecil tentang keluarganya, trus urusan anak-anaknya. Ya, untuk sebatas itu, sih.</u> Maksudnya ya, ehk (<i>batuk</i>) trus sama temen-temennya seperti ini, seperti ini. Ya, sering curhat juga.	NA cukup sering curhat tentang permasalahan kecil seperti keluarga dan teman kepada MK.	NA memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain, dalam hal ini orang-orang terdekat seperti keluarga, misalnya berbagi cerita untuk meringankan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0408	170	Terus, misalnya bu N punya permasalahan terus beliau curhat seperti itu, trus Mbak sendiri mengamati bu N itu masih bisa mengelola permasalahannya <i>nggak</i> , sih? Menyelesaikan permasalahannya sendiri?			
MK0408	175	Ya, pasti. Dia, dia itu tipikal orang yang... maksudnya <i>ndak</i> bisa <i>mendem</i> , <i>mendem</i> permasalahannya sendiri. Dia musti langsung curhat ke orang. Kayak kemarin itu ada masalah dengan, masalah dengan pembantu sini. Ee... suaminya bilang, buka puasa kok, kurang varian masakannya. Habis itu, ehem-ehem (<i>batuk-batuk</i>), dia protes ke pembantu	NA menyelesaikan masalah dengan berbagi cerita kepada orang terdekat.	Menurut MK (<i>significant others</i>), NA masih cukup mampu untuk melawan tekanan sosial untuk	<i>AUTONOMY</i>

	180	bagian masak itu. Trus pembantu bagian masak agak sewot gitu, ya? “Lha, ya itu dia langsung sewotin, sih! Kok, gitu sih, cerewet?!” Gitu pembantunya, dia langsung cerita ke saya, cerita ke orang rumah, “Masa aku dibilang cerewet gini-gini gitu,” Cuman dia <i>nggak</i> bisa <i>mendem</i> . Jadi, kalo ada masalah selalu diceritakan ke orang lain. Tapi di sisi		berpikir dan bertindak dengan cara tertentu, misalnya bercerita kepada orang lain ketika menghadapi masalah.	
	185	<u>lain dia tetep bisa menyelesaikan... kalo untuk bisa menyelesaikan masalah... ya mungkin bisa menyelesaikan masalahnya setelah dia cerita ke orang lain. Jadi, masalahnya itu <i>lego</i> gitu ya, setelah cerita ke orang lain.</u>			
	190	Tapi, kalo menyelesaikan masalah, dia ya kalo kemarin dia			
	195	dibilang cerewet dia paling keesokan harinya dia minta maaf ke pembantunya, “Maaf ya, kalo aku memang cerwet.” Kayak gitu. Hehehe.			
		<i>Wawancara terpotong karena interviewee/ subjek NA datang bersama kedua anaknya NN dan RZ.</i>			
AW0408	200	E, ya Mbak, menurut Mbak, bu N agak terbatas dalam penglihatan, itu mungkin terkait dengan kemandiriannya agak berkurang, tapi untuk hal lain misal mengambil keputusan atau hal lain, menurut Mbak, kemandirian bu N seperti apa?			
MK0408	205	<u>Kemandirian bu N... o, bu N ini anu, kalo ambil keputusan ee, istilahnya <i>sharing</i> dulu, tanya dulu, sebaiknya kayak gimana, tanya ke saudara-saudaranya gitu ee setelah itu baru mungkin, baru ee... memutuskan sendiri. Tapi, pasti <i>sharing</i> dulu. Tanya-tanya dulu, enaknya ini gimana, enaknya seperti ini atau seperti ini. Pokoknya <i>sharing</i>.</u>	NA harus berdiskusi terlebih dahulu dengan orang terdekat untuk mengambil sebuah keputusan.	NA harus berdiskusi dahulu dengan orang terdekat untuk mengambil keputusan menunjukkan bahwa mungkin ia masih bisa menentukan keputusan secara mandiri untuk hal tertentu tapi jika terkait urusan keluarga dan rumah tangga, maka ia harus berdiskusi dengan anggota keluarga lain.	<i>AUTONOMY</i>
AW0408	210	<i>Sharing</i> dulu.			
AW0408		Itu untuk hal paling kecil sampai besar atau bagaimana?			
MK0408		Hal yang paling kecil, hal paling besar maksudnya seperti apa?			
AW0408	215	Ya, mungkin keputusan misalnya sekolahnya anak, untuk hal kecil misal milih baju atau bagaimanan ketika jalan gitu-gitu?			
MK0408		Oh, kalo itu, kalo untuk hal besar pasti sih, ee... mengkondisikan, ya? Kalo untuk kondisinya kalo untuk	NA memutuskan sendiri untuk hal besar dan untuk		

	220	milih sekolah anak atau kebutuhan anak gitu ya bu N sendiri. Tapi kalo untuk hal-hal yang kecil itu <i>sharing</i> dulu. Tapi kalo untuk hal-hal besar ya, memutuskan sendiri. Mungkin seperti itu.	hal kecil biasanya berbagi dulu dengan orang terdekat.		
AW0408	225	Ada perbedaan antara sebelum ada lupus sama sesudah ada lupus menurut Mbak?			
MK0408	230 235	Kalo sebelum apa ya, apa, ya, kalo aku belum..itu bu N itu kalo mengambil keputusan itu saya itu.. kalo sebelumnya saya masih kurang tahu seperti apa. Mungkin kalo yang saya tahu karakternya bu N sebelum lupus itu saya tahu, kalo cuman... kebiasaan saya tahu. Tapi kalo kayak dalam mengambil keputusan sebelum lupus itu, ya saya masih kurang tahu. Soalnya saya masih, masih ee.. <i>nggak</i> terlalu dekat juga, kalo sekarang kemana-mana ngajak saya. Entah butuhnya ke saya seperti itu.	MK tidak tahu persis bagaimana kemandirian NA dalam pengambilan keputusan sebelum terkena lupus.		
AW0408		Oke, kayaknya menurut Mbak, bu N tipe orang yang apa ya... selalu ingin tahu, selalu ingin berkembang atau bagaimana?			
MK0408	240 245	Iya. <u>Selalu, selalu. Sekali. Mesti kalo ada apa, kalo apa ya istilahnya ada informasi yang terbaru mesti selalu <i>update</i>. Kayak melalui media internet atau melalui media apa, itu mesti selalu <i>nggak</i> mau yang, harus tetep me- apa ya, banyak informasi. Apalagi informasi-informasi tentang lupus kayak ikut-ikutan seminar gitu. E, kalo eee apa ya, kalo baca-baca artikel kalo ada di koran tentang lupus itu mesti selalu dikliping. Maksudnya selalu disimpan untuk ya untuk anu untuk mendapatkan informasi yang banyak pastinya, ya. Untuk <i>update-update</i> terus gitu.</u>	NA merupakan pribadi yang selalu ingin tahu, misalnya <i>update</i> berita dari media internet, termasuk berita tentang lupus.	NA merupakan pribadi yang memiliki perasaan terus berkembang dan melihat diri sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang misalnya selalu mencari informasi baru dari media internet. Hal ini juga menunjukkan ia mau terbuka terhadap pengalaman baru, baik sebelum dan sesudah terkena lupus.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW0408	250	Menurut Mbak, sebelum ada lupus ibu N berkarakter seperti itu, selalu ingin tahu, selalu ingin berkembang?			
MK0408	255	Iya. He'e. Dari sebelum dulu dan sesudah lupus mbak N juga sering istilahnya banyak ngumpulin informasi tentang apapun.	Sebelum terkena lupus, NA juga suka mencari tahu tentang informasi apapun.		
AW0408		Trus kira-kira Mbak tahu <i>nggak</i> cita-cita bu N yang belum kecapaian?			

MK0408		Hehe.. Apa bu yang belum kecapaian?			
AW0408		Hehehe...			
MK0408	260	Punya apa ya, cita-citanya, <i>nggak</i> pernah cerita sih, kalo untuk masalah cita-citanya. Paling...			
AW0408		Atau kepengen apa-kepengen apa gitu?			
MK0408		Pengen apa ya?			
AW0408		Jangka pendek, jangka panjang gitu?			
MK0408	265	Apa bu N'?			
NA0408		Ganti hape.			
AW0408		Hehehe...			
MK0408	270	<u>Pengen ngurus anaknya istilahnya ya sampai sukses gitu mungkin, ya.</u> Ngurus-ngurus anaknya. Walaupun anu punya keterbatasan tapi ya, punya kemauan ngurus anaknya gitu. Mengantarkan anak-anaknya ke kesuksesan seperti itu mungkin, ya...	NA berkeinginan mengantarkan anak-anaknya sukses.	NA memiliki keyakinan/ harapan yang memberikannya tujuan hidup yaitu merawat anak-anaknya dan mengantarkan mereka sukses.	<i>PURPOSE IN LIFE</i>
AW0408		Oke, Mbak, kayaknya itu dulu deh, Mbak. Mungkin kalo masih ada			

PARTISIPAN 2 (DA), WAWANCARA I

Nama Partisipan/ Interviewee : DA	Kode Partisipan/ Interviewee : DA3007
Lokasi : Jl. Kedung Klinter Gg. 4 No. 28 Surabaya (ruang tamu rumah interviewee)	
Tanggal Wawancara : 30 Juli 2012	
Interviewer : Agustin Wahyuningsih	Kode Interviewer : AW3007
Asisten : -	Kode Asisten : -
Transcriber : Agustin Wahyuningsih	
QC/Paraf : Agustin Wahyuningsih	

DESKRIPSI UMUM

Gambaran Tempat Wawancara	Wawancara dilakukan di ruang tamu rumah partisipan/ interviewee pada sore hari sekitar pukul setengah tiga sore. Di ruang tamu berukuran 4x5 meter tersebut terdapat sebuah meja berbentuk oval dari kayu, sebuah kursi panjang berhias ukiran pada sandarannya, sebuah kursi panjang tanpa sandaran, sebuah meja yang di atasnya terdapat 2 unit komputer, 1 almari meja belajar berada di suatu sudut ruangan, 2 buah sepeda motor bebek dan beberapa barang dagangan milik orang tua interviewee. Suasana di rumah interviewee cukup tenang dengan sesekali terdengar suara orang yang membeli keperluan sehari-hari di toko kecil milik orang tua interviewee.
Gambaran interviewee	Interviewee berusia 28 tahun dan memiliki seorang putra berusia 3 tahun. Interviewee menyambut interviewer dengan ramah dan mempersilakan interviewer masuk dan duduk di ruang tamu. Interviewee terlebih dahulu duduk sambil memangku anaknya yang sedang bermanja pada ibunya. Interviewee mengenakan pakaian <i>baby doll</i> warna merah tua bermotif polkadot putih, berlengan pendek dan bercelana 3/4. Interviewee berperawakan agak gemuk berisi, dengan rambut diluruskan dan berkulit sawo matang.
Keadaan interviewee pada saat wawancara	Interviewee dalam keadaan segar dan sehat ketika proses wawancara dan sesekali melemparkan candaan mengajak interviewer tertawa supaya suasana hangat selama wawancara berlangsung. Interviewee menyatakan bersedia melakukan wawancara dengan interviewer dan mengikuti aturan kesepakatan yang telah ditetapkan bersama.

HASIL WAWANCARA

Kode	Baris	Transkrip	<i>Summarizing data and identifying initial themes</i>	<i>Applying template of codes and additional coding</i>	<i>Connecting the codes and identifying codes</i>
AW3007	1	Mbak, udah berapa lama di diagnosa lupus?			
DA3007		Dari tahun 2004.	Partisipan didiagnosis menderita lupus sejak tahun 2004.		
AW3007		Bisa diceritakan gejala awalnya?			
DA3007	5	<u>Gejalanya nyeri pada kaki, lebam-lebam, terus mungkin jangka setahun yang paling parah itu timbul ruam di kaki sama di tangan dan di muka.</u>	Gejala awal yang muncul adalah nyeri pada kaki, lebam lalu muncul ruam pada wajah, tangan dan kaki selang setahun kemudian.		
AW3007		Setelah didiagnosa dokter, apa saja yang dikatakan oleh dokter?			
DA3007	10	Waktu itu dokter tidak memberitahu penyakit apa itu, tujuannya mungkin takut pasien ngedrop atau apa gitu, saya tahunya itu cari informasi sendiri, dari buku dari majalah atau dari apa gitu	Dokter yang mendiagnosis tidak menyampaikan penjelasan tentang lupus. Partisipan mencari sendiri informasi tentang penyakit lupus.		
AW3007		Upaya pengobatan sampai sekarang mengandalkan dari dokter aja atau mungkin cari alternatif lain?			
DA3007	15	<u>Awalnya dari dokter aja, kemudian dari pengalaman papa saya dahulu pernah punya penyakit batu ginjal itu didiagnosa dokter harus dioperasi terus waktu itu om saya bilang suruh coba akupuntur, ya saya inget itu mungkin aja bisa bantu. Saya ikut</u>	Menjalani pengobatan medis dari dokter dan alternatif yaitu akupuntur dan jamu-jamuan selama		

	20	<u>akupuntur yang di Malang itu, jadi setiap Sabtu pagi saya berangkat dari sini, berangkat ke sana setiap seminggu sekali sama jamu-jamuan dari dokternya itu.</u>	menderita lupus.		
AW3007		Terus ngefek <i>nggak</i> Mbak yang alternatif itu?			
DA3007	25	<u>Sebetulnya ngefek, ngefeknya lumayan banyak sih tapi kendalanya berhubung akunya <i>gak</i> suka jamu jadinya itu tadi, sebetulnya kalo bener akupuntur sama jamunya pasti ngefeknya besar sekali.</u>	Efek obat alternatif yaitu akupuntur dan jamu-jamuan besar tapi partisipan tidak suka meminum jamu sehingga tidak minum jamunya.		
AW3007		Ngefeknya kayak apa ?			
DA3007	30	<u>Di antaranya itu ya nyerinya mulai berkurang, nyerinya di dada itu, pokoknya mual-mual mulai berkurang, <i>nggak gampang lemes, nggak gampang capek</i>, hb-nya juga stabil, <i>nggak</i> terlalu turun banget..ya lumayan lah.</u>	Efek obat alternatif antara lain adalah mengurangi rasa nyeri di dada, mual-mual berkurang, tidak mudah lelah, hemoglobin darah stabil.		
AW3007	35	Menurut Mbak permasalahan yang dihadapi setelah didiagnosa lupus apa?			
DA3007	40 45	<u>Dulu awal didiagnosa berhubung dosis obatnya itu ditinggikan fisik kayak bengkak semua, kentara sekali mungkin ada yang salah, yang paling terasa tuh mungkin pandangan orang ya, misalkan pas kita keluar atau di depan rumah terus orang ngelihat “Loh, kenapa kok bengkak semua?”. Itu yang mungkin awalnya <i>nggak</i> bisa terimanya di situ, kayak minder, pokoknya takut keluar rumah, kalo sekarang sih, berhubung sudah <i>alhamdulillah</i> udah agak baikan, jadi fisiknya <i>nggak</i> terlalu kentara ya biasa aja.</u>	Awal didiagnosa lupus mengalami perubahan fisik menjadi bengkak akibat mengonsumsi obat dosis tinggi sehingga minder dan takut keluar rumah. Partisipan tidak lagi minder saat ini setelah sekian lama menderita lupus seiring kondisinya yang sudah cukup membaik.	Partisipan belum mampu menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik maupun buruk dirinya dan bersikap positif terhadap dirinya ketika awal terkena lupus karena ia minder pipinya bengkak, mengesankan ia gemuk di hadapan orang lain. Tapi setelah 8 (delapan) tahun menderita lupus, partisipan sudah tidak minder lagi	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>

				melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri.	
AW3007		Pas waktu kerja di apotek itu sudah kena lupus berapa waktu?			
DA3007	65	<u>Dari waktu aku didiagnosa itu mungkin sekitar enam bulan, enam bulan baru aku kerja lagi waktu udah stabil itu.</u>	Partisipan didiagnosis lupus setelah sekitar 6 (enam) bulan bekerja di apotek lalu sempat cuti dan masuk lagi setelah 6 (enam) bulan kondisinya agak membaik.		
AW3007		Kalo dari temen-temen kerja sendiri, responnya gimana, Mbak?			
DA3007	70 75	<u>Temen-temenku itu <i>nggak</i> ada yang tahu kecuali aku telepon, mungkin kalo penyakit itu kan, kita untuk memberi tahu orang lain itu kan sulit ya, istilahnya membuka aib lah ya, untuk membuka rahasia itu kan, ya takutnya ada yang mau menerima ada yang tidak bisa menerima, untuk itu ya lihat dulu orangnya, apoteker ya orangnya bijaksana, aku berani membuka itu semua, temen-temen kerja dimana pun <i>nggak</i> ada yang tahu kecuali temen kerja yang di apoteker itu.</u>	Merasa takut memberitahukan penyakit yang diderita seolah membuka aib sendiri karena takut ada yang tidak menerima kondisinya. Partisipan menceritakan penyakitnya hanya pada orang yang bisa dipercaya seperti atasannya seorang apoteker.	Partisipan menceritakan bahwa ia sakit lupus hanya kepada orang yang bisa dipercaya misalnya atasannya seorang apoteker dan teman di apotek menunjukkan ia memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain, dalam hal ini orang tertentu yang benar-benar partisipan percaya.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW3007	80	Perasaan awal Mbak pas didiagnosa itu minder ya, Mbak??			
DA3007	85	<u>Pertama putus asa, kalo pertama kan belum muncul, perubahan fisiknya belum muncul. Cuma ruam aja, ya pertama putus asa dulu, “Kenapa kok saya begini?”. Naik turun lah, putus asa habis itu ada perubahan fisik baru minder.</u>	Merasa putus asa pertama kali mendengar diagnosis dokter. Merasa minder ketika mulai muncul perubahan fisik.	Partisipan belum cukup mampu bersikap positif dan mengakui dan menerima berbagai aspek diri baik sisi baik maupun buruk dari	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>

				dirinya karena minder ketika terjadi perubahan fisik saat awal terkena lupus.	
AW3007		Respon dari orang tua?			
DA3007		Mungkin <i>nggak</i> di liat ke aku ya, kalo di depanku ya kuat-kuat aja, ya <i>nggak</i> tau kalo di belakangku, ya mereka sih, <i>mensupport</i> .	Orang tua selalu memberikan dukungan.		
AW3007	90	Mbak pernah denger sendiri <i>nggak</i> sesuatu yang <i>nggak</i> mengenakan ?			
DA3007	95 100	<u>Ada sih, pernah. Ada orang yang salah paham mungkin, kan dulu papaku melihara ayam, kampung, ya keluarga, keluarga dari om-omku ngomong “Gara-gara ayam, tuh!”. Ya bilang seperti itu, wong penyebabnya belum diketahui secara pasti kok, belum bisa ditentukan. Ya itu, sih, terserah pendapat orang yang tahu, yang gitu tu kan bilanganya entah nadanya atau kata-katanya yang agak menghina.</u>	Ada orang yang menyampaikan pernyataan tidak enak mengungkit masa lalu keluarga partisipan bahwa penyebab partisipan terkena lupus karena orang tuanya memelihara unggas yang tidak bersih. Padahal penyebab lupus sendiri belum diketahui dengan pasti.		
AW3007		Apa Mbak berhenti jadi apoteker itu terkait hambatan dengan lupus itu atau gimana?			
DA3007	105	<u>Aku berhenti itu anaku <i>nggak</i> da yang jagain, kalo aku di sini kerja guru TK, aku kan, di rumah <i>to</i> aku juga ngawasin rada kosong <i>to</i>. Nah, aku juga di suruh mamaku kuliah, nyambi kuliah</u>	Partisipan berhenti bekerja di apotek karena anaknya tidak ada yang menjaga. Partisipan membantu ibunya mengajar di TK setelah tidak bekerja di apotek.	Partisipan memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan karena ia mencoba peka terhadap kebutuhan lingkungan tempat tinggalnya tentang pendidikan untuk anak-anak dengan ikut mengajar di TK Partisipan ikut membantu mengajar di	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>

				TK menunjukkan ia mampu memanfaatkan peluang sebaik mungkin dan terbuka terhadap pengalaman baru.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW3007		Masalah kehidupan sosial lain yang dirasakan, Mbak??			
DA3007	110	<u>Aku sih kalo sekarang sedikit banyak sudah bisa meng-handle kayak nggak mau ambil pusing kata orang, kadang kan, ada orang yang ngelihatnya aku kok rasanya melihatnya kayak aneh, kayak takut dekat atau apa, kadang masih merasakan, kalo sekarang udah nggak masalah.</u>	Partisipan sudah tidak terlalu mengambil pusing perkataan orang lain yang tidak mengesankan.	Partisipan dapat melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri karena ia bisa menyesuaikan diri kapan ia mengambil pusing perkataan orang lain dan kapan tidak.	<i>AUTONOMY</i>
	115	<u>Aku dulu waktu nikah sama suamiku dulu juga orang tuanya juga nggak setuju, awal pacaran itu aku bilang sama suami aku, aku jujur semuanya kan, “Aku ini sakit.” Aku takutin dulu kan, “Kalo kamu nanti nikah sama aku, aku nggak bisa punya anak loh ya. Kalo aku lagi sakit aku bilang aku nggak bisa ngelaksanain kewajiban ku loh ya.”. Dia tanya ke kakaknya, terus dia tanya ke... ke sepupunya, terus semua keluarganya tahu mungkin dari sepupunya itu tadi, terus aku marah, aku yang punya penyakit kok, aku aja nggak sembarangan ngomong ke sodaraku, nggak da yang tahu.</u>	Partisipan sempat tidak disetujui menjalin hubungan dengan suami ketika awal berpacaran karena menderita sakit lupus.		
	120	<u>“Kalo kamu nggak tahu tanya sama yang bersangkutannya langsung kalo kamu tanya ke orang lain, belum tentu orang lain ngerti, takutnya aja kamu dibohongi. Kamu tuh nggak merasakan kalo orang punya penyakit terus disebarluaskan rasanya tuh kaya gimana.”. Pas waktu pertama aja pandangannya yang lain itu kayak apa ya, pas lamaran orang tuanya sempet nggak setuju. Dia bilang ke orang tuanya gini “Aku yang milih aku yang menentukan aku yang menjalani.”. Tapi tetep aku nggak enak kan, harus dibicarakan nggak bisa sepihak gitu, sampe’ setelah itu aku tanya psikiater, “Katanya kamu Mbak yo pas sama orang tuanya itu kamu jelaskan semuanya, keadaannya ke mereka. Kamu harus tegas, kalo mereka mau menerima kamu lanjutkan kalo mereka keberatan ya udah kamu akhiri sampe’ di situ aja. Mumpung kamu belum sampe’ ke sana, soalnya ini kan, nggak sebentar tapi</u>	Partisipan tersinggung suaminya bertanya informasi penyakit lupus tidak langsung kepada partisipan tapi kepada saudaranya sehingga keluarganya tahu dan memandang sebelah mata partisipan.	Partisipan masih belum mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu pada awal terkena lupus karena ia masih memiliki emosi yang tinggi ketika keluarga suaminya (dulu calon suami) memandang rendah dirinya). Hal ini juga menunjukkan partisipan belum cukup mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri pada	<i>AUTONOMY</i>
	125				
	130				
	135				

	<p>140</p> <p>145</p> <p>150</p> <p>155</p> <p>160</p> <p>165</p> <p>170</p> <p>175</p>	<p>selamanya, <i>to</i> pernikahan itu?”. “Gitu ya, Bu, ya?”. “Iya,” “Itu juga gitu, harus juga teges sama orang tuanya. Coba bilang seperti itu. Kalo Mbaknya bilang seperti itu mungkin <i>ndak</i> etis, jadi orang tua sama orang tua gitu.”. Jadi, hape semua <i>tak</i> matiin semua sama konsultasi itu <i>sampe’</i> malem itu masih ngganjel itu kan, aslinya mertuaku telpon ke rumah ngomong sama aku, “Kamu, kamu sebenarnya cinta <i>nggak</i> sama anakku?”. “Ya, kalo saya <i>nggak</i> cinta saya <i>nggak</i> mau masuk jenjang yang selanjutnya, Pak,”. “Ya, sudah kalau gitu,”. Nadanya mereka agak marah, nanyanya itu agak-agak marah. Sebetulnya saya yang mau ngomong, saya mau memperjelas, saya mau me- me ya mungkin sebelum ke sini kan, <i>gak</i> anu kan, lebih baik telpon dulu ya, mereka langsung ditutup telponnya, <i>yo wes</i>. Terus suamiku itu “<i>Trimoen trimoen gak popo</i>,”. Aku, “<i>Yo wes tak trimo</i>,”. <i>Wis</i> gitu. <i>Sampe’</i> aku nikah bulan madu ke ke rumahnya sana tuh, di Gombong pulang sana itu tuh, masih belum diterima seratus persen, baik sama orang tua, sama ee... <i>opo</i> saudara-saudaranya kayak buleknya gitu. Aku tahu <i>nggak</i> ngomong tapi aku tahu dari gerak-geriknya, gelagatnya kayak cuek atau apa gitu kan, ketahuan. Ya, sudah biarkan aja. Semua saudaranya menyepelkan semua. Pandangannya gitu... <i>wis ta</i> lah, yang penting orang tuaku <i>nggak nggak</i>, masih men-<i>support</i> aku, kok. “Kamu kan, orang lain,” aku bilang. Tapi <i>yo</i> di batin berperang gitu. Kadang kalo kita kuat kita berpikir gitu tapi kalo kita lagi <i>down</i>, <i>yo wis</i> meratapi, hehehe.</p>	<p>Pihak keluarga suami partisipan masih belum sepenuhnya menerima partisipan setelah mereka menikah.</p> <p>Partisipan bisa mengendalikan emosinya mendapat respon negatif dari keluarga suami ketika tidak merasa <i>down</i>. Ketika <i>down</i>, ia meratapi.</p>	<p>awal terkena lupus karena emosinya masih fluktuatif .</p>	
--	---	---	---	--	--

AW3007	180	Hehehe. Terus cara Mbak untuk menanggapi respon orang lain termasuk dari keluarga besar suami yang begitu, cara Mbak merespon itu gimana?			
DA3007	185	Caranya mungkin, kalo mungkin me- me- memperkecil frekuensi ketemu mereka <i>ae</i> . Jadi <i>ndak ndak</i> sering-sering ke sana gitu. Menghindar lah <i>intine</i> menghindar. Daripada kita nanti ngomong, kita m'bantah, yang di- yang di- diajak diskusi, diajak itu <i>nggak</i> ngerti ya, sama aja dengan bo'ong.	Mengurangi frekuensi bertemu pihak keluarga suami merupakan cara menanggapi respon negatif orang lain.	Partisipan belum cukup mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu karena ia memilih menghindari interaksi yang sering dengan pihak yang bersikap negatif kepada dirinya, misalnya keluarga pihak suami.	<i>AUTONOMY</i>
AW3007		Itu berlangsung sampai...sekarang gimana, Mbak?			
DA3007	190 195 200 205	Agak mendingan. Sampai sekarang agak mendingan, apalagi aku yang kalo orang tuanya itu dari aku dah baru melahirkan ini udah berubah. Soalnya kan, ada kakaknya suamiku itu belum punya anak sampai sekarang, soalnya kan, lima bersaudara, empat laki satu perempuan. Yang perempuan itu yang ke satu, yang empat <i>adek-adeknya</i> . Kakaknya kedua laki-laki itu belum punya anak. Lha, itu mungkin kan, ngadopsi anak <i>to</i> , nah, mertua saya tuh, kayaknya <i>ndak</i> seneng, mungkin dari situ, <i>nggak</i> bisa punya anak. Nah, gitu. Dan suamiku ini setelah punya anak, <i>mindsetnya</i> mereka berubah. Tapi memang sekarang kondisinya yang masalah, kondisinya anakku. Anakku ini kan, ada keterlambatan. Dia kan, prematur 7 bulan 3 minggu lahirnya juga operasi <i>caesar</i> . Aku juga ngalami eklamsia. Eklamsia, kalo eklamsia itu kan, ee..penyakit saat kehamilan.	Sikap orang tua suami berubah ketika partisipan melahirkan anak. Muncul problem pada anaknya yaitu mengalami keterlambatan tumbuh kembang akibat kelahiran prematur		

AW3007		Penyakit apa, Mbak?			
DA3007	210	Darah tinggi. Darah tinggi saat kehamilan. Eklamsia itu bikin kejang, aku sudah kejang. Kalo pre- pre eklamsia itu belum kejang, cuman naik aja darah tingginya, tekanannya. Kalo sudah eklamsia itu sudah kejang. Kalo ibu kejang anak di dalam <i>nggak</i> dapet oksigen kan, lha itu aku beberapa kali kejang agak lama. Nah, <i>de'e</i> dia <i>kasuse</i> udah berat banget, udah operasi, prematur, eklamsia. <i>Wis</i> pokoknya berat. Trus dia di ICU, udah sempet koma, di ICU, di- di..abis di ICU kan, ditaruh di... 3 minggu, beratnya..baru boleh pulang. Di ICU itu <i>de'e</i> di sebelahku jadi aku, ada pasien lain terus dia. Aku awalnya juga <i>nggak</i> , di ICU itu juga sama-sama koma, <i>seh</i> , kan, aku sama anakku koma selama tiga hari. Tapi keluar dari ICU duluan anakku.	Partisipan mengalami gejala eklamsia ketika melahirkan anaknya.		
	215	Aku apa.. eee.. masih setengah sadar, antara sadar dan <i>nggak</i> sadar, ya? Aku dibangunin sama susternya, “Ayo, Buk, bangun, Buk, itu anaknya nangis-nagis, <i>ndak</i> denger <i>ta?</i> ”. “Anaknya sapa? <i>nggak</i> punya anak,”. Kayak ingatan ini, fikiran ini kosong kayak <i>nggak</i> ada apa-apa, kayak, kayak ya kayak dihilangkan memori, hilang sesaat gitu, <i>ndak</i> inget apa <i>wis</i> pokoknya, “Apa? Anaknya siapa, sih? Anaknya siapa? Aneh-aneh aja,”. <i>Wong</i> aku dalam hatiku aku <i>nggak</i> bisa ngomong, selang-selang banyak gitu, <i>ndak</i> bisa ngomong, makan aja <i>pake'</i> sonde. Dari rumah sakit itu aku pulang, aku minta pulang paksa, trus aku minta akupuntur di Malang. Jadi, ee..pemulihannya cepetnya dibantu dari Malang. Itu tadi.	Anak partisipan lahir prematur secara operasi <i>caesar</i> dan mengalami koma setelah lahir.		
	220		Partisipan mengalami koma selama tiga hari.		
	225		Anak partisipan keluar lebih dulu dari ruang ICU daripada partisipan.		
	230		Partisipan tidak ingat apa-apa termasuk ia punya anak setelah koma.		
	235		Meminta pulang paksa dari rumah sakit dan menjalani pengobatan alternatif di Malang.		
AW3007	240	Jadi, itu dipicu lupusnya ya Mbak ya, jadi istilahnya lupusnya itu..			
DA3007		Tapi, sebenarnya gini, pada dasarnya waktu kehamilan itu justru tidur lupusnya. Soalnya bayi ini hormon apa gitu aku lupa, mengeluarkan hormon itu, itu yang membantu menekan	Penyakit lupus tidak aktif ketika terjadi kehamilan karena ada hormon yang		

	245	lupusnya. Lha, mungkin aku dari aku darah tinggi, aku sendiri aku yang gampang marah, pokoknya emosiku, kalo orang hamil kan, hormonnya naik turun ya, ya pengaruh emosinya kan, di situ itu juga. <u>Emosi itu, itu waktu hamil itu suaminya kerjanya di Irian Jaya. Pulangnya satu bulan setengah, dua bulan, berbulan-bulan. Ya, aku nggak ditungguin, ya kontrol ke dokter kandungan, ke dokter lupus..</u>	berfungsi menekan aktivitas lupus. Partisipan memiliki riwayat tekanan darah tinggi sehingga mudah marah. Hormon selama menjalani kehamilan yang fluktuatif mendukung partisipan mudah marah. Suami partisipan kerja di Irian Jaya pulang minimal satu setengah bulan sekali.		
AW3007	255	Sendirian?			
DA3007		Sama mamaku <i>tok, nggak</i> pernah ditemeni sama suaminya. <i>Wis</i> marah-marah. Aku sendiri... (<i>Anak interviewee datang mengajak ibunya bicara dengan pelafalan kata yang kurang jelas</i>)	Menjalani kontrol kandungan dan lupus ke dokter bersama ibu/mama.		
DA3007	260	Setahun...setahun...waktu enam bulan itu kan, anak udah tengkurap ya Mbak ya... itu dia belum apa-apa. Apa-apa belum. Itu <i>tak</i> bawa ke dokter. Terus waktu imunisasi gitu aku tanya, "Dok, ini terlambat untuk tengkurep apa pengaruh proses kelahiran dia?". "Lho, jelas itu, Mbak,". Dokter yang bantu proses melahirkan bilang gitu. "Trus bagaimana, Dok untuk mengetahui tumbuh kembangnya dia?". "Kamu saya rujuk ya, ke dokter tumbuh kembang," "Dimana, Dok?". "Di Siloam, Mbak, dokter Wawan, Ahmad Suryawan,". "O, ya, Dok. <i>Nggak</i> papa, Dok,". Saya dirujuk, dikasih surat rujukan, di sana, di klinik namanya ABCG itu klinik khusus tumbuh kembang, trus dilihat, dilihat <i>sampe'</i> sekarang tu progresnya naik. Jadi apa... dokternya itu bilang gini, " <i>Sampeyan</i> ini beruntung, anak ini tumbuhnya itu dengan riwayat di belakang dia seperti itu dia masih bisa tumbuh mengikuti anak normal,". "Tapi ini bicaranya ini lho, Dok,". "Mbak ini ya, kalo Anda bandingkan itu jangan sama anak lain tapi bandingkan dengan anak waktu dulu. Ini lho <i>liaten!</i> ". Jadi apa... progresnya itu naik terus.	Anak partisipan mengalami hambatan tumbuh kembang yaitu terhambat dalam bicaranya. Partisipan membawa anaknya ke psikolog dan dokter ahli tumbuh kembang anak. Dokter menyarankan anak partisipan mendapatkan terapi dan operasi.		
	265				
	270				
	275				

	280	<p>“Jadi, <i>ndak</i> mengalami kemunduran ato apa. Itu kerjasama antara orang tua sama saya. Jangan pernah bandingkan Sam sama anak lain. Bandingkan Sam dengan diri Sam sendiri, waktu Sam kemarin-kemarin waktu kecil. <i>Tutupen</i> telinga. <i>Lek wong liyo ngomong tutupen</i> telinga. <i>Ojok wes ojo</i> didengarkan. Mereka itu <i>ndak</i> tahu apa-apa. Yang tau tu <i>sampeyan</i> sama saya. Apa, omongan mereka tu <i>nggak</i> usah dianggep.”</p>			
	285	<p>“O, ya, Dok. Tapi aku sendiri belum bisa ya. Kasian gitu lho, aku pernah liat gini, ada anak TK ya, anakku main sama anak TK. Anakku ngomong gini-gini. Anak TK itu <i>didengarno</i> gini, habis gitu ditinggal pergi. “Oalah <i>rek</i> omongan anakku <i>gak</i> dimengerti. Oalah Ya Allah kasian, <i>rek</i>.”</p>			
	290	<p>Lagi gitu sama temen mainnya tetangga gitu <i>de’e</i> ngomong sama temennya itu. “<i>Mbuh-mbuh gak</i> tahu!”. “Oalah Ya Allah,”. Tapi mungkin dia belum tahu, ya.</p>			
	295	<p>Kalo ngomong sama saya, kalo saya <i>gak</i> ngerti dia marah. Ah, bukan...kalo sama saya <i>ndak</i> papa, saya ngerti, saya sama mama saya ngerti, kalo papa <i>ndak</i> ngerti, <i>ndak</i> ngerti omongane <i>de’e</i>. Ya, pokoknya terapinya, PR-nya dari dokter WWN itu ya itu, terapi bicara. Jadi, “Ibu jangan gini ngajarinnya. Nak ini nak ya, ini namanya segitiga... ini nak ya, ini warnanya kuning. <i>Yo ndak</i> mau anak kecil. Kamu <i>ambilo</i></p>			
	300	<p>kertas, kamu <i>ambilo</i> dua, krayon dua. Kamu <i>nggambaro dhewe</i>. Ah, mama mau nggambar rumah. Ini ada segitiga ada persegi panjang. O, rumahnya <i>tak</i> warnai cokelat.”. Nanti dia itu pasti secara langsung atau <i>gak</i> langsung <i>de’e</i> ngeliat kamu.</p>			
	305	<p>“Gitu ta, Bu?”. “Iya, percaya sama saya. Pasti bisa. Saya yakin kamu tu bisa, nanti bisa bicara.”. Pelan-pelan itu saya konsultasi ke dokter lain, dokter SML itu, <i>de’e</i> menyarankan operasi. Di bawah lidahnya anak ini tu kayak ada saraf yang nahan omongan <i>gak</i> jelas. <i>De’e ngomonge</i> bisa, ada artinya.</p>			
	310	<p><i>Dadi ngomonge</i> itu <i>gak ngawur</i>, ada artinya. Jadi tiga suku kata, empat suku kata bisa, Cuma itu tadi. Ini dioperasi. “Di bedah mulut, Dok?”. “Iya.”. “Dimana, Dok?”. “Ya, di Karang Menjangan.”. “Waduh, Dok, aku kalo soal dibedah-bedah gitu takut, ya?”. <i>Takute</i> apa, nanti iya kalo iya, kalo <i>enggak... yo’opo</i>. Kalau saya konsul ke dokter WWN ya gini, “Jangan</p>			

	315	dianggap remeh sarannya dokter SML. Gini, kita observasi enam bulan. Enam bulan ke depan dulu. Ibu lakukan apa yang saya katakan tadi. Kalo nanti enam bulan lagi kita observasi.”. Itu pertama itu sudah dirujuk ke THT, mungkin telinganya ya, gangguan pendengaran di telinga. THT sudah ngomong <i>gak</i> ada. Itu di Siloam juga saya ke THT... <i>ndak</i> ada, normal.			
	320	Terakhir di EEG, elektrodiogram itu dipasang kabel-kabel itu mungkin kayak ada gejala-gejala epilepsi soalnya. Anak ini kejangnya dua kali, panas 40, 39, kejang <i>de’e</i> . Riwayat kejangnya dua kali. Dikasih obat epileps sama dokter Darmo, trus sama dokter WWN dikonsul ke EEG juga normal. Maksud normal itu tidak ada ke arah epileps. Normal semua <i>alhamdulillah</i> . Soal ngomong <i>tok</i> . Sekarang kan, dari psikologi klinis dari anakku <i>tok</i> . Pokoknya jangan <i>sampe’</i> lah anak ini <i>gak</i> bisa bergaul. Kalo bahasa gitu kan, mempengaruhi interpersonalnya dia kan. Jangan <i>sampe’</i> lah dia terganggu.			
	325	Nanti dia <i>gak</i> dapet teman ato apa. Pokoknya pikiranku itu ke situ <i>tok ae</i> .			
	330	Memang dulu waktu belum menikah, belum punya anak <i>yo</i> masih <i>mikirno</i> diri sendiri. Kalo sekarang ya ke anak. Nah kalo sekarang dari <i>keluargane</i> suamiku pengen punya anak lagi. Tapi di satu sisi gini, dokter sudah angkat tangan. Pokoknya kalo kamu hamil lagi “Saya sudah angkat tangan,”. Soalnya saya juga sudah dikemo enam bulan sekali. Itu kan, menurunkan pikiran juga kan, ya. Dokter itu sebelum ngasih itu			
	335	“Kamu udah punya anak kan, Mbak?”. “Ya, sudah, Dok,”. “Ya <i>wes gak</i> usah punya anak lagi, ya?”. Trus aku tanya lagi, “Dok, kalo sudah dikasih itu emang <i>gak</i> bisa punya anak?”. “Ya, bukannya <i>gak</i> bisa. Cuma menurun kemampuannya,”. “Oo, kesuburannya menurun?”. Trus aku ngomong sama suamiku			
	340	sebelum suntik itu. Aku dikasih obat sama dokter. Ini untuk menurunkan aku tidak kejang lagi. Aku setelah melahirkan ini tiap tahun kejang. <u>Tiap tahun kejang dan koma di ICU. Jadi tahun 2009 itu melahirkan kejang, 2010 bulan Mei pokoknya mau hari raya, puasaan kejang, 2011 kemarin bulan Mei.</u> Nah			
	345	itu dokter bilang gini, “Kamu itu sudah tiga kali kejang,”. Aku pas pertama masuk, kejang ketiga yang terakhir, aku kontrol ke			
	350				

	<p>355</p> <p>360</p> <p>365</p> <p>370</p> <p>375</p> <p>380</p> <p>385</p>	<p>dokter. <i>De'e</i> lihat aku tu geleng-geleng <i>tok ae</i>. “Kenapa lagi kamu kok, bisa masuk?”. “<i>Ndak</i> tau, Dok.” “Kamu itu, Mbak ya, punya nyawa sembilan kamu itu.” “Lha, kenapa, Dok?”. “Ya, iya, kamu tahu? Orang lain itu kejang itu <i>gak sampe'</i> tiga kali, itu tu tiga kali udah meninggal. <i>Gak iso</i>. Kamu lho, masih bertahan. Ya syukur <i>alhamdulillah</i> kamu itu.” “Iya, Dok, iya, Dok.” “Kamu <i>gitu'o</i> lagi ya nanti ya. Kamu <i>gak nurut'o</i>, ya.” “<i>Endak</i>, Dok, <i>endak</i>. Iya nurut, Dok.” Aku kejang tu dikasih alternatif biar <i>gak</i> kejang-kejang lagi. Kan, aku kan kaya lupus itu kan nyerang beberapa bagian. Ada yang nyerang ginjal, paru-paru atau jantung. <u>Aku <i>gak</i> tahu penyakitku itu nyerang apa. <i>Sampe'</i> dokterku <i>gak nyebutno</i> secara spesifik tapi <i>de'e</i> pernah ngomong tapi pelan.</u> “Wah, kamu kena otaknya.” <u><i>Ngomonge</i> sambil lalu <i>gitu</i> lho. <i>nggak</i> secara langsung tapi waktu tanya kamu lupusnya nyerang apa? <i>Koyokane</i> nyerang otak, <i>makane</i> aku yang kejang terus.</u> Kalo <i>ndak</i> aku <i>traumane</i> kalo udah kejang, di ICU. Kalo belum sadar kan, belum bisa <i>ngrasakno</i>. Itu kalo aku di ICU pasti aku diiket, tangan...dua diiket, kaki diiket. Aku bilang gini, “Kenapa <i>se</i>, diiket?”. “Ya, kamu smua kamu jabuti semua. Inpus, esmua obat dijabuti. Ya sama suster kamu ya diitu,” kata mamaku. “<i>Lepasno ta</i>, Ma, <i>lepasen</i>,”. Sambil aku setengah sadar di ICU-nya Soetomo. “<i>Lepasen!</i>”. “Tapi <i>ojok mbok cabutin yo</i>,”. “<i>Iyo iyo, enggak</i>,” Aku bilang gitu. “<i>Lepasno, lepasno!</i>”. “<i>Yo, sek</i> sabar-sabar,” aku dibilang gitu. Trus baru datang dokternya, “Dok, minta dilepas, Dok.”. “Tapi jangan dilepasin lho, Mbak obatnya.” “Iya, iya,”.</p> <p>Pertama-tama di Darmo enak ya ICU-nya. Yang kedua <i>katae</i> mamaku dibawa ke rumah sakit internasional. Kan dokter YWN kan di sana prakteknya. Begitu kejang yang kedua kan malem-malem. Begitu ditelpon itu sama dokter YWN disuruh masukin ke rumah sakit internasional. Lha, saya masuk ICU semalem <i>tok</i> tiga juta ato empat juta. “Tolong, Dok, dirujuk ke Karang Menjangan.”. “O, ya,”. Kan, baik itu dokter YWN-nya. Trus diteleponkan langsung ke Karang Menjangan, dikasih tempat satu, di ICU, di Karang Menjangan, ICU <i>sing apik golekane</i>, ICU <i>sing</i> bagus. Tapi <i>podho ae</i> di ICU <i>gak</i> enak.</p>	<p>Partisipan mengalami kejang tiga kali selama menderita lupus yaitu pada tahun 2009 (ketika melahirkan anak), 2010 dan 2011.</p> <p>Partisipan menderita lupus yang menyerang otak.</p>		
--	--	---	---	--	--

	390	Yang ketiga kemarin di Karang Menjangan tapi yang di....ICU yang di- kayak jamkesmas gitu lho, Mbak.			
	395				
	400				
	405				
	410				
	415				
	420				
AW3007		Itu yang memicu kejang itu apa, Mbak?			
DA3007	425	Darah tingginya tadi. Darah tingginya itu kan, kemarin aku	Tekanan darah tinggi		

	430	dibelian sama suamiku pengukur tekanan darah yang otomatis itu, lho. Itu <i>de'e</i> kan, penakut <i>nemen</i> . <i>Dadi</i> waktu kejang kedua itu dia itu di rumah. Pas tidur, <i>de'e</i> tidur, aku tidur, lho aku katanya dia itu <i>de'e kagete</i> aku kejang itu kakiku <i>njejek kakike de'e</i> . Trus <i>de'e</i> kaget bangun aku kejang-kejang. Katanya kamu <i>sampe'</i> keluar busanya. <i>Katae</i> mamaku. Aku abis kejang gitu ditanyain mama, aku ya <i>ndak</i> tau. Aku <i>gak</i> inget sama sekali. Dan mungkin efek dari kejang-kejang gitu, koma , kadang aku lupa. Jangankan satu hari, aku tu udah minum obat apa belum ya, aku tu lupa. <i>Sampe'</i> aku tanya, “Mah, tadi itu <i>sampeyan</i> lihat aku minum obat apa <i>enggak?</i> ”. “ <i>Yo</i> kamu <i>wes</i> minum. Gini-gini. O, kamu belum,”. Aku kayak mandi gitu ya, dua hari sekali keramas, ya. “Kemarin aku keramas <i>opo gak yo?</i> ”. Nah, itu kadang lupa kalo <i>gak tak</i> tanyain.	adalah pemicu partisipan mengalami kejang-kejang.		
	435	Dulu waktu aku masih minum obatnya dua hari sekali itu kadang lupa kemarin aku minum obat <i>gak yo</i> . <i>Wes</i> itu ingatan-ingatan yang sehari-hari. Yang kesulitan itu waduh aku lupa. Sama temenku aja lupa. “Kamu itu <i>cik jahate</i> , lho,”. “Lho, bukannya gitu, ini efek ini. Pikun aku, <i>wes lemot'e</i> minta ampun. Lupa,”. Efek yang kentara dari kejang sama koma itu ingatan, agak terganggu.	Efek kejang-kejang membuat partisipan mengalami gangguan fungsi memorinya yaitu sering lupa.		
	440				
	445				
	450				
AW3007		Sekarang masih konsumsi obat lupus, Mbak?			
DA3007	455	<u>Masih. Aku belum pernah lepas sama sekali. Metilnikolen itu dua.</u> Itu obat darah tingginya Kartopin. Tapi berhubung kemarin itu naik lagi <i>sampe'</i> 175. Aku pas beli alat itu kan, dicoba kan, nyoba di sana. Yang nyoba itu kaget. “Lho, Mbak ini beneran <i>ta</i> ini umur berapa?” “Dua lapan,”. “ <i>Sampeyan</i> itu <i>gak popo ta</i> , Mbak?”. “ <i>Gak</i> pusing?”. “ <i>Yo</i> agak, sih. Kalo jalan-jalan pusing,”. Pas suamiku pulang abis jalan-jalan di Tunjungan Plasa itu begitu ada alat itu. “Lho, Mbak selama saya jualan <i>ndak</i> ada yang <i>sampe'</i> 175,”. “ <i>Sampeyan</i> itu <i>ojok ngono</i> ,”. “Tapi beneran <i>ta</i> , Mbak <i>sampeyan</i> emang segini?”.	Partisipan masih mengonsumsi obat lupus. Partisipan memiliki tekanan darah tinggi.		
	460				

	465	“ <i>Iyo kok, Mbak,</i> ”. “O ,ya sudah berarti kalo gitu. Berarti bukan....”			
AW3007		Alatnya yang salah?			
DA3007	470 475 480	<i>Wong sampe’ gumunan gitu.</i> “Emang kok, Mbak aku emang darah tinggi. <i>Wong</i> atasnya 175 bawahnya 110 kalo <i>gak salah,</i> ”. Aku langsung gini, “Waduh <i>rek</i> kasih apa? <i>Lek gak tak</i> kasih penurun lagi kejang lagi aku. <i>Emoh,</i> ”. Trus mari <i>ngono</i> aku telpon ke apotekerku lagi. “Mbak <i>yo opo,</i> Mbak?”. Kan arab <i>to,</i> keturunan arab. “ <i>Wes kon</i> nambahi <i>ae</i> Amodipi,”. “10 apa 5?”. “10 mili <i>ae, minuman</i> satu,”. “O, ya <i>wes tak</i> minum,”. Akhirnya berangsur-angsur turun 130, sekarang normal tapi tu minum terus. Jadi, aku satu tahun <i>gak</i> kontrol. <i>Tak</i> maini obat <i>iku dadi</i> sedikit banyak aku tahu lah masalah obat.			
AW3007	485	Tapi sejauh ini Mbak, gejala lupusnya sering naik turun <i>gak</i> ? Maksudnya mungkin ruam-ruamnya itu kadang muncul atau ruamnya muncul <i>sampe’</i> sejauh ini?			

DA3007	490	<u>Kalo ruam kadang sih. Ruam itu kadang sih tapi munculnya gak kayak dulu, ya. Kayak gigitan nyamuk tapi agak besar. Kalo ini ya kayak bulet gitu gigitan nyamuk tapi agak besar, merah. Merahnya itu kan lain to sama merahnya nyamuk. Kadang-kadang kalo aku capek gitu baru muncul. Trus yang paling sering itu ya, nyeri, nyeri di punggung.</u>	Partisipan biasanya mengalami ruam jika sudah kelelahan. Gejala lupus yang sering muncul adalah nyeri punggung.		
AW3007		Ooo.. punggung..			
DA3007	495	<i>Tak kasih ini sampe' sekarang (interviewee menunjukkan sebuah botol kecil seperti balsem)</i>			
AW3007		Sendi-sendi kaki gitu ga...?			
DA3007	500	Kalo sendi-sendi kaki tuh, <i>gak</i> seberapa. Dulu memang, kalo buat sholat, sholatnya duduk gini. Tapi, ya, <i>alhamdulillah</i> sih, sampai sekarang <i>enggak</i> , sih.	Partisipan mengalami nyeri sendi ketika awal-awal terkena lupus. Sekarang tidak terlalu nyeri sendi.		
AW3007		Ehmm... dosisnya obat sendiri juga udah turun sudah berkurang, ya?			
DA3007	505 510 515	<u>Sudah... takturuno 4 mili. Kemarin kan, 8 mili to, udah lama disuruh 4 mili itu sudah dari tahun... awal tahun tahun 2012 ini. Dokter sudah nganjurkan diturunkan. Ngasih resepnya diturunkan 4 mili. Berhubung aku banyak aktivitas, trus aku kuliahnya aku juga sek padet, <i>gak tak turuno</i> sendiri. <i>Tak anu sendiri</i>. Trus abis gitu <i>opo</i> ya, ya, <i>nggak</i> terlalu kerasa, kan. <i>Katek</i> kuliahku di atas di lantai 3. Naik... naik, kan, <i>yo</i>, lumayan aku <i>ngene</i> “<i>Iyo</i> anak lain, <i>gak popo</i>. Lha, aku, <i>wis</i> jalan ngos-ngosan, abis gitu <i>opo</i>..kaki <i>yo</i> lumayan.” <i>Wes tak naikno ae gak</i> ngomong aku. Trus <i>iki</i> berhubung libur kuliah <i>takturuno</i>.</u>	Partisipan mengatur sendiri dosis obat yang ia konsumsi sesuai kebutuhannya.	Partisipan sudah cukup mampu mengatur dosis obat yang ia konsumsi sesuai kebutuhannya menunjukkan ia mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri.	<i>AUTONOMY</i>
AW3007		Sekarang ini Mbak, masih kuliah, ya?			
DA3007		Masih.			
AW3007		Tapi libur?			
DA3007	520	He'em.			

AW3007		O,ya balik lagi, tadi kan, ee, resp- ngomongin soal responnya Mbak ke orang-orang atau saudara yang dari pihak suami yang mungkin ee.. agak tidak mengenakkan kan, ya?			
DA3007	525	He'em.			
AW3007		...Mbak merespon balik itu seperti itu misalnya dengan mengurangi frekuensi untuk bertemu. Tapi misalnya hak- ee, diharuskan ketemu, itu sikap Mbak ke mereka gimana?			
DA3007	530 535	<u>Kalo sikapku itu ya biasa aja tapi mungkin kalo <i>de'e ngomongnya</i> njurusnya ke sana, ke arah situ, paling aku ya, "O, ya,". Paling ya apa ya, biasa aja lah, Mbak, <i>nggak</i> terlalu menanggapi. Kalo kita menanggapi kan, berdebat, otomatis berdebat kan, ya? <i>Ga</i> terlalu menanggapi ee, "Ya, kamu <i>ga</i> tahu kok. O, ya,". Kalo gitu aku bilang gitu <i>tok</i> aja, <i>tak</i> iya-i aja. <i>Nggak</i> terlalu ngoyo aku <i>nanggepi</i>.</u>	Partisipan tidak terlalu menanggapi pernyataan orang yang tidak mengenakkan terkait lupus.	Partisipan tidak mengambil pusing tanggapan negatif orang lain terhadap dirinya sebagai odapus menunjukkan partisipan mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri tapi di sisi lain ia kurang mampu melawan tekanan sosial untuk berpikiran bertindak dengan cara tertentu	<i>AUTONOMY</i>
AW3007	540	O, gitu. Trus kalo ke saudara dari Mbak sendiri eee, tadi kan kalo ditanya ya, kelainan darah gitu ya. Sikap Mbak sendiri mungkin <i>sampe'</i> ada yang tanya kayak "Kelainan darah <i>yok opo seh?</i> ", kayak <i>nguber</i> gitu, lho. Terus ee mungkin juga atau ada pandangan lain dari saudara sendiri, trus gimana itu, Mbak?			
DA3007	545	Saudara kandung apa?			
AW3007		Ya, saudara dari Mbak...			
DA3007		Kalau saudara besarku sih, kalo mamaku sudah bilang gitu sih, sudah <i>nggak nggak</i> apa sih, berhenti sampai di situ. Sudah <i>nggak</i> ngejar.			
AW3007	550	Eemm...			

DA3007	555	Paling om, omku itu tahu kalo aku kena lupus. Sama omku juga dikasih tahu kalo apa eemm ngasih tahu istrinya, trus keluarga besarnya sana tahu kalo lupus. Mereka juga bilang “Oo, <i>kon kakean nganu kenek bulu unggas</i> , gini gini, <i>nggak</i> bersih. Trus banyak anu tikus-tikus itu.” Lah, di rumah orang lain juga banyak tikusnya, aku gitu.	Keluarga besar partisipan beranggapan bahwa penyebab lupus adalah unggas yang tidak bersih milik orang tua partisipan dulu.		
AW3007		Hehehe.			
DA3007	560	<i>Yo, nggak</i> , “O, iya,” <i>tak</i> bilang gitu aja. “Ya kamu kan, <i>nggak</i> tahu gitu,” Ya, biasa aja. Ya <i>tak</i> iya, iya gitu.	Partisipan tidak mengambil pusing pernyataan orang lain yang tidak mengenakan tapi tidak tahu seluk beluk penyakit lupus.	Partisipan tidak mengambil pusing tanggapan negatif orang lain terhadap dirinya sebagai odapus menunjukkan partisipan mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri tapi di sisi lain ia kurang mampu melawan tekanan sosial untuk berpikiran bertindak dengan cara tertentu.	<i>AUTONOMY</i>
AW3007		<u>Jadi, ya, tetep bersikap ramah baik seperti biasa?</u>			
DA3007		<u>He'em.</u>	Partisipan tetap bersikap ramah kepada orang yang memandang sebelah mata penyakit lupus.	Partisipan masih bersikap ramah kepada orang lain yang memandang rendah dirinya sebagai odapus menunjukkan ia memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW3007	565	Terus Mbak ee, cara Mbak memberikan, membagi kasih sayang sama orang lain sama siapapun termasuk sama mereka yang memandang sebelah mata Mbak itu gimana?			

DA3007	570 575	<p><u>Ya, mungkin kalo aku selama ini kalo orang kayak di- di me- keluargane suamiku yo, antar ipar gitu, cerita, aku sebagai pendengar. Ya mungkin, aku <i>nggak</i> bisa kasih solusi atau apa. Tapi dengan mendengarkan mungkin kan, kalo orang kan, bercerita berkeluh kesah didengarkan kan, gitu kan, lumayan, yo? Ya, mungkin denger itu mereka berkeluh kesah atau apa. Kalo mereka butuh saran ya kita kasih. Gitu.</u></p>	<p>Partisipan biasanya menjadi pendengar curahan hati para iparnya dan terkadang memberikan saran jika dibutuhkan.</p>	<p>Partisipan memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama dan masih mampu berempati, membagi kasih sayang dan keintiman dengan orang lain karena ia mampu menjadi pendengar yang baik bagi iparnya dan memberikan saran jika dibutuhkan.</p>	<p><i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i></p>
AW3007		<p>Kalo sama suami sama anak trus orang tua gimana?</p>			
DA3007	580 585 590 595 600	<p><u>Kalo sama suami ya, biasa sih. Kalo <i>de'e de'e</i>, kalo suami pulang ya ya mau dimasakin apa apa ya biasa. Anakku sih, yo aku sebisa mungkin jadi orang tua yang yangbaik lah buat dia. Aku juga me- apa ya me- mengalami keterbatasan, kan? Aku <i>nggak</i> bisa ngasuh anakku seratus persen. Kalo tidur, tidur malem itu anakku sama mamaku. <i>Nggak</i> pernah sama aku. <i>Soale</i> apa? kalo <i>de'e</i> tidur malem, bangun minta susu, kalo aku bangun tidur bangun terus langsung tekananku tuh, naik. Aku kurang istirahat, pokoknya, tidur malam aku terganggu meskipun siangnya tidur, kalo tidur malamku terganggu itu udah naik tekanan darahku. Jadi, <i>de'e</i> mulai bayi <i>sampe'</i> sekarang kalo malem sama mamaku. Dan <i>nggak</i> seharian penuh gitu aku ngawasi <i>de'e</i> main. <i>Nggak</i> bisa, kan? Kadang ku- <i>tak pulih tak</i> batasi dia. <i>Tak batasi</i> keluar main. "Udah main di rumah <i>ae aja</i>." Entah kamu main ngapain pokoke di dalam rumah. <i>Tak</i> kunci <i>sampe'an</i> pintunya. Tapi ya, aku kasihan, aku <i>nggak</i> bisa ngajak jalan, <i>nggak</i> bisa nemani main, <i>ndak</i> bisa nemeni <i>de'e</i> kalo sepedahan, nemenin main ke sana. Aku yo ngrasanya gitu itu kalo anakku. Sama orang tuaku sih, ya standarlah ya kayak ngobrol- ngobrol apa, bertukar pikiran tentang masalah apa... masalah sekolah atau masalah <i>adekku</i>, masalah <i>adekku</i> kan, <i>soale adekku</i> ku <i>mokong</i>, kan? <i>Adek</i> laki-lakiku kadang mama tuh, sampai darah tinggi juga marahi <i>adekku</i>. "Kamu jangan gitu-</u></p>	<p>Partisipan melayani suami sebaik mungkin ketika suaminya libur bekerja. Partisipan berupaya menjadi ibu yang baik bagi anaknya tapi ia tidak bisa merawat seratus persen anaknya akibat keterbatasan fisik yang ia alami akibat lupus. Partisipan meminta bantuan ibunya untuk mengasuh anaknya.</p> <p>Partisipan membatasi ruang gerak bermain anak karena keterbatasan fisiknya.</p> <p>Merasa kasihan terhadap anak yang hanya bisa main di dalam rumah</p>	<p>Partisipan menjalankan kewajibannya sebagai istri dan ibu sebagaimana mestinya walaupun tidak terlalu maksimal menunjukkan ia mampu memberikan perhatian kepada kesejahteraan pada orang lain (suami dan anak) dan mampu berempati, membagi kasih sayang dan keintiman dengan orang lain (suami dan anak).</p> <p>Partisipan memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain (ibunya) karena ia meminta tolong kepada ibunya untuk meluangkan sebagian besar waktu untuk membantunya</p>	<p><i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i></p> <p><i>AUTONOMY</i></p>

	605	gitu. Mama lho darah tinggi <i>garakno</i> kamu.” “Ya, ya, Mbak, ya, Mbak.” <u>Orang tuaku ngomong langsung ke adekku kalo mereka butuh apa gitu, kayak ada ya, kayak sungkan atau apa. Mereka nggak mau ngomong dan nggak bakalan ngomong. Mesti aku yang tahu adekku. Kayak kemarin, papaku habis jatuh, habis benerin genteng sakit. Aku memang udah tak belikan obat. Aku ngasih lebih juga nggak bisa karena pemasukan juga dari suamiku tok. Kalo aku dulu masih kerja aku nggak papa. Aku bilang ke adekku, “Dek, begini,”. “Lho, kemarin kenapa nggak bilang, Mbak?” Kan, pas <i>de’e</i> ke sini sama istrinya. “Yo, soale aku lupa anu,” aku bilang gitu. Dikasih sama adekku, “Tak transfer, Mbak,”. “Nanti kubilang ke mamaku,”. “Ma, <i>opo</i> kemarin kok, <i>ndek</i> rumah nggak bilang?”. “Yo nanti ada istrimu nanti <i>opo</i> istrimu ngomong anu orang tuaku aja nggak pernah minta-minta kok, orang tuamu minta-minta gitu. Malah panjang urusannya,”. “O, yo <i>wes</i>. Ma,”. Ya, <i>wes</i> masalah kayak gitu-gitu. Aku yang apa menjembatani komunikasi antara adekku dan orang tuaku.</u>	Partisipan berbagi pikiran dengan orang tua tentang masalah apapun termasuk tentang adiknya. Partisipan menjadi penjematan komunikasi adiknya dan kedua orang tuanya.	mengurus anaknya. Partisipan juga masih mau berbagi cerita dengan orang tua. Partisipan mampu mengambil keputusan secara mandiri membatasi ruang gerak bermain anaknya agar dirinya sendiri juga tidak terlalu kelelahan mengikuti gerak permainan anaknya. Partisipan juga mampu berempati, membagi kasih sayang dan keintiman dengan orang lain, memberikan perhatian kepada kesejahteraan orang lain dalam hal ini orang tua dan adiknya dengan menjadi penjematan komunikasi antara orang tua dan adiknya.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
	610				
	615				
	620				
	625				
	630				
AW3007		Trus sikapnya suami setelah menikah gitu gimana Mbak?			
DA3007	635	Sikap suami, ya biasa aja. <i>Nggak</i> ada yang berubah. Mungkin <i>de’e</i> lebih cerewet, lebih protes setelah dia sendiri tahu gimana kejangnya aku. Kan, pas aku melahirkan dia <i>nggak</i> tahu, ya. <i>De’e</i> , dia bisa pulang tuh, aku baru keluar dari rumah sakit baru dia bisa pulang. Selama aku koma, diopname dia baru tahu gimana aku kejangnya aku itu ya pas tahun 2010	Suami partisipan memberikan perhatian lebih kepada partisipan.		

	640	<u>itu. Dari situ de'e wes "Kamu jangan anu," kalo ngecek jam 11 gitu, "Kamu wis tidur?". "Belum," "Kamu nanti kalo kurang tidur kepalamu pusing, tekananmu naik lagi, tekanan darahmu, ndang tidur ndang minum obat." . Gitu. Care lah.</u>			
	645				
AW3007	650	Trus cara Mbak memberikan perhatian kepada kesejahteraan orang lain. Kesejahteraan di sini ya bisa emosionalnya, e, psikologisnya. Jadi, bisa membuat orang itu sejahtera secara emosi, psikologisnya. Jadi, membuat mereka merasa senang, nyaman kayak gitu gimana, Mbak?			
DA3007	655	<u>Ya, mungkin bergaul atau bersosialisasinya ya secara normal lah. Kalo pas masih ada kumpul-kumpul tangga-tangga gitu ngobrol, entah ngobrol tentang nanyain anaknya mereka atau cucunya mereka, ngobrol bertuker informasi atau info, kemarin ada yang melahirkan "Gimana anaknya? Yak apa? Gimana melahirkannya?". Ya, gitu-gitu ngobrol-ngobrol banyak tentang kabarnya keluarganya atau apa.</u>	Partisipan bergaul atau bersosialisasi dengan tetangga kiri dan kanannya bercerita tentang segala hal misalnya tentang anak masing-masing.	Partisipan masih mau bergaul dengan tetangga seperti biasa menunjukkan ia mampu berempati, membagi kasih sayang dan keintiman dengan orang lain dan ia mampu memberikan perhatian kepada kesejahteraan orang lain	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
	660				
AW3007		Mbak sendiri punya kenalan odapus lain?			
DA3007	665	<u>Kenalan paling ya mbak RS itu yang langsung ktm itu mbak RS. Kemarin mbak KRN yang ketuanya itu. Ya, pas ketemu. Ya, paling ketemu sering itu mbak RS. Aku tuh, kalo ada kegiatan gitu, aku dihubungi tapi aku jarang ikut. Hehehe.</u>	Partisipan hanya mengenal beberapa odapus yang bernaung dibawa YLI Surabaya Jatim. Partisipan jarang mengikuti kegiatan komunitas odapus.	Partisipan belum cukup memanfaatkan peluang sebaik mungkin terkait komunitas odapus karena ia jarang mengikuti kegiatan komunitas odapus walaupun sudah diundang.	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>
AW3007		Oalah..kenapa, Mbak?			
DA3007	670	Kayak kemarin di Cito itu ada sosialisai sama ada dokter YLASH juga itu aku <i>ndak</i> ikut <i>soale</i> pas kebetulan mertuaku dateng.	Partisipan tidak ikut kegiatan yang diadakan komunitas odapus karena ada urusan keluarga.		

AW3007		Emm..			
DA3007	675	Ya mau ninggal <i>yo yok opo nggak</i> enak. Trus ada kemarinnya lagi senam yoga <i>opo opo iku</i> di Delta itu. Aku ngomong sama mbak WWK itu, “Iya aku ikut,”. Akhirnya aku <i>ga</i> ikut aku lupa..hehehe. Hari Minggu kemarin itu lupa. Kan, diumumkan dikasih tahu di <i>facebook</i> itu.			
AW3007	680	Misal Mbak kenal ee, memiliki kesempatan kenal dengan odapus yang lain, kira-kira cara Mbak untuk memberikan perhatian, berbagi kasih sayang dan juga termasuk memperhatikan kesejahteraan mereka yang terkait sama odapus kira-kira Mbak mau melakukan apa?			
DA3007	685 690 695	Ya, mungkin apa ya, ya mungkin yang menurut saya bisa saya lakukan <i>nggak</i> muluk-muluk ya, mungkin hanya mungkin hanya mendengarkan keluh kesah mereka, itu aja sih yang standar. Soalnya apa ya, bukannya apa ya, bukannya saya <i>ndak</i> mau melakukan yang lebih tapi aku dengan diri aku sendiri aja aku <i>nggak</i> , <i>nggak</i> bisa melakukan lebih. Apalagi dengan orang lain. Apalagi perhatian dengan diri sendiri aja kurang. Jadi, ya yang simpel-simpel aja tadi, dengan mendengarkan apa yang mereka mau ngomong, mau <i>sharing</i> apa ya aku mau gitu aja.	Partisipan mau menjadi pendengar cerita pada odapus jika ia berkesempatan mengenal langsung odapus yang lain.	Partisipan mampu memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama dan masih mampu berempati, membagi kasih sayang dan keintiman dengan orang lain karena ia mau menjadi pendengar yang baik jika ia berkesempatan mengenal odapus-odapus lain yang lebih banyak.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
DA3007	700	Jadi, Mbak, misalnya mereka <i>sharing</i> ya, Mbak mendengarkan. Kalo mereka meminta apa- meminta kayak saran, Mbak memberikan saran. Berarti itu kan, termasuk pada apa ya hubungan sosial yang itu nanti apa... saling memberi dan menerima gitu, kan?			
AW3007		He'em.			
DA3007	705	<u>Kayak</u> kemarin itu ada yang kena ginjel, kan? Ee, kreatinnya, <u>SGOTnya</u> tinggi. Trus aku kasih e “Coba minum itu rebusan rambut jagung gitu.”. “Gimana caranya?”. Aku <i>tak</i> kasih	Partisipan memberikan informasi tentang obat manjur kepada odapus	Partisipan memberikan informasi obat kepada odapus lain menunjukkan	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>

		<u>tahu direbus gini gini gini gini. Ya, udah kebukti sama aku sendiri. kreatinnya abis opname sampai hampir hampir dua, batasnya nol sampai...</u>	yang organ ginjalnya diserang lupus.	ia mampu memberikan perhatian kepada kesejahteraan orang lain; mampu berempati, membagi kasih sayang dan keintiman dengan orang lain dan memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama.	
AW3007	710	Kreatin itu apa, Mbak?			
DA3007	715	Racun dalam ginjal. Jadi, <i>ndak ndak</i> anu <i>nggak</i> boleh lebih. Kalo udah lebih otomatis kalo ginjalnya rusak kan, darah rusak semua <i>to?</i> Kalo <i>ga</i> gitu cuci darah. Jadi, menurunkan kreatin itu. Aku dikasih tahu rebusan rambut jagung itu ya dari sinse di Malang itu akupuntur.	Partisipan mendapatkan informasi obat manjur tersebut dari pusat pengobatan alternatif di Malang yang pernah ia jalani.		
AW3007		Tapi sejauh ini Mbak, Mbak udah <i>nggak</i> akupuntur lagi?			
DA3007		He'em.	Partisipan tidak lagi menjalani akupuntur.		
AW3007	720	Tapi mungkin resep-resep dari sana Mbak masih ngelakuin?			
DA3007		<u>Ya, resep rambut jagung itu sampai sekarang.</u>	Partisipan masih mengonsumsi rebusan rambut jagung yang merupakan resep pusat pengobatan alternatif dari Malang.	Partisipan mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri karena ia masih teratur minum obat alternatif demi kesehatannya sendiri.	<i>AUTONOMY</i>
AW3007		Itu fungsinya untuk yang ginjel tadi?			
DA3007	725	He'em. Untuk membantu kerja ginjal. Soalnya kalo untuk odapus itu kan, paling <i>enggak</i> minimal empat sekali minum obat, empat macem. <i>Nggak</i> seditikit. Jadi, untuk menetralsisir racun-racun sisa obat tadi. Ya, masuk akal juga. Kalo aku <i>nggak</i> minum gitu, seminggu, ya kan, tetep minum air putih	Fungsi rebusan rambut jagung adalah sebagai penetralsisir racun dalam ginjal.		

	730	memang, tapinya <i>tak</i> bantu dengan itu. Tapi kalo ee, yang ngrebusin kan, mamaku, mamaku <i>nggak</i> masakini gitu seminggu, tu badanku <i>nggak</i> kuat, lemes semua, sakit semua. Jadinya, ya tetep.			
AW3007	735	Trus, setelah ada lupus Mbak, Mbak melihat diri pribadi Mbak seperti apa?			
DA3007		Awal-awalnya apa sekarang?			
AW3007		Ee.. awalnya?			
DA3007	740	<u>Awal-awalnya aku merasa diri aku <i>nggak</i> berharga, aku banyak beban bagi orang tuaku, ya itu.. <i>nggak</i> berharga jadi beban tok. <i>Ndak</i> bisa m' bantu orang tua, malah membebani mereka.</u>	Partisipan merasa tidak berharga dan menjadi beban bagi keluarganya ketika awal terkena lupus.	Partisipan belum mampu bersikap positif kepada diri sendiri dan belum mengakui dan menerima berbagai aspek diri baik sisi baik maupun buruk karena ia merasa menjadi pribadi tidak berharga dan beban bagi keluarganya ketika awal-awal menderita lupus.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW3007		Trus kalo sekarang sudah sekian lama...			
DA3007	745 750 755	<u>Kalo sekarang seiring dengan berjalannya waktu ya mulai ada pendewasaan. Ya, apa ya... harus semangat. Masih banyak, masih ada yang membutuhkan aku, anakku, ya suamiku, ya orang tuaku.</u> Tapi kalo aku berdoa gini, "Yang diambil aku dulu aja, jangan orang tuaku." Nanti kalo aku tanpa mereka bukan apa-apa. Soalnya kan, tergantung banget sama mereka. Terutama sama mamaku. Aku kan, kemana-mana sama mamaku. Minta mau ke jalan mana, mana, sama mamaku. Lagian aku juga <i>nggak</i> bisa naik sepeda motor. Dan di satu sisi.. sebenarnya aku bisa waktu SMP tapi setelah itu aku <i>nggak</i> megang lagi. Habis gitu, ya pokoknya semua tergantung dari ngasuh anakku. Bantuan itu sangat terbantu otomatis tapi sampai segitu. Jadi, yang diambil jangan orang tuaku, aku dulu aja. Mereka kan, tanpa aku mungkin masih bisa. Tapi aku tanpa mereka <i>nggak</i> akan bisa. Mungkin <i>nggak</i> bisa. Dan yang tahu keadaanku seratus persen kan, orang tua.	Partisipan sudah bangkit dan merasa bahwa keluarganya masih membutuhkannya termasuk anaknya yang masih kecil. Partisipan merasa tidak berarti tanpa kedua orang tua karena hidupnya sangat bergantung kepada orang tua, terutama ibunya. Ibu partisipan yang banyak memiliki andil	Partisipan sudah cukup mampu bersikap positif terhadap dirinya sendiri setelah 8 (delapan) tahun menderita lupus dan seiring dengan pertambahan usia karena ia menyadari bahwa ada orang-orang terdekat yang masih membutuhkannya sehingga ia harus tetap bertahan tidak boleh putus asa Hal ini juga menunjukkan partisipan cukup mampu melakukan perbaikan diri dan	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>

	760	Kalo orang lain mungkin bisa m' bantu tapi kan, <i>nggak</i> ngerti apa gimana-gimananya <i>nggak</i> ngerti. Jadi, lebih nyaman sama orang tua.	mengasuh anak partisipan.	perilaku dari waktu ke waktu	<i>PERSONAL GROWTH</i>
	765				
AW3007		Tadi, kalo ngomong tergantung sama orang tua, itu karena hambatan karena lupus itu tadi?			
DA3007		He'em. Karena kondisiku sendiri.			
AW3007	770	Terus ee... cara pandang seperti itu ada perbedaan <i>nggak</i> sebelum ada lupus?			
DA3007	775	Sebelumnya ya jelas. Sebelum lupus kan, kita lulus... lulus Farmasi aku ikut itu kayak SPMB itu kalo dulu kan, UMPTN. Aku ambil apoteker ya, kan, ada dua pilihan ya, pertama pilihan di Unair, kedua aku di Unhas, di Makassar. Soalnya di sini kan, yang ada prodi apotekernya kan jarang. Di Erlangga sama... pokoknya jarang, kok. Pas tahunku itu jarang. Satunya di Unhas. Akhirnya di Erlangga <i>nggak</i> ketrima, ketrimanya di Unhas. Mamaku, nangis-nangis. " <i>Adekmu berangkat ke luar, trus kamu mau ke sana, mama sama siapa?</i> ". Trus aku <i>nggak tak</i> ambil, aku ikut lagi tahun berikutnya ya males <i>wess</i> .	Diterima di Universitas Hassanudin, Makassar profesi apoteker tapi tidak mendapat izin ibunya.	Partisipan memiliki cita-cita tinggi salah satunya berupaya untuk masuk PTN usai lulus sekolah Farmasi dan ingin bekerja menunjukkan ia pribadi yang ingin terus berkembang dan terbuka terhadap pengalaman baru sebelum terkena lupus.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
	780				
AW3007		Sebelum menikah ya itu ya, Mbak, ya?			
DA3007	785	He'em. Tapi akhirnya ya optimislah. <u>Tapi sebelum tahu lupus itu ya angan-angan masih tinggi, tiap mau apa, nanti aku mau kuliah lagi, kerja dulu gitu, kuliah lagi. Rencana-rencana banyak ke depannya.</u> Trus kena itu... hancur berkeping-keping rencananya sudah. Kayak seakan-akan <i>nggak</i> punya masa depan gitu, kan. <i>Wis</i> mau ngapain? Mau ngelakuin apa? Semuanya terbatas. Dari kondisi terbatas. Kerja pun <i>opo</i> ... <i>nggak</i> bisa maksimal. Kerjanya aku <i>nggak</i> kayak... kalo kerja itu kita kan, <i>nggak</i> bisa apa ya, aku misalnya aku sakit, aku <i>nggak</i> bisa gini gini, <i>ndak</i> bisa seperti itu. Ya, dewasalah, kerja ya kerja. Tapi, ya mungkin, enaknya lebih ter- <i>opo yo</i>	Sebelum lupus, angan-angan masih tinggi, ingin kuliah tinggi dan bekerja. Merasa putus asa seolah tidak punya harapan setelah terkena lupus karena lupus membatasi ruang gerak. Tidak memungkinkan bekerja rutin lagi karena	Partisipan memiliki cita-cita tinggi salah satunya masuk PTN kemudian ingin bekerja menunjukkan ia pribadi yang ingin terus berkembang dan terbuka terhadap pengalaman baru sebelum terkena lupus. Partisipan belum mampu	<i>PERSONAL GROWTH</i>
	790				
	795				

	850				
DA3007	855	<u>Ya, jelas ada, ya. Kalo mungkin dulu, masih, masih ke- apa ya, mengunggulkan entah fisik entah ah, <i>opo...</i> kemampuan kognitifnya atau gimana. Tapi kalo sekarang kan, cenderung ke <i>nerimo</i>, kan? Pokoknya lebih berfikirnya ya, <i>nggak nggk</i> ke duniawi lagi.</u>	Mengunggulkan kelebihan fisik dan kognitif sebelum terkena lupus. Tidak memikirkan hal keduniawian setelah terkena lupus.	Partisipan mampu bersikap positif terhadap dirinya sendiri dan mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik maupun buruk, dan memiliki perasaan dan pandangan yang positif pada masa lalu ketika sebelum terkena lupus karena ia memiliki perasaan ia lebih di dalam bidang fisik dan kognitif.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW3007		Emm...			
DA3007		Jadi, perbedaannya dulu lebih ke duniawi sekarang ke akhirat gitu aja perbedaannya.	Terkena lupus lebih memikirkan akhirat, sebelum terkena lupus memikirkan duniawi.	Partisipan mampu memperbaiki diri dan perilaku dari waktu ke waktu karena ia merasa berubah ketika setelah terkena lupus ia lebih memikirkan persoalan akhirat dibandingkan sebelum terkena lupus.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW3007	860	Trus ee, Mbak memandang masa lalu Mbak ee, sebelum kena lupus gimana, Mbak? Itu tadi terkait masih memikirkan duniawi atau ada yang lain?			
DA3007		<u>Kalo masa lalu mungkin... bisa dibilang ceria.. eemm... bahkan cenderung ambisi, ya.</u>	Sebelum terkena lupus bisa ceria dan merupakan pribadi yang penuh ambisi.	Partisipan memiliki perasaan dan pandangan yang positif pada masa lalu karena ia menyatakan dulu (sebelum terkena lupus) ia ceria dan cenderung berambisi.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW3007	865	Emang kalo sekarang sudah <i>nggak</i> ceria lagi? Hehehe.			

DA3007	870 875	Cerianya jarang hehehe.. Mungkin bisa ketawa itu kalo lihat-lihat acara di tivi gitu. Sama kalo ngelihat kelakuannya anak. Gitu kalo lucu ya, gitu ketawa. Kan, aku juga jarang ketemu sama temen-temen. Mungkin kalo temen kuliah, kalo pas kuliah ketemu <i>guyon-guyon</i> . Kalo pas dulu ya, pas kerja ya ketemu temen-temen kerja. Jadinya mungkin cerianya <i>yo</i> agak-agak gitulah. Lagian kalo temen kerja sama temen kuliah itu bedanya kan, beda ya.. kalo temen kuliah gitu agak-agak persaingan lah, ya...	Setelah terkena lupus jarang ceria. Tertawa ketika melihat acara komedi di tv dan melihat tingkah laku anak. Masih bisa tertawa bercanda dengan teman kerja di apotek.	Partisipan masih memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain, dalam hal ini teman kerja di apotek dulu karena ia masih bisa tertawa bercanda dengan teman kerja ketika ia sudah terkena lupus	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW3007		He'em...			
DA3007	880	... jadi, mungkin frekuensi <i>guyonnya</i> tu agak terbatas daripada temen-temen kerja. Kalo temen-temen kerja kan, kayak ya, merasa senasib sepenanggungan <i>gak opo</i> gitu. Berbagi gitu gitu, lebih... lebih enak gitu.	Menganggap teman kerja merupakan teman senasib sepenanggungan dibandingkan teman kuliah yang ada persaingan.		
AW3007	885	Eee... kira-kira menurut Mbak, pengalaman masa lalu itu ee... memberikan pengaruh <i>nggak</i> sih, <i>sampe'</i> kena lupus itu kena pengaruh masa lalu atau gimana?			
DA3007	890	Eee... kan, kayak di- para pengidap lupus itu kan, ada faktor lingkungan, faktor psikologis terus e.. matahari, sinar matahari, sama obat-obatan gitu. <u>Mungkin kalo diantara empat itu mungkin faktor psikologinya.</u>	Menganggap penyebab menderita lupus karena faktor psikologis.	Partisipan menganggap bahwa penyebab timbulnya lupus pada dirinya ada lah faktor tekanan psikologis yang ia rasakan sejak kecil hingga dewasa yang berasal dari ibunya menunjukkan ia kurang memiliki perasaan dan pandangan yang positif pada masa lalu.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW3007		Eemm..			
DA3007	895 900	Aku sama suamiku itu diginiin, " <i>Palingo</i> kamu faktor psikologis,". <i>De'e</i> kan, <i>yo</i> tahu dahuluku kaya apa gini gini gini. Orang tau kayak apa mulai aku kecil <i>sampe'</i> aku gede. <u>Orang tuaku itu kan, lebih condong, kalo aku merasanya tapi aku <i>nggak</i> tahu mereka alasannya, orang tuaku lebih condong ke <i>adekku</i>. Lalu nenekku, mamaku itu ke <i>adekku</i>. Lebih dimanja dan lain-lain. Kalo papaku trus kak- kan, di sini tinggalnya sama kakek-nenek. Papaku sama <i>eyang kang-ku</i> itu <i>ngepro</i> ke aku. Hal-hal kecil itu kalo aku bertengkar sama</u>	Faktor psikologis yang menyebabkan menderita lupus adalah perasaan tertekan akibat pola asuh orang tua yang selalu membandingkan partisipan dengan adiknya. Adiknya lebih dimanja oleh ibu dan		

	905	<i>adekku</i> itu mesti m'belain aku. Itu kayak, kayak yang mengerjakan pekerjaan rumah mulai nyapu, ngepel trus apa... jemur terus lipet-lipet baju itu aku. Aku masih SD. Mamaku itu <i>nggak</i> apa-apa. "Tapi nanti kalo ditanya papamu, nanti <i>bilang</i> ya, nanti mama yang nglakuin gitu,". Kayak ngepel itu <i>sampe'</i> lututku item-item. Kalo aku, mamaku kelaur, aku dititipin ke bude. Dude itu kakaknya mamaku di perumahan deket situ. "Kamu itu masih kecil lututmu kok, item,". Kan, ngepel. Ngepel kan, jongkok, kan? Lumayan panjang ngepelnya. Trus sama eyang kakungku kasihan gitu aku, kan, dulu eyang kakungku kan, kalo kerja reparasi AC, kulkas, trus buatin alat pel-pelan sendiri dilas sendiri gitu. " <i>Wis</i> ini <i>pake'en</i> buat ngepel biar <i>nggak</i> jongkok-jongkok lagi!". "Oh, ya, Yang makasih,". <i>Wis</i> habis gitu pernah, pernah, kan mungkin benar kali ya, kalo nyakiti hatinya, nyakiti hati sama nyakitin fisik, lebih disimpn nyakiti hati kan, bagi anak kecil...	neneknya, sementara partisipan dimanja oleh ayah dan kakeknya.		
	910				
	915				
	920				
AW3007	925	He'em			
DA3007	930	Pernah pas hari raya. Hari raya <i>adekku</i> dibelikan dulu kan, <i>pake'</i> sepatu sandal apa... Neckerman itu lho, yang waktu kecil itu, <i>usum</i> itu waktu itu. Itu <i>adekku</i> dibelikan, aku <i>nggak</i> <i>dibelikno</i> . <i>Adekku</i> diejek-ejek "Yek! Aku <i>dibelikno</i> , aku <i>dibelikno</i> yek!". Aku <i>meneng ae</i> , hehehe. Akhire aku "Arek iki kok, ngganggu <i>ae seh</i> ,". Abis gitu eyangku marahin <i>adekku</i> , <i>adekku</i> <i>disawat</i> sandal, <i>adekku</i> lari hehehe. Trus "Hayo kamu ganti baju! Ikut aku,". Aku <i>dijak</i> , ke tokonya di Juandanya. Diajak ke sana. Batinku "Nyandi cek <i>adohe</i> ,". Lumayan kan, sini Juanda <i>pake'</i> sepeda motor itu. Nah, itu aku diajak ke toko sepatu besar gitu, trus "Kamu di sini <i>miliho!</i> ". " <i>Gak popo?</i> ". " <i>Gak popo</i> , ini buat kamu,". Aku <i>dibelikno</i> eyang kakung. Eyang kakungku kan, punya WIL <i>to</i> , wanita lain gitu. Aku diajak ke rumahnya WILnya itu. Tapi meskipun punya	Partisipan menyalahkan ibunya karena selalu menyuruhnya jadi yang terbaik sehingga ia terkena lupus. Ibu partisipan selalu menekankan partisipan agar menjadi yang terbaik.	Partisipan kurang memiliki perasaan dan pandangan yang positif pada masa lalu terkait pola asuh ibunya sehingga ia menyalahkan ibunya yang menjadi penyebab ia terkena lupus.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
	935				

940	WIL tapi yang aku maksudku itu <i>nggak enggak</i> m'belanjain perempuan lain itu. Justru perempuan lain itu yang m'blanjain eyangku. Soalnya eyangku mungkin kayak m'bantu-m'bantu gitu bikin apa... bikin saluran air atau apa.			
945	Jadi bisa, pokoknya diakali, kreatif gitu lho, orangnya. Kayak bikin-bikin mainan itu (<i>Interviewee menunjuk ke arah mainan anak TK di halaman rumahnya yang terlihat dari dalam ruang tamu</i>) dibikin semua itu waktu aku masih kecil. Aku kecil tahun '86 sampai sekarang masih ada. Jadi, orangnya itu kreatif, jadi <i>nggak</i> sembarang itu beli-beli, itu buat sendiri jadi orang itu suka.			
950	Trus aku diajak ke rumah WILnya itu aku dikasih uang, "Koen darimana, <i>koen?</i> " <i>adekku</i> . "Rahasia,". Trus dia tahu "Koen, <i>dibelikno</i> eyang kung yo?". "Iyo, <i>opo'o?</i> " "gitu-gitu.			
955	Pas hujan-hujan kan, eyang kung sama eyang putri <i>nggak</i> sinkron kan, ada WIL <i>nggak</i> sinkron. Ya, aku masak sendiri mau masak mie sama telur, ee.. di rumah <i>nggak</i> ada. Hujan-hujan kan, enak makan anget-anget gitu <i>to?</i> Aku sama <i>adekku</i> . "Wis kamu <i>beli'o</i> aku nanti <i>tak masakno</i> kita makan sama-sama,". "Iya,". Aku sama <i>adekku</i> yang beli, aku yang masak. Makan bareng.			
960	Ya, mungkin itulah kalo anak-anak kalo masukin hati itu diem tapi itu <i>sampe'</i> dewasa. Tapi agak berubahnya mamaku itu semenjak aku sakit itu. <u>Itu aku <i>sampe'</i> ini "Gara-gara kamu, Ma! Kamu nyakitin aku <i>sampe'</i> stres."</u> Aku dari SMP, SD,			
965	<u>SD itu ya, kalo tuntutan "Kamu harus bisa! Kamu harus bisa masuk SMP negeri! Kamu harus ranking gini gini gini!"</u> . Aku cucu pertama, otomatis aku yang jadi panutan, mamaku yang nekan aku harus gini gini gini. Setiap tahu SMP 3, jalan Praban? Setiap lewat situ "Ini sekolah ya apik, anak-anak,			
970	pinter-pinter. Kamu harus masuk sini didoktrin seperti itu, ya,". Akhirnya udah. Yang ada aku punya pengalaman sih, ini <i>ndak tak</i> buat-buat, Mbak, <i>ndak</i> apa, masuk ke gerbangnya SMP 3 pusingnya itu minta ampun!			
975				

	980				
AW3007	985	Hehehe...			
DA3007	990	...berat minta ampun. Daftar itu sakit, aku duduk <i>tok</i> . Mamaku yang daftar. Keluar, <i>nggak</i> pusing. Aku, “Lho, aku <i>iki yok opo yo?</i> ” hehehe. Aku <i>nggak tak</i> buat-buat, gitu sendiri. Jadi, lulus dari SMP 3, mama papaku kan, pensiun, tahun 2000 itu pensiun, kalo kuliah ya kalo kamu masuk SMA kalo kan kalo SMA kuliah <i>to</i> untuk bisa kerja tapi kalo SMA <i>tok</i> ya kerjanya <i>nggak</i> enak, gitu. “Kamu masuk kayak kejuruan, itu ada Farmasi,”. <u>Papaku kan, <i>jurusane</i> di obat-obatan kan, di Kalbe Farma. Itu temennya ada yang ngasih informasi “Nanti kamu sekolah Farmasi, lulusan SMP bisa masuk ke sana, kan?”</u> . Dimasukkan ke situ juga daftar ke SMA 1 kompleks. SMA 1-nya ketrima trus Farmasinya pengumuman ruame. Mamaku yang nyari, aku kan, <i>nggak</i> antusias, aku gitu kalo <i>nggak</i> antusias ya <i>wes</i> . <i>Nggak onok</i> . Nyari itu dari nomor yang terbawah. Kan, mulai nomor 120, 3 kelas 120 anak. <i>Nggak</i> ada. Ternyata ada di nomor 30. “E, <i>onok</i> , Ya, nomor 30 <i>koen</i> ,”. “O, ya, <i>ta?</i> ”	Partisipan menganggap faktor psikologis adalah penyebab ia terkena lupus.		
	995				
	1000	Aku nyantai. “O, <i>yo wis</i> , lho,”. Trus gitu aku masuk gitu situ masuk gerbangnya minta ampun sakitnya. Hahah. Aku kok, kayak gini ya, mungkin dari psikologisnya itu ya, tertekan. Kalo aku bisa ngambil kesimpulan dari semuanya itu tekanan, tekanan, psikologisku itu dari kecil.			
	1005				
	1010				
AW3007		Mungkin juga ngaruh ke imunitasnya juga, ya?			
DA3007		Mungkin. Jadi memicu-memicu gitu. Sel-sel yang tidak			

	1015	seharusnya kan, sama kayak kanker <i>to?</i> Kan, yang <i>nggak</i> seharusnya itu misalnya memang semua punya, tergantung individunya.			
AW3007		O, ya, Mbak tadi terkait Mbak merespon orang lain dan semacamnya, itu ada perbedaannya <i>nggak</i> sebelum sama sesudah terkena lupus?			
DA3007	1020 1025 1030 1035	<u>Mungkin</u> kalo dulu sih, ehheh, kalo sebelum kena ya biasa aja. <u>Kalo bergaul sama orang ya, <i>have fun</i> kan, <i>nggak</i> ada meski</u> entah kita jelek cantik atau kurus, <u>gemuk, yo biasa <i>ae</i>, seneng-seneng</u> aja. Tapi pas sudah kena, ehem, awal-awalnya itu minder, ngomong kayak natap matanya orang itu takut, takutnya itu lihat pandangannya dia ke kita itu, lho. Bukan takut apa, takut takut kita itu.. apa. Mending aku <i>nggak</i> lihat orang daripada aku tahu ekspresinya. Melihat aku kayak aneh gitu. Pernah itu aku hari raya, salaman semua ya, ini pas lagi bengkak. Aku keluar gitu malunya minta ampun. Duduk di sini tapi <i>yo ndak ilok</i> , aku duduk keluar. “Lho, kamu kenapa?”. Mamaku yang njawab, aku <i>nggak</i> jawab. “ <i>Iyo</i> ini anu...gemuk ya, <i>ndak</i> . Itu anu efek obatnya.”. “O,ya <i>ta</i> .”. “Gemuk itu.”. “ <i>Nggak</i> itu efek obatnya itu kalo obatnya berhenti ya, <i>nggak</i> gini.”. Menghindar lah dulu., kalo sekarang biasa.	Bergaul dengan orang lain tidak minder sebelum terkena lupus. Minder bergaul dengan orang lain setelah terkena lupus. Menghindari berinteraksi dengan orang lain ketika awal terkena lupus, wajahnya bengkak karena efek obat.	Partisipan mengalami rasa minder ketika awal terkena lupus terlebih ketika terjadi perubahan fisik pada dirinya menunjukkan ia belum mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk sifat baik maupun buruk dirinya dan kurang bersikap positif terhadap diri sendiri. Partisipan memiliki perasaan dan pandangan positif pada masa lalu karena ia merasa percaya diri dan senang bergaul dengan orang lain sebelum terkena lupus.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW3007	1040	Iya, ee.. trus ini menurut Mbak setelah kena lupus Mbak, ee.. punya rasa apa ya... kalo ada masalah tadi kan, berbagi macam itu tadi entah itu dari interaksi dengan orang, dari segi fisik sendiri, dari segi psikologisnya juga ee, Mbak merasa mampu mengelola itu semua?			
DA3007	1045	Sekarang? <u>Kalo sekarang... kalo semua sih, belum ya, mungkin semua di- dibilang 90 persen. Kalo sekarang, kalo seratus persen sih, belum kadang aku ya, kadang orang sih, yang ngomong blak-blakan, tapi masih belum bisa.</u>	Belum bisa mengatasi permasalahan yang dihadapi seratus persen sendiri.	Partisipan belum sepenuhnya memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>

	1050			karena ia merasa belum bisa mengatasi permasalahan yang dihadapi seratus persen sendiri dan hal ini juga menunjukkan partisipasi kurang mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu.	<i>AUTONOMY</i>
AW3007		Kalo dari segi fisik, <i>capek</i> , Mbak bisa langsung merasa “Oh, aku bisa ngatasin ini,” atau gimana?			
DA3007	1055	<u>Kalo pas lagi <i>capek</i> justru aku ya, ya aku tahu sendiri lah, entah aku <i>capek</i> banget gitu misalnya gitu kalo pas aku lagi sakit ya aku minta tolong sama mamaku “<i>Sek, Mah, aku tak tidur sebentar. Badanku sakit semua.</i>”.</u> “ <i>Yo wes.</i> ”	Mampu mengelola diri dan mengetahui batas kemampuan fisik dengan istirahat segera jika sudah merasa sakit.	Partisipan mampu mengontrol pengaturan kompleks kegiatan eksternal dengan mengelola diri supaya tidak mengalami kelelahan.	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>
AW3007	1060	Trus kalo dari psikologisnya misal Mbak ada masalah <i>sampe</i> ’ rasanya <i>sampe</i> ’ rasanya stres, nah Mbak sendiri ee... merasa e.. “Aku bisa ngatasin stresku ini,” Gimana menurut, Mbak?			
DA3007	1065	E, aku kalo ada masalah gitu.. kalo sudah gitu itu aku lebih enakny minta aku cenderung minta ke Tuhan. Kalo aku <i>share</i> ke mamaku, kayaknya <i>nggak</i> ada yang ngerti gitu lho, <i>nggak</i> ada yang mengerti sejauh mana. Jadi, lebih baik yo sama Tuhan aja.	Memasrahkan (menceritakan) permasalahan kepada Tuhan setelah terkena lupus karena menganggap orang lain tidak memahami dirinya.	Partisipan masih kurang memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain karena ia lebih memilih untuk pasrah terhadap Tuhan jika sedang merasa tertekan atau stres ketika menghadapi masalah. Hal ini berlaku baik sebelum terkena lupus maupun setelahnya tapi kadarnya lebih banyak setelah	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW3007		Itu sekarang. Kalo dulu waktu awal kena lupus?			
DA3007	1070	Kalo dulu ya sama aja ya, Mbak ya, soalnya apa, ngerasa gini kayak <i>nggak</i> ada yang ngerti <i>yak</i> apa rasanya. Sakitnya aku itu <i>nggak</i> ada yang ngerti. Jadi, ngrasaku tuh, ngomong sama sapa aja percuma. Nanti yang taunya malah “Alah lembek kamu tuh gitu!”. Daripada komentarnya mulai menyakitkan. Cuman daya apa ya... presentasinya ya lebih, lebih, lebih			

	1075	besar sekarang, ya. Kita berserahnya, kita berserahnya.		terkena lupus. sebelum terkena lupus, partisipan masih sering bercerita (curhat) kepada teman atau sahabat.	
AW3007	1080	Kalo dulu sebelum lupus kalo Mbak ngadepin permasalahan apapun itu? Itu Mbak bisa ngerasa meng- <i>handle</i> sepenuhnya?			
DA3007		<u>Kalo dulu sih, masih bisa <i>share</i> sama temen, sama sahabat gitu. Yang kayak aku bilang itu lebih ke duniawi kan, ya. Jatuhnya ya, masih hubungan ke manusia gitu. <i>Nggak ee... sama Tuhan gitu.</i></u>	Bercerita permasalahan kepada teman atau sahabat sebelum terkena lupus.		
AW3007	1085	Mungkin sama sahabatnya sekarang masih konek?			
DA3007		Sekarang siiih... kayaknya ya udah <i>enggak, enggak</i> sih. Udah... kan, sahabatku dulu waktu di sekolah ya. Sekarang ya, sudah jauh-jauh.	Sudah tidak berkomunikasi dengan sahabat ketika sekolah.		
AW3007		Untuk sekarang kuliah ini ada temen dekat?			
DA3007	1090	Kuliah temen dekat, dekat sekali.... ya kaya sahabat gitu, ya?			
AW3007		He'em.			
DA3007		..belum. Ya, cuman temen dekatnya ya, mungkin presentasinya ya standarlah.	Teman kuliah bukan teman yang sangat dekat.		
AW3007	1095	Trus Mbak selain ee, mengajarnya setiap hari apa?			
DA3007	1100	<u>Aku dulu kalo aku kuliah, aku ngajarnya kalo pas, apa... <i>nggak</i> ada tugas, hehehe. Istilahnya kalo kuliahnya pas <i>nggak sampe'</i> malem gitu, paginya aku ngajar. Tapi berhubung aku libur ya, aku ngajar setiap hari. Aku standarnya tuh, ngajarnya sensorik motor, olah raga hari Rabu, olah raga, komputer, hari Rabu aku ngajar olah raga.</u>	Mengajar di TK ketika tidak ada tugas kuliah atau sedang libur kuliah. Mengajar pelajaran olah raga dan komputer di TK.	Partisipan mampu mengontrol pengaturan kegiatan eksternal kompleks ketika ia mengatur jadwal ia harus mengajar full atau hanya separuh waktu.	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>
AW3007		Ini TK aja?			
DA3007		TK <i>tok</i> .			
AW3007	1105	Emm... Mungkin kegiatan lain Mbak, selain ngajar, kuliah atau mungkin ikut komunitas lupus atau di sini PKK atau gimana gitu?			
DA3007		Aku <i>nggak</i> ikut-ikutan gitu. <u>Paling lupus itu ya, yang menarik</u>	Tidak pernah mengikuti	Partisipan belum	<i>ENVIRONMENTAL</i>

	1110	<u>itu kayak seminar-seminar, entah seminarnya dari lupus, entah dari kayak dari pendidikan anak tumbuh kembang anak, entah seminarnya dari sekolah, entah seminar dari kampus. Aku lebih seneng ikut kayak gitu-gitu jadi lebih bisa ee.. apa ya..</u>	kegiatan komunitas odapus walaupun pernah diundang. Hanya mengikuti seminar-seminar terkait lupus, pendidikan dan tumbuh kembang anak.	memanfaatkan peluang sebaik mungkin ketika diundang mengikuti kegiatan komunitas odapus.	<i>MASTERY</i>
	1115			Partisipan memiliki rasa ingin tahu tentang lupus dan pendidikan juga tumbuh kembang anak untuk menambah pengetahuan dengan mengikuti seminar-seminar menunjukkan ia memiliki perasaan untuk terus berkembang; melihat diri sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang dan terbuka terhadap pengalaman baru	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW3007		Nambah pengetahuan, ya?			
DA3007		Nambah pengetahuan, wawasan.	Ikut seminar-seminar dapat menambah pengetahuan dan wawasan.	Ketertarikan partisipan terhadap seminar-seminar pendidikan atau tumbuh kembang anak menunjukka ia mampu berempati, berbagi kasih sayang dan keintiman dengan orang lain teramsuk memperhatikan kesejahteraan orang lain termasuk anaknya sendiri yang mengalami hambatan dalam tumbuh kembang	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW3007		Eemmm gitu trus, kalo kegiatan kuliah kerja itu kan, ee,			

	1120	ngajar maksudnya itu kan, juga ada melibatkan kegiatan fisik. Nah, kira-kira Mbak mengelola kegiatan fisik itu supaya <i>nggak capek</i> itu gimana, Mbak?			
DA3007	1125	Kalo hari-hari biasa kalo ngajar gitu ya, aku <i>nggak, nggak</i> aku ngajar begini, aku libur kuliah ngajar, aku full, aku ikut ngajarnya full. Aku ikut ngajar A sama B, ikut m'bantu. Yang kelas A aku bantu, B aku sendiri. Tapi kalo pas aku ada kuliah paling aku ee.. ngajarnya m'bantunya misalnya kelas B aja. Trus kaya olah raga gitu ee.. kayak yang kayak lompat-lompat itu aku hindari. Aku <i>nggak, nggak</i> , di tempat aja, entah senam, di tempat <i>nggak</i> jalan-jalan jauh gitu <i>enggak</i> . Gitu. Trus kalo pas sudah gitu aku istirahat siang gitu, aku langsung istirahat tidur. Meskipun <i>nggak</i> tidur gitu cuman dibaringkan gitu aja.	Mengajar ketika waktu senggang jika kuliah padat. Membantu mengajar full jika kuliah libur atau tidak banyak tugas.	Partisipan mampu mengontrol pengaturan kegiatan eksternal kompleks ketika ia mengatur jadwal ia harus mengajar full atau hanya separuh waktu hal ini juga menunjukkan partisipan mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri .	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>
	1130		Segera mengistirahatkan badan ketika sudah lelah walaupun hanya berbaring.	Selain itu juga menunjukkan partisipan cukup melakukan perubahan diri yang mencerminkan wawasan diri yang lebih dan efektif.	<i>AUTONOMY</i>
AW3007		Jadi, terus berusaha sendiri agak rileks, ya?			<i>PERSONAL GROWTH</i>
DA3007	1140	He'e. Mengelola sendiri lah. Mengelola kalo kemampuan oh kemampuan gini 75% ya, udah aku <i>nggak nggak tak fullno</i> gitu. Paling aku bisa kira-kira sendiri berapa persennya.	Dapat mengelola sendiri aktivitas sehari-hari sampai mana batas kemampuannya.		
AW3007		Nah, Mbak kalo ngomongin cerita berinteraksi dengan orang, Mbak sendiri kan, ngajar itu ada berapa guru, Mbak, di TK?			
DA3007	1145	Tiga orang sama... guru bahasa Inggris, guru agama, aku, mamaku sama ada guru lagi, lima berarti.			
AW3007		Itu kan, istilahnya temen sehari-hari Mbak, ya, yang ee seiring ketemu...			
DA3007	1150	Tapi yang sering ketemu ya cuman tiga <i>tok</i> , aku, mamaku sama guru kelas yang bahasa Inggris sama agama seminggu sekali.			
AW3007	1155	Itu terus interaksi sama temen kerja. Trus misalnya berinteraksi kayak gitu, biasanya kan, kalo berinteraksi sama orang kan, biasanya ada apa ya... peluang-peluang baru gitu, Mbak, misalnya ya apapun lah informasi-informasi baru, trus			

	<p>1185</p> <p>1190</p> <p>1195</p> <p>1200</p> <p>1205</p> <p>1210</p>	<p>pengalaman, pengalaman dan bisa membuka apa... bisa apa kalo bagi aku sendiri bisa... bisa membantu menumbuhkan impian-impian baru atau ingin dicapai, hal yang dicapai, hal-hal yang ingin dicapai. Itu nambah-nambah. Tapi ya itu tadi imajinasi kita, kreativitas kita kan, <i>nggak</i> terbatas ya, tapi bagi aku yang membatasi yang membelenggu ya, tadi keadaanku sendiri. Lupus itu. <u>Misalnya aku di kuliah dijadikan pengurus gitu, aku mau, aku mau tapi aku tadi memiliki keterbatasan fisik.</u> “Aku minta maaf aku <i>nggak</i> bisa.”. Tapi mereka ngotot, “Udahlah, udahlah, misalnya kamu... kamu yang bisa yang bisa ngomong, yang mewakili kayak yang berhalangan dari TK-nya berhalangan setiap ada dosen gitu kan, ya, yang bisa ngomong, nanti yang pengurus lain itu nanti anu...”. “Ya, wes insyaallah nanti <i>tak</i> bantu tapi kalo aku disuruh di jam kuliah, aku disuruh kayak m’bantuin nemuin dosen, aku <i>yo</i> keberatan.”. Soalnya aku nomor satu aku <i>ndak</i> bisa berangkat sendiri, aku minta anter mamaku, kemana aja kan, diantar, entah beli-beli apa, ditungguin aku sama mamaku. Jadi, yang pertama aku <i>nggak</i> bisa, aku melibatkan mamaku, soalnya mamaku ya kalo <i>nggak</i> ada acara, kalo ada acara gimana? Yang kedua, aku <i>nggak</i> bisa keluar siang, <i>nggak</i> bisa kena matahari, sakit aku nanti, PK-ku tahu kalo aku kena lupus. “<i>Wis ta lah</i>,”. <i>De’e</i> maksa. “<i>Wis ta lah</i> gampang, kamu jangan gitu! Kamu percaya aja sama Tuhan kamu pasti bisa.”. Ya, aku percaya tapi <i>yo</i> aku lihat-lihat kondisiku aku... aku harus bisa ngantisipasi sendiri aku.</p>	<p>wawasan baru.</p> <p>Menjalani kuliah menambah pengalaman baru, membantu menumbuhkan impian-impian yang ingin dicapai.</p> <p>Lupus membatasi partisipan mewujudkan keinginan yang lebih misalnya mengikuti kegiatan di kampus non perkuliahan.</p> <p>Partisipan menyampaikan kepada teman kampusnya bahwa ia tidak dapat mengikuti kegiatan kampus di luar jam perkuliahan meskipun dia mau karena ia mempertimbangkan kapasitas kemampuan fisiknya.</p>	<p>menambah wawasan dan memutuskan mengambil kuliah di jurusan pendidikan menunjukkan ia memiliki perasaan untuk terus berkembang dan terbuka terhadap pengalaman baru dan melihat diri sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang</p> <p>Di sisi lain, partisipan masih kurang mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik maupun buruk karena masih menganggap lupus membelenggu dirinya melakukan segala sesuatu Bahkan kemana-mana tergantung ibunya yang mengantar. Hal ini menunjukkan partisipan mengalami masalah kemandirian untuk melakukan aktivitas sehari-hari</p> <p>Partisipan mampu memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan pribadi dan nilai-nilai memutuskan keputusan secara mandiri</p>	<p><i>SELF-ACCEPTANCE</i></p> <p><i>AUTONOMY</i></p>
--	---	---	---	---	--

				dan mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri dengan menyampaikan kepada temannya bahwa dirinya tidak dapat mengikuti kegiatan kampus di luar jam kuliah demi kesehatannya sendiri.	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i> <i>AUTONOMY</i>
AW3007		PK itu apa, Mbak?			
DA3007		Yang ketua kelasnya itu.			
AW3007	1215	Jadi, Mbak itu kalo misalnya ada peluang baru, pengalaman baru, Mbak itu sebenarnya punya apa ya... punya kemauan besar karena tapi karena terhambat akhirnya hanya melakukan semampunya.			
DA3007	1220 1225 1230	<u>Misalnya, TK gitu, ya, di sini kan muridnya kan, menengah ke bawah. Trus gimana ya... di sini kan, lokasinya di tengah kampung gitu. Otomatis kan, orang kan, sedikit banyak belum tahu kalo ada sekolah di sini. Trus gimana cara-cara apa kayak aku pernah ikut seminar gitu, acara kayak promosinya atau gimana, o gini-gini aku buat brosur, banner, buat spanduk, buat ini anganku-anganku, apa rencanaku besar lah tapi ya, itu tadi terhalang lupus jadi aku nggak bisa ngerjain semua sendiri ya. Aku buat itu dibantu sodaraku, buat logonya buat ini, buat itu.</u> Angan-angan besar kayak memajukan... umpamanya kayak dari kita kuliah kan, aku kan ambil PG PAUD-nya ya, misalnya ada caranya untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak, kemampuan kognitif anak dengan caranya gini, gini, kemampuan motorik anak. Aku mau menerapkan di sini tapi aku kan otomatis aku kegiatan fisisku	Partisipan ingin memajukan TK milik keluarganya melalui promosi dengan brosur, spanduk atau banner. Partisipan tidak dapat melakukan upaya memajukan TK sendirian, perlu bantuan saudara. Ingin menerapkan ilmu kuliah di TK tapi hal itu dapat menambah kegiatan fisik partisipan. Partisipan	Partisipan mampu memberikan perhatian kepada kesejahteraan orang lain dalam hal ini kemajuan TK milik keluarganya dan elemen-elemen di dalamnya misalnya guru dan anak didiknya walaupun dirinya tidak mampu melakukannya sendirian. Partisipan menyadari potensi dirinya sendiri	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>

	1235	bertambah. Jadi, aku harus selalu m' bantu anak seperti ini ngasih pengarahannya gini gini gini, nah, frekuensi kegiatan fisiknya bertambah kalo bertambah aku bisa <i>kecapekan</i> kan, aku <i>nggak</i> bisa meng- <i>handle</i> sendiri. Sedangkan yang lain, guru-guru yang lain sudah sepuh-sepuh, mamaku, sama temennya sudah sepuh, udah 50 tahun ke atas. Nah, aku kalo aku suruh ngikutin tingkah polah anak-anak yang masih gesit, ya <i>ndak</i> bisa <i>to</i> . Ya, tapi kalo pas olah raga gitu <i>yo</i> , mereka sudah semangat semua, tapi kan, untuk mengimbangi. Jadi, kalo kita ngasih kegiatan anak kita <i>nggak</i> langsung kamu ini kamu ini kamu main-main bola, kamu main, kan <i>nggak</i> asal ditaruh gitu aja, kan. Dilepas sendiri kan, juga <i>nggak</i> bisa. Kita harus mendampingi harus ikut bermain, ya kendalanya di situ itu. Fisikku itu tadi yang <i>nggak</i> bisa full. Menyerahkan semuanya yang aku dapet ke...	takut kelelahan jika kegiatan fisiknya bertambah.	untuk menerapkan ilmu kuliahnya di TK tempat ia mengajar walaupun tidak maksimal karena keterbatasan fisik.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
	1240				
	1245				
	1250				
	1255				
AW3007		Trus akhirnya solusinya gimana, Mbak?			
DA3007	1260	<u>Solusinya ya ya, aku ambil yang <i>nggak</i> terlalu melibatkan yang <i>nggak</i> terlalu memberatkan aku dalam segi fisik. Misalnya yang cuman di tempat, di dalam <i>indoor</i> di dalam ruangan, kayak gitu.</u>	Mengatasi kendala keterbatasan fisik selama mengajar di TK, partisipan mengambil kegiatan yang tidak banyak menguras energi fisik dan dilakukan di dalam ruangan supaya tidak terkena sinar matahari.	Partisipan mampu melakukan kontrol pengaturan kegiatan eksternal kompleks, dapat memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan pribadi dan nilai-nilai misalnya mengajar pelajaran anak-anak TK dengan pelajaran yang tidak terlalu menguras energi fisik dan terpapar sinar	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>

				matahari demi kondisinya tetap sehat dan mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri. Hal ini juga menunjukkan partisipan mampu melakukan perubahan diri yang mencerminkan wawasan diri yang lebih efektif.	<i>AUTONOMY</i>
					<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW3007	1265	Nah, terus cara pandang Mbak tentang pengalaman baru setelah terkena lupus kan, seperti itu, nah sebelum ada lupus pandangan Mbak terhadap pengalaman baru peluang baru seperti apa, Mbak?			
DA3007	1270	Sebelumnya ya mungkin aku ya optimis tadi, ya. Tapi beda kalo dulu ya <i>nggak</i> tertarik sama sekali sama yang namanya anak-anak, ya mungkin lebih akunya sendiri. <u>Misal aku ya, apa mau membekali diri misalnya dengan kayak komputer, kayak bahasa Inggris, ikut-ikut kursus segala macam lah, supaya nanti besok di dunia kerjanya kan, bisa menunjang juga to? Yang aku cari itu menunjang kemampuanku. Terus menambah kemampuan bahasa Inggris.</u>	Partisipan menambah pengetahuan ilmu bahasa Inggris dan komputer untuk menunjang dalam dunia kerja sebelum terkena lupus.	Partisipan memiliki perasaan untuk terus berkembang; melihat diri sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang dan terbuka terhadap pengalaman baru dengan mengikuti kursus bahasa Inggris dan komputer sebelum terkena lupus.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
DA3007	1275				
AW3007	1280	Trus tadi kalo soal ee... apa mengontrol kegiatan itu udah gitu ngajar kuliah, itu, itu tadi kan, Mbak menyesuaikan juga, udah ada lupus sudah harus tahu ambang batas <i>capek</i> sama <i>enggaknya</i> . Kalo dulu, Mbak sebelum ada lupus itu apa ada kontrol kegiatan fisik atau kegiatan semacam itu?			
DA3007	1285	<u>Enggak. Aku cenderung tuh, orangnya kan, aku kan perfeksionis ya, jadi semuanya harus pada tempatnya, harus rapi, jam-jamnya harus sudah tepat. Jadi, itu masih berpengaruh sampai sekarang, jeleknya ya, meskipun badanku sudah <i>nggak</i> bisa tapi tetep. Tetep <i>tak</i> paksa menyelesaikan</u>	Partisipan merupakan pribadi perfeksionis sehingga segala sesuatu harus rapi dan sesuai tempatnya sebelum	Partisipan mampu mengatur diri dari dalam diri sendiri sejak sebelum terkena lupus karena ia mampu mengatur	<i>AUTONOMY</i>

	1290	<u>hari itu juga</u> . Aku ketemu mbak RS dibidang gini. Mbak RS kan, pernah berhenti mengkonsumsi ya, aku penasaran, “Loh, gimana, Mbak caranya?”. “Ya , pokoknya kamu bisa <i>handle</i> sendiri tenaga kamu. Kamu... kamu sendiri kan, yang tahu batas kemampuan kamu sampai dimana. Kalo kamu udah merasa <i>capek berhenti masio</i> kamu itu masih berantakan masih belum belum selesai, <i>berhentio</i> , sebelum kamu bener-bener <i>capek</i> ,”. Git . “ <i>Iyo ta</i> , Mbak,”. “ <i>Iyo</i> ,”. Tapi aku rasanya kalo belum selesai belum itu tu <i>nggak iso</i> . Masih terbawa sampai sekarang. Sebelum lupus masih <i>nggak popo</i> , masih bisa kerja sama. Tapi kalo udah sakit gini <i>dipake</i> ’ gitu <i>yo</i> aku sendiri yang sakit.	terkena lupus. Setelah terkena lupus, partisipan mendapat nasihat dari odapus lain agar mampu mengontrol aktivitas sehari-hari bila ingin tidak banyak mengonsumsi obat lupus lagi.	beberapa hal di sekitarnya. Hal ini terkait dirinya yang perfeksionis.	
	1295				
	1300				
		<i>Wawancara berhenti sejenak karena interviewee menemui petugas pengantar galon air mineral yang datang ke rumahnya.</i>			
AW3007	1305	Eemmm, Mbak ketika berinteraksi sama orang lain, Mbak menyampaikan pendapat cara Mbak untuk apa sih... penyesuaian diri dengan orang lain itu seperti apa?			
DA3007		Menyesuaikan diri...			
AW3007	1310	Setelah terkena lupus ini?			
DA3007	1315	<u>Ya, biasa aja sih. Ya, bertingkah laku kayak <i>ndak apa... ndak terjadi apa-apa di depan mereka. Bertingkah laku <i>nggak, nggk, nggk, nggk, nggk</i> memperlihatkan depresinya kita, <i>nggak memperlihatkan mindernya kita.</i></i></u>	Bersikap biasa, tidak menunjukkan rasa depresi atau minder di depan orang lain.	Partisipan memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama karena ia masih bersikap biasa saja atau sewajarnya, tidak menunjukkan ia sedang sakit atau merasakan tekanan karena sakitnya terhadap orang lain.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW3007		Itu berkaitan <i>nggak</i> sama..ee apa, berkaitan <i>nggak</i> sama untuk menunjang lupusnya itu tetep ‘tidur’ dengan cara Mbak			

		menyesuaikan diri seperti itu?			
DA3007	1320	Kalo berkaitan secara langsung sih, <i>nggak</i> ngefek. <i>Nggak</i> ada kaitan secara langsung sih, <i>enggak</i> . Kayak gitu kan, kalo lupusnya tidur kan, ketenangan kita, ketenangan pikiran kita, kalo dikaitkan sama sekitar sih, <i>nggak</i> terlalu banyak mempengaruhi lupusnya.	Bersikap baik kepada orang lain tidak memberikan efek langsung terhadap aktivitas lupus agar tetap 'tidur'		
AW3007	1325	Jadi, Mbak sekarang sudah cukup <i>istilahe</i> kalo ada orang yang berpandangan sebelah mata Mbak udah cuek intinya, kayak gitu? Supaya Mbak sendiri..			
DA3007		Tenang...			
AW3007	1330	He'e..kayak gitu ya, Mbak, ya? Trus ini Mbak, kalo misalnya mengambil keputusan, ee... seperti itu apa namanya... Mbak masih bisa ngambil keputusan sendiri?			
DA3007		Dalam hal?			
AW3007		Terserah, terkait diri Mbak, anak Mbak, keluarga...			
DA3007	1335	Kalo dari diri sendiri...			
AW3007		Ini masih setelah terkena lupus ini Mbak.			
DA3007		Terkait dengan lupusnya?			
AW3007		He'em.			
DA3007	1340 1345	<u>Kalo dari diriku sendiri terkait dengan lupusnya aku konsultasi sama mamaku, sama suamiku, soalnya kenapa? yang tiap hari ketemu, tiap hari merawat aku katakan ya, mamaku. Yang kedua sama suamiku. Kalo suamiku kalo apa-apa tanggung jawab suamiku juga. Trus kalo anakku ya otomatis secara <i>nggak</i> langsung sama suami. Ya, semuanya sih, kalo ter- terkecuali mendesak, kalo memang saat itu juga gimana-gimana baru kita ambil keputusan sendiri. Kalo masih ada rentang waktu dibicarakan ya, dibicarakan.</u>	Mengambil keputusan setelah melakukan diskusi dengan ibu dan suami, baik terkait lupus atau urusan anak. Mengambil keputusan sendiri jika waktu sudah mendesak.	Partisipan masih bisa mengambil keputusan secara mandiri tentang hal apapun tapi ia akan mendiskusikan terlebih dahulu persoalan itu jika masih ada waktu memungkinkan dengan orang terdekat atau yang berkompeten.	<i>AUTONOMY</i>
AW3007	1350	Terus ee... pengambilan keputusan itu, ada perbedaan <i>nggak</i> setelah ada lupus sama sebelum ada lupus?		Hal ini juga menunjukkan partisipan memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya	
DA3007		<u>Kalo aku itu kan, orangnya penuh dengan pertimbangan, jadi</u>	Partisipan selalu meminta		

	1355	<u>meskipun sebelum maupun sesudah itu, dari dulu aku itu <i>nggak</i> <i>nggak</i> lihat, <i>nggak</i> lihat atau <i>nggak</i> mendengar dari satu aja. Dari semua orang yang bisa aku tanya, berkompeten untuk menjawabnya aku tanya.</u> Kayak soal anakku ya, ini kan, dia belum lancar bicaranya, itu seperti apa. Aku mau menyekolahkan dia. Sekolah seperti apa yang harus aku sekolahkan dimana yang pas dimasuki anakku. Aku konsultasi ke dosenku, psikolog, dosenku ap- ee tentang pendidikan itu, ke dokter tumbuh kembangnya, ke dokter spesialis anak, jadi yang biasa aku mintai pendapat aku mintai pendapat, masukan. <u>Jadi, aku tuh, orangnya gitu Mbak, <i>nggak</i> bisa langsung sembarangan begini-begini, sendiri, meskipun ee apa... mungkin bagi orang "Oh, kamu terlalu kebanyakan banyak minta pendapat orang, malah... malah membingungkan kamu."</u> <u>Yo selama kita mampu menyaring, masuk akal, <i>nggak</i> ini pendapatnya orang ini, gitu aja.</u>	pertimbangan orang lain yang berkompeten sebelum mengambil keputusan berlaku baik sebelum maupun setelah terkena lupus.	dengan orang lain. Partisipan memiliki kemampuan mengambil keputusan secara mandiri setelah meminta pendapat kepada beberapa orang terkait suatu hal karena ia bisa memutuskan mana yang terbaik untuknya.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i> <i>AUTONOMY</i>
AW3007	1375 1380	Ee, trus Mbak permasalahan yang Mbak sudah hadapi Mbak untuk ngatasi permasalahan semacam itu tuh eee... Mbak punya cara-cara tersendiri <i>nggak</i> sih, misalnya interaksi dengan orang lain yang mungkin memandang sebelah mata, terus hambatan fisik, gitu, Mbak punya cara-cara tertentu <i>nggak</i> ? Trik-trik untuk mengatasi permasalahan yang Mbak hadapi?			
DA3007	1385 1390	<u>Ya, itu tadi, cuek <i>ae</i>. Cuek aja sama pandangan orang yang tidak mengerti kita secara utuh, secara penuh. Kalo orang awam kebanyakan ya, bisa dibilang <i>nggak</i> tahu semua lah, ya apa itu penyakit lupus, itu apa? Menular kah atau apa? Aku sendiri juga <i>nggak</i> tahu. Aku tanya ke dokterku yang prof BD, "Prof, saya mau tanya ya, Dok,," "Ya, apa?," "Penyakit ini menular apa <i>enggak</i>, Dok?," "Mbak, kalo menular saya <i>nggak</i> berani megang-megang <i>sampean</i>, meriksa-meriksa gini. Dari jauh, Mbak, saya meriksanya,," Hehehe.</u>	Partisipan cuek terhadap orang yang memandang remeh dirinya.	Partisipan mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri karena ia tahu kapan waktunya cuek terhadap pandangan negatif orang lain tapi di sisi lain ia menunjukkan kurang mampu melawan tekanan	<i>AUTONOMY</i>

				<p>sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu.</p> <p>Hal ini juga menunjukkan ia kurang memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain, dalam hal ini orang yang memandang negatif dirinya.</p>	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW3007		Hehehhe.			
DA3007	1395	"...prof ini beneran ta ini?" "Lho, beneran ini,," "Oh... ya sudah,," "Opo? Pacarmu mbok tanyai?"			
AW3007		Heheh...			
DA3007	1400	" <i>Bilango</i> pacarmu, <i>ndak ndak</i> menular. Kalo menular dokterku <i>nggak</i> berani megang-megang,," Heheheh. "O, ya, Prof,," "Oh, punya pacar ya,," <i>Wes wes</i> .			
AW3007		Trus ada perbedaan <i>nggak</i> Mbak, ketika apa sebelum ada lupus, kalo misal ngadepin masalah apa gitu, Mbak punya trik-trik khusus kayak-kayak gitu atau gimana?			
DA3007	1405	Menghadapi masalah apa? Kalo masalah kerjaan, ya dulu...			
AW3007		Kalo dulu sebelum ada lupus, apapun permasalahannya.			
DA3007	1410 1415	Kalo mungkin sekolah ya, aku kena lupus setelah lulus sekolah. Kalo pas sekolah mungkin permasalahannya <i>ndak</i> se-sekompleks yang sekarang gitu. <u>Mungkin masalah sama temen atau sama pelajaran. Ya paling <i>nggak</i> ada trik-trik khusus sih, paling cuman dibicarakan sama papaku, kan dulu kan, kalo aku sekolah lebih sering <i>sharing</i> ke papaku. Lebih ngerti tentang... obat-obatan. Kan, dulu papaku juga pernah kerja di apotek juga <i>to?</i> Jadi ya, itu ringan-ringan aja.</u>	Bercerita pada ayah jika menghadapi permasalahan dulu ketika masih sekolah/ belum terkena lupus.	Partisipan memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain, dalam hal ini ayahnya dulu ketika masih belum terkena lupus.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>

AW3007	1420	Setelah Mbak melakukan sesuatu atau mengambil sesuatu entah apapun itu, itu Mbak memiliki standar evaluasi sendiri <i>nggak</i> sih, Mbak? Selama ini selama sudah ada lupus?			
DA3007		Maksudnya standar evaluasi?			
AW3007		Misalnya kalo melakukan apa sih...			
DA3007	1425	Bener <i>ndak</i> gitu?			
AW3007		...keputusan kayak gitu. He'em. "Ini udah tepat belum sih, aku melakukan seperti ini sudah tepat apa belum?"			
DA3007		Setelah melakukan keputusannya, ya?			
AW3007	1430	He'e.			
DA3007	1435	<u>Ya, ya, ya selalu, itu setelahnya mungkin hasil... hasilnya yang setelah setelah aku lakukan hasilnya tetep seperti apa, "Oh, dulu aku harusnya ngambil jalan yang ini. Oh, seharusnya aku ambil jalan yang ini. Oh, aku melakukan ini." Mesti gitu.</u>	Selalu mengevaluasi diri setelah melakukan sesuatu hal.	Partisipan memiliki kemampuan mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadinya setiap kali melakukan sesuatu hal atau sesudah melakukannya.	<i>AUTONOMY</i>
AW3007		Setelah melakukan evaluasi kan, berarti ada apa ya proses untuk melakukan yang lebih baik ..			
DA3007		Yang lebih baik he'e.			
AW3007		Nah, menurut Mbak itu gimana, Mbak?			
DA3007	1440 1445	Ya itu sih, manusiawi. Mungkin semua orang juga begitu manusiawi. Jadi, untuk pengalaman keesokan harinya misalnya kayak umpamanya yang... yang simpel aja misal kalo anaku ya, oh anaku kayak kena apa kena makan coklat, oh, anak ini <i>nggak</i> bisa. Jadi, besok-besok aku <i>nggak</i> akan ngenal anaku makan coklat. Kayak entah roti coklat atau apapun tentang coklat. Gitu <i>ae</i> , jadi untuk... untuk evaluasi yang berikutnya kayak jangan <i>sampe'</i> terjadi seperti itu lagi gitu.	Pemberlakuan evaluasi diri mendorong agarr menjadi pribadi yang lebih baik atau agar tidak terulangi lagi dan itu manusiawi menurut partisipan.	Partisipan mampu melakukan memperbaiki diri dan perilaku dari waktu ke waktu berdasarkan evaluasi yang sudah ia terapkan dalam hidupnya, misalnya terkait urusan anaknya.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW3007	1450	<u>Kalo dulu sebelum lupus kalo Mbak mengambil keputusan</u>			

		<u>dan Mbak sudah melakukannya juga ada standar evaluasinya?</u>			
DA3007		<u>Emm... ya, iya mesti. Mesti semuanya ada... ada.</u>	Sebelum terkena lupus juga memberlakukan sistem mengevaluasi diri sendiri setelah melakukan sesuatu..	Partisipan mampu mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadi semenjak ia belum terkena lupus.	<i>AUTONOMY</i>
AW3007	1455	Mbak tadi menceritakan Mbak itu seneng kayak ikut seminar-seminar kayak gitu, ee... kalo saya bilang Mbak ini termasuk orang yang selalu ingin tahu, ingin tahu tentang apapun itu gimana Mbak, emang orang seperti itu?			
DA3007	1460 1465 1470	<u>Emm, iya, aku ingin selalu... ingin tahu membiasakan aku agar <i>nggak</i> menggantungkan sama orang lain seratus persen kayak umpamanya kayak komputer gitu ya, gimana caranya. <i>Nggak</i> selalu, <i>nggak</i> melulu oh ke rental, ke orang gini-gini. Sebisa mungkin, sedapat mungkin aku bisa mengerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain</u> kecuali kalo naik sepeda motor. Hehehe. Aku sudah udah <i>nggak</i> <i>nggak</i> <i>bukane</i> <i>nggak</i> mau belajar <i>tapine</i> trauma trauma sepeda motor. Kalo lainnya aku masih mau belajar. Kalo umpamanya cari-cari tentang anak termasuk gangguan wicara atau gangguan mendengar aku mesti belajar baca entah dari koran atau darimana baca semua.	Punya rasa ingin tahu. Tidak ingin menggantungkan diri kepada orang lain. Trauma belajar baik sepeda motor. Suka mencari informasi baru, misalnya sekarang terkait gangguan bicara pada anaknya.	Partisipan memiliki perasaan untuk terus berkembang dan melihat diri sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang karena ia selalu punya rasa ingin tahu tentang banyak hal (terutama saat ini terkait informasi tumbuh kembang atau gangguan bicara anaknya). Hal ini juga menunjukkan partisipan melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri karena tidak ingin menggantungkan diri pada orang lain. Partisipan menunjukkan ia cukup mandiri karena tidak ingin menggantungkan diri kepada orang lain.	<i>PERSONAL GROWTH</i> <i>AUTONOMY</i>
AW3007		Kalo terkait sama lupus Mbak, <i>sampe'</i> sekarang masih cari-cari informasi?			
DA3007	1475 1480	Informasi sih, udah <i>nggak</i> ya. Kemarin itu dulu dulu tapi baru selesai baca, buku tentang lupus itu, oh ini ini itu. Dulu ini waktu aku sebelum anakku lahir baca-baca buku itu tapi kalo sekarang aku lebih cenderung cari informasi untuk anakku tumbuh kembangnya anakku.	Membaca buku tentang kehamilan pada penderita lupus. Sekarang fokus mencari informasi tumbuh kembang anak.		

AW3007		Itu ada perbedaan <i>nggak</i> Mbak sebelum ada lupus?			
DA3007		Dalam hal?			
AW3007	1485	<u>Itu tadi memandang diri bahwa selalu ingin tahu, selalu ingin menambah wawasan itu ada perbedaan <i>nggak</i> sebelum ada lupus?</u>			
DA3007		<u><i>Eggak</i>. Dari dulu aku memangnya selalu seperti itu.</u>	Semenjak sebelum terkena lupus merupakan pribadi yang selalu ingin tahu.	Partisipan merupakan pribadi yang merasa selalu ingin terus berkembang semenjak sebelum terkena lupus.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW3007		Selalu pengen tahu ya..			
DA3007	1490	Pengen selalu bisa semua. Jadi, kayak pengen bisa bahasa Inggris, aku nambah ikut bahasa Inggris. Pengen komputer, aku ikut kursus komputer.	Wujud rasa ingin tahu adalah ikut kursus bahasa Inggris dan komputer ketika sebelum terkena lupus.		
AW3007		Eee...terkait kelebihan dan kelemahan ya, Mbak, ya. Kelebihan kalo dikaitkan sama potensi, potensi Mbak setelah kena lupus ini apa, Mbak?			
DA3007	1495	Potensi... maksudnya potensi?			
AW3007		Kemampuan, kemampuan apapun.			
DA3007	1500 1505	<u>Ya, mungkin...kalo terkait kalo sekarang, kalo sekarang itu kayak aku ngambil kuliah di PAUD ya, itu kan, yang awal-awalnya yang melandasi masuk situ, aku ingin ilmu itu berguna untuk diriku sendiri dalam mengasuh anakku, ya.</u> Yang pertama itu, ya mungkin potensinya aku lebih... lebih ngerti cara mengasuh anak meskipun belum seratus persen. Masih dasar-dasarnya aja. Kan, aku jadi lebih tahu oh, ngasuh anak itu ternyata <i>nggak</i> semudah, <i>nggak</i> segampang yang kita lihat, rumit. Apalagi dari anak yang masih kecil, masih usia emas itu sangat rentan dalam pengasuhannya. Ya, kayak gitu <i>ae</i> , potensi gitu.	Merasa lebih tahu bagaimana cara mengasuh anak setelah kuliah mengambil jurusan PAUD.	Partisipan menyadari potensi barunya sekarang yaitu mengetahui cara mengasuh anak setelah ia mengambil kuliah jurusan pendidikan anak. Hal ini juga menunjukkan partisipan mampu memberikan perhatian kepada kesejahteraan orang lain dan berempati, berbagi kasih sayang dan keintiman dengan orang lain, dalam hal ini anaknya yang mengalami hambatan dalam tumbuh	<i>PERSONAL GROWTH</i> <i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>

				kembangnya.	
AW3007	1510 1515	Eemmm gitu. Terus..emm, Mbak, masalah evaluasi masalah keputusan atau segala sesuatu yang sudah dilakukan. Nah, ee, berarti itu kan, ada keinginan melakukan perbaikan diri dari waktu ke waktu. Ee...Mbak tadi ngomongnya itu manusiawi, itu bisa diceritakan lagi, Mbak? E, Mbak selalu ingin jadi lebih baik dari waktu ke waktu itu gimana?			
DA3007	1520 1525 1530 1535	Ya dari segi spiritual ya jelas ya, ya kita kalo istilahnya kalo kita sudah terdoktrin "Kamu kena lupus!" otomatis kan, udah... udah, secara umum <i>nggak</i> lama lah. <i>Nggak</i> se-sebebas kita seperti kita <i>nggak</i> sakit. Sebelumnya kita berangan-angan masih bebas kan, mau kemana, mau kemana, mau jadi apa, jadi apa, kalo kamu kena lupus udah kayak distop gitu. Dikasih atap gitu. Otomatis sudah <i>nggak</i> bisa, <i>nggak</i> bisa apa... kemana-mana. Angan-angan kita sudah distop <i>sampe</i> ' di situ. Kalo... sudah gitu ya, apa ya...ya manusiawi kan, angan-angannya sudah kayak dijalani aja. Kayak air mengalir gitu lah. Kita berpandangannya kayak air mengalir. Ya, kalo, kalo peningkatan itu pun <i>nggak</i> <i>nggak</i> tinggi, paling ya kayak ada tanjakan sedikit gitu dalam kehidupan, <i>nggak</i> sebebas kita dulu waktu kita masih sehat gitu. Bisa kayak naik gunung. Mungkin kalo gini kayak naik tanjakan sedikit.	Keinginannya terbatas karena terkena lupus. Mewujudkan keinginan seolah mengikuti arus air mengalir, walaupun ada peningkatan tapi tidak signifikan.	Partisipan sebenarnya memiliki keinginan-keinginan dalam hidup yang dapat diartikan sebagai tujuan hidupnya tapi terkadang tidak dapat maksimal dicapai karena keterbatasan akibat sakit lupus.	<i>PURPOSE IN LIFE</i>
AW3007	1540	Trus menurut Mbak untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik, Mbak ee...maksudnya sumber perubahan diri Mbak itu dari siapa atau apa sumber motivasi melakukan perubahan itu lho, Mbak?			
DA3007		Untuk melakukan perubahan...			
AW3007		Misalnya kayak tadi dari sebelum bisa komputer oh, ikut kursus, bahasa Inggris...seperti itu.			
DA3007	1545	Kalo motivasinya ya itu tadi <i>nggak</i> mau tergantung sama orang lain. <i>Nggak</i> mau dianggep remeh sama orang.	Motivasi melakukan perubahan diri adalah	Partisipan melakukan perubahan diri yang	<i>PERSONAL GROWTH</i>

	1575	<u>Kalo aku, kadang gini... aku <i>sampe</i> pernah berpesan begini, “Kalo aku kejang lagi, kalo sampai kejang lagi, kamu suruh dokternya suntik mati aku aja.” “Kamu ngomong apa sih.”. Bukannya aku apa-apa, aku <i>nggak</i> kuat kalo mesti jalani pemulihan lagi dengan suntikan yang begitu banyak, beneran ini. Aku udah <i>wis hopeless</i> lah yo, aku <i>wes</i> <i>nggak</i> mau ngrasain lagi bener-bener sakit aku <i>sampe</i> berani ngomong ke dokter YWN nya, “Dok, kalo saya <i>sampe</i>’ gitu lagi, sudah, Dok, ngomong aja sama dokter yang jaga itu suruh suntik mati aku, <i>nggak</i> usah ditolong biar, biar.”. “Ya, <i>ndak</i> bisa gitu, Mbak, yang menentukan mati ya Tuhan. Ya saya <i>nggak</i> bisa gitu, bertentangan sama itu saya.”. “<i>Wes</i> itu permintaan pasien, Dok, kalo perlu saya nulis surat wasiat, Dok, “. Hehehe.</u>	Partisipan berpesan kepada suami, orang tua dan dokter pemerhati lupus yang menanganinya agar menyuntik mati dirinya jika ia mengalami kejang lagi.		
DA3007	1580	<u>Aku udah <i>wis hopeless</i> lah yo, aku <i>wes</i> <i>nggak</i> mau ngrasain lagi bener-bener sakit aku <i>sampe</i>’ berani ngomong ke dokter YWN nya, “Dok, kalo saya <i>sampe</i>’ gitu lagi, sudah, Dok, ngomong aja sama dokter yang jaga itu suruh suntik mati aku, <i>nggak</i> usah ditolong biar, biar.”. “Ya, <i>ndak</i> bisa gitu, Mbak, yang menentukan mati ya Tuhan. Ya saya <i>nggak</i> bisa gitu, bertentangan sama itu saya.”. “<i>Wes</i> itu permintaan pasien, Dok, kalo perlu saya nulis surat wasiat, Dok, “. Hehehe.</u>		Partisipan kurang memiliki sikap positif terhadap dirinya karena ia merasa tidak sanggup menjalani pengobatan jika nantinya ia kejang lagi sehingga ia ingin disuntik mati saja jika ia kejang lagi.	
	1585	<u>Aku <i>wis</i> gitu, jadi <i>yok opo yo</i>, kalo sudah sakit motivasi <i>ndak</i> ada semua. Hilang seakan-akan semua <i>ndak</i> memperdulikan semua, Mbak. Mau anakku, mau suamiku, orang tuaku, <i>nggak</i> peduli semua, kayak akal sehat itu udah hilang kalo kita kesakitan, kalo merasakan sakit, udah <i>ndak ndak, nggak</i> mau aku. Bener, aku <i>nggak</i> mau.</u>	Partisipan merasa tidak sanggup jika harus menjalani pemulihan setelah kejang.		
	1590				
	1595				
AW3007		Itu kan, kalo pas sakit. Kalo pas kondisi sehat seperti ini, Mbak? Masa’ masih tetep?			
	1600	<u>Kalo kondisi sehat kita <i>nggak</i> istilahnya apa yo, <i>nggak</i> perlu motivasi kita udah manusia semua pengen maju, kan. Meskipun tanpa motivasi, ya siapa sih, yang mau hidup susah gitu, kan? Semua pengen hidup senang, kerjanya enak gitu, kan. Ya mungkin pada dasarnya motivasi semua pengen hidup maju lah tingkat derajat manusia kehidupannya sosialnya, ekonominya pengen di- lebih tinggi dari yang sebelumnya dari keluarganya gitu. Semua lah, manusiawi seperti itu. Pengen maju dari lebih sukses dari yang kemarin-kemarin gitu, kan.</u>	Menurut partisipan, ketika sehat ia sama seperti orang lain yang selalu ingin menjadi lebih baik dalam segala hal daripada waktu sebelumnya.	Partisipan memiliki perasaan untuk terus tumbuh dan berkembang sama seperti orang lain ketika ia merasa dalam kondisi sehat seperti saat ini.	
DA3007	1605				<i>PERSONAL GROWTH</i>

	1610				
AW3007		Kalo ngomongin cita-cita Mbak, kalo cita-cita Mbak saat ini yang belum tercapai apa, Mbak?			
DA3007	1615 1620	Cita-cita... sesudah kena ini... kalo pribadiku sendiri sih, <i>nggak onok</i> cita-citanya, istilahnya <i>nggak</i> muluk-muluk. <u>Kalo yang dari dekat-deket ini ya pengen lulus kuliah, pengen menyelesaikan <i>sampe'</i> tuntas, pengen m'besarin anak. Aku kadang gini, "Bisa <i>nggak</i> ya, melihat anakku besar." aku gitu. Ya <i>wes</i> gitu aja. Pengen tingkat keimananku lebih tinggi dari sekarang gitu <i>ae</i>.</u>	Ingin segera lulus kuliah, membesarkan anak merupakan cita-cita partisipan. Ingin meningkatkan keimanan.	Partisipan memiliki tujuan hidup segera lulus kuliah dan membesarkan anaknya dan juga ingin meningkatkan keimanannya. Hal ini juga menunjukkan partisipan memiliki keyakinan atau harapan yang memberikan tujuan hidup.	<i>PURPOSE IN LIFE</i>
AW3007		Trus kalo ngomongin tujuan hidup, tujuan hidup Mbak setelah kena lupus ini apa, Mbak?			
DA3007	1625	<u>Tujuan hidupku pengen... pengen menjadi orang yang lebih berguna untuk... untuk manusia sekitar, untuk anakku sendiri, pengen jadi ibu yang lebih baik, jadi istri yang lebih baik, ingin jadi anak yang lebih baik pokoknya yang berguna bagi mereka semua. Jadi, <i>nggak</i> jadi beban lagi buat mereka.</u>	Tujuan hidup partisipan setelah terkena lupus adalah ingin menjadi lebih baik untuk orang-orang sekitarnya, yaitu orang tua, suami, anak dan orang lain.	Tujuan hidup partisipan adalah ingin menjadi sosok yang lebih berguna bagi orang terdekat dan orang lain menunjukkan ia memiliki tujuan hidup. Hal ini juga menunjukkan partisipan memiliki perasaan untuk terus berkembang ke arah lebih baik.	<i>PURPOSE IN LIFE</i> <i>PERSONAL GROWTH</i>
AW3007	1630	<u>Kalo memandang yang lalu sebelum kena lupus tujuan hidup Mbak gimana?</u>			
DA3007		<u>Tujuanku? Pengen dapet kerja yang enak terus yang kedua pengen m'bahagiain orang tua..</u>	Tujuan hidup partisipan sebelum terkena lupus adalah ingin kerja mapan dan membahagiakan kedua orang tua.	Partisipan memiliki tujuan hidup untuk bisa bekerja mapan dan membahagiakan orang tua sebelum terkena lupus.	<i>PURPOSE IN LIFE</i>
AW3007	1635	Tu harapan Mbak ee... setelah kena lupus, Mbak? Ya itu tadi ya pengen lihat anak besar berguna gitu, ya? Trus menurut Mbak, makna hidup setelah kena lupus ini apa, Mbak?			

DA3007	1640	<u>Hidup jangan disia-siakan kalo bisa gunakan waktu hidup untuk hal yang berguna bagi diri kita sendiri, bagi diri sendiri, bagi orang lain, pokoknya hidup itu mahal sulit. Mahal juga sulit juga gitu.</u>	Memaknai hidup bahwa hidup harus digunakan melakukan hal yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain.	Partisipan mampu memaknai hidup masa sekarang setelah terkena lupus bahwa hidup ini harus digunakan untuk hal berguna untuk diri sendiri dan orang lain.	<i>PURPOSE IN LIFE</i>
AW3007		Ada perbedaan saat dulu sebelum kena lupus? Makna hidup buat, Mbak itu?			
DA3007	1645	<u>Kalo dulu sebelum kena lupus itu enteng-enteng aja, lempeng-lempeng aja ya. Hidup ya untuk dijalani, untuk menggapai cita-cita, untuk mencapai kebahagiaan.</u>	Memaknai hidup bahwa hidup itu untuk menjalani upaya mencapai cita-cita dan kebahagiaan sebelum terkena lupus.	Partisipan memiliki makna hidup sebelum terkena lupus adalah bahwa hidup dijalani seperti air mengalir, lempeng-lempeng saja dan juga untuk menggapai cita-cita dan kebahagiaan.	<i>PURPOSE IN LIFE</i>
AW3007	1650	Trus balik lagi ya, Mbak soal potensi dari kelebihan sebelum kena lupus , Mbak memandang diri Mbak itu potensi apa sih yang Mbak miliki sebelum kena lupus?			
DA3007		Dulu mungkin, dulu aku berpotensi juga <i>nggak</i> di bidang ini ya, di bidang kesehatan, obat-obatan...	Memiliki potensi di bidang kesehatan (obat-obatan) daripada bidang pendidikan sebelum terkena lupus.	Partisipan menyadari potensi yang dimiliki di bidang obat-obatan sebelum terkena lupus.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW3007		Iya mungkin sekian itu dulu aja ya Mbak...			

PARTISIPAN 2 (DA), WAWANCARA II

Nama Partisipan/ Interviewee : DA	Kode Partisipan/ Interviewee : DA1410
Lokasi : Jl. Kedung Klinter Gg. 4 No. 28 Surabaya (ruang tamu rumah interviewee)	
Tanggal Wawancara : 14 Oktober 2012	
Interviewer : Agustin Wahyuningsih	Kode Interviewer : AW1410
Asisten : -	Kode Asisten : -
Transcriber : Agustin Wahyuningsih	
QC/Paraf : Agustin Wahyuningsih	

HASIL WAWANCARA

Kode	Baris	Transkrip	<i>Summarizing data and identifying initial themes</i>	<i>Applying template of codes and additional coding</i>	<i>Connecting the codes and identifying codes</i>
AW1410	1 5 10	Oke, Mbak, <i>ngene</i> Mbak, katanya dulu itu Mbaknya apa... belum bisa mengatasi permasalahan seratus persen gitu, kan, ya? Entah itu apa... hambatan fisik terus masalah psikologis, masalah interaksi sosial. Lha, Mbak, bisa dijelaskan lagi <i>nggak</i> belum, belum bisa mengatasi seratus persen itu seperti apa? Murni karena lupus atau memang ini mengarah ke kita itu manusia makhluk sosial sehingga <i>nggak</i> bisa hidup sendiri. Karena lupus atau karena itu?			
DA1410		Lebih kalo... aku lebih cenderung ke karena lupusnya kali, ya?			
AW1410		He'eh.			
DA1410	15	Karena <i>up and down</i> -nya itu kan, mempengaruhi banget, mempengaruhi psikis, mempengaruhi lainnya. Ya, kalo diri sendiri sudah pengaruh, orang lain pun juga pasti kena pengaruh, apalagi kalo kita gampang marah, itu kan, orang sekitarnya juga terima akibatnya juga <i>to</i> ? Ya itu.	Kondisi lupus yang fluktuatif mempengaruhi segala hal termasuk psikologis sehingga mudah tersinggung atau marah.	Partisipan belum bisa melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri karena mudah marah pada saat kondisi lupus fluktuatif.	<i>AUTONOMY</i>

	20				
AW1410		He'em. Ya, gitu, jadi ee... maksudnya belum bisa mengatasi itu ee.. ya karena apa... karena fisiknya itu ya eee, apa karena...			
DA1410		Naik turunnya keadaan...			
AW1410	25	Jadi, karena kondisi lupusnya, misalnya kondisi kesehatannya Mbak lagi drop mungkin itu ngaruh ke emosinya gitu trus...			
DA1410		Iya.			
AW1410		..ke gimana kayak gitu?			
DA1410	30	Lebih ke emosinya.			
AW1410		Misalnya kayak apa? Tambah <i>koyok opo</i> maksudnya gampang tersinggung?			
DA1410		He'eh, gampang sensitif. Karena.. gampang marah.			
AW1410	35	Kayak gitu, ya? (<i>interviewee mengangguk</i>) Nah, itu kalo dikaitin sama katanya ibunya Mbak, Mbak mudah tersinggung setelah terkena lupus. Nah, Mbak bener apa salah?			
DA1410		Iya sih..			
AW1410	40	Kayak gitu? Heheh. Nah, itu terkait sama kondisi kesehatannya lupus, ya? Kalo dulu sebelum ada lupus, termasuk orang yang mudah sensitif atau gimana?			
DA1410	45	Lebih... lebih tingkat sensitifnya... ee, sebelum kena lupus?			
AW1410		He'e sebelum kena lupus.			
DA1410		Sebelumnya ya biasa aja, standar aja.	Sebelum terkena lupus bukan tipe orang yang mudah tersinggung.		
AW1410		Oh, gitu... misalnya? Kalo misalnya? Bisa dikasih contoh <i>nggak</i> misalnya apa?			
DA1410	50	Misalnya... apa ya...kalo misalnya kalo dulu kan, aku itu lebih tipenya lebih orang yang mendengarkan gitu. Kalo orangnya curhat gini gini gini, tapi kalo sekarang aku jadi males aahh, ya itulah sama-sama, kita sama-sama punya masalah, ya <i>wes</i> lah, sekarang lebih bertolak belakang sama berubah 180 derajat jadi	Dulu tipe orang yang peduli dengan orang lain tapi sekarang sedikit lebih cuek karena merasa orang	Partisipan kurang memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan slaing percaya dengan orang lain karena setelah	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>

	55	males lah denger-denger gitu itu.	lain lembek padahal belum mengalami hal seperti dirinya.	terkena lupus ia merasa dirinya lebih cuek terhadap keluhan orang lain.	
AW1410		Kalo sekarang? Kalo dulu <i>wes</i> biasa gitu, <i>yo</i> ?			
DA1410		He'e.			
AW1410	60	Terus selama...selama ada lupus ini dari awal sampai sekarang itu masih mudah sensitif atau <i>enggak</i> , Mbak?			
DA1410		Selama lupus?			
AW1410	65	He'em. Ada perbedaan awal-awal. Kalo awal-awal mungkin tambah besar ya, sensitifnya? Kalo sekarang?			
DA1410		Ada sih...			
AW1410		Masih ada? Ada perbedaan <i>nggak</i> ?			
DA1410	70	Perbedaann, ya, ya, perbedaannya ya lumayanlah, kan kalo dulu kan, lagi, ee..tinggi-tingginya jadi ya tingkat emosinya lebih hebat. Kalo sekarang ya udah agak-agak normal. Jadi, emosinya ya kadang-kadang aja kalo lagi kum- lagi sakit <i>yo</i> suka emosi. Kalo dulu kan, frekuensi sakitnya lebih sering daripada sekarang.	Ada perbedaan tingkat sensitif dulu awal terkena lupus dan sekarang setelah sekian lama menderita lupus yaitu terjadi seikit penurunan.	Partisipan menunjukkan ia mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri dan mampu melakukan perbaikan dari waktu ke waktu karena sudah tidak mudah tersinggung lagi seiring kondisi kesehatannya membaik.	<i>AUTONOMY</i>
	75				
AW1410	80	Trus kira-kira yang selain karena frekuensi lupus yang <i>nggak</i> terlalu sering kayak awal-awal lupus, kira-kira ada alasan lain <i>nggak</i> ee... apa yang membuat Mbak itu bisa... bisa <i>ndak</i> tersinggungan, <i>ndak</i> sensitif lagi? Selain lupus sudah jarang...			
DA1410	85	Ya, mungkin, kalo itu dilihat dari diri sendiri juga, ya, mampu mengelola emosi atau <i>enggak</i> . Kalo ditanya apa biar <i>nggak</i> tersinggungan lagi, ya sulit 'njawabnya. Soalnya apa? kita sendiri kemampuan kita, kemampuan kita itu kan, <i>yo</i> <i>nggak</i> bisa di- <i>nggak</i> bisa ditarget lah. Apa ya, karena apa ya? Ya, kemampuan diri sendiri juga gitu. Ya, itu tadi tergantung lagi sama <i>up and down</i> -nya keadaan tubuhnya. Ya, mungkin agak-agak lebih ditekan, diperhatikan, memperhatikan perasaan	Tidak lagi mudah tersinggung karena seiring kondisi kesehatan membaik.		

	90	orang sekitar gitu <i>ae</i> . Tapi <i>yo nggak</i> banyak sih, hihhi.			
AW1410		Jadi sekarang... <i>nggak</i> banyak maksudnya gimana?			
DA1410	95	<i>Nggak</i> banyak itu dari diriku sendiri, maksudnya, <i>nggak</i> banyak meduliin perasaan orang. Sekarang aku tuh, jeleknya tuh, orangnya lebih ee... lebih mementingkan perasaanku sendiri daripada perasaannya orang, lebih cuek.			
AW1410	100	Kenapa itu? Dipengaruhi apa cueknya?			
DA1410		Cuek itu ya gini, <i>mindset</i> ku itu gini “Halah segitu aja sudah..., aku udah ngalamin gini <i>ae</i> masih, masih masih biasa-biasa aja <i>nggak</i> segitunya.”. Jadi, pikirannya kayak gitu, <i>mindset</i> ’e..			
AW1410	105	Terus berarti sekarang itu lebih istilahnya lebih bisa mengelola diri sendiri ya, daripada awal-awal sebelum lupus, ya?			
DA1410		Iya, sedikit tapi..heheh...			
AW1410		Ya seenggaknya ada perubahan ya..., dari awal...			
DA1410	110	Iya, ada perubahan, ada penurunan..			
AW1410		Penurunan? Maksudnya penurunan mudah tersinggungnya?			
DA1410		He’e.			
AW1410	115	Terus ini Mbak, Mbak juga menyampaikan cerita sama orang tua atau suami gitu ya, kalo dulu masih sekolah ceritanya sama bapak karena mungkin kalo bidang pendidikan eee, sama-sama di obat-obatan, kan...			
DA1410		Iya.			
AW1410	120	..tapi di sisi lain Mbak itu menyatakan kalo ditanya misalnya ada masalah terus itu biar <i>nggak</i> stres atau gimana, Mbak itu ceritanya sama Tuhan. Nah, sebenarnya ini gimana, Mbak? Maksudnya, ee.. hal apa aja yang diceritakan kepada orang lain, hal apa aja yang diceritakan pada Tuhan?			
	125				

DA1410	130	Kalo, masalah itu mungkin lebih, sekarang gini, kalo aku mikirnya gini, kalo masalah ini sekiranya sama manusianya paling gitu-gitu aja, paling dikasih nasihat gini-gini, tapi istilahnya kalo masalah itu <i>nggak</i> apa ya... <i>yo nggk</i> mudah dipecahkan oleh orang ya, ya lebih baik mending ngomongnya sama Tuhan <i>ae</i> .	Berbagi cerita (curhat) kepada sesama manusia jika sekiranya manusia dapat menyelesaikan, jika tidak lebih cenderung pasrah pada Tuhan.	Partisipan masih menunjukkan ia memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain karena ia masih bisa curhat kepada orang lain.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW1410	135	Itu setelah ada lupus seperti itu, sebelum lupus gimana?			
DA1410		Sama sih..			
AW1410		Sama?			
DA1410	140	Aku tuh, orangnya milih-milih orang, <i>nggak</i> mau, <i>nggak</i> gampang membuka diri gitu, lho. Jadi, lihat orangnya sekiranya jalan pikirannya sama, oke, bisa <i>share</i> . Trus kalo kelihatannya beda gitu ya males aja, biasa aja, <i>nggak</i> terlalu membuka diri.	Berbagi cerita hanya kepada orang tertentu yang sepaham		
AW1410	145	Jadi, cuman sama orang-orang tertentu dan mampu untuk ...			
DA1410		Masalah... masih ada di area kalo...area...bisa dipecahkan manusia ya, sama manusia.			
AW1410	150	Trus ini Mbak, Mbak juga menyatakan kalo misalnya Mbak ditawarin usaha apa Sophie Martin atau <i>ta</i> apa, trus Mbak juga apa sempet nyataain nanti <i>tak</i> bantu nawarin, nah, sejauh ini pernah m'bantu nawarin ke temen-temen atau gimana?			
DA1410	155	Kalo m'bantu langsung sih, <i>enggak</i> , sih. Cuman bilang "O, temenku ini juga apa juga anu Sophie Martin. Oh, temanku <i>pake'</i> Oriflame gini gini gini,". Gitu aja sih.	Berbagai informasi usaha dari teman satu ke teman lain.	Partisipan memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama karena ia mampu berbagi informasi dari satu teman ke teman lain atau dengan tetangga.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW1410	160	Jadi, cuman nyampein informasi doang, ya? Terus gini Mbak, apa namanya, bisa dikasih contoh <i>nggak</i> pola hubungan saling memberi dan menerima....			
AW1410		Kira-kira Mbak, kan... apa ya, bisa ngasih contoh <i>nggak</i> dalam			

	165	kehidupan Mbak yang selama ini itu contoh dari pola hubungan memberi dan menerima itu, menerima dengan sesama? Setelah ada lupus mungkin seperti apa?			
DA1410	170	Eem.... mungkin kayak apa ya, <i>yo</i> kayak kalo orang-orang tetangga gitu, ya, tanya “Ini-ini obat apa, ya?” kan, sedikit banyak tahu. “O, ini obat jantung. O, ini obat anu.”. Ya, saling tukar informasi. Kalo tenaga kan, jelas ya, aku <i>nggak</i> bisa bantu. Tapi, kalo dimintai informasi, dimintai gitu ya, sekiranya aku mampu, ya <i>tak</i> bantu. Tapi ya, gitu aja, sih, <i>nggak</i> banyak.	Berbagi informasi obat-obatan kepada tetangga		
AW1410		Kalo dulu sebelum ada lupus juga sama?			
DA1410	175	Ya, sama, sih.			
AW1410		Ada perubahan?			
DA1410		Ya, sama, sih.			
AW1410	180	Terus ini Mbak katanya Mbak kalo pengalaman baru itu kuliah sekarang pun kuliah yang jurusan PAUD ini kan, membantu Mbak untuk menumbuhkan cit- impian. Nah, kira-kira, ee setelah kuliah ini impian apa yang sudah Mbak apa bangun setelah ikut kuliah ini?			
DA1410	185	Kalo dikatakan impian sih, <i>nggak sampe’</i> ke sana, ya? Paling cuman keinginan-keinginan, hanya sebatas keinginan-keinginan <i>tok ae</i> . Tapi kalo mau me- mewujudkannya gini gini kayaknya masih belum apa belum <i>sampe’</i> ke sana pikiranku.	Kuliah membantu menumbuhkan keinginan-keinginan.	Partisipan memiliki perasaan terus tumbuh dan berkembang karena memiliki keinginan-keinginan setelah kuliah pendidikan misalnya menerapkan metode pengajaran di TK.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW1410	190	Contohnya?			
DA1410		Contohnya, misalnya kayak pengen lebih me-menerapkan metode pengajarannya di TK, lebih ingin maju lagi, kayak gitu.			
AW1410		Ini Mbak udah kuliah <i>sampe’</i> semester berapa?			
DA1410	195	Tiga.			
AW1410		Tiga?			
DA1410		He’eh.			
AW1410		Terus gini, Mbak kan, katanya ibunya Mbak kan, udah apa ya,			

	200	biasanya minder. Mindernya itu ketika apa.. pas minum obat, dosis tinggi terus kelihatan nyempluk gitu, kan?			
DA1410		He'eh.			
AW1410	205	Nah, sekarang udah <i>nggak</i> terlalu. Nah, kira-kira ee... apa yang membuat Mbak itu <i>nggak</i> minder lagi?			
DA1410		Ya, terutama mungkin dari fisiknya, ya.	Tidak minder seiring kondisi kesehatan fisik membaik.	Pada awalnya partisipan minder karena perubahan fisik menunjukkan ia belum bersikap positif dan belum mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik maupun buruk tapi setelah sekian lama sudah tidak lagi minder menunjukkan ia mampu melakukan pengaturan diri dan kemampuan melakukan perbaikan diri dan perilaku dari waktu ke waktu	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW1410		He'em.			
DA1410		Itu...			
AW1410		Kenapa fisiknya?			
DA1410	210	Ya, kan, kalo disebutkan itu tadi itu. fisiknya kayak kan, kalo orang <i>nggak</i> tahu kan, kayak aneh pipinya kelihatan aneh, ya, gitu salah satunya ya, itu minder.	Minder akibat perubahan fisik		<i>AUTONOMY</i> <i>PERSONAL GROWTH</i>
AW1410		Jadi, maksudnya...			
DA1410	215	Sebatas itu <i>ae..</i>			
AW1410	220	...apa ya, yang membuat <i>nggak</i> minder lagi itu ya, kalo fisiknya agak baikan itu <i>nggak</i> minder lagi, ya? Trus mindernya dalam, maksudnya mindernya itu dalam batasan apa? Malu ketemu orang ketika apa pipi <i>nyempluk</i> atau ada hal minder yang lain?			
DA1410		Emmm...			
AW1410		Setelah ada lupus?			
DA1410	225	Ya, itu cuman kayaknya cuman itu aja, terkait penampilan aja. He'eh.			
AW1410		Trus kira-kira perubahan apa aja yang Mbak alami ketika sudah			

		ada lupus selain keterbatasan fisik?			
DA1410		Ya tadi, emosi.	Terjadi perubahan emosi steleha terkena lupus.		
AW1410	230	Emosi tadi? Trus mungkin kebiasaan-kebiasan sehari-hari ada yang berubah <i>nggak</i> ?			
DA1410	235	Ya, paling minum obat itu yang membosankan. Kadang aduuhhh pas maleeesss banget kalo sudah kerasa semua aduh, <i>nggak</i> minum. Ini aja <i>sampe</i> ' segini belum minum obat sama sekali heheh.	Merasa bosan minum obat.		
AW1410		Dari <i>sampe</i> '?			
DA1410		Dari tadi pagi, hari ini			
AW1410		Oh, gitu.			
DA1410	240	Aku kan, minumnya tiap hari. Jadi, kadang itu <i>malese</i> , aku gitu.			
AW1410		Obatnya itu obat minum atau..			
DA1410		Minum.			
AW1410		Sekarang berapa obat, Mbak? Berapa jenis obat?			
DA1410	245	Enem.			
AW1410		Enem ya... rambut jagung pun juga masih jalan?			
DA1410		He'em.			
AW1410	250	Trus gini, Mbak kan, kepengen me- tujuan hidup tuh, tujuan jangka waktu dekat ini kuliahnya pengen segera selesai, m'besarin anak juga, trus meningkatkan iman juga. Nah, kira-kira usaha yang sudah Mbak jalankan untuk mencapai tujuan itu? Misalnya tujuan untuk cepet lulus kuliah, usaha apa yang sudah Mbak lakukan?			
DA1410	255	<u>Ya, usahanya menjaga kesehatan sebaik mungkin supaya bisa mengikuti perkuliahan intens.</u>	Menjaga kesehatan agar bisa ikut kegiatan perkuliahan.	Partisipan menjaga kondisi badan agar bisa mencapai tujuannya segera lulus kuliah dan membesarkan anak	<i>PURPOSE IN LIFE</i>
AW1410		He'em. Untuk membesarkan anak, usaha yang sudah dilakukan?		menunjukkan ia ad ada	
DA1410	260	<u>Untuk membesarkan anak... ya sama juga sih, menjaga</u>	Menjaga kesehatan agar		

		<u>kesehatan. Kan, kalo kita sakit kan, kita otomatis <i>nggak iso</i> mengasuh anak, gitu.</u>	bisa merawat anak.	upaya mencapai tujuannya.	
AW1410		Trus upaya untuk meningkatkan keimanannya usahanya gimana?			
	265	Ya, lebih lebih lebih rajin, rajin sholatnya tepat waktu gitu.	Lebih rajin sholat untuk meningkatkan iman	Partisipan memiliki upaya mencapai tujuan untuk meningkatkan imannya dengan lebih rajin sholat.	<i>PURPOSE IN LIFE</i>
AW1410	270	Terus... bisa diceritakan lagi <i>nggak</i> , Mbak, cara Mbak membuat orang lain merasa nyaman, seneng deket sama, Mbak? Misalnya ini ayah, ibu, atau suami, atau anak gitu, untuk membuat mereka nyaman sama Mbak itu seperti apa?			
DA1410	275 280	Ya, kalo membuat mereka nyaman ya mungkin untuk orang-orang terdekatku mungkin kalo aku... apa ya... istilahnya mungkin keadaan sehat gitu, ya. Kalo mereka... membuat mereka <i>nggak</i> kepikiran. Mungkin gitu aja. Kalo aku lagi <i>nggak</i> , lagi <i>nggak</i> kondisiku <i>nggak</i> seberapa buruk gitu, yo kadang-kadang kan, ada, kalo pas lagi sakit gitu ya, aku <i>nggak</i> bilang, <i>nggak</i> apa. supaya ya, supaya suasananya <i>nggak</i> terlalu membebani mereka gitu, lho.	Mengatakan kondisi badan baik-baik saja kepada orang terdekat agar tidak membebani mereka.	Partisipan memiliki kemampuan memberikan perhatian kesejahteraan kepada orang terdekat dan empati, kasih sayang dan keintiman dengan orang terdekat.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW1410		Trus, dulu kalo sebelum ada lupus untuk membuat seneng orang-orang terdekat gimana?			
DA1410	285	Eemmm... ya biasa sih, bertingkah sewajarnya aja. Seperti anak sama orang tua, sopan dan gitu gitu.	Sebelum terkena lupus bersikap sewajarnya, sopan terhadap orang tua	Partisipan memiliki kemampuan empati, kasih sayang dan keintiman dengan orang terdekat.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW1410	290	Kalo sama temen gitu Mbak, gimana cara Mbak membuat merkea seneng nyaman sama Mbak? Soalnya tadi kan, ibunya juga sempet bilang biasanya temen-temennya itu curhat sama Mbak D, trus biasanya kalo ujian itu nyontek sama mbak D. Nah, sebenarnya apa sih, yang membuat mereka seneng, mepet, <i>nemplek</i> sama Mbak D itu apa? Hahaha...			

DA1410	295 300 305 310	Hahaha... ya itu tadi, apa... ya mungkin mereka melihat dari sisi pengalaman. Karena kalo mereka curhat kan, masalah pribadi, masalah pasangannya atau apa. Kalo yang... yang paling sering sih, masalah pasangannya mungkin mereka anggap aku lebih pengalaman karena sudah menikah, sudah punya anak. Jadi, mungkin mereka mungkin bisa ngambil, ngambil apa, pengalamannya dari aku gitu. Apalagi ada temenku yang suaminya pekerjaannya sama, kayak entah pelayaran angkatan laut, atau tanya mungkin “Gimana Mbak?” itu saling <i>share</i> gini gini. Ya, aku ngasih itu, itu seadanya. Dan aku paling <i>nggak</i> seneng kayak ikut terlalu ikut terlalu jauh urusan orang. ya, kalo itu jauh <i>nggak</i> ngerugikan aku, ya udah mau ngapain terserah. Jadi, <i>nggak</i> mau jauh ikut campur sama orang urusan orang lain.	Merasa teman-temannya dekat dengan dirinya karena ia lebih berpengalaman sehingga dijadikan tempat curhat. Tidak suka ikut campur urusan orang lain	Partisipan memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan slaing percaya dengan orang lain karena bisa bergaul dengan teman-temannya dan temannya merasa senang terhadap dirinya.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW1410	315	Kalo dulu sebelum ada lupus sama temen gimana Mbak, cara untuk membuat mereka seneng berinteraksi sama Mbak?			
DA1410		Ya, sama sih. Semuanya pada dasarnya sama, sebelum maupun sesudahnya.	Tidak ada perubahan cara berinteraksi dengan orang lain, dalam hal ini teman, baik sebelum maupun setelah ada lupus.	Partisipan masih memiliki kemampuan memberikan kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain karena tidak ada perubahan cara berinteraksi dengan orang lain, dalam hal ini teman, baik sebelum terkena lupus maupun setelah terkena lupus.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW1410	320	Jadi, apa ya, istilahnya kalo komunikasi ya, seperti biasa, ya, kalo ada yang curhat diterima, kayak gitu ya? (<i>interviewee mengangguk</i>) terus ini, Mbak, kan mengatakan anak Mbak ini prematur, ini karena efek obat lupus?			
DA1410		Prematurnya karena eklamsia.	Anak prematur karena eklamsia.		

AW1410		Eklamsia itu ya.			
DA1410	325	Kalo sebenarnya lupusnya sendiri <i>ndak</i> pengaruh. Justru kalo kehamilan pada pasien lupus itu malah mereka membantu, maksudnya itu <i>nggak</i> perlu minum obat lupusnya itu, janinnya sendiri sudah mengeluarkan hormon apa gitu, ya untuk menekan lupus, sama kayak kerjanya obat-obat tadi tapi berhubung karena eklamsia tadi, darah tinggi, darah tinggi, yang menyebabkan eklamsia kan, darah tingginya, ya darahnya naik ya jadi eklamsia itu.			
	330				
AW1410	335	Nah, Mbak ini kena ada riwayat tekanan darah tinggi ini sebelum ada lupus atau semenjak ada lupus?			
DA1410		Semenjak hamil usia 7 bulan.			
AW1410		Jadi, sesudah lupus, lalu kena itu?			
DA1410	340	Sebelum hamil <i>yo nggak</i> . <i>Nggak</i> kena darah tinggi. Jadi, ya masuknya pas waktu hamil nol satu dua tiga empat lima enam <i>nggak</i> . Pas mulai itu cepet kok, langsung prosesnya. Jadi, ketahuannya seminggu sebelum kejang itu. Dan minum obat tapi ya gitu...			
	345				
AW1410		Trus ini terkait mertua ya, Mbak ya, ini kan, katanya Mbak udah berubah itu ketika anaknya Mbak itu lahir. Nah, berubahnya itu seperti apa kira-kira sampai sekarang itu seperti apa?			
DA1410	350	Ya lebih <i>welcome</i> . <i>Welcome</i> sama aku. Ya, gitu <i>ae</i> sih, ya, kan lebih nerima ya. Dari sikapnya, <i>gesture</i> -nya kan, kelihatan kalo... kalo gitu kan, kita <i>nggak</i> bisa <i>nggak</i> mungkin ngomong sama orangnya langsung. Jadi, aku ngelihatnya dari <i>gesture</i> -nya dari gerak-geriknya.	Mertua berubah setelah melahirkan anak.		
	355				
AW1410	360	Mbak, kan, waktu itu, waktu nangepin mertua masih belum berubah kan, kayak jarang ke sana gitu kan, mengurangi frekuensi untuk ketemu. Nah, kira-kira setelah berubah itu jadi lebih sering ke sana atau gimana?			
DA1410		Ya, <i>nggak</i> juga, hehehe. Ya, biasa <i>ae</i> .			
AW1410		Kenapa? Karena suami memang repot atau gimana?			
DA1410		Ya, jauhlah. Jaraknya, ongkosnya.			
AW1410	365	Tapi kalo komunikasi melalui telfon gitu?			

DA1410		Mereka ya gitu. Aku ya, gitu makanya males... heheh. Males jeleknya begitu. Kadang-kadang telpon gitu sebulan sekali telpon.	Menjalin komunikasi dengan mertua walaupun jarang.	Partisipan masih mampu menunjukkan kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan mertua ditunjukkan ia masih mau menelpon walaupun jarang.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW1410		Gitu itu, gimana Mbak, nadanya suaranya gitu?			
DA1410	370	Ya, biasa, ya paling nanyain cucunya.			
AW1410	375 380	Terus gini Mbak setelah ada lupus, setelah ada anak ini kan, ibu terus kan, ibunya Mbak kan, yang itu kan, yang istilahnya yang apa ya yang ngasuh anaknya Mbak yang nganterin Mbak kemana-kemana, istilahnya sekarang itu jadi lebih dekat gitu lho, Mbak? Padahal Mbak menyatakan dulu itu perlakuannya ibu itu juga ada kayak ada perbedaan gitu, kan? Nah, ini kenapa kok, bisa ibu yang lebih aktif peduli banget sama Mbak padahal dulunya itu <i>nggak</i> terlalu dekat banget?			
DA1410		Yo, apa ya...			
AW1410	385	Kenapa? Kok, <i>nggak</i> ayah yang nganterin, yang aktif untuk apa... menolong Mbak setelah lupus ini? Kenapa justru ibu?			
DA1410	390	Ya mungkin lebih peduli, lebih ya itu tadi apa ya, mungkin kedua-duanya peduli ya, tapi yang lebih kelihatan ya, mama. Yang lebih tahu kan, kayak eee... apa ya... kan, kalo orang tua laki sama orang tua perempuan beda <i>to</i> ? <i>Nek</i> ngeladeni atau apa lebih tahu sifat-sifatnya anak kan, orang tua perempuan. Ya, mungkin gitu.	Menganggap ibu lebih tahu dirinya sehingga ia lebih dekat dengan ibu setelah terkena lupus bahkan tergantung.	Partisipan memiliki kehangatna, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan ibunya karena mempercayai bahwa ibunya lebih tahu tentang dirinya terutama setelah terkena lupus.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW1410	395 400	Oke, Mbak terkait sistem evaluasi, nah, Mbak itu menyampaikan contohnya misalnya anaknya Mbak evaluasinya kayak gini, misal hari ini Mbak ngasih coklat anaknya Mbak trus ternyata <i>nggak</i> bisa maksudnya mungkin ada batuk-batuknya atau gimana. Besok-besoknya <i>nggak</i> lagi dikasih yang berbau coklat. Nah, sistem evaluasi seperti ini, itu yang terkait sama lupus apa, Mbak?			

DA1410		Ee, aku sendiri berarti?			
AW1410		He'em.			
DA1410		Maksudnya aku <i>nggak pantangane</i> gitu ta?			
AW1410	405	Ee, <i>ndak</i> , maksudnya sistem evaluasi di sini itu misalnya Mbak, itu mengevaluasi diri sendiri setelah melakukan sesuatu tapi yang terkait sama lupus. Kira-kira apa Mbak?			
DA1410	410	Ya, mungkin aku menghindari kalo matahari. Kan, aku pernah kan, waktu ada acara apa keluar gitu, kan, aku gini, kan aku memang sudah tahu kan, kalo harus jangan sampai kena sinar matahari, gitu. Tapi aku masih ah, paling <i>nggak</i> apalah ternyata emang beneran. Ya, bukan ingin membuktikan gitu <i>nggak nggak</i> sih, <i>nggak</i> cari-cari masalah juga, tapi kalo pad ada keperluan gitu, ya yang harus keluar siang-siang ya gimana lagi, ya sudah lah, tapi ternyata masih belum bisa waktu itu. Jadi, langsung lemes gitu.	Sistem evaluasi diri terkait sebagai odapus adalah pengendalian aktivitas terhadap paparan sinar matahari.	Partisipan memiliki kemampuan untuk melakukan pengaturan kompleks kegiatan eksternal dan pengaturan diri dari dalam diri sendiri juga kemampuan mengevaluasi diri sendiri karena ia menghindari sinar matahari yang dapat memicu lupus kambuh (<i>flare up</i>) dan lebih mengatur pola makan.	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>
	415				
	420				
AW1410		Jadi, untuk selanjutnya bener-bener menghindari, ya?			<i>AUTONOMY</i>
DA1410	425	He'em, terus pola makan. Jadi, <i>tak</i> lihat sendiri. Jadi o, kalo ngedropnya gitu kalo pas aku makannya aku sudah <i>nggak</i> teratur ya, aku ngedrop. Mungkin karena ap.. kayak faktor-faktor makan gitu. Kadang aku gini, aku bilang mama, "Aduh, Ma, sakit, Ma,". " <i>Kon lak</i> ngomong sendiri, <i>kon</i> ngerti <i>nek</i> ngomong <i>lek</i> makan <i>nggak</i> teratur gini. <i>Kon lapo wis</i> ngerti <i>ngono mbok titeni dewe lapo kon nggak</i> matuhi?". Ya itulah.	Mengatur pola makan		
	430				
AW1410		Nah, sebelum ada lupus ada sistem evaluasi, Mbak? Untuk yang sudah dilakukan?			
DA1410	435	Mungkin aku sebelum lupus itu karena aku dari SD itu ada sinus ya, jadi kalo mungkin kalo pas waktu kayak musim penghujan gitu, langsung kayak pilek flu. Seperti itu.	Sebelum terkena lupus juga menerapkan sistem evaluasi diri terkait sakit sinusnya yang tidak boleh terkena hujan karena bisa langsung pilek.	Partisipan menerapkan sistem evaluasi diri dengan standar pribadi semenjak dulu sebelum terkena lupus.	<i>AUTONOMY</i>
AW1410		Jadi, evaluasinya seperti apa?			
DA1410	440	Ya, di- apa ya istilahnya diurut-urur sendiri kejadiannya sebelum aku gini aku ngapain aja ya? Apa yang aku makan?			

		Atau apa yang aku lakukan gitu. Dari situ apa yang kira-kira mempengaruhi yang kejadian begini.			
AW1410	445	Trus nanti <i>nggak</i> diulangi lagi, ya?			
DA1410		He'eh. Jadi, kalo sudah ada kesimpulannya o mungkin karena ini ini, ya harus buat pengalaman lain kalo jangan diulangi.			
AW1410	450	Jadi, sama aja ya, sebelum ada lupus sama sesudah ada lupus tetep ada evaluasi diri ya, gitu?			
DA1410		He'em.			
AW1410	455	Nah, trus gini Mbak eeem... kalo yang terkait apa aku tanya ini ada keluarga yang punya riwayat lupus?			
DA1410		<i>Ndak</i>			
AW1410		<i>Nggak</i> ada ya?			
DA1410		<i>(Ngangguk)</i>			
AW1410	460	Mbak kan, sempet menyampaikan tipe orang yang perfeksionis gitu, ya? Pekerjaan kalo udah waktunya selesai ya harus diselesaikan segera <i>nggak</i> peduli apapun itu. Nah, itu setelah ada lupus ama sebelum ada lupus itu tetap seperti itu atau ada perubahan? Atau tetep tipe perfeksionis <i>sampe'</i> sekarang?			
DA1410	465	Emm... tetep.			
AW1410	470	E. gitu. Trus misalnya ibu kan cerita, ngerjain tugas <i>sampe'</i> malem gitu, ya, padahal ibu <i>wis ngorak-ngorak ojok dikebut ngkok nek lara enek opo-opo</i> gitu kan? Cara Mbak ngatasin itu gimana? Misalnya kalo udah misalnya kalo <i>sa mpe'</i> begadang gitu, sering berimbas ke kecapekan <i>nggak</i> sih, Mbak?			
DA1410		Iya.			
AW1410	475	Terus ...			
DA1410		Ya, kerasa kayak tekanan darah itu naik.			
AW1410		Terus cara Mbak ngatasi itu gimana?			
DA1410		Ya, mungkin lain waktu ee... ya <i>ngerjaknoe</i> dicicil.	Mengerjakan tugas dengan dicicil sedikit demi sedikit karena kalau langsung pasti langsung tekanan darah naik.	Partisipan mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri karena mampu mengetahui batas kemampuan fisiknya ketika mengerjakan tugas Hal ini juga menunjukkan	<i>AUTONOMY</i>

				partisipasi mampu melakukan perbaikan diri dan perilaku dari waktu ke waktu dan perubahan yang mencerminkan wawasan lebih dan efektif.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW1410	480	O, gitu... sek satu lagi, gini katanya kan, <i>nggak</i> bergantung sama orang. <i>nggak</i> kepengen ornag lain ngremehin Mbak, nah, ini tapi di sisi lain Mbak ini kan, untuk pengasuhan anak sebagian besar ibu juga ambil andil. Ini <i>nggak</i> pengen bergantungnya seperti apa?			
DA1410	485	Mungkin ke orang lain.			
AW1410		Ke orang lain. Contohnya gimana? <i>Nggak</i> pengen bergantungnya?			
DA1410	490	Apa ya...eemmm...ya mungkin kalo ke orang lain kayak temen gitu ya, ya ada apa, ada tugas atau apa kerjaan, sebisa mungkin <i>nggak</i> mau <i>njagakno</i> . Gitu..	Tidak ingin menggantungkan sesuatu kepada orang lain misalnya tanggung jawab tugas.	Partisipan memiliki kemampuan memutuskan sendiri ia tidak mau bergantung kepada orang lain	<i>AUTONOMY</i>
AW1410		Oh, gitu, oke, Mbak terima kasih...			

SIGNIFICANT OTHERS 1, PARTISIPAN 2 (RI)

Nama <i>significant others</i>	: RI	Kode <i>significant others</i> :	RI1108
Lokasi	: Jl. Kedung Klinter Gg. 4 No. 28 Surabaya (ruang tamu rumah interviewee)		
Tanggal Wawancara	: 11 Agustus 2012		
Interviewer	: Agustin Wahyuningsih	Kode Interviewer	: AW1108
Asisten	: -	Kode Asisten	: -
Transcriber	: Amira		
QC/Paraf	: Agustin Wahyuningsih		

DESKRIPSI UMUM

Gambaran Tempat Wawancara	Wawancara dilakukan di ruang tamu rumah interviewee/ partisipan DA (rumah partisipan dan <i>significant others</i> menjadi satu) pada pagi hari sekitar pukul sembilan kurang. Di ruang tamu berukuran 4x5 meter tersebut terdapat sebuah meja berbentuk oval dari kayu, sebuah kursi panjang berhias ukiran pada sandarannya, sebuah kursi panjang tanpa sandaran, sebuah meja yang di atasnya terdapat 2 unit komputer, 1 almari meja belajar berada di suatu sudut ruangan, 2 buah sepeda motor bebek dan beberapa barang dagangan milik orang tua interviewee. Suasana di rumah interviewee cukup ramai karena ada kegiatan di sekolah TK milik <i>significant others</i> . Banyak ibu-ibu mendampingi anaknya sekolah di depan rumah <i>significant others</i> .
Gambaran <i>significant other</i>	<i>Significant others</i> (RI) merupakan ibu kandung interviewee/ partisipan DA yang mengerti dan mengikuti riwayat penyakit lupus DA dan keseharian DA karena memang semenjak kecil hingga sekarang sudah berkeluarga, DA hidup satu atap dengan orang tua kandungnya. RI juga merupakan seorang guru TK sekaligus pemilik TK tersebut. Lokasi gedung TK yang dikelolanya tepat berada di samping rumahnya. RI berperawakan tinggi, bersuara tegas dan jelas, rambut sebauh tapi jika sedang mengajar atau hendak berpergian keluar rumah, beliau menggunakan kerudung, rambutnya sudah hampir semuanya memutih.
Keadaan <i>significant other</i> pada saat wawancara	<i>Significant others</i> dalam kondisi sehat dan segar ketika interviewer menemuinya di rumahnya. <i>Significant others</i> hendak menghadiri acara di sekolah TK miliknya sehingga terkesan terburu-buru selama wawancara.

HASIL WAWANCARA

Kode	Baris	Transkrip	<i>Summarizing data and identifying initial themes</i>	<i>Applying template of codes and additional coding</i>	<i>Connecting the codes and identifying codes</i>
AW1108	1	Emm.. ya kita mulai ya Bu ya.. ee... ini Bu.. ee.. Ibu.. ee.. sebelum waktu mbak D didiagnosa lupus, waktu itu Ibu sudah tahu tentang lupus itu apa ?			
RI1108	5	Aku <i>ndak ndak</i> tahu sama sekali, pertamanya tuh <i>de'e</i> tuh bercak merah, bercak merah di pipinya, terus saya tanyak "Lho kenapa ya, kena apa mukamu kok anu, kok bercak merah?", "Aku <i>ndak</i> tahu", " <i>Wes</i> ayo kita pergi ke dokter RHMDW dokter spesialis kulit dan kelamin."	Gejala awal penyakit lupus pada partisipan DA adalah bercak merah di pipi partisipan DA.		
AW1108		Iya..			

RI1108	10 15 20 25 30 35 40 45	<p>..di jalannnn apa.. Kapuas”, sudah <i>sampe</i>’ sana diperiksa sama dokter RHMDW, <i>sampe</i>’ dokter RHMDW ngomong “Aduh maaf Bu ya aku <i>ndak</i> tahu ini penyakit apa,” “Kok, <i>ndak</i> tahu <i>ndak</i> ada Bu di dalam ilmu ke.. dokter kulit <i>gak</i> ada”, “Waduh saya harus kemana ya, Dok, ya?”, “Gini aja Bu, Ibu tanya ke adiknya Ibu dulu”, adik saya ee.. RMS dari Kalbe Farma, habis itu saya tanya sama <i>adek</i> saya, saya tanya “R <i>iki</i> anakku kok, ada bercak merah, saya katanya dokter RHMDW, dokter kulit kok disuruh ke dokter darah, dokter darah mana?”. Saya bilang gitu.. ooo.. anu “Kamu ke dokter rumah sakit Darmo aja, ke rumah sakit Darmo menemui profesor dokter BDWRSN.”</p> <p>Trus akhirnya, “Anaknya ibu SLE”. “Apa itu, Dok, SLE situ?” “SLE kalo bahasa anunya umumnya itu anu bu lupus.”. “Lupus itu apa, Dok?” “Pokoknya anak ini tidak boleh kena sinar matahari, <i>gak</i> boleh kecapekan, tapi kalo sudah kecapekan anak ibu sakit.”. “Oh gimana sakitnya, Dok?”. “Ya badannya sakit semua gitu.”</p> <p>Ya, <i>wes</i> kontrol trus ke BDWRSN truss kontrol BDWRSN, trus <i>de’e</i> kan, setelah itu menikah ya, <i>de’e</i> trus menikah, punya anak, hamil, trus saya waktu <i>de’e</i> hamil aku ganti dokter ke dokter kandungan itu dokter GRC jalan rumah sakit <i>mboh</i>, di sana didiagnosa. Suaminya disuruh periksa darah, dua-duanya periksa darah, suaminya katanya kena penyakit kelamin, saya marah, spontan waktu itu <i>sampe</i>’ mantu saya bilang “Ihh mamamu langsung berubah 180 derajat wajahnya”.</p> <p>Aku <i>mangkel</i>, “Ihh <i>arek iki</i> anakku <i>lara ngeneh koen malah kok maen ambik</i> orang lain, <i>koen</i> nanti anakku kena gini lagi <i>yo opo</i> jadi anak <i>iki</i> malah cacat <i>gak karu-karuan</i>,” Trus saya kembali lagi ke dokter professor BDWRSN, tapi ini untuk sementara ini <i>de’e</i> sudah makan obat yang dari dokter GRC, kembali lagi ke dokter professor BDWRSN, kan <i>ndak</i> mau dipanggil dokter, prof kalo manggil.</p> <p>Ke prof BDWRSN setelah itu trus ngomong “Prof ini kok, jadi gini-gini..”. Marah professor BDWRSN, “Itu dokter goblok itu. Kalo sudah anak kena SLE. kena lupus, pasti yang positif, yang laki mesti ikut positif, kena penyakit seperti penyakit kelamin tapi itu juga tidak ada hubungannya dengan dia berhubungan</p>	<p>Periksa ke dokter di jalan Kapuas tapi dokter tidak dapat mendiagnosis.</p> <p>Dihimbau saudara periksa ke dokter di rumah sakit Darmo.</p> <p>Dokter rumah sakit Darmo mendiagnosis terkena SLE/ lupus. Dokter menjelaskan partisipan tidak boleh kelelahan dan terkena sinar matahari.</p> <p>Ketika hamil periksa ke dokter kandungan. Suami juga diperiksa tes darah dan didiagnosa terkena penyakit kelamin.</p> <p><i>Significant others</i> marah.</p> <p>Periksa ke dokter di rumah sakit Darmo.</p>		
--------	--	--	---	--	--

	50	dengan orang lain atau tidak, itu tidak ada hubungannya, dia hubungan dengan penyakitnya dia sendiri. "Oh.. Ya Allah dokter GRC kok, <i>cek gobloke</i> hehehe". "Tapi, Dok, ini sudah minum obatnya ini setengah setengah bulan, Dok?". Saya bilang gitu. "Ya sudah <i>gak</i> papa ini..." dikasih, dikasih dokter obat lagi obat apa <i>gak</i> tahu saya, dikasih obat lagi apa <i>gak</i> tahu.			
	55	Lama-lama <i>de'e</i> kok, kok, "Ma, kok, <i>ndasku</i> ngelu Ma, <i>yo?</i> ". "Aduh <i>opoo yo</i> , ya kok, <i>ngelu</i> , ya,". Saya bilang gitu. <i>Wes</i> periksa lagi ke <i>wes</i> ke..	Partisipan diberi obat oleh dokter di rumah sakit Darmo.		
	60				
AW1108		Ke dokter?			
RI1108		He'em ke dokter.. tapi sebelum itu ke dokter GRC			
AW1108		Iya..			
RI1108	65	Kan <i>ndak</i> tahu ya, jadi dokter GRC itu katanya <i>adek</i> saya " <i>Apik iku</i> doktere anu.. empat dimensi,". <i>Yo wes..</i> awalnya itu ke situ, jadi kelihatan ada titik jantungnya, keliatan.. jantungnya ini juga kelihatan, <i>dug dug dug dug</i> "Lo, Bu ini anaknya sehat, Bu, jantungnya normal Bu, jantungnya normal <i>arek</i> ini, Bu,". " <i>Yo wes..</i> ya Dok, terima kasih, Dok. <i>Titik tok ketok titik tok</i> , belum keliatan anak-anak, <i>yo wes</i> anu ke dokter GRC trus.. ya itu baru didiagnosis itu saya langsung kembali ke profesor BDWRSN.	Periksa ke dokter kandungan. Ada janin di dalam kandungannya. Dokter mengatakan janin memiliki jantung normal.		
	70	Ya, itu aku balik ke profesor BDWRSN, <i>de'e</i> pusing. Kok pusing <i>yo</i> , trus jalann <i>sampeek</i> tujuh bulanan barangkali, tujuh bulanan kesana. "Terus Dok, ini pusing, Dok..". Tapi sebelum itu lama-lama <i>nanggon</i> dokter iku <i>gak</i> ngomong pusing sama profesor <i>gak</i> dikasih obat. "Prof ini nangis prof di luar minta obat pusing, Prof". Dikasih obat apa <i>ndak</i> tahu saya.. yang tahu obatnya semua <i>de'e</i> , setelah itu dikasih.	Periksa ke dokter di rumah sakit Darmo karena mengalami pusing.		
	75	"Prof, ini pusing,". "Lho. kamu hamil, ya?". "Iya.." "Aduh..". Profesor gitu "Udah <i>tak</i> kasih obat ini aja,". Dikasih obat itu dalam jarak seminggu <i>gak</i> sadar <i>de'e</i> , kejang di rumah. Waduh mati aku Ya Allah! Kejang sedikit itu busa itu, di mulutnya busa.	Dokter yang menangani lupus tahu partisipan hamil. Ketika hamil, partisipan diberi obat oleh		
	80	Aku minta tolong suamiku "Cepet taksi panggil taksi! Taksi!".			

	85	Saya bilang gitu, taksi <i>tak</i> panggil, orang.. anak kos itu <i>tak</i> panggil suruh <i>mbopong</i> dari kamar <i>de'e</i> langsung ke rumah sakit, langsung ke sana... ke rumah sakit Darmo, ke sana langsung, ke rumah sakit darmo “Ini dokternya siapa?” “Profesor BDWRSN”. Saya bilang gitu, untungnya profesor BDWRSN itu kalo praktek itu pagi, jam 5 pagi itu sudah keliling <i>nyambangi</i> pasien. Jadi saya masuk itu pagi, jam setengah enam, jadi di situ masih ada prof gitu langsung.. “Dok ini, Dok..”. “Oh, ya sapa dokter kandungannya cepet, dokter anu, dokter BS, panggil dokter BS, dokter anak, sapa yang cepet?”. “Anu, Dok, anu Dok, dokter LLK,”. “Panggil dokter LLK!”. Trus sama dokter profesor sapa YE.. Edi sapa gitu “Bu ini <i>ndak</i> bisa Bu... harus dikerjakan sekarang, harus dioperasi Bu, sekarang, Bu,” katanya. Waduh aku <i>wis gak karu-karuan</i> pikiranku trus dokter (<i>suara rekaman tidak begitu jelas</i>) sudah trus dokter BS langsung lari-lari dokter BS, “Berdoa Bu, ya, dibantu doa Bu, anaknya ya, Bu, ya,?”.	dokter di rumah sakit Darmo dan berakibat kejang, mulutnya berbusa.		
	90		Partisipan segera dibawa ke rumah sakit dan dokter yang menangani lupus segera memanggil dokter ahli kandungan.		
	95		Anak artisipan lahir melalui operasi.		
	100	<i>Wes pake' oksigen pake' sembarang</i> , trus langsung “Ya Allah <i>paringi selamat</i> anakku <i>karo putuku</i> Ya Allah,”. Mari sudah, trus saya turun, itu yang dibawa turun dulu anaknya dulu langsung <i>woh nuangis banter uwah uwah.. banter iku</i> , Mbak. “Ya Allah <i>selamet</i> Ya Allah <i>areke gak popo</i> . <i>Alhamdulillah selamet areke ndak popo</i> , Ya Allah, <i>tak dongakne jangkep kabeh sikile tangane</i> , Ya Allah <i>Alhamdulillah</i> Ya Allah <i>nangis banter berarti</i> ,”.			
	105				
	110				
AW1108		Iya..			
RII108	115	Kan, ada suara ya berarti...			
AW1108		Iya..			
RII108	120	Langsung masuk kamar ICU, dia langsung dikasih oksigen dikasih helm oksigen, setelah itu <i>mboke, sediluk engkas</i> turun trus <i>matane de'e iku melek</i> gini, tapi <i>ndak</i> ada, <i>gak</i> ada respon <i>ndak</i> ada, <i>sampe'</i> kok untung aku di situ tuh, ada temen saya kuliah yang di Unipa waktu itu “Lho bu Roq, Roqayyah			

	125	<i>sampean</i> kan, <i>lak</i> temenku kuliah,”. “Oh, iya <i>sampean</i> kan, Bu RL, ya?”. Ya, itu trus kenalan paling <i>apik</i> sama saya, setiap aku <i>ndekek</i> gitu <i>gak</i> papa, tapi kalo orang-orang lain <i>ndekek</i> marah <i>de’e</i> , marah “Ibu apa lihat belum waktunya Ibu <i>ndak</i> boleh” anakku Ya Allah kok <i>meneng ae</i> Ya Allah aku.. tiap masuk situ harus pake bajunya ICU. Masuk ke situ pake’ bajunya, ini hari pertama ya, waktu itu hujan turun deras, kan situ kaca..			
	130				
AW1108		Iya..			
RI1108	135	...Kan di situ kaca, ruang tunggu kaca jadi keliatan, kilat turun itu keliatan, Ya Allah <i>mugo-mugo</i> anakku <i>karo</i> jabang bayi, <i>arek iki</i> Ya Allah <i>paringi</i> sehat, tidak kekurangan sesuatu apapun Ya Allah. <i>Dungo wes yo opo jenenge dungo</i> , terus saya dapat satu hari itu langsung, “Ibu harus naruh uang ee apa jaminan 10 juta”. “Heh, 10 juta Ya Allah astaghfirullah hal adzim,”. “Ini diperkirakan habisnya seratus juta,”. “ <i>Lailahaillallah Muhammadarrasulullah... satus juta..</i> ”. Aku <i>gak</i> tahu <i>nyekel duwek satus juta</i> Ya Allah.. <i>teko endi</i> .	Partisipan sempat mengalami kondisi sakit parah akibat lupus sehingga ia harus dirawat di rumah sakit setelah melahirkan anaknya.		
	140	Di situ ada suaminya orang yang masuk ke situ “Bu, <i>gak</i> usah <i>tenger-tenger engkok onok wae</i> rejeki,”. Batinku rejeki <i>teko endi</i> , <i>koen gak ngerti</i> keadaan aku, aku <i>gak enek sing ngekei duwek</i> . Telpo anak saya <i>dikongkon ngekei duwek 10 juta</i> . Waktu itu anak saya lagi ada di Singapura yang laki itu. “Gini aja Ma.. aku <i>sek nang</i> tengah laut, Ma”. <i>Utango nanggone adeknya.. adek</i> saya, ya R tadi itu, “ <i>Pinjemo om R disek engkok tak</i> kasih, Ma”. <i>De’e</i> ngomong <i>ngono, yo wes</i> aku utang 10 juta, dikasih <i>tak</i> taruh di situ, kan, sudah ada jaminan dia mau mengerjakan ya <i>wes, ee dina</i> Selasane lha <i>iki meneng emboke yo meneng.. meneng ae, gak nangis..</i> waduh mati Ya Allah mati aku <i>tak delok ndekek teko lawang loro iku podo menenge</i> .			
	145	“Ayo Bu, Bu jangan diem aja, Bu, ayo Bu, lihat itu anakmu itu lo, Bu!”. <i>De’e</i> tuh <i>gak gak</i> sadar, <i>meneng ae ngene</i> . Ya Allah Ya Allah, <i>tak</i> telpon <i>bojone nang.. pas bojone nang</i> Irian Jaya. “Waduh <i>koen</i> anu keliatannya lo ya keliatannya ini <i>gak nutut umure arek iki, koen bakal ndak</i> punya istri <i>ndak</i> punya anak, aku <i>keelangan</i> anak”. <i>Wes tak pasrahno</i> Gusti Allah. “Ya Allah			
	150				

	160 165 170 175 180 185 190 195	<p>saya pasrah padaMu apapun yang terbaik saya terima, sudah dah semua Ya Allah, sudah dah,”. Eh, besoknya hari Rabu <i>iki</i> kok nangis – nangis <i>iku arek obah obah ngene</i>. “Ya Allah <i>astaghfirullah hal adzim</i> Ya Allah kok <i>ngene iki</i> Ya Allah cobaanku Ya Allah, <i>tak</i> terima tapi tolong temukan obat ini Ya Allah,”. Trus saya telpon mertuane <i>de’e</i>, mertuane <i>de’e</i> ya datang waktu itu.. ya liat.. <i>morotuane de’e</i> dateng dari Gombong bapake, <i>morotuane</i> yang laki ada di Irian Jaya, yang bapaknya kan lahirnya di Irian Jaya tapi lain-lain lain daerah, ibue ada di anu mana di Gombong, ibue yang langsung datang ibue..</p> <p><i>Maringono tak liat ae</i>, Ya Allah, sudah lama-lama <i>rodok-rodok enakan disambangi</i> temen-temennya sama apotekernya datang, dibisiki, <i>dingajeni</i>, gantian, Ya Allah sudah <i>ndak</i> respon. “Ya Allah, <i>mugo-mugo</i> selamat Ya Allah,”. Enam hari keluar dari ICU, tapi ini belum yang.. yang kecil belum, <i>mboke tok</i> yang keluar.. keluar.. dibawak ke.. “Dok, aku minta yang itu aja, Dok, kamar yang termurah dok.. aku <i>ndak</i> mampu keliatannya, Dok,”. Aku, aku ngomong gitu ya, ya udah dibawa ke rumah sakit lama di belakang sendiri sana, jarene <i>iku</i> deket opo kamar mayat, biar kamar mayat kamar mayat <i>gak wedi</i> aku <i>wes.. sampe’</i> sana sudah sama keponakane bapake itu “Ayo ni” “iya” dia bilang gitu <i>yo iki iki sek bebelan wetenge</i>, tapi <i>untunge bebelan iku apik</i>, masi <i>dadi masi didusi iku gak gak ngelentek..</i> langsung <i>diberseni de’e..</i> aku <i>wes gak iso</i>,”Ayo, Mbak <i>iki sampean sing mbopong</i>,” “<i>Yo wes..</i>” tapi <i>de’e</i> setengah sadar, tapi <i>yo wes rodok iling sitik-sitik..</i> “<i>Ma aku gowo nang Malang ae ma, aku gak kuat ma gowo nang Malang Ma, ojok nang kene Ma</i>” “<i>Nang Malang yo opo nang Malang, rek</i>”. <i>Tak nyewa mobil satu unit gowo satu unit dari rental</i> siluet, siluet yang di Malang. “Pak <i>sampean</i> tolong ke Kedung Klinter, siluet itu nganter orang di Juanda, langsung ke sini tapi <i>tak</i> tidur aku sendiri tapi ikut. Si kecil ini masih di rumah sakit aku <i>wes gak</i> ngurus. <i>Iki</i> di urus di rumah sakit. (<i>sambil menunjuk kepada partisipan DA yang lewat di depan interviewer dan significant others</i>). <i>De’e</i> tidur <i>ndek</i> belakang gini, langsung berangkat ke Malang, “Lho kok, gini?”. “Iya ini Om, ini baru keluar dari rumah sakit mintak ke sini,”. Ya <i>wes</i>, <i>sediluk</i> langsung <i>cenger koen</i>. <i>Alhamdulillah</i> Ya Allah</p>	<p>Partisipan merasa tidak kuat selama dirawat di rumah sakit setelah melahirkan anak sehingga ia ingin berobat alternatif tusuk jarum ke Malang.</p>		
--	--	--	---	--	--

	200	<p><i>paringi</i> sehat Ya Allah. Jadi, udah biasa, pokoknya <i>de'e</i> dibawa ke Malang ditusuk jarum kayak dikasih energi. Hidup lagi gitu jadi seringnya gitu ke situ. Jadi kalo ada apa-apa, jadi <i>wes</i> biasa saya, normal kehidupan biasa. Tapi ya, itu kadang-kadang kambuh lagi <i>kecape'en</i> kambuh, kambuh lagi <i>tak</i> bawa ke dokter, gitu lagi, aduh aku <i>gak</i> mampu, Dok, <i>sik iso muni</i> aku terus terang aja saya ketemu dokter RHMDW, dokter kulit waktu itu. “Bu, ini ada dokter murah, Bu,”. “Mana, Dok?”. “Dokter YWN, profesor YWN di jalan Jemursari.”.</p>			
	205	<p>Saya bawa ke sana <i>de'e</i> kumat lagi, kumat lagi. “Dok <i>yo opo</i>, Dok, anakku kejang lagi, Dok”. Saya bilang gitu. “Oo, bawa ke itu aja Bu, bawa ke rumah sakit internasional.”. Bawa ke rumah sakit internasional satu hari <i>tok</i> empat juta emmm <i>sampe'</i> suster-susternya ngomong “Bu, Ibu ada hubungan apa sama dokternya kok <i>sampe'</i> dokternya <i>gak</i> mau dibayar?”. “Trus terang saya <i>ndak</i> mampu, saya di rumah sakit Darmo itu saja saya belum lunas utang saya, masih utang Dok, saya minta tolong sama dokter pindah ke Karang Menjangan aja, Dok langsung masukkan ke ruangan ICU aja, Dok anak ini, Dok.”. “Ya, sudah, Bu, bentar ya saya telpon ke rumah sakit Karang Menjangan ada kamar apa <i>endaknya</i> di ruangan ICU”. Itu ditelpon sama dokter, dokter sendiri yang telpon.. “Oh, iya Dok, Prof ada, Prof.”.</p>			
	210	<p>Langsung anakku dikirim Karang Menjangan naik ambulans lagi, tapi aku <i>ndak</i> mau <i>naek</i> ambulans, aku uda pernah <i>naek</i> ambulans atiku <i>gak karu-karuan</i> ya. Aku <i>naek</i> sepeda montor aja. Temen-temenku ini, guru-guru ini yang bantu saya <i>tak</i> suruh <i>naek</i> ambulans trus ya ada.. ada apa sich orang pinter gitu di <i>dengkok kakie</i>, “Bu <i>wrip</i> kok, anak. <i>Sampean</i> <i>gak</i> sakit-sakit.”.</p>			
	215	<p><i>Alhamdulillah</i> lah saya bersyukur, dibawa ke Karang Menjangan, di situ diperiksa lagi. Di situ langsung masuk ruang ICU anak ibu lepas malem suster marah. “Ibu kalo teriak-teriak <i>gak</i> akan <i>banter</i>,”. <i>Dadi</i> semuanya <i>nyambang merono kabeh</i> orang kampung-kampung tapi <i>gak</i> boleh nunggu situ nunggunya jauh-jauh dari tempatnya.</p>			
	220	<p><i>Wes</i> dianu <i>kabeh</i> diperiksa <i>kabeh ndak</i> papa. Abis dari situ lama “Ma, aku <i>nang nggone malang ae</i>, Ma. Aku <i>nang</i> Malang, Ma.”.</p>			
	225	<p><i>Yo wes</i> bawa ke malang lagi, <i>de'e</i> kumat capek-capek lari <i>nang</i></p>			
	230				

235		<p><i>panggone</i> Malang. <i>De'e yo</i> minum jamune <i>gak</i> seneng soale <i>ambune jamune ndak</i> enak, “<i>Endi ono</i> jamu enak, <i>gak ono jamu iku yo kabeh pait, lek enek eleken ae wong koen kepingin waras,</i>”.</p>			
240		<p>Trus saya lari-lari ke profesor YWN “Prof, ini gimana supaya <i>gak</i> kumat-kumat lagi? Supaya <i>gak</i> kumat saya harus apa?”. “Ini harus seperti dikemo tapi bukan dikemo, beli obat obatnya itu harga empat ratus berapa gitu satu adanya anu UGD. Satu hari pokoke satu hari satu hari, <i>sing</i> diomongi UGD, dia <i>gak...</i> jadi satu kali itu delapan ratus ribu ibu harus delapan kali.”. <i>De'e</i> konsultasi sama suaminya, ya udah kalo itu maunya dokter YWN kalo gitu baiknya ya sudah, sudah itu tiap bulan rutin, enam kali <i>tok, wes</i> mari. Ma <i>jare</i> dokter itu enam kali, <i>tak wara karepmu,</i> ya itu <i>wes ndak</i> papa. Akhirnya trus kamu yang diserang itu otakmu, dokternya ngomong otaknya, jadi kamu harus <i>ndak</i> boleh <i>kepayaen</i>.</p>			
250		<p><i>De'e</i> kuliah ini juga saya jelaskan ke ketua kelasnya, ke kaprodi saya jelaskan, jadi <i>gak</i> ikut apa- apa, tapi ada apa-apa saya bayar, saya bayar. Misalnya ada kegiatan ospek bayar 250 pun saya bayar, <i>ndak</i> papa aku lebih baik bayar daripada anakku nanti sakit. Saya minta maaf sekali, saya bilang gitu, jadi aku <i>lek ono</i> <u>kuliah aku nunggu</u>. Jadi, mulai jam empat dari rumah aku <u>berangkat <i>sampe'</i> pulangnya jam sembilan, aku nunggu di sana.</u> <u>Aku nunggunya di musholla.</u></p>			
255			<p>Dokter pemerhati lupus lain yang menangani partisipan menghimbau partisipan mengonsumsi obat lupus seharga ratusan ribu rupiah.</p>		
260					
265			<p>Dokter pemerhati lupus tersebut menyatakan bahwa partisipan menderita lupus yang menyerang otak.</p>		
270			<p><i>Significant others</i> sebagai</p>		

	275 280 285		orang tua mengupayakan agar kondisi kesehatan anaknya terjaga, misalnya melarang anaknya ikut kegiatan opsek tapi ia tetap membayar sebagai kewajiban. <i>Significant others</i> juga mendampingi partisipan selama kuliah berlangsung.		
AW1108		Oh ya...			
RI1108		<u>Sambil berdoa ta apalah, trus de'e iku tanya-tanya nang doktere iki apa ada efek sampingnya kalo, kalo lahir prematur, "Wah ada itu dalam tumbuh kembang."</u> . Makanya itu sama dokter WWN itu "Oh ya, Dok. <i>Yo wes.. yo wes turuti ae.</i> "	Partisipan tetap memantau kondisi kesehatannya sendiri ketika ia sedang hamil misalnya bertanya kepada dokter kandungan mengenai perkembangan anaknya.	Partisipan masih mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri dalam hal memperhatikan kondisi janin yang ia kandung.	<i>AUTONOMY</i>
AW1108		Berarti ini upaya pengobatan mbak D dari awal ada lupus <i>sampe'</i> sekarang itu ya dokter, ya alternatif, Bu ?			
RI1108		Iya.. dokter ya, alternatif.	Partisipan menjalani pengobatan medis dan alternatif selama menderita lupus.		
AW1108		Alternatifnya efeknya besar ya, Bu, ya ?			
RI1108	280	Pertamanya tuh besar, tapi lama- lama ya, ya <i>de'e</i> yang merasa kan dia, ya...	Efek obat alterantif cukup besar.		
AW1108		Iya...			
RI1108	285	Aku <i>wes</i> usaha <i>ae</i> , <i>ndak</i> ada uang <i>tak adak-adakno</i> uang. <i>Wes ndak</i> ada uang <i>tak adak-adakno</i> , tapi <i>de'e</i> <i>gak</i> anu ma, <i>gak</i> anu ma, <i>gak</i> anu... <i>Yo iku</i> langsung lari ke profesor dokter YWN trus dikasih obat suruh terapi itu tadi.	<i>Significant others</i> sebagai orang tua selalu mengusahakan agar kesembuhan partisipan walaupun harus menghabiskan banyak		

			uang dan ketika kondisi keuangan tidak memungkinkan.		
AW1108		Emmmmmm...			
RI1108	290	Trus setelah itu, saya diajak temen saya ini itu ke Kyai. Kyai itu bagus, namanya itu kita kalo panggil Gus, Gus ARFN.	<p><i>Significant others</i> mengupayakan kesembuhan partisipan termasuk dengan jalan mendekati diri pada Tuhan YME bagi dirinya sendiri. Ia juga mengupayakan pengobatan kesembuhan partisipan dari seorang kyai.</p> <p>Partisipan tidak pernah menjalankan ibadah puasa Ramadhan semenjak terkena lupus pada usia 19 tahun.</p>		
AW1108		Iya...			
RI1108	295 300	Pertama saya ngomong terus terang,"Gus saya minta tolong ini anak saya, anak saya ini divonis sama dokter sakitnya tidak.. namanya lupus Gus, tidak ada obatnya. Jadi dia harus minum obat setiap hari,". "Coba saudara baca doa ini, sholat, setiap sholat fardhu baca doa ini,. Kalo bisa sholat malam, baca doa sholat ini terus-terusan dilaksanakan tiap malam." <u>Kok, dia mulai awal dari sembilan belas tahun <i>sampe'</i> sekarang itu <i>ndak</i> pernah puasa, <i>de'e</i> tuh bayar fidyah trus bayar fidyah.</u>			
AW1108		Ooooo..			
RI1108	305	" <u>Aku kepinging poso, Ma.</u> " Kok ya.. <i>golek opo koen loro awakmu ya, koen bayar fidyah ae</i> , trus itu dicoba.	Partisipan ingin melaksanakan ibadah puasa setelah ia terkena lupus.	Partisipan masih memiliki perasaan untuk terus berkembang dan melihat diri sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang, misalnya ingin menjalankan ibadah puasa setelah sekian lama setelah menderita lupus tidak dapat menjalankan ibadah puasa Ramadhan.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW1108		Ooo...			
RI1108		Ya aku <i>tak</i> lihat, keadaane <i>iku tak</i> lihat. Dua hari oh <i>gak popo</i> , malah teraweh, ikut teraweh. <i>Mugo-mugo</i> obat dari Gus itu..., <i>wong ...</i> sama mas gus itu dikasih minyak. Oleskan Dikasih	Partisipan menjalani ibadah puasa setelah sekian lama semenjak		

	310	minyak, kan temen-temennya itu bilang “Ee.. obat apa itu D, kok, kok keringeten?”. Bilang gitu. “Oh, <i>ndak</i> ”. <i>De’e</i> bilang gitu. “Ini obat anu obat gosok”. Dia bilang gitu.	awal terkena lupus tidak pernah beribadah puasa, hanya membayar fidyah.		
	315	Ya waktu itu kuliah <i>gak</i> tahu <i>kecape’en</i> dia, <i>gak</i> tahu <i>kecape’en</i> , di rumah.. kan kuliahnya di lantai 3, aku <i>ndak</i> nunggu di situ, aku ke sepupu yang di Delta Sari. Aku ke sana, main ke sana... “Ma, aku <i>mulih</i> Ma, <i>awakku</i> , <i>ndasku ngelu</i> ”. Kalo dia sudah bilang <i>ngelu</i> , <i>opo meneh kudu muntah</i> , aduh aku <i>wes</i> <i>gak</i> bisa konsentrasi....aku langsung <i>numpak</i> sepeda montor Ya Allah	Kyai memberikan minyak untuk obat partisipan.		
	320	Ya Allah <i>yo opo iki</i> Ya Allah? <i>Mugo-mugo selamat</i> Ya Allah <i>gak onok opo-opo</i> , <i>wong</i> naik sepeda motor <i>tak liat</i> tangane <i>gak</i> <i>gak</i> pegangan badanku, <i>tangane de’e nglembre ngene</i> , sepedaku langsung <i>tak enggokno nang</i> Carefour, sudah <i>naek</i> taksi aku <i>gak</i> mau, <i>ndak</i> mau ambil resiko aku <i>naek</i> taksi, <i>naek</i> ambil <i>naek</i> taksi <i>tak lirik</i> Ya Allah.. aku Ya Allah Ya Allah <i>mugo-mugo</i> <i>gak popo</i> . Kalo di rumah <i>naek</i> becak gitu <i>sampe’</i> orang-orang tahu, kan orang-orang... ngomong “ <i>Koen iku</i> awakmu sehat kok, <i>gak ketoro lek loro</i> , <i>yo sing bahaya iku jerone</i> .” Lihat di kamar tidur itu, <i>dadi aku pura-pura riwa-riwi</i> , oo.... “ <i>Luwih ma gaekno teh panas</i> . Ma.’ Buat teh panas sama makan <i>de’e malian</i> . Pokoknya <i>ndak</i> boleh <i>kecape’en</i> sama dokter, “Jangan <i>capek!</i> Kamu harus bisa ngatur obatmu sendiri,kalo misalnya pergi kemana harus kamu tingkatkan obatmu, tapi kamu kalo <i>ndak</i> ada apa-apa ya, turunkan sendiri obatmu,” sama profesor YWN.	Partisipan tiba-tiba merasa pusing ketika kuliah dan segera mengatakan kepada <i>Significant others</i> (ibunya).		
	330		Dokter penanganan lupus menyarankan partisipan agar mampu mengontrol konsumsi obatnya sendiri.		
	335				
AW1108		Ohh iya Bu terus ini, respon dari keluarga ketika tahu mbak D ada lupus ini gimana, Bu?			
RI1108	340	Aku <i>tak</i> anggapi dengan berlapang dada, sudah <i>ndak</i> papa....saya terima semua cobaan ini saya terima, tapi tolong Ya Allah tunjukkan obat ini supaya anak ini bisa sembuh lagi, <i>adeknya</i> juga begitu saya bilang “Aku <i>lek</i> kalo <i>gak</i> kamu kasih uang, aku dari mana, tolong bantu kamu sodara cuma dua, anak saya cuma dua, kamu dan D, kalo <i>iki</i> <i>gak</i> <i>koen</i> bantu keuangane <i>soro</i> , <i>atimu soro</i> ..”. “ <i>Iyo iyo</i> , Ma <i>tak</i> kasih uang, Ma. <i>Tak</i> kasih uang, Ma. <i>Tak</i> kasih uang,”. Ya itu..... Bapake cuma menunjang ya kegiatan “Kamu tolong jaga anak-anak!”. Saya bilang gitu, aku <i>tak</i> oh ya, jadi ya sudah kita terima, tapi aku			
	345				

	350 355 360	ke, Profesor BDWRSN ngomongnya gini “Kamu <i>gak</i> usah menyebarkan ke orang-orang, ke orang yang tidak mau mengetahui apa itu penyakitnya. Sudah kamu pokoknya sodara, keluarga sendiri yang tahu, cuma tetangga-tetangga <i>gak</i> usah dikasih tahu. Cuma tahu bilang darahnya kental gitu aja, gitu aja.” “Oh ya, ya sudah Prof, terima kasih Prof.”. Tapi kalo jadi orang yang ada hubungannya dengan kegiatan dia, barus <i>buak... buak</i> masalahnya itu, kalo <i>endak</i> aku ya diam, Dok, ...saya beri tahu jadi kegiatan ini kegiatan ini.			
AW1108		Iya..			
RI1108	365	Trus ketuanya himapala, ya sudah <i>ndak</i> papa..., hanya orang tertentu yang saya beri tahu yang lainnya <i>ndak</i> saya <i>buak</i> . <u>Ada perkumpulan di TP ya sama saya, datang ya sama saya, ya sudah saya <i>ndak</i> papa, “Ma, <i>koncoku</i> mati Ma...” Ya Allah <i>mugo-mugo</i>.. pekerjaan yang dikerjakan.... <i>Gak</i> usah....tambah <i>ngentek-ngenteki</i> sabun... Nyuci <i>botole anake</i></u>	<i>Significant others</i> selalu menemani partisipan pergi berkegiatan kemana-mana.	Partisipan masih memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain dan terbuka terhadap pengalaman baru berinteraksi dengan teman-temannya, misalnya ikut main bersama ke mall.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i> <i>PERSONAL GROWTH</i>
AW1108		Hehehehehe...			
RI1108	370	<u><i>Ndak</i> boleh nyuci sama profesor BDWRSN <i>gak</i> boleh. <i>Ndak</i> pernah nyuci, Dok, <i>kora-kora piringe dewe gak</i> pernah. Ya, <u>bapaknya yang mengerjakan semua bapaknya, <i>ndak</i> pernah nyuci pi.. nyuci bajunya <i>ndak</i> pernah.</u></u>	Partisipan jarang melakukan aktivitas di rumah sendiri, misalnya mencuci piring sendiri.		
AW1108	375	Itu kenapa? Terkait apa, Bu?			
RI1108		<i>Kecape'en</i>	Alasan partisipan tidak melakukan aktivitas rumah sendiri karena <i>significant others</i> takut partisipan akan kelelahan.		
AW1108		Oooo cepet <i>capek</i> ...			
RI1108	380	Betul betul jadi <i>gak</i> boleh. Makanya aku bersyukur, juga bersyukur ya, dia punya suami yang jarang di rumah, aku dulu ya gini “Ya Allah kalo anakku sakitnya seperti ini tolong carikan jodoh yang sholeh tapi bisa mengerti keadaannya anak saya.”.	<i>Significant others</i> bersyukur partisipan memiliki suami yang pengertian dan merasa		

	385	Ya itu ditemukan dengan orang pelaut yang jarang di rumah, <i>sampe'</i> tetangga-tetangga ngomong "Kamu enak ya, kamu makan gaji buta,". Heheheh	diuntungkan karena suami partisipan jarnag di rumah sehingga partisipan tidak perlu kelelahan melayani suami.		
AW1108		Hehehe.			
RI1108		<i>Gak</i> ngeladeni suami tapi kamu terima gajinya terus.. Ya Allah ...hehehe.. <i>astaghfirullah...</i>			
AW1108		Hehehe.			
RI1108	390	Semua <i>ndak</i> papa ya di terima aja. <i>Ndak</i> papa ya, <i>pancen</i> kenyataannya seperti itu ya sudah <i>ndak</i> papa saya bilang			
AW1108		Trus responnya mbak D sendiri menurut Ibu ketika tahu dirinya ada lupus gimana menurut Ibu?			
	395	<u>Dia putus asa, de'e</u> putus asa. "Aku <i>bosen ngombe</i> obat, aku <i>tak mati ae,</i> " "Koen ngerti agama apa <i>ndak?</i> " Saya balikkan, balik lagi ke Yang di Atas, "Kamu ngerti agama apa <i>ndak?</i> " "Iyo," "Boleh apa <i>ndak</i> buat seperti itu?" "Ya, <i>ndak oleh.</i> " Ayo kita sama-sama, saya sebetulnya hati saya sudah <i>ndak</i> kuat, saya <i>ndak</i> kuat kalo di belakang itu saya nangis. "Ya Allah dosa apa saya, Ya Allah saya terima semua, semua yang saya..... biar Kau temukan obat biar anak ini bisa menahan rasa sakitnya Ya Allah." Saya ketemu Gus itu Juga ngaji di sana, anak saya bawa ke sana, ditemukan obatnya, <i>wes</i> itu <i>yo wes</i> , sekarang kok, sehat trus <i>sampe'</i> sekarang, <i>sampe'</i> puasa. Jadi, mulai umur sembilan belas <i>sampe'</i> sekarang <i>de'e ndak</i> pernah puasa, bayar fidyah trus, bayar fidyah trus. Ya, sekarang mulai tahun ini, Ya Allah aku diberkahi semuanya, Ya Allah semuanya ya, mulai kemaren itu saya memang sholat itu memang <i>ndak ndak ndak</i> pernah sholat. Trus setelah itu saya gini, saya diajak temen saya, <i>koyok opo ngajine modele</i> iku, "Aku <i>gak iso opo-opo lho</i> , Bu. Aku nol <i>putul lho</i> , Bu." "Wes ta ayo ngaji," Diajak ngaji ke sana, ngajinya itu malem lho, Mbak, mulai jam Isya' <i>sampe'</i> jam 2 malem. Saya pulang sendiri dari Sidoarjo, tempatnya itu di Sidoarjo, kuburan saya pulang sendiri. Saya seneng... omongannya Gus bisa nerima, saya tanya dia mau jawab, saya tanya semuanya masalah dia jawab. Setelah itu saya setiap terdengar adzan kok, saya aku tanpa diperintah saya sholat.	Partisipan ada awal menderita lupus merasa putus asa dan ingin mati. <i>Significant others</i> menasihati partisipan agar tidak putus asa.	Partisipan belum mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri pada saat awal terkena lupus karena ia merasa sangat putus asa dan bosan minum obat sehingga ingin mati.	<i>AUTONOMY</i>
	400				
	405		Partisipan tidak pernah beribadah puasa semenjak menderita lupus, hanya membayar fidyah.		
	410				
	415				
	420				
AW1108		Iya...			

RI1108	425	Kok, gini ya aku tanpa ada yang merintahsholat ya. Oh, ya semoga itu diberkahi Ya Allah saya terima, terimakasih Ya Allah. Jadi, sejak itu <i>wes</i> semua kegiatan saya kok lancar, semuanya kok lancar, anak ini kok, kok, sembuh, anak saya di luar negeri kok tanya...			
AW1108		Iya.			
	430	“Ma <i>yo opo</i> , Ma <i>kabeh?</i> ” “ <i>Wes ndak popo... sehat kabeh, yo yo wes.</i> ”. <i>Sing</i> yang laki kemarin itu libur <i>ndak</i> kerja kapale <i>sek</i> rusak, katanya trus “Ma, <i>gak duwe duek ma iki</i> dibayar gaji pokok, Ma,”. “Gaji pokok <i>gak nututi tuku</i> susu. <i>Utango nanggone adekmu</i> , lha kok <i>lek gak dikei</i> , aku <i>seng ngomong engkoan</i> . Ayo utang!”. “Aku utang... <i>engkok tak</i> cicil tiap bulan,”. “Oh, <i>yo... wes.. wes tak</i> transfer Mbak <i>nanggone</i> ATMmu,”. “ <i>Wes</i> , Ma di utangi, ... nomer ATMmu <i>piro, tak</i> transfer <i>iki lo aku wes</i> nyicil, <i>tak nyicil</i> 500 500,”. Hehehe			
AW1108		Iya....			
	440	Dia bilang gitu, <i>de’e meneng ae</i> <i>gak</i> jawab,... “ <i>Lapo koen ditakoni</i> Lia kok <i>gak</i> jawab,”. “ <i>Gak</i> usah... <i>gawien ae, de’e</i> ngomong <i>ngono.</i> ”. <i>Dadi sing tak</i> pikir <i>oalah</i> Ya Allah <i>alhamdulillah de’e</i> ngerti.			
AW1108		Iya...			
	445	Jadi, <i>de’e</i> dibayar <i>gak</i> mau, hehe, <i>yo wes</i> aku <i>tak tancepkan</i> ke anak saya “Kamu tuh sodaranya cuma dua, tapi kalo kamu <i>ndak</i> rukun <i>ndak</i> juga <i>ndak</i> mau saling saling menunjang semuanya, kamu cuma orang dua, jadi kamu harus bekerja sama sama <i>de’e.</i> ”. “ <i>Ya wes sing iki</i> kecantol <i>nanggone arek wedok liyo.</i> ”			
AW1108	450	Oooo..			
		<i>Yo iki sing mbakyune iki sing ngilok-ngilokno, koen iki yo pikiren sholat, sholat.....sing dipikir,dadi koen gak</i> mikir <i>arek wedok ae</i>			
AW1108		Ehehehehehe...			
	455	<i>Yo</i> , Mbak ,.....hehe			
AW1108		Terus menurut Ibu hambatan yang dialami mbak D selama ada lupus ini apa, Bu ?			
		Saya kira ya.. <i>ndelok</i> kegiatannya dia itu rasanya saya harus bisa mengontrol.	Partisipan dipantau <i>significant others</i> agar		

AW1108	460	Hmm iya.. Jadi kegiatan <i>tak</i> lihat. Kalo dia, dia sendiri juga juga <i>gak</i> mau misalnya kalo panas ya keluar dia <i>ndak</i> mau.	bisa mengontrol aktivitas sehari-harinya.		
AW1108		Oooo...			
	465	“ <i>Wes</i> Ma pokoke, Ma jam setengah <i>telu ae</i> , Ma” “ <i>Yo wes tak</i> ikuti.” Ke dokter aja tuh.... kadang-kadang itu <i>nggeregetno ati</i> , Ya Allah kok <i>cek kebacute gudo arek iku</i> Ya Allah... kalo saya di... kadang-kadang saya keluar omongan “ <i>Duh koen iki yo opo sih</i> ”. Sudah dua kali <i>tak... no iku</i> dua kali. Ya Allah aku, <i>wes</i> aku <i>ngono iki</i> trus <i>loro arek iki</i> Ya Allah. <i>Wes gak ndang tak...ae.....</i> memang emosinya dia <i>gak</i> terkontrol. Jadi, dia menyakiti hatiku, <i>wes babahno gak tak urus, tak terimo ae, tak terimo ae</i> . Jadi aku <i>yo gak</i> berani lagi... <i>rupane de’e</i> <i>gak</i> berani lagi... <i>sakkarepmu</i> . Apa-apa yang maumu ya sudah. Pokoke aku berusaha gitu aja.			
	470				
	475				
AW1108		Hambatannya mungkin di kegiatannya <i>gak</i> boleh <i>capek...</i>			
	480	Iya.. <i>gak</i> boleh <i>capek</i> dan temen-temennya.... D, <i>gak popo...</i> terus mari itu habis di Pacet apa gimana <i>outbond</i> di situ, terus saya pesen ke kaprodinya itu, “Ya, <i>ndak</i> bisa Bu. Ya <i>gak</i> bisa, Bu,”. “ <i>Endak</i> gini, Pak, saya bayar tetep saya bayar <i>gak</i> papa tapi tetepya ijazahnya kan saya ha ijazah kalo.. kalo <i>ndak</i> ada sertifikat itu <i>ndak</i> bisa lulus, tapi ya sertifikatnya diberikan pas selesai saya bayar,”. “Oh, ya, Bu.’. <i>Ambek numpak truk meneh</i> , walah aku <i>gak</i> tahu <i>numpak</i> truk, hahahaha. Itu kalo pergi mesti mintak enak <i>gak</i> bisa.	Partisipan tidak boleh mengalami kelelahan. <i>Significant others</i> berupaya menjaga kesehatan partisipan misalnya memintakan izin tidak ikut kegiatan keluar kota tapi ia tetap membayar iuran.		
	485				
AW1108		Oooo..			
RI1108	490	Aku lebih baik beli kursi, kalo <i>naek</i> kereta api ya beli kursi tiga, <i>ndak</i> papa untuk dia tidur. Tapi yang lainnya duduk, aku sama...duduk, tapi gantian tidur.			
AW1108		Terus selama sakit ini apa ada perubahan perilaku atau?			
RI1108	495	<u>Ouw jelas, jelas perubahan.. jauh berbeda. Gampang tersinggung, aku karo bapake iki wes kudu... gampang tersinggung, gampang marah, trus aneh-aneh de’e ojo pake ngomong, saya bilang sakkarepe jaluk nang ndi tak turutno, ono perkumpulan, ada kegiatan, nang ndi nang TP.. yo wes avo</u>	Partisipan menjadi lebih mudah tersinggung setelah menderita lupus. <i>Significant others</i>	Partisipan belum mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri dalam hal pengelolaan emosi. Ia menjadi mudah	<i>AUTONOMY</i>

	500	<i>mangan. Aku gak duwe duwek, yo nganggo duwekku. Nang ATM bayar sekolah barang semuanya, jupuken ATMku, koen kan eroh atmku, yo wes ambil. Jadi....gak mikir, beli laptop juga gitu. Aku mau belikan kamu, tapi ojok koensembarangan. Jadi, kamu lepas ...lepas jadi.....kamu biar gak capek.Belikan gak papa, jupuken duwek,...saya dikirimin sama anak saya yang laki. Ambil, diambil de'e, beli laptop gak papa. Kegiatan semua de'e...mau beli printer, sing laki</i>	berupaya menjaga perasaan partisipan dengan menuruti segala kemauan partisipan, misalnya menemani kemana partisipan ingin pergi, membelikan apa yang partisipan mau.	tersinggung setelah menderita lupus.	
	505				
AW1108		Berarti dulu ee <i>gak</i> seperti itu ya, Bu ya <i>gak</i> mudah tersinggung?			
RI1108		Iya... itu <i>wes</i> jelas			
AW1108		Dulu.... biasa-biasa aja.	Sebelum terkena lupus, partisipan tidak mudah tersinggung.		
RI1108	510	Yah saya <i>ndak</i> papa.... <i>De'e</i> <i>wes</i> normal.. tapi temennya yang di.. dulu ngerti.. tapi <i>de'e</i> <i>ndak</i> ngerti kalo sakit lupus. Jadi cuma apotekernya aja.			
AW1108		Iya..			
RI1108	515	<u>Jadi semuanya tuh sudah...sama D, tapi dia juga bisa menempatkan diri. Jadi, anak-anak itu juga seneng <i>ambek de'e</i>.</u>	Partisipan merupakan pribadi yang mudah menyesuaikan diri sehingga disukai teman-temannya.	Partisipan memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan karena mampu menempatkan diri atau menyesuaikan diri sebelum terkena lupus.	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>
AW1108		Ya, Bu, menurut Ibu setelah ada lupus ini mbak D ini sudah cukup bisa menerima dirinya kalo ada lupus ato belum?			
RI1108	520	Kalo sekarang iya rasanya sudah bisa menerima. Saya bawa ke Gus itu dia sudah bisa menerima. <i>Ndak</i> papa sudah biarkan orang suami juga tahu, dia sudah tidak tidak bisa punya anak lagi. Mau punya anak lagi ya terserah <i>ndak</i> papa, kalo apapun yang terjadi ato kita tanggung bersama. Kita terima resikonya, apapun kita terima. Kalo mau kalo <i>ndak</i> ya <i>wes</i> terserah saya bilang gitu, abis banyak ya terserah.	Partisipan sudah cukup menerima dirinya sebagai odapus setelah sekian lama menderita lupus.	Menurut <i>significant others</i> , partisipan sudah mampu menerima dirinya sendiri sebagai penderita lupus.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
	525				
AW1108		Masih ada perasaan minder ato sedih ato gimana?			
RI1108	530	<u>Kadang-kadang timbul, kadang-kadang <i>ndak</i>. Tapi sudah banyak <i>ndaknya</i>. Kadang-kadang...</u>	Partisipan sudah jarang merasa minder tapi	Partisipan masih memiliki kemampuan mengakui	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>

			terkadang masih muncul rasa minder.	dan menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik maupun buruk karena ia sekarang sudah jarang merasa minder ketika berinteraksi dengan orang lain. Partisipan sudah jarang mengalami rasa minder setelah sekian lama menderita lupus menunjukkan ia sudah cukup mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri.	<i>AUTONOMY</i>
AW1108		Ooooo..			
RI1108		Kalo marah, <i>de'e</i> marah sama suaminya...			
RI1108		Kadang-kadang timbul rasa itu tapi untung suaminya menunjang sekali.			
AW1108	535	Iya.	Partisipan biasanya marah terhadap suami tapi suaminya memahami itu.		
RI1108		Suaminya menunjang sekali. Jadi, aku beruntung ya Allah, jadi seumpunya saya sama suaminya <i>de'e</i> itu. Kalo <i>de'e</i> marah yo sama suaminya aku iki <i>mangkel ngono</i> . Aku iki <i>mangkel suamine</i> itu suka senengane jajan beli es			
AW1108	540	Heeh.			
RI1108		Saya yang belikan supaya-supaya bisa ngimbangi jadi dia ke anak saya <i>gak</i> ada masalah. Saya juga mengimbangi <i>de'e</i> .	<i>Significant others</i> berupaya menjaga kondisi kesehatan partisipan misalnya dengan membantu partisipan mengurus suami partisipan yang sedang tidak bekerja berlayar.		
AW1108		Iya.			
RI1108	545	Jadi, kita <i>wes</i> saling, <i>wes</i> saling, saya juga memperbaiki hubungan dengan bebas biar ada. Sana juga tahu maunya <i>ndak</i> mau, maunya <i>ndak</i> terima <i>de'e</i> , "Kenapa kamunya ada anak	Pada mulanya, keluarga		

	550	yang sehat kok, cari anak yang sakit”. Wuh saya marah saya, “Hei <i>ngomongo</i> kon anak saya yang <i>tak</i> marahi, <i>kon lag</i> <i>gak iso ngomong nang gone bojomu, engkok aku sing ngomong</i> ”. Semua orang <i>gak</i> kepingin punya anak cacat <i>gak</i> kepingin, <i>gak</i> kepingin sakit itu <i>gak</i> pernah semua orang <i>gak</i> kepingin. “Kepinginnya sehat kamu pun lahir sehat <i>sampe’</i> umur 19 itu memang cobaan dari Allah kita terima. <i>Wong</i> kamu umur 19 baru kena kok ini kok dari lahir <i>wong</i> ini <i>gak</i> dari lahir waktu umur 19 baru kena.” Saya tahunya juga dari itu maunya juga <i>gak</i> tahu ngomong. Ya, itu trus ngomong yang laki itu, “ <i>Ndak</i> , aku kadung, aku <i>wes</i> seneng, aku <i>wes</i> sudah cinta semua yang menjalani saya biarkan saya dengan istri yang menentukan”. Kalo gitu ya terserah kamu kalo itu memang menunjang ya terserah kamu ya <i>wes..</i> hahaha	sang suami menolak hubungan partisipan dan suaminya karena partisipan menderita penyakit lupus. <i>Significant others</i> menyakinkan partisipan agar menyampaikan kebenaran tentang lupus yang diderita partisipan kepada keluarga suami. Suami bersikeras menikahi partisipan.		
AW1108	565	Berarti awal dulu masi ada lupus masi ada minder putus asa?			
RI1108		Iya.	Partisipan merasa minder ketika awal terkena lupus.	Partisipan belum cukup mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri karena ia merasa minder pada awal terkena lupus.	<i>AUTONOMY</i>
AW1108		Itu sering ya?			
RI1108		Iya.			
AW1108		Kalo sekarang udah <i>nggak</i> terlalu?			
RI1108	570	He-eh tapi sekarang kalo minum obat <i>tok</i> itu <i>angele</i> hemm. Kalo ada sama sodara, sama sodara misanan “ <i>Kon jek ngombe</i> obat <i>ngono ae jek kon murang-muring ndahnio koyo aku ngombe obat isuk,awan,sore</i> sepuluh,sepuluh,sepuluh,”. Hehehe. Makane kalo sakit sedikit <i>tak gowo nang</i> Karang Menjangan <i>gak</i> mau di bawa ke Karang Menjangan. Karang Menjangan nyuntik <i>e peng</i> lima-lima. <i>Isuk</i> lima, siang lima, malem lima. Masih ampunya besar besar <i>sak mene ampune</i> . (<i>Significant others memeragakan dengan ujung jari tangannya</i>). Ya, itu <i>de’e</i> <i>gak</i> mau. Makane kalo kamu <i>ndak</i> mau <i>jogo</i> kondisimu. <i>Ndak kecape’en ndak papa,jogo</i>	Partisipan mengonsumsi obat melalui suntikan di rumah sakit Karang Menjangan. Partisipan terkadnag tidak mau menjalani pengobatan suntik sehingga <i>significant others</i> menyuruh partisipan agar menjaga kesehatannya, jangan terlalu kelelahan.		
	575				
	580				

AW1108	585	Lha, terus ini Ibu, hubungan dengan orang lain baik itu dengan keluarga suami sodara atau tetangga kiri kanan, temannya itu setelah ada lupus itu seperti apa apakah ada perbedaan sama sebelum ada lupus?			
RI1108		<u>Kalo dia minum terlalu banyak, obat itu kan reaksinya di muka...</u>		Partisipan belum cukup mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri karena merasa malu saat pipinya bengkak akibat mengonsumsi obat lupus, belum mampu mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadi dan kurang memiliki rasa penguasaan dan kompetensi mengelola lingkungan Hal ini juga menunjukkan bahwa partisipan masih belum mampu mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik dan buruk dan bersikap positif terhadap diri sendiri.	<i>AUTONOMY</i>
AW1108		Iya...			
RI1108	590	...di muka <i>ketok ane lemu nyempluk, ya?</i>			
AW1108		Iya...			
RI1108		<u>Lha itu <i>de'e</i> malunya dia <i>gak</i> mau keluar.</u>	Partisipan merasa malu ketika pipinya bengkak akibat efek obat yang dikonsumsi.		<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>
AW1108		Ooo...			
RI1108	595	<u>Dia <i>gak</i> mau keluar tapi kalau obat itu dia turunkan sendiri <i>de'e</i> itu udah bisa nyetel sendiri. Jadi, kalo obat itu sudah dia turunkan sendiri sudah bebas <i>gak</i> papa. Apa dia kemana-mana <i>gak</i> papa.</u>	Partisipan tidak mau keluar rumah ketika pipinya bengkak akibat efek samping obat. Partisipan sudah dapat mengontrol dosis obat yang perlu ia konsumsi.	Partisipan mampu mengatur diri dari dalam diri sendiri dan mampu mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadi karena ia mampu mengontrol dosis obat yang harus ia konsumsi supaya ia tidak lagi	<i>AUTONOMY</i>
AW1108		Iya.			

RI1108	600	Tapi kalo “Mau <i>wong-wong</i> kok, <i>ndelok</i> aku <i>rasane</i> kok, mukaku <i>iki didelok</i> terus aneh <i>yo, Ma? Lemu yo, Ma?</i> Nyempluk <i>yo, Ma?” Yo</i> , itu dia turunkan sendiri. Dia tiduran terus <i>gak</i> pernah keluar-keluar. Pokoknya bisa <i>noto</i> dirinya sendiri.	Partisipan segera menurunkan dosis obatnya jika ia merasa pipinya bengkak.	minder akibat pipinya membengkak. Hal ini juga menunjukkan partisipan mampu melakukan perbaikan diri dan perilaku dari waktu ke waktu dan melakukan perubahan diri yang mencerminkan wawasan diri yang lebih dan efektif	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW1108		Iya tapi?			
RI1108	605	Itu yang dimaksud dengan dokternya harus bisa gitu memang...			
AW1108	610	Tapi secara keseluruhan dari mbak D sendiri untuk bersikap, berperilaku di hadapan orang lain entah itu keluarga atau pun orang lain tetangga kiri-kanan dan temannya itu ee seperti apa? Maksudnya...			
RI1108	615	<u>Endak, dia biasa meskipun sama saudara tahu ada saudara besar saya yang dari Malang kan, tahu semuanya habis dia mencarikan info di internet itu “Mbak deloken Mbak, neng internet iki Mbak, neng ngene-ngene”. Itu dia juga udah biasa. Anunya hubungannya juga sudah biasa. Kan, mereka juga tahu kan, bahwa penyakit itu ndak menular. Jadi, dia biasa hubungan sama semuanya biasa.</u>	Partisipan bersikap seperti biasa terhadap saudara jauhnya walaupun terkena lupus.	Partisipan masih bisa bersikap biasa terhadap saudara jauh menunjukkan partisipan masih memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW1108		Kalau awal-awal dulu ada lupus itu hubungan dengan orang lain seperti apa, Bu?			
RI1108	620	Ya, kelihatan nyempluk <i>e</i> itu mau. Cuma ya, itu aja.			
AW1108		Itu maksudnya kaya apa ya, menghindar gitu?			
RI1108		He’eh. <i>De’e gak</i> mau keluar, <i>gak-gak...</i> “ <i>Wong-wong kok delok</i> wajahku aneh <i>koyo robot</i> gitu.”	Partisipan seolah menghindar ketika wajahnya bengkak akibat mengonsumsi obat lupus.	Partisipan masih belum mampu mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk sifat baik maupun buruk dan masih belum bisa melakukan pengaturan diri sendiri dari dalam diri sendiri	<i>SELF-ACCEPTANCE</i> <i>AUTONOMY</i>

				<p>ketika ia mengonsumsi obat dalam dosis tinggi lalu membuat pipinya bengkak, ia menghindari dari orang lain, malu bertemu orang lain.</p> <p>Hal ini menunjukkan bahwa ketika pipi partisipan membengkak akibat mengonsumsi obat lupus, partisipan belum cukup mampu melakukan evaluasi diri sendiri dengan standar pribadinya. Rasa minder atau sikap menghindari tidak mau bertemu orang lain terus ia ulangi ketika ia mengonsumsi obat lupus dengan dosis tinggi sehingga pipinya membengkak.</p> <p>Hal ini juga menunjukkan partisipan belum memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan.</p>	<p><i>AUTONOMY</i></p> <p><i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i></p>
AW1108	625	<u>Terus ini Bu, terus misalnya ada permasalahan apa gitu ya entah itu kecil entah itu besar, kira-kira Mbak D ini masih bisa meng-handle permasalahan itu sendiri atau bagaimana, Bu?</u>			
RI1108	630	<u>Bisa meng-handle tapi nanti tak tanya dia diem gak mau jawab. Aku dah tahu jadi tak biarkan aja kalo sudah yang dipermasalahkan dia gak ada baru dia ngomong “Lha, yo iki mau ngene-ngene”.</u> ”Ya kamu ya harus <i>opo</i> .”. Ya, kalo sama suaminya ya, misalnya <i>de’e gak</i> ngerti mau <i>ngene-ngene gak iso</i>	Partisipan bisa mengelola permasalahannya sendiri tapi terkadang disertai dengan emosi.	Menurut <i>significant others</i> , partisipan mampu mengelola permasalahan sendiri menunjukkan partisipan memiliki rasa	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>

			menasihati partisipan agar tidak terlalu kelelahan supaya lupusnya tidak kambuh, misalnya menyuruh agar tidak mengambil pusing tugas kuliah supaya partisipan tidak terlalu kelelahan.		
AW1108	670	<u>O, iya Bu, tadi, kan Ibu menyampaikan juga misalnya ada orang apa ya, menyampaikan hal mungkin yang kurang mengenakan tadi yang “Kamu itu makan gaji buta” apa suamimu di luar gitukan, itu kan agak kurang mengenakan walaupun nadanya guyon. Nah, menurut Ibu responnya mbak D dalam menanggapi itu seperti apa?</u>			
RI1108	675 680	<u>Gak papa. “Iyo gak popo,” jarene “Enak gak nglayani.” Hehehe de’e bilang gitu yo wes de’e gak ada tersinggung gitu ndak. Wes tak umbar, wes tak umbar tak ajari mentale kuat terus. Saya harus mendidik mentale kuat terus. “Nyapo we ngreken omongne maeng, sudah anjing menggongong kafilah berjalan. Lapo mbok pikir ga usa mbok pikir tambah soro tambah loro kabeh sendiri badanmu. Lak aku gak tak pikir,”. Saya bilang. Jadi, saya harus menguatkan mental de’e biar gak down gitu aja.</u>	Partisipan menanggapi candaan orang lain dengan candaan. <i>Significant others</i> mencoba menguatkan mental partisipan agar tidak mudah jatuh.	Partisipan masih memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain, misalnya membalas candaan teman-temannya dengan candaan.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW1108	685	Itu ada perbedaan <i>gak</i> Bu sebelum ada lupus mbak D merespon pandangan negatif dari orang lain itu gimana sebelum ada lupus?			
RI1108	690 695	Sebelum ada lupus ya biasa <i>gak</i> papa he’eh .. ya perubahannya ya, awal-awal itu perubahannya <i>wes</i> goncang <i>de’e</i> goncang. Saya ke dokter YWN, D disuruh keluar saya sendiri ngomong-ngomongan sama dokter, “Ibu harus gini-harus gini.”. Tapi kadang-kadang <i>de’e</i> di alternatif itu bosen <i>ngombe</i> obat marah yang tantenya itu. “ <i>Sampean yo</i> mbak D, ibu sudah berusaha nganterkan ke sini, bapak <i>nak ngomah iku nggodokno</i> jamu perjuangan semua. Mbak D tinggal minum aja <i>gak</i> mau, berarti mbak D <i>gak</i> ada usaha untuk sembuh. Memang penyakit itu <i>gak</i> bisa sembuh tapi kan, untuk menghilangkan rasa sakit untuk sementara”. “ <i>Iyo</i> tapi <i>gak</i> enak, tapi lho”. “Iya semua jamu ya <i>gak</i> enak, terserah sama mbak D mau berobat apa <i>nggak</i> terserah	Partisipan bersikap biasa saja terhadap pandangan negatif orang lain sebelum terkena lupus. Setelah terkena lupus, partisipan mengalami goncangan emosi ketika menghadapi pandangan negatif orang lain. Partisipan mengalami	Partisipan lebih mudah tersinggung setelah terkena lupus menunjukkan bahwa partisipan belum mampu sepenuhnya melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri dalam hal pengelolaan emosi.	<i>AUTONOMY</i>

	700	sama mbak D”, bilang gitu. “O,iya iya saya mau minum obatnya tapi di rumah <i>gak</i> mau susu 1 bungkus 200rb, Mbak, aku <i>wes tuku papat</i> , Mbak. <i>De’e</i> minum susu itu pertamanya enak, kedua enak, ketiga enak eee lama-lama <i>gak</i> mau. Kurang ajar. Ya, <i>iki rongatus lo ya duwik lo</i> ya iki ya, <i>tak buang wes lama kadaluarsa</i> . Jamu juga <i>sampe’</i> sekarang lho jamunya di dalam bungkus. <i>Onok bojone “Iki lho, Mas tuku jamu rongatusewu, Mas gak diombe karo de’e.”. Wes ta ambune gak enak pait-pait jarene</i> . Ya, Allah .. hehehe	emosi yang naik-turun sehingga ia merasa bosan mengonsumsi obat berupa jamu dan susu.		
	705				
	710				
AW1108		Terus ini Bu berbicara masalah kemandirian mbak D setelah kena lupus, menurut Ibu masi bisa mandiri <i>gak</i> mungkin mengambil keputusan atau berkegiatan sehari-hari itu masih bisa mandiri atau <i>enggak</i> ?			
RI1108	715	Oo bisa,kadang-kadang kalo,...			
AW1108		Seperti apa?			
RI1108	720	<u>Ya, bisa kadang-kadang bisa ambil keputusan sendiri meskipun kaya beli apa-apa sama suaminya bisa. <i>Wes ngene ae-ngene ae yah. O, yo wes ayahe</i>. Meskipun <i>onok tukaran</i> kadang-kadang dia juga bisa mengambil sendiri tapi kalo sudah lama dia cerita ke aku, saya ngomong kamu harus <i>opo menurunkan tempramenmu</i>. “<i>Ojo ngono ngene-ngene. Kon meneng sek, Ma, koen meneng disek ngene-ngene</i>.”. Ya Allah kalau sudah gitu aku diem <i>wes gak</i> mau. Jadi, dibuat model gaya waktu dia kuliah, iya <i>digae</i> model seperti itu. Kalo dia marah diem aja. Jadi, kalo (<i>hasil rekaman wawancara tidak jelas</i>) mengerti dulu, kalo saya kan, langsung. Sudah ngerti <i>gak</i> ngerti <i>engko disik</i> kan yang pokoknya anak-anak ini, kan dia <i>gak</i> mau. Kamu harus ngerti dulu apa itu apa. Warna, kamu harus ngerti dulu warna apa itu kan, <i>yo wes</i> aku diem aja. Hehe.</u>	Partisipan masih bisa mengambil keputusan sendiri walaupun terkadang sering terpancing emosi.	Partisipan mampu mengambil keputusan sendiri tapi ia juga belum mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri terkait pengelolaan emosi.	<i>AUTONOMY</i>
	725				
	730				
AW1108	735	Mbak D juga sempet mengatakan kalau kemana-mana itu sama ibu, itu mungkin apa, ya? Kayak kemandirian untuk pergi sehari-hari bagaimana? Terus mungkin hambatan seperti itu karena apa?			
RI1108		Aku sendiri yang takut.	<i>Significant others</i> sering merasa takut jika membiarkan partisipan pergi sendirian.		

AW1108	740	Ooo...			
RI1108	745	Aku sendiri yg takut, kalo sudah dia bilang pusing mau muntah. Itu <i>seng</i> aku takutku setengah mati. <i>Kemaren</i> saya PLPG, ee pelatihan guru professional di Jombang <i>tak</i> bawa sama cucu saya <i>tak</i> bawa. Jadi, aku berani mengeluarkan uang banyak <i>gak</i> papa dari pada aku was-was, saya was-was terus. Jadi, saya sewa kamar 10 hari kan, saya PLPG 10 hari di Jombang. Saya sewa kamar 10 hari satu juta setengah <i>gak</i> papa. “Ma, <i>gak</i> <i>ubah-ubah</i> , Ma, <i>laundry</i> ,”. “ <i>Jok</i> dipikir <i>laundry</i> <i>ae</i> .”. Tapi tugas saya apapun dikerjakan, ya aku punya PR ini ya saya tinggal tidur dia yang mengerjakan, dia buka semua laptopnya dia yang mengerjakan hhehe. Saya ya tidur “Ma, <i>wes mari Ma tangio</i> . <i>Gentian</i> aku <i>tak</i> <i>uru kon kari</i> tulis tangan.” Kan, di sana <i>gak</i> boleh <i>pake</i> ’ laptop harus tulis tangan. Saya tulis tangan mulai jam 3 bangun lagi <i>sampe</i> ’ pagi.	<i>Significant others</i> takut terjadi apa-apa jika ia membiarkan partisipan pergi sendirian.		
	750		<i>Significant others</i> membawa partisipan dan anak partisipan keluar kota mengikuti pelatihan karena takut terjadi apa-apa pada partisipan.		
	755				
AW1108	760	Tapi dari mbak D sendiri ee... punya keinginan misalnya kalo Ibu melarang “ <i>Ojok wes</i> <i>gak</i> usah mikir,” tapi kadang mbak D sendiri itu terkadang masih “ <i>Wes tak anu ne dewe...</i> ”			
RI1108		Ngeyel?			
AW1108		Iya “Eh, kamu <i>sek ngeyel</i> ”, itu ada <i>gak</i> ?			
RI1108	765	<u><i>Ndak-ndak. Jadi, de’e berpikir, mempertimbangkan, saya menjelaskan baik dan buruknya. Sekarang saya kembalikan ke kamu sendiri kamu mau apa nggak terserah kamu pikiren dewe. Lek kon</i> maunya ini <i>tak tutno</i> saya bilang. “Ya, <i>wes</i> <i>gak</i> <i>wes</i>, Ma.”</u>	Partisipan mau menuruti saran <i>significant others</i> tentang hal yang baik dan buruk terkait penyakit lupusnya.	Partisipan masih memiliki kemampuan untuk memperbaiki diri dan perilaku dari waktu ke waktu ketika ia sudah mendapatkan nasihat dari ibunya sebagai bahan pertimbangan baik dan buruk sesuatu yang akan ia ambil Hal ini juga menunjukkan partisipan memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain, dalam hal ini ibunya	<i>PERSONAL GROWTH</i> <i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW1108		Iya.			

RI1108		Ya uda gitu, ya <i>wes</i> terserah, kalo <i>gak yo wes..</i>			
AW1108	770	Menurut Ibu selama terkena lupus ini mbak D masih punya keinginan apa untuk terus berkembang untuk terus memaksimalkan kemampuan dirinya?			
RI1108		Iya.	Partisipan masih memiliki keinginan untuk berkembang setelah menderita lupus.	Partisipan memiliki perasaan untuk terus berkembang dengan mencari tahu segala hal tentang lupus.	PERSONAL GROWTH
AW1108		Misalnya seperti apa ?			
RI1108	775	Eee kaya di majalah ya dia kirim paket parcel misalnya di kantor pos ada majalah ada kata-kata <i>lupus</i> setiap ada kata ee ke dokter ke prodia ada kata <i>lupus</i> dia beli, dibaca apa itu.. apa itu penjelasannya. Ooo itu <i>ngene</i> karya tulis Mbak aku minta tolong ini surat pernyataan...	Partisipan ingin tahu seluk beluk lupus dengan membaca segala macam informasi lupus.		
AW1108	780	Oiya terus kalau hal di luar lupus itu Bu, masih ingin mengembangkan potensi atau bagaimana?			
RI1108		Iya <i>sakjane kesenengane de'e</i> itu nganu.. <i>opo koyo</i> membuat karya tulis gitu. Sebetulnya dia maunya seperti itu he'em.	Partisipan memiliki kemauan menulis karya tulis.	Partisipan melihat diri sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, misalnya dengan mencoba untuk menulis karya tulis.	PERSONAL GROWTH
AW1108	785	Sudah terlaksana sampai sekarang?			
RI1108	790 795	Belum jadi <i>lak nulis titik tok, lek wes</i> nulis itu <i>sampe'</i> malem, <i>kecape'en</i> aku tu marah. <i>Ta ndengkek</i> di kamar gini kok sudah jam 12, " <i>Wes jam rolas lo yo jo kon terusno lho yo?"</i> Cek marah, saya marah kan dia <i>gak</i> tidur. Nanti paginya kan, anaknya kan, bangun <i>de'e</i> kan, mesti aktivitas dengan anaknya. Aku <i>sing, de'e</i> kan, kurang tidur. Kalau <i>nglumpuk capek</i> aku <i>gak</i> mau. " <i>Wes jam rolas lo yo tutupen lho yo?"</i> . Saya bilang gitu makanya saya yang marah jadi saya terus apa kegiatannya <i>de'e</i> . <i>Tak ndengkek</i> "Nulis <i>opo seh kon iku,</i> ". Saya bilang gitu. <u>Semua itu terkontrol <i>de'e</i>. Keuangan semuanya terkontrol. Jadi, belanja ini tulisannya ada di <i>nganu</i>, obat ini ada tulisannya.</u>	Partisipa belum mewujudkan karya tulis karena terkadang jika ia menulis sampai larut <i>significant others</i> akan memperingatkan agar menjaga kondisi kesehatannya. Partisipan merupakan tipe orang yang teratur, misalnya teratur dalam menulis <i>list</i> masalah belanja dan obat-obatan yang ia konsumsi.	Partisipan masih memiliki kemampuan untuk melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri karena ia masih mempertahankan kebiasaan teratur dan telitinya, semenjak sebelum terkena lupus	AUTONOMY
AW1108		Berarti tipe orang yg teratur gitu, ya, Bu?			

RI1108	800 805	Iya he'eh. Jadi, kalau di apotek dia disuruh pegang keuangan..... suaminya marah-marah. Memang <i>de'e</i> teratur memang <i>de'e</i> . Jadi, ini uang arisan, ini uang RT masuk amplop sendiri-sendiri. Ini uang obat 1 bulan, ini uang, jadi sisanya itu yaitu <i>de'e</i> baru membelanjakan sisanya. Lainnya <i>nggak</i> . Cuma di situ. Makanya tabungan <i>tak</i> suruh megang <i>de'e</i> . " <i>Kon iku tak cekeli ojo di utik-utik.</i> "	Partisipan dipercaya menjadi staf yang mengurus keuangan di tempat bekerjanya dulu di apotek karena partisipan orang yang teratur dna teliti	hingga sekarang setelah ada lupus.	
AW1108		Itu tidak ada perbedaan sebelum kena lupus itu juga tipe seseorang yg disiplin teratur atau setelah ada lupus ?			
RI1108	810	<i>Endak</i> dari dulu emang dari dulu.	Partisipan merupakan tipe orang yang teratur dan teliti semenjak ia belum terkena lupus.		
AW1108		Oo gitu...			
RI1108	815	He'eh, dari dulu. Dari sekolah itu di Farmasi itu memang seperti itu seperti itu ya memang <i>de'e</i> dulu pernah <i>naek</i> sepeda motor nabrak jadi <i>wes</i> sejak itu sudah <i>gak</i> berani <i>de'e</i> . " <i>Kon timbangane..... wes lungguh neng kene wae wes akeh duwite,</i> ". Saya bilang gitu.			
AW1108	820	O, iya Bu terus terkait yang tadi, pengen buat karya tulis terus udah nulis mikir. Berarti menurut Ibu mbak D ini tipe orang yang bisa apa ya, melihat peluang, mencari pengalaman baru seperti itu ?			
RI1108		He'eh, he'eh, seperti <i>ngono iku</i> heeh	Partisipan merupakan tipe orang yang terbuka terhadap hal-hal baru misalnya dengan menulis karya tulis walau terkadang terbatas pada kemampuan fisiknya yang mudah lelah sehingga <i>significant others</i> melarangnya terlalu bekerja keras.	Partisipan masih mau terbuka terhadap pengalaman baru misalnya mencoba untuk membuat karya tulis.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW1108		Heemmmm. Iya terus ini Bu, menurut Ibu ee Ibu mengamati tujuan hidup mbak D setelah ada lupus ini bagaimana?			
RI1108	825	<i>Ketokane si vo wes de'e si kepingin sembuh sebetulnya.</i>	Partisipan ingin sembuh	Tujuan hidup partisipan	<i>PURPOSE IN LIFE</i>

	830	<u>kepingin sembuh tapi semuanya kita terima semuanya. Kok ndak bisa ya wes semuanya penyakit Tuhan yang memberikan jadi kon tak gowo neng gone Gus, Gus sing ngomong kalo sudah itu dari Tuhan, ya kembalikan kepada Tuhan lagi. Kita berusaha kita berdoa supaya yo wes. Dia sebenarnya bosen ngombe obat itu bosen, “Aku bosen temen ngombe obat.” “Yo wes daripada kamu gak bisa nahan rasa sakit yo wes kita terima gak papa. Ya, memang itu jalane, ya sudah kita terima. Jadi, dari pada kamu sakit kita terima samuanya gitu aja. Kita syukuri aja daripada yang lain-lain di rumah sakit kamu liat di rumah sakit kan, tambah parah-parah.”</u>	dari lupus. <i>Significant others</i> selalu menguatkan mental partisipan dengan menasihati bahwa mereka harus mensyukuri nikmat Tuhan.	adalah ingin sembuh dari penyakit lupus disertai upaya berdoa dan minum obat walaupun terkadang partisipan merasa bosan minum obat. Hal ini juga menunjukkan partisipan memiliki keyakinan atau harapan yang memberikan tujuan hidup.	
AW1108	835	Iya.			
RI1108	840	Lha, <i>iyu makane</i> , lha <i>iyu</i> lebih baik bersyukur <i>awak dewe</i> bersyukur. Jadi, aku tiap hari itu untuk menetralsir ginjalnya <i>de’e</i> aku <i>nggodok</i> rambut jagung. Setiap hari aku <i>nggodok</i> rambut jagung. Jadi, setiap tes laboratorium SGPT-SGPT normal. Saya ya, liat dikasi tahu dari alternatif sana itu, terus sama <i>adek</i> saya di buat di internet itu ada. “Oo anu ada di internet rambut jagung anu”, Ya sudah. Iya jadi temen-temennya <i>de’e</i> dikasih tahu. Supaya netralisir ginjalnya supaya <i>gak</i> berat-berat <i>nemen</i> biasanya kan efeknya ke semuanya jadi daripada ngefek ke semuanya ya lebih baik berhenti di situ aja normal. Normal terus <i>de’e</i> SGPT.	<i>Significant others</i> mengupayakan kesembuhan partisipan dengan pengobatan alternatif misalnya memberinya air rebusan rambut jagung agar kondisi ginjal partisipan tetap normal.		
AW1108	845	Terus ada perbedaan <i>gak</i> Bu, sebelum ada lupus itu dengan tujuan hidupnya ?			
RI1108	855	<u>Ya <i>de’e</i> sebenarnya juga kepingin normal seperti orang lain, orang-orang biasa aku bisa keluar seenake, <i>saenake</i> sembarang bebas <i>wes</i> bebas. Ya <i>ndak</i> bisa karena itu memang Tuhan itu beda-beda ada orang yg <i>dikei</i> pinter <i>yo</i> bersyukur, <i>yo timbangane</i> aku, lha <i>yo timbangane koyo ngono</i> disyukuri. <i>Gak</i> usah ngiri orang sudah memang ini jalannya ya, sudah kita terima. “Oiya ya <i>alhamdulillah</i>,” dia bilang. Dia mensyukuri hehehe.</u>	Partisipan ingin hidup normal seperti orang pada umumnya setelah menderita lupus. <i>Significant others</i> selalu memberi semangat kepada partisipan agar selalu bersyukur dengan semua yang telah terjadi.	Partisipan ingin punya kehidupan normal seperti orang sehat pada umumnya tanpa terbatas oleh lupus menunjukkan ia punya tujuan hidup. Hal ini juga berarti partisipan keinginan terbuka terhadap pengalaman baru. Tapi di sisi lain hal ini menunjukkan partisipan	<i>PURPOSE IN LIFE</i> <i>PERSONAL GROWTH</i>
	860				

				masih belum bisa menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik maupun buruk sebagai odapus	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW1108		Heheheh. Menurut Ibu mbak D ini memaknai hidup semenjak ada lupus ini seperti apa?			
RI1108	865 870 875 880	Ya, sebetulnya <i>de'e</i> itu <i>yo gak trimo</i> , " <i>Kok moro-moro onok ngene</i> ". Kan, memang saat itu kondisinya lemah <i>onok</i> virus masuk " <i>Iti opo, iki teko opo, iki teko opo</i> ". <i>De'e</i> tanya dokter "Itu apa, Dok, virus, virus masuk?". <i>Ndak</i> bisa harus kita terima aja <i>wes</i> syukuri. " <i>Kon</i> terakhir itu, iya ta dah, <i>kon</i> terakhir <i>iku</i> bisa puasa bisa taraweh semuanya.". " <i>Wes</i> berapa tahun <i>kon gak poso gak</i> taraweh.". <i>De'e</i> kepingin <i>poso</i> , " <i>Aku</i> pengen <i>poso</i> . " <i>Aku mati ae. Ma</i> ". " <i>Gak</i> usah, <i>gak</i> usah dituruti.". " <i>Iyo yo, Ma, yo?</i> ". " <i>Lha, iyo gak</i> usah! <i>Kon, kon muluk-muluk iku gak</i> usa. Kalau mau pergi-pergi ya <i>ndak</i> papa. Wisata ke WBL misalnya <i>lungguh ae ojo kakekan polah lungguh ae</i> ". Hehehe. Tapi kadang-kadang saya takut <i>yo</i> , anake renang, <i>de'e</i> ngawasi anake ya Allah, pertamane aku ngajak anake dulu ngomonge <i>iyo-iyo gak</i> gelem. Ya Allah, Ya Allah aku. Terpaksa <i>de'e, de'e</i> beli baju renang ngawasi anake Ya Allah, Ya Allah <i>engko kepegelen</i> . Ya Allah, Ya Allah, Ya Allah terus <i>de'e</i> ngomong <i>gak</i> popo. <i>Alhamdulillah de'e iso, iso nyetel obate, obate</i> diperbanyak lagi.	Partisipan merasa tidak terima dengan perubahan yang terjadi pada dirinya setelah ia didiagnosis menderita lupus sehingga ia merasa sangat putus asa dan ingin mati.	Partisipan belum mampu mengakui dan menerima segala aspek dalam dirinya baik sisi baik maupun buruk ketika awal terkena lupus sehingga ia merasa putus asa.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW1108		Hmmmm...			
RI1108	885	Tapi pipine langsung <i>nyempluk lak obate</i> diperbanyak hhahaah...			
AW1108		Ooo gitu...			
RI1108	890 895	Iyaaa hahaha. <i>Pipine nyempluk</i> dia <i>gak</i> mau keluar malu <i>de'e</i> . " <i>Dari</i> pada aku <i>didelok koyo wong aneh gak metu ae. Ma</i> ". " <i>Yo wes karepmu gak</i> usa <i>metu neng omah ae. Yo wes pokoke iso nyetel</i> ". <i>Karo</i> dokternya YWN <i>disuru nyetel de'e</i> . Kalau ada kegiatan pergi tambah obatnya kalo <i>nggak</i> ada sesuaikan, " <i>Gitu, ya, Dok, ya?</i> ". " <i>Ya,</i> " Ngikuti dokter YWN itu kadang-kadang dokter YWN <i>sampe' gak</i> usah bayar, <i>duwite ngge tuku obate ae. Obate pitungngatus seket ewu rek</i> dokter YWN bersyukur <i>to</i> ,	Partisipan malu keluar rumah ketika pipinya membengkak akibat obat lupus.	Partisipan masih belum mampu mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk sifat baik maupun buruk dan belum mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri dan	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>

	900 905	bersyukur <i>dikei</i> dokter YWN <i>satos kon timbang gak</i> . Kan dokter YWN (<i>hasil wawancara tidak jelas</i>) “ <i>Tak kasih obat generik aja, ya?</i> ”. “ <i>Ya, Dok, ya, Dok.</i> ”. Lah, di rumah sakit Karang Menjangan itu “ <i>Oo ini pasiennya dokter YWN?</i> ”. “ <i>Iya, dokter YWN Jemur Sari?</i> ”. “ <i>Iya,</i> ”. Langsung dihubungi, “ <i>Anu-anu prof ini, ini anu ya pasiennya ya prof o, iya-iya,</i> ”. “ <i>Profesor YWN aku koyoke samar-samar iku prof nyambangi aku, Ma yo?</i> ”. Hheheheeh.		mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadi karena ia masih saja minder atau malu ketika pipinya membengkak setelah mengonsumsi obat lupus. Hal ini juga menunjukkan partisipasi belum memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan	<i>AUTONOMY</i> <i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>
AW1108		<i>Awang-awangen?</i>			
RI1108	910 915 920 925 930	<i>Awang-awangen koyo “Yo wes gak popo,”</i> saya bilang gitu. Kalo <i>de’e pengkal gak iso</i> ngatur. “ <i>Pasien sing paling ndablek dewe iku sampean, mbak pasienku lho waras, Mbak, waras kabeh, Mbak. Sing ndablek iku sampean, Mbak,</i> ”. <i>Nang alternatif iku sing</i> di seneni <i>de’e</i> . “ <i>Sampean iku kandanane gak mau nurut iku sampean,</i> ” Dimarahi yang alternatif. Di dokter YWN <i>yo</i> dimarahi. “ <i>Kalau Mbak D gak mau nurut saya tak kembalikan ke dokter YLASH, neng dokter YLASH ae gak usah ke saya!</i> ”. “ <i>Gak, Dok, gak, Dok saya mau di dokter YWN saya nurut sama dokter YWN saya nurut, Dok,</i> ”. “ <i>Yo wes,</i> ”. Jadi satu hari keluar dari rumah sakit Karang Menjangan itu sorenya langsung ke dokter YWN. “ <i>Loh, ini kog wes mulih, Mbak? Jarene pancen sampean nakal kok, Mbak!</i> ”. <i>Jarene</i> dimarahi sama dokter YWN. “ <i>Dok, supaya gak kambuh-kambuh lagi gimana, Dok?</i> ”. Saya anu, masio profesor di celuk dokter <i>gak</i> papa lek BDWRSN <i>gak</i> mau <i>nyeluk</i> dokter <i>gak direken</i> kalo panggil prof baru <i>ngreken</i> . Wooo kurang ajar prof-prof, <i>yo</i> tapi kan usah, “ <i>Prof dulu itu sekolahnya anu ya prof uangnya banyak ya prof, gak bayar aku, gimana itu prof? Profesor sekolahe gak mbayar, beasiswa.</i> ”. Tapi <i>muedit</i> itu kalau dokter YWN <i>apikan tak akoni apikan</i> . Ya gitu, “ <i>Kalau Ibu mau ya, ini saya terapi supaya Ibu gak kambuh-kambuh lagi. Tapi kalau kecape’en nemen bisa kambuh lagi,</i> ”. “ <i>Gitu ya, Prof ya, ya sudah, Prof.</i> ”. “ <i>Ya, Dok, saya mau, Dok,</i> ”. Ya <i>wes</i> aku <i>nunggoni</i> gini <i>de’e</i> tidur			

	935	saya ya <i>nunggoni</i> gini <i>tengak-tenguk nang gone</i> rumah sakit mana itu RKZ. UGDnya cuma... cuma apa <i>Unit Daily care</i> 1 hari he em.			
AW1108	940	Terus ada perbedaan <i>gak</i> , Bu tentang makna hidup, menurut Ibu makna hidup mbak D ini sebelum ada lupus dengan sesudah ada lupus ada perbedaan <i>gak</i> , Bu, menurut Ibu?			
RI1108	945 950 955 960 965 970	<p>(Wawancara terhenti sejenak karena significant others menyuruh partisipan DA untuk masuk kelas TK lebih dulu) <u>Yo de'e kepingin bebas, mungkin itu mau ya kepingin bebas semuanya. Jadi seperti orang-orang bebas kemana diajak temennya makan-makan orang-orang anaknya budal. De'e "Kon timbangane loro, mangan ae kon gak tahu ta mangan kon lak gak mangan dewe."</u>. "<u>Gak wes, gak wes gak, Ma gak, Ma adoh nggone.</u>". Kan, yo perasaan to, kan yang ngambil yang bayar sekolah semuanya saya ke sana. Temen-temennya "Bu mbak D mana?" "Oo.. anu mbak <i>momong anake</i>, Mbak di rumah, Mbak,". Semua tanya kok dia <i>gak</i> ada padahal kalo dia mengerjakan ulangan UAS, UTS <i>tak liat</i> kok dari luar itu <i>arek-arek iku ngrubung opo iku</i>. Kan <i>gak</i> ada yang jaga ya itu memang, jadi D itu <i>sing</i> nulis gini. Lha, temannya ini <i>ngrubung ngene kabeh nyonto</i>. "Ya, ya, <i>iku mau koncomu lapo, Ya?</i>". "<i>Nyonto kon kabeh ta, Ya?</i>". "<i>Iyo embuh. Arek-arek iku gendeng a,</i>" "Lho, Mbak <i>kon lak</i> nulis <i>ojo cilik-cilik nemen</i>". "<i>Kon lag gelem yo nyonto lek gak gelem jok nyonto tulisan ku yo ngene iki,</i>". Oalah Ya Allah ya.. "<i>Arek-arek iku kurang ajar kabeh lo, Ma arek-arek iku ma ngono yo nyonto aku,</i>" "<i>Nyonto ya, Mbak, nyonto ya, Mbak hehehe,</i>". Semua <i>nyonto de'e</i> aku ya Allah. Jadi nilainé paling <i>apik yo de'e</i>. <i>Yo wes iku, de'e</i> memang <i>de'e</i> dalam komunitas kerja gitu ya, <i>de'e</i> itu yang <i>dicono</i>. <i>Kabeh</i> itu curhat <i>nang de'e</i>, curhat semua <i>nang de'e</i>. "<i>Gendeng iki arek-arek lapo curhat nang aku hehehe,</i>". "<i>Yo wes gak popo trimoen kabeh iku trimoen,</i>". <i>Iku nak</i> sekolahan, <i>nak kampuse barang yo kabeh iku nang gone anakku kabeh</i> (hasil rekaman wawancara tidak jelas)</p>	Partisipan ingin bebas seperti orang lain pada umumnya tanpa terbatas penyakit lupus, misalnya jika ingin keluar bersama teman-temannya, ia ingin ikut.	Partisipan memiliki tujuan hidup yaitu ingin hidup bebas seperti orang lain pada umumnya tanpa terbatas oleh lupus. Misalnya ingin ikut keluar bersama dengan teman-temannya Hal ini juga berarti partisipan keinginan terbuka terhadap pengalaman baru berinteraksi dengan teman-temannya Tapi di sisi lain hal ini menunjukkan partisipan masih belum bisa menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik maupun buruk sebagai odapus	<p>PURPOSE IN LIFE</p> <p>PERSONAL GROWTH</p> <p>SELF-ACCEPTANCE</p>
AW1108		Responnya mbak D sendiri menghadapi itu seperti apa, Bu?			
RI1108	975	Ya <i>wes</i> gimana, <i>kon iku batine de'e</i> . " <i>Kon iku gak ngerti awaku loro kabeh,</i> ". Tapi ya, temennya banyak yang <i>gak</i> tahu memang	Partisipan bersikap seperti biasa terhadap teman	Partisipan masih memiliki kehangatan, kepuasan dan	<p>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</p>

		yang tahu <i>gak</i> tahu. “ <i>Kon iku gak eruh awak ku loro kabeh og,</i> ”.	sekampusnya setelah	hubungan saling percaya	
980		“ <i>Ayo ta, Mbak D melok mangan, yo wes engkok ae pokoke insyaallah. De’e yo insyaallah, tapi yo ya opo. Asline de’e iku kepingin, kepingin kegiatan koyo outbond tapi yo ya apa. De’e dari dulu itu kan, sekolahnya di SMP negeri 3 (pasar) “Kon di jak voly enek bal dihindari ngene. Aku wedi ambe bale,a nu ambe olahraga iku de’e gak seberapa, nggak seberapa memangan tapi de’e otake memang tak akoni.</i> ”	menderita lupus.	dengan orang lain, misalnya bersikap menyambut baik ajakan temannya ikut keluar bersama.	
985		Keterima di SMA Negeri 2 keterima waktu itu di kompleks. Eman <i>lo ya deloken lo ya. SD danemnya de’e dulu 40 jaman dulu lo ya, 43,95 keluar dari SD masuk ke SMP negeri 3 bleng gak ada apa-apa langsung masuk. Dari SMP 3 itu de’e masuk kelas unggulan. Jadi, dari kelas A-I diambil satu-satu semuanya dia masuk kelas unggulan. Satu kelas 28 anak soale saya komunikasi dengan anak saya itu terus-terus. Saya gak pernah marah, kamu berbuat jelek gak pernah marah berbuat baik gak pernah marah jadi anak-anak cerita semuanya. Aku ndak pernah bohong, aku nggak mau ngajarin anak-anakku bohong. Apapun yang kamu lakukan kamu cerita sama saya. Saya nggak akan marah, saya terima semuanya saya terima. Jadi, solusi untuk dia jalan keluarnya yo opo. Terus setelah itu dia keterima di situ de’e lulus keterima di SMA negeri 2 di komplek. Deloen wah</i>	Partisipan ingin ikut kegiatan seperti <i>outbond</i> tapi ia terhambat keterbatasan fisik akibat penyakit lupus.	Partisipan masih mampu terbuka terhadap pengalaman baru karena ia masih punya keinginan untuk ikut kegiatan bersama teman-temannya.	PERSONAL GROWTH
990		keren <i>iki rek. Saya tunjukan dulu, jadi sekolahnya saya tunjukan dulu, “Iki lho ya, SMA negeri 2 deloken”. “Emoh sombong-sombong arek e emoh aku gak gelem”. “Lek kon sekolah, sekolahho”. “Mmoh areke sombong-sombong aku gak gelem,”. Dan dia kepintak, aku masuk ada anak duduk-duduk anak SMA 2. “Gak aku gak sekolah kene gak gelem aku”. “Kon sekolah endi?” “Sekolah farmasi ae”. “Tes lho, ya?” “Gak popo aku tes, melok tes ae”. “Kamu kelas satu gak naek kelas dua keluar lho, ya?” “Iyo gak popo iso aku”. “Temen ta kon?” “Iyo”. Udah itu mangkane, tak culno lo iku SMA kompleks iku tak culno. Alhamdulillah wong iku lag jenenge yaitu masuk ke situ. Kelas satu naek kelas 2 ikut mid semester. Belajarnya sama dengan saya. “Kon mau onok titik e po gak, Ma?” “Onok titike”. “Iku duduk iku”. “O, iya, ya,”. Tapi dia pekerjaan rumah gak pernah mengerjakan, dari dulu gak pernah mengerjakan pekerjaan</i>			
995					
1000					
1005					
1010					

	1015	rumah nyapu aja <i>gak</i> pernah, nyapu ngepel <i>arang-arang gak</i> pernah. <i>Umbah-umbah opo meneh gak</i> pernah. Tapi saya memang dari dulu <i>gak</i> pernah ngajari itu <i>gak</i> pernah ngajari pekerjaan rumah. <i>Isoe nggodok banyu tok</i> , hahaha. Jadi, <i>gak</i> pernah ngajari rumah <i>tak ajari</i> kamu harus pinter, harus pinter ya itu aja dan saya memang gitu memang. Aku <i>geton lapo gak tak uruki</i> pekerjaan rumah <i>salah iki gak popo wes gak popo</i> . Suaminya, suaminya dateng gitu, “Belikan udang aja digoreng!” <i>mbek seng lanang gorengno</i> nasi. Kamu minta apa nasi goreng, <i>gorengno</i> nasi goreng!”. Hehehe			
AW1108	1020	Iya bu sepertinya cukup informasi...			

PARTISIPAN 3 (RS). WAWANCARA I

Nama Partisipan/ Interviewee: RS	Kode Partisipan/ Interviewee: RS0408
Lokasi : Jl. Dukuh Kupang Timur XV/ 65 Surabaya (ruang tamu rumah partisipan)	
Tanggal Wawancara : 4 Agustus 2012	
Interviewer : Agustin Wahyuningsih	Kode Interviewer : AW0408
Asisten : -	Kode Asisten : -
Transcriber : Agustin Wahyuningsih	
QC/Paraf : Agustin Wahyuningsih	

DESKRIPSI UMUM

Gambaran Tempat Wawancara	Wawancara dilakukan di ruang tamu rumah interviewee pada pada siang hari, pukul dua siang kurang. Di ruang tamu berukuran 4x5 meter tersebut terdapat sebuah meja berbentuk kaca, sebuah kursi sofa panjang dan sebuah kursi sofa pendek, sebuah almari besar yang berfungsi sebagai sekat antara ruang tamu dan ruang keluarga. Di dinding ruang tamu terdapat sebuah lukisan pemandangan dan foto pernikahan interviewee dan suami. Suasana di rumah interviewee cukup tenang karena berada di perumahan cukup elit.
Gambaran interviewee	Interviewee merupakan ibu muda dengan seorang anak perempuan berusia 2 tahun 3 bulan. Memiliki suami pegawai negeri sipil. Berperawakan gemuk dan berkacamata. Berusia 25 tahun dan baru saja menyelesaikan skripsi kuliahnya di jurusan manajemen ekonomi di sebuah perguruan tinggi swasta ternama di Surabaya. Ketika bertemu dengan interviewer, interviewee mengenakan baju bermotif polkadot putih dan warna biru tua untuk baju dan celananya yang hanya ¾ dan juga menggunakan kaca mata sembari memegang ponsel <i>Blackberry</i> -nya. Interviewee tersenyum menyambut interviewer dan mempersilakan interviewer masuk dan duduk di ruang tamu interviewee.
Keadaan interviewee pada saat wawancara	Interviewee dalam keadaan segar dan sehat ketika proses wawancara selama wawancara berlangsung. Interviewee menyatakan bersedia melakukan wawancara dengan interviewer dan mengikuti aturan kesepakatan yang telah ditetapkan bersama. Tapi, selama wawancara, interviewee nampak malu-malu dan terkesan tertutup pada interviewer. Hal ini ditandai interviewee bersuara lirih, sering menghindari kontak mata dengan interviewer dan posisi duduk agak menjauh dan tidak menghadap ke arah interviewer.

HASIL WAWANCARA

Kode	Baris	Transkrip	<i>Summarizing data and identifying initial themes</i>	<i>Applying template of codes and additional coding</i>	<i>Connecting the codes and identifying codes</i>
AW0408	1	Oke, saya pengen tahu riwayat lupusnya embak itu dari kapan?			
RS0408		<u>Ee... Desember. Ketahuan pada Desember 2003.</u>	Diagnosa lupus pada tahun 2003.		
AW0408	5	2003... Trus itu gejala awal yang Mbak alami waktu itu apa?			
RS0408		Ee... sendi-sendinya sakit ee...	Gejala yang muncul pertama kali adalah persendian sakit.		
AW0408		Agak kerasan dikit ya, Mbak, ya? Hehehe...			
RS0408	10	<i>Interviewee mengubah posisi duduknya agak menghadap ke arah interviewer</i>			
RS0408		<u>Ee... sendi-sendinya sakit. Habis duduk di bawah trus berdiri itu sakit semua. Trus jalan itu... dibuat jalan itu juga sakit. Terus kalo malem sering demam.</u>	Selain persendian sakit, gejala lain adalah demam.		
AW0408	15	Emmm... habis itu pengobatan ee... sebelum pengobatan. Ee, waktu itu Mbak didiagnosanya itu ee... sebelumnya itu langsung ke dokter lupus atau sebelumnya masih ke dokter umum biasa?			
RS0408	20	<u>Eee, pertamanya ke dokter umum terus ee... ga sembuh-sembuh akhirnya ke internis terus disuruh kayak cek darah. Ya, itu tahu lupus itu.</u>	Periksa ke dokter umum ternyata tidak kunjung sembuh sehingga pergi ke dokter internis lalu cek darah sehingga tahu terkena lupus.		

AW0408	25	Emm... trus yang disampaikan dokter waktu itu apa aja, Mbak, soal lupus? Mbak waktu itu sudah tahu lupus itu apa?			
RS0408		Belum..	Belum tahu penyakit lupus sebelum didiagnosa.		
AW0408		Terus akhirnya dokter menyampaikan, menjelaskan apa aja?			
RS0408	30	Ya, dari dari hasil cek darahnya itu... ya itu katanya positif lupus cuman waktu pertama kali <i>nggak</i> tahu itu lupus Ya, cuman apa ya... <i>nggak, nggak, nggak, nggak dong</i> gitu, lho. <i>Nggak</i> nyambung. Pokoknya sakit gitu aja. Kan, masih, muda juga... hehehe.	Pertama kali mendengar kata lupus tidak paham seluk-beluk penyakit lupus.		
AW0408	35	Terus akhirnya dari Mbak sendiri mencari tahu <i>nggak</i> lupus itu apa?			
RS0408		Ehmm... (<i>berpikir</i>) iya.	Berusaha mencari informasi lupus setelah mendengar istilah lupus/ didiagnosa lupus.		
AW0408		Terus, yang Mbak tahu setelah itu apa aja, Mbak? Lupus itu apa sih?			
RS0408	40	Hehehehe... ya pertamanya kan, mengira kalo lupus itu penyakit yang sangat jarang sekali, ya? Katanya dokternya juga gitu. Ya... eee... setelah saya tahu itu ternyata banyak sekali juga yang kena.	Mengetahui bahwa lupus bukan penyakit yang sangat langka karena banyak juga yang menderita.		
AW0408	45	Berarti Mbak kenal juga dengan apa... penderita lupus yang lain?			
RS0408		Emmm... <i>ndak</i> terlalu, sih. Cuman... di <i>facebook</i> itu tahunya.	Mengenal sesama odapus hanya di akun jejaring sosial <i>facebook</i> .		
AW0408	50	Emm..sejauh ini Mbak, Mbak tadi tanya <i>flare up</i> itu apa, itu juga saya tahunya dari buku kalo lupus itu ada istilah <i>flare up</i> dan remisi jadi kayak kambuh sama lupusnya tidur (<i>memperagakan ada tanda kutip</i>) gitu, kan? Nah, sejauh ini, udah 2003 sampai 2012, itu ada apa masa			

	55	kambuhnya <i>nggak</i> , Mbak?			
RS0408		<u>Ee... kalo yang parah sampai opname pernah sekali tahun 2007 itu. Ee... sepele sih, cuman karena batuk pilek. Heheh... terus demam-demam terus, terus akhirnya opname.</u>	Pernah opname pada tahun 2007 karena dipicu batuk-pilek dan demam.		
AW0408	60	Emmm...			
RS0408		<u>...kalo yang biasa... kalo yang habis kena panas, kecapekan itu pipinya anu... ee, perih...</u>	Gejala lupus yang lainnya lagi adalah jika kena panas matahari atau kelelahan maka pipinya terasa perih.		
AW0408		Ruam... (<i>menyela interviewee</i>)			
RS0408		He'e...	Muncul ruam pada pipi jika terkena panas matahari atau kelelahan.		
AW0408	65	Ada ruamnya juga?			
RS0408		<u>Iya, tapi <i>nggak</i> terlalu. Perih gitu, lho. Kayak iritasi, sama capek, sakit, ambruk gitu.</u>	Ruam yang muncul di pipi sedikit disertai perih seperti iritasi, merasa lelah dan seolah hendak jatuh merupakan gejala lupus yang terkadang muncul ketika terkena sinar matahari maupun kelelahan.		
AW0408	70	Emmm... terus ee... upaya pengobatan yang <i>sampe'</i> sekarang dijalani itu ngandelin obat dari dokter <i>doang</i> atau sempet ke alternatif juga?			
RS0408		<u>Dulu sempet ke alternatif ee... ya, kayak jamu-jamu kayak gitu. Terus ya, sudah lama tapi <i>nggak, nggak</i> ada efeknya hehe..</u>	Upaya pengobatan yang dijalani adalah medis dan alternatif tapi efek obat alternatif tidak ada.		
AW0408	75	O, <i>nggak</i> ada efeknya..			
RS0408		<u>He'em. <i>Nggak</i> ada kemajuan. Ya, udah, gitu tetep ee, obat dokter aja.</u>	Efek obat alternatif tidak ada sehingga memakai		

			obat dokter saja.		
AW0408		Obat dokter apa aja Mbak kira-kira? Banyak?			
RS0408	80	<u>Kalo dulu banyak, kalo sekarang sih... Kenakod sama Klorokuin.</u>	Jenis obat yang dikonsumsi adalah Kenakod dan Klorokuid.		
AW0408		Itu fungsinya untuk?			
RS0408		Kalo kenakod itu ya ini untuk steroidnya itu..	Kenakod merupakan jenis steroid.		
AW0408		Oo, oke. Ee..yang mengantar waktu itu pas didiagnosa lupus siapa, Mbak?			
RS0408	85	<u>Ee, ini kakak ipar punya adek yang dokter. Nah, sama adeknya disarankan ke internis. Jadi, ya dianter sama kakak ipar dan orang tua.</u>	Orang tua dan kakak ipar mengantarkan ke dokter ketika pertama kali didiagnosis lupus.		
AW0408		Jadi, yang pertama tahu itu orang tua dan ee... sodara ipar, ya?			
RS0408	90	He'eh.			
AW0408		Nah, itu responnya orang tua seperti apa, Mbak?			
RS0408		Ya, kaget... hehehe.	Orang tua kaget mendengar partisipan menderita lupus.		
AW0408		Kaget.			
RS0408	95	He'eh.			
AW0408		Terus itu dari orang tua sendiri upaya yang dilakukan untuk pengobatan atau memberikan <i>support</i> atau gimana gitu waktu itu gimana, Mbak?			
RS0408	100	<u>Ya... apa, ayah saya itu pernah sampai ke Jakarta yang apa... ustadz HRYN itu..</u>	Orang tua mengusahakan pengobatan alternatif pada seorang ustadz di Jakarta.		
AW0408		He'eh..			
RS0408	105	<u>Ya itu pernah <i>sampe'</i> ke sana pengobatan terus pernah sih, beberapa kali ke alternatif Pasuruan atau apa itu.</u>	Sempat menjalani pengobatan alternatif ke kota Pasuruan.		
AW0408		Trus hasilnya gimana, Mbak?			
RS0408		Ya... tetep aja heheh.	Pengobatan alternatif tidak membuahkan hasil apapun.		

AW0408	110	Trus gini Mbak, saya pengen tahu e, permasalahan yang Mbak hadapi e, akibat lupus ini apa? Pertama ini masalah fisik? Hambatan fisik karena lupus? Apa yang, Mbak alami?			
RS0408		Eh... maksudnya?			
AW0408	115	E, mungkin kalo orang lupus kadang apa kalo kecapekan akhirnya apa harus istirahat atau mungkin... mungkin hambatan karena lupus itu, lho selama lupus itu apa? Biasanya kalo sudah <i>kecapekan nggak</i> bisa ngapa-ngapain atau gimana?			
RS0408	120	<u>Iya, kalo sudah kecapekan banget ya, sakit itu, pusing, muntah. Kena panas itu juga langsung pusing gitu.</u>	Ketika kelelahan langsung pusing dan muntah.		
AW0408		Kalo boleh tahu aktivitas sehari-harinya, Mbak apa?			
RS0408	125	Ya, kuliah kemarin itu.	Aktivitas sehari-hari partisipan adalah kuliah.		
AW0408		Oh, kuliah...			
RS0408		He'eh.			
AW0408		Jadi, waktu kuliah itu udah kena lupus, ya?			
RS0408		Udah.	Ketika kuliah sudah terkena lupus.		
AW0408	130	Ya, mungkin kayak gitulah ee... pas kuliah pas kecapekan terus akhirnya <i>nggak</i> bisa ngapa-ngapain. Mengganggu aktivitas banget atau gimana?			
RS0408	135	Ya, yang penting harus bisa jaga diri, ya... Hehehe...	Merasa harus bisa menjaga diri supaya tidak kelelahan dan mengganggu aktivitas.	Partisipan punya kemandirian dalam hal: pengaturan diri dari dalam diri sendiri, terbukti ia berpikir bahwa ia tidak boleh kelelahan yang dapat mengganggu aktivitas sehari-harinya, misalnya segera beristirahat jika sudah merasa sangat lelah dan melakukan hal satu per satu/ tidak bersamaan. Selain itu	<i>AUTONOMY</i>
AW0408		Ehmm... caranya gimana, Mbak?			
RS0408		<u>Ya, ngontrol, ngontrol diri kalo udah kerasa capek ya udah, istirahat.</u>	Cara menjaga diri misalnya segera istirahat jika sudah merasa lelah.		
AW0408	140	Temen-temen mungkin ada yang ikut usaha apa... sama temen-temen...			
RS0408		Makanya itu, jadi kalo apa-apa itu fokus satu-satu dulu. Kalo barengan gitu <i>nggak</i> kuat kayaknya... Hehehe...	Cara menjaga diri yang lain misalnya harus fokus pada satu kegiatan karena jika bersamaan tidak bisa.		

AW0408		Nguras energi, ya?		partisipan menunjukkan bahwa ia mampu mengontrol pengaturan kegiatan eksternalnya yang kompleks karena berupaya menjaga diri supaya tidak kelelahan.	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>
RS0408	145	He'em.	Merasa menguras energi jika melakukan sesuatu dengan hal lain bersamaan.		
AW0408		Trus gini Mbak, untuk permasalahan psikologis. Waktu Mbak pertama kali didiagnosa lupus, perasaan Mbak gimana, sih?			
RS0408		Heheh... <i>yak</i> apa, ya? Hehehe...			
AW0408	150	<i>Ndak</i> usah malu-malu, Mbak... kalo mau ngomong, ngomong aja. Kita jamin...			
RS0408		(<i>Memotong</i>) Bukan malu tapi sudah melupakan.	Merasa sudah lupa dengan pengalaman masa lalu.		
AW0408	155	Tapi, mudah-mudahan aku <i>nggak</i> menggali apa ya, <i>nggak</i> menggali luka lama, ya...			
RS0408		Hehehe, <i>nggak</i> cuman lupa aja. (<i>Interviewee dan interviewer tertawa bersama</i>)			
AW0408		Perasaannya gimana, Mbak?			
RS0408	160	<u>Ya, ee... kaget. Dulu, kan perubahan muka ya... bengkak, bulet terus e... jerawat-jerawat <i>nggak</i> jelas gitu. Heheh. Ya itu sempet <i>nggak</i> pede. Kalo ke sekolah kan, dulu kelas dua SMA kenanya itu..</u>	Terkena lupus ketika SMA. Merasa tidak percaya diri (PD) masuk sekolah karena perubahan muka akibat lupus yang menimbulkan jerawat-jerawat.	Partisipan kurang bisa menerima berbagai aspek dalam diri pada awal menderit lupus terbukti ia minder dengan perubahan muka dan muncul jerawat akibat mengkonsumsi obat lupus.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW0408		Ooo...			
RS0408	165	He'em. Ya, sempet <i>nggak</i> pede apa tapi ya, temen juga sahabat-sahabat saya itu mendukung. Nemeni apa gitu.	Sekalipun merasa tidak pede, teman-teman tetap		

			memberikan dukungan.		
AW0408	170	Oke. Terus eee... kalo ad... mungkin ada temen yang mendukung, keluarga mendukung, memberikan <i>support</i> , kira-kira ada <i>nggak</i> pihak-pihak yang mungkin ee... memberikan respon yang <i>nggak</i> mengenakan ketika Mbak sudah kena lupus?			
RS0408		<i>Enggak.</i>	Tidak ada pihak yang memberikan respon negatif pada partisipan selama menderita lupus.		
AW0408	175	<i>Nggak</i> ada ya?			
RS0408		<i>Nggak</i> ngenakkan gimana, ya?			
AW0408	180	Misalnya ya, ketika ee.. responnya ya kayak memandang sebelah mata apa, sih, lupus? <i>Opo seh?</i> Gitu. Mungkin kayak memandang negatif gitu?			
RS0408		<i>Enggak.</i>	Tidak ada pihak yang memberikan respon negatif pada partisipan selama menderita lupus.		
AW0408		Sejauh ini yang tahu Mbak sakit lupus ini sapa aja, Mbak? Keluarga? Temen dekat mungkin...			
RS0408	185	Temen kan, dulu habis sakit lupus, masuk sekolah kan, masih bengkak, gitu <i>to?</i> Ya, itu temen-temen pada tahu. Tapi <i>nggak</i> anu... biasa aja.	Teman-teman sekolah tidak menunjukkan perbedaan sikap atau respon negatif ketika terjadi perubahan pada tubuh partisipan		
AW0408	190	Biasa aja... O, ya, Mbak kalo boleh tahu setelah terkena lupus kemudian ini ya, baru menikah. Ya kan? Itu apa... ada problem <i>nggak</i> ketika mau menikah? Selama pacaran, menikah.			
RS0408		Problem? Maksudnya?			
AW0408	195	E.. ketika mau ee... menjalin hubungan. Kemarin kan, saya sempet ngobrol gitu ya, ketika ditanya kenapa harus yang ee, sudah menikah padahal kita yang <i>single kayak</i> gini itu,			

	200	kadang masih ee, merasa minder atau <i>nggak</i> percaya diri ketika menjalani hubungan dengan lawan jenis. Nah, Mbak sendiri gimana waktu itu? Ketika akan menjalin hubungan dengan lawan jenis, pacaran sampai menikah? Mungkin ada problem atau bagaimana? Hambatan?			
RS0408	205	<i>Nggak</i> ada..	Tidak mengalami hambatan ketika menjalin hubungan dengan lawan jenis.		
AW0408		<i>Nggak</i> ada, ya?			
RS0408		He'em.			
AW0408	210	Oke... Mbak, gini setelah Mbak ada lupus, Mbak memandang diri Mbak itu seperti apa, sih?			
RS0408		Seperti apa? Hehhee...			
AW0408		Karakter, ee, maksudnya, terserah... apapun yang mungkin jadi lebih apa sih... jadi lebih kuat atau gimana gimana...			
RS0408	215	<u>Ee...apa ya, jadi lebih bisa nahan diri gitu, lho..</u>	Menjadi pribadi yang lebih bisa menahan diri setelah ada lupus.	Partisipan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dengan menjadi pribadi yang lebih bisa menahan diri Partisipan lebih mampu menahan diri setelah menderita lupus menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan pengaturan diri dari dalam diri sendiri.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i> <i>AUTONOMY</i>
AW0408		Emangnya sebelumnya <i>ndak</i> bisa nahan diri. Hehehe. (Interviewee dan interviewer tertawa bersama)			

RS0408	220	<u>Hehe, ya maksudnya ya, gimana, ya... ya, kadang itu kalo ee... emosi itu ee.. ya cukup itu anu... itu lah...</u>	Sebelum terkena lupus lebih mudah melepaskan amarah/ kurang bisa menahan diri.	Sebelum menderita lupus, partisipan kurang mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri karena ia kurang bisa menahan diri perihal emosi.	<i>AUTONOMY</i>
AW0408		<u>Cukup ekspresif gitu?</u>			
RS0408	225	<u>Cuman dulu... eee, setelah sakit lupus itu bisa sabar. Kan, kalo lupus itu harus tenang gitu to...</u>	Setelah ada lupus lebih bisa mengendalikan diri karena lupus menuntut penderitanya harus tenang.		
AW0408		Mbak itu karakternya seperti apa sih, orangnya?			
RS0408		<i>(Malu-malu) ... Hehe kayak apa, ya?</i>			
AW0408	230	Pendiem, <i>kek?</i> Periang <i>kek</i> , atau gimana-gimana?			
RS0408		<u>Ya, kalo sama orang <i>nggak</i> kenal sih, pendiam biasanya tapi kalo sama orang yang kenal ya, periang. Suka ngobrol suka <i>guyon</i>.</u>	Partisipan diam pada orang tidak dikenal tapi ramai terhadap orang yang akrab.	Partisipan menunjukkan kurang bisa menunjukkan kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain karena ia hanya akan akrab dengan orang yang sudah ia kenal. Hal ini tidak berbeda sebelum dan sesudah terkena lupus karena sikap diamnya pada orang yang baru dikenal dan ramai dengan orang yang sudah akrab merupakan ciri khas partisipan sejak lama.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0408	235	Emm, gitu. Trus ee...setelah ada lupus ini... menurut, Mbak kelebihan dan kelemahan, Mbak itu apa?			
RS0408		Emmm, ya... apa, ya kelemahannya? Ya kan, ada keterbatasan tersendiri ya, kalo lupus itu...	Ada keterbatasan pada odapus.		
AW0408		Misalnya gimana, Mbak?			
RS0408	240	<u>Ya, kadang tu, kalo ada keluarga pengen berenang gitu...</u>	Contoh keterbatasan akibat		

			lupus adalah tidak bisa ikut kegiatan bersama keluarga.		
AW0408		He'e...			
RS0408		<u>...jadi nggak bisa ikut, jadi kayak yak apa gitu, lho...</u>	Merasa tidak enak hati ketika tidak ikut kegiatan keluarga.		
AW0408	245	Hehe...			
RS0408		<u>Kalo kelebihannya apa, ya? Heheh (malu-malu). Ya itu tadi sih, bisa ngatur emosi aja.</u>	Kelebihan setelah menderita adalah bisa mengatur emosi.	Partisipan menunjukkan memiliki sikap positif terhadap dirinya karena ia mengakui bahwa ia lebih bisa mengatur emosi setelah menderita lupus karena lupus menuntut penderitanya agar tidak mudah stres. Hal ini juga menunjukkan bahwa partisipan mengakui dan menerima aspek dirinya termasuk sisi baik maupun buruk.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW0408		Emm... gitu..			
RS0408		Lebih tenang gitu, lho.			
AW0408	250	Memangnya dulu Mbak memandang diri Mbak sebelum lupus itu gimana?			
RS0408		Emm... gimana ya... hehe (malu-malu) mungkin jadi lebih sabar, lebih bisa menahan emosi.	Menjadi lebih tenang atau mengendalikan diri merupakan kelebihan setelah ada lupus.		
AW0408	255	Kalo dulu itu gimana? Ekspresif kalo emosi lebih ekspresif mungkin. Lainnya?			
RS0408		Emmmm... (berpikir) Hehehe...			
AW0408		Jangan sungkan-sungkan sama aku, Mbak... hehehe.			
RS0408	260	Hehehh... masalahnya kalo yang ditanya dulu-dulu sudah lupa.	Lupa dengan pengalaman terdahulu.		
AW0408		Hehehe... (Interviewee dan interviewer tertawa bersama)			
AW0408	265	Ini semacam kayak <i>compare</i> sih, Mbak, sekarang sama yang dulu gitu. Jadi, kepengen,... eee, ada perbedaan <i>nggak</i> sih, sama dulu. Bagaimana? Mbak memandang masa lalu Mbak sebelum ada lupus itu seperti apa?			
RS0408	270	<u>Eemm... ya.. lebih bebas sih...heheh</u>	Merasa lebih bebas ketika dulu sebelum terkena lupus.	Partisipan memiliki perasaan dan pandangan positif pada masa lalunya sebelum terkena lupus	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>

				karena menganggap masa lalu sebelum lupus ia bisa bebas melakukan segala sesuatu.	
AW0408		Lebih bebas?			
RS0408		<u>He'em. Mau apa-apa aja lebih bisa... nggak takut ini ini... kalo ada lupus ya, terbatas banget. Terbatas...</u>	Merasa tidak bebas dan takut ketika sudah ada lupus.	Partisipan memandang bahwa lupus menghambatnya melakukan berbagai aktivitas karena dihantui ketakutan-ketakutan merupakan wujud partisipan belum cukup bersikap positif terhadap diri sendiri dan mengakui dan menerima berbagai aspek termasuk sifak baik dan buruk.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW0408	275	<u>Kira-kira... ee... yang Mbak pernah berpikir nggak sih, emm.. mungkin saya kayak gini kayak ada lupus itu karena mungkin saya dulu kayak gini kayak gini, atau gimana? Semacam ada pengaruh dari masa lalu sampai saya itu kena lupus atau gimana?</u>			
	280				
RS0408		<u>Maksudnya karma gitu?? Enggak ya..</u>			
AW0408		Ya, mungkin ekstrimnya...			
RS0408		Hukuman gitu?			
AW0408	285	<u>Ya, he'e kaya' gitu, pernah ada pikiran kayak-kayak gitu?</u>			
RS0408		<u>Enggak. Karma, ee, hukuman, enggak.</u>			
AW0408		Jadi, tidak ada pemikiran penyebabnya dulu kayak gini akhirnya akibatnya seperti ini akibatnya, pemikiran gitu nggak ada, ya?	Merasa penyakit lupus bukan akibat negatif masa lalu seperti akibat perbuatan yang buruk di masa lalu dan lain-lain.	Partisipan tidak memandang lupus sebagai akibat buruk dari perbuatan masa lalu menunjukkan ia memiliki perasaan dan pandangan yang positif pada masa lalu.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
RS0408	290	<u>Nggak.</u>			
AW0408		Oke... terus ehmm... gini Mbak, setelah ada lupus gimana hubungan dengan suami?			

RS0408		Setelah ada suami? Lupus kan sebelum menikah...			
AW0408	295	(Interviewer berpikir sejenak) Hehe...			
RS0408		Hehe...			
AW0408	300	Maksudnya ee... dengan kondisinya kayak sekarang ee... hubungan suami dengan suami, orang tua kayak gitu, temen kayak gitu ada perubahan <i>nggak</i> dengan sebelum ada lupus?			
RS0408		<i>Eggak</i> , sih. Baik-baik aja.	Sikap suami tidak ada perubahan baik sebelum ada lupus maupun sesudah ada lupus.		
AW0408		Baik-baik aja itu yang seperti apa?			
RS0408		Ya, baik-baik aja...			
AW0408	305	Ya maksudnya mungkin Mbak itu merasa aman nyaman atau gimana?			
RS0408		Ya.			
AW0408		Jadi, <i>nggak</i> ada perbedaan ya, sebelum ada lupus sama sesudah ada lupus?			
RS0408	310	Ee... ya kalo orang tua sih, lebih ini, lebih protektif ya ee... Dulu itu kan, temen-temen sering, temen-temen main ke sini... ke rumah apa gitu. Mulai agak dibatesi. "Temen-temennya jangan terlalu sering main, istirahat aja di rumah." Gitu.	Orang tua lebih protektif setelah partisipan menderita lupus.		
AW0408	315 320	O, gitu. Emm, tadi kalo responnya orang tua ya, itu tadi maksudnya apa... kaget juga, ya? Kena lupus kaget trus mengupayakan juga, mungkin lebih protektif juga. Trus dari pihak suami sendiri nih, Mbak, ketika mengetahui Mbak kena lupus apa responnya?			
RS0408	325	Ee, waktu tahunya kan, waktu pacaran dulu. Ya, <i>nggak</i> apa-apa, sih. Ee, dia juga cerita ke orang tuanya gitu. Ya, memaklumi. Ya, <i>nggak</i> papa.	Pihak suami (dulu pacar) dan keluarganya memaklumi dan tidak mempermasalahkan kondisi partisipan yang menderita lupus.		
AW0408		<u>Oke. Trus Mbak sendiri ee, bersikap kepada orang tua, pada suami, pada temen-temen itu setelah ada lupus ada perbedaan <i>nggak</i>? Setelah ada lupus dan sebelum ada</u>			

		<u>lupus?</u>			
RS0408	330	<u>Ehmm... nggak ada.</u>	Tidak ada perubahan sikap terhadap orang lain, baik orang tua, suami, saudara, teman setelah menderita lupus maupun sebelumnya.	Partisipan masih bisa bersikap sewajarnya kepada orang-orang terdekat baik sebelum terkena lupus maupun sesudah ada lupus menunjukkan bahwa ia masih memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain, dalam hal ini orang-orang terdekat.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW0408		<i>Nggak ada, ya? eemmm... Trus sedekat apa sih, Mbak, Mbak sama orang tua?</i>			
RS0408	335	Sedekat apa ya.. (<i>bersuara lirih</i>) kalo yang lebih dekat sih, lebih dekat sama ayah.	Partisipan lebih dekat dengan sosok ayah.		
AW0408		<i>O, gitu, lebih dekat sama ayah?</i>			
RS0408		<i>He'em.</i>			
AW0408		<i>Itu dari dulu?</i>			
RS0408		<i>Dari dulu.</i>	Dekat dengan ayah sejak kecil.		
AW0408	340	<i>Dari kecil?</i>			
RS0408		<i>Dari kecil.</i>			
AW0408		<i>Emm...oh, gitu. Apa? Gimana? E, maksudnya kalo apapun kadang curhat ke ayah atau gimana?</i>			
RS0408	345	<u>Oh, kalau curhat-curhat <i>enggak</i>, sih. Biasanya ke kakak aja, gitu.</u>	Dekat dengan ayah tapi tidak pernah curhat. Memilih curhat kepada kakak.	Partisipan memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain, dalam hal ini kakaknya karena ia berbagi cerita (curhat) dengan kakaknya. Hal ini juga menunjukkan partisipan mampu melawan tekanan sosial untuk	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i> <i>AUTONOMY</i>

				berpikir dan bertindak dengan cara tertentu dan juga mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri.	
AW0408		Oh, gitu. Emangnya bentuk kedekatannya kayak apa, sih, sama ayah?			
RS0408	350	Kedekatan kayak apa, ya? Hehehee.. ya....ya...ee, ya, dekat. Cuman kalo curhat e, <i>nggak</i> berani gitu, lho. Hehehe.	Tidak berani curhat pada ayah.		
AW0408		Kenapa, kok, <i>nggak b'rani</i> Mbak? Hehehe.			
RS0408		Ya, takut aja. Hehehe (<i>Interviewee dan interviewer tertawa bersama</i>)	Takut jika curhat pada ayah.		
AW0408	355	Kenapa? Hehehe. Kok, takut?			
RS0408		Ya, takut, takut apa.. takut dimarahi, takut jadi beban gitu.	Takut dimarahi atau menjadi beban jika curhat kepada ayah.		
AW0408		Ooo, itu baik setelah lupus maupun sebelum lupus emang seperti itu?			
RS0408	360	Iya.	Dekat dengan ayah tapi tidak pernah curhat karena takut dimarahi atau menjadi beban merupakan kebiasaan sebelum terkena lupus.		
AW0408		Trus kalo tentang suami sendiri apa sih, tentang hubungannya seperti apa? Sangat dekat sekali atau bermanja-manja atau gimana, gimana gitu Mbak?			
RS0408	365	Itu kan... hehehe... (<i>Interviewee tertawa</i>)			
AW0408		Duh, aku jadi bingung sendiri, Mbak...			
		<i>Interviewee tertawa</i>			
AW0408	370	Cara Mbak untuk memberikan perhatian, kasih sayang sama orang tua gimana, Mbak? Ini satu atap sama orang tua, ya?			
RS0408		<i>Ndak...</i>	Tidak tinggal secepat dengan orang tua setelah		

			berumah tangga.		
AW0408		O, <i>ndak</i> , ya? O, berarti rumah tangga sendiri?			
RS0408		He'em.			
AW0408	375	Oke, trus ini suami sama anak. Gimana cara Mbak memberikan perhatian kepada suami dan anak gimana, Mbak?			
RS0408		Ee, ya, kayak sewajarnya orang biasa, sih. Ehhhehe.	Memberikan perhatian sewajarnya pada suami dan anak.	Partisipan cukup mampu memberikan empati, kasih sayang dan keintiman dengan orang lain dan memperhatikan kesejahteraan orang lain karena partisipan masih bisa memberikan perhatian sewajarnya kepada keluarga kecilnya, misalkan membuat masakan untuk suami dan anak.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS.</i>
AW0408	380	Ya seperti apa? Mungkin Mbak bisa memberikan contoh gitu?			
RS0408		Heheh, apa, ya? Hehehe...			
AW0408		Ayo lah Mbak... biar aku bisa menuliskan sesuatu di sini... hehehe			
RS0408	385	Apa, ya? Hehehe. Ya, se-se-selayaknya seorang istri dan ibu gitu aja, Mbak.	Memberikan perhatian pada suami dan anak selayaknya istri pada umumnya.		
AW0408		Ya, contohnya kayak apa? Misalnya masak kek, atau yak apa gitu?			
RS0408		<u>O, kalo masak iya.</u>	Bentuk perhatian tersebut adalah misalnya membuat masakan untuk suami dan anak.		
AW0408		Mbak sendiri ya, yang masakin?			
RS0408	390	Ya, kadang pembantu sih. Kadang kalo capek atau apa gitu, ya diajarin gitu, lho.			
AW0408		<u>Oya, Mbak, kalo boleh tahu suaminya kerja apa?</u>			
RS0408		<u>Sama kayak ayah saya.</u>	Suami bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS)		
AW0408	395	O, PNS juga..ya? Oh, anaknya lagi tidur <i>ta</i> , Mbak?			
RS0408		He'em.			
AW0408	400	Emm... dua tahun kan, masa lucu-lucunya. Cara Mbak memberikan kasih sayang kepada anak gimana? Cara mendidik anak seperti apa?			

RS0408		Cara mendidik anak...ee... <i>nggak</i> terlalu diturutin apa maunya.	Mendidik anak misalnya tidak terlalu menuruti apa kehendak anak begitu saja.	Partisipan mampu memberikan kasih sayang dengan orang lain dan memberikan perhatian kesejahteraan orang lain, dalam hal ini anaknya sendiri dengan mendidik anaknya dengan tidak menuruti setiap keinginan sang anak agar kelak si anak tidak tumbuh menjadi pribadi yang seenaknya sendiri.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0408		O, gitu.			
RS0408	405	Biar nanti besar <i>ndak</i> apa... semuanya sendiri. Hehehe.	Tujuan mendidik anak dengan tidak menuruti setiap kemauan anak supaya anak tidak semuanya sendiri kelak dewasa.		
AW0408		O, gitu.			
RS0408		He'em.			
AW0408	410	Em, Mbak kalo saya sempet baca sih, orang ee..ada lupus ada resiko kehamilan. Nah, waktu itu Mbak ada problem <i>nggak</i> sama kehamilannya atau gimana?			
RS0408	415	Kan, dulu waktu mau nikah, kan, ee... periksa dulu ke dokter, ya? Trus sudah lepas obat, lepas obat, terus.. (<i>wawancara terpotong karena interviewer meminta interviewee untuk memperkeras volume suara interviewee</i>)			
AW0408		Agak kerasan dikit, ya Mbak. Hehehe...			
RS0408	420	(<i>Interviewee mengeraskan suaranya dan mengubah posisi tempat duduknya</i>) Udah lepas obat terus tiga bulan setelah nikah hamil, kan. Dulunya dokternya bilang kalo hamil langsung ke sini dulu gitu, lho. Ya udah, trus hamil ke situ, e, dikasih obat, sih. Jadi, selama hamil itu minum obat terus tapi hamilnya <i>ndak</i> apa-apa. Cuman tiga bulan pertama itu harus benar-benar hati-hati gitu.	Tidak mengalami resiko kehamilan selama menderit lupus karena mengikuti saran dokter untuk minum obat.		
RS0408	425				
AW0408		O, anaknya tadi cewek apa cowok, Mbak?			
RS0408		Cewek.			
AW0408		Cewek ya...			
RS0408	430	Jadi, waktu itu bulan puasa jadi <i>ndak</i> boleh puasa apa gitu sama dokternya.	Salah satu saran dokter selama hamil adalah tidak		

			berpuasa.		
AW0408	435	O, gitu. Trus gini mbak, terus, cara Mbak memberikan perhatian kepada orang tua, kan sudah pisah ya, sudah berumahtangga sendiri. Nah, itu gimana Mbak tetep memberikan perhatian, memberikan kasih sayang gitu?			
RS0408		Emmm... kebetulan rumahnya kan dekat, ya...			
AW0408		Daerah sini aja?			
RS0408	440	<u>Ya, Dukuh Kupang situ, ini kan, timur, itu Dukuh Kupang sana. Ya, main-main ke sana juga sering ke sini. Kan, dekat. Yang kung-nya dekat sama anakku. Jadi ya, sering ketemu gitu.</u>	Cara memberikan perhatian dan kasih sayang kepada orang terdekat misal orang tua adalah sering main-main ke rumah orang tua.	Partisipan mampu menjaga empati, kasih sayang dan keintiman dengan orang tua ditunjukkan dari tindakannya sering berkunjung ke rumah orang tuanya yang rumahnya tidak jauh dari rumahnya sendiri.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0408	445	Oke, cara Mbak apa... berhubungan baik dengan temen misalnya, sampai sekarang masih ada temen dekat yang sering main atau gimana?		Partisipan masih mampu membagi kasih sayang dan perhatian kepada dengan teman-teman dekatnya walaupun sudah jarang bertemu melalui kecanggihan alat komunikasi.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
RS0408		Ee... kalo sekarang banyak yang kerja, ya...			
AW0408	450	He'em...			
RS0408		Jadi, seringnya juga lewat BBM.	Cara menjalin hubungan baik dengan teman yang sudah jarang bertemu adalah berkomunikasi lewat BBM.		
AW0408		Emm...			
RS0408	455	Ya, sama di <i>facebook</i> itu. Kalo ketemu jarang sih, cuman masih akrab banget gitu di BBM atau apa.			
AW0408		Trus cara Mbak memberikan perhatian, kasih sayang menjalin hubungan baik dengan mereka seperti apa?			
RS0408	460	<u>Ya, tanya-tanya kabar. Kalo misalnya di BBM statusnya apa kalo kayak gini, ya tanya kenapa gitu. Ya, tetep sih, kayak bersahabat cuman nggak bisa ketemu sering-sering gitu, lho.</u>	Cara memberikan perhatian, kasih sayang dan hubungan baik dengan teman-teman misalnya menanyakan kabar melalui		

			media komunikasi BBM.		
AW0408	465 470	O, gitu. Seperti ini Mbak... ee... soal memberikan perhatian kepada suami kesejahteraan. Kesejahteraan itu di sini bisa psikologis, bisa emosional, bisa sosialnya. Mungkin sederhananya kalo aku memahami sih, kayak membuat orang lain tuh selalu merasa nyaman, senang, aman ketika berada di dekat Mbak. Cara Mbak memberikan kesejahteraan itu kepada dah, lingkup pertama suami dan anak. Supaya mereka senang, aman, nyaman ada di rumah atau ada di dekat Mbak gimana?			
RS0408	475	Hehhee, (<i>Interviewee dan interviewer tertawa bersama</i>) Kok, sampai gitu ya, pertanyaannya hehe...			
AW0408	480	Ini memberikan perhatian pada kesejahteraan orang lain. Sederhananya sih, membuat mereka merasa aman, nyaman, senang gitu.			
RS0408		Eem.. (<i>berpikir dan diam</i>) Apa, ya? Hehe, apa, ya, Mbak, ya? Bingung...			
AW0408		Hehe...			
RS0408		Apa, ya? Hehehe.			
AW0408	485	Mungkin melakukan apa gitu untuk membuat mereka itu merasa senang, aman sama Mbak?			
RS0408	490	Dia... (<i>Interviewee tersenyum</i>). Apa ya... Hehehe. <i>Nggak</i> maksudnya contohnya kayak apa? Kayak yang kemarin-kemarin gitu?			
AW0408	495 500	Ini sih, kalo contoh yang aku tahu itu ada fisik, ya? Ya, kalo fisik ini terkait materi, ya? Misal kasih kado pas ulang tahun, misalnya itu kan, materinya kesejahteraan materi. Tapi mungkin efeknya kesejahteraan emosi misalnya membuat akhirnya dengan kado itu membuat mereka itu senang. Mereka nyaman, "Oh, mamaku perhatian sama aku, senang. Makanya aku deket sama mama,". Gitu, kan. Atau mungkin contoh lain dari kesejahteraan emosi, ya, ee, pokoknya merasa senang, aman, nyaman karena mama selalu perhatian, <i>nggak</i> selalu cuman ngasih aku materi, <i>nggak</i> cuman ngasih aku jajan atau gimana. Mungkin selalu ada buat aku atau gimana			

	505	gitu, lho, Mbak?			
RS0408		Hehehe... untuk apa ini?			
AW0408		Eee, ini cara Mbak untuk membuat suami dan anak itu serasa seneng, nyaman untuk selalu dekat sama Mbak?			
RS0408	510	<u>Kalo untuk anak selama di rumah ya nemani anak gitu. Ngajak bermain apa. Jadi lengket gitu.</u>	Cara memperhatikan kesejahteraan anak (membuat merasa senang, aman dan nyaman) adalah selalu berada di samping anak, menemani bermain.	Partisipan memiliki kepedulian kepada kesejahteraan orang lain, dalam hal ini anaknya dengan sepenuhnya ingin mengasuh anaknya sendiri misalnya menemani sang anak bermain. Hal ini menunjukkan partisipan peduli pada kesejahteraan orang lain karena ia mencoba membuat orang-orang terdekatnya merasa aman, nyaman dan senang berada dekat dengan dirinya. Selain itu menunjukkan ia mampu berempati, membagi kasih sayang dan keintiman dengan orang lain.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0408		Kalo Mbak kuliah kemarin, anak siapa yang 'njaga, Mbak?			
RS0408	515	Sama pembantu.			
AW0408		Trus kalo sama suami?			
RS0408		Ya, ee..ya, sama. Hehehe.. (<i>Interviewee dan interviewer tertawa bareng</i>)			
AW0408		Gimana samanya?			
RS0408	520	<u>Jadi, kalo aa ya.. ee kalo sudah, kalo <i>nggak</i> ada aktivitas kuliah itu di rumah seringnya. Jadi ee, suami kan, merasa nyaman gitu lho, kalo kerja-kerja. Tenang. Memang <i>nggak</i>, <i>nggak</i> mau pergi-pergi sih, aku. Hehehe...</u>	Segera berada di rumah setelah kuliah adalah upaya agar suami tenang selama bekerja.	Partisipan mampu membuat suaminya tenang dengan misalnya segera pulang setelah selesai kuliah merupakan wujud bahwa	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>

				partisipan masih mampu memberikan perhatian kepada kesejahteraan orang lain dan memberikan empati, kasih sayang dan keintiman dengan orang lain, dalam hal ini suaminya.	
AW0408	525	O, gitu. Emang <i>nggak</i> mau pergi-pergi itu emang kenapa, Mbak? Males atau gimana?			
RS0408		Ee... <i>ndak</i> seberapa hobi sih, sebenarnya.			
AW0408		Ooo.. bukan tipe orang yang suka jalan-jalan? Keluar-keluar?			
RS0408	530	<i>Ndak. Ndak.</i> Kalo ada perlunya aja, sih.			
AW0408		Ehmm, gitu.			
RS0408		Kadang kan, ada yang pengennya keluar-keluar gitu.			
AW0408	535	Trus kalo cara Mbak membuat orang tua dan saudara Mbak emm, merasa senang dan nyaman dekat Mbak gimana? Kan, selama ini orang tua sudah memberikan perhatian, bahkan Mbak sakit itu usaha kemana-mana dan protektif. Nah, timbal-balik Mbak, sikap Mbak ke orang tua dan saudara itu gimana?			
	540				
RS0408		<u>Ya, ... (diam berpikir) Ya, kan, ini sudah pisah, ya... ya tetep menjalani komunikasi aja.</u>	Tetap menjalin komunikasi dengan orang tua adalah bentuk memberikan perhatian kepada kesejahteraan orang tua.	Partisipan masih mampu memberikan perhatian pada kesejahteraan orang lain, dalam hal ini kedua orang tua dengan tetap menjalin komunikasi agar orang tua merasa senang, aman dan nyaman terhadap dirinya. Selain itu, partisipan menunjukkan ia memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama, dalam	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>

				hal ini kedua orang tua yang sudah berpisah rumah, karena ia berupaya membalas perhatian dan kasih sayang orang tua selama ini.	
AW0408		Sebatas itu doang atau ada lain bentuk lain?			
RS0408		Bentuk lain... Hehehe. Apa, ya?			
AW0408	545	Ya, kalo, bisa aja kan, cuman komunikasi tapi kalo perasaannya <i>nggak, nggak</i> untuk orang tua ya, sama aja kan, bisa. Mungkin ada hal lain? Ya, komunikasi semua orang bisa tapi kan, mungkin ada hal lain misal kalo pas ulang tahun ngasih kado atau gimana-gimana?			
	550				
RS0408		Ya, ngasih kado... Hehehe		Partisipan terkadang memberikan bingkisan kepada orang tua sebagai wujud ia memberikan perhatian kesejahteraan orang tuanya atau membuat orang tuanya merasa senang, aman dan nyaman.	POSITIVE RELATION WITH OTHERS
AW0408		Atau hal lain..			
RS0408		Tergantung keuangan... Heheheh	Memberi kado sesuai budget adalah salah satu cara memperhatikan kesejahteraan orang tua		
AW0408	555	Atau hal lain kalo ke rumah ya, ngebantuin orang tua atau gimana yang bisa dibantu atau gimana?			
RS0408		<u>Iya, sewajarnya anaklah..</u>	Berlaku sewajarnya anak merupakan cara memperhatikan kesejahteraan kepada orang tua	Bersikap sewajarnya anak kepada orang tua menunjukkan partisipan memiliki kemampuan memberikan kesejahteraan kepada kedua orang tua karena dapat menyenangkan kedua orang tuanya, misalnya segera datang ke rumah orang tua jika orang tua meminta.	POSITIVE RELATION WITH OTHERS
AW0408		Sewajarnya anak itu seperti apa? Hehehe. Mungkin versi Mbak sendiri gitu, lho.			
RS0408	560	<u>Ya, kalo apa... dipanggil suruh ke sana ya, ke sana. Masih... yak apa ya... hehehe. Ya, gitulah... Hehehe.</u>	Bentuk sewajarnya menjadi anak adalah jika disuruh ke rumah orang tua, partisipan segera datang.	Selain itu juga	

				menunjukkan bahwa partisipan mampu memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama, dalam hal ini dengan kedua orang tua yang sudah berpisah tempat tinggal karena partisipan nampak membalas budi kepada orang tua atas perhatian dan kasih sayang yang sudah orang tua berikan selama ini.	
AW0408	565	Oke, Mbak, tadi katanya sering apa jarang ketemu sama temen-temen, seringnya di BBM. Nah, terus itu ee, hanya akhir-akhir ini a... setelah apa hanya akhir-akhir ini karena sibuk kuliah atau sebelumnya sering ngumpul sama temen-temen?			
RS0408		Ee...sebelumnya dari dulu.			
AW0408	570	Dari SMA dulu juga, ya? Sebelum ada lupus dan setelah lupus?			
RS0408		Kebetulan yang paling akrab kan, temen SMA itu. Kalo SMP, SD <i>enggak</i> terlalu.	Memiliki teman akrab di bangku SMA tapi tidak punya teman akrab SD dan SMP	Partisipan menunjukkan memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain karena hanya pada orang tertentu saja yang memang sudah kenal akrab dengannya. Hal ini berlaku baik sebelum terkena lupus maupun sesudah terkena lupus.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0408		Temen kuliahnya?			
RS0408	575	Iya, <i>nggak nggak</i> terlalu akrab. Kalo yang sering ngobrol-ngobrol yang kayak apa ya... geng-gengan. Hehehe..	Tidak punya teman akrab di bangku kuliah, hanya sekedar berbincang-bincang biasa.		
AW0408	580	Trus ini Mbak, ngomongnya tadi ee... kenalnya penderita lupus di <i>facebook</i> itu, ya, yang secara langsung gitu ada, Mbak?			

RS0408	585	Dulu waktu awal sakit lupus itu eee... dokternya mengenalkan sama bu LI kalo <i>nggak</i> salah. Ya, cuman sekali itu aja. Dia dateng ke rumah. Ya mungkin ini ya, dia <i>sharing</i> . Dia kan, sudah baik gitu, lho. Sudah kondisi baik. Ya, kalo punya anak gini-gini. Ya, cerita gitu.	Kenal seorang odapus yang menceritakan pengalamannya.		
AW0408		Ee, terus cara Mbak memberikan perhatian kepada ee, sama yang ada lupus atau penderita lupus, walaupun itu cuman lewat dunia maya?			
RS0408	590	<u>Eee... kan, heheh, ya, eee di <i>facebook</i> itu. Aku sudah lama sih, tapi cuman <i>ndak</i> terlalu ini sih, ee... kebetulan ada satu baru tahu kena ternyata temannya tanteku. Ya, ngobrol, <i>sharing</i>, tanya-tanya gitu.</u>	Saling <i>sharing</i> dengan odapus yang dikenal lewat dunia maya.	Meski tidak mengenal banyak odapus secara langsung maupun di dunia maya, partisipan masih mampu memberikan perhatian, empati, kasih sayang dan keintiman dengan orang lain, dalam hal ini odapus melalui dunia maya dengan cara saling <i>sharing</i> .	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0408	600	<u>O, gitu. Trus ada perbedaan <i>nggak</i> cara Mbak memberikan perhatian dari kesejahteraan temen-temen dan orang-orang terdekat itu ada perbedaan sebelum sama sesudah ada lupus?</u>			
RS0408		<u>Interviewee menggelengkan kepala.</u>			
AW0408	605	<u>Nggak ada, ya?</u>	Tidak ada perbedaan cara memperhatikan kesejahteraan orang-orang terdekat sebelum maupun sesudah terkena lupus.	Partisipan masih tetap mampu memperhatikan kesejahteraan orang-orang terdekat baik sebelum terkena lupus maupun setelah terkena lupus.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
RS0408		<u>He'em.</u>			
AW0408	610	Trus Mbak ketika kita berinteraksi dengan orang lain ya, ada hubungan timbal balik, <i>take and give</i> gitu lho, Mbak. Nah, Mbak, menurut Mbak itu berhubungan sama orang lain, berinteraksi sama orang lain itu memang harus <i>take and give</i> atau gimana?			
RS0408		<i>(Interviewee nampak diam berpikir beberapa detik)</i> Iya, sepertinya hehehhe.	Mengakui bahwa interaksi dengan orang lain		

	615		merupakan hubungan saling memberi dan menerima (<i>take and give</i>)		
AW0408	620	Seperti itu, ya? Nah, sejauh ini Mbak emm, apa ya, kalo sama temen sih, <i>take and give</i> -nya seperti apa? Mungkin tukar informasi tentang apa-tentang apa atau gimana? Mungkin di BBM, ya mungkin ada informasi apa gitu, temennya Mbak ngasih informasi, temennya Mbak ngasih informasi. Jadi, kayak barter informasi gitu lho, Mbak, atau gimana?			
RS0408	625	<i>Interviewee nampak diam berpikir beberapa detik kemudian tertawa bersama dengan interviewer.</i>			
AW0408		Gimana, Mbak?			
RS0408	630	<u>Tukar informasi ya...(diam berpikir) ya kalo informasinya memang dibutuhkan ya pastinya nantinya tanya-tanya pasti dikasih, yak apa ya, bingung aku.</u>	Bentuk hubungan saling memberi dan menerima dengan orang lain adalah memberikan informasi yang dibutuhkan orang lain.	Partisipan mampu memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama misalnya saling berbagi informasi dengan teman.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0408		Ee... jangan bingung, Mbak! Hehehe. Santai aja, Mbak. Gimana, Mbak?			
RS0408	635	Ya... (<i>diam berpikir</i>) Maksudnya gimana sih, aku <i>gak</i> ...			
AW0408	640	Gini, ini kan memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama. Tadi mengatakan ya, mungkin seperti itu, nah, di dalam hidup Mbak sendiri itu ada... ada istilah memberi dan menerima <i>nggak</i> , sih.? Misalnya sama temen kayak gitu apa yang udah apa istilahnya apa aja, sih yang apa ya, dalam hubungan Mbak sendiri sama temannya itu lho, istilahnya ada kayak memberi dan menerima <i>nggak</i> ? Kayak gitu?			
	645				
RS0408		Ya, iya sih.			

AW0408		Misalnya apa?			
RS0408		Misalnya apa, ya?			
AW0408	650	Masa' cuman informasi penting? Misal kalo kuliah kan, ada informasi ee, usaha dan informasi ini..			
RS0408	655	Misalnya ada temen butuh informasi apa-apa gitu ya, saya kalo saya tahu ya saya kasih. Misal ada temen nikah, ya, saya tanya-tanya apa... foto dimana? Gini-gini. Ya, berbagi informasi.. terus... hehehe.	Berbagi informasi dengan teman yang akan menikah merupakan bentuk hubungan saling memberi dan menerima.		
AW0408		Jangan bingung, Mbak! Heehehe, aku jadi bingung juga nulisnya hehehe. (<i>Interviewee dan interviewer tertawa bersama</i>)			
RS0408	660 665	Ya... kapan itu ditanya itu rencananya aku mau bisnis sih, di rumah, <i>online-online</i> gitu. Bisnis <i>online</i> . Ya, dia kasih informasi. Ini lho di Jakarta ada anu tempat lebih murah, ya gitu. <i>Yak</i> apa, ya? Tanpa... tanpa harus diminta dulu dia sudah ngasih informasi gitu, lho. Aku cuman cerita aku ingin bisnis <i>online</i> gitu dia ngasih langsung tanpa aku tanya-tanya.	Ada teman yang menawarkan informasi bisnis ketika partisipan menceritakan niatnya ingin berbisnis.		
AW0408	670	Kalo dari Mbak sendiri, pernah memberikan apa gitu ke temen? Di sini <i>nggak</i> cuman materi ya? <i>nggak</i> cuman secara fisik misalnya kado atau apa gitu. <i>Nggak</i> bisa juga kayak tadi informasi. Dari Mbak sendiri pernah melakukan itu?			
RS0408		Ee...pernah.	Pernah memberikan sesuatu kepada teman bukan berupa materi atau fisik.		
AW0408	675	Agak keras sedikit, Mbak! Hehehe.			
RS0408		Pernah.			
AW0408		Misalnya apa?			
RS0408		Kayak gini temen baru nikah itu, hamil gimana gini-gini. Ya, itu, ya kasih anu, "Ya, sabar aja.". Gitu.	Memberikan informasi berupa <i>wejang</i> kepada	Partisipan mampu memahami hubungan saling	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>

	680		teman yang hamil	memberi dan menerima dalam kehidupan bersama misalnya saling berbagi informasi dengan teman.	
AW0408		Ada perbedaan <i>nggak</i> , Mbak cara memberi dan menerima setelah ada lupus dan sebelum ada lupus?			
RS0408	685	Waduh, dulu kalo masih remaja kan, ndak mikir kayak gitu, ya... masih anak-anak gitu, lah....	Dulu, ketika remaja atau sebelum terkena lupus tidak memikirkan bagaimana hubungan saling memberi dan menerima.	Sebelum terkena lupus, partisipan tidak terlalu memikirkan bagaimana hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama.	
AW0408		Oke, trus gini, Mbak, sebenarnya saya tuh, masih pengen tanya, selama Anda, Mbak ada lupus, Mbak merasa ada masalah apa, sih?			
RS0408	685	Yang bikin lupus gitu?			
AW0408	690	<i>Nggak</i> , apa aja masalah yang muncul terserah, ya itu tadi terkait hambatan fisiknya atau psikologisnya atau hubungan sosialnya, Mbak sama temen-temen sama orang lain? Permasalahan apa sih, yang muncul setelah ada lupus?			
RS0408		<u>Ee...ya kadang minder itu sih, ya yang kayak itu tadi, mau berenang ndak bisa ikut, kayak apa ya, kecewa gitu lho. Sedih.</u>	Merasa minder setelah terkena lupus. Tidak bisa ikut kegiatan keluarga sehingga kecewa dan sedih.	Pada awal terkena lupus, partisipan belum cukup mampu mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik dan buruk dan belum cukup mampu memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri karena ia merasa minder, kecewa dan sedih, terlebih jika tidak bisa turut serta kegiatan keluarga.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW0408	695	Kecewa sedih...eee...tapi..e, ada respon negatif gitu <i>nggak</i> dari saudara, temen gitu?			

RS0408		Emm, <i>nggak</i> ada sih.	Tidak ada respon negatif dari keluarga setelah terkena lupus.		
AW0408	700	Trus cara Mbak mengatasi eem,.. permasalahan yang ada, kayak tadi minder atau gimana. Cara Mbak mengatasi itu gimana?			
RS0408		<u>Emm...diem. Ga ikut juga akhirnya.</u>	Cara mengatasi rasa minder adalah diam.	Partisipan mampu menunjukkan bahwa ia dapat memilih dan menciptakan konteks sesuai kebutuhan pribadi dan nilai-nilainya, terbukti ketika ia tidak bisa ikut kegiatan keluarga, ia merasa minder dan akhirnya dia diam. Artinya, ia menciptakan konteks sesuai kondisinya menderita lupus yang tidak boleh berkegiatan, dalam hal ini berenang dan terpapar sinar matahari yang justru memicu kambuhnya lupus.	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>
AW0408		<u>Bentar, itu dulu waktu awal kena lupus. Sekarang udah percaya diri? Udah <i>nggak, nggak</i> ada mindernya atau gimana?</u>			
RS0408	705	<u>Ehmm, udah <i>nggak</i> ada, sih.</u>		Partisipan sudah mampu mengatasi rasa minder setelah sekian lama menderita lupus menunjukkan bahwa ia mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri.	<i>AUTONOMY</i>
AW0408		Udah biasa, ya?			
RS0408		Udah biasa.	Sekarang tidak merasa minder lagi.	Hal ini juga menunjukkan bahwa partisipan mampu memperbaiki diri dan	<i>PERSONAL GROWTH</i>

				perilaku dari waktu ke waktu.	
AW0408	710	Trus, eh, kalo, emm misalnya ada problem dengan rumah tangga dengan sodara dengan orang tua, cara Mbak untuk mengatasi itu seperti apa?			
RS0408		<u>Emm... aku sih, ya ee..dengan diam.</u>	Diam adalah cara mengatasi problem dalam rumah tangga, orang tua maupun saudara.	Partisipan mampu mengatasi masalahnya dengan diam, yang bisa berarti ia mengendalikan perasaannya menunjukkan ia memiliki kemampuan melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri. Partisipan juga kurang memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan karena ia hanya diam ketika menghadapi permasalahan.	<i>AUTONOMY</i> <i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>
AW0408		Kenapa kok, diam?			
RS0408		<u>Ya, habisnya bingung mau gimana.</u>	Bingung tidak tahu berbuat apa ketika menghadapi permasalahan sehingga akhirnya diam.	Sebelum menderita lupus, partisipan biasanya bersikap diam menghadapi permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa ia lemah atau kurang mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu. Partisipan juga kurang	<i>AUTONOMY</i>

				memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan karena ia hanya diam ketika menghadapi permasalahan.	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>
AW0408	715	Mbak ini bingung sama pertanyaan saya atau ..			
RS0408		<i>Nggak</i> . Ya, bingung. Ya, kalo mau anu kan, emosi kan, gimana, takutnya anu sendiri. Gitu.			
AW0408	720	Terus tadi Mbak mengatakan kegiatan sehari-harinya kuliah. Eh, mengontrol diri supaya <i>nggak</i> kambuh e..itu gimana, Mbak? Cara mengontrol diri supaya lupusnya <i>nggak</i> kambuh?			
RS0408	725 730 735	Ya itu kalo kebetulan Ubaya ini <i>nggak</i> sistem paket, biasanya ada sistem paket-paket mata kuliah tu. Jadi, ngambil mata kuliahnya <i>nggak</i> terlalu banyak. Jadi, ini lama hehe. Sekalian cuti. <u>Cuti dulu waktu sakit tahun 2007 satu semester sama cuti melahirkan satu semester</u> . Jadi, ehm, tujuh tahun kuliah. Itu sekalian cuti. Cuti setahun itu. Ya, untungnya <i>nggak</i> terlalu ngejar-ngejar banget kuliahnya. Apa ya, mengukur diri dulu gitu, lho. Kirakira ini kuat apa <i>ndak</i> ? Kan, ada mata kuliah susah ya, gitu. Jadi, <i>me-manage</i> diri sendiri supaya <i>ndak</i> apa... gampang kambuh gitu.	Mengukur batas kemampuan diri (misalnya dalam kegiatan kuliah) adalah cara mengelola kegiatan sehari-hari supaya lupus tidak kambuh.	Partisipan mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri dengan mengelola kegiatan sehari-hari dan mengerti batas kemampuan diri setelah menderita lupus.	<i>AUTONOMY</i>
AW0408	740 745	Ee... agak kerasan dikit ya, Mbak ya, Hehehe (<i>Interviewee dan interviewer tertawa bersama</i>). Oh, ya, Mbak, tadi kan, pengen bisnis ternayata ada tawaran dari temen e, sebuah informasi, aku nangepnya itu sebuah peluang, ya? Nah, cara Mbak untuk menanggapi peluang itu gimana? Nah, itu tadi ada tawaran dari temen misalnya Mbak langsung nangepin langsung hubungi yang di Jakarta atau ngumpulin informasi dulu yang lain?			

RS0408	750	<u>Eee, ya masih pertimbangan, sih. Jadi, <i>ndak</i> langsung. Itu aku katanya ee... baju kerja, tapi ya saya pertimbangkan lagi. Kan, saya juga <i>nggak</i> kerja. Kalo orang kerja jualan baju kerja gampang kan, buat teman-temannya. Jadi, masih dipertimbangkan dulu.</u>	Mempertimbangkan tawaran informasi bisnis dari teman.	Partisipan mampu melihat peluang yang datang kepada dirinya tapi ia tetap mempertimbangkan baik-buruknya peluang tersebut. Hal ini menunjukkan partisipan belum memaksimalkan peluang yang datang kepada dirinya tapi di sisi lain hal ini menunjukkan partisipan memiliki pengaturan diri dari dalam diri sendiri.	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>
AW0408		Oh, gitu, mungkin Mbak misal kalo ada peluang-peluang lain gitu cepet tanggap atau butuh pertimbangan dulu bagaimana?			
RS0408	755	Dipertimbangkan dulu.	Mempertimbangkan segala peluang yang ada.		<i>AUTONOMY</i>
AW0408		<u>Biasanya kalo pertimbangan dulu itu butuh diskusi sama siapa aja, Mbak?</u>			
RS0408		<u>Em... kalo... ya, sama suami.</u>	Berdiskusi dengan suami untuk mempertimbangkan sesuatu.	Partisipan meminta pertimbangan suami jika memerlukan pertimbangan dalam mengambil keputusan terhadap peluang yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan tidak sepenuhnya mengambil keputusan secara mandiri.	<i>AUTONOMY</i>).
AW0408		Trus, ini bisnisnya belum jalan ya, Mbak ya?			
RS0408	760	Belum.			
AW0408		Ada perbedaan <i>nggak</i> Mbak dulu kalo pas sebelum lupus Mbak itu misal ada peluang baru gitu Mbak, langsung ambil aja peluang ini dulu waktu masih remaja gitu?		Pertimbangan terhadap peluang yang ada dilakukan baik sebelum terkena lupus maupun setelah terkena lupus tapi hal ini juga menunjukkan partisipan memiliki pengaturan diri dari dalam diri sendiri	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>
RS0408	765	<u>Sama aja, sama pikir-pikir dulu.</u>	Sebelum dan sesudah terkena lupus sama-sama mempertimbangkan dulu yang ada.		<i>AUTONOMY</i>

AW0408		Dulu waktu sekolah Mbak ikut kegiatan apa aja sih, Mbak? Punya hobi apa gitu. Kesukaan apa?			
RS0408		Ee, dulu sih, baca novel itu, sih.	Hobi membaca novel ketika sekolah.		
AW0408	770	Emm, sampai sekarang masih?			
RS0408		Ee, kebetulan akhir-akhir ini <i>ndak</i> .	Akhir-akhir ini tidak membaca novel.		
AW0408		Novel apa, Mbak?			
RS0408		Ya, kayak teenlit gitu.	Jenis novel yang disukai adalah novel remaja.		
AW0408	775	Sama dong Mbak... (<i>Interviewee dan interviewer tertawa bersama</i>)			
AW0408		Trus kayak gitu, apa sih, yang Mbak dapet dari membaca novel?			
RS0408		Apa, ya? Hehehe. Ya, kan, untuk hiburan aja, sih.	Membaca novel bertujuan untuk hiburan saja.		
AW0408	780	Mungkin ada nilai-nilai yang diambil atau gimana?			
RS0408		Hehehe... apa ya? Sudah lama <i>ndak</i> anu...			
AW0408		Setelah menikah sudah jarang baca atau gimana?			
RS0408	785	Iya, setelah menikah jarang. Ya, akhir-akhir ini tambah <i>ndak</i> sama sekali.	Setelah menikah jarang baca novel dan akhir-akhir ini tidak sama sekali.		
AW0408	790	Ee..o, ya Mbak, kalo tadi <i>sek</i> , balik lagi kegiatan sehari-hari, aktivitas kegiatan bisa mengontrol, sebelum lupus Mbak termasuk orang yang aktif yang bisa mengatur waktu kegiatan atau gimana? Dulu kegiatannya selain sekolah, ikut ekstrakurikuler atau gimana?			
RS0408		Iya, ikut teater.	Teater adalah kegiatan yang diikuti selama di bangku sekolah.		
AW0408		Teater? Nah, termasuk padet <i>ndak</i> , Mbak?			
RS0408	795	E, tapi sebentar <i>tok</i> , sih.			
AW0408		Tapi bisa dibilang padet <i>nggak</i> kesehariannya Mbak waktu itu?			
RS0408		<i>Ndak</i> ...			
AW0408		Supaya Mbak bisa ngatur kegiatan Mbak waktu dulu itu	Sebelum ada lupus jika ada	Partisipan mampu	<i>AUTONOMY</i>

	800	ada perbedaan <i>nggak</i> sebelum ada lupus sama sesudah ada lupus? Mengatur kegiatan sehari-hari?	kegiatan (misalnya teater di sekolah) partisipan segera ikut tapi setelah ada lupus harus tahu kondisi badan memungkinkan atau tidak jika harus berkegiatan.	melakukan pengaturan diri dari dalam diri setelah terkena lupus, ditandai ia mengontrol setiap kegiatan yang ia kerjakan. Sebelum terkena lupus, ia tidak terlalu mengambil pusing lelah atau tidak, tidak terlalu membatasi diri seperti setelah terkena lupus. Selain itu partisipan menunjukkan mampu melakukan pengontrolan terhadap kegiatan eksternal kompleksnya setelah menderita lupus.	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>
RS0408		Emm, ya ada lah.			
AW0408		Contohnya?			
RS0408	805	<u>Ya, sekarang kan, e, dulu kan, kalo misalnya teater ya, ada apa sih, namanya kegiatan mingguan gitu. Ya, kalo ada acara ya ayok aja gitu. Kalo sekarang kan, harus ngukur badannya dulu gimana. Jadi, <i>nggak</i> bisa pergi-pergi gimana <i>yak</i> apa ya ehehh... <i>nggak</i> bisa seenaknya sendiri gitu, lho.</u>			
	810				
AW0408		Oo... oh, ya, kalo boleh tahu lupusnya di Mbak ini misalnya kalo kena panas langsung sensitif gitu atau gimana?			
RS0408	815	He'em. Trus ini... pusing.	Merasa pusing dan kulit menjadi sensitif jika terkena matahari adalah gejala lupus pada partisipan.		
AW0408		Oya, <i>sek</i> aku tanya lagi. Cara ee, mengelola masalah, mengatasi masalah, antara sebelum ada lupus sama sesudah ada lupus ada perbedaan cara mengatasi masalah?			

	820	<i>Interviewee menggelengkan kepala.</i>		Partisipan tidak mengalami perubahan cara mengatasi masalah sebelum terkena lupus maupun setelahnya, yaitu dengan diam, seperti yang disebutkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan di satu sisi mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri, tapi di sisi lain ia kurang mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu.	<i>AUTONOMY</i>
AW0408	825 830	<i>Nggak ada, ya? Tadi Mbak mengatakan diem. Caranya nyeleseinnya. Gimana cara nyeleseinnya pemasalahannya dengan diem dan setahuku ada dua cara, maksudnya dua cara itu yang satu memang mengendalikan emosi yang satunya ee mencari solusi dari masalah itu. Nah, Mbak itu per... ee termasuk ada masalah itu ngendaliin emosinya aja tanpa ada solusi atau mencari solusi tapi emosinya masih naik turun atau gimana?</i>			
RS0408		Dari meredakan emosi aja.	Cara mengatasi masalah	Sikap diam partisipan	<i>AUTONOMY</i>

			dengan meredakan emosi (diam) saja.	dalam menghadapi permasalahan menunjukkan bahwa partisipan di satu sisi mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri, tapi di sisi lain ia kurang mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu.	
AW0408		Emosi aja? Trus men- Solusinya, Mbak mencari atau bagaimana? Atau permasalahannya ditaruh aja wes, dibiarin, atau...			
RS0408	835	<u>Ya, kadang dibiarkan aja.</u>	Terkadang menghadapi masalah dengan membiarkannya saja berlalu.	Sikap partisipan membiarkan permasalahan berlalu begitu saja tanpa solusi menunjukkan bahwa partisipan kurang memiliki kemampuan melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu. Partisipan juga kurang memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan karena ia hanya diam ketika menghadapi permasalahan.	<i>AUTONOMY</i> <i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>
AW0408		Dibiarkan aja? Tanpa penyelesaian?			
RS0408		Kalo sama suami, mungkin aja, suami yang anu..	Ketika menghadapi masalah, suami turut andil dalam menyelesaikan masalah.	Setelah menderita lupus dan bersuami, suami biasanya yang mencari solusi permasalahan, terkadang partisipan sendiri yang memulai mencari solusi	<i>AUTONOMY</i>
AW0408	840	Berinisiatif?			
RS0408		<u>Iya, tapi kadang ya, aku yang cari solusinya sendiri. Apa ya, yang memulai gitu, lho. Memulai yang menyelesaikan gitu.</u>	Terkadang partisipan		

			duluan yang memulai berinisiatif menyelesaikan masalah.	menunjukkan partisipasi masih bisa melawan tekanan sosial berpikir dan bertindak dengan cara tertentu, walau tidak sepenuhnya dan juga menunjukkan partisipasi memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan	
AW0408	845	Oke, misalnya suami Mbak yang <i>ndak</i> ambil keputusan, Mbak yang menyelesaikan dengan cara, Mbak sendiri. Trus, kalo gitu, ada perbedaan <i>nggak</i> dengan sebelum ada lupus? Tetep ngendaliin emosi waktu dulu, setiap ada masalah permasalahan <i>dijarno pokoke aku meneng</i> diem, <i>nggak</i> usah marah atau gimana?			
	850				
RS0408		Gimana ya... hehehe... ya sama diem, sih. Cuman e... apa ya, kalo sekarang tuh, lebih banyak curhat.	Setelah ada lupus dan terutama setelah bersuami, jika ada masalah (misal dengan orang tua) partisipasi curhat kepada suami meminta solusi.		ENVIRONMENTAL MASTERY
AW0408		Curhat ke?			
RS0408	855	Ee... biasanya kalo ada masalah sama orang tua, ya curhat ke suami, gini-gini gitu, diem. E, tapi, minta pendapat gitu sama suami, gimana ini gini-gini, kan, e, apa <i>nggak</i> bisa mikir sendiri gitu, lho.			
AW0408	860	Trus, kalo waktu masih sendiri dan belum ada lupus itu kalo ada masalah, <i>ndak</i> curhat juga?			
RS0408		<u>E., tapi ini dulu itu lebih sering menyimpan sendiri. Hehehe.</u>		Sebelum terkena lupus dan belum bersuami mengatasi masalah dengan diam, menunjukkan bahwa partisipasi kurang mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu.	AUTONOMY
AW0408		Gitu? Trus masalahnya selesainya gimana?			
RS0408	865	Heheh, ya <i>gak</i> tahu kan, masih ABG. Hehehe...			
AW0408		Ya, kan biasanya kalo ABG kan, sama temennya gimana sih, solusinya lebih dekat ke temennya kalo ABG...			
RS0408		Ya itu lebih sering nyimpen sendiri, sih.	Sebelum maupun sesudah ada lupus tapi belum bersuami diam adalah cara mengatasi permasalahan yang dihadapi.	Partisipasi juga kurang memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan karena ia hanya diam ketika menghadapi permasalahan.	ENVIRONMENTAL MASTERY
AW0408	870	Oh, gitu.			

RS0408		<u>Makanya itu sakit lupus hehehe. Ya, dulu kan, ada masalah. Masalah keluarga gitu, tapi jangan bilang-bilang, ya? (bersuara lirih)</u>	Beranggapan pemicu terkena lupus adalah sering memendam perasaan ketika muncul masalah dalam keluarga.	Partisipan kurang memiliki perasaan dan pandangan positif pada masa lalu ditandai dengan ia memandang bahwa permasalahan yang terjadi dalam keluarganya adalah pemicu ia terkena lupus.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW0408		He'eh. Heheheh.			
RS0408	875	Karena aku diem aja, ya diem aja. Kakak-kakakku <i>nggak</i> ada yang tahu. Trus ada masalah sama lawan jenis. Hehehe. Jadi numpuk numpuk numpuk ya, itu sakit itu.	Tidak bercerita kepada siapapun termasuk kakak ketika menghadapi masalah (keluarga dan lawan jenis) sehingga terkena lupus.	Partisipan diam atas permasalahan yang ia hadapi menunjukkan bahwa ia kurang mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu. Partisipan juga kurang memiliki rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan karena ia hanya diam ketika menghadapi permasalahan.	<i>AUTONOMY</i> <i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>
AW0408	880	Jadi, menurut Mbak, lupus ini terjadi karena dulu itu sering <i>mendem</i> permasalahan sendiri <i>sampe'</i> stres-stres sendiri kayak gitu?			
RS0408		<u>Ya, munculnya sih, kalo aku lihat munculnya, sih, sejak itu.</u>	Mengakui gejala lupus muncul setelah sering memendam perasaan menghadapi permasalahan keluarga dan lawan jenis.	Partisipan menganggap masalah keluarganya sebagai pemicu terjadinya gejala lupus menunjukkan bahwa ia kurang mampu memandang positif masa lalu.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW0408	885	Sejak banyak pikiran kayak gitu? (Interviewee <i>mengangguk</i>). Oya, pertama karena ada permasalahan dengan keluarga, kedua permasalahan dengan lawan jenis, itu dipendem			

	890	sendiri, <i>sampe'</i> kayak gimana sih, kondisi, kondisi psikologisnya Mbak waktu itu kayak apa? Tertekan banget atau kayak gimana? Hampir <i>hopeless</i> atau bagaimana?			
RS0408		Ya, bisa dibilang gitu, sih. Hehehehe.	Merasa tertekan ketika harus memendam perasaan ketika permasalahan keluarga dna lawan jenis menumpuk.		
AW0408		Gimana?			
RS0408	895	Ya.			
AW0408		Trus <i>nggak</i> tahu digimanain gitu?			
RS0408		Ya, mau cerita gimana, <i>ndak</i> juga gimana.			
AW0408		Jadi, yang akhirnya Mbak lakukan apa?			
RS0408		Ya, diem aja..	Diam adalah cara menghadapi masalah keluarga dan lawan jenis yang menumpuk.		
AW0408	900	Diem aja? Trus orang tua <i>nggak</i> tanya kenapa kamu kok, diem aja? Kakak-kakak kenapa kamu kok, diem aja gitu <i>nggak</i> tanya?			
RS0408		Ya, dulu ada sih, sepupu waktu lebaran kan, biasanya pulang ya...	Sepupu ada yang merasa aneh partisipan sering diam, murung ketika ada masalah dengan keluarga.		
AW0408	905	He'em..			
RS0408	910	Dulu sudah dulu, itu lebih tua dari aku sih, tapi ee sepupu adik gitu, lho. "Mbak, anu kok, ini sih, lebih pendiam, kok, <i>nggak</i> ceria kayak dulu." Ya, itu. Ee, itu, udah muncul gejala-gejala lupus itu yang apa kalo habis duduk bawah berdiri, sendi sakit semua. Itu.	Gejala lupus (sendi sakit) setelah masalah keluarga dan lawan jenis menumpuk.		
AW0408		Terus Mbak ini berarti tipe tertutup, ya?			
RS0408		Hehehe...			
AW0408		Tertutup banget?			
RS0408	915	Ya, lumayanlah sekarang. Hehehe. Kalo dulu iya.	Merupakan tipe pribadi	Perubahan diri partisipan	<i>AUTONOMY</i>

			tertutup sekali dulu sebelum lupus, awal terkena lupus. Sekarang tidak terlalu.	yang sudah tidak terlalu tertutup terhadap orang lain setelah sekian lama menderita lupus menunjukkan bahwa ia mampu melakukan pengaturan diri dalam diri sendiri.	PERSONAL GROWTH
AW0408		Sekarang udah <i>enggak</i> ?			
RS0408		Iya, udah <i>enggak</i> .			
AW0408		Agak <i>open</i> , ya?			
RS0408	920	He'em.	Sekarang tidak terlalu tertutup.	Hal ini juga menunjukkan bahwa partisipan mampu memperbaiki diri dna perilaku dari waktu ke waktu.	
AW0408	925	Emm... gini, Mbak, terkait ketika berinteraksi sama orang-orang lain. Nah, sama suami, sama orang tua, sama kakak kayak gitu atau temen-temen yang mungkin juga waktu ketemu atau berkomunikasi di BB, itu cara Mbak menyesuaikan diri ketika berinteraksi dengan mereka seperti apa? Supaya mereka itu juga <i>nggak</i> tersinggung apa ya... juga memahami kondisinya Mbak?			
RS0408	930	<i>Wawancara terpotong karena ayah interviewee datang dan interviewee meminta agar interviewer mewawancarai ayahnya terlebih dahulu sebagai significant other.</i>			
AW0408	935	Lanjut ya Mbak, ya, hehehe. Kemudian yang terakhir ngomongin ini ketika berinteraksi sama orang tua, sama sodara, sama temen semuanya, cara Mbak untuk menyesuaikan diri dengan mereka itu seperti apa?			
RS0408	940	<i>(Interviewee diam sejenak nampak berpikir)</i> <u>Ya, seperti biasa. Hehehe.</u>	Menyesuaikan diri seperti biasa ketika berinteraksi dengan orang-orang terdekat	Partisipan berupaya menyesuaikan diri dengan orang-orang terdekat misalnya dengan menjaga pembicaraan supaya tidak menyinggung perasaan dan	POSITIVE RELATION WITH OTHERS
AW0408		Seperti biasa seperti apa? Supaya <i>ndak</i> menyinggung mereka dan mereka bisa menerima bahwa menerima			

	945	bahwa diri Mbak apa adanya dengan sekarang sudah ada lupus gitu?		membuat lawan bicara menerima dirinya, menunjukkan bahwa partisipan memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama.	
RS0408		<u>Ehmm, ya apa ya, jaga omongan gitu, jaga ucapan gitu.</u>	Menjaga omongan/ ucapan adalah cara menjaga perasaan orang-orang terdekat saat berinteraksi dengan orang-orang terdekat.		
AW0408	950	Terus ada perbedaan <i>nggak</i> Mbak, cara Mbak berinteraksi dengan mereka setelah ada lupus maupun sebelum ada lupus?			
RS0408		Ya, <i>ndak</i> ada, sih. Ya, kayak tadi, sih. Ya, kan, dulu masih anak-anak lah, ya. Masih remaja. Jadi, ya, ya, beda juga, sih.	Tidak ada perbedaan cara berinteraksi dengan orang lain baik sebelum ada lupus maupun sesudah ada lupus.	Partisipan menunjukkan bahwa ia tetap bisa memperlakukan orang lain dengan baik walaupun terkena lupus	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0408	955	Bedanya mungkin karena pengaruh ini aja ya, usia aja, ya?			
RS0408		He'eh.			
AW0408		Tapi kalo dari faktor pengaruh lupusnya <i>enggak</i> ada?			
RS0408		<i>Nggak</i> , heheheh.			
AW0408	960	Oke. Tapi kalo masalah ambil keputusan diskusi dengan orang tua, <i>sampe'</i> sekarang pun masih apa masih tanya-tanya sama orang tua gitu, ya?			
RS0408		Tapi, ya <i>nggak</i> terlalu, sih.	Masih berdiskusi dengan orang terkait pengambilan keputusan tapi sudah jarang.		
AW0408	965	<i>Nggak</i> terlalu sering, ya? Kalo bisa <i>dihandle</i> sendiri ya, <i>dihandle</i> sendiri?			
RS0408		Iya, paling sering ya, sama suami.	Sering berdiskusi bersama suami dalam pengambilan keputusan	Partisipan sering berdiskusi dengan suami dalam mengambil keputusan untuk	<i>AUTONOMY</i>

AW0408	970	Emm..terus ini untuk urusan sama suami berarti untuk urusan keluarga, untuk permasalahan keluarga kan, berarti untuk yang butuh diskusi kayak gitu?		hal-hal yang besar maupun kecil, tapi ada hal kecil yang bisa mengambil keputusan sendiri, menunjukkan bahwa partisipan masih mampu mengambil keputusan secara mandiri untuk hal – hal tertentu.	PERSONAL GROWTH
RS0408		<u>Ya, semua gitu. Kayak kalo permasalahan kuliah sama suami sharingnya.</u>	Berdiskusi dengan suami tentang perkuliahan.	Partisipan berdiskusi dengan suami tentang urusan perkuliahan menunjukkan ia memperoleh wawasan yang lebih dan efektif untuk mengubah diri dalam pendidikan yang awalnya malas kuliah akhirnya rajin kuliah setelah menikah	
AW0408	975	Trus yang Mbak bisa <i>handle</i> sendiri mungkin misalnya dalam hal apa, Mbak? Yang mungkin tidak membutuhkan diskusi dengan suami atau semuanya dari hal kecil sampe hal besar harus konsultasi sama suami?			
RS0408	980	Emmm...(Interviewee diam nampak berpikir). Seringnya untuk hal kecil juga konsultasi.	Berkonsultasi dengan suami untuk hal kecil.		
AW0408		Misalnya apa Mbak kalo hal kecil?			
RS0408		Apa, ya? ...eee... ...(Interviewee diam nampak berpikir). Hehhehe...			
AW0408	985	Apa misalnya? Misal mau keluar sama suami trus pilih baju kayak gitu, baju yang mau <i>dipake'</i> kayak gitu harus tanya sama suami?			
RS0408		<u>He'em. Kalo acara-acara sih, kalo pergi-pergi ya, enggak.</u>	Meminta pendapat suami misalnya untuk pemilihan busana pergi ke sebuah acara, tapi jika hanya bepergian biasa tidak.		
AW0408	990	Terus, menurut Mbak permasalahan yang <i>sampe'</i> detik ini, setelah ada lupus, permasalahan yang sangat bikin stres, tertekan tuh, ada <i>nggak</i> , Mbak?			
RS0408		Permasalahan dari awal lupus?			
AW0408	995	He'em. Dari awal lupus atau mungkin juga sampai detik ini?			
RS0408		E, kalo permasalahannya sih, ada cuman ee sekarang sudah mulai apa ya, itu tadi, berusaha itu tadi, mengatur emosi. Jadi, agak nahan gitu, lho.	Permasalahan keluarga yang disebutkan sebelumnya merupakan masalah terberat tapi sekarang sudah mengatur emosi.	Partisipan mampu mengatur emosi menghadapi permasalahan menunjukkan mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri.	AUTONOMY
AW0408	1000	Permasalahannya emangnya kayak apa Mbak kalo boleh			

		tahu?			
RS0408		Ya, permasalahan keluarga itu...			
AW0408		Permasalahan keluarga. Ini perbedaan pendapat gitu atau gimana?			
RS0408	1005	E, <i>yak</i> apa ya, ya permasalahan keluarga tadi.			
AW0408		Itu permasalahan keluarga yang cukup besar atau bagaimana?			
RS0408		Cukup besar.			
AW0408		Dan itu cukup berpengaruh pada diri, Mbak?			
RS0408	1010	<u>E, karena ya, itu karena dulu kan, ee <i>nggak, nggak mau</i> cerita kemana-mana gitu, ya, gitu. Kalo sekarang ada suami juga. Jadi, cerita-cerita lebih enak. Lebih enteng.</u>	Dulu menghadapi masalah dipendam sendiri, sekarang cerita pada suami.	Partisipan menunjukkan ia mampu melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri karena ia sudah bersuami yang dapat menjadi teman berbagi sehingga ia memutuskan untuk menceritakan permasalahan daripada dipendam sendirian.	<i>AUTONOMY</i>
AW0408		Ada temen berbagi gitu, ya?			
RS0408	1015	He'em.	Suami adalah teman berbagi.	Hal ini juga menunjukkan partisipan memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain, dalam hal ini suami. Hal ini juga berlaku ketika sebelum bersuami dan terkena lupus karena biasanya juga curhat kepada kakak. Artinya bahwa partisipan tidak memiliki perbedaan sebelum dan sesudah terkena lupus dalam menyelesaikan masalah. Jadi, selain diam	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i> <i>AUTONOMY</i>

				memendam sendiri permasalahan, ia juga terkadang curhat kepada orang terdekat. Tapi, di sisi lain, partisipan terkadang masih bisa menyelesaikan masalah dengan berbagi cerita dengan orang lain seperti kakaknya (dulu sebelum menikah) dan suami (setelah menikah). Hal ini menunjukkan partisipan sedikit mampu untuk melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu	
AW0408		Terus sampai sekarang setelah ada lupus permasalahan keluarga masih ada? Yang katanya sampai mempengaruhi Mbak sampai mikir <i>jeru</i> itu lho, Mbak?			
RS0408	1020	Udah <i>nggak</i> terlalu.	Permasalahan keluarga sudah mereda.		
AW0408	1025	<u>Emm... terus... ee, apa ya Mbak punya ini <i>nggak</i> sih, standar tersendiri ketika maunya melakukan sesuatu, misal ambil keputusan dan setelah melaksanakan keputusan itu Mbak punya standar evaluasi sendiri <i>nggak</i>, sih? Misalnya aku sudah melakukan ini, o, ini salah berarti aku <i>nggak</i> boleh ngulangin lagi atau bagaimana?</u>			
RS0408		<u>Ehmm, <i>ndak</i>.</u>	Tidak memiliki standar evaluasi atas tindakan yang sudah dilakukan.	Partisipan menunjukkan ia kurang memiliki kemampuan mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadi setelah melakukan sesuatu karena partisipan biasanya mengulangi	<i>AUTONOMY</i>
AW0408	1030	<u><i>Ndak?</i></u>			
RS0408		<u>Biasanya kalo sudah misalnya kayak gini ya, kayak ee, ngerjain tugas gitu ya, sukanya ngulur-ngulur waktu, mepet-mepet gitu sudah tahu apa, ya, akibatnya itu, lho,</u>	Mengulangi kekeliruan yang sama, misalnya jika mengerjakan tugas kuliah		

	1035	<u>ee, akibatnya harus <i>melek-an</i> malem-malem tapi besoknya diulangin lagi.</u>	terlalu dekat <i>deadline</i> memaksanya begadang, besoknya diulangi lagi.	kekeliruan yang sama pada kesempatan berikutnya.	
AW0408	1040	<u>O, gitu. Terus menurut Mbak kalo kayak gitu, Mbak termasuk orang termotivasi untuk memperbaiki <i>nggak</i> sih, untuk memperbaiki diri?</u>			
RS0408		<u>Kadang iya, kadang <i>nggak</i>, sih. Heehh... tergantung <i>mood</i>.</u>	Terkadang ingin memperbaiki diri, terkadang tidak, tergantung suasana hati.	Partisipan kurang menunjukkan motivasi untuk melakukan perubahan diri menjadi lebih baik menunjukkan bahwa di satu sisi ia kurang memiliki perasaan untuk terus berkembang memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW0408		Tergantung <i>mood</i> dan itu tentang apa gitu?			
RS0408		He'em.			
AW0408	1045 1050	Nah, kalo, itu tergantung tentang apa, itu tadi terkait tentang tugas, aku juga sering gitu Mbak, deket <i>deadline</i> baru ngerjain. Nah, untuk hal lain eee... itu tadi kan, Mbak ngomongnya kalo nunda-nunda tugas seperti itu apa ya, dibilang memperbaiki diri lebih ke arah negatif, tapi ada hal lain di bidang lain yang Mbak termotivasi untuk selalu memperbaiki diri dari waktu ke waktu?			
RS0408		Apa, ya?			
AW0408	1055	Apa? Mungkin ayahnya Mbak menyampaikan tadi kalo Mbak pengen lanjut S2 untuk memperbaiki memperoleh ilmu lebih luas lagi, lebih kompeten lagi. Mungkin ada hal lain untuk perbaikan diri Mbak sendiri?			
RS0408	1060	<u>Ee... kalo dulu kan, awal-awal kuliah kan, e. kayak males-malesan gitu, ya. Trus ee, berhubung sudah nikah ini mulai giat-giat. Jadi, apa ya, dulu nilainya kan, jelek-jelek gitu, nah, itu setelah nikah mulai mulai bagus-bagus</u>	Ingin melanjutkan kuliah S2 dan memperbaiki sistem belajar yang dulu ketika S1 bermalas-	Di sisi lain, partisipan menunjukkan masih memiliki keinginan untuk terus berkembang, melihat	

	1065	<u>nilainya. Kayak nyesel gitu, lho kok, nggak dari dulu-dulu. Jadi, ya itu pengennya S2 dan memperbaiki lagi gitu, lho. Mulai dari awal S2. Jadi, yak apa ya, nyesel sih, itu.</u>	malasan.	diri sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang dan terbuka pada pengalaman baru karena ingin melanjutkan studi ke jenjang S2.	
AW0408		Emmm...		Partisipan menunjukkan ia mengalami perubahan diri yang mencerminkan wawasan diri yang lebih dan efektif dan menunjukkan ia mampu memperbaiki diri dan perilaku dari waktu ke waktu karena ia memperbaiki diri kebiasaan malasnya kuliah ketika awal semester kemudian memperbaikinya lebih giat ketika hendak akhir-akhir semester kuliah. Hal ini terkait juga dengan dukungan dari suami. Jadi, diskusi dengan suami memberikan wawasan diri kepada partisipan.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
RS0408	1070	S1-nya kayak males-malesan awalnya pengennya S2 itu pengen ya, lebih bagus lagi.			
AW0408		Harapannya kalo sudah S2 nanti ngapain, Mbak?			
RS0408	1075	Emm, ngapain, ya? Kalo kerja, kerja kantor, sih kayaknya <i>ndak</i> mau.	Tidak mau kerja kantor setelah lulus S2.		
AW0408		<i>Ndak</i> mau?			
RS0408	1080	<u>Kayaknya. Ehhehe, kecuali kalo terpaksa, hehehe. Kalo ee, ngukur dari lupusnya itu kan, kayaknya kalo kerja kantor itu kan, kayak repot banget gitu, lho. Nah, ya itu jadi ee, ya pengennya <i>online</i> bisnis di rumah gitu. Tapi, kalo yak apa ya, kalo kuliah tinggi kan, <i>ndak</i> harus kerja kan, ya Mbak ya, yang penting ilmunya dapet. Ya itu aja, sih</u>	Ingin mempunyai bisnis <i>online</i> yang dapat dilakukan di rumah.	Partisipan memiliki keinginan berbisnis yang dapat dilakukan di rumah menunjukkan bahwa ia memiliki perasaan untuk terus berkembang, melihat diri sebagai individu yang	<i>PERSONAL GROWTH</i>

				terus tumbuh dan berkembang dan terbuka pada pengalaman baru.	
AW0408	1085	Nah, terus masih terkait dengan perbaikan diri dari waktu ke waktu. Dulu sebelum ada lupus gimana Mbak? Ketika masih, masih remaja.			
RS0408		Hehehe...			
AW0408	1090	Ketika masih remaja juga termasuk orang yang selalu ingin memperbaiki, memperbaiki diri ...			
RS0408		Apa, ya, dulu kalo remaja modelnya nyantai sekali kayak <i>nggak</i> ada beban gitu.	Ketika remaja sebelum terkena lupus merupakan pribadi yang santai seolah tidak ada beban.		
AW0408		Masa bodoh gitu? Bukan masa bodoh sih, maksudnya <i>nggak</i> terlalu terbebani banget.			
RS0408	1095	Ya, mungkin kalo yang dipikirin sekolah, gitu.	Ketika remaja sebelum terkena lupus, yang dipikirkan hanya sekolah		
AW0408		Temen sama pacar gitu ya, Mbak?			
RS0408		He'em hehehe.	Ketika remaja yang dipikirkan teman dan lawan jenis.		
AW0408		Oke, terus Mbak sendiri sebagai pribadi yang selalu ingin tahu, berkembang atau bagaimana?			
RS0408	1100	Eee, selalu ingin tahu dalam arti positif ya iya.	Selalu ingin tahu dalam hal positif.	Partisipan sering mencari tahu informasi menunjukkan ia terbuka terhadap pengalaman baru, memiliki perasaan untuk terus berkembang.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW0408		Hehe. Misalnya apa?			
RS0408		<u>Misalnya apa, ya, sering buka internet, baca-baca.</u>	Sering mengakses internet dan membaca untuk memenuhi rasa ingin tahu.		
AW0408		Topik tentang apa?			
RS0408	1105	<u>Macem-macem. Kalo sekarang sih, sejak hamil itu ya tentang anak ibu gitu.</u>	Topik yang disukai semenjak kehamilan adalah seputar kehamilan, anak dan ibu.		
AW0408		Kalo dulu sebelum ada lupus itu juga selalu ingin			

		<i>searching-searching</i> gitu <i>nggak</i> , Mbak?			
RS0408		Dulu masa ada? 2003.			
AW0408	1110	Waktu masih sekolah emang tipe orang yang selalu ingin tahu gitu?			
RS0408		<u>Kalo dulu kan, kalo koran ya, ya sering, sih. Suka baca koran.</u>	Sering baca koran ketika dulu masih sekolah atau sebelum terkena lupus.	Partisipan juga sering mencari informasi sejak dulu sebelum terkena lupus menunjukkan bahwa baik sebelum dan sesudah lupus tidak ada perubahan dalam hal perasaan untuk terus berkembang, walaupun terkadang juga tidak terlalu termotivasi melakukan perubahan ke arah lebih baik seperti yang telah disebutkan sebelumnya.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW0408		Apa yang dicari waktu itu Mbak?			
RS0408	1115	Apa ya? Biasanya tentang anak muda-anak muda gitu.	Membaca rubrik remaja ketika membaca koran.		
AW0408		<u>Kayak gadis, eh, kayak majalah-majalah kayak gitu?</u>			
RS0408		He'em.			
AW0408	1120	Trus menurut Mbak inget-inget kelebihan dan kelemahan, potensi Mbak itu apa, sih? Bakatnya Mbak itu apa, sih? Potensinya?			
RS0408		<u>Ee... apa, ya... kalo orang-orang bilang, sih, kreatif.</u>	Kreatif adalah kelebihan partisipan.	Partisipan menyadari bahwa dirinya memiliki potensi misalnya memanfaatkan barang bekas untuk hiasan.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW0408	1125	Kenapa orang kok, bilang begitu?			
RS0408		<u>Ya, kayak bikin-bikin apa... eee, ada kardus nganggur gitu, ya, dibikin kotak dikasih pita trus dibuat tempat-tempat apa itu lipstik atau apa gitu.</u>	Hobi memanfaatkan barang bekas untuk pernak-pernik seperti tempat tisu atau lipstik atau hiasan-hiasan lainnya.		
AW0408	1130	Itu kebiasaan dari dulu atau sesudah ada lupus?			
RS0408		<u>Kayaknya dari dulu. Dulu itu sering hiasan binder gitu. Jadi, kayak beli-beli di Gramedia itu daun-daun kering dipasang ditempel di binder gitu.</u>			
AW0408	1135	Sekarang masih ngelakuin itu <i>nggak</i> , Mbak?			
RS0408		Maksudnya?			
AW0408		Ya, bikin kerajinan...			
RS0408		Ya, kadang.	Masih melakukan kegiatan memanfaatkan barang bekas sebagai pernak-		
AW0408		Ada niatan, ya teruskan aja dulu Mbak!			
RS0408	1140	<u>Ya, kalo ada waktu, ada mood ya, gitu hehhehe. Ada</u>			

		<u>ide...nanti takbikin inilah gitu. Tapi, ya nggak sering gitu.</u>	pernik atau membuat hiasan tapi tidak sering.		
AW0408		Ada niat misalnya aku buat ini aku jual gitu. Untuk peluang bisnis maksudnya.			
RS0408	1145	Ada ke...			
AW0408		Trus upaya yang udah dilakukan?	Punya niat menjual hasil kerajinan tangan tapi belum terealisasi karena masih terkendala skripsi.		
RS0408		Belum.			
AW0408		Belum.			
RS0408	1150	Masih mau mulai. Kan, kemarin mikirkan skripsi dulu hehe.			
AW0408		Oh, gitu. Trus e... ket... ee... Mbak sendiri selalu termotivasi untuk melakukan perubahan diri <i>nggak</i> perubahan diri ke arah positif yang lebih baik? Punya motivasi <i>nggak</i> ?			
RS0408	1155	<u>Ada sih, tapi yang kadang kayak males-malesan gitu.</u>	Punya motivasi berubah jadi lebih baik tapi terkadang malas mewujudkannya.	Partisipan menunjukkan cukup memiliki perasaan ingin terus berkembang dengan termotivasi melakukan sesuatu tapi di sisi lain karena ia malas sehingga menunjukkan kurang mampu melakukan perbaikan diri dan perilaku dari waktu ke waktu, misalnya dalam hal kebiasaan olah raga. Ia selalu malas untuk melakukan olah raga untuk menjaga kebugaran tubuh, padahal sebenarnya ingin.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW0408		Misalnya soal apa Mbak, kalo untuk ee... menjadi lebih baik kayak gitu?			
RS0408		Ee, kayak apa ya, kan, ee...			
AW0408	1160	(<i>Memotong pembicaraan interviewee</i>) Mungkin terkait sama keluarga, sama suami.			
RS0408	1165	<u>Dari diri sendiri, kan misal masalahe olah raga ya, padahal orang lupus itu kan, harus a... nggak sering-sering tapi rajin olahraga. Pengennya olah raga tapi nggak tahu kok, males-malesan. Hehehe.</u>	Contoh punya motivasi menjadi lebih baik tapi terkadang malas melakukan adalah olah raga yang sebenarnya perlu untuk menjaga kebugaran walaupun tidak boleh terlalu berat bagi odapus.		
AW0408		O, gitu. Terus Mbak cara Mbak mengatasi itu kayak apa? Apa ya <i>wes nggak</i> usah olah raga atau sesekali masih olah raga?			
RS0408	1170	Biasanya, sih, dari suami.	Suami biasanya menyuruh		

AW0408		Gitu? Yang ngobrak-ngobrak suami?	olah raga pagi untuk menjaga kesehatan.		
RS0408		He'em. Ya, kan kadang males bangun pagi ya, yang ngobrak-ngobrak itu suami. Mau sehat gitu ya, harus bangun pagi.			
AW0408	1175	Mungkin untuk hal lain, Mbak, terkait apa sih, sikap aku harus bersikap lebih baik lagi, aku harus belajar jadi orang yang lebih baik lagi itu ada <i>nggak</i> pemikiran kayak gitu atau Mbak sudah melakukan hal seperti itu?			
RS0408	1180	Emmm... (<i>nampak berpikir</i>)			
AW0408		Mungkin gini aku sudah dewasa, sudah berumah tangga, aku harus menjadi istri yang baik, ibu yang baik. Usaha Mbak untuk menjadi lebih lagi itu gimana?			
RS0408	1185	<u>Hehehe... ya belajar dari kesalahan.</u>	Berupaya belajar dari kesalahan merupakan upaya untuk jadi lebih baik lagi.	Partisipan memiliki perasaan untuk terus berkembang karena sebenarnya ia masih punya keinginan untuk menjadi lebih baik dengan belajar dari kesalahan dan pengalaman orang yang dikenal.	PERSONAL GROWTH
AW0408		Belajar dari kesalahan? Emangnya Mbak membuat kesalahan apa? Hehehe...			
RS0408		Ya, bukan kesalahan. Apa ya?			
AW0408		Belajar dari pengalaman-pengalaman.	Belajar dari pengalaman untuk menjadi pribadi lebih baik.		
RS0408	1190	Ya he'em. Ya... <i>yak</i> apa, ya?			
AW0408		Belajarnya dari siapa atau dari apa? Untuk belajar pengalaman dalam berumah tangga atau hal lain sumber-sumber belajarnya?			
RS0408	1195	<u>Ya, dari orang-orang yang dikenal misalnya keluarga ee.... rumah tangganya siapa gitu, ya, yang diambil buat pengalaman..</u> (<i>Wawancara berhenti sejenak karena anak interviewee bangun tidur dan meregang memanggil ibunya</i>)	Belajar pengalaman dari orang yang dikenal.		
AW0408	1200	Lanjut lagi ya, Mbak, ya? Emm, motivasi Mbak untuk melakukan perubahan itu apa, sih, Mbak? Mungkin orang tua atau gimana? Motivasi...			

	1205	Ehm, <i>sek</i> , sebelum itu, dari Mbak sendiri eee... tadi <i>nyampein</i> apa, ya? Ee, kayak ingin melakukan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Ada <i>nggak</i> motivasi seperti itu setelah ada lupus?			
RS0408		Emmm...hehehehe...			
AW0408	1210	Menjadi ibu yang baik, istri yang baik kayak gitu-gitu.			
RS0408		Iya...	Ada motivasi menjadi ibu dan istri yang baik.		
AW0408		Yang menjadi motivasi Mbak untuk bisa menjadi lebih baik lagi itu siapa?			
RS0408	1215	Emm... motivasi, motivasi hehehehe...			
AW0408		Maksudnya yang menjadi sumber inspirasi gitu lho, Mbak untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi karena sekarang sudah membentuk keluarga gitu.			
RS0408	1220	Ya... apa ya... <i>nggak</i> ada kayaknya... hehehe.			
AW0408		Mungkin orang tua atau saudara, temen atau gimana?			
RS0408		<i>Ndak</i> juga, sih. Cuman pengen lebih baik aja.	Tidak ada yang menjadi sumber inspirasi atau motivator yang mendorong menjadi lebih baik.	Partisipan ingin menjadi istri dan ibu yang ideal menunjukkan bahwa ia memiliki perasaan untuk terus berkembang.	PERSONAL GROWTH
AW0408	1225	Ingin jadi lebih baik itu seperti apa menurut Mbak? Untuk Mbak sendiri..			
RS0408		<u>Ehmmm... ya yak apa, ya? Menjadi e... apa ya, kayak istri dan ibu yang apa ya, yang ideal ... hehehhe.</u>	Ingin menjadi istri dan ibu yang ideal.	Di sisi lain, partisipan mampu memberikan empati, kasih sayang dan keintiman dengan orang lain dan juga memperhatikan kesejahteraan orang lain, dalam hal ini keluarga (suami dan anak)	POSITIVE RELATION WITH OTHERS
AW0408		Nah, upaya Mbak untuk mencapai itu gimana?			
RS0408	1230	Duh, hehehe, gimana ya?			
AW0408		Usaha yang udah Mbak lakukan supaya jadi istri yang ideal, menjadi ibu yang baik?			
RS0408	1235	<u>Yaaa... kalo anak sih, apa ya, ya itu cari-cari di internet, bagaimana cara mendidik anak gini gini gitu. Kalo sama suami, cari-cari resep gitu gitu.</u>	Mencari informasi cara mendidik anak dan mencarikan resep makan terbaru untuk suami merupakan cara menjadi ibu dan istri yang ideal.		
AW0408		Udah? Cuman itu aja?			
RS0408		Iya, kurang lebihnya. Hehehe.			

AW0408	1240	Terus menurut Mbak, tujuan hidup Mbak. Ehm, <i>sek-sek</i> sebelum itu. Eee kalo pa... dulu sebelum lupus, eee, kira-kira Mbak termotivasi untuk melakukan perubahan diri menjadi lebih baik <i>nggak</i> ? Atau tadi yang sudah dibilang apa ya... yang kalo remaja ya gitu-gitu aja <i>ae..</i>			
RS0408	1245	He'em..			
AW0408		Gitu, ya? Oke. Ini aku tanya tujuan hidup Mbak itu apa?			
RS0408		Emmm...apa, ya?			
AW0408		Tujuan jangka pendek dan jangka panjang?			
RS0408	1250	Tujuan jangka pendek hidup bahagia.	Tujuan hidup jangka pendek ingin bahagia batin.	Partisipan memiliki tujuan hidup jangka pendek yaitu ingin bahagia batin dan upaya untuk mencapainya adalah berupaya untuk mensyukuri yang dimiliki.	<i>PURPOSE IN LIFE</i>
AW0408		Hidup bahagia itu yang seperti apa? Menurut Mbak?			
RS0408		<u>Eee... pastinya lahir, bahagia tapi lebih milih bahagia batin daripada lahir, hehehe.</u>			
AW0408	1255	Ehmmm. Emangnya sebelumnya belum mencapai bahagia batin?			
RS0408	1260	<u>Maksudnya kan, kayak, kalo lahirnya kayak apa ya... tercukupilah semua. Tapi kalo, kan, katanya permasalahan itu banyak. Jadi, kan, <i>nggak</i> tenang hidup ini.</u>	Merasa sudah bahagia lahir tapi tidak bahagia batin.		
AW0408		Ehmm..gitu. Menjadi lebih bahagia. Terus usahanya Mbak untuk bahagia batin apa?			
RS0408		<u>Apa, ya? Ya eee, mensyukuri,...yak apa, ya? Hehehe...</u>	Bersyukur adalah upaya agar bahagia batin.		
AW0408	1265	Mensyukuri apa? Hehehe			
RS0408		Apa, ya? Aduh...hehehe....			
AW0408		Usahnya Mbak supaya bahagia batin itu apa?			
RS0408	1270	<u>Emm, ya, kayak menerima apa adanya. Biasanya kalo ada permasalahan ya, memang permasalahan itu seperti itu. Terus berusaha, terus menerima, menerima gitu, lho.</u>	Menerima segala sesuatu apa adanya adalah upaya mencapai bahagia batin.		
AW0408		<u>Trus dulu kalo pas remaja, tujuannya Mbak apa? Cita-citanya dulu apa?</u>			
RS0408		Cita-citanya ee..			
AW0408	1275	Dulu sebelum ada lupus?			
RS0408		Eee...apa ya, dulu? Hehehe. <i>Ga</i> ada cita-cita...hehehe			
AW0408		Kok, <i>gak</i> ada cita-cita?			

RS0408		<u>Ya, ya...sama sih, ya ingin hidup bahagia.</u>	Cita-cita atau tujuan hidup sebelum lupus adalah hidup bahagia, sama seperti setelah terkena lupus.	Tujuan hidup sebelum terkena lupus maupun setelahnya adalah sama-sama mencapai kebahagiaan.	<i>PURPOSE IN LIFE</i>
AW0408	1280	Aku tuh, masih penasaran, bahagia batin. Emangnya sebelumnya belum, ee, belum terlalu seneng gitu hatinya?			
RS0408		Ya, karena banyak permasalahan kan...	Banyak permasalahan membuat tidak bahagia batin.		
AW0408	1285	Terus kalo sampai detik ini kalo ada masalah <i>wis diem tok? Ndak</i> ada gimana-gimana gitu?			
RS0408		Ya, ya itu, sekarang... kalo sekarang ya, suka curhat gitu.	Saat ini sudah bisa curhat.	Partisipan memiliki kemampuan melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu dan memiliki kemampuan melakukan pengaturan diri dari dalam diri sendiri dengan mencurahkan isi hati mengenai permasalahan yang ada kepada orang lain.	<i>AUTONOMY</i>
AW0408	1290	Trus itu banyak membantu? Setelah curhat membantu menyelesaikan masalah atau menambah masalah?			
RS0408		Eee... kadang ka... curhat itu <i>nggak</i> apa, <i>nggak nggk</i> apa ya, <i>nggak</i> menambah masalah sih, cuman kadang juga <i>nggak</i> ada solusinya.	Curhat tidak menambah masalah tapi juga terkadang tidak dapat mendapatkan solusinya.		
AW0408		Cuman bebannya berkurang?			
RS0408	1295	He'eh.	Curhat mengurangi beban pikiran.		
AW0408		Kalo sekarang sering curhatnya ke suami? Ke kakak masih sering?			
RS0408		Sudah <i>enggak</i> .	Sudah jarang curhat kepada kakak.		
AW0408	1300	Kalo ke temen dekat, <i>nggak</i> curhat kalo sekarang?			
RS0408		Ya, kadang lah.	Terkadang curhat kepada teman dekat.		
AW0408		Terus kalo, aku mau tanya nih, agak berat nih, tentang makna hidup buat Mbak itu apa setelah ada lupus?			
RS0408	1305	Heheheh... makna hidup. Eee, apa ya, ya..ya, berarti.	Memandang hidup merupakan hal yang berarti.		

AW0408		Ya artinya seperti apa?			
RS0408		Apa, ya? Aduh...			
AW0408		<i>Yak</i> , apa Mbak?			
RS0408	1310	Ya...apa ya? Aduhhh...hehehe.			
AW0408		Misal hidup untuk ibadah atau Mbak punya pendapat lain?			
RS0408		Untuk makna hidup sekarang?			
AW0408		He'em. Setelah ada lupus.			
RS0408	1315	Ehmm... apa, ya? Hehehe (<i>nampak bingung</i>) Aduhhh...			
AW0408		Mbak itu memandang hidup seperti apa setelah ada lupus? Membosankan? Menyenangkan atau bagaimana?			
RS0408	1320	<i>Yak</i> apa ya, dibilang membosankan ya membosankan.	Hidup dengan lupus cukup membosankan.	Di satu sisi, partisipan kurang mampu bersikap positif terhadap diri sendiri yang sudah terkena lupus karena memandang hidup dengan lupus membosankan akibat keterbatasan yang ditimbulkan.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW0408		Membosankan gimana?			
RS0408		<u>Ya, karena ya itu karena keterbatasan itu, <i>ndak</i> sebebas dulu.</u>	Hidup dengan lupus membosankan karena mengalami keterbatasan, tidak seperti dulu.		
AW0408	1325	Tapi sisi senangnya ada, dong?			
RS0408		Ada.			
AW0408		Misalnya apa?			
RS0408		E, ya lebih <i>banyak</i> yang protektif.	Banyak yang protektif setelah terkena lupus.		
AW0408		Jadi, senang ya kalo gitu?			
RS0408	1330	Ya, lebih <i>banyak</i> perhatian gitu.	Senang <i>banyak</i> yang memperhatikan setelah terkena lupus.		
AW0408		Terus, emangnya sebelum ada lupus, <i>ndak</i> membosankan hidupnya? Hehehe.			
RS0408		Kehidupan remaja...hehehe.	Menganggap kehidupan sebelum lupus atau masa remaja merupakan masa tidak membosankan.	Partisipan memiliki perasaan dan pandangan positif pada masa lalu ditunjukkan pernyataannya bahwa sebelum terkena lupus hidupnya tidak	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>

				membosankan.	
AW0408	1335	<u>Seneng tok ya isinya? Oke, Mbak. tadi Mbak menyatakan tujuan jangka pendeknya jawabnya bahagia dan lebih menekankan bahagia batin, trus jangka panjangnya apa? Tujuan hidup jangka panjang?</u>			
RS0408		<u>Apa...masuk surga. Hahaha.</u>	Tujuan hidup jangka panjang adalah masuk surga.	Partisipan memiliki tujuan hidup jangka panjang yaitu masuk surga dan mengantarkan anak-anaknya sukses dengan berupaya sedini mungkin memperhatikan caranya mendidik anak.	<i>PURPOSE IN LIFE</i>
AW0408	1340	Ya itu klisenya orang-orang, mungkin ada hal lain?			
RS0408		<u>Jangka panjang...ya membuat ee..apa ya..ee apa ya. Supaya anaknya sukses nanti. Tujuannya ingin anak-anaknya sukses.</u>	Tujuan hidup jangka panjang ingin melihat anak-anaknya sukses.		
AW0408	1345	Trus upaya yang udah Mbak lakukan untuk mewujudkan itu?			
RS0408		Ya, belum kan masih kecil anaknya.			
AW0408		Ya, mungkin udah mengancang-ancang untuk pendidikannya seperti ini-seperti ini gitu.			
RS0408	1350	<u>Ya... apa ya? Makanya tuh juga <i>ndak</i> mau kerja di kantoran, kan? Karena kalo di rumah bisa sekalian mendidik anak. Biasanya kalo anak ditemani ibunya itu, kan lebih apa ya, biasanya lebih apa ya? Lebih diawasi gitu lho, pendidikannya.</u>	Upaya yang dilakukan mewujudkan tujuan ingin anak-anaknya sukses adalah dengan selalu di dekat anak dan memperhatikan pendidikannya.		
	1355				
AW0408		<u>Mbak, saya mau tanya lagi. Upaya untuk mencapai bahagia batin apa?</u>			
RS0408		Aduh, tadi perasaan udah dijawab, deh.			
AW0408		Aku lupa Mbak. Ayok Mbak..			
RS0408	1360	Kan, sudah direkam hehehe....			
AW0408		<u>Hehehehe. Ada hal lain mungkin? Mungkin lebih mendekati diri pada Tuhan atau bagaimana?</u>			
RS0408		<u>Iyalah.</u>	Mendekatkan diri pada Tuhan adalah upaya mencapai bahagia batin.	Partisipan menunjukkan memiliki tujuan hidup mencapai bahagia batin dengan berupaya mendekati diri pada	<i>PURPOSE IN LIFE</i>

				Tuhan YME.	
AW0408	1365	<i>Support</i> dari orang tua sendiri seperti apa untuk ee... intinya cukup membantu <i>nggak</i> sih, keluarga mencapai kebahagiaan batin itu?			
RS0408		Kalo orang tua udah anu, sih, udah <i>nggak</i> terlalu ini. Mungkin paling suami.	Setelah berkeluarga, suami lah yang paling berperan membantu mencapai bahagia batin.		
AW0408	1370	Yang selalu memberikan dukungan moral juga, ya?			
RS0408		He'em.	Suami selalu memberikan dukungan moral untuk mencapai bahagia batin.		
AW0408		<i>Wis...</i> kira-kira harapan Mbak ke depan setelah ada lupus apa?			
RS0408	1375	<u>Ke depannya ya, itu ada obatnya..</u>	Harapan ke depan setelah terkena lupus adalah segera ditemukan obat khusus lupus.	Partisipan menunjukkan ia memiliki keyakinan/ harapan yang memberikan tujuan hidup karena ia selalu berharap bahwa akan ditemukan obat penyembuh lupus, sehingga ia nanti akan segera sembuh total dan memiliki tujuan hidup dapat mengembangkan bisnisnya.	<i>PURPOSE IN LIFE</i>
AW0408		Obat lupus?			
RS0408		He'em.			
AW0408		Untuk hal-hal lain?			
RS0408		Maksudnya?			
AW0408	1380	Ya yang lain. Mungkin ingin bisnis, ingin segera melaksanakan bisnis itu atau bagaimana-bagaimana?			
RS0408		<u>Oo..iya. <i>Pingin</i> bisnis itu.</u>	Harapan ke depan setelah ada lupus ingin segera merealisasikan bisnis.	Partisipan juga ingin berbisnis menunjukkan ia memiliki perasaan untuk terus berkembang; melihat diri sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang dan terbuka terhadap pengalaman baru.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW0408	1385	Yang terkait harapannya yang terkait bahagia batin itu selain bisa membahagiakan anak, apa lagi?			
RS0408		Harapannya...ee...kalo bahagia batin kan, terkait dengan			

		masalah. Orang hidup kan, <i>nggak</i> terlepas dari masalah, ya?			
AW0408	1390	He'eh.			
RS0408		<u>Ya, cuman harapannya lebih me..me..apa ya..me-manage diri aja dengan permasalahan yang ada.</u>	Berharap lebih bisa mengendalikan diri ketika menghadapi permasalahan.	Partisipan berharap bisa mengelola atau mengendalikan diri ketika menghadapi masalah menunjukkan ia memiliki keyakinan/ harapan yang memberikan tujuan hidup.	<i>PURPOSE IN LIFE</i>
AW0408	1395 1400 1405	Kira-kira lebih <i>manage</i> diri, Mbak itu, kan udah, biasanya itu, me- <i>manage</i> dirinya dengan mengendalikan emosi. Sementara untuk penyelesaian masalahnya sendiri terkadang masih belum apa ya, belum terlalu tersentuh gitu, lho, Mbak. Maksudnya untuk menyelesaikan masalah., Mbak kira-kira kepengen <i>nggak</i> maksudnya untuk “Kalo selama ini aku menyelesaikan masalah dengan mengendalikan emosi tapi masalahnya <i>takjarno</i> , aku kepengen ah juga ikut menyelesaikan permasalahan itu.” Ada <i>kepengen</i> seperti <i>nggak</i> ?			
RS0408		<u>Ya, kadang-kadang, sih.</u>	Terkadang ingin juga turut menyelesaikan sebuah permasalahan, tidak hanya berdiam diri dan membiarkan permasalahan berlalu tanpa penyelesaian.	Sebelum terkena lupus, partisipan menunjukkan bahwa ia memiliki sedikit rasa penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan karena ia berupaya turut andil dalam memberikan sumbangsih menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam keluarganya tapi ternyata ia tidak dapat bertindak lebih jauh.	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>
AW0408		Seperti itu?			
RS0408		<u>Tergantung permasalahannya.</u>	Keinginan bisa menyelesaikan masalah sendiri tergantung pada permasalahannya.		
AW0408	1410	Tapi Mbak pernah melakukan itu? Melakukan untuk menyelesaikan permasalahan, mencari solusinya? Sudah pernah melakukan cara itu? Jadi <i>nggak</i> cuman			

	1415	mengendalikan emosi tapi juga mencari solusi? Pernah ya? Kira-kira dalam hal apa?			
AW0408 RS0408		Heheheh. (<i>Interviewee dan interviewer tertawa bersama</i>)			
RS0408		<u>Ya...ya kayak permasalahan keluarga itu.</u>	Pernah mencoba untuk menyelesaikan masalah keluarga dulu.		
AW0408	1420	Berarti Mbak memberikan sumbangsih? Berpengaruh kepada apa, penyelesaian permasalahan keluarga itu?			
RS0408	1425	Eee.. <i>nggak</i> terlalu. Hehehe. Karena apa ya... <i>yak</i> apa ya, sepertinya tidak terselesaikan. Bukan <i>nggak</i> terselesaikan tapi apa ya, ya <i>nggak</i> mau menyelesaikan gitu, lho.	Mencoba memberikan sumbangsih/ pendapat tapi ternyata tidak berpengaruh besar pada penyelesaian permasalahan keluarganya.		
AW0408		Mungkin respon dari keluarga atau anggota keluarga lain yang mungkin <i>nggak</i> terlalu...			
RS0408		Ya, mungkin takut terjadi apa-apa gitu.			
AW0408	1430	Jadi, kalo Mbak menyampaikan sesuatu takut terjadi apa-apa gitu?			
RS0408		Sudah disampaikan cuman beberapa aja.	Turut berpendapat dalam upaya penyelesaian permasalahan keluarga.		
AW0408		Misalnya setuju gitu?			
RS0408		Bukan setuju. Beberapa hal aja, bisa aja setuju cuman tidak berani meng..	Menyampaikan pendapat tapi tidak berani menindaklanjuti.		
AW0408	1435	Menindaklanjuti gitu?			
RS0408		He'em.			
AW0408	1440	Eee...makna,,trus lagi-lagi kalo masalah dulu. Dulu masih remaja, mungkin jawabannya nanti pasti ke itu ya kalo masa remaja makna hidup mungkin belum terlalu mikirin, ya? Kalo dulu memangnya sebelum ada lupus harapannya			

		apa Mbak?			
RS0408		Harapannya...			
AW0408	1445	Harapannya mungkin nanti kalo aku lulus sekolah mau ini ini ini.			
RS0408		<u>Ee...ya. iya. pengen sekolah sampai S2. Soalnya dulu kan. e... ayah saya kan, S2. Jadi pengen ikut ayah. Pengen kerja kantoran, pengen ini pengen ini.</u>	Sebelum terkena lupus ingin melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi.	Sebelum terkena lupus, partisipan ingin mengenyam bangku sekolah tinggi tapi setelah ada lupus, seolah pupus harapan itu. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan pada diri partisipan perasaan untuk terus tumbuh dan berkembang.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW0408	1450	<u>Dan ketika ada lupus dan itu, ketika ada lupus harapan itu pupus atau bagaimana?</u>			
RS0408		<u>Iya.</u>	Setelah terkena lupus merasa harapannya pupus.		
AW0408		<u>Perasaan Mbak seperti apa?</u>			
RS0408	1455	<u>Ya..., ya kayak sudah <i>nggak</i> ada harapan lagi gitu. Heheh</u>	Seolah tidak ada harapan lagi setelah terkena lupus.		
AW0408		Trus sampai sejauh ini, seberapa penting <i>support</i> dari keluarga dari suami untuk tetap <i>survive</i> dengan lupus?			
RS0408	1460	Ya, sangat penting sih, kayak apa ya? Ya kayak apa lebih protektif gitu. Lebih menjaga perasaan, kalo ada apa gitu, misalnya kayak kemarin itu skripsi itu kan, berat. Jadi kalo ada permasalahan itu <i>nggak</i> terlalu di anu gitu lho, <i>nggak</i> terlalu dibahas.	Dukungan keluarga merupakan hal penting yang membuat merasa lebih diperhatikan dan dijaga perasaannya.		
AW0408	1465	Trus Mbak sendiri untuk menyikapi perhatian dari orang-orang terdekat setelah ada lupus seperti apa?			
RS0408		ee...ya.			
AW0408	1470	Ya, mungkin aku nyebutnya tadi timbal balik ya..			
RS0408		<u>Ya, berjalan seperti biasa, sih.</u>		Partisipan menunjukkan ia mampu memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama dengan menjaga hubungan baik dengan orang-orang terdekat.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0408		Seperti biasa, ya? Tetap bersikap baik?			
RS0408		<u>He'em. Baik seperti biasa.</u>	Membalas perhatian dan kasih sayang keluarga dengan bersikap baik seperti biasanya		
AW0408		Oke, Mbak itu dulu informasi yang aku tanyakan.			

	1475			
--	------	--	--	--

PARTISIPAN 3 (RS), WAWANCARA II

Nama Partisipan/ Interviewee : RS	Kode Partisipan/ Interviewee: RS0810
Lokasi : Jl. Dukuh Kupang Timur XV/ 65 Surabaya (ruang tamu rumah partisipan)	
Tanggal Wawancara : 8 Oktober 2012	
Interviewer : Agustin Wahyuningsih	Kode Interviewer : AW0810
Asisten : -	Kode Asisten : -
Transcriber : Agustin Wahyuningsih	
QC/Paraf : Agustin Wahyuningsih	

HASIL WAWANCARA

Kode	Baris	Transkrip	<i>Summarizing data and identifying initial themes</i>	<i>Applying template of codes and additional coding</i>	<i>Connecting the codes and identifying codes</i>
AW0810	1	Emm, eee... nyambung yang kemarin ya, Mbak, ya? Mbak			

	5 10	ee... sempet menyampaikan pertama-tama bahwa kwna lupus itu, kan minder, ya, kan? Minder. Trus misalnya ikut kegiatan keluarga misalnya kayak berenang gitu kan, jadi <i>nggak</i> bisa ikut, trus Mbak menyatakan ya sedih, ya kecewa, <i>nggak</i> ikut trus diem <i>tok</i> gitu, lho. Nah terus itu cara Mbak menyampaikan ke apa.. ke keluarga... cara Mbak ketika menyampaikan ke keluarga <i>nggak</i> bisa ikut itu gimana Mbak?			
AW0810	15 20	Oke, Mbak tadi nyampaikan kan, awal-awal kena lupus kan, minder, terus <i>nggak</i> bisa ikut kegiatan keluarga misalnya berenang. Ya, kan? Trus Mbak kan, akhirnya merasa sedih, kecewa trus diem kayak gitu, kan? Nah, ee... cara Mbak sel- menghadapi ee, maksudnya menyampaikan kayak aku tuh <i>nggak</i> bisa kena panas, selain diem, Mbak itu menyampaikan apa?			
RS0810	25	Eee... kalo keluarga sih, biasanya udah tahu ya. Ee... Apa ya, yang <i>nggak</i> dibolehi, aku <i>nggak</i> boleh kenapa kenapa karena karena lupus itu. Jadi, ya paling ya, pas itu eee kalo misalnya ngajak berenang atau mancing itu. Trus ee..kalo “ <i>Ndak</i> lah, ke tempat lain aja,” gitu. Biasanya mereka sudah memaklumi gitu.	Keluarga besar biasanya sudah tahu pantangan bagi odapus. Menolak ajakan keluarga berkegiatan di tempat panas.	Partisipan menunjukkan ia mampu memilih dan menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan pribadi dan nilai-nilai karena ia mampu menolak ajakan keluarga berkegiatan di tempat panas.	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>
AW0810	30	Ke tempat yang mungkin <i>nggak</i> langsung terpapar panas gitu, ya?			
RS0810		Iya, he’eh.			
AW0810	35	Oke. Trus gini Mbak nyambung lagi, yang tentang minder itu ya, nah, eemmm... kalo misalnya pas ketemu orang lain misal temen kuliah atau dulu pas udah sakit trus ketemu temen SMA atau guru trus kalo sampai sekarang yang kemarin			

	40	temen kuliah kayak gitu, Mbak menghadapi mereka seperti apa? Minder seperti apa?			
RS0810	45	Ya, biasanya kalo apa...ya... hehehe... eemmm... ya mungkin kalo keluar-keluar yang yang ya itulah berpanas-panasan acara apa kayak rekreasi kemana biasanya <i>ndak wes ndak</i> ikut, gitu. Karena juga <i>nggak</i> semuanya tahu kalo sakit lupus. Memang, memang <i>ndak</i> ngasih tahu, sih, gitu.	Bersikap seperti biasa/ sewajarnya kepada orang lain, mislanya teman atau guru. Menolak ikut kegiatan sekolah keluar kota.	Partisipan memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain karena ia bersikap seperti biasa kepada orang lain setelah terkena lupus. Partisipan menunjukkan ia mampu memilih dan menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan pribadi dan nilai-nilai karena ia mampu menolak ajakan sekolah berkegiatan keluar kota.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i> <i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>
AW0810	50	Trus, alasan yang Mbak berikan itu apa? Memang <i>ndak</i> bisa repot atau gimana?			
RS0810		Ya, macem-macem. Hehehe.			
AW0810	55	Trus ee... apa ya mindernya waktu itu tu bentuknya ya, seperti itu? Atau gimana? Mindernya cuman ya hanya menghindari banyak berinteraksi dengan banyak orang lain atau gimana?			
RS0810		Ee, iya. Ya, <i>nggak</i> anu sih... (<i>Interviewee dan interviewer tertawa bersama</i>)...bingung, ya... ya apa ya... bingung aku hehehe.			
AW0810	60	Jangan bingung, Mbak! Ya, apa yang di pikiran Mbak bentuk mindernya Mbak itu dulu cuman menghindari apa mengurangi frekuensi untuk berinteraksi dengan banyak			

		orang atau bagaimana?			
RS0810	65	Ya <i>ndak</i> juga sih, ya itu aja. Ya, <i>yak</i> apa ya 'njelasinnya... hehehe.			
AW0810		Hehe, aa... <i>wis</i> kata-kata yang terlintas di pikiran Mbak?			
RS0810	70 75	Hehhe... susah jelasinnya. Ya, ee ... maksudnya mindernya itu bukan minder kayak menyendiri atau apa-apa gitu <i>ndak</i> cuman ya karena kalo ini aja kalo... ya <i>ndak</i> ditampakkan gitu, lho. Biasanya kan, kalo minder kan, menyendiri kayak <i>ndak</i> mau bergaul, itu <i>ndak</i> . Cuman ya, "Haduh aku <i>ndak</i> bisa ikut ini, ikut ke sini- ke sini," gitu.	Tetap bergaul dengan orang walaupun merasa minder dalam hati.	Partisipan masih memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain karena ia masih bisa bergaul dengan orang lain walau ia minder.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0810	80	E, Mbak kan, katanya <i>sampe' sampe'</i> ke sini udah berkurang mindernya, nah, kira-kira yang membuat Mbak <i>nggak</i> minder lagi itu apa, Mbak?			
RS0810		Apa ya... heheh..			
AW0810		Agak kerasan dikit ya, Mbak!			
RS0810		(Interviewee batuk-batuk)			
AW0810	85	Lagi ya Mbak, ya, kira-kira yang ngebuat udah <i>nggak</i> minder lagi itu apa?			
RS0810	90	<u>Eemmm... yang bikin <i>nggak</i> minder lagi, apa, ya? Ya, dulu orang tua sih, dulu, ya sampai sekarang juga sih. Ee ya, ngajarkan "Udah <i>nggak</i> usah minder! Pedes aja," gitu trus suami juga. Ee <i>yak</i> apa ya, ya ngajarkan untuk pedes gitu lho, cuek aja. Lagian orangnya juga cuek banget jadi ngajarin ya itu .. dari situ jadi ya makin lama makin pedes gitu makin percaya diri gitu.</u>	Tidak minder lagi karena dukungan dari orang tua dan suami.	Partisipan mampu melakukan perubahan diri yang mencerminkan wawasan lebih dan efektif ditandai dengan ia mampu mengatasi mindernya karena dukungan dari orang tua dan suami.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW0810	95	Trus menurut Mbak sisi positif dan negatif adanya lupus itu apa, Mbak?			
RS0810		Ehem, kalo hehe...kalo sisi positifnya apa ya? Ya, mungkin hidup lebih teratur, ya.	Sisi positif terkena lupus hidup lebih teratur	Partisipan mampu bersikap positif terhadap dirinya dan mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik maupun buruk karena	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>

				merasa setelah terkena lupus hidupnya lebih teratur.	
AW0810		Misalnya?			
RS0810	100	Ya...misalnya apa ya? heheh. Ya maksudnya <i>ndak</i> sembarangan gitu lho, Mbak. Kalo <i>nggak</i> jalan-jalan terus maksudnya ngerti kan? Hehehe.			
AW0810	105	Mungkin dari pola makan atau obat juga gitu?			
RS0810		Maksudnya obat?			
AW0810	110	Maksudnya kan tadi katanya lebih teratur mungkin lebih teratur mungkin ya itu tadi jaga pola makan, trus sekarang mungkin minum obat supaya tetep fit.			
RS0810		Ya, minum obat kan, pasti. Kalo makan <i>enggak</i> juga. <i>Nggak</i> sih, biasa aja.			
AW0810		Mungkin ada hal lain lebih teraturnya?			
RS0810	115 120	Ya, mungkin lebih <i>yak</i> apa ya, emang beda dulu, beda sekarang sama dulu kan, kalo masih remaja anu kan, bangun siang, malas-malasan. Trus ya, ya, kalo sekarang bangun pagi harus ya... hehe. Tapi, ya, <i>kayak</i> lebih teratur gitu, lho. Dulu kan, begadang-begadang, kan ya sejak ada lupus itu tuh orang tua tuh, "Tidur!" jam segini udah tidur gitu. Jadi, lebih teratur gitu, lho.	Dulu masih remaja masih suka bermalas-malasan, sekarang tidak. Setelah terkena lupus tidak begadang kalau tidak ada kepentingan.	Partisipan mampu melakukan perbaikan dari waktu ke waktu karena ia mampu mengubah kebiasaan malasnya sebelum terkena lupus.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW0810		Dan itu dibawa <i>sampe'</i> sekarang udah berkeluarga juga, ya?			
RS0810	125	He'em.			
AW0810		Dan itu juga adanya suami sama anak juga mempengaruhi hidup teratur itu juga?			
RS0810		Iya, otomatis kan, jadi ibu rumah tangga harus begitu.			
AW0810	130	Iya, terus kalo sisi negatifnya?			
RS0810		Emm, sisi negatifnya ya <i>nggak</i> sebebass dulu bisa ke mana-	Sisi negatif terkena lupus	Partisipan kurang	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>

		mana, <i>yak</i> apa ya, kayak tadilah..	membatasi diri.	bersikap positif terhadap dirinya dan kurang mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk sisi baik maupun buruk karena merasa lupus membatasi diri.	
AW0810	135	Ini nyambung pertanyaan selanjutnya <i>nggak</i> bebas, kalo dulu katanya bebas trus kalo dulu juga <i>nggak</i> takut ngapa-ngapain, bisa dijelasin <i>nggak</i> bebasnya itu dalam hal apa?			
RS0810		<i>Yak</i> apa <i>yak</i> apa?			
AW0810	140	Tadi kan, ngomong sisi negatifnya kan, lupus itu jadi <i>nggak</i> bebas, dulunya bebas trus <i>nggak</i> takut ngapa-ngapain nah bisa diceritakan <i>nggak</i> maksudnya bebasnya dulu seperti apa dan <i>nggak</i> bebasnya sekarang setelah ada lupus seperti apa?			
RS0810	145 150	Ya... bebasnya dulu itu bebas kemana-kemana misalnya ada acara ini dulu SMP itu, kenanya aku kan SMA ya, dulu SMP itu kayak perpisahan itu keluar kota itu lho, masih dibolehin, kalo setelah ada lupus itu ehmm ya <i>ndak</i> boleh, " <i>Wis ndak</i> usah <i>ta</i> lah gitu. Nanti kenapa-kenapa di sana gitu-gitu.	Dulu bebas mengikuti kegiatan. Setelah ada lupus dibatasi banyak ikut kegiatan sekolah.	Partisipan memiliki perasaan positif terhadap masa lalu yaitu merasa masa lalu ia bebas mengikuti kegiatan.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW0810	155	Trus ini nyambung lagi, Mbak. Mbak kan, waktu wawancara pertama menyampaikan bahwa Mbak itu <i>ndak</i> suka emang <i>ndak</i> suka pergi-pergi, nah itu, <i>ndak</i> suka pergi-pergi itu setelah ada lupus atau sebelum ada lupus juga memang...			
RS0810	160	Pergi-pergi maksudnya kalo rekreasi kemana gitu masih suka cuman kalo yang pergi-pergi yang main gitu <i>nggak</i> terlalu...			
AW0810		O, gitu? Sebelum ada lupus kayak gitu juga? Maksudnya kalo pergi-pergi itu main misalnya ke mall, main sama			

		temen-temen gitu?			
RS0810	165	Kalo ke mall <i>yak</i> apa ya kalo sekarang sih, <i>ndak</i> seberapa juga hehhe...			
AW0810		<i>Ndak</i> seberapa juga itu karena udah menikah udah kena lupus atau bagaimana?			
RS0810	170	Dulu kalo sebelum kena lupus itu ya masih sukanya main-main ke rumah temen, ya.	Sebelum terkena lupus suka main ke rumah teman.		
AW0810		Emmm...			
RS0810	175	Setelah kena lupus itu ya, kalo ke rumah temen jarang, soalnya kan, jadinya motoran gitu... trus ya itu kalo ke mall, ke mall <i>nggak</i> mesti sih, kadang sering kadang <i>nggak</i> pernah hehehe.	Setelah terkena lupus jarang ke rumah teman karena biasanya ke rumah teman naik motor.		
AW0810		Jadi, kalo sebelum lupus itu masih misalnya mau main-main ke rumah temen itu masih bisa, ya? Masih bebas.			
RS0810	180	Motorannya kan, <i>rame-rame</i> motoran gitu.			
AW0810		Setelah ada lupus aktivitasnya juga terbatas gitu, ya?			
RS0810	185	Ya. Jadi, biasanya kan, temen-temen kan, <i>pake'</i> motor, <i>rame-rame</i> trus kalo setelah ada lupus <i>yak</i> apa mau ikut <i>ndak</i> bisa, kan.	Tidak bisa naik motor lagi setelah terkena lupus karena harus menghindari terik matahari.		
AW0810		Ee.. trus ini Mbak juga menyampaikan ee apa ya, lupus itu bikin hidup membosankan, kan. Membosankan ini bisa dijelaskan <i>nggak</i> maksudnya membosankan ini seperti apa?			
RS0810	190	Membosankannya... ya... gimana ya, ya kadang kalo dulu ee senengannya ke pantai apa apa apa gitu, jadi kayak main-main ke situ udah <i>nggak</i> bisa itu trus juga yang paling membosankan minum obat. Hehehe.	Lupus membosankan karena membatasi aktivitasnya dan mengharuskannya minum obat terus.	Partisipan belum mampu bersikap positif terhadap dirinya sendiri karena merasa lupus membosankan.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW0810	195	Emmm. He'em-he'em.			
RS0810		Ya, kan sudah lama banget <i>to?</i> Kadang tu, "Duh, kapan ya, berhenti minum obat" hehhe gitu.	Ingin berhenti minum obat.		

AW0810	200	Tapi ini dosisnya udah berkurang atau gimana?			
RS0810		Kebetulan naik lagi.	Dosis obat naik lagi.		
AW0810		Ini karena sakit yang Mbak kemarin ngomongnya pas Mbak “Aku lagi sakit,” karena itu atau gimana?			
RS0810	205	Iya, kemarin waktu lebaran mau kambuh kata dokternya hehehe. Jadi,...	Lupus hampir kambuh beberapa waktu lalu.		
AW0810		Mbak ngerasanya apa waktu itu?			
RS0810	210	<i>Yak apa ya... eee... (Wawancara berhenti sejenak karena interviewee berbicara dengan anaknya)</i>			
AW0810		Oya, katanya pas lebaran mau kambuh itu gimana?			
RS0810		Oya, ya apa ya... kayak gemeter kayak apa gitu lho, Mbak.			
AW0810	215	He’eh.			
RS0810		Mau lebaran...oya, mau lebaran, ya. terus kayak badan itu kaya ya itu capek ndak jelas gitu.			
AW0810		Tiba-tiba kayak gitu aja, ya?			
RS0810	220	He’em.			
AW0810		Trus sebelumnya pemicunya karena Mbak apa repot kegiatan atau gimana?			
RS0810	225 230	Ya... kan, itu ditanyain dokternya “Habis kemana?”. “ <u>Enggak kemana-mana Dokter, hehehe</u> ”. Trus bilang “ <u>ya, ini sih, habis nyelesein skripsi.</u> ”. “ <u>Ooo, ya, itu mungkin. Sering begadang?</u> ”. “Ya.”. waktu itu juga apa mertua lagi sakit jadi kepikiran juga. Ya, udah akhirnya ee.. dosisnya ditambah terus disuruh istirahat satu bulan. Kelihatan?	Lupus hampir kambuh akibat lelah mengerjakan skripsi		
AW0810		Apa?			
RS0810		Sedikit bunder. Hehehe.			
AW0810		Iya, oh, karena efek ininya?			
RS0810		Obatnya nambah.			

AW0810	235	Itu yang konsumsi steroid itu?			
RS0810		He'em.			
AW0810		Emm, gitu. Jadi, selama ada lupus ini dosis obat bisa naik bisa turun ya, tergantung kebutuhannya.?			
RS0810	240	Iya.			
AW0810	245 250 255	Oke, terus ee... dari Mbak sendiri ee... kelebihannya katanya pas kena lupus itu bisa jadi lebih menahan emosi. kan, sisi positifnya lebih bisa menahan emosi seperti itu. nah, eee... memangnya sebelum kena lupus itu ndak bisa menahan emosi atau gimana? Oke sek, dikaitin sama yang nomor dua puluh, eemmm..Mbak kan bisa menyampaikan bisa menahan emosi, kan? Trus dulu ee mungkin trus kayak kena misalnya ada masalah itu diem. Gitu kan? Nah, ee...yak apa ya ngomongnya, eee...bisa diceritakan <i>nggak</i> maksudnya menahan emosi itu seperti apa? padahal Mbak katanya diem aja kalo ada masalah gitu, lho...			
AW0810		Interviewee diam nampak bingung.			
RS0810	260 265	<i>Yak</i> apa ya, Mbak kan, katanya dengan ada lupus bisa nahan emosi, kan, ya, inget lagi kalo lupus kan, <i>nggak</i> boleh stres dan semacamnya gitu. Nah, bisa diceritakan <i>nggak</i> , sebelum ada lupus dulu ndak bsia emnahan emosi apa gimana? Soalnya pas di- wawancara kemarin gini Mbak belum apa ya, selesai ngomongnya ekspresif, maksudnya ekspresif itu kalo marha, marha aja atau gimana?			
AW0810		Hehhehe..itu sebelum ada lupus ya? waduh...ditanya sebelum ada lupus itu kadang <i>yak</i> apa ya...			
AW0810	270	Menurut Mbak ada perubahan <i>nggak</i> dalam mengendalikan emosi?			
RS0810		Ya, ada sih.			
AW0810		Kan, kalo sekarang katanya lebih bisa menahan emosi kalo dulu?			

RS0810	275	Hehehhe... bingung aku ngomongnya...			
		Bukan ujian kok, Mbak..heheh..			
RS0810	280	<i>Yak</i> apa ya, kalo dulu, <i>yak</i> apa ya, ya mungkin karena masih remaja, ya, kalo remaja kan, apa ya, ya, kayak meluap-luap gitu.			
		Meluap-luap seperti apa hehehe?			
RS0810		Ya, <i>yak</i> apa ya, ya kayak gitu lah...			
AW0810		Misalnya?			
RS0810	285	Ya <i>nggak</i> meluap-luap banget, sih.. ya kalo gimana ya..hehehehe	Ketika remaja emosinya agak meluap-luap, jika marah langsung marah	Partisipan sebelum terkena lupus (saat SMP) belum sepenuhnya mampu melakukan pengaturan diri mengendalikan emosi.	<i>AUTONOMY</i>
AW0810		Apa kata-kata yang terlintas di pikiran Mbak? Heheh			
RS0810		Ini belunt akjawab ya? hehehe...			
AW0810	290	Sebelum ada lupus itu <i>nggak</i> bisa menahan emosi atau gimana? Pas SMP atau SMA awal-awal?			
RS0810		Kalo SMP malah kayak anak-anak banget, kan, apa bertengkar sama temen langsung marah, gitu.			
AW0810	295	Oh, gitu, ya ya ya.			
RS0810		Ya, karena semakin dewasa itu tadi dan kena lupus itu tadi jadi bisa <i>me-manage</i> diri gitu, lho. Masa makin besar tetep kayak gitu terus.. hehehe.	Lebih mampu mengelola diri dalam hal emosi seiring bertambahnya usia dan setelah terkena lupus.	Partisipan menunjukkan ia mampu bersiap positif terhadap diri sendiri dan melakukan perbaikan diri dan perilaku dari waktu ke waktu karena mampu mengelola diri dalam hal emosi	<i>SELF-ACCEPTANCE</i> <i>PERSONAL GROWTH</i>
AW0810	300	Terus ini Mbak, ngomongin pas pacaran sama suami ya? Nah, ee... responnya suami juga biasa aja, maksudnya ndak ada penolakan, mertua juga memaklumi. Nah, Mbak waktu itu menyampaikan, mungkin bukan Mbak atua orang tua gimana menyampaikan terbuka kalo ini ada sakit ini, seperti ini seperti ini itu bagaimana?			
	305				
RS0810		Kalo suami sih, ee... tahunya bukan dari aku. Tahunya, kan, ee.. satu ruangan sama Mbakku. Ya itu tahunya dari	Suami tidak meremehkan ia terkena lupus		

	310	Mbakku itu. bukan tahu nyampekan langsung. Kan, ee... gini ya mungkin <i>nggak</i> dari mbakku juga kan, ya, karena kan, dulu itu ayahku juga kepalanya di situ, jadi orang satu kantor tahu lah. Soalnya dulu kan, pas di rumah sakit kan, orng kantor giliran jaga gitu, lho. Jadi, satu kantor tahu lah kalo aku sakit gitu. Jadi, mungkin juga tahu dari temen-temen kantor. Ya, biasa aja, <i>nggak</i> menganggap, meremehkan atau apa, <i>enggak</i> .			
	315				
	320				
AW0810		Kalo ee... dari mertua sendiri, tahunya dari suami atau?			
RS0810		Dari suami. Juga <i>nggak</i> mandang aneh atau gimana.	Mertua tidak memandang aneh.		
AW0810	325	Nah, ini Mbak, selanjutnya dulu Mbak tertutup sekarang udah <i>nggak</i> terlalu, gitu kan, ya? yang membuat Mbak <i>nggak</i> tertutup lagi itu apa Mbak?			
RS0810	330	Yang bikin <i>nggak</i> terutup lagi... apa ya...yang <i>nggak</i> bikin tertutup lagi..			
AW0810		Mungkin ada orang yang memotivasi atau gimana?			
RS0810	335	<u>Ya, kalo orang tua biasanya bilang "Apa-apa jangan dipendem sendiri!"</u> gitu. Ya, seperti itu, juga aa... <i>yak</i> apa ya, ngomongnya susah..heheh.	Orang tua memotivasi agar tidak tertutup.	Partisipan menunjukkan perubahan yang mencerminkan wawasan diri yang lebih dan efektif karena ia mendapat dukungan dari orang tua agar tidak tertutup lagi.	<i>PERSONAL GROWTH.</i>
AW0810	340	Gimana? Selain orang tua yang ngomong kayak gitu dari Mbak sendiri, punya memang punya niatan, "Aku <i>nggak</i> boleh tertutup lagi," atau gimana?			
RS0810		Ya, kalo apa ya tergantung itunya juga sih, tergantung kondisi juga, <i>yak</i> apa ya? heheh bingung aku.			
AW0810	345	Contohnya?			
RS0810		Misalnya kayak kambuh kemarin ini eee.. ga pernah			

	350	ngomong ke orang tua gitu, lho. Takutnya kayak kuwatir gitu, lho. Ya itu. terus kayak Mbak itu. Kan, tahu kan, mbak tahu “Ngapain, sih, di anu....” itu. ya, itu akhirnya ngasih tahu. <i>Yak</i> apa ya... hehehhe...ngerti ndak maksudnya?			
AW0810	355	Maksudnya misal kalo ada masalah itu musti ada orang yang bilang “Ojok dipendem dewe!” baru bisa ngomong gitu? Atau bagaimana?			
RS0810		Emmm...iya biasanya gitu.			
AW0810		Trus misalnya kalo <i>nggak</i> ada yang tanya diem aja?			
RS0810	360	<i>Nggak</i> ada yang tanya maksudnya?			
AW0810		Misal <i>nggak</i> ada yang tanya “Ada masalah apa?” gitu...			
RS0810		<i>Yak</i> apa ya... maksudnya kalo tertutup, agak <i>nggak</i> terlalu... ya gitu itu.			
AW0810	365	Jadi, yang membuat Mbak <i>nggak</i> tertutup lagi itu motivasi dari keluarga?			
RS0810	370	Iya, biasanya sih, gitu. Ya, tergantung masalahnya juga sih, misal sama temen ya ceritanya sama temen. Misal ada sama si ini itu <i>yak</i> apa ya, tertutup...gimana ya...			
AW0810		Trus ada lagi?			
RS0810		<i>Ndak wes</i> itu aja.			
AW0810	375 380	Trus, misalnya tadi ngomongnya tertutup tergantung masalahnya terus kalo terbuka itupun juga menyesuaikan, itu kalo urusannya sama temen ceritanya sama temen, kalo sama keluarga yang direbugin sama keluarga gitu kan? Terus ada perbedaan sebelum ada lupus sama sesudah ada lupus?			
RS0810		Ee...mmm ya lebih tertutup biasanya.	Cenderung tertutup pada orang lain tentang	Partisipan kurang memiliki rasa penguasaan	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>
AW0810		Dalam hal apa tertutupnya waktu dulu?			

RS0810		Ya, macem-macem.	masalahnya dan sering menulis di <i>diary</i>	dan kompetensi mengelola lingkungan dan kurang mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu karenaia cenderung tertutup bercerita kepada orang lain tentang masalahnya.	
AW0810		Misalnya?			
RS0810	385	Ya, misalnya kalo masalah sama pacar gitu, ya paling...			
AW0810		Dipendem sendiri?			
RS0810	390	Seringnya dipendem sendiri. Dulu kan, zamannya <i>diary-diary</i> itu ya? Nah, itu nulis di situ.			<i>AUTONOMY</i>
AW0810	395	Oh, gitu... <i>sek</i> aku belum melihat secara jelas perbedaannya, ada perbedaan <i>nggak</i> tertutupnya dulu sama setelah ada lupus? lebih tertutup dulu atau lebih tertutup sekarang?			
RS0810	400	<i>Yak</i> apa ya, kalo... soalnya tergantung permasalahannya juga, sih. Permasalahan juga macem-macem, kalo <i>yak</i> apa ya...jadi <i>ndak</i> bisa dianu, soalnya tergantung masalahnya juga to?			
AW0810		Terus , tetep tergantung sama masalahnya. Jadi porsi tertutupnya dulu sama sekarang sekarang setelah ada lupus sama?			
RS0810	405	Ya, masalahnya masalahnya dulu lebih banyak daripada sekarang. Ya mungkin karena lebih tertutup itu jadi ngerasa berat gitu.	Merasa lebih banyak masalah karena dulu cenderung tertutup	Partisipan kurang memiliki rasa penguasaan dan kompetensi mengelola lingkungan dan kurang mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu karenaia cenderung tertutup bercerita kepada orang lain tentang	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i> <i>AUTONOMY</i>

				masalahnya.	
AW0810		Waktu dulu ya, sebelum ada lupus?			
RS0810		He'em.			
AW0810	410 415	Jadi, Mbak menyadari dong, kalo tertutup itu juga <i>nggak</i> baik? Buat kesehatan buat apa. Katanya Mbak kemarin bilang bahwa yang memicu lupus itu Mbak itu mikir ada masalah dan <i>nggak</i> cerita ke siapa-siapa? Berarti Mbak menyadari dong, bahwa tertutup itu tidak baik?			
RS0810	420	Ya... tapi ya, ndak tahu karakter atau gimana, hehehe. Memang <i>ndak</i> terlalu suka kayak cerita-cerita. Jadi, kadang kala ada kan, orang yang ada masalah langsung cerita kemana-mana gitu.	Merasa diri merupakan tipe orang tertutup.	Sebelum terkena lupus, partisipan kurang bersikap positif terhadap diri karena merasa dirinya orang yang tertutup.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW0810		Oya, Mbak ngomongin dekat sama ayah memangnya kalo smaa ibu <i>nggak</i> terlalu dekat ta?			
RS0810	425	ee... ya, sih. Ya, dekat-deket biasa.			
AW0810		Tapi lebih dekat ke ayah?			
RS0810	430	Soalnya dari kecil kan, anu, dulu kan, eee... abis ngelahirin aku kan, kayak sakit-sakit gitu lho, Mbak, jadi yang ngasuh ya, ayah kebanyakan. Jadi, ya kebiasaan gitu.	Dekat dengan ayah sejak kecil	Sebelum terkena lupus, partisipan memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain yaitu ayah dan temannyasekolah.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0810	435	Trus ini Mbak punya temen dekat SMA, nah, kan, banyak kan, pas udah ada lupus itu banyak yang memberikan dukungan, kayak gitu. Itu sebenarnya akrabnya setelah ada lupus atau sebelum ada lupus Mbak itu udah akrab sama mereka atau mereka itu yak apa ya?			
RS0810		Sebelum ada lupus.	Sebelum terkena lupus sudah akrab dengan teman-teman SMA		
AW0810	440	Jadi, emang udah akrab sebelum ada lupus, ya?			

RS0810		He'em			
AW0810		O, gitu. Terus <i>sampe'</i> sekarang masih ada yang apa komunikasi?			
RS0810	445	Masih... lewat BBM, seringnya soalnya lewat BBM, hehehe. Soalnya sudah punya kesibukan sendiri-sendiri, kan?	Masih sering berkomunikasi dengan teman-teman SMA lewat alat komunikasi	Partisipan masih memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan teman-temannya walau sudah jarang bertemu.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0810		Biasanya apa yang dibicarakan?			
RS0810	450	Apa ya? Seringnya kalo pada suka bikin status bikin status gitu. Ya, itu kadang dibuat <i>guyonan</i> .			
AW0810		Kalo dulu yang di sekolah yang dibicarakan apa?			
RS0810	455	Ya, macam-macam. Ya, ngobrol-ngobrol kayak temen-temen biasa, ya urusan teman, urusan apa...			
AW0810		Ini artinya suami sama anak ini buat Mbak itu apa?			
RS0810	460 465 470	Ee... ya, apa ya... seperti memotivasi hidup gitu, lho. Ee... kayak dulu kalo waktu belum nikah, kan, eee... kan, ya kuliah gitu ya, kan malas. E.. setelah nikah apalagi sudah punya anak aduh aku pengen cepet-cepet lulus biar bisa nemani ini anak gitu. Trus kemarin saya yang (<i>interviewee batuk</i>) yang sempet mau kambuh itu ee.. ya kayak apa ya aduh kok nambah lagi sih, obatnya kayak ngedrop gitu, lho. Terus ee... semangat gitu. Lihat anak, aduh kasihan <i>rek</i> kalo aku sakit terus gini <i>yak</i> apa? Apalagi <i>nggak</i> ada pembantu, kan? Ya, <i>yak</i> apa ya. Ya, sempet kemarin itu sempet ngambek <i>nggak</i> mau minum obat gitu lho... karena jengkel itu, kok <i>pake'</i> kambuh apa gitu, trus lihat anak, trus suami bilang " <i>Wis ta</i> diminum aja,". Gitu ya, gitu kayak motivasi semangat lagi gitu, lho.	Suami dan anak adalah sumber motivasi agar segera lulus kuliah dan tetap sehat.		

	475				
AW0810	480	Trus tadi kan, ngomongnya kan, apa ya, suami dan anak itu penting untuk Mbak. Nah cara Mbak untuk apa ya...sebagai timbal baliknya ee suami dah perhatian ke Mbak, Mbak timbal baliknya ke suami itu cara memberikan perhatian itu contohnya kayak apa?			
RS0810	485	Ya, pertama apa ya, berusaha untuk tetep sehat ya biar bisa eee... ya itu memberikan perhatian kayak ee apa ya... kayak apa ya... hehhe, yaa ee... masakin juga sih, biasanya juga kan, suami kan mintanya dimasakin terus gitu. Ya jadi kan, berusaha terus sehat supaya bisa masak gitu hehehe.	Menjaga kondisi kesehatan supaya tetap bisa menjalankan kewajiban sebagai ibu rumah tangga.	Partisipan mampu memberikan empati, kasih sayang dan keintiman dengan orang lain dalam hal ini suami dan anak dengan menjaga kondisi kesehatan supaya bisa terus memberikan perhatian.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0810	490	Terus berarti itu juga cara Mbak untuk membuat suami itu juga nyaman dan senang juga sama Mbak juga, ya?			
RS0810		He'em.			
AW0810	495	Eee... gini Mbak, seberapa peduli Mbak sama orang tua atau saudara kandung, ke temen-temen?			
RS0810	500	Eemmm... seberapa peduli, ya? Ya... ya (<i>suara anaknya bermain sendiri sambil bersuara lantang</i>) ya apa ya, menjalin komunikasi, ya seperti umumnya. Seringnya gitu, sih.	Menjalin komunikasi yang baik merupakan wujud partisipan peduli pada orang terdekatnya misalnya orang tua, saudara dan teman.	Partisipan memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain dan mampu memberikan empati, kasih sayang dan keintiman dengan orang lain	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0810		Itu ke temen-temen juga, ya?			
RS0810		He'em.			
AW0810	505	Baik temen dekat maupun yang <i>nggak</i> terlalu dekat misalnya temen kuliah gitu, ya?			
RS0810		Ya.			
AW0810		Trus... ee.. gini bicara soal ini Mbak ee... pola hubungan saling memberi dan menerima, Mbak kan, sudah			

	510	menyontohkan misal ada temen yang kok, informasi butuh informasi tentang pernikahan atau lainnya gitu Mbak kan, memberikan informasi gitu, kan? Nah, itu kan, setelah ada lupus? Sebelum ada lupus masa <i>nggak</i> ada Mbak pola hubungan- hubungan memberi dan menerima dalam kehidupan Mbak sebelumnya ada lupus pada dulu masih SMP atau SMA awal-awal?			
	515				
RS0810		Sebelum ada lupus?			
AW0810	520	Maksudnya ada <i>nggak</i> pola hubungan memberi dan menerima sebelum ada lupus ke temen-temen atau orang terdekat Mbak?			
RS0810		Apa ya...ada sih..ya..			
AW0810		Misalnya? Contohnya?			
RS0810	525	Maksudnya kalo misal ngasih kado, ya?			
AW0810		Ya, <i>nggak</i> cuman ngasih kado, tapi juga misalnya ngasih semangat, ngasih informasi ke orang lain dan begitu pula sebaliknya sebelum ada lupus?			
RS0810	530	Ya, <i>yak</i> apa ya? Ya, ada sih, ya gitu-gitu aja. <i>(Interviewee bicara sebentar dengan anaknya yang merengek karena merasa tidak dipedulikan. Interviewee menghibur sebentar anaknya sehingga wawancara berhenti sejenak)</i>			
	535				
Voice 12 AW0810		Oya, itu tadi, emm, masalah pola memberi dan menerima sebelum ada lupus tuh, ya ada katanya tapi gitu-gitu aja. Gitu-gitu aja itu gimana maksudnya?			
RS0810	540	Ya...maksudnya ya kayak sewajarnya ya sama kayak setelah ada lupus.	Memiliki pola hubungan saling memberi dan menerima sewajarnya ketika belum terkena lupus, misalnya saling bertukar	Partisipan memahami hubungan saling memberi dan menerima sebelum terkena lupus misalnya saling berbagi informasi.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0810		Misalnya kalo ada informasi, butuh informasi orang lain, Mbak ngasih gitu, ya?			
RS0810		Iya.			

			informasi.		
AW0810	545	Trus ini Mbak emm... Mbak kan, kalo ngatasin masalah kan, dengan diem, diem itu maksudnya itu gimana? Menahan emosi memendam perasaan atau gimana?			
RS0810		Menahan emosi memendam perasaan...			
AW0810	550	Diemnya itu kenapa gitu, lho?			
RS0810		Diemnya ya maksudnya <i>ndak</i> , <i>ndak</i> mau <i>rame-rame</i> gitu lho, Mbak.	Sikap diam menghadapi masalah karena tidak ingin masalahnya diketahui banyak orang.		
AW0810		Maksudnya <i>nggak</i> mau <i>rame-rame</i> gimana?			
RS0810		Heheh, <i>yak</i> apa ya...			
AW0810	555	Hehe..			
RS0810		<u>Ya <i>nggak</i> <i>nggak</i> pengen banyak orang tahu gitu, lho.</u>			
AW0810		O, gitu. Trus...			
RS0810		Cuman...			
AW0810	560	Cuman gimana?			
RS0810		<i>Yak</i> apa ya hehe... ya maksudnya ya bukan maksudnya <i>ndak</i> ada... bukan orang <i>ndak</i> tahu ya seorang lah, ya satu orang. <i>Ndak</i> <i>rame-rame</i> jangan bilang siapa-siapa.	Ingin cerita permasalahan hanya kepada ke sedikit orang saja, misalnya dengan seorang teman.	Partisipan memiliki kepuasan, kehangatan dan hubungan saling percaya dengan orang lain karena masih mau bercerita masalahnya kepada orang lain walau sedikit orang.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0810	565	Biasanya siapa?			
RS0810	570	Ya... ya itu tergantung permasalahannya juga. Kalo sama temen ya sama seringnya sama temen. Misalnya masalah kayak kemarin itu ada temen itu kok, padahal dulu sahabat ya tapi kok, aneh gitu. Kok, <i>nggak</i> <i>nggak</i> <i>nggak</i> pernah main ke rumah, me- padahal itu dueeket banget, lho. 'Njenguk anakku dari lahir kok, <i>nggak</i> pernah juga. Ya, itu curhat sama temenku, sahabatku satunya tapi " <i>Ndak</i> usah ngomong-ngomong ya?" ya gitu, <i>nggak</i> tertutup banget tapi cuman <i>nggak</i> pengen gitu <i>rame-rame</i> banget gitu, lho.			
	575				

AW0810	580 585 590	Trus ini, katanya juga Mbak pas ngadepin masalah itu diem, kadang-kadang itu <i>nggak</i> tahu musti gimana, kayak gitu, kan? Ee... trus kat- tapi Mbak juga menyampaikan misalnya ada masalah trus curhat ke suami trus misalnya suami mengambil keputusan Mbak duluan yang ngambil keputusan ya, misalnya begitu kan, kayak mencari solusi. Tapi kadang juga apa ya.... Mbak juga menyatakan juga ya <i>yak</i> apa, ya, kadang diem <i>nggak</i> ngerti gimana gitu, sebenarnya ini gimana? Diem ee, apa maksudnya? Sebenarnya masih bisa ngambil keputusan untuk mencari solusi permasalahan atau sama sekali ee <i>enggak</i> itu...			
RS0810	595	Masalahnya ya itu, tergantung permasalahannya...	Dapat mengambil keputusan tapi tergantung permasalahannya.	Partisipan memiliki kemampuan mengambil keputusan secara mandiri tapi tergantung permasalahan yang dihadapi.	<i>AUTONOMY</i>
AW0810		Maksudnya tergantung permasalahannya itu ee besar-kecilnya permasalahan, penting-tidaknya permasalahan atau gimana?			
RS0810	600	Ya itu, semua itu dipertimbangkan dulu, hehehe.	Harus melakukan pertimbangan sebelum mengambil keputusan menyelesaikan masalah.	Partisipan harus mempertimbangkan dulu sebelum mengambil keputusan menunjukkan ia memiliki pengaturan diri dari dalam diri sendiri.	<i>AUTONOMY</i>
AW0810		Emmm...gitu, sebenarnya dipertimbangkan itu harus selalu minta pendapat orang tua bagaimana?			

RS0810		Emmm... <i>yak</i> apa ya?			
AW0810	605	Misalnya dalam hal apa aja sih, “O, ini perlu pertimbangan orang lain, perlu diskusi sama suami, sama keluarga,” trus mana permasalahan yang “O, ini aku <i>nggak</i> perlu diskusi lah, aku masih bisa sendiri,” kayak gitu?			
	610				
RS0810		Paling itu diskusi sama suami sih..	Sering berdiskusi dengan suami	Partisipan memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain, dalam hal ini suami karena sering berdiskusi dengan suami.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0810		Gitu? Itu ada perbedaan <i>nggak</i> untuk masalah ini perlu diskusi sama suami, yang ini <i>ndak</i> usah?			
RS0810	615	Heheh...soalnya kebanyakan gitu sih, musti diomongin dulu..	Sering melakukan diskusi ketika menghadapi suatu persoalan.	Partisipan memiliki kemampuan pengaturan diri dari dalam diri sendiri karena ia melakukan diskusi meminta pertimbangan lebih dulu sebelum mengambil keputusan	<i>AUTONOMY</i>
AW0810		Oo... misalnya ada yang <i>nggak</i> perlu diskusi sama suami ada?			
RS0810	620	Ee.. apa ya... hehehe... apa ya soalnya seringnya juga gitu.			
AW0810		Gitu? Trus dulu sebelum ada suami, masih <i>single</i> dulu, kalo ada masalah setelah ada lupus, kalo ada masalah pertimbangannya ke orang tua?			
RS0810	625	Kalo pertimbangan sama suami tuh, lebih cenderung ke ini ya, karena... karena suami gitu lho, jadi harus...	Meminta pertimbangan suami karena statusnya sebagai istri		
AW0810		Oya, jadi istilahnya <i>opo yo</i> ... karena statusnya kita istri, suami ya apa-apa harus ada...			

	630				
RS0810		Apa-apa harus izin suami. Nah, kayak gitu..			
AW0810		O, gitu. Trus dulu kalo pas masih <i>single</i> dulu kalo diskusi itu ke siapa? Ke kakak atau orang tua? Temen?			
RS0810	635	Ee... sapa, ya? Ya, tergantung juga, sih. Tergantung apa yang didiskusikan. Misalnya masalah ya sekolah, sekolah yang bukan pertemanan lho, ya, sekolah ya sama orang tua. Pertemanan sama teman seringnya.	Sebelum bersuami berbagi cerita tergantung permasalahan yang dihadapi.		
AW0810	640	Oke, sebelum ada lupus gitu, ya? Kalo ada apa-apa mesti diskusi dulu, tanya-tanya dulu gitu, ya?			
RS0810		Ya, kalo bingung ada apa gitu. Tanya.	Bertanya/ berdiskusi dengan orang lain ketika bingung.		
AW0810	645	Gini, aku tanya, menurut Mbak sejauh Mbak ada lupus ini masih bisa mandiri <i>nggak</i> ?			
RS0810		Mandiri dalam arti?			
AW0810	650	Emm... misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, kalo mau keluar itu <i>nggak</i> perlu dianter atau masih bisa ngambil keputusan sendiri atau gimana?			
RS0810	655	Yaa... kalo dulu (<i>interviewee batuk</i>), kalo dulu <i>ndak</i> tahu setelah punya anak ini jadi agak <i>yak</i> apa ya kalo pergi-pergi sendiri itu <i>nggak</i> enak gitu, lho. Kayak ada takut, kayak ada apa, gitu, hehehe.	Setelah memiliki anak merasa tidak enak jika pergi sendirian		
AW0810		Jadi musti ditemenin?			
RS0810		<i>Nggak</i> mesti sih, tapi kadang, kadang pergi sendirian, ya <i>nggak</i> jauh sih, misal ke kampus gitu, pergi sendiri <i>nggak</i> enak.			
AW0810	660	Tapi, kalo dikaitin sama lupus Mbak merasa masih bisa mandiri <i>nggak</i> dengan apa ya dengan adanya keterbatasan lupus, misalnya <i>nggak</i> boleh panas, aktivitas juga harus dikontrol, Mbak itu harus masih bisa mandiri <i>nggak</i> untuk mengatur semuanya?			

	665				
RS0810		Masih bisa.	Masih mandiri dalam melakukan aktivitas sendiri walau terkena lupus	Partisipan masih mampu melakukan aktivitasnya sendiri.	<i>AUTONOMY</i>
AW0810		Masih bisa, ya? Misal minum obat gitu, disuruh dulu, disuruh dulu atau dari Mbak sendiri “Aku harus minum obat,”?”			
RS0810	670	<i>Nggak, nggak</i> disuruh dulu ya.			
AW0810		Kesadaran sendiri, ya?			
RS0810		He'em.	Minum obat atas kesadaran diri sendiri.	Partisipan minum obat atas kesadaran diri sendiri menunjukkan ia memiliki kemampuan pengaturan diri dari dalam diri sendiri.	<i>AUTONOMY</i>
AW0810	675	Trus gini Mbak emm... sebenarnya Mbak cerita itu tadi ya, cerita misal ke cerita sedikit orang masalahnya, menurut Mbak itu ceritanya itu hanya apa ya, untuk meringankan beban atau untuk mendapatkan solusi permasalahan?			
RS0810	680	Emmm...ya, yang pasti kan, untuk meringankan beban, ya. Tapi kalo untuk solusi tergantung yang dicurhati, hehehe.	Berbagi cerita kepada orang lain untuk meringankan beban. Mendapatkan solusi permasalahan melihat pihak yang diajak berdiskusi.	Partisipan memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain karena ia bisa berbagi cerita permasalahannya kepada orang lain walau hanya orang tertentu.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0810		O, gitu. Jadi Mbak milih-milih orang “O, ini bisa ngasih aku solusi, aku curhat sama orang itu?”			
RS0810	685	Ee... ya juga, sih (<i>lihat</i>)			
AW0810		Gimana?			
RS0810		Iya juga, sih. Tapi kan, kadang juga misalnya ngasih solusi siapa, ya? Kadang kok, kok <i>nggak, nggak, nggak</i> masuk	Merasa terkadang pihak yang dimintai pendapat		

	690	solusinya misalnya kayak gitu.	tentang solusi permasalahan tidak sesuai dengan harapan.		
AW0810	695	Trus kalo ee... curhat gitu ya Mbak, ya, kalo dulu masih <i>single</i> masih curhat ke kakak kan, misalnya. Kalo sekarang lebih sering ke suami karena sudah ada suami. Nah, biasanya tuh, eee... hal apa aja sih, Mbak yang dicurhatkan? Seputar apa kalo dulu masih <i>single</i> gitu? Baik sebelum lupus maupun sesudah ada lupus, curhatnya tentang apa sih, ke kakak?			
RS0810	700	Ee.. ya, teman, soal teman. Curhat maksudnya curhat permasalahan gitu?		Partisipan memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain karena mampu berbagi cerita permasalahannya kepada kakaknya dulu sebelum ia menikah.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0810	705	He'em. Ya, bisa aja masalah atau seputar apapun misalnya apa? Kalo permasalahan, permasalahannya seperti apa? Atau cuman curhat-curhat biasa?	Curhat persoalan teman dan pacar sebelum dan setelah terkena lupus dan belum menikah kepada kakak.		
RS0810		Ya.. ya biasanya sih, soal teman, pacar, gitu-gitu. Soal baju, yang biasa-biasa itu.			
AW0810		Kalo sama suami sekarang hampir semua hal?			
RS0810	710	Iya...yang pasti soal rumah tangga.	Hampir semua hal cerita kepada suami terutama urusan rumah tangga setelah berkeluarga.	Partisipan selalu berdiskusi atau bercerita semua hal kepada suami terutama urusan rumah tangga menunjukkan ia memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
RS0810		Gitu...emmm...			
Voice 14 AW0810	715	Ini Mbak, pada wawancara pertama kan, menyampaikan bahwa ada perbedaan sikap atau cara berinteraksi dengan orang tua, saudara atau teman maupun orang lain, sebelum ada lupus maupun ada lupus. Nah, jawaban Mbak waktu itu			

	720	dikaitkan dulu kalo waktu anak-anak, masih SMP-SMA juga <i>nggak</i> terlalu <i>mikirno</i> hubungannya seperti apa gitu, kan? Nah, boleh dijelasin lagi <i>nggak</i> kalo dulu waktu remaja, waktu masih sekolah SMP-SMA itu berinteraksi sama orang tua, saudara, temen itu seperti apa?			
RS0810	725	Ya, kayak umumnya remaja-remaja, masih itu, sih,...	Ketika remaja sebelum terkena lupus tidak mengambil pusing tentang hubungan dengan orang lain.		
AW0810		Trus kalo sekarang itu setelah ada lupus katanya beda, itu seperti apa?			
RS0810		<i>Yak</i> apa ya, ya...			
AW0810	730	Ada perubahannya? Atau seiring dengan berjalannya apa bertambahnya usia menjadi dewasa atau gimana?			
RS0810		Iya.	Setelah terkena lupus cara berinteraksi berubah bukan karena lupusnya tapi lebih kepada pertambahan usia menjadi lebih dewasa.		
AW0810	735	Kalo dikaitin sama lupus ada pengaruh <i>nggak</i> cara berinteraksi dengan orang lain, mempengaruhi <i>nggak</i> lupusnya? Lupus itu mempengaruhi <i>nggak</i> cara interaksi Mbak dengan orang lain?			
RS0810		<i>Nggak</i> juga, sih.			
AW0810		<i>Ndak? Ndak</i> juga maksudnya seperti apa?			
RS0810	740	Interaksi yang gimana dulu <i>to</i> ?			
AW0810		Ya, mungkin komunikasi misalnya tadi, tetap menjalin komunikasi, kayak gitu.			
RS0810		<i>Nggak</i> ada.			
AW0810		<i>Nggak</i> ada yang berubah?			
RS0810	745	<i>Nggak</i> ada.			
AW0810		Kalo ketemu ya seperti biasa gitu, ya?			
RS0810		He'em.			
AW0810		Terus ee Mbak menyatakan kalo dulu itu ada permasalahan			

	750 755	keluarga yang menyebabkan Mbak itu, menganggap Mbak ee.. Mbak itu menganggap bahwa permasalahan keluarga itu yang memberikan apa ya, menjadi pemicu adanya lupus. Nah, sebesar apa sih, pengaruhnya ke- ke gejala yang muncul? Maksudnya efeknya apa kok, bisa menimbulkan gejala itu?			
RS0810	760	Ya, karena waktu itu permasalahan itu dipendem sendiri. Jadi, numpuk-numpuk kayak nahan, kayak apa ya... ya kayak ditahan dipendem sendiri itu akhirnya jadi kepikiran-kepikiran bikin stres, akhirnya ee... muncul itu sakit lupus.	Permasalahan besar keluarganya membuat partisipan memendam sendiri permasalahan tersebut sehingga muncul gejala lupus.	Partisipan kurang memiliki rasa positif terhadap masa lalu karena merasa permasalahan keluarganya dulu membuat dirinya terkena lupus.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW0810	765	Itu jadi, menurut Mbak seperti itu ya, karena stres itu tadi, ya? Mungkin dari diagnosis dokter gitu, dokter menyampaikan penyebabnya apa?			
RS0810		Ee... kalo... apa ya, penyebabnya...			
AW0810		Dokter pernah menyampaikan penyebabnya ini ini ini?			
RS0810	770 775	<i>Enggak</i> . Cuma ngomongnya lupus itu karena ya itu kena eee... pencetusnya karena pikiran yang terlalu berat, kan, belum jelas ya lupus itu penyebabnya... waktu itu sih, <i>nggak</i> tahu. Jadi belum tahu, belum jelas banget, ada yang karena makanan terus karena gen atau apa gitu.			
AW0810	780 785	Terus ini Mbak, Mbak menyampaikan misalnya kalo ada masalah itu Mbak diem aja, gitu kan? Dan itu, kalo tadi ngomongnya bis- bisa aja ngambil solusi, menentukan solusi tapi juga tergantung masalahnya gitu, kan? Nah, kalo ini ngomongin soal diem, diemnya ini sebenarnya ada perbedaan <i>nggak</i> diemnya sekarang setelah ada lupus sama dulu sebelum ada lupus? Dulu juga diem aja kalo ada masalah pas sebelum ada lupus?			

RS0810		Iya. <i>Yak</i> apa ya?			
AW0810	790	Maksudnya, sama gitu lho, sama ... diemnya dulu sebelum ada lupus sama setelah ada lupus karena terkait itu tadi <i>nggak</i> pengen banyak orang tahu gitu, kan?			
RS0810		He'em.			
AW0810	795	Jadi, sama aja sebelum ada lupus sama setelah ada lupus tetep sama-sama diem karena <i>nggak</i> pengen banyak orang tahu?			
RS0810	800	Eee... ya itu tadi, kan, kalo sebelum ada lupus itu lebih lebih tertutup ya. Ya, paling sama <i>diary</i> gitu-gitu hehehe. Cuman kalo sekarang, apalagi sudah ada suami...	Dulu sebelum bersuami sering menulis <i>diary</i> . Setelah bersuami sering curhat dengan suami.	Partisipan memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan slaing percaya dengan suami.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0810		Jadi, kalo ada suami, gimana?			
RS0810		Jadi ya <i>nggak</i> terlalu disimpan sendiri.			
AW0810	805	Ya, terus kalo misalnya ambil solusi permasalahan setelah ada suami lebih mudah untuk mengambil keputusan, lebih mudah untuk mencari solusi atau tambah sulit?			
RS0810		Ya, lebih mudah sih, karena ada pertimbangan-pertimbangan.	Berbagi cerita dengan suami lebih mudah mengambil keputusan karena adanya pertimbangan-pertimbangan.	Partisipan belum sepenuhnya mampu mengambil keputusan secara mandiri karena ia sering berdiskusi dengan suami melakukan pertimbangan.	<i>AUTONOMY</i>
AW0810	810	Jadi, kalo dulu <i>nggak</i> terlalu, ya?			
RS0810	815	<u>Ya, pertama sih, kayak... gini lho, kadang kalo orang ee... memutuskan apa gitu, kan, kadang ternyata keliru. <i>Yak</i> apa, ya? Ya kayak kemarin itu pembantu gitu, ya? kan, kemarin kan, dapat pembantu. Emmm.. “<i>Ndak</i> papa lah ini orangnya baik kok, kelihatannya.” gitu. Itu kan, keputusanku sendiri. Trus kata suamiku...(Interviewee berbicara dengan</u>	Bisa mengambil keputusan sendiri tapi terkadang hasilnya kurang tepat sehingga selalu meminta pertimbangan dahulu.	Partisipan sebenarnya mampu mengambil keputusan secara mandiri tapi hasilnya biasanya kurang tepat sehingga ia memilih melakukan	<i>AUTONOMY</i>

	820	<u>anaknya sebentar) “Ini kayaknya ndak baik, lho!”</u> . Ya itu ternyata <u>nggak</u> baik orangnya, hehehe. Gitu. Jadi, kadang kalo dulu memutuskan sendiri, memutuskan sendiri tapi kadang karena kurang pertimbangan itu jadi keputusannya tuh, kurang tepat gitu lho, kadang.		pertimbangan dengan orang lain, misalnya suami. Hal ini menunjukkan partisipan mampu melakukan evaluasi diri dengan standar pribadi tapi di sisi lain ia kurang maksimal mampu mengambil keputusan secara mandiri	
	825				
AW0810	830	Ee... tapi, sekali lagi aku tanyain ya Mbak, untuk hal Mbak sendiri membedakan <i>nggak</i> sih, “O, ee ini permasalahan musti dipertimbangkan. O, ini permasalahan <i>ndak</i> musti didiskusikan,”. Ada perbedaan <i>nggak</i> ?			
RS0810		Eemmm... ada.			
AW0810		Ada? Untuk hal apa aja?			
RS0810	835	Biasanya kalo permasalahan itu kan, kayak apa ya kayak.. permasalahan kan, sedang ke besar <i>to</i> ?			
AW0810		He'em.			
RS0810		Kalo yang kecil-kecil kan, bukan permasalahan.			
AW0810	840	He'em. Kalo yang kecil-kecil gimana? Gimana maksudnya tuh, perlu diskusi untuk menyelesaikan atau <i>nggak</i> ? Atau cuman permasalahan besar aja yang perlu didiskusikan?			
RS0810	845	Permasalahan kecil kayak apa, ya? hehehe.			
AW0810	850	Misalnya permasalahan kecil, apa ya, misalnya... pokoknya permasalahan yang kecil. Ya, bukan permasalahan sih, maksudnya sih, maksudnya kalo mau ambil keputusan gitu “O, aku mau pergi. O, aku <i>pake</i> baju ini, aku mau makan ini,”. Hal <i>printilan-printilan</i> gitu lho, apa juga musti didiskusikan sama suami atau gimana?			
RS0810	855	Kalo kalo mau pergi <i>pake</i> baju apa sih, <i>enggak</i> cuman kalo ke pesta itu baru. Kan, istilahnya sama-sama kecilnya tapi kan, tergantung acaranya juga gitu, lho.	Biasanya perlu pertimbangan dengan suami untuk hal sederhana misalnya menyesuaikan baju ke pesta.	Partisipan sebenarnya masih bisa mengambil keputusan secara mandiri tapi ia lebih sering berdiskusi dengan suami. Hal ini menunjukkan ia	<i>AUTONOMY</i>

				kurang maksimal mengambil keputusan secara mandiri.	
AW0810	860	Kalo dulu sebelum ada lupus dan masih <i>single</i> atau dengan kata lain SMP-SMA awal-awal itu kalo ngambil keputusan itu ee milih sendiri misalnya mau beli baju mau beli buku, mau apa gitu itu perlu ngobrol sama orang tua, kakak atau gimana?			
RS0810	865	Emmm..kan, misalnya masalah sekolah kan, juga masih urusan orang tua, ya? Tapi misalnya mau main, mau main sama teman atau apa..			
AW0810		Mau pergi main?			
RS0810		He'eh.			
AW0810	870	Itu juga?			
RS0810		<i>Ndak</i> , sih. Ya, sendiri, sih.			
AW0810		Tapi minta izin orang tua, ya?			
RS0810		Iya.			
AW0810	875	Mbak kan, katanya mau lanjut S2, ya? Aku kalo lihatnya Mbak pengen bagus di bidang pendidikan. Nah, Mbak ada keinginan lebih bagus dalam bidang apa selain pendidikan?			
RS0810		Yang jelas dalam urusan rumah tangga, hehehe.	Ingin lebih baik dalam urusan rumah tangga	Partisipan memiliki perasaan untuk terus berkembang karena ia memiliki keinginan ia menjadi lebih baik dalam urusan rumah tangga.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
	880	Dalam rumah tangga. Dikaitin sama jawaban Mbak, jadi istri dan ibu yang ideal, nah, yang ideal itu seperti apa, kepengen bagus dalam rumah tangga itu seperti apa?			
RS0810	885	Emmm... hehehe... ya apa ya...ee, kan tergantung juga ya?			
AW0810		Tergantungnya seperti apa?			
RS0810		Kan, tergantung juga... eee..			
AW0810		Menurut Mbak itu ideal sebagai istri dan ibu itu seperti apa? Versinya Mbak.			
RS0810	890	Menurut aku? Ya, itu e, yang pertama <i>nggak</i> kerja karena maksudnya <i>nggak</i> kerja keluar gitu, lho. Karena ya, ya itu	Ibu rumah tangga yang ideal adalah yang tidak		

		heheh... ya ee...baiknya istri kan, kayak gitu, <i>to</i> ? Ya itu. terus...	bekerja di luar rumah.		
AW0810	895	Emangnya efeknya apa kalo misalnya <i>nggak</i> kerja keluar, di rumah aja?			
RS0810	900	Ya, kan, bisa nemanin anak. Soalnya kan, juga sering denger gitu lho, denger teman atau apa “Kamu enak ya, ditemani ibukmu dulu,” gitu. Orang tuanya kan, kerja, jadi, ya kayak anak-anak umumnya tuh, suka ibunya di rumah gitu.	Tidak bekerja di luar rumah bisa menemani anak.	Partisipan menunjukkan ia mampu berempati, memberi kasih sayang dan keintiman dengan anaknya dan memperhatikan kesejahteraan anaknya dengan tidak bekerja di luar rumah.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0810		Trus usaha yang udah Mbak lakukan untuk menjadi ibu yang ideal apa?			
RS0810	905	Kayak itu <i>nggak</i> perlu usaha deh, hahahah..			
AW0810		Bukan usaha, maksudnya yang udah Mbak lakukan untuk jadi ibu dan istri yang ideal?			
RS0810	910	Ya. emm... memutuskan untuk <i>nggak</i> kerja di luar itu. Padahal orang tua sendiri pengen aku tuh kerja, gitu. Mengharap banget aku kerja supaya ada aktivitas atau apa. Aku juga memutuskan udahlah <i>nggak</i> usah kerja di luar paling ya nanti bisnis-bisnis di rumah gitu. Ya, itu.	Upaya menjadi istri dan ibu yang ideal adalah dengan tidak bekerja di luar rumah		
AW0810	915	Trus dalam bidang lain selain rumah tangga, ada yang ingin diperbaiki lagi?			
RS0810		Apa, ya? hehehe... ya pengennya lebih sehat lagi, sih.			
AW0810	920	Katanya ayahnya <i>samean</i> kemarin pengen sembuh total, ya?			
RS0810	925	Iya. Maksudnya berhenti ti mengonsumsi obat. Soalnya kalo sembuh total kan, <i>nggak</i> mungkin, ya semoga besok-besok ada obatnya cuman ya kayaknya ya itu..heheh, lebih pengennya semakin sehat, <i>nggak</i> tergantung sama obat lagi.	Ingin sembuh, ditemukan obat lupus dan tidak tergantung obat lupus.	Partisipan memiliki keyakinan/ harapan yang memberikan tujuan hidup yaitu berharap ditemukan obat lupus dan berhenti minum obat.	<i>PURPOSE IN LIFE</i>
AW0810	930	Oke Mbak gini. Kalo ngomongin kemarin aku tanya tentang evaluasi diri sendiri, Mbak katanya itu tergantung atau males-malesan, ya lihat-lihat juga misalnya kasih contoh misalnya kalo misalnya ngerjain tugas kuliah gitu udah tahu apa kalo apa nunda-nunda, udah tahu resikonya nanti ee deket <i>deadline</i> pasti begadang kayak gitu, kan?			

	935	Nah, ee..sebenarnya Mbak itu selain selain apa ya, e bukan memang apa untuk hal apa aja sih, harus ada evaluasi sama <i>enggak</i> ? Atau cuman <i>mood</i> aja baru mengevaluasi atau gimana?			
RS0810	940	Hehe.. ya itu berdasarkan <i>mood</i> aja.	Melakukan evaluasi diri jika suasana hati (<i>mood</i>) positif saja	Partisipan menunjukkan ia kurang memiliki evaluasi diri dengan standar pribadi dan kurang merasa untuk tumbuh berkembang karena ia hanya melakukan evaluasi diri menjadi lebih baik jika ia <i>mood</i> saja.	<i>AUTONOMY</i> <i>PERSONAL GROWTH</i>
AW0810		Berdasarkan <i>mood</i> aja? Ada perbedaan tergantung masalah atau gimana?			
RS0810		Waduh.. <i>yok opo yo</i> ? Heheh			
AW0810		Gimana?			
RS0810	945	<i>Ndak</i> .			
AW0810		Kalo dulu sebelum ada lupus, <i>ndak</i> ada sistem evaluasi diri? Misalnya kalo sebagai pelajar gitu “O, nilaiku jelek berarti aku harus lebih giat belajar lagi kayak gitu?”			
RS0810	950	<i>Enggak</i> kayaknya. Standar soalnya nilainya, biasa-biasa aja.			
AW0810		Oke.			
RS0810		<i>Nggak</i> bagus <i>nggak</i> jelek.			
AW0810	955 960	He’eh gini Mbak kan, katanya tadi lebih bagus dalam rumah tangga gitu kan, ya? dan misalnya dan lebih bagus dalam rumah tangga itu artinya sebelumnya ada istilahnya kayak ada kurang-kurangnya gitu kan berarti? Nah, yang ee..apa..motivasi Mbak untuk melakukan untuk lebih untuk pengen lebih bagus itu apa? sumber motivasinya?			
RS0810		<u>Ya, sumber motivasinya ya dari suami dan anak itu.</u>	Suami dan anak merupakan sumber motivasi ingin lebih baik dalam urusan rumah tangga.	Partisipan menunjukkan perubahan diri yang mencerminkan wawasan lebih dan efektif karena ia	<i>PERSONAL GROWTH</i>

				memutuskan untuk tidak bekerja di luar untuk leih fokus merawat anak karena ia termotivasi adanya suami dan anak yang membutuhkan perhatian dari dirinya.	
AW0810		Kenapa suami dan anak?			
RS0810	965	Ya itu tadi kembali yang penting itu tadi, heheh.			
AW0810		Emmm...iya...			
AW0810	970	Mbak menyatakan sebelum lupus itu kan, pengen sekolah tinggi, kepengen kerja kayak gitu, kan? Nah, ada ada cita-cita lain <i>nggak</i> dulus ebeluma da lupus? selain kuliah ekreja?			
RS0810	975	Cita-cita? Apa ya kalo anu pengen nyelam gitu, nyelam. Dulu kan, ya <i>nggak</i> pinter2 banegt, sih, tapi bisa renang. Jadi, kalo yang berhubungan sama pantai itu seneng.			
AW0810		Terus setelah ada lupus kan, cita-citanya katanya pengen bisnis ada lain <i>nggak</i> ?			
RS0810		Apa ya? <i>Nggak</i> ada sih			
AW0810	980	Masa' <i>nggak</i> ada, sih? Pengen hidup bahagia batin katanya. Ada hal lain mungkin?			
RS0810		Apa ya?			
AW0810	985	Tapi ada perbedaan <i>nggak</i> cita-cita pengen apa setelah ada lupus sama sebelum ada lupus?			
RS0810		Ada.			
AW0810		Dimana letak perbedaannya?			
RS0810	990	Karena dulu masih itu sih, ya <i>single</i> masih <i>ndak</i> mikir kayak pengen apa ya heheh ya maksudnya cita-citanya untuk diri sendiri gitu lho.	Cita-cita sebelum lupus berbeda dengan setelah terkena lupus terutama setelah menikah	Partisipan memiliki perasaan untuk terus tumbuh berkembang dan memiliki tujuan hidup, karena ia memiliki cita-cita baik sebelum terkena lupus maupun setelah terkena lupus, terutama	<i>PERSONAL GROWTH</i> <i>PURPOSE IN LIFE</i>

				setelah menikah.	
AW0810	995 1000	Kalo setelah ada lupus? Berarti gini dong, kalo sebelum ada lupus Mbak kepengen kuliah tinggi dan kerja, nah kepengenan seperti itu setelah ada lupus masih ada, pas belum menikah atau udah <i>nggak</i> ada? Katanya Mbak bilang setelah ada lupus kayak hancur gitu, lho? Ini sebelum menikah tapi sesudah ada lupus, Mbak ini merasa kayak putus asa gitu, ya? Jadi cita-citanya kayak udah harapan untuk meraih cita-cita setelah ada lupus tapi sebelum menikah?			
RS0810		Ya itu...			
AW0810		Gimana?			
RS0810	1005	Ya, itu putus asa kayak <i>ndak</i> mungkin lah kayak gini gini gitu.			
AW0810		Trus setelah ada suami, ada perubahan lagi <i>nggak</i> cita-citanya? Lebih bersemangat lagi atau tambah <i>wis</i> <i>nggak</i> bisa kerja lagi <i>wis</i> ?			
RS0810	1010	Ya, cita-citanya sudah beda lagi.			
AW0810		Sekarang?			
RS0810	1015	Ya, pertama kan, rumah tangganya jadi makin baik gitu, kan. Trus pengen juga m'besarin anak <i>sampe</i> ' sukses. Ya, itu... itu aja. Trus juga pengen bisnis itu ya trus... ya itu lah Mbak heheh...			
AW0810	1020 1025	ee... Mbak menyatakan bahwa dulu sama sekarang sebelum ada lupus maupun sudah ada lupus itu tetep kepengen ingin tahu gitu, kan? Misalnya kalo sekarang <i>search</i> internet ya, cari-cari di internet. Kalo dulu baca koran. Biasanya hal apa aja sih, yang Mbak cari? Mungkin hal lain selain lupus, katanya sekarang kayak info tentang kehamilan kayak gitu, kan? Mbak menyampaikan. Kalo dulu sebelum ada lupus yang dicari informasinya tentang apa??			
RS0810	1030	Maksudnya mencari info, informasi..ya tentang remaja-remaja sih, biasanya. Ya kayak deteksi itu dulu. Ya, gitu itu. Terus apa ya... ya <i>wis</i> gitu..hehehe.	Sebelum terkena lupus sering membaca koran	Partisipan memiliki perasaan terus berkembang dan terbuka terhadap pengalaman baru karena ia suka membaca	<i>PERSONAL GROWTH</i>

				koran dulu sebelum terkena lupus.	
AW0810	1035	Oke, gini Mbak eemmm... ngomongin lagi ya, eemmm... gini ngomong tadi lho, Mbak, kalo nerapin sistem evaluasi diri itu tergantung <i>mood</i> . Jadi, untuk memperbaiki diri itu terkadang tergantung <i>mood</i> yang kalo dikaitin sama misal ngerjain tugas kuliah apa mepet <i>deadline</i> trus akhirnya begadang kayak gitu. Nah, itu Mbak bisa melakukan bisa <i>enggak</i> . Jadi, terkadang bisa, bisa mau melakukan untuk memperbaiki diri, untuk menerapkan sistem evaluasi diri tapi di sisi lain kadang males. Itu tadi ngomongnya karena <i>mood</i> . Nah, terus apakah itu berlangsung sampai sekarang, maksudnya itu berlaku sejak dulu dari awal ada lupus sampai sekarang udah ada lupus atau gimana?			
RS0810	1040				
RS0810	1045	Iya.			
AW0810		Jadi, emang dari dulu udah kayak gitu?			
RS0810		He'em.			
AW0810		Terus eee... ada upaya <i>nggak</i> atau ada kepengen <i>nggak</i> merubah kebiasaan itu?			
RS0810	1055	Ya itu susahnye hehehe.	Merasa sulit mengubah kebiasaan melakukan perbaikan atau evaluasi diri hanya berdasarkan <i>mood</i> baik saja	Partisipan menunjukkan ia kurang merasa tumbuh berkembang, kurang mampu melakukan evaluasi diri dan kurang mampu melakukan perbaikan diri dari waktu ke waktu.	<i>PERSONAL GROWTH</i> <i>AUTONOMY</i> <i>PERSONAL GROWTH</i>
AW0810		O, gitu? Kenapa kok, susah?			
RS0810		<i>Nggak</i> tahu. Hehehehe. Kadang niaaat banget, kadang <i>enggak</i> gitu.			
AW0810	1060	Trus kayak gitu itu, ada turut campur orang lain <i>nggak</i> ? Misalnya suami atau orang tua kayak gitu?			
RS0810		Apa ya.. ya, kadang... yak apa ya.. heheh...			
AW0810		Gimana? Mungkin mereka memotivasi atau gimana?			
RS0810	1065	Iya, sih. Ya, misalnya suami. Kayak "Ayok, olah raga!" gitu. Tapi, ya itu kadang juga males. Hehehe.	Malas olah raga walaupun suami mengajak/memotivasi.	Partisipan menunjukkan ia kurang mampu melakukan perbaikan diri dari waktu ke waktu	<i>PERSONAL GROWTH</i>

				misalnya malas berolahraga walaupun sudah dimotivasi suami.	
AW0810	1070 1075	Emm, gini Mbak kalo ngomongin dulu pas masih remaja gitu, Mbak itu termasuk orang yang punya kepengen banyak <i>nggak</i> , sih? Tadi kan, selain pengen nanti kuliah lagi, sekolah tinggi lagi terus kerja, pengen <i>diving</i> atau apa apa apa. kayak gitu, nah, itu Mbak termasuk orang yang banyak inginnnya, banyak cita-citanya, pengen ngelakuin ini, ngelakuin itu, ngelakuin ini. seperti itu <i>nggak</i> Mbak?			
RS0810		Emm, <i>nggak</i> terlalu.			
AW0810		Trus ada perbedaan setelah ada lupus?			
RS0810	1080	Emm...hehehe..masalahnya yang dicita-citakan sudah beda. Hehehe.			
AW0810		Kalo sekarang lebih fokus ke keluarga, ya?			
RS0810		He'em.			
AW0810	1085	Lalu pengen mengembangkan dirinya dengan bisnis itu tadi, ya?			
RS0810		He'em.			
AW0810		Sudah ada upaya?			
RS0810		Belum. Hehehe.			
AW0810	1090 1095	Terus ini Mbak menurut Mbak perubahan apa aja yang terjadi pada diri Mbak setelah ada lupus? selain dari segi fisik, kalo dulu bisa ngapa-ngapain sekarang terbatas, ada perubahan lain <i>nggak</i> , kepribadian, sikap, karakter atau gimana? Ada perubahan <i>nggak</i> ? (Wawancara berhenti sejenak karena anak interviewee rewel ingin tidur)			
RS0810	1100	E... ya, perubahannya ya, karena itu aja me- me..makin dewa- apa ya... karena usianya makin bertambah semakin dewasa gitu aja, sih. Ya, karena perubahan usia itu.			
AW0810	1105	Kalo dari segi lupusnya, mempengaruhi kepribadian apa <i>enggak</i> ? Mempengaruhi sikap? Atau mempengaruhi cara interaksi dengan orang lain, sosialnya?			
RS0810		Kalo interaksi, ya, biasa, sih.	Lupus tidak menyebabkan perubahan cara berinteraksi		

AW0810		Kalo dari segi sikap, kepribadi, kebiasaan?			
RS0810		Ya, kayak yang tadi itu.	Lupus membuat hidup partisipan lebih teratur.		
AW0810		Yang teratur itu tadi, ya?			
AW0810	1110	Trus ini Mbak, kalo ngomongin interaksi sosial, Mbak ikut ini <i>nggak</i> kumpulan-kumpulan komunitas lupus atau sama temen-temen arisan atau gimana gitu, setelah ada lupus?			
RS0810	1115	Komunitas lupus ya paling lewat <i>facebook</i> tapi juga <i>nggak</i> sering.	Jarang berkomunikasi dengan odapus lain.		
AW0810	1120	Kalo ngumpul sama temen-temen sering dilakukan juga? Ya, mungkin bukan temen dekat, sih, temen kuliah atau gimana? Temen dekat juga bisa.			
RS0810		Eee... kalo sudah berumah tangga, <i>nggak</i> terlalu.	Setelah berumah tangga jarang berkumpul dengan teman		
AW0810	1125	Kalo sebelum berumah tangga tapi sudah ada lupus, masih sering main sama temen-temen?			
RS0810	1130	Kalo... waktu SMA seringnya teman yang main ke rumah biasanya, seringnya. Jadi, karena itu ada lupus <i>nggak</i> boleh main-main. Terus ee, ibu itu yang “Wis, temennya aja yang diajak main ke sini!” gitu.	Ketika SMA dan terkena lupus jarang keluar rumah tapi teman sering main ke rumah.		
AW0810		Eemm..			
RS0810		Ya, kumpul-kumpul di rumah aja, sih.			
AW0810	1135 1140	Trus tadi kalo ngomongin menjaga komunikasi terus ditanya kalo, contohnya kalo temen dekat lama <i>nggak</i> ketemu trus komunikasinya lewat BBM kayak gitu, menurut Mbak itu merupakan cara Mbak untuk memberikan perhatian apa ya, untuk membuat mereka itu seneng dan nyaman, aman berinteraksi sama Mbak? Itu cara Mbak?			
RS0810		Iya juga karena kalo ketemu juga susah gitu, jadi ya, cara paling mudah dan anunya ya dengan itu.	Berkomunikasi dengan teman lewat alat		

			komunikasi.		
AW0810	1145	Seberapa penting adanya temen-temen dekat ini buat Mbak?			
RS0810		ee... ya penting. Ya, penting, penting.	Teman dekat penting karena adanya pola hubungan saling memberi dan menerima	Partisipan memahami hubungan saling memberi dan menerima dalam kehidupan bersama karena ia merasa teman-temannya penting akibat adanya sistem saling mmemberi dan menerima di antara mereka.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0810		Pentingnya gimana?			
RS0810		Ya...hehehe.			
AW0810	1150	Apa yang sudah mereka lakukan atau apa yang sudah mereka berikan kepada Mbak sampai Mbak itu menganggap mereka itu penting gitu, lho?			
RS0810	1155	Ya, apa, ya? ya, eee... misalnya, ya karena itu memberi dan menerima itu.			
AW0810		Jadi, dalam hal?			
RS0810		Ya, macem-macem. Kalo aku minta bantuan, mereka suka bantu.			
AW0810	1160	Itu temen-temen dekat yang SMA itu tadi, ya?			
RS0810		He'em.			
AW0810		Ada yang lain?			
RS0810		<i>Nggak</i> ada kayaknya. Hehehe.			
AW0810	1165	Oke, ini ngomongin makna hidup, Mbak wawancara pertama itu hidup membosankan. Mungkin ada hal lain yang ingin disampaikan apa makna hidup menurut Mbak setelah ada lupus?			
RS0810	1170	<u>Membosankan itu ya, karena lupusnya itu ya. Karena ya itu lupus itu jadi kayak lebih teratur. Yak apa ya, ya, kayak lebih menghargai hidup juga, sih. Hehehe.</u>	Hidup membosankan karena lupus membatasi dirinya. Merasa lebih bisa menghargai hidup.	Partisipan masih bisa bersikap positif terhadap diri sendiri karena ia merasa menghargai hidup setelah terkena lupus. Hal ini juga menunjukkan ia memiliki makna terhadap kehidupan di masa sekarnag dan masa lalu.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i> <i>PURPOSE IN LIFE</i>
AW0810		Kenapa begitu?			
RS0810		<i>Kayak</i> apa ya, "Ini mau mati apa <i>nggak</i> ya?" waktu di			

	1175	rumah sakit itu. jadi, <i>yak</i> apa ya. setelah itu lebih menghargai hidup <i>kayak</i> gitu lah.			
AW0810	1180	Terus, dulu masih sekolah sebelum ada lupus, ada kepikiran memaknai hidupku seperti ini gitu?			
RS0810		<i>Eenggak kayaknya.</i>			
AW0810		<i>Eenggak, ya.</i>			
RS0810		Lebih ugal-ugalan. Heheheh.	Sebelum terkena lupus/ masih remaja tidak terlalu memikirkan makna hidup.		
AW0810		Lebih <i>ndableg</i> gitu, <i>ta?</i>			
RS0810	1185	Ya, <i>ndak</i> . <i>Kayak</i> motoran gitu lebih lebih ugal-ugalan. Tapi setelah kena lupus itu <i>nggak</i> ugal-ugalan. Hehehe. Paling juga malem.			
AW0810	1190	Trus, ini Mbak, katanya Mbak kepengen bahagia batin, trus upayanya lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan mensyukuri ee apapun yang diberikan Tuhan. Nah, itu contohnya mendekatkan diri kepada Tuhan itu seperti apa?			
RS0810	1195	Apa ya? ya... ya.. heheh. <u>Apa ya, kalo dulu sih, memang <i>nggak</i> pernah sholat gitu. Ya, itu, dengan sholat. Trus biasanya kalo apa... kalo ada masalah itu <i>kayak</i> lebih <i>istighfar</i> atau apa.</u>	Upaya mencapai bahagia batin dengan rajin sholat	Partisipan menunjukkan kemampuan perbaikan diri dari waktu ke waktu karena ia lebih rajin ibadah/ sholat daripada dulu sebelum terkena lupus untuk mencapai bahagia batin. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan memiliki tujuan hidup dan upaya untuk mencapainya.	<i>PERSONAL GROWHT</i> <i>PURPOSE IN LIFE</i>

AW0810	1200 1205	Selanjutnya Mbak, eee... kan, katanya eemmm.. misalnya Mbak berinteraksi dengan orang lain itu eee... cara Mbak untuk bersikap kepada mereka mungkin untuk mereka yang apa ya, kadang itu menyampaikan hal yang tidak mengenakan, cara Mbak untuk nanggapi mereka itu seperti apa?			
RS0810		Yang <i>nggak</i> mengenakan dalam hal?			
AW0810		Misalnya terkait dengan lupus atau lain gitu?			
RS0810	1210	Emm... menanggapi orang yang...			
AW0810		He'em jadi yang ya mungkin kayak <i>guyon</i> tapi <i>rodo</i> ' nyindir gitu? Pokoknya yang menurut Mbak <i>nggak</i> ngenakin di hati gitu, lho.			
RS0810	1215	Kalo <i>guyon</i> pastinya tahu, ya?			
AW0810		He'eh.			
RS0810	1220	<u>Trus kalo nyindir juga tahu. Trus kalo nyindir-nyindir <i>nggak</i> enak gitu, ya diem aja. Trus ee... ya kayak <i>menghindar</i> gitu, lho, ya jaga jarak gitu, lho. Cuman kalo keterlaluannya ya, baru marah.</u>	Marah bila orang lain keterlaluannya menyampaikan hal tidak mengenakan	Partisipan mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu karena ia mampu menyindir balik orang yang keterlaluannya menyindirnya.	<i>AUTONOMY</i>
AW0810		Emmm...marah? jadi, Mbak menyampaikan gimana ke orang itu?			
RS0810	1225	<u>Marahnya kadang gini, sih, trus balik nyindir gitu kadang.</u>	Menyindir balik orang yang menyindir keterlaluannya.		
AW0810		Harapannya Mbak ke depan setelah ada lupus itu apa? Selain ditemukan obat?			
RS0810	1230	Apa, ya? Eee... lupus itu kan, <i>ndak</i> banyak orang tahu ya? Jadi, harapannya ya, bukan-bukan semakin banyak lupus tapi semakin banyak orang ngerti gitu, lho tentang lupus itu. Soalnya kan, kayak ada yang bilang kayak <i>kemenyek</i> gitu lho, lupus itu. <i>Nggak</i> boleh kena panas, <i>nggak</i> boleh <i>kecape'an</i> gitu. Kadang itu jadi ada yang memandang "Alah. <i>Kemenyek!</i> " gitu.	Ingin berbagi informasi lupus kepada orang lain.	Partisipan menunjukkan ia memiliki empati, kasih sayang dan keintiman dengan orang lain karena ingin berbagi kepada orang lain tentang informasi lupus.	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>

				tumbuh dan berkembang karena ingin sukses di bidang bisnisnya kelak.	
AW0810	1265	Trus, ee, kepengen lebih baik sendiri itu, itu murni keinginan Mbak atau karena disuruh sama orang terdekat, entah itu suami atau orang tua?			
RS0810		Ya, sendiri.			
AW0810	1270	Untuk bisnis itu juga keinginan sendiri?			
RS0810		Iya.			

SIGNIFICANT OTHERS 1. PARTISIPAN 3 (HM)

Nama <i>significant others</i>	: HM	Kode <i>significant others</i> :	HM0408
Lokasi	: Jl. Dukuh Kupang Timur XV/ 65 Surabaya (ruang tamu rumah interviewee)		
Tanggal Wawancara	: 4 Agustus 2012		
Interviewer	: Agustin Wahyuningsih	Kode Interviewer	: AW0408
Asisten	: -	Kode Asisten	: -
Transcriber	: Agustin Wahyuningsih		
QC/Paraf	: Agustin Wahyuningsih		

DESKRIPSI UMUM

Gambaran Tempat Wawancara	Wawancara dilakukan di ruang tamu rumah interviewee (partisipan R) pada sekitar pukul setengah tiga sore. Di ruang tamu berukuran 4x5 meter tersebut terdapat sebuah meja berbentuk kaca, sebuah kursi sofa panjang dan sebuah kursi sofa pendek, sebuah almari besar yang berfungsi sebagai sekat antara ruang tamu dan ruang keluarga. Di dinding ruang tamu terdapat sebuah lukisan pemandangan dan foto pernikahan interviewee dan suami. Suasana di rumah interviewee cukup tenang karena berada di perumahan cukup elit.
Gambaran <i>significant other</i>	<i>Significant others</i> merupakan seorang bapak berusia 53 tahun berperawakan tinggi dan sedikit gemuk dan berkacamata. Pada saat wawancara, <i>significant others</i> menggunakan kaos berwarna putih polos dan celana pendek selutut berwarna abu-abu dan membawa ponsel pintar di tangannya.

Keadaan <i>significant other</i> pada saat wawancara	<i>Significant others</i> dalam keadaan segar dan menunjukkan semangat dilihat dari cara bicaranya yang tegas, jelas dan lugas selama wawancara berlangsung. <i>Significant others</i> menyatakan bersedia melakukan wawancara dengan interviewer dan mengikuti aturan kesepakatan yang telah ditetapkan bersama. Dan selama proses wawancara berlangsung, interviewee menemani <i>significant other</i> karena pada saat itu <i>significant others</i> sedang menjenguk interviewee yang rumahnya berbeda dengan <i>significant others</i> .
--	---

HASIL WAWANCARA

Kode	Baris	Transkrip	<i>Summarizing data and identifying initial themes</i>	<i>Applying template of codes and additional coding</i>	<i>Connecting the codes and identifying codes</i>
AW0408	1	...gini pak, waktu Bapak mengantarkan mbak R untuk berobat dan didiagnosa lupus, waktu itu Bapak sudah tahu lupus itu apa?			
HM0408	5	Ya, pertama saya terkejut, ya? Karena waktu... waktu itu saya sedang berdinis di Jakarta. Tahu-tahu ada telpon bahwa R itu sakit yang... tidak seperti biasanya gitu, lho.	Terkejut mendengar anaknya sakit ketika ia sedang berdinis di Jakarta.		
AW0408		He'em.			
HM0408	10 15	<u>Ya, waktu pertama, awal-awalnya, saya memang anu ya, dia itu terasa sakit, badannya sakit semua.</u> Karena saya <i>nggak</i> tahu sakitnya apa, saya bawa ke salah satu klinik. Kemudian tidak ada informasi apa-apa. Kemudian akhirnya karena masih belum ada perubahan, kami bawa ke dokter yang katanya bisa menangani penyakit semacam itu. Ke dokter penyakit spesialis dalam. Nah, itu, katanya ada sakit yang namanya lupus atau apa istilah singkatannya itu? (<i>Significant others bertanya pada interviewee</i>)..	Tahu gejala lupus pada partisipan R berupa badan sakit semua lalu dibawa ke klinik tapi tidak ada informasi apapun. Memeriksa partisipan R ke dokter spesialis dalam lalu diagnosa lupus ditegaskan.		
RS0408	20	SLE...			
HM0408		SLE. Saya sendiri <i>ndak</i> pernah tahu, apa itu SLE? Jadi, saya <i>ndak</i> pernah buka di internet dan lain sebagainya sehingga saya <i>ndak</i> tahu sama sekali saya. Dan pas saya ke Jakarta itu	Tidak paham seluk beluk penyakit lupus.		

	25	dia pas puncaknya sakit. Sehingga maunya saya di Jakarta ada acara presentasi, saya langsung pulang, ke rumah sakit. Masukkan ke rumah sakit internasional. Saya baru... baru tahu sedikit demi sedikit apa sih, penyakit SLE atau lupus itu?	Segera pulang ke Surabaya seketika mendapat kabar partisipan R sakit dan masuk rumah sakit internasional.		
AW0408	30	Sebelumnya Bapak tahu gejala yang dialami mbak R waktu itu?			
HM0408	35	Ya, gejalanya ee... <u>dia itu apa ya, gerak-geriknya kaku, kemudian badannya katanya terasa sakit semua.</u> La, malah saya pikir karena "Oh, ini karena kurang olahraga." Saya <i>nggak</i> tahu, kan? Olahraga. Panas. Kurang kena matahari. Nah, ternyata itu <i>ndak</i> boleh kena matahari, kemudian terlalu capek. Kemudian e, apa namanya terlalu berpikir. <i>Ndak</i> boleh. Saya suruh panasan di matahari. Hehehehe. Jadi, gejala seperti itu badannya, sakit semua katanya.	Menyebutkan gejala awal lupus pada partisipan R yaitu badan sakit semua, gerak-gerik kaku, tidak boleh terpapar sinar matahari, tidak boleh terlalu capai.		
AW0408	40	Terus dari pihak keluarga sendiri, upaya yang telah dilakukan oleh keluarga untuk pengobatannya mbak R apa aja, Pak?			
HM0408	45	Ya, jelas medis ya. Medis, pengobatan terus menerus, memotivasi lah secara psikis. Jadi, katakan, bahwa katakan harus sembuh. Kita sembuh, kita <i>ndak</i> sakit. Supaya itu termotivasi dirinya dan ya <i>alhamdulillah</i> kayak gini. Kelihatannya seperti <i>ndak</i> ...hah? (<i>Significant others bertanya kepada interviewer</i>)	Mengupayakan pengobatan medis dan memberikan dukungan psikis demi kesembuhan partisipan R. Hasil upaya pengobatan dan pemberian motivasi membuahkan hasil, partisipan terlihat seperti tidak sakit.		
AW0408	50	Seperbugar...			
HM0408		Seperti <i>ndak</i> sakit, ya? Mudah-mudahan memang <i>ndak</i> sakit.			
AW0408	55	Ehm, iya. Terus ee, sepengamatan Bapak setelah mbak R ada lupus, ini ee... ada perubahan dalam bersikap seperti itu gimana dalam sehari-harinya?			
HM0408	60	Kalo saya, menurut saya sendiri sih, ya, tidak ya. Tidaklah. <u>Karena kalau gerak-geriknya tidak selincah dulu. Mungkin karena akibat obat itu menjadi tambah seger gitu tapi jadi gerak-geriknya nggak, nggak apa, nggak lincah.</u> Sana-sini dan sebagainya. Kalo sikap sih, <i>nggak</i> ada. Buktinya, kok. Ini kan, kena 2000, 2003, ya? 2003. Kemudian 2004 tidak ada masalah. 2005 lulus SMA, kuliah. 2009 nikah punya anak. Udah	Tidak ada perubahan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Gerak-gerik partisipan R kaku, tidak selincah sebelum terkena lupus.		

	65	ketemu? (<i>significant others</i> bertanya kepada interviewee)			
RS0408		Tidur.			
HM0408	70	Oh, tidur. Anaknya lincah. Dan dia sendiri kuliahnya agak tertunda karena hamil dan cuti melahirkan. Sepertinya tidak ada.	Kuliah partisipan sempat tertunda karena hamil dan cuti melahirkan.		
AW0408		Trus kemudian sampai cuti karena sakit juga?			
HM0408		He'em pernah.	Partisipan pernah cuti karena sakit.		
AW0408		...itu termasuk hambatan ya, setelah ada lupus?			
HM0408	75	Cutinya bukan karena...			
RS0408		Pernah, tahun 2007.			
HM0408		O, ya pernah sakit.			
AW0408	80	..itu kan termasuk hambatan, mungkin ada hambatan lain karena yang muncul karena lupus. Entah itu secara fisik maupun secara hubungan sosial orang lain atau secara psikologisnya?			
HM0408	85	<u>Kelihatannya <i>nggak</i> ada sih, hehehe. Jadi, kuliah dia semangat tinggi. Meskipun hujan dia berangkat. Ya, mungkin karena <i>ngopeni</i> anak jadi banyak kesibukan lain. Ya, karena kami selalu menyemangati <i>insyaallah</i>, <i>ndak</i> sakit. Memotivasi.</u>	Partisipan masih punya semangat tinggi misalnya untuk kuliah walaupun hujan turun, mengasuh anak dan kesibukan lainnya karena keluarga selalu memotivasi.	Menyatakan partisipan masih memiliki semangat tinggi dalam menjalani kehidupan sehari-hari seperti biasanya setelah terkena lupus mengartikan bahwa partisipan memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW0408	90	E, ini trus masuk ke dimensi kesejahteraan psikologisnya. Menurut Bapak, setelah ada lupus ini, penerimaan diri mbak R ini seperti apa?			
HM0408		Itu sudah ditanya penerimaan dirinya sendiri?			
AW0408		Iya. Ini saya tanya dari versi orang yang terdekat.			
HM0408	95	Ini ya, saya tidak tahu persis ya, bagaimana dia menyikapi dengan itu tapi kayaknya sehari-hari biasa saja. Ya nyanyi. Apa ya... <i>ngopeni</i> anak, ya kadang marah pada anaknya. Kadang ngambek. Trus kalo ada apa BBM-an, SMS-an. Jadi, <i>nggak</i> ada. Kayaknya ya, yang saya amati ketika ketemu saya, kan ini <i>ndak</i> kumpul ya, ya <i>nggak</i> ada apa ya, yang kayaknya dia kendor. Hanya mungkin ...(percakapan tidak jelas	Partisipan menjalani kehidupan sehari-hari seperti biasa, nyanyi, mengasuh anak, berkomunikasi dengan orang lain lewat ponsel, tidak menunjukkan		

	100	<i>suaranya</i>). Ya, <i>gak</i> lincah seperti dulu.	keputusan hanya saja tidak selincah dulu.		
AW0408		Jadi, menurut Bapak, sudah menerima dirinya dengan lupus?			
HM0408	105	Ya, kurang lebih begitu.	Partisipan sudah cukup bisa menerima dirinya.	Menyatakan bahwa partisipan sudah cukup bisa menerima dirinya sendiri dengan penyakit lupus.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW0408		Trus, hubungan dengan orang lain, Pak, sodaranya, atau dengan sodara keluarga besar, temennya gimana, Bapak?			
HM0408	110 115 120 125	<u>Kalo dengan sodara kandung akrab sekali. Apalagi rumahnya dekat, situ situ sini. Kalo dengan temannya saya <i>ndak</i> tahu persis tapi memang pada waktu itu ada kegiatan apa lomba apa gitu.a... ya biasa, masuk. Ada temennya yang... ada fotonya masih saya simpen itu, kuliah praktek itu. Ya gitu lho, melayani apa gitu. Di jalan apa itu itu. Kalau dengan tetangganya saya <i>ndak</i> tahu persis di sini.</u> Kalo di Kebraon, kita ya itu menurut informasi ya seperti biasanya. Kalo masyarakatnya di sini patembayan/ <i>gescelscaf</i> . Jadi tidak, kurang paguyuban karena pinggir jalan besar, ini kan, termasuk jalan besar. Dan di samping itu baru beberapa tahun lah dia bisa membaur. Dengan keluarga. Kalo sama sodara-sodara sudah kumpul ya itu. Yang jelas komunikasi melalui hp ini tidak ada hentinya. Sampai jebol ya, gitu itu.	Partisipan R memiliki hubungan akrab dengan saudara kandung apalagi rumah mereka cukup saling berdekatan. Tidak tahu persis hubungan partisipan R dengan teman-temannya dan tetangga tempat partisipan R tinggal. Menjalin komunikasi dengan saudara-saudara selalu terjalin melalui telepon komunikasi.	Hubungan dengan saudara terjalin akrab menunjukkan partisipan masih memiliki kehangatan, kepuasan dan hubungan saling percaya dengan orang lain, dalam hal ini keluarga	<i>POSITIVE RELATION WITH OTHERS</i>
AW0408	130	Trus menurut pengamatannya Bapak setelah ada lupus itu, ee... dalam, mbak R ini dalam menghadapi masalah itu seperti apa sih, sikapnya mbak R ini, Pak?			
HM0408	135	Ini yang saya harusnya <i>ndak</i> boleh jawab, ya? Hehehe. <u>Sepertinya dia tidak terlalu mempermasalahkan, sepertinya dia itu tidak mengingat sakitnya gitu lah, kalo pas ketemu saya. <i>Nggak</i> tahu kalo pas sendiri. Tapi, sebaiknya memang melupakan sakit itu.</u>	Partisipan R nampak tidak mengambil pusing permasalahan yang ada terutama sakitnya.	Partisipan menunjukkan partisipan cukup mampu pengaturan dari dalam diri sendiri karena ia mampu kapan tidak mengambil	<i>AUTONOMY</i>

			Berharap partisipan R tidak terlalu memikirkan sakitnya.	pusing permasalahan sakitnya supaya tidak tertanam di benaknya pikiran negatif yang justru dapat memperparah penyakit lupus dan kapan tidak	<i>ENVIRONMENTAL MASTERY</i>
AW0408	140	Trus kalo kemandiriannya mbak R setelah ada ada lupus ini eee... tetep bisa mandiri, misal ngambil keputusan atau kalo mau pergi kemana gt, bisa meng-handle sendiri ?			
HM0408	145	<u>Ya... 60-40. Kadang-kadang 40 masih minta pertimbangan orang tua. Karena ya, baru menginjak usia dewasa, ya. Jadi, kadang masih perlu "digendong" orang tua dalam hal pendapat dan sebagainya., perlu. Mandiri dalam berumah tangga insyaallah mandiri, lumayanlah. Dan sebagainya karena ngurusin anak. Tapi orang tua bagaimanapun tetep berupaya untuk membantu memberikan...</u>	Partisipan masih membutuhkan pertimbangan orang tua dalam kehidupan. Partisipan sudah cukup mandiri setelah berumah tangga. Orang tua tetap berupaya membantu sewaktu-waktu.	Partisipan belum sepenuhnya dikatakan mandiri dalam pengambilan keputusan karena masih meminta pertimbangan orang tua sekalipun sudah berumah tangga.	<i>AUTONOMY</i>
AW0408	150	Itu juga seperti dulu sebelum ada lupus, Pak, soal kemandirian?			
HM0408		Mandiri?			
AW0408		Dulu masih sekolah?			
HM0408	155	<u>Ya gimana ya, ya, kalo waktu itu mungkin terbalik ya, hehehe. Orang tua 70%, anak 30% memang anak-anak ya, remaja. Sebagai contoh waktu osma? Yang gojokan SMA itu?</u>	Sebelum terkena lupus, partisipan R selalu mendapat pendampingan dan pengawasan dari orang tua, misal urusan kegiatan orientasi siswa	Partisipan sebelum terkena lupus juga tidak menentukan keputusan secara mandiri karena sebelum terkena lupus ia masih berstatus anak yang	<i>AUTONOMY</i>
RS0408		MOS.			
HM0408		Iya itu saya ngawal terus, bagaimana pun juga orang tua, ini			

	160	anak perempuan, ya <i>nggak</i> bisa lepas gitu aja. Ya, saya kawal.	SMA.	harus mendapatkan pengawasan dari orang tua.	
AW0408	165	Oya, tadi Pak tentang hubungan dengan orang lain seperti keluarga, sodara, temen. Nah, ee..ada perbedaan <i>nggak</i> sebelum ada lupus sama sesudah ada lupus?			
HM0408	170	Ya, anu ya, jadi dia kan, semakin dewasa, makin dewasa. Dulu sebelum ada lupus kan, masih anak-anak, remaja, ya hubungan dengan keluarga kelasnya ya anak-anak, <i>nggak</i> terlalu gimana. Setelah ada lupus, kemudian dia ditempa dengan pendidikan lebih tinggi, kemudian berkeluarga, mengikuti kehidupan sehari-hari seperti itu ya mungkin ya harusnya kebih berbeda. Harusnya memang berbeda.	Mengharapkan ada perbedaan menjalin hubungan dengan orang lain sebelum ada lupus dan sesudah ada lupus, terlebih sekarang sudah berumah tangga dan mengenyam pendidikan lebih tinggi yaitu harus menyesuaikan diri sesuai usia yang lebih dewasa dan pola pikir yang lebih matang.		
AW0408	175	Trus menurut Bapak, mbak R termasuk orang yang selalu ingin tahu, selalu ingin berkembang, atau bagaimana, Pak?			
HM0408	180	<u>Kapan hari saya ter, kamu lulus ini ya, S1, ini, cari kerjaan, di rumah atau gimana? "Kalo bisa saya mau S2," katanya. Itu tu, jawabnya apa gitu itu? Apakah dikategorikan berkembang?</u>	Partisipan R ingin melanjutkan kuliah S2.	Partisipan merupakan pribadi yang memiliki perasaan untuk terus berkembang dan melihat dirinya sebagai individu yang terus tumbuh dan berkembang, dan terbuka terhadap pengalaman baru karena punya keinginan untuk melanjutkan kuliah ke jenjang S2.	<i>PERSONAL GROWTH</i>
AW0408		Bisa jadi.			
HM0408	185	<u>E, dia jadi juga berusaha kalo misal dia tidak kerja di suatu lembaga, dia ingin kerja di rumah kayak yang sekarang gitu.</u>	Partisipan R ingin bekerja yang dapat dilakukan di rumah jika tidak bisa bekerja kantoran.		
AW0408		Bisnis.			
HM0408		Itu menurut saya pola pikir berkembang itu.	Partisipan R memiliki pola pikir untuk mengembangkan diri.		
AW0408		Ya. Trus ini Pak, menurut Bapak cita-citanya mbak R yang belum tercapai apa, Pak?			

HM0408	190	Cita-cita? Dulu waktu kecil <i>tak kudang</i> jadi dokter gigi.	Ketika kecil, berharap partisipan R menjadi dokter gigi.		
AW0408		Hehehehe.			
HM0408		Iya <i>tak kudang</i> dokter gigi.			
AW0408	195	Kenapa harus dokter gigi? Kenapa <i>ndak</i> langsung dokter..			
HM0408		<u>Ya kudangan aja. Tapi nyatanya dia mampu masuk ekonomi manajemen. Ya, cita-cita belum tercapai apa ya, ya sembuh total itu.</u>	Partisipan R tidak menjadi kedokteran gigi tapi ekonomi manajemen. Cita-cita partisipan yang belum tercapai adalah sembuh total dari lupus.	Tujuan hidup partisipan adalah sembuh total dari penyakit lupus.	<i>PURPOSE IN LIFE</i>
AW0408		Ehmm...			
HM0408	200 205	Tapi dia bisa optimis. Saya yakinlah suatu saat itu, sekarang kan, belum ada obatnya, ya mudah-mudahan suatu saat ada obatnya. Ya, ga tau juga, kadang ga tahu batinnya mau jadi apa toh? Tadi dia bilang cita-citanya apa? Ya, cita-citanya apa, ingin 'mbecak atau apa, hehehehe.	Partisipan R tetap optimis. Berharap ada obat yang menyembuhkan lupus. Tidak tahu persis cita-cita partisipan R.	Partisipan memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri karena ia selalu optimis.	<i>SELF-ACCEPTANCE</i>
AW0408		Ya, sepertinya itu kurang lebih yang saya tanyakan pak, kalo ada informasi yang kurang saya izin lagi untuk meminta informasi dari Bapak?			
HM0408	210	Boleh.			
AW0408		Ya, terima kasih, Pak.			

LAMPIRAN C

Surat Izin Kepada Pihak Yayasan Lupus Indonesia
Surabaya Jawa Timur



UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus B Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286 Telp. 031-5032770, 5014460 Faks. 031-5025910
Website : <http://www.fpsi.unair.ac.id> - E-mail : fpsi@unair.ac.id

No. : 631 /H3.1.9/PPd/2012
Lamp : -
Hal : Ijin Penelitian Mencari Data

Surabaya, 30 Maret 2012

Kepada Yth,
Ketua Yayasan Lupus Indonesia Surabaya
Jl. Manyar Jaya XIV / 31
Surabaya

Dengan Hormat,
Dalam rangka tugas **Menyusun Skripsi**, mahasiswa perlu mendapatkan data dan untuk itu kami mohon agar pihak Institusi ~~tidak~~ berkeberatan memberikan ijin kepada :

Agustin W. NIM. 110810007

untuk melakukan penelitian mencari data di tempat Saudara.

Judul / Tema : **Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Pada Odapus Wanita Usia Dewasa Awal**

Dosen Pembimbing: Endang Retno S., S.Psi., M.Psych.

Demikian, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.



Ilham Nur Alfian, S.Psi., M.Psi.
NIP. 197609012003121001

LAMPIRAN D
Surat Pernyataan Bersedia Menjadi Partisipan dan
Significant Others

PARTISIPAN 1

**SURAT PERNYATAAN
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NA
Jenis Kelamin (P) / L *
Usia : 38 tahun .
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Rungkut Mapan Barat III BB 19 .

Menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian yang dilakukan oleh:

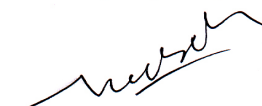
Nama : Agustin Wahyuningsih
Universitas : Airlangga Surabaya
Fakultas : Psikologi
Program Pendidikan (Prodi) : S-1 Psikologi
Nomor Induk Mahasiswa (NIM) : 110810007
Tema/Judul Penelitian : "Kesejahteraan Psikologis pada Odapus (Orang dengan Lupus) Wanita Usia Dewasa Awal Berstatus Menikah"

Keterangan dan pernyataan yang saya berikan selama penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 04 Agustus 2012

Yang Menyatakan,


(.....N. ADYATI.....)

(*) Coret yang tidak perlu

SIGNIFICANT OTHER PARTISIPAN 1**SURAT PERNYATAAN
MENJADI SIGNIFICANT OTHERS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MAZZA KHOIRUNNISA B.
 Jenis Kelamin: L *
 Usia : 22 tahun
 Pekerjaan : Karyawan swasta
 Alamat : Maspati I No.50, Surabaya.

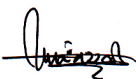
Menyatakan bersedia menjadi *significant others* (orang tua/ suami/ anak/ saudara/ tetangga/ pendamping*) yang dilakukan oleh:

Nama : Agustin Wahyuningsih
 Universitas : Airlangga Surabaya
 Fakultas : Psikologi
 Program Pendidikan (Prodi) : S-1 Psikologi
 Nomor Induk Mahasiswa (NIM) : 110810007
 Tema/Judul Penelitian : "Kesejahteraan Psikologis pada Odapus (Orang dengan Lupus) Wanita Usia Dewasa Awal Berstatus Menikah"

Keterangan dan pernyataan yang saya berikan selama penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 03 Agustus 2012
 Yang Menyatakan,


 MAZZA KHOIRUNNISA

(* Coret yang tidak perlu

PARTISIPAN 2**SURAT PERNYATAAN
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DAHLYA ASRI RINENGGO
 Jenis Kelamin: P / ~~L~~^{*}
 Usia : 28 tahun
 Pekerjaan : GURU
 Alamat : KEDUNG KLINTER ^{IV}/₂₈ SBY.

Menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Agustin Wahyuningsih
 Universitas : Airlangga Surabaya
 Fakultas : Psikologi
 Program Pendidikan (Prodi) : S-1 Psikologi
 Nomor Induk Mahasiswa (NIM) : 110810007
 Tema/Judul Penelitian : "Kesejahteraan Psikologis pada Odapus (Orang dengan Lupus) Wanita Usia Dewasa Awal Berstatus Menikah"

Keterangan dan pernyataan yang saya berikan selama penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

SURABAYA..., 11 Agustus...2012

Yang Menyatakan,



(.DAHLYA ASRI RINENGGO)

(* Coret yang tidak perlu

SIGNIFICANT OTHERS PARTISIPAN 2

**SURAT PERNYATAAN
MENJADI SIGNIFICANT OTHERS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rully INDYANI, S.Pd
 Jenis Kelamin: P / ~~L~~*
 Usia : 52 tahun
 Pekerjaan : Guru TK
 Alamat : KEDUNG KLINTER ^{IV}/₂₈ 867

Menyatakan bersedia menjadi *significant others* (orang tua/ suami/ anak/ saudara/ tetangga/ pendamping*) yang dilakukan oleh:

Nama : Agustin Wahyuningsih
 Universitas : Airlangga Surabaya
 Fakultas : Psikologi
 Program Pendidikan (Prodi) : S-1 Psikologi
 Nomor Induk Mahasiswa (NIM) : 110810007
 Tema/Judul Penelitian : "Kesejahteraan Psikologis pada Odapus (Orang dengan Lupus) Wanita Usia Dewasa Awal Berstatus Menikah"

Keterangan dan pernyataan yang saya berikan selama penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

SURABAYA, 11 Agustus 2012

Yang Menyatakan,

(Rully INDYANI, S.Pd)

(*) Coret yang tidak perlu

PARTISIPAN 3**SURAT PERNYATAAN
MENJADI SUBJEK PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RUIE SEPTIANI
 Jenis Kelamin: (P) L *
 Usia : 25 tahun
 Pekerjaan : baru lulus kuliah
 Alamat : Jl. Dukuh Kupang Timur XV / 65

Menyatakan bersedia menjadi subjek penelitian yang dilakukan oleh:

Nama : Agustin Wahyuningsih
 Universitas : Airlangga Surabaya
 Fakultas : Psikologi
 Program Pendidikan (Prodi) : S-1 Psikologi
 Nomor Induk Mahasiswa (NIM) : 110810007
 Tema/Judul Penelitian : "Kesejahteraan Psikologis pada Odapus (Orang dengan Lupus) Wanita Usia Dewasa Awal Berstatus Menikah"

Keterangan dan pernyataan yang saya berikan selama penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

SBY 4-8-2012

Yang Menyatakan,



(..... R.S)

(*) Coret yang tidak perlu

SIGNIFICANT OTHERS PARTISIPAN 3**SURAT PERNYATAAN
MENJADI SIGNIFICANT OTHERS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HM
 Jenis Kelamin: P (L)
 Usia : 59
 Pekerjaan : Pensiunan
 Alamat : DUKUH KUPANG XXVII / 24

Menyatakan bersedia menjadi *significant others* (orang tua/ suami/ anak/ saudara/ tetangga/ pendamping*) yang dilakukan oleh:

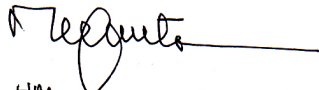
Nama : Agustin Wahyuningsih
 Universitas : Airlangga Surabaya
 Fakultas : Psikologi
 Program Pendidikan (Prodi) : S-1 Psikologi
 Nomor Induk Mahasiswa (NIM) : 110810007
 Tema/Judul Penelitian : “Kesejahteraan Psikologis pada Odapus (Orang dengan Lupus) Wanita Usia Dewasa Awal Berstatus Menikah”

Keterangan dan pernyataan yang saya berikan selama penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

SBY 4-8-2012

Yang Menyatakan,


 (: HM)

(*) Coret yang tidak perlu